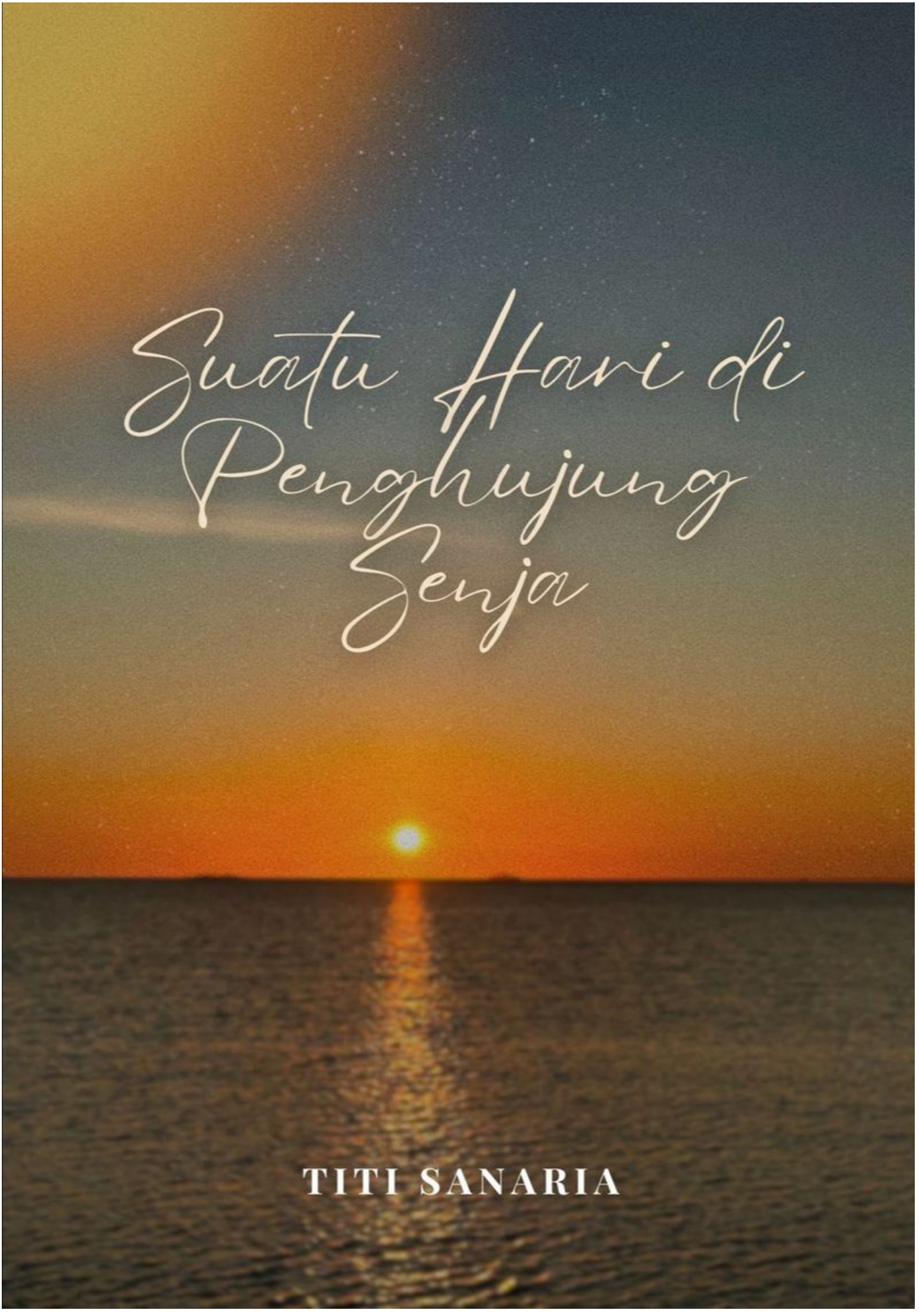
Suatu Hari di Penghujung Senja
TITI SANARIA

SATU

RUMAH tidak selalu harus diartikan secara harfiah sebagai bangunan tempat kita menghabiskan sebagian besar waktu dalam hidup. Arti rumah jauh lebih mendalam daripada sekadar tempat tinggal. Rumah merupakan tempat pulang yang terasa aman dan nyaman. Tempat di mana rasa lelah yang menumpuk setelah beraktivitas seharian kemudian terurai dan menguap. Rumah adalah tempat terbentuknya energi baru yang menyiapkan kita menyambut hari esok dengan optimis.

Aku tertawa sinis tanpa suara saat membaca paragraf panjang yang menggambarkan rumah dalam buku elektronik yang sedang kubaca itu. Rasanya ironis ketika menemukan sesuatu yang

kontraindikasi dengan apa yang sedang kupikirkan tentang rumah. Ternyata membaca tidak selalu bisa diandalkan untuk menghindar dari dunia nyata, karena bacaan yang tidak tepat malah membuat suasana hati yang sudah jelek makin memburuk.

Aku sudah hidup selama hampir dua puluh delapan tahun, tapi tidak pernah benar-benar merasakan rumah merupakan tempat pulang yang nyaman dan aman seperti penuturan penulis itu.

Sebelas tahun pertama dalam hidupku, aku tinggal berpindah-pindah dari rumah petak yang satu ke rumah petak lainnya yang dikontrak oleh orang tuaku. Sering kali, rumah petak kontrakan itu tidak memiliki sekat sama sekali sehingga tidak memberi privasi apa pun pada kami, para

penghuninya. Hanya ada satu ruangan di mana semua aktivitas terpusat di situ. Ada ibuku yang menggoreng tempe sebagai lauk makan malam sambil duduk di depan kompor; ada ayahku yang duduk di kursi plastik sambil menikmati kopi saset murah setelah pulang bekerja sebagai tukang jahit sepatu keliling sekaligus memulung benda apa pun yang bisa dijual untuk menghasilkan uang; ada kakakku yang menemani adik balitaku bermain; dan aku yang duduk bersila sambil membungkuk di atas lantai sambil mengerjakan PR. Setelah kami selesai makan malam, kursi-kursi dan meja plastik kemudian disingkirkan untuk menggelar karpet lusuh yang akan kami gunakan sebagai alas tidur. Orang yang hidup di bawah garis kemiskinan seperti keluargaku memang tidak kenal kata privasi.

Pada umur sebelas tahun, nasibku berubah total. Aku tak sengaja bertemu dan menyelamatkan seorang. Sepulang mengantar risoles buatan ibuku yang dititip di warung, aku melihat sebuah mobil yang pintunya terbuka. Rasa penasaran membuatku mendekati mobil itu. Di dalam mobil, aku melihat seorang perempuan bersandar tak berdaya di kursi sopir. Dia memegang dada kiri dengan napas tersengal-sengal, tampak terlalu lemah untuk bergerak.

"Tas... tas saya di belakang, Nak," katanya terbata-bata. Sorot kelegaannya tampak nyata ketika dia menyadari kehadiranku. "Tolong ambil HP yang ada di situ."

Meskipun kebingungan, aku tetap mengikuti perintahnya. Aku sebenarnya

terpikir untuk minta bantuan orang dewasa, tapi entah mengapa, waktu itu tak ada orang yang cukup dekat untuk dimintai tolong. Jalan yang aku lewati memang bukan jalan utama yang dilalui banyak orang.

Setiap kali mengantar kue-kue buatan Ibu, aku selalu mengambil jalan pintas dengan melewati kompleks elite di bagian depan perkampungan kumuh tempat tinggalku. Aku suka memandangi rumah-rumah mewah yang teduh itu seraya membayangkan bagaimana rasanya tinggal di sana. Impian muluk anak-anak yang nyaris tidak pernah memakan semangkuk bakso sendirian, karena di rumahku, semangkuk bakso itu bisa menjadi lauk untuk semua anggota keluarga. Supaya porsinya lebih banyak, maka saat

dipanaskan, kuahnya akan ditambahi air dan micin. Atau dengan versi lain, ditambah mi instan. Bakso itu akan menjelma menjadi pengganti lauk yang dimakan dengan nasi. Bagi kami, yang terpenting adalah rasa kenyang, bukan kualitas makanan. Siapa yang peduli tentang angka kecukupan gizi yang mengatur kebutuhan asupan harian energi, zat gizi makro, dan mikro? Orang miskin tidak didesain untuk peduli tentang isi piring yang harus sesuai slogan gizi seimbang. Fungsi makanan hanya satu yaitu meredakan rasa lapar. Itu saja. Titik.

Ketika aku berhasil menemukan ponsel dan mengulurkannya pada perempuan yang ada di dalam mobil yang kutemui itu, dia lantas menelepon seseorang dengan tangan dan suara gemetar, Dia hanya

bicara beberapa kata, lalu kembali menyodorkan ponsel itu padaku. Dia memintaku bicara dengan orang yang diteleponnya.

Detail peristiwa itu tidak terekam dengan baik secara utuh dalam ingatanku. Yang aku tahu pasti, aku tetap menemani perempuan yang kemudian kupanggil Oma itu sampai mobil yang menjemputnya datang.

Beberapa minggu setelah peristiwa itu, Oma dan anaknya datang ke rumahku. Entah bagaimana caranya, tapi mereka berhasil menemukan alamatku. Waktu mereka datang, aku lebih tertarik pada berbagai makanan, kue, dan buah yang mereka bawa daripada isi percakapan mereka dengan orang tuaku. Aku ingat jika itu adalah pertama kalinya aku makan

buah-buahan impor yang waktu itu hanya bisa dibeli oleh kalangan tertentu, bukan seperti sekarang yang bisa dengan mudah ditemui di mana saja.

Setelah Oma dan anaknya pulang, Ayah dan Ibu mengajakku bicara. Ibuku bilang, "Ibu Lidya memintamu tinggal di rumahnya, jadi minggu depan dia akan datang menjemputmu untuk pindah ke sana. Hidupmu akan jauh lebih baik kalau tinggal bersamanya. Dia orang kaya, jadi kamu bisa mendapatkan semua yang kamu inginkan."

Ibu tidak meminta pendapatku atau menanyakan kesediaanku, apakah aku mau ikut Oma atau tidak. Dia membuat keputusan untukku dan aku harus mengikutinya.

Ibu tidak salah. Di rumah Oma, aku memang mendapatkan semua yang aku inginkan. Di rumah superbesar itu, aku baru tahu kalau di atas meja makan bisa terhidang lebih dari tiga jenis protein dan lebih dari dua macam sayuran setiap kali makan. Pilihan buah-buahannya juga beragam. Aku benar-benar takjub. Kemewahan lain adalah aku diantar jemput sopir seperti layaknya anak-anak lain di sekolah baru yang Oma pilihkan setelah memindahkanku dari sekolah negeri yang lama.

Tapi apakah rumah Oma terasa seperti tempat pulang yang nyaman? Tidak. Rumah itu terlalu besar sehingga terasa mengintimidasi. Dibandingkan rumah petak kontrakan orang tuaku, kamar-kamar dan ruangan di rumah Oma terlalu

banyak dan superluas. Rasanya seperti istana. Beberapa hari pertamaku di sana, aku sempat nyasar dan tidak bisa menemukan dapur kotor ketika hendak mencuci gelas sirupku yang sudah kosong.

Aku heran kenapa Oma sampai membutuhkan rumah sebesar itu, padahal dia hanya tinggal sendiri setelah Opa meninggal dunia, jauh sebelum aku pindah ke sana. Satu-satunya anak perempuan Oma punya rumah sendiri. Jadi ketika Oma yang masih sangat aktif dengan kegiatan sosialnya bepergian, aku hanya tinggal bersama tiga orang ART, seorang sopir, dan dua orang satpam yang bergantian berjaga.

Memasuki tahun keempat tinggal di rumah Oma, ketika aku sudah mulai beradaptasi dengan rumah mewah

meskipun belum benar-benar nyaman, Oma berpulang karena serangan jantung. Beliau terkena serangan itu saat sedang berbaring di kamarnya, dan waktu itu aku tidak berada di posisi yang tepat untuk kembali menyelamatkannya seperti pada pertemuan pertama kami.

Setelah Oma meninggal, aku pikir aku akan dikembalikan kepada orang tuaku, tapi ternyata tidak. Ibu Merva, anak Oma membawaku ke istana lain yang lebih megah. Rumahnya. Jika dikurangi dengan waktu yang kuhabiskan di Australia selama kuliah S1 dan S2, aku sudah tinggal di rumah Bu Merva selama lebih kurang delapan tahun. Memang lama karena hitungannya hampir tiga ribu hari, tapi aku belum menganggap rumah itu sebagai tempat pulang yang nyaman. Kamarku ada

di sana, tapi aku belum sampai pada tahap merasa sebagai kesatuan utuh dari rumah Bu Merva. Aku tidak bisa menghilangkan kata “menumpang” dalam benakku setiap kali memikirkan rumah Bu Merva.

Sekarang, saat kembali berpikir tentang rumah, aku bertanya-tanya dalam hati, apakah kelak aku memang akan benar-benar bisa menemukan ‘rumah’ seperti yang barusan kubaca? Aku sungguh ingin tahu seperti apa rasa nyaman yang digembar-gemborkan orang-orang ketika membanggakan rumah mereka.

**

DUA

BAGI keluarga Bu Merva yang biasanya kupanggil Ibu, waktu 24 jam sehari selalu terasa kurang karena kesibukan mereka

yang terkadang di luar nalar. Aku sudah merasakan hal itu sejak masih tinggal di rumah Oma Lidya. Oma punya masalah jantung, tetapi aktivitas hariannya jauh lebih banyak daripada kebanyakan orang sehat yang kukenal. Dari Oma dan Bu Merva aku belajar bahwa kekayaan datang dari hasil kerja keras dan kerja cerdas.

Opa Willy dan Oma Lidya memulai bisnis farmasi mereka pada awal tahun tujuh puluhan dengan memproduksi obat-obatan generik. Waktu itu perusahaan farmasi belum banyak sehingga bisnis mereka berkembang dengan cepat. Dalam perjalanan waktu, seiring modal yang semakin kuat, perusahaan farmasi itu tidak hanya memproduksi obat-obatan generik, tetapi juga berbagai obat paten, suplemen

kesehatan, susu dan makanan bayi, serta minuman berenergi.

Setelah Oma Lidya meninggal dunia, Bu Merva yang menjadi ahli waris tunggal usaha orangtuanya mengembangkan sayap bisnisnya lebih lebar dengan mendirikan rumah sakit dan laboratorium kesehatan. Bu Merva adalah contoh perempuan paling tangguh yang pernah kutemui. Dia adalah patron hidupku dalam hal karier.

Ketika aku duduk di kelas XII, Bu Merva mengajakku bicara tentang masa depanku. Sorot matanya tajam dan awas saat menatapku. Aku segera menunduk dalam-dalam sewaktu tatapan kami beradu. Dia bertanya, “Apa cita-citamu, Anetta?”

Aku menggeleng ragu. Aku belum pernah memikirkan soal cita-cita itu secara mendalam. Alam bawah sadarku seperti

menunggu perintah Bu Merva menunjukkan jalan mana yang hendak kutempuh. Aku rasa alam bawah sadarku sudah mendoktrinku untuk menyerahkan diri dan hidupku untuk mengabdi pada keluarga Bu Merva sejak aku diangkut dari rumah orang tuaku ketika aku masih duduk di kelas V SD.

"Ibu tahu kalau kamu pintar banget. Kamu pasti bisa kuliah di jurusan apa pun yang kamu mau. Kamu benar-benar belum punya bayangan mau kuliah apa yang sesuai dengan *passion* kamu?"

Aku kembali menggeleng.

"Kamu nggak keberatan kuliah manajemen bisnis?" tanya Bu Merva lagi. "Perusahaan kita butuh pemimpin yang bisa mengendalikan bisnis. Ibu nggak rela menyerahkan kendali perusahaan

sepenuhnya pada orang-orang profesional yang nggak punya ikatan emosi sama bisnis kita. Tanggung jawab itu seharusnya jatuh pada Declan, tapi kamu tahu sendiri kalau untuk saat ini fokusnya pada akademis nggak seperti yang Ibu harapkan. Ibu nggak bisa menunggu dalam ketidakpastian. Kalaupun dia nanti tetap akan masuk perusahaan, dia terpaksa harus belajar secara otodidak, bukan melalui pendidikan formal lagi. Harus ada orang dalam keluarga yang Ibu kader secara langsung. Pilihannya adalah kamu karena Eve masih terlalu kecil. Semoga saja dia juga tertarik pada bisnis keluarga."

Aku masih ingat dengan jelas reaksiku saat itu. Aku langsung mengangguk setuju tanpa ragu. Permintaan Bu Merva terasa seperti pujian bagiku. Caranya bicara

padaku terkesan seolah dia sedang bicara dengan orang dewasa, bukan anak SMA yang gamang saat ditanya cita-cita. Untuk Bu Merva, aku bisa belajar apa pun yang beliau inginkan karena cita-citaku yang sebenarnya adalah membuat orang yang sudah memberiku hidup layak dengan pendidikan terbaik bisa bangga padaku. Kepercayaan yang diembankan Bu Merva di pundakku membuat kepercayaan diriku melesat sampai ke langit.

Malam itu aku nyaris tidak bisa tidur karena percakapan dengan Bu Merva terus terbayang. Dadaku terasa penuh oleh rasa haru. Setelah sekian lama, akhirnya aku berguna juga bagi keluarga ini. Aku bukan lagi sekadar benalu yang menumpang hidup dari mengisap sumber daya inangku.

**

Eve sudah duduk di depan meja makan saat aku turun untuk membuat kopi. Tidak biasanya dia keluar kamar secepat ini di akhir pekan. Pada hari Sabtu dan Minggu, kami biasanya melewatkan sarapan dan baru masuk ruang makan di atas pukul sembilan.

Sebulan terakhir, ketika Ibu Merva tidak punya kegiatan di akhir pekan yang mengharuskan aku ikut dengannya, aku selalu turun membuat kopi sebelum pukul enam lalu kembali bertapa di kamar untuk menghindari interaksi yang tidak kuinginkan dengan Declan yang berada di Jakarta karena sedang libur *race*. Di hari kerja dia biasanya mengingap di apartemennya, tetapi pulang ke rumah di hari Sabtu atau Minggu untuk bertemu ibunya. Jadwal kepulangannya tidak

menentu sehingga aku lebih memilih aman dengan tinggal di kamar saja pada hari-hari itu.

Declan adalah anak sulung Ibu Merva yang seumuran denganku. Aku sudah mengenalnya saat aku masih tinggal di rumah omanya. Tapi kami nyaris tidak pernah berinteraksi. Dia tak tertarik untuk bicara denganku dan aku terlalu rendah diri untuk memulai percakapan sehingga hubungan kami sebatas sekadar kenal wajah saja. Aku mengenalnya sebagai cucu oma yang menjadi juru penolongku, dan Declan menganggapku sebagai anak pungut omanya. Kurang lebih seperti itu.

Hubungan kami tidak banyak berubah setelah aku pindah ke rumahnya. Durasi pertemuan kami menjadi jauh lebih banyak karena kami berangkat dan pulang sekolah

bersama sebelum dia akhirnya *home schooling*. Kami juga sering bertemu di meja makan atau ruangan lain di dalam rumah, tetapi tidak lantas akrab.

Aku merasa jika Declan tidak pernah menyukaiku. Dia memang tidak harus menyukai orang yang menumpang di rumahnya, jadi aku bisa menerima sikap dinginnya. Aku akhirnya tahu salah satu alasan ketidaksukaan Declan padaku ketika suatu hari dia mendadak menyemburkan kemarahannya. Dia bilang, "Kamu bikin standar dan harapan Ibu sama aku jadi lebih tinggi! Ini nggak pernah terjadi sebelum kamu tinggal di sini. Bisa nggak sih kamu nggak usah sok pintar dan pamer rangking sama Ibu? Atau kamu pulang aja ke rumah orang tuamu! Mereka masih

hidup, jadi kamu nggak harus tinggal di sini!”

Bentakan Declan membuatku syok karena belum pernah mendengar nada seperti itu selama aku tinggal di rumah Oma dan ibunya. Waktu itu aku sampai kepikiran untuk tidak menonjolkan diri supaya Declan tidak merasa tersaingi, tetapi aku kemudian membatalkan ide itu karena satu-satunya hal yang bisa kubanggakan pada Bu Merva hanyalah nilai yang kuperoleh di sekolah. Beliau tidak hanya membayar biaya sekolah internasionalku yang luar biasa mahal, tetapi juga les-les yang diwajibkannya untukku. Aku lebih memilih mendapat nilai plus dari Bu Merva selaku penyandang dana daripada anaknya yang ngambek karena merasa tersaingi.

Sampai sekarang, setelah kami masuk fase dewasa, hubunganku dengan Declan tidak pernah berkembang. Aku lebih suka menghindari pertemuan dengannya daripada terlibat kecanggungan saat berkomunikasi. Declan berbeda dengan Eve yang menganggapku sebagai kakak kandungnya sendiri. Eve baru berumur dua tahun saat aku pindah ke rumah omanya. Dia sangat senang ketika aku kemudian tinggal bersamanya. Sebelum aku pergi kuliah, sebagian besar waktu Eve di rumah dihabiskan di dalam kamarku. Dia lebih sering tidur di ranjangku ketimbang di tempat tidurnya sendiri. Ikatan kami sangat kuat.

"Kak Anet cepat banget sih bangunnya?" Senyum Eve mengembang saat menyadari kehadiranku.

“Aku udah biasa bangun jam segini, Eve. Kamu yang kecepetan. Nggak biasanya subuh-subuh gini udah nongkrong di meja makan.”

Eve terkekeh. “Aku maraton drakor, Kak. Aku udah nabung empat episode, kebetulan episode terakhir tayang semalam di Netflix, jadi sekalian aku kelarin semuanya.”

“Aku pikir kamu bergadang karena bikin konten.” Aku duduk di sebelah Eve.

Eve masih kuliah. Hobinya mencoba dan me-*review* berbagai produk *skincare* dan *makeup* menjadikann ya seorang *beauty influencer* yang sudah punya nama lumayan besar di tanah air. Pengikutnya di Instagram, Tiktok, dan Youtube sudah mencapai jutaan orang. Eve sudah menemukan *passion*-nya sejak

masih duduk di bangku sekolah sehingga menolak mentah-mentah saat Bu Merva menawarinya kuliah di luar negeri seperti aku. Katanya, untuk belajar ilmu komunikasi, dia tidak perlu pergi jauh-jauh keluar negeri karena ilmu itu toh akhirnya akan digunakan di dalam negeri juga.

Penghasilan Eve sebagai *beauty influencer* lumayan mencengangkan. *Rate card* untuk setiap foto dan video dari produk *skincare, makeup*, dan fesyen yang di-*review*-nya mencapai dua digit. Penghasilan bulanan Eve jauh lebih besar daripada *take home pay*-ku sebagai tangan kanan Bu Merva yang sudah bekerja selama empat tahun lebih. Eve bahkan sudah punya tim kreatif yang membantunya membuat konten sehingga dia tidak perlu lagi putar otak sendiri untuk

mencari ide kreatif, menyunting video, atau berkomunikasi langsung dengan klien. Dalam usia yang masih sangat muda, Eve sudah menjelma menjadi Oma Lidya dan Bu Merva versi mini yang mandiri secara finansial. Kalaupun Declan tetap tidak tertarik mengelola bisnis keluarganya, aku yakin Eve bisa melakukannya dengan baik suatu hari nanti. Pada akhirnya, Bu Merva tetap bisa meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bisnisnya pada anak kandungnya sendiri.

"Aku nggak ada *endorse* kejar tayang sampai harus bergadang untuk syuting sih, Kak." Eve menyesap cokelatnya. Bahkan dengan wajah bersih dari *makeup* pun dia terlihat sangat cantik. Memang sangat mudah baginya memengaruhi orang lain untuk membeli produk yang diiklankannya.

Orang terkadang lupa kalau struktur wajah dan kondisi kulit sempurna akan berpengaruh pada hasil akhir *skincare* dan *makeup* yang dipakai.

"Kalau lagi nggak ada kerjaan, pakai waktunya untuk istirahat, jangan malah maraton drakor melulu. Orang yang *full time* kuliah aja udah cape ngerjain tugas, apalagi kamu yang punya banyak kerjaan lain."

"Iya, Kak, tahu." Eve mencibir. "Kak Anet udah kayak Mama aja, ngomel mulu tiap ketemu aku."

"Diomelin itu nggak selalu jelek kok."

"Iya sih, Kak, tapi kalau keseringan diomelin, aku jadi mikir kalau aku belum punya manajemen waktu yang baik, padahal aku udah punya manajer

yang *handle* jadwalku. Aku hanya sesekali aja *cheating* waktu istirahat untuk maraton drakor kok."

Aku tersenyum melihat ekspresi manyun Eve. "Sori, Eve. Aku kadang masih suka lupa kalau kamu udah bukan anak kecil lagi."

"Di mata Mama dan Kakak, berapa pun umurku, aku kayaknya akan selalu jadi anak kecil deh," gerutu Eve. "Risiko jadi anak bungsu tuh gini, nggak pernah dianggap dewasa."

"Banyak lho orang yang pengin jadi anak bungsu karena jadi kesayangan keluarga."

Eve berdecak. "Iya... iya, percaya, Kak. Oh ya, *Brand* yang aku *review* ngirimin lipstik dan bedak lumayan banyak tuh. Aku

udah sisihin yang *shade*-nya cocok untuk Kakak sebelum aku bagiin ke anak-anak timku. Ntar aku kasih."

Keuntungan memiliki adik seorang *beauty influencer* adalah aku sering
mendapatkan *skincare* dan *makeup* gratis. Meskipun aku bisa membelinya sendiri, tetapi pemberian hasil kerja keras adik kesayangan tetap saja terasa istimewa.

Aku segera bangkit dari kursi saat mataku menangkap sosok yang mendekat ke ruang makan. Declan. Kenapa hari ini semua orang keluar dari kamar pagi-pagi buta sih?

"Makasih ya, Eve. Sekarang aku mau bikin kopi dulu." Aku bergegas meninggalkan ruang makan.

**

TIGA

SUARA ketukan di pintu kamarku diikuti dengan munculnya Bu Merva dari balik pintu. Aku yang sedang duduk memangku laptop di sofa sontak berdiri. Kemunculan Bu Merva di dalam kamarku adalah peristiwa yang sangat istimewa saking jarangnya terjadi, padahal aku sudah tinggal sangat lama di rumahnya.

Pertemuan kami biasanya terjadi di ruang tengah, ruang makan, halaman samping di dekat kolam renang, atau di ruang kerjanya ketika kami membahas urusan kantor. Seingatku, Bu Merva hanya mengunjungi kamarku saat aku sakit, ketika bicara tentang jurusan yang akan aku ambil saat hendak kuliah, dan untuk melihat progres renovasi kamar setelah

aku pulang dari Australia. Bu Merva yang menginisiasi renovasi itu karena dia merasa aku butuh kamar yang lebih besar, yang bisa sekalian mengakomodasi *walk in closet, powder room*, dan ruang kerja kecil. Saat ini, dibandingkan kamar Declan dan Eve, kamarkulah yang paling besar. Sarangku di rumah ini hanya kalah luas dari kamar Bu Merva sendiri.

"Ada apa, Bu?" Aku bergegas menghampiri Bu Merva. Pasti ada hal penting yang ingin dibicarakannya sampai harus mengunjungi kamarku, padahal dia bisa saja menelepon dan memintaku turun ke ruang kerjanya. Hal itu pasti mendesak karena kalau bisa dibicarakan di hari kerja, di mana kami selalu bersama nyaris seharian, Bu Merva pasti tidak akan menemuiku sekarang.

“Ada yang mau Ibu bicarakan sama kamu.” Bu Merva melewatiku dan duduk di sofa yang tadi kutempati bersantai sambil mengecek pekerjaan kantor.

Aku menyusulnya dan duduk di sebelahnya. Aku sengaja memberi jarak supaya kami tidak terlalu dekat. Bu Merva tidak pernah memintaku menjaga jarak, tapi aura yang dipancarkannya sejak aku mengenalnya, membuatku sungkan. Sebaik apa pun beliau, aku tidak bisa bersikap kasual padanya. Aku bisa menganggap Eve seperti adik kandungku sendiri, tapi tidak bisa memperlakukan Bu Merva sebagai ibu yang bisa kugandeng dan peluk seenaknya.

Bu Merva adalah gambaran klasik pengusaha wanita yang tegas, adil, elegan, dan tampak dingin. Beliau tidak perlu

sering marah untuk membuat bawahannya segan dan berusaha tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun. Dia menghargai seseorang melalui kinerja orang tersebut, bukan hasil menjilat. Semua pegawai yang sudah tahu kepribadian Bu Merva tidak akan berani mendekatinya hanya untuk sekadar menjelek-jelekkan orang lain. Itu sama saja dengan cari mati sendiri. Bu Merva seorang profesional yang tidak akan menolerir gosip personal.

Aku menunggu Bu Merva bicara dengan posisi duduk tegak sempurna, sama seperti cara beliau duduk. Selama menjadi orang kepercayaan Bu Merva yang dikader untuk menjadi penerus bisnis sampai anak kandungnya siap mengambil alih tugas tersebut, aku menyerap banyak hal dari beliau. Aku tidak hanya menimba ilmu

bisnis yang berkaitan erat dengan pekerjaan, tetapi juga cara bersikap dan membawa diri. Kurasa aku berhasil melakukannya dengan baik karena karyawan di kantor sangat menghormatiku. Atau itu hanya asumsiku karena bisa saja mereka menghormatiku karena sejak awal masuk perusahaan, Bu Merva memperkenalkan aku sebagai anaknya. Mungkin saja rasa hormat itu dipengaruhi oleh statusku sebagai anak bos besar, bukan karena aku berhasil mengopi pembawaan Bu Merva yang anggun.

Bu Merva berdeham elegan. Tanpa aba-aba, dia meraih tangan kananku yang berada di atas pahaku dan menggenggamnya. Aku menatap awas pada tautan tangan kami. Sedekat apa pun

hubungan kami, kontak fisik yang menunjukkan keintiman personal seperti ini sangat jarang terjadi. Entah mengapa, jantungku mendadak berdebar.

Apakah Bu Merva bersikap selembut ini karena dia bermaksud mengatakan jika dia tidak menginginkan aku tinggal di rumah ini lagi karena tugasnya untuk membuatku mandiri sudah tercapai? Sebenarnya itu tidak masalah karena aku toh bisa mencari tempat tinggal sendiri. Uang dalam rekeningku cukup untuk membayar DP dan cicilan apartemen dua kamar. Keluar dari rumah ini bukan masalah asal Bu Merva tidak memintaku meninggalkan perusahaan karena mencari pekerjaan baru tidak gampang.

Tidak, Bu Merva tidak mungkin setega itu. Rasanya mustahil beliau mendepakku

dari zona nyaman tanpa memberi tanda apa pun sebelumnya. Kemarin semuanya baik-baik saja. Aku bersamanya seharian. Semalam, hari kami ditutup dengan menghadiri acara yang diselenggarakan oleh KADIN. Kami berpisah di ruang tengah, ketika Bu Merva menuju kamarnya dan aku naik tangga untuk ke kamarku. Semua tampak normal seperti hari-hari sebelumnya.

"Jujur aja, Ibu nggak tahu harus mulai dari mana karena nggak ada cara mudah mengatakannya tanpa bikin kamu kaget," ujar Bu Merva. Tarikan bibirnya tampak dipaksakan. Senyum itu tak sampai di matanya.

Aku diam, menunggu.

"Selama ini Ibu selalu berusaha adil pada siapa pun karena Ibu percaya bahwa

kita baik pun belum tentu akan mendapat balasan yang sama dari orang lain. Selalu ada aja orang yang nggak suka sama kita. Ibu juga berusaha supaya nggak perlu berutang budi sama siapa pun karena utang budi itu sulit dibalas. Hitung-hitungannya nggak bisa pakai nominal rupiah sehingga membebani hati karena sulit dilunasi. Nggak ada titik yang beneran terasa impas ketika kita berutang budi. Tapi kali ini Ibu harus melanggar prinsip itu karena harus meminta sesuatu yang besar banget dari kamu."

Aku menatap Bu Merva bingung. Kalau bicara soal utang budi, akulah yang menjadi orang paling berutang. Sampai kelak dikubur pun, utang budi dan utang materiku pada keluarga Bu Merva tidak akan pernah terbayar lunas. Tanpa

keluarga Bu Merva, aku tidak akan berada di posisi seperti sekarang. Seandainya aku tetap bersama orang tuaku, aku mungkin hanya bisa tamat SMA dan akhirnya kerja sebagai penjaga toko di dekat pemukiman kumuh tempat tinggal kami.

Aku masih diam, tak menyela.

"Kamu ingat kalau minggu lalu kamu menemani Ibu *medical check up*, kan?"

Aku mengangguk waswas. Tidak, jangan bilang kalau hasilnya buruk! Aku tidak siap untuk berita seperti itu. Bu Merva tampak sangat sehat dan bugar.

"Enggak, hasilnya nggak jelek-jelek amat." Bu Merva meringis melihat wajahku yang tegang. "Ada aritmia jantung yang terbaca saat EKG, tapi bukan tahap yang bahaya kok. Beberapa hasil lab juga nggak

bagus, tapi angkanya nggak terlalu jauh dari nilai rujukan normal. Bisa banget diperbaiki dengan obat-obatan dan pola hidup sehat. Ibu memang terlalu sibuk sehingga kurang berolah raga."

"Ibu harus berobat supaya nggak punya masalah kesehatan sekecil apa pun." Aku mengeluarkan kekhawatiranku secara terus terang. Kesehatan Bu Merva sangat berpengaruh pada kelangsungan grup perusahaannya.

"Iya, Ibu pasti berobat, Anetta. Ibu nggak mungkin diam aja setelah tahu punya masalah kesehatan. Dokter bilang kalau selain memperbaiki gaya hidup supaya lebih sehat, Ibu juga harus menghindari hal-hal yang bikin Ibu stres. Tapi nggak mungkin melakukannya kalau Ibu tetap sibuk kayak sekarang, kan?

Karena itulah Ibu memutuskan bicara sama kamu."

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Ibu?" tanyaku cepat. "Saya akan melakukan apa pun asal saya sanggup."

"Apa yang Ibu minta mungkin akan berat banget untuk kamu. Ibu sebenarnya nggak enak hati memintanya, tapi saat ini, kamu adalah orang yang paling Ibu percaya untuk memegang kendali perusahaan karena kamu sudah kenal seluk-beluk bisnis kita setelah mempelajarinya selama ikut Ibu beberapa tahun terakhir." Bu Merva mempererat genggemannya pada jari-jariku. "Ibu udah bekerja sangat keras setelah kepergian Oma untuk menjaga supaya bisnis keluarga yang dibangunnya bersama Opa nggak runtuh di tangan Ibu. Yang nggak Ibu sadari adalah bahwa fisik

dan mental Ibu ikut terpengaruh karena Ibu ternyata nggak sekuat yang selama ini Ibu pikir. Jadi Ibu rasa ini saatnya untuk mulai mundur sedikit demi sedikit dan memberi kamu wewenang lebih besar untuk mengelola perusahaan."

"Bu...." Aku balas menggenggam tangan Bu Merva. "Saya... saya nggak bisa me—"

"Ibu nggak akan langsung melepasmu," potong Bu Merva. "Dewan komisaris juga pasti keberatan dan waswas kalau kamu tiba-tiba menggantikan Ibu. Dewan komisaris itu isinya kebanyakan orang tua yang berpendapat bahwa anak muda seumuran kamu belum pantas memimpin grup perusahaan besar. Apalagi kamu perempuan dan belum punya rekam jejak yang bisa dijadikan argumen valid untuk menyakinkan mereka bahwa kamu pantas

untuk mengambil alih tugas Ibu. Kita lakukan pelan-pelan aja. Ibu yakin dalam waktu dua atau tiga tahun ke depan kamu pasti sudah bisa membuat semua orang menerima kamu sebagai pemimpin. Kamu punya kemampuan dan aura itu. Pekerjaan Ibu mengharuskan Ibu bertemu dan menghadapi banyak orang dengan berbagai karakter sehingga Ibu bisa dengan mudah membaca intensi mereka ketika berhadapan sama Ibu. Kamu adalah satu dari sangat sedikit orang yang sulit Ibu baca. Kamu selalu bisa menyembunyikan perasaan dengan baik. Apa pun yang ada dalam kepala kamu tak pernah tergambar melalui ekspresi. Kamu membuat orang lain segan padamu. Itu salah satu kualitas seorang pemimpin yang nggak dimiliki semua orang."

Apakah aku tidak salah dengar? Bu Merva seperti sedang membicarakan dirinya sendiri. Aku memang bukan orang yang hangat, tapi tidak sedingin itu juga.

"Ibu hanya melihatmu lepas saat kamu berinteraksi dengan Eve, Jay, dan Aina. Hanya mereka yang beneran bisa membuatmu nyaman dan tertawa lepas."

Aku menghela napas panjang. Bu Merva mungkin sedang stres memikirkan hasil *medical check up*, jadi sebaiknya aku tidak mendebatnya. Ketika dia sudah lebih rasional, pikirannya untuk pensiun dini akan berubah. Bagi orang yang sudah terbiasa bekerja dan menjadi bos besar, mundur dari rutinitas kantor bukan hal mudah. Bu Merva pasti akan mengalami *post power syndrome* dan

memutuskan kembali bekerja. Ya, pasti begitu.

"Saya bisa menggantikan Ibu melakukan rapat-rapat internal rutin yang nggak terlalu urgen supaya Ibu bisa lebih fokus sama pengobatan dan punya waktu untuk istirahat," ujarku dengan nada menenangkan. "Ibu hanya perlu hadir dalam rapat evaluasi, ketemu klien dan mitra penting, serta dewan komisaris aja."

Bu Merva mengangguk. "Ya, kita bisa mulai dari situ. Ini sebenarnya bukan hal mendadak yang nggak Ibu persiapkan. Kalau kamu sedikit peka aja, kamu pasti sadar kalau hampir setahun terakhir ini kamu udah menggantikan Ibu me-*review* semua laporan dan proposal yang masuk ke meja Ibu. Ibu hanya perlu mendengar ulasanmu dan tanda tangan

aja." Bu Merva mengelus punggung tanganku. "Sekarang kita bicarakan apa yang ingin Ibu minta dari kamu."

Aku mengernyit. Bukannya aku sudah menyetujui untuk mengambil alih sebagian tugas-tugas Bu Merva di perusahaan supaya dia punya waktu lebih untuk berobat dan beristirahat? Jadi permintaan utamanya bukan itu?

"Meskipun perusahaan kita udah *go public*, tapi sebagian besar saham masih berada di tangan kita. Bisnis kita tetap terhitung sebagai perusahaan keluarga seperti yang Opa dan Oma inginkan. Mereka membangun bisnis ini dengan keringat, kerja keras, dan air mata. Banyak tantangan yang membuat mereka jatuh bangun sebelum akhirnya sukses. Jadi, Ibu tetap ingin menjaga supaya keluarga

kitalah yang tetap harus menjalankan roda usaha sebagai direksi. Kamu sudah jadi bagian dari keluarga sejak Oma membawamu ikut dengannya. Tapi ikatan kekeluargaan kita nggak pernah disahkan secara hukum karena Oma nggak mau hubunganmu dengan orang tuamu terputus. Orang tuamu masih ada dan nggak adil merebutmu begitu aja karena mereka sebenarnya punya hak penuh atas diri kamu. Kami hanya memfasilitasi dan memberikan apa yang nggak bisa mereka kasih untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri kamu."

Hubunganku dengan orang tuaku memang tidak terputus setelah aku pindah ke rumah Oma. Meskipun tidak sering, aku tetap berkunjung ke sana. Bu Merva yang kerap mengingatkan saat menyadari aku

sudah cukup lama tidak bertemu orang tuaku. Aku tidak mengerti kenapa Bu Merva mendadak membawa mereka dalam percakapan kami tentang pekerjaan.

Bu Merva mengangkat tangan dan menyelipkan poniku yang sudah panjang di balik telinga. “Ibu pikir ini saat yang tepat untuk mengikat hubungan kita secara hukum supaya Ibu bisa merasa lebih tenang menyerahkan pengelolaan perusahaan padamu. Kamu nggak keberatan menikah sama Declan, kan?”

**

EMPAT

MENIKAH dengan Declan adalah hal yang sama sekali tak pernah terlintas dalam benakku. Hal tersebut bahkan terasa mustahil untuk terjadi dalam mimpi

sekalipun. Aku dan Declan benar-benar berasal dari dunia yang berbeda, dan dia sudah menekankan hal itu sejak awal-awal aku pindah ke rumahnya, ketika Bu Merva mulai membanding-bandingkan kami dan protes pada Declan yang hanya fokus pada dunia balap.

Declan membenciku karena ketekunanku belajar membuatnya tampak bodoh di mata ibunya. Menurutnya, aku adalah alasan mengapa ibunya yang biasanya mendukung kegiatan balap yang ditekuninya sejak kecil jadi berubah. Ibunya mulai fokus pada nilai akademis gara-gara aku. Kalau bukan karena aku, ibunya pasti masih mendukung cita-citanya untuk menjadi seorang pembalap profesional.

Declan sudah mulai bermain gokar sejak bocil karena ayahnya adalah seorang mantan pembalap juga. Ketika sudah cukup umur untuk mengikuti perlombaan, Declan menjajal berbagai lomba di tanah air dan mancanegara. Dari gokar, Declan lantas ikut formula junior. Tekadnya untuk menjadi pembalap kelas dunia benar-benar kuat karena dia mengikuti semua alur yang ditetapkan untuk bisa menjadi sedikit pembalap yang akhirnya mendapat tempat di kasta tertinggi balap mobil FIA. Declan bahkan memutuskan untuk *home schooling* karena kalender pertandingan yang padat saat masuk F4 dan F3 tidak memungkinkannya masuk sekolah konvensional. Pada umur dua puluh satu tahun, Declan berhasil menjadi *runner up* pada tahun keduanya di F2. Dia kemudian naik kelas di F1 setelah dikontrak

oleh pabrikan mobil Eropa ternama dan mendapatkan sponsor besar yang membiayai semua pertandingan yang diikutinya.

Kegiatan Declan di dunia balap itu membuatnya lebih sering berada di luar negeri ketimbang di Indonesia sejak masih berusia belasan tahun. Jadwal balapannya sangat padat. Dia berpindah-pindah tempat nyaris setiap minggu. Dunia balaplah yang membuat Declan tidak tertarik pada bisnis keluarga yang bukan *passion*-nya.

Sekarang, Bu Merva mengusulkan aku menikahi anak sulungnya yang membenciku itu demi menjamin supaya perusahaan tetap dikelola oleh keluarga. Sialnya, aku tidak tahu bagaimana cara menolak permintaan orang yang sudah

membiayai hidupku selama hampir dua puluh tahun terakhir.

"Cinta nggak selalu bisa jadi landasan yang kuat untuk pernikahan," kata Bu Merva ketika menangkap keraguanku. "Ibu dan papa Declan menikah karena cinta, tapi nyatanya pernikahan kami bubar sebelum menginjak tahun ke sepuluh. Cintanya berpindah pada perempuan lain yang nggak membuatnya merasa rendah diri dan terintimidasi kayak Ibu. Ketika kehilangan rasa cinta, orang akan mudah menemukan alasan untuk kabur dan melepaskan diri. Cinta itu bukan ilmu pasti yang kekal. Jadi kalau kamu dan Declan menikah dalam keadaan belum saling cinta, kondisinya bisa berubah di kemudian hari."

"Kalau Declan memang beneran nggak mau masuk dalam bisnis keluarga, Eve pasti bisa melakukannya dengan baik, Bu." Aku menawarkan alternatif yang jauh lebih masuk akal daripada menikahkanku dengan Declan. "Eve bahkan udah sukses membangun *personal branding* sebagai *influencer* sejak dua tahun lalu. Dia akan jadi ahli waris yang sempurna untuk Ibu."

"Eve masih terlalu muda. Kuliah aja baru setengah jalan. Kamu yang udah siap banget."

"Declan pasti akan menolak ide Ibu ini." Aku mengajukan alasan terakhir yang tak mungkin terbantahkan.

"Ibu akan bicara sama Declan. Kalau dia setuju, Ibu akan bertemu orang tuamu untuk membahas pernikahan kalian."

Aku menarik napas lega. Keputusan akhir ada di tangan Declan, jadi aku yakin usul Bu Merva akan patah. Declan tidak mungkin mau menikah denganku. Dia pasti sudah punya pacar. Orang seperti dia yang bergelimang harta dan ketenaran level internasional tidak mungkin masih lajang.

**

Aku tunggu di tempat di situ jam empat sore ini.

Pesan itu mengikuti lokasi kafe yang sudah lebih dulu masuk WA-ku.

Aku menatap pesan itu lama. Ini adalah pertama kalinya aku menerima pesan dari Declan setelah belasan tahun. Terakhir kali dia mengirimku pesan adalah saat kami masih kelas X, sebelum dia *home schooling*. Isi pesannya waktu itu kebanyakan berisi

perintah yang harus kuikuti hanya beberapa detik sebelum kami masuk mobil jemputan. Dia membuatku bolak-balik ke kantin untuk membeli sesuatu yang ujung-ujungnya hanya diberikan pada sopir kami, bukan dimakannya sendiri. Atau dia sengaja meninggalkan tasnya di kelasnya dan menyuruhku yang sudah berada lebih dulu dalam mobil untuk turun mengambilnya. Dia sepertinya puas saat melihatku tersengal-sengal karena harus berlari ke sana kemari untuk melakukan perintahnya. Aku tahu Declan melakukannya karena kesal padaku yang dianggapnya jadi anak emas ibunya, jadi yang bisa kulakukan hanyalah patuh pada perintah apa pun yang diberikannya.

Oke. Aku akhirnya membalas pesan itu setelah memelototinya nyaris lima menit.

Bu Merva pasti sudah bicara dengan Declan karena satu-satunya alasan laki-laki itu menghubungiku hanyalah karena permintaan ibunya yang nyeleneh. Syukurlah masalah ini akhirnya segera selesai sehingga tidak perlu berlarut-larut.

Aku tahu Declan pasti menolak permintaan ibunya. Karena itulah dia mengajakku bertemu di luar rumah, padahal aku tahu dia sedang berada di dalam rumah ini. Aku tadi sempat melihatnya di ruang *gym* saat aku hendak berolah raga di sana. Keberadaannya membuatku buru-buru membalikkan badan dan kembali ke kamar. Membahas ide Bu Merva di tempat netral lebih leluasa karena tembok-tembok di kafe tidak punya telinga yang bisa membocorkan isi

percakapan kami pada si pemilik ide sekaligus penguasa tertinggi di rumah.

Aku tiba sepuluh menit lebih awal dari waktu yang ditetapkan Declan, tapi dia ternyata sudah ada di sana. Aku mendekati mejanya dan duduk di depannya.

“Mau minum apa?” tanya Declan berbasi basi.

“Kopi aja.” Aku mengangkat tangan, memberi isyarat pada pelayan untuk mendatangi meja kami.

Declan tidak mengatakan apa-apa sampai aku menyelesaikan pesananku dan pelayan kafe meninggalkan kami. Aku dan Declan sudah sangat lama terikat dalam hubungan keluarga, tetapi memoriku tidak pernah merekam kejadian di mana aku dan Declan duduk berdua di sebuah kafe

seperti sekarang. Kami bersikap layaknya dua orang yang baru saling mengenal, padahal kami tinggal satu atap setiap kali dia memutuskan menginap sesekali di rumah ibunya ketika pulang ke tanah air saat jeda jadwal balapnya.

Sebagai pihak yang diajak bicara, aku menunggu Declan membuka percakapan. Aku pura-pura mengecek ponsel seolah-olah sibuk menerima pesan dari banyak orang, padahal orang yang menghubungiku di akhir pekan bisa dihitung dengan sebelah jari saja. Hanya Eve, Aina, dan Jay yang mau repot-repot menyempatkan diri mengirim pesan remeh sebagai perintang hariku yang membosankan.

"Semalam Mama bicara padaku tentang pernikahan kita." Declan akhirnya memulai pembicaraan yang menjadi tujuan utama

pertemuan kami. “Mama bilang kalau dia sudah membahasnya sama kamu.”

Aku meletakkan ponsel di atas meja dan menatap Declan tenang. “Kita sebenarnya nggak perlu ketemu untuk membicarakan urusan itu. Masalahnya udah beres setelah kamu menolak ide Ibu. Toh keputusan akhirnya ada di tanganmu. Ibu hanya emosi sesaat karena hasil *medical check up*-nya nggak sebaik yang dia harapkan. Kalau kamu memang nggak tertarik pada bisnis keluarga, aku bisa membantu Ibu sampa Eve benar-benar siap untuk mengambil alih tugas itu. Itu sudah kewajibanku karena aku sudah menerima banyak banget dari keluarga kalian.”

Declan balas melihatku sehingga kami saling menatapku seperti orang yang sedang mengukur kekuatan lawan. Di masa

lalu, aku tidak akan berani melakukannya, tapi sekarang aku bukan lagi orang yang sama seperti dulu lagi. Pendidikan, pergaulan, dan pengalaman hidup telah membuatku menghargai diri sendiri. Hanya Bu Merva yang masih membuatku segan. Kalau selama ini aku menghindari Declan, itu lebih karena aku enggan terlibat interaksi canggung, bukan lagi karena rasa rendah diri seperti di masa lalu.

"Mama hampir nggak pernah minta apa-apa dari aku." Declan tersenyum malas. Dia tak melepaskan tatapannya, mungkin berharap kalau aku akan melengos lebih dulu. Sayangnya dia harus kecewa karena aku tidak akan melakukannya. "Boleh dibilang ini adalah permintaan besar pertamanya setelah dia dulu minta aku berhenti balap untuk

belajar bisnis. Permintaan itu jelas aku tolak mentah-mentah. Jadi setelah aku pikir matang-matang, aku nggak berniat menolak permintaannya kali ini."

Kurasa aku tidak berhasil menyembunyikan kekagetanku karena menyadari mataku membelalak. Ucapan Declan benar-benar di luar prediksiku. "Apa?"

Declan bersedekap. "Aku minta kamu datang ke sini supaya kita bisa bicara soal *term and condition* yang harus kita setujui bersama terkait pernikahan kita."

LIMA

SAHABATKU, Aina, pernah membujukku nonton film Korea bergenre komedi romantis yang menurutnya sangat bagus. Saking bagusnya, dia memutuskan

menonton ulang film itu untuk ketiga kalinya dan membujukku supaya mau ikut nonton film yang sudah dia hafal alurnya, lengkap dengan dialog-dialog yang menurutnya ikonis.

Aku lupa judul film itu karena versi bagus menurutku dan Aina ternyata beda. Mungkin karena aku bukan tipe romantis habis seperti dia, sehingga romansa bukan sesuatu yang bisa menyentuh sampai lubuk hatiku yang terdalam.

Yang aku ingat tentang film itu sampai sekarang adalah karakter pemeran utama pria yang menyebalkan. Karakter itu punya kepercayaan diri setinggi langit karena merasa dirinya memiliki semua hal yang membuatnya mencapai level manusia super. Supertampan, superkaya, superpopuler, dan berbagai superlainnya

yang menjadikan dia sempurna. Menurut Aina, karakter itu menggemaskan, tapi aku berpendapat bahwa karakter itu butuh penanganan psikolog,atau psikiater sekalian karena dia mungkin sudah butuh obat untuk mengatasi halusinasinya sebagai laki-laki pujaan semua perempuan.

Aku teringat kembali pada film itu saat berhadapan dengan Declan, karena kepercayaan dirinya sangat mirip dengan pemeran utama pria di situ. Karakter seperti itu mungkin tampak menggemaskan ketika disaksikan di dalam film, tapi ketika menjumpainya di dunia nyata, yang melintas dalam benakku adalah melepaskan sepatu yang sedang kupakai untuk kupukulkan di kepalanya.

Sayangnya, aku tentu saja tidak mungkin menimpuk seseorang

dengan sepatu betapapun inginnya kulakukan. Apalagi kalau orang itu adalah anak Bu Merva yang telah memberiku makan dengan sendok emas. Yang bisa kulakukan saat mendengar Declan bicara adalah duduk diam sambil menyimak apa yang dia katakan dengan menampilkan wajah tanpa ekspresi.

"Kita bisa menikah tiga atau empat tahun sebelum bercerai," kata Declan. "Waktu segitu nggak terlalu cepat dan nggak terlalu lama juga,. Kamu nggak akan terlambat untuk memulai hubungan baru yang sebenarnya setelah kita berpisah. Mama juga pernah bercerai, jadi dia nggak akan sulit menerima perpisahan kita kelak. Dia nggak mungkin memaksa kita tetap bersama kalau kita bilang nggak cocok

setelah mencoba bertahan selama beberapa tahun."

"Aku yakin Ibu juga bisa menerima kalau kamu langsung menolak permintaannya, tanpa harus buang-buang waktu sampai tiga atau empat tahun," sambutku datar. Saat ini aku memang belum memikirkan tentang pernikahan karena masih fokus dengan pekerjaan, tapi empat tahun mendatang aku sudah berumur tiga puluh dua tahun. Setelah bercerai, pasti butuh waktu untuk menemukan pasangan sebelum yakin jika orang itu memang jodoh yang ditakdirkan untuk menemaniku sampai akhir hayat. Kalau kejadiannya seperti itu, bisa-bisa aku baru menikah sunguhan di atas umur tiga puluh lima tahun. Usia seperti itu bukan lagi usia ideal untuk melahirkan anak. Aku

tahu jika punya anak bukan satu-satunya tujuan orang menikah, tapi aku juga ingin punya keluarga sendiri yang lengkap dengan suami dan anak yang kubesarkan dengan caraku sendiri.

"Kenapa bukan kamu saja yang menolak?" Declan melempar tanggung jawab itu padaku.

Aku menghela dan mengembuskan napas panjang. "Kamu tahu kalau aku nggak berada dalam posisi yang bisa menolak permintaan Ibu. Aku bisa menjadi seperti sekarang karena jasa Ibu. Aku tahu bagaimana cara berterima kasih."

"Kamu bisa bilang sama Mama kalau kamu udah punya pacar dan hubungan kalian sudah sangat serius," usul Declan.

“Ibu tahu aku belum punya pacar karena kami selalu bersama. Aku juga nggak mungkin bohong sama Ibu.”

“Kalau begitu kita menikah aja,” ucap Declan enteng. “Aku tahu kalau menikah itu merugikan kamu karena kamu akan berstatus sebagai janda setelah kita bercerai. Tapi perceraian dan status janda bukan lagi masalah di zaman sekarang, jadi aku yakin pasangan kamu nanti nggak akan keberatan dengan status itu.”

Aku menatap Declan tajam. Aku membayangkan diriku berdiri lalu meraih cangkir kopi dan menyiramkan isinya di atas kepala Declan. Rasanya pasti memuaskan kalau aku benar-benar bisa melakukannya.

“Kenapa harus pakai cara sulit kalau ada cara mudah dengan bilang “tidak” aja sama

Ibu?" Ternyata aku salah karena berpikir bahwa Declan orang yang praktis, apalagi karena dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di luar negeri.

"Ini bukan hanya soal bilang "tidak" aja." Declan tak gentar oleh tatapanku yang biasanya dihindari oleh karyawan kantor, terutama yang tahu diri ketika melakukan kesalahan. "Pernikahan kita adalah keinginan terbesar Mama, jadi aku nggak bisa bilang "tidak" begitu aja setelah sering kali bikin dia kecewa. Bukan hanya kamu yang mau jadi anak berbakti."

Percakapan ini tidak berjalan sesuai prediksiku. Sejak menerima pesan Declan, aku sudah yakin kalau pernikahan yang diusulkan Bu Merva tidak akan terjadi. Aku tidak siap dengan penerimaan Declan karena opsi itu sudah kututup sejak awal.

"Kalau kita beneran menikah, bukannya itu sama saja dengan membohongi Ibu?" Aku masih berusaha membujuk Declan untuk jujur pada ibunya. Kami tidak perlu menipu diri sendiri dan Bu Merva.

"Tiga tahun bukan waktu yang terlalu lama." Declan tak tergoyahkan. Dia tampaknya tak keberatan membohongi ibunya sendiri untuk mendapatkan gelar Anak Paling Berbakti tahun ini. "Aku lebih sering berada di luar negeri karena harus berkeliling dunia untuk *race*, jadi kita nggak akan sering bertemu. Menikah itu hanya status di atas kertas karena nggak ada yang akan berubah. Aktivitasmu akan sama aja kayak sekarang."

Declan rupanya tidak mengerti bahwa status pernikahan tidak sesederhana yang dikemukakannya. Di Indonesia, pernikahan

itu sakral, bukan sesuatu yang bisa dijadikan permainan yang bisa dimulai dan diakhiri sesuka hati. Menikah itu bukan hanya janji antara dua orang, tapi juga melibatkan keluarga dan Tuhan.

"Aku akan kasih uang bulanan yang lebih dari cukup untuk membiayai kebutuhanmu," lanjut Declan. Sekarang dia menggunakan jurus uang untuk mendapatkan keinginannya.

"Aku punya cukup uang." Aku hanya memakai gajiku untuk kebutuhan pribadi yang jumlahnya tidak banyak karena biaya operasional rumah ditangani Bu Merva sendiri. Aku juga memegang kartu Bu Merva untuk pengeluaran sehari-hari yang berhubungan dengan urusan kantor. Sebelum mulai bekerja, tabunganku dari sisa biaya hidup yang dikirimkan Bu Merva

saat aku masih kuliah sudah cukup banyak. Aku tidak tergiur dengan iming-iming uang dari Declan. Aku adalah tipe perempuan yang tahu arti kata “cukup”. Aku pernah merasakan hidup miskin, aku juga pernah kaget dengan kehidupan mewah ketika masuk lingkaran keluarga Bu Merva. Sekarang aku sudah berada di tengah-tengah yang bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

“Sebagai suami, aku tetap harus membiayai hidup istriku.” Declan melirik pergelangan tangannya. “Aku ada janji lain, jadi harus pergi sekarang. Aku akan bilang sama Mama kalau kita sudah sepakat menikah supaya dia bisa mengurusnya karena jadwalku sangat padat, sehingga nggak mungkin melakukannya sendiri. Tapi aku pasti akan hadir dalam pernikahan

kita.” Dia berdiri dan melenggang pergi, meninggalkanku yang hanya bisa menatap punggungnya sebal.

Declan resmi menjadi laki-laki paling menyebalkan yang pernah kukenal! Seandainya tanganku memiliki kemampuan super yang bisa mengeluarkan api, aku akan mengejar Declan dan membakarnya hidup-hidup dengan bola api yang kulontarkan dari telapak tanganku. Sayangnya, sekali lagi, itu hanya imajinasiku saja karena di dunia nyata ini, Anetta adalah seorang perempuan tenang yang tak terpengaruh oleh sikap dan kata-kata orang lain, seburuk apa pun itu.

**

ENAM

SETIAP kali berkunjung ke rumah orang tuaku, aku selalu merasa seperti orang yang sedang bertamu ke rumah kerabat karena seperti itulah kedua orang tua dan saudara-saudaraku memperlakukan aku. Rumah mereka tidak terasa seperti rumahku juga. Aku diterima, tetapi bukan sebagai bagian dari mereka.

Ibuku akan buru-buru membuatkan membuatkan teh manis hangat begitu bokongku .menyentuh sofa. Aku tidak diizinkan membawa piring kotorku ke dapur, apalagi sampai mencucinya.

Aku pernah menginap di rumah orang tuaku. Waktu itu aku membawa tas berisi beberapa pasang pakaian karena berniat tinggal beberapa hari untuk menghabiskan liburan sekolah. Pada hari kedua, Ayah dan ibuku menanyakan kapan aku akan pulang

ke rumah Bu Merva. Mereka tampak begitu cemas saat melihat tas yang kubawa. Mereka mungkin mengira aku punya masalah di rumah Bu Merva sehingga memutuskan pindah ke rumah mereka.

Waktu itu air mataku sempat menetes karena merasa tidak diinginkan oleh orang tuaku sendiri. Perasaan itu bahkan tidak pernah menghinggapiku saat berhadapan dengan Bu Merva dan Eve yang tidak terikat hubungan darah denganku.

Saat aku baru pindah ke rumah Oma, setiap kali aku bertemu orang tuaku, mereka selalu berpesan supaya aku bersikap sebaik mungkin supaya tidak dikembalikan ke rumah mereka. Ayah dan Ibu memandang keluarga Bu Merva sebagai malaikat penolong yang membebaskan keluarga kami dari garis

kemiskinan, dan aku adalah jembatan penghubung antara mereka. Jadi sangat penting untuk meyakinkan bahwa jembatan itu melakukan tugas dengan baik supaya hubungan mereka sebagai pemberi dan penerima bantuan tidak terputus.

Setelah aku pindah ke rumah Oma, orang tuaku juga pindah ke rumah dan lingkungan lain yang jauh lebih bagus. Rumah itu berupa ruko yang sekaligus menjadi toko sembako lumayan besar yang dikelola orang tuaku. Ruko itu diberikan oleh Oma, lengkap dengan segala isinya. Ayahku tidak perlu lagi berkeliling menjahit sepatu dan memulung. Ibuku tidak perlu lagi membuat jajanan pasar untuk membantu Ayah menghasilkan uang.

“Ibu baru selesai masak,” kata Ibu setelah meletakkan cangkir berisi teh

manis di depanku. Sikapnya terlalu sopan untuk ukuran seorang Ibu yang menghadapi anak kandungnya sendiri. “Kamu mau makan sekarang?”

Aku menggeleng. Sekarang baru jam sebelas. Aku tidak biasa makan siang sebelum jam setengah satu. “Nanti aja, Bu. Aku ke sini untuk membicarakan sesuatu yang penting banget. Aku harus membahasnya sama Ayah dan Ibu.”

“Ibu akan panggil ayahmu. Dia lagi di kamar, baru habis mandi setelah tadi mengawasi barang-barang yang diatur di gudang.” Ibu bergerak secepat kilat, layaknya staf yang menerima perintah bos.

Sikap Ibu membuatku miris. Padahal aku bisa menunggu. Statusku adalah anak yang sejatinya mendengarkan dan menjalankan perintah orang tua, bukan

sebaliknya. Ada masanya aku merasa iri saat melihat interaksi Ibu dengan kakak dan adikku. Mereka bercanda, saling mengejek, dan tergelak bersama. Ibu tidak segan menyuruh mereka melakukan ini dan itu.

Sekarang aku sudah berada di tahap menerima bahwa aku tidak mungkin bisa mendapatkan semua keinginanku. Aku memang tidak bisa punya hubungan mesra dengan orang tua kandungku karena sudah tinggal terpisah sejak lama. Aku juga tidak bisa memperlakukan Bu Merva layaknya ibu kandung yang bisa kuajak bercanda seenak hati karena aku sudah berumur belasan tahun ketika pindah ke rumahnya. Saat itu aku sudah sepenuhnya sadar bahwa aku adalah orang luar dalam keluarga itu. Bu Merva juga punya anak

sulung yang tidak menyukaiku. Anak yang tidak menginginkan ibunya punya hubungan dekat denganku.

Intinya, aku memiliki privilese terhadap kemerdekaan finansial, pendidikan terbaik, dan pekerjaan mentereng, tapi kehilangan kedekatan dengan keluarga yang terikat secara genetik denganku.

Setelah kupikir-pikir lagi, perasaan merasa ditumbalkan dan dikhianati orang tua yang tanpa ragu menyerahkanku pada orang lain cukup berperan membentuk kepribadianku menjadi lebih tertutup. Aku tidak gampang dekat dengan orang lain. Selain Eve yang mengekoriku sejak kecil, aku hanya punya Aina dan Jay sebagai sahabat. Itu juga karena merekalah yang konsisten mendekatiku lebih dulu. Kami sudah berteman sejak SMA. Kami berpisah

setelah tamat karena kuliah di tempat berbeda, tapi kembali bertemu setelah sama-sama pulang ke Jakarta beberapa tahun lalu. Aku dan Jay malah bekerja di kantor yang sama. Setelah memimpin salah satu anak perusahaan Bu Merva selama dua tahun, tahun lalu Jay diangkat sebagai direktur keuangan di kantor pusat. Selain aku, Jay adalah orang yang paling diandalkan Bu Merva dalam membantu menjalankan roda perusahaan.

Usia pertemananku dengan Jay lebih lama daripada Aina karena Jay adalah anak dari sepupu Bu Merva. Dulu, kami bertemu ketika Oma membawaku dalam acara keluarga. Namun waktu itu kami nyaris tidak pernah ngobrol. Paling banter kami hanya bertukar senyum saja.

Jay supel dan humoris. Alasan kami tidak segera dekat di masa kecil adalah karena aku memang tidak berbaur dengan anak-anak lain yang seumuran denganku dalam keluarga Oma. Meskipun mereka ramah, tetapi waktu itu kepercayaan diriku masih sangat rendah. Ketika mereka ngobrol, aku lebih memilih duduk manis sendiri sambil membaca buku. Ataupun kalau ikut dalam lingkar mereka, aku hanya menjadi pendengar terbaik, tak mengeluarkan kalimat apa pun untuk menganggapi hal yang sedang mereka bahas. Sikap diam dan tertutup itu kemudian menjadi pembawaanku. Ternyata watak kita bisa terbentuk dari kebiasaan hidup sehari-hari.

**

Ayah dan Ibu duduk di hadapanku. Rasa penasaran sekaligus harap-harap cemas tampak tergambar jelas di wajah mereka. Mungkin mereka khawatir aku membawa kabar buruk yang bisa berpengaruh pada hidup mereka.

Aku menggelengkan kepala, merasa bersalah karena sudah punya pikiran jelek pada orang tuaku sendiri. Kurasa aku memang hanya manusia biasa yang jauh dari sempurna. Sama seperti orang lain, aku juga punya banyak asumsi buruk dalam kepala.

"Minggu depan Bu Merva mengundang Ayah dan Ibu makan malam bersama," mulaiku pelan. "Sekalian untuk membahas soal pernikahanku." Aku mengangguk saat melihat Ibu menganga dan matanya

melebar. “Iya, aku akan menikah dalam waktu dekat.”

“Kamu mau menikah sama siapa?” tanya Ibu hati-hati.

Aku yakin Ibu akan menyambut berita pernikahan itu dengan ekspresif kalau Rasni, kakakku yang mengatakan akan menikah. Aku lagi-lagi merasa jahat dengan prasangka dan asumsiku. Orang yang mengenalku pasti tidak menduga jika di balik penampilanku yang terlihat tenang, aku punya banyak racun dalam kepala. Aku tidak sebaik yang orang-orang pikir. Aku bahkan berburuk sangka pada orang tuaku sendiri.

“Aku akan menikah sama Declan, anak Bu Merva, Bu.” Aku merasa perlu menjelaskan siapa Declan yang kumaksud. Aku yakin orang tuaku tahu siapa itu

Declan walaupun belum pernah bertemu dengannya karena biasanya akulah yang berkunjung ke rumah orang tuaku, bukan sebaliknya. Bu Merva tidak pernah melarang mereka datang, tapi aku merasa orang tuaku sungkan menginjakkan kaki ke sana. Mereka bahkan bersikap sangat santun padaku sehingga tentu saja sangat sulit untuk berhadapan langsung dan berbasa basi dengan Bu Merva. Sikap tahu diri orang tuaku yang di atas rata-rata mungkin terlihat seperti penghargaan di mata orang lain, tapi sebagai anak, aku merasa tersingkirkan.

"Wah... itu kabar bagus," sambut Ayah. "Ayah sering lihat dia di berita olah raga setelah dia selesai balapan. Dia satu-satunya orang Indonesia di F1."

“Ibu nggak tahu apa yang Ibu harus lakukan untuk pernikahanmu,” timpal Ibu rikuh. “Pernikahan orang biasa kayak kita pasti beda sama pernikahan dalam keluarga Bu Merva. Apalagi kamu sudah masuk keluarga mereka sejak lama.”

“Ibu nggak harus melakukan apa pun,” ujarku terdengar lebih tajam daripada yang kumaksud. “Semua akan aku dan Bu Merva urus. Ayah dan Ibu hanya perlu ketemu Bu Merva aja. Meskipun aku sudah ikut beliau lama, aku tetap aja anak Ayah dan Ibu. Itulah alasan kenapa Bu Merva mengajak Ayah dan Ibu membicarakannya.”

“Iya, kamu memang anak kami, Net.” Ibu tampak kikuk ketika mengatakan hal itu.

Aku mengembuskan napas panjang. Aku benci diriku sendiri karena belum

sepenuhnya lepas dari rasa sakit hati masa lalu sehingga sikap sungkan orang tuaku harus aku balas dengan dingin. Padahal aku tahu persis kalau mereka tidak jahat. Hanya saja, aku tidak yakin jika luka hati yang sudah kupendam begitu lama masih bisa tersembuhkan. Yang aku tahu pasti, merasa tidak diinginkan dan diasingkan orang tua kandung sendiri itu sangat menyakitkan.

**

TUJUH

AKU mengawasi Jay dan Aina bergantian sambil memikirkan kata-kata yang tepat untuk memberi tahu mereka tentang rencana pernikahanku tanpa membuat mereka terkejut. Tapi berita pernikahanku, apalagi dengan Declan mustahil tak mengagetkan mereka.

Terutama Jay. Ada masa di mana Jay beberapa kali hampir berkelahi dengan sepupunya itu karena dia tidak terima melihatku diperintah ke sana kemari seperti kacung oleh Declan.

Aku, Declan, dan Jay sekolah di SMA yang sama sebelum Declan akhirnya *home schooling*. Meskipun aku dan Declan pergi dan pulang ke sekolah bersama, tapi aku lebih dekat dengan Jay yang kebetulan sekelas denganku. Sebelum bertemu Aina yang merupakan murid pindahan dari Palu, aku dan Jay selalu bersama di sekolah. Kami duduk berdekatan di kelas. Kami ke kantin bersama. Jay selalu memastikan namanya masuk dalam kelompokku ketika ada tugas kelompok supaya dia tidak perlu ikut mengerjakan tugas, tapi tetap mendapat nilai sempurna.

Jay dengan bangga memperkenalkanku sebagai sepupunya kepada teman-teman kami sehingga aku lumayan sering kecipratan kue atau makanan yang diberikan oleh para pengagum Jay yang menggunakan aku sebagai jasa penghubung untuk memfasilitasi kisah cinta mereka.

Jay dan Declan termasuk dalam golongan cowok populer di sekolah. Declan dikenal karena visual dan prestasi balapnya yang sering mengharumkan nama negara, sedangkan Jay dikagumi selain karena ganteng, dia juga anggota tim basket dan *e-sport* sekolah. Dibandingkan Declan, Jay punya lebih banyak pengagum cewek karena dia memiliki aura supel dan humoris, sedangkan Declan lebih diam dan tak tersentuh. Kata teman-temanku, kalau

naksir keduanya, jauh lebih berpeluang mendapatkan Jay daripada Declan.

"Kemarin teman gue ngajak nongkrong di kafe sepupunya yang baru buka. *Dessert*-nya lucu-lucu dan enak banget."

Lamunanku yang bertualang ke masa lalu sontak buyar saat mendengar ucapan Aina.

"Bukannya minggu lalu lu bilang bahwa selain olah raga, lu juga mau defisit kalori biar target lu turun berat badan 5 kilo dalam dua bulan bisa tercapai?" Jay tertawa geli mendengar Aina mempromosikan kafe baru yang dikunjunginya. "*Dessert* tuh musuh besar orang *defcal* karena sepotong *dessert* kalorinya bisa sampai 350 lho. Bagus kalau lu hanya makan sepotong

aja, kalau dobel gimana? Berantakan deh tuh program diet!"

"Gue tahu diri, Jay!" Aina langsung membela diri. "Gue tuh nerapin *mindfull eating*, jadi nggak mungkin kebablasan."

Tawa Jay semakin menjadi, tanda dia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Aina. Ketika usia tertemanan sudah cukup lama, kita jadi hafal sifat dan kebiasaan masing-masing. Berdasarkan pengalaman kami selama berteman dengan Aina, pertahanannya saat diet sangat lemah ketika berhadapan dengan makanan dan minuman manis.

"*Mindfull eating* itu hanya dalam imajinasi lu aja karena yang gue lihat, lu seringnya lapar emosional bukan lapar fisiologis.."

“Emangnya ada yang namanya lapar emosional?” Aina mencibir. “Lapar ya lapar aja, berarti tubuh kita butuh makan.”

“Lapar fisiologis itu adalah lapar beneran karena tubuh emang butuh makanan, sedangkan lapar emosional itu lebih ke *craving* untuk makan sesuatu yang spesifik, kayak lu yang pengin banget makan *dessert*, padahal sebenarnya nggak lapar,” jelas Jay panjang lebar.

“Ngomong sama orang yang terobsesi sama pola hidup sehat kayak lu itu seringnya nyebelin karena suka banget kasih ceramah yang nggak perlu!” omel Aina. “Lu udah kayak *coach gym* yang wara wiri di IG gue aja!”

Aku berdeham, memotong perdebatan Jay dan Aina. “Hmm… gue mau bilang

sesuatu." Aku kembali menatap keduanya bergantian.

"Ngomong aja, nggak usah pakai izin segala. Aneh banget!:" gerutu Aina yang masih sebal karena diceramahi Jay.

Aku mengembuskan napas panjang. "Gue mau nikah," kataku cepat. Aku melewatkan basa basi dan langsung pada inti pengumuman yang ingin kusampaikan pada mereka.

"Lu-mau-nikah?" Aina mengulang kata-kataku. Dia lantas tergelak. "Lu sadar nggak kalau bulan April masih tahun depan?"

"Tapi lucu sih, Net," timpal Jay. "Biasanya *jokes* lu kan garing banget. Gue ketawa supaya lu nggak keki aja. Tapi lu *out of topic* sih kita lagi bahas perbedaan antara lapar fisiologis dan lapar emosional

supaya Aina sadar kalau selama ini dia salah kaprah sama *mindfull eating*."

"Gue beneran mau nikah!" Kali ini nadaku lebih tegas dengan ekspresi serius.

Tawa Aina terhenti mendadak. "Gimana ceritanya lu mau nikah, padahal lu nggak lagi pacaran sama siapa pun? Nikah itu butuh dua orang, Anetta, nggak bisa terjadi karena keinginan pribadi sendiri aja."

"Lu mau nikah sama siapa?" tanya Jay. Dibandingkan Aina, dia tampaknya lebih percaya kata-kataku.

"Gue akan nikah sama Declan." Aku mengawasi ekspresi Jay dan Aina yang kompak membelalak.

"Tante Merva yang suruh?" tembak Jay setelah jeda beberapa detik. Dia terlihat

butuh sedikit waktu untuk mengatasi kekagetannya.

Aku mengangguk. “Iya, Bu Merva yang minta aku menikah sama Declan.” Tidak mungkin berbohong untuk hal seperti itu. Aku bertemu Jay hampir setiap hari dan kami hampir tidak pernah membahas Declan di luar pencapaiannya ketika naik posium dalam balapan yang diikutinya.

Jay tahu persis kalau aku dan Declan tidak mungkin punya hubungan asmara. Meskipun mereka beberapa kali pernah ribut kecil-kecil karena berbeda pendapat tentang cara memperlakukan aku di masa remaja, keduanya akur. Laki-laki memang gampang emosi, tapi cepat pula melupakan kemarahan mereka. Hubungan Jay dan Declan cukup dekat.

“Tante Merva nggak bisa minta hal kayak gitu, gimanapun berjasanya dia pada hidup elu, Net . Urusan nikah itu bukan persoalan gampang. Dilihat dari segi mana pun, lu dan Declan nggak cocok. Lu masih ingat gimana kelakukannya saat kita masih SMA dulu, kan?”

“Tunggu dulu,” sergah Aina. “Declan-nya gimana? Dia juga mau dijodohin? Kalau dia nggak mau, perjodohan itu nggak mungkin jadi dong.”

Sayangnya Declan ingin menjadi anak berbakti melalui jalur menikah denganku. Meskipun itu pernikahan bersyarat, menikah tetap saja menikah. Tapi aku tidak mungkin menceritakan tentang syarat yang diajukan Declan pada Jay dan Aina. Selain tidak etis, aku yakin Jay dan Aina akan meradang saat mendengarnya.

”Declan bilang kalau dia nggak keberatan nikah sama gue.”

Jay menggeleng-geleng, “Itu nggak kedengaran kayak Declan. Bukannya dia udah punya pacar?”

Aku tidak tahu soal kehidupan pribadi Declan, apalagi soal asmara. Informasi seperti itu di luar jangkauanku.

“Kalau Declan mau nikah sama Netta, berarti dia udah putus sama pacarnya dong,” jawab Aina sebelum aku sempat merespons. “Nggak mungkinlah ada orang yang udah punya pacar mau nikah sama orang lain, meskipun itu permintaan ibunya. Apalagi Declan yang bisa dibilang udah tinggal di luar sejak belasan tahun lalu saat mulai aktif ikut balapan. Dia pasti udah menganut paham orang sana. Perjodohan yang diatur orang tua itu hanya

lazim terjadi di beberapa negara Asia aja. Cara itu nggak berlaku di Eropa dan Amerika. Paling banter mereka cari jodoh di aplikasi. Itu pun pilih sendiri, bukan dipilihin orang tua."

"Lu nggak boleh menikah sama Declan!" ujar Jay tegas dan sedikit gusar. "Gue yakin Tante Merva nggak akan memaksa kalau lu nolak. Lu nggak mungkin setolol itu sampai mau ngorbanin masa depan dan kebahagiaan lu hanya untuk balas budi, kan?"

"Bu Merva nggak memaksa gue, Jay." Aku tidak mau Jay berpandangan buruk pada tantenya sendiri. "Dia minta gue nikah sama Declan, dan gue bilang gue nggak keberatan kalau Declan setuju."

“Lu berharap Declan yang nolak, tapi ternyata prediksi lu salah?” Aina menyimpulkan ucapanku.

Aku hanya bisa meringis.

“Gue akan bicara sama Declan supaya menghentikan idenya merusak masa depan lu!” geram Jay.

“Tapi belum tentu mereka nggak akan bahagia sih, Jay,” bantah Aina. “Mungkin aja Netta sama Declan cocok dan menemukan cinta setelah menikah.” Dia tampaknya satu aliran dengan Bu Merva yang percaya bahwa cinta bukan menjadi elemen paling penting dalam pernikahan. Bahwa cinta bisa hadir karena terbiasa bersama.

“Nggak usah menghubungi Declan, Jay,” cegahku mencoba meredakan

kegusaran Jay. “Bu Merva udah ketemu orang tua gue. Proses persiapan pernikahannya udah dimulai oleh WO yang ditunjuk Bu Merva. Sori karena gue baru baru ngasih tahu kalian sekarang.”

“Daripada nikah sama Declan, lu mendingan nikah sama gue aja, Net,” kata Jay lagi. “Gue emang nggak sekaya dan sepopuler si Dec yang punya reputasi internasional, tapi gue pasti bisa jadi suami yang lebih baik daripada dia. Yang paling penting, gue jomlo.”

“Lu baru putus sama pacar sosialita lu itu dua bulan lalu, Jay!” sambut Aina. “Posisi lu nggak lebih baik daripada Declan. Lu mau jadiin Netta batu loncatan untuk *move on?* Lu jahat banget sama sahabat sendiri!”

"Gue udah *move on* sebelum putus," Jay langsung membela diri. "Gue yang minta putus, bukan diputusin. Lagian, gue sama Netta kan punya sejarah. Gue pernah naksir dia waktu masih SMA. Mungkin aja ini jalan jodoh kami. Dulu kami nggak bisa pacaran, tapi malah nikah di masa kini."

Aku meringis mendengar ucapan Jay yang berapi-api. Dulu, tidak lama setelah kami masuk SMA, Jay naksir salah teman kami yang seorang model. Karena cewek itu sering mengunggah novel dan buku-buku puisi yang sedang dibacanya, Jay lantas rajin membeli buku puisi dan novel untuk diberikan padanya. Jay membajakku ikut serta dalam proses perburuan gebetannya itu. Dia memaksaku menjadi penulis kata-kata manis di kartu ucapan yang menyertai buku hadiahnya. Aku

menjelma jadi kaki tangan Jay dalam mempersiapkan "upacara" penembakan gebetannya itu.

Namun kisah cinta Jay itu berakhir antiklimaks. Ketika semua properti yang kami siapkan untuk pernyataan cintanya sudah lengkap, Jay mendadak berbalik arah dan mengatakan kalau dia ternyata lebih menyukaiku daripada gebetan yang dikejarnya selama beberapa bulan itu. Katanya, akulah yang paling dekat dan mengerti dia. Perasaannya padaku lebih dalam karena dia tidak hanya melihatku dari tampilan fisik semata, sebagaimana dia menilai gebetannya itu.

Jujur, waktu itu aku juga sedikit naksir Jay karena dia sangat baik padaku. Dia membayar semua makanan yang kumakan di kantin. Setiap kali membeli buku atau

cokelat untuk gebetannya, Jay juga pasti memberikan benda yang sama untukku. Yang paling penting, Jay selalu menjadi orang terdepan yang membelaku ketika aku harus pontang-panting ke sana kemari untuk melaksanakan perintah Declan. Boleh dibilang, Jay adalah cinta monyet pertamaku.

Hanya saja, sebagai anak yang tahu diri dengan statusku di rumah Bu Merva, aku sadar diri jika aku tidak mungkin pacaran dengan Jay sesuka apa pun aku padanya. Aku disekolahkan Bu Merva untuk mencari ilmu demi kehidupan yang lebih baik di masa depan, bukan untuk pacaran, terlebih lagi dengan anak dari sepupunya. Jadi aku serta merta menolak pernyataan cinta Jay dan meminta kami bersahabat saja.

Keputusanku ternyata tepat karena beberapa bulan kemudian, Jay kembali naksir pada anak pemandu sorak dari sekolah lain yang ditemuinya saat turnamen basket antarsekolah. Mereka pacaran hampir setahun sebelum putus. Terhitung dengan pacarnya yang terakhir, Jay sudah punya lima orang mantan. Kehidupan cintanya sangat meriah, tidak kering kerontang seperti aku dan Aina.

**

DELAPAN

Apakah ada calon pengantin yang pernah merasa deg-degan menjelang hari pernikahannya dengan alasan khawatir calon mempelai pria tidak datang di hari H? Kalau tidak ada, berarti aku adalah orang pertama yang merasakannya.

Aku bukan takut tidak jadi menikah, tetapi lebih khawatir Bu Merva malu besar kalau pernikahanku dengan Declan batal terjadi karena laki-laki itu mundur di saat-saat terakhir. Aku rutin menemani Bu Merva bertemu *wedding organizer*, jadi tahu persis seberapa megah resepsi yang dihelat Bu Merva dari bujet yang disediakannya. Bu Merva akan jadi bahan gosip panas bukan hanya di antara para karyawan di semua anak perusahaannya, tetapi juga oleh para pengusaha besar yang menjadi koleganya seandainya Declan benar-benar melarikan diri dari komitmen yang sudah disepakatinya dengan ibunya.

Namun meskipun khawatir, aku berusaha terlihat tenang seperti biasa, mencoba mengadopsi sikap optimis Bu Merva yang begitu percaya bahwa semua

hal yang dia rencanakan akan berjalan mulus mencapai tujuan.

Declan baru pulang ke Jakarta dua hari sebelum hari H pernikahan kami, padahal dia sudah menyelesaikan seri balapan di Spanyol enam hari lalu, dan baru akan berlomba lagi di Kanada delapan hari kemudian. Declan sendiri yang memilih hari pernikahan di antara jeda balap yang lama, yaitu dua minggu. Balapan F1 ada yang dihelat setiap minggu dan ada yang memiliki jeda dua minggu.

Menjadi pembalap memang butuh hasrat dan kecintaan yang kuat pada olah raga itu karena pasti melelahkan berpindah dari negara yang satu ke negara lain hanya dalam waktu beberapa hari. Aku sendiri tidak bisa membayangkan diriku melakukannya. Perjalanan bisnis

menemani Bu Merva keluar kota dan keluar negeri yang tidak setiap minggu saja sudah terasa membosankan. Acaranya menarik, tetapi waktu panjang yang habis di pesawat bukan sesuatu yang menyenangkan.

Aku sedang meninjau laporan di laptop ketika pintu kamarku diketuk. Ketukan itu terus berulang sehingga aku meninggalkan meja kerja untuk membuka pintu. Declan tampak berdiri di depan pintu yang aku kuak. Seharusnya aku sudah menduga jika itu dia karena orang lain di rumah ini biasanya akan langsung masuk setelah mengetuk. Mereka tidak pernah menunggu sampai aku membuka pintu karena aku nyaris tidak pernah mengunci kamarku.

“Ada yang harus kita bicarakan.” Declan langsung menuju sofa yang menjadi tempatku bersantai di dalam kamar. Seingatku, ini adalah pertama kalinya dia masuk kamarku selama aku tinggal di rumahnya.

Aku tetap berdiri di dekat pintu sambil mengikuti gerakan Declan dengan tatapan. Apakah dia mendadak waras setelah sadar bahwa menikah denganku, walaupun dengan batas waktu yang ditetapkan, sama saja dengan mengikat kakinya sendiri? Aku bersiap mendengar alasannya membatalkan pernikahan sambil membayangkan betapa betapa terpukulnya Bu Merva karena lagi-lagi dikecewakan oleh anak sulung yang disayanginya.

“Kita nggak bisa bicara baik-baik kalau kamu berdiri di situ,” kata Declan Datar. Dia menunjuk tempat kosong di sofa panjang yang didudukinya. “Kamu bisa duduk di sini atau harus aku ambilin kursi?”

Aku berjalan menuju sofa dan duduk di ujung yang berseberangan dengan Declan, sengaja menciptakan jarak sejauh mungkin. “Ibu sudah tahu kamu pulang?” tanyaku berbasa basi.

“Aku sudah ketemu Ibu di bawah sebelum ke sini.” Declan bersandar santai di sofa. Matanya mengitari kamarku yang superluas, mungkin membandingkannya dengan kamarnya sendiri yang belum pernah direnovasi. “Kamarmu nyaman, tapi aku lebih suka apartemenku, jadi kita akan tinggal di sana kalau aku pulang ke

Jakarta. Lebih aman juga untuk hubungan kita karena Mama nggak akan curiga kalau kita punya perjanjian pranikah."

Aku lega karena Bu Merva tidak harus jadi bahan pergunjingan banyak orang. Declan ternyata tidak berniat membatalkan pernikahan. Prasangkaku saja yang terlalu liar.

"Terserah kamu aja." Aku malas berdebat dengan Declan. "Perjanjian pranikah itu nggak mau dibikin versi tertulis supaya bisa kita tanda tangani?" tanyaku sarkastis. "Mungkin kita harus tanda tangan di depan notaris sekalian biar legalitasnya terjamin dan bisa dilengkapi dengan pasal-pasal yang kita sama-sama inginkan."

Declan tersenyum tipis. Dia menangkap sarkasme yang kulontarkan. "Nggak perlu

seekstrem itu. Aku tahu kok kalau kamu juga ingin segera keluar dari pernikahan ini. Sayangnya kita harus menunggu sampai Mama menyadari bahwa keputusannya menyatukan kita bukan ide bagus. Dia mungkin akan memintamu menceraikan aku sebelum tiga tahun."

Aku menatap Declan dingin. "Aku mengerti alasan Bu Merva menyarankan pernikahan kita. Aku hanya nggak paham kenapa kamu harus melibatkan aku supaya kelihatan berbakti di mata Bu Merva. Ada banyak cara lain untuk melakukannya tanpa harus bawa-bawa aku."

Declan mengangkat bahu acuh tak acuh. "Aku hanya mengabulkan permintaan Mama. Sayangnya, satu-satunya permintaannya melibatkan dirimu. Seandainya Mama memintaku menikahi

orang lain, aku tetap akan melakukannya. Jadi ini sebenarnya bukan tentang dirimu." Declan mengibaskan tangan. "Nggak usah dibahas lagi karena kita tetap akan menikah lusa. Keputusan yang udah kita ambil nggak bisa dianulir lagi. Nama besar Mama dipertaruhkan. Aku tahu kamu sangat peduli tentang hal itu karena Mama adalah orang yang paling penting untuk kamu. Posisinya di hatimu pasti hanya kalah sama Tuhan."

Aku mengembuskan napas panjang. Declan benar, tidak ada gunanya membahas sesuatu yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Setelah mulai berkomunikasi dengan Declan seusai keputusan menikah sama-sama kami setujui, aku mensyukuri fakta bahwa dia akan lebih sering berada di luar negeri

karena kami tidak cocok. Entah bagaimana kalau kami tinggal bersama layaknya pasangan suami istri normal yang tidak menjalani pernikahan jarak jauh. Kemungkinannya hanya dua. Kalau kami tidak konsisten berdebat, kami akan saling mendiamkan untuk menjaga suasana damai di dalam rumah. Damai yang tidak nyaman.

"Kamu yang akan bicara sama Ibu tentang tinggal di apartemen kalau kamu pulang ke Jakarta, kan?" Aku imengembalikan topik pada hal utama yang membuat Declan menyambangi kamarku supaya percakapan kami segera berakhir.

Declan mengangguk. "Iya, nanti aku yang urus soal itu. Kamu bisa terus tinggal di apartemen meskipun aku nggak ada, tapi

nggak masalah kalau kamu lebih nyaman di sini. Itu keputusanmu sendiri."

"Oke, aku mengerti." Aku berdiri, berharap Declan menangkap isyarat bahwa aku menginginkannya keluar kamarku.

Declan tidak menanggapi pesan tersiratku. Alih-alih bangkit, dia tetap bersandar nyaman di sofa. Dia lantas menengadah menatapku. "Jay pernah meneleponku. Dia minta aku membatalkan pernikahan kita. Dia bilang aku nggak pantas untuk kamu. Dibandingkan aku, dia merasa dirinya lebih cocok jadi suami kamu. Caranya ngomong kayak kalian pacaran aja. Kalau tempo hari kamu nggak mengaku jomlo, aku pasti sudah berpikir jika kalian beneran pacaran. Memangnya kamu bilang apa aja sama dia sampai dia tantrum gitu saat dengar kita mau nikah?"

“Aku hanya bilang akan menikah sama kamu. Waktu dia menebak kalau Ibu yang minta, aku mengiakan karena aku merasa nggak perlu bohong.”

“Kamu nggak bilang soal perjanjian kita?” cecar Declan.

Kali ini aku tak menahan saat bola mataku terarah ke atas. “Aku tahu apa yang harus kuceritakan sama orang lain, dan apa yang harus aku simpan sendiri.”

“Sebenarnya aku nggak masalah sih kalau Jay tahu, asal dia bisa jaga rahasia supaya jangan sampai ke telinga Ibu. Kalau dia beneran mau menikah sama kamu dan kamu nggak keberatan, dia harus menunggu tiga atau empat tahun lagi. Waktu segitu pasti nggak masalah kalau cintanya sama kamu memang sebesar itu.”

Declan berdiri dan melangkah keluar kamarku.

Tanganku mengepal saat menatap punggung Declan yang lantas hilang di balik pintu. Untuk pertama kalinya, aku merasa jika ucapan Jay yang mengatakan bahwa aku membayar terlalu mahal untuk membalas utang budi pada Bu Merva itu benar adanya. Seharusnya aku bisa menolak dengan halus daripada harus terpenjara selama tiga atau empat tahun dengan laki-laki itu. Sayangnya sudah terlambat untuk menyesali keputusan itu sekarang.

SEMBILAN

TIDAK banyak yang bisa dikenang dari persiapan pernikahanku. Tidak ada momen berkesan yang membuatku berpikir bahwa aku akan mengingat peristiwa itu seumur

hidupku. Mungkin seperti itulah perasaan perempuan yang memasuki gerbang pernikahan tanpa cinta. Semua hal dilakukan layaknya melaksanakan kewajiban, bukan perintah hati yang menggerakkan jiwa dan rasa secara utuh.

Tidak, aku tidak membenci prosesnya karena aku menyetujui dan melakukan semuanya dengan kesadaran penuh, tapi perasaanku tidak ikut tersentuh dalam antusiasme yang ditunjukkan oleh Bu Merva dan tim WO yang mempersiapkan resepsi megah. Aku merasa seperti terlibat dalam perhelatan pernikahan orang lain, bukan pernikahanku sendiri.

Kalau ada hal yang membuat nuraniku berteriak mengingatkan, *"Kamulah yang akan menikah, Anetta, bukan orang lain!"* itu adalah bujukan Eve dan Jay yang

konsisten memintaku membatalkan pernikahan. Mereka berdua adalah penentang terbesar ide Bu Merva yang menjodohkanku dengan Declan.

Jika Jay melakukannya secara halus melalui persuasi, Eve lebih frontal. Dia blak-blakan meradang pada ibunya begitu tahu Bu Merva berniat menjadikan aku sebagai istri kakaknya.

"Kak Anetta berhak dapat orang yang jauh lebih baik daripada Kak Declan, Ma!" sembur Eve penuh emosi. Aku belum pernah melihatnya bicara seperti itu pada Bu Merva. "Kak Declan nggak pernah nunjukkin kalau dia perhatian dan sayang sama Kak Anetta. Mama nggak bisa memenjarakan Kak Anetta dengan menikahkan dia sama Kak Declan hanya karena Mama nggak mau Kak Anetta keluar

dari keluarga kita kalau dia menikah sama orang lain. Itu nggak adil untuk Kak Netta. Dia berhak bahagia sama orang yang dicintainya, siapa pun orang itu nanti. Mama egois banget karena memaksa Kak Netta melakukan sesuatu yang nggak diinginkannya, tapi nggak bisa menolak!"

"Mama nggak memaksa Anetta," sambut Bu Merva yang tampak tenang menghadapi anak perempuannya yang tantrum. "Mama bukan diktator. Kalau Anetta atau Declan menolak ide Mama untuk menikah, Mama nggak akan memaksa. Keputusannya ada di tangan mereka."

"Mama tahu pasti kalau Kak Netta nggak mungkin menolak apa pun yang Mama minta dari dia!" Eve tidak mau menerima penjelasan ibunya begitu saja.

“Seandainya Mama minta dia terjun dari balkon hanya untuk ngetes apakah dia mau mengikuti perintah Mama, Kak Netta pasti akan langsung melakukannya tanpa berpikir dua kali. Dia sesetia itu sama Mama. Jadi Mama nggak boleh mengorbankan kebahagiaan Kak Netta untuk memuaskan ambisi Mama punya menantu hebat hanya karena anak sulung Mama nggak bisa diandalkan untuk nerusin bisnis keluarga! Kalau ada orang yang wajib memikul tanggung jawab menjadi ahli waris Mama selain Kak Declan, itu aku, Ma, bukan Kak Netta. Harusnya Mama bersabar menunggu sampai aku siap, bukannya buru-buru mendorong Kak Netta melakukan hal yang nggak sesuai kata hatinya hanya untuk bikin Mama senang.” Eve bicara seolah sedang berhadapan

empat mata dengan ibunya, padahal aku ada di antara mereka.

“Kamu masih terlalu kecil untuk bicara soal bisnis keluarga, Eve. Sekarang ini, Anetta jauh lebih kompeten dan siap karena Mama yang membimbingnya sendiri.” Bu Merva tak tergoyahkan oleh gempuran protes dan amarah Eve.

“Mama sadar nggak sih kalau Mama kejam banget sama Kak Netta?”

Sebelum Eve semakin meradang, aku lantas menariknya menjauh dari Bu Merva untuk meredakan emosinya. Aku tidak mau Eve mengatakan hal-hal yang akan disesalinya kemudian pada ibunya karena membelaku.

Ketika Eve sadar bahwa argumen apa pun yang dikemukakannya pada Bu Merva

tidak akan berhasil mengubah keputusan ibunya, dia lalu membujukku untuk menganulir persetujuan menikah. Eve melontarkan banyak alasan mengapa aku tidak boleh menikah sama Declan, mulai dari alasan masuk akal tentang kebahagiaanku yang lebih penting daripada membuat ibunya senang, sampai alasan konyol yang hanya bisa dipikirkan oleh seorang Eve. Katanya, "Biarpun Kak Declan nggak pernah terang-terangan mengakui kalau dia punya pacar, tapi dia beberapa kali digosipin punya hubungan sama beberapa model produk yang pakai mereka berdua sebagai BA. Beberapa orang, Kak, bukan hanya satu aja. Kak Declan udah tinggal lama di luar negeri. Kak Netta tahu sendiri gimana pergaulan pasangan di sana. Kemungkinan besar, Kak Declan menganut prinsip itu juga. Gimana

kalau dia udah terinfeksi penyakit menular seksual? Nyeremin, kan? *Run,* Kak, *run!* Selamatkan diri Kakak. Tolong cintai diri kakak sendiri!" Eve tidak pernah gagal membuatku merasa disayangi. Di mata Eve, aku jauh lebih berharga daripada kakak kandungnya sendiri.

"Aku nggak apa-apa, Eve," kataku menenangkan Eve yang tampak lebih merasa terjebak daripada aku yang dijodohkan ibunya. "Nikah sama Declan bukan berarti kiamat, kan?"

"Justru nikah sama Kak Declan lebih buruk daripada kiamat, Kak. Interaksi kalian nggak banyak dan kaku. Kalian nggak cocok. Aku bahkan udah bisa memprediksi ujungnya sebelum kalian nikah. Jadi untuk

apa maksain nikah sama Kak Declan kalau nanti akhirnya cerai juga?"

"Cerai bukan aib, Eve. Kalau kami akhirnya memang harus mengambil jalan itu setelah mencoba bersama seperti keinginan Ibu dan ternyata nggak berhasil, ya nggak apa-apa, kan?"

Eve mengembuskan napas panjang dan menatapku frustrasi. "Jadi gini rasanya berusaha nyelamatin orang yang nggak mau diselamatkan, ya? Aku selalu kagum sama Kakak karena kayaknya Kakak rasional banget. Untuk Kakak, semua hal harus dikalkulasi dan dipikirin matang-matang sebelum diputuskan. Kakak selalu berpikir kritis, bukan tipe emosional. Tapi ternyata Kakak sama aja dengan *superhero* komik yang diciptakan lengkap dengan kelemahan yang bisa

dimanfaatkan musuh. Untuk Kakak, kelemahan itu adalah Mama."

Ketika Eve berhenti membujukku untuk membatalkan pernikahan, meskipun masih konsisten menunjukkan ketidaksetujuan, aku tahu dia mengalihkan serangan pada Declan. Aku pernah menangkap percakapan telepon yang dilakukannya dengan Declan saat hendak masuk kamarnya. Tapi apa pun yang dikatakan Eve pada kakaknya, Declan mengabaikannya. Rencana pernikahan kami tetap berjalan mulus.

Jay dan Eve berbeda dengan Aina yang lebih suportif pada rencana pernikahanku. Cara berpikir dan melihat masalah dengan sudut pandang romantis yang telah dibentuk dan diracuni novel dan film

romansa membuat Aina sangat positif terhadap semua kisah percintaan.

"Enam puluh persen kisah cinta dalam *short* drama China diawali oleh *one night stand* dengan orang asing yang berprofesi sebagai CEO," ujar Aina mengungkapkan teori ngawurnya. "Sisanya adalah tema perjodohan dan *rebirth*. Dan *somehow, it works*, Net! Perjodohan dalam *short* drama nggak pernah gagal. Semua laki-laki yang sok jual mahal saat dijodohin itu berakhir bucin sama istrinya. Cerita hidup lu sama Declan juga pasti kayak gitu. Lihat sisi postifnya, Net. Lu nikah sama pembalap dunia yang superpopuler dan jadi idola banyak orang. Dia tajir karena jadi BA banyak merek terkenal. Superganteng juga."

Aku enggan mendebat Aina dengan mengatakan bahwa *short* drama China yang menjadi tontonannya setahun terakhir itu sebenarnya hanya menjual fantasi dari para perempuan yang menginginkan akhir kisah cinta yang bahagia dengan seorang laki-laki supertampan yang berprofesi sebagai CEO terkaya di dunia. Kisah cinta seperti itu terlalu muluk untuk terjadi di dunia nyata. Jumlah CEO *under 30* yang perusahaannya masuk Forbes Global 500 adalah nol besar. Tapi kepala Aina yang sudah dipenuhi racun romantisisme tidak mungkin menerima kenyataan itu, jadi lebih baik tidak membantahnya.

**

SEPULUH

"KAMU tidur di kamar utama, aku ambil kamar yang lain," kata Declan begitu Bu Merva, ibuku, Eve, Rasni, dan Aina meninggalkan *presidential suite* yang aku dan Declan tempati setelah resepsi pernikahan yang dihelat di *ballroom* hotel selesai. Tinggal di *presidential suite* termasuk dalam paket pernikahan, jadi aku tak punya pilihan selain menerima kenyataan bahwa aku akan terjebak bersama Declan di *suite* itu selama dua hari ke depan. Dari hotel ini, aku dan Declan akan langsung ke apartemennya. Seperti yang sudah kami sepakati sebelum menikah, apartemen Declan akan menjadi kediaman resmi kami ketika dia berada di Jakarta.

"Oke." Aku langsung menerima tawaran Declan untuk menempati kamar

utama *suite*. Sebagai orang yang paling dirugikan dalam perjanjian pranikah kami yang tidak tertulis, aku memang pantas mendapatkan kamar yang terbaik untuk menghabiskan malam pertamaku sendirian.

Sebagian besar pengantin baru menggambarkan malam pertama mereka sebagai malam magis penuh cinta sebagai bentuk penyatuan dua jiwa secara fisik dan emosi. Mungkin tidak semua pasangan menghabiskan malam itu dengan percintaan menggebu karena sudah kelelahan dengan berbagai prosesi pernikahan yang bisa berlangsung seharian penuh, tapi setidaknya mereka akhirnya tidur di ranjang yang sama sambil berbagi pelukan.

Caraku menjalani malam pertama berbeda dengan pasangan pengantin baru lainnya yang bermandi madu cinta itu. Aku menghabiskan waktu cukup lama di dalam bak mandi, berendam air hangat sambil memikirkan ucapan Eve dan Jay yang mengatakan bahwa aku sudah menzalimi diri sendiri untuk membayar utang budi.

Ketika sudah bergelung dalam selimut dengan mata nyalang menatap langit-langit, aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa semua baik-baik saja. Aku masih tetap Anetta yang sama. Aku adalah orang yang tahu menghargai kebaikan orang yang sudah memberiku makan. Aku adalah anak berbakti yang sudah membuat orang tuaku keluar dari jurang kemiskinan yang sangat dalam. Menikah dengan Declan tidak buruk karena ketika saatnya

tiba, aku akan mendapatkan kebebasanku kembali. Selain diriku sendiri, semua orang yang berada dalam lingkar keluargaku sangat diuntungkan dengan pernikahan ini.

Sebelum menutup mata dan akhirnya jatuh tertidur, aku membuat satu keputusan penting. Besok, ketika bertemu Declan, aku akan membuat kesepakatan untuk menetapkan waktu tiga tahun sebagai usia pernikahan kami. Tidak ada perpanjangan waktu sampai empat tahun. Terhitung hari ini, aku mulai menghitung mundur. Hari pertama dari 1095 hari pernikahanku sudah kulalui pukul dua belas tengah malam, beberapa jam lalu. Masih tersisa1094 lagi sebelum aku akhirnya bercerai. Aku tertidur sebelum berhasil memberi afirmasi pada diri sendiri

bahwa 1094 hari itu tidak terlalu lama. Bahwa aku akan sampai ke sana dalam sekejap mata.

**

Aku sengaja menunggu tengah hari sebelum keluar kamar meskipun sudah bangun sejak subuh. Aku hanya tidur beberapa jam karena tidak bisa memejamkan mata lebih lama. Ternyata kemewahan tidak bisa membeli rasa nyaman. Atau aku mungkin tidak bisa nyenyak karena alam bawah sadarku awas terhadap alasan mengapa aku berada di *presidential suite* ini.

Di ruang makan, aku melihat meja makan penuh dengan berbagai jenis hidangan yang bisa dipilih untuk sarapan. Pelayanan yang diberikan hotel untuk paket pernikahanku benar-benar

superistimewa. Sayangnya, usaha lebih yang dikerahkan oleh staf hotel yang bertugas di *suite* ini harus sia-sia. Pengantin baru yang menjadi pelanggan mereka tidak bisa memberi apresiasi layak karena hanya terikat komitmen di bibir dan di atas lembaran kertas saja, bukan pasangan sebenarnya.

Aku bersyukur karena tidak melihat bayangan Declan di ruangan terbuka lain di dalam *suite*. Dia mungkin berada di dalam kamar tidur lain yang pintunya tertutup rapat, atau sedang keluar *suite*. Entahlah. Keberadaannya tidak penting untukku. Daripada memikirkan di mana dan apa yang sedang dilakukan Declan, lebih baik aku mengisi perut. Perasaan laparlah yang membuatku memutuskan keluar dari pertapaanku di dalam kamar.

Declan muncul dari pintu depan *suite* ketika aku sedang mengunyah roti lapis. Dia memakai celana pendek olah raga dengan atasan *hoodie*. Aku berharap dia segera masuk kamarnya supaya kami tidak perlu terlibat percakapan canggung, tapi doaku tidak terkabul karena Declan ternyata langsung bergabung di meja makan.

Declan duduk di depanku. Dia mengambil botol air mineral dan minum dengan tegukan besar-besar. Setelah itu dia membuka *hoodie*, memperlihatkan kaus kutung yang melekat di tubuhnya. Dia pasti baru selesai berolah raga karena rambutnya masih basah. Bahu dan lengannya tampak mengilat.

"Kamu masih mau tinggal di sini sampai besok, atau kita *check out* aja dan pindah

ke apartemen aja?" tanya Declan. Dia menyampirkan *hoodie*-nya yang lembap begitu saja di sandaran kursi.

Sebenarnya, hotel atau apartemen Declan sama-sama bukan pilihan bagus untukku. Keduanya adalah tempat yang tidak familier. Tapi karena aku tidak mungkin memilih tempat lain yang tidak ada dalam daftar, aku mengambil opsi yang lebih memberi keleluasaan untuk beraktivitas.

"Kita ke apartemen kamu aja." Aku belum pernah masuk apartemen Declan, tapi tahu tempatnya. Jika tinggal di sana, aku tidak perlu terkurung di dalam kamar sambil menekuri laptop. Aku bisa memeriksa pekerjaan sambil minum kopi di kafe di dalam gedung apartemen, atau restoran yang berada di dekatnya. Aku

tidak harus dibatasi tembok beton dan dinding kaca seperti dalam *suite* ini karena enggan keluar hotel.

"Oke. Kita bisa *check out* setelah kamu siap." Declan bersandar di kursi. Dia menatapku lekat dengan sorot menyelidik. "Kamu yakin kalau kamu nggak pacaran sama Jay? Dia terus berusaha membujukku untuk membatalkan pernikahan kita sampai detik-detik terakhir. Dia dan Eve beneran bekerja sama menentang usaha Mama menjodohkan kita."

Aku membalas tatapan Declan dari balik cangkir yang baru saja kusesap. "Apa aku kelihatan seperti tukang bohong?"

Declan mengangkat bahu. "Mungkin Jay aja yang gagal *move on* dari cinta monyetnya waktu SMA. Jadi dia panik saat tahu kalau dia terlambat bergerak karena

kamu tiba-tiba aja mau menikah sama aku."

"Jay nggak gagal *move on*," ralatku. Entah kenapa aku dan Declan harus membahas kisah cinta Jay yang tidak ada hubungannya sama kami. "Dia udah pacaran lima kali. Dia baru putus sama mantannya yang terakhir beberapa bulan lalu."

"Hubungan kalian pasti dekat banget, sampai kamu hafal jumlah mantannya."

Aku memutar bola mata. "Aku dan Aina bersahabat sama Jay. Wajar banget kan seorang sahabat tahu kehidupan pribadi sahabatnya? Memangnya kamu nggak tahu saat sahabatmu sedang punya pasangan atau lagi jomlo?"

“Mungkin Jay pacaran sama semua mantannya sambil nunggu kesempatan untuk nembak kamu.” Nada Declan kental dengan ejekan. “Sayangnya dia salah strategi dan terpaksa harus menunggu lama untuk peluang berikutnya. Apa boleh buat, nggak semua orang beruntung mendapatkan keinginannya dengan mudah.”

“Kamu punya masalah apa sih sama Jay?” Aku menopang dagu dengan sebelah tangan sambil terus menatap Declan yang tampak senang karena merasa dirinya benar, padahal apa yang dia katakan hanyalah asumsi semata. “Jangan-jangan tujuan kamu nikah sama aku bukan karena mau bikin Ibu bahagia, tapi untuk bikin Jay kesal karena kamu merasa dia cinta sama aku. Kalau motivasi kamu beneran untuk

ngerjain Jay, kamu hanya buang-buang waktu kita berdua sih. Tapi karena udah telanjur, kita nggak mungkin berpisah sekarang demi menjaga perasaan Bu Merva. Tapi kita bisa negosiasi untuk memperpendek durasi pernikahan kita."

Declan tersenyum tipis. "Kita udah sepakat kalau waktunya tiga atau empat tahun, tergantung kondisinya nanti."

"Kesepakatan lisan itu lemah banget kekuatannya, jadi kita bisa mengubahnya sekarang juga. Dua tahun?" tawarku. Kami seperti sedang membahas perjanjian kontrak rumah, bukan pernikahan yang melibatkan dua orang. "Waktu segitu pasti udah cukup bagi Ibu untuk menerima kalau pernikahan kita nggak bisa dilanjutkan lagi, terutama setelah kamu punya *affair*."

Declan menelengkan kepala. Sorot matanya tampak geli. “Kenapa aku yang harus selingkuh?”

“Karena pernikahan ini nggak akan terjadi kalau kamu nggak iseng menyetujui permintaan Ibu. Kamu yang mulai, jadi kamu juga yang harus mengakhirinya. Ibu tahu karakterku dengan baik. Nggak mungkin aku yang selingkuh, kan?”

“Jadi, menurutmu, aku kelihatan seperti laki-laki tukang selingkuh yang nggak bisa menjaga komitmen?”

Aku tidak tahu sejarah perjalanan kisah cinta Declan, jadi enggan menggunakan asumsiku untuk menanggapi pertanyaannya. “Kalau kamu nggak mau kita bercerai karena kamu ketahuan punya *affair*, alasan apa lagi yang bisa dipakai untuk meyakinkan Ibu untuk

menyetujui perceraian kita? Nggak mungkin karena KDRT atau persoalan ekonomi, kan?"

Declan menautkan jari-jari kedua tangannya dan mengarahkannya ke atas kepala, membuat gerakan peregangan. "Kita masih punya banyak waktu untuk menentukan alasan perpisahan. Empat tahun pasti cukup untuk bisa menemukan alasan yang bagus."

"Dua tahun," selaku mengingatkan. "Kita baru aja merevisi waktunya."

Senyum Declan lebar. "Oh ya? Aku nggak ingat bilang setuju soal revisi tentang durasi pernikahan kita itu." Dia bergerak meninggalkan kursi makan.

"Hei... hei...!" panggilku cepat. Aku berusaha menghentikan Declan. "Aku juga

nggak ingat bilang setuju soal durasi tiga atau empat tahun itu."

Declan berbalik dan tersenyum lebih lebar saat tatapan kami bertemu. "Kalau kamu nggak setuju, kita nggak akan ada di posisi sekarang. Kita menikah karena kamu udah setuju dengan persyaratan yang udah kita omongin sebelum Ibu mulai mempersiapkan pernikahan kita."

Kalau tidak berhasil menahan kekesalan, aku pasti sudah menganga dan memelototi Declan. Aku belum pernah merasa dipecundangi seperti ini, terlebih lagi oleh orang memusuhiku karena merasa aku lebih pintar dari dirinya. Ternyata nilai akademis tidak terlalu berpengaruh ketika digunakan untuk menghadapi orang selicik Declan.

"Kita makan siang di sini dulu sebelum *check out* ya." Declan melihat pergelangan tangannya. "Dua jam cukup untuk siap-siap, kan?" Dia melanjutkan langkah menuju kamarnya tanpa menunggu jawabanku. Nilai bahasa Indonesianya pasti jelek karena tidak bisa membedakan antara pertanyaan dan pernyataan.

Aku belum menghabiskan setangkup roti lapis yang ada di piringku, tapi perutku yang tadi meronta-ronta minta diisi mendadak kenyang setelah mendengar ucapan Declan yang menyebalkan.

**

SEBELAS

MESKIPUN jeda balapan tertulis satu sampai tiga minggu seperti yang tercantum

pada jadwal yang dirilis oleh penyelenggara Grand Prix F1, tetapi para pembalap sudah harus berada di kota tempat sirkuit balapan beberapa hari sebelum jadwal resmi itu, karena balapan tidak hanya berlangsung pada hari H saja. Ada sesi latihan bebas yang diadakan dua hari sebelum balapan resmi dihelat, dan sehari setelahnya ada sesi kualifikasi yang akan menentukan posisi *start* pembalap di hari H. Pembalap yang berhasil menyelesaikan putaran dengan waktu tercepat di sesi kualifikasi berhak untuk memulai balapan di posisi terdepan. Jadi sesi kualifikasi sangat berperan penting bagi hasil akhir balapan di H keesokan hari.

Demi mengejar sesi latihan bebas ini, Declan harus berangkat ke Kanada, tiga hari setelah kami pulang ke apartemennya.

Jika istri normal lain akan galau saat pisah dengan suami yang baru menikahinya beberapa hari lalu, aku malah lega karena akhirnya bisa pulang kembali ke sarangku di rumah Bu Merva.

Hari ini adalah hari keberangkatan Declan menuju Montreal, tempat sirkuit Gilles Villeneuve berada. Dia akan bertemu dengan timnya di sana. Declan sudah memberi tahu soal tanggal keberangkatannya sehari sebelum hari pernikahan kami, jadi aku sudah mengantisipasi kepergiannya dengan senang hati.

Aku tahu saatnya tiba ketika ketika pintu kamarku di apartemen Declan diketuk. Aku menempati salah satu dari tiga kamar yang ada di apartemen Declan. Dia sebenarnya menyuruhku tidur di kamar

utama, tetapi aku menolak karena enggan mengganggu privasi Declan. Semua barang pribadinya ada di sana. Kalau aku memaksakan diri menempati kamar paling besar di apartemen itu, maka barang-barang Declan harus dikeluarkan dulu. Kenapa harus repot kalau ada kamar kosong lain yang siap menampung isi koperku yang tidak seberapa?

"Aku mau ke bandara sekarang." Declan menunjuk kopernya yang sudah siap di ruang tengah. "Jemputanku udah ada di bawah."

Aku bersedekap menatap Declan. "Aku akan pulang ke rumah Ibu. Lebih nyaman di sana daripada di sini. Aku ngasih tahu, bukan minta izin."

Declan mengangguk. "Terserah kamu aja. Kita hanya sepakat tinggal di sini kalau

aku ada di Jakarta, Selain itu, aku nggak akan ikut campur semua urusanmu." Matanya menyipit mengawasiku. "Kamu beda banget sama yang aku ingat."

Ingatan Declan tentang aku adalah anak rendah diri dan remaja tanggung yang tidak keberatan melompat ke sana sini untuk melaksanakan titahnya. Aku tidak menyalahkan Declan karena meskipun kami berstatus sebagai saudara angkat tak resmi, interaksi kami sangat minim. Kami hanya duduk bersama di depan meja makan untuk perayaan ulang tahun salah seorang anggpta keluarga ketika Declan kebetulan berada di Jakarta. Selain peristiwa istimewa itu, aku biasanya memilih menghindarinya.

"Tentu aja aku berbeda," sambutku datar. "Selain umur, kepercayaan diriku

juga bertambah. Kalau kamu menuruti perintah Ibu untuk menikahiku karena berharap punya istri yang bisa kamu rundung seperti dulu, maaf banget, tapi kamu harus kecewa. Kamu mendapatkan aku dalam versi yang udah di-*upgrade* berkali-kali, jadi nggak bisa kamu kerjain seenaknya lagi."

Declan tersenyum kecil. "Aku udah terlalu tua untuk jadi tukang *bully*, kan?"

"Nggak ada orang yang terlalu tua untuk bersikap irasional. Kalau kamu udah merasa dewasa, aku nggak akan berada di apartemen ini. Membuatku nikah sama kamu, padahal kamu bisa menolak itu termasuk perundungan."

"Aku akan pulang ke Jakarta setelah Grand Prix British di Silverstone bulan depan. Ada jeda tiga minggu sebelum seri

Belgia." Declan tampaknya malas melanjutkan perdebatan denganku karena sengaja mengalihkan topik percakapan.

Aku berusaha mengulas senyum. "Kamu nggak harus pulang." Aku tidak suka membayangkan harus kembali ke apartemen ini lagi ketika Declan kembali ke Jakarta.

Declan menyeringai lebar. "Di mata Mama, aku adalah suami dari penerus gurita bisnisnya. Dia akan terus meneleponku kalau aku nggak pulang saat statusku masih pengantin baru."

"Jemputanmu udah terlalu lama menunggu." Aku enggan menahannya lebih lama.

"Dia nggak akan ke mana-mana sebelum aku berada di dalam mobilnya."

Alih-alih pergi, Declan malah duduk di sofa. "Kita belum bicara soal tunjangan dan biaya hidup yang harus aku kasih setiap bulan."

Aku menggeleng. "Aku udah bilang kalau aku nggak butuh uangmu."

Declan mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja. "PIN-nya nanti aku kasih lewat *chat* aja biar gampang kamu lihat saat nanti mau diganti dengan PIN lain yang kamu pilih sendiri."

"Itu sebenarnya nggak perlu, tapi kalau kamu berkeras, terima kasih." Aku tak melanjutkan niat menolak uang Declan. Aku sudah bergantung pada belas kasihan keluarganya selama hampir dua puluh tahun, jadi untuk apa memamerkan ego dan harga diri sekarang? Declan tidak akan

bersimpati padaku. Sok jual mahal tidak ada gunanya untuk menaikkan derajatku di mata Declan. Aku bisa sombong pada orang lain, tapi tidak pada laki-laki yang masih akan menjadi suamiku selama 1091 hari ke depan. Ya, aku masih terus menghitung mundur.

**

Aku menatap *americano* yang ada di depanku. Aku memesannya karena memang ingin minum kopi. Sekarang, minuman berwarna pekat itu seperti mengejek nuansa hidupku. Seharusnya aku memesan latte seperti Aina karena rasa manis mungkin bisa menyeimbangkan getir yang membayangi hari-hariku sampai beberapa tahun ke depan.

Aku tersenyum miris saat menyadari betapa konyolnya apa yang sedang

berputar dalam benakku. Meskipun aku sudah berkali-kali berusaha membujuk kepalaku untuk berhenti memikirkan pernikahan konyol yang sudah kulakukan karena sudah tidak ada gunanya, aku belum sepenuhnya berhasil. Aku masih membuat berbagai pengandaian. Seandainya aku punya sedikit nyali untuk menolak permintaan Bu Merva secara halus, aku tidak akan berada dalam situasi tidak jelas seperti sekarang. Seandainya aku tidak membiarkan Declan memersuasiku untuk menyetujui usul menjadi pasangan palsu di mata ibunya, aku masih menjadi pribadi yang merdeka.

Saat ini, statusku sebagai istri seseorang diperkuat oleh cincin berlian yang menyilaukan mata. Suamiku bukan sembarang orang. Dia punya reputasi

internasional. Dia mengharumkan nama negara dan membuat bendera merah putih berkibar setiap kali naik podium sesaat setelah balapan berakhir. Di mata jutaan perempuan lain, aku adalah orang yang sangat beruntung karena memiliki semua hal yang mungkin hanya bisa dimimpikan sebagian besar kaumku. Bayangkan, aku dikaruniai dengan suami tampan yang populer, mertua konglomerat yang memberiku pekerjaan mentereng, serta kestabilan ekonomi yang membuatku bisa membeli benda apa pun yang bisa ditukar dengan uang.

Yang tidak orang lain tahu adalah bahwa apa yang tampak indah dalam hidupku hanyalah cangkang. Di dalam cangkang yang bersinar itu, yang ada hanyalah kekosongan. Laki-laki yang

terikat denganku secara hukum itu bukanlah suami yang sebenarnya. Kami adalah individu yang berdiri sendiri, tak terikat satu sama lain. Suatu saat nanti, ketika ikatan kami terlepas seperti yang sudah kami sepakati, aku juga akan tak terikat dengan mertua konglomeratku lagi. Satu-satunya yang mungkin masih bisa kupertahankan adalah pekerjaanku. Itupun kalau tidak diambil alih oleh Eve atau orang lain yang ditunjuk Bu Merva.

Intinya, kehidupan glamorku hanyalah tipuan mata bagi orang lain. Sejatinya, aku adalah objek sulap yang dimainkan Declan untuk membuat ibunya yang menjadi penonton bertepuk tangan senang.

Jangan dipikirkan lagi! Aku menghardik kepalaku yang tidak berhenti membuat berbagai teori kosong. Aku mencoba

mengalihkan perhatian dengan menyesap kopiku yang masih panas. Sepertinya *americano* masih terlalu ringan untuk membungkam benakku. Seharusnya aku memesan *double shot espresso.*

Aku meringis. Dalam waktu beberapa menit saja, aku sudah berubah pikiran dari *latte* yang manis menjadi *double shot espresso*. Dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, aku memang plinplan. Seandainya aku bisa menangani persoalan personal seperti membuat keputusan tentang pekerjaan yang berbasis data dan rasional, aku tidak akan duduk di kafe ini untuk menghabiskan cuti menikah bersama sahabatku sambil membayangkan meracuni diri sendiri dengan kafein.

“Jadi gimana rasanya tidur sama suami yang sebenarnya adalah kakak angkat lu itu?” tanya Aina. “Kalau kisah lu diangkat jadi sinetron ikan terbang, judulnya sangat berbau inses. Suamiku adalah Kakakku.”

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Aina. Aku tidak mungkin menjawab jujur, tapi juga tidak tahu harus mengatakan apa untuk berbohong meyakinkannya bahwa aku telah melalui malam pertama selayaknya pasangan yang baru menikah. Aku tidak punya pengalaman seksual yang bisa kujadikan referensi untuk mengelabui Aina.

Aina bisa dipercaya untuk memegang rahasia. Tapi untuk saat ini aku masih lebih suka menyimpan fakta tentang perjanjian pernikahanku sebagai rahasia.

"*Awkward*." Aku akhirnya menemukan kata yang kurasa cocok tanpa harus memberi penjelasan panjang.

Aina mengangguk maklum. "Iya sih. Gue juga mikirnya pasti bakalan *awkward*. Jadi gimana cara Declan bikin *first move?* Dia nggak mungkin langsung bilang, 'ML, yuk, Net!' pasti ada intronya, kan?" Pertanyaan Aina jadi lebih mendetail.

Aku mendadak teringat adegan dorama yang pernah kutonton bersama Eve. Aku pura-pura mengenang peristiwa yang sebenarnya tidak ada itu sebelum menjawab, "Gue nggak tahu apa ini bisa dibilang intro atau bukan, tapi kami tiba-tiba aja terbangun tengah malam, nggak sadar udah saling pelukan. Kami sama-sama kaget, tatap-tatapan, terus... ya, gitulah." Aku merangkum adegan dorama

itu dalam satu kalimat. Kedengarannya tidak meyakinkan, tapi setidaknya aku sudah berusaha memuaskan rasa penasaran Aina.

"Ciuman dulu dong?" Aina menatapku penuh harap dengan mata berbinar. "Masa habis tatap-tatapan langsung gas aja."

"Iya, kami ciuman." Aku merasa bersalah sudah membohongi Aina. "Hari ini kopinya enak banget, ya?" Aku mencoba meloloskan diri dari percakapan konyol tentang malam pertama itu. "Kayaknya mereka ganti varian kopi deh."

"Ciumannya lama?" kejar Aina tak menyerah. "Itu *first kiss* lu, kan?"

"Iya, *first kiss* gue. Lu nggak mau tambah *cheesecake?*"

Aina menggeleng. “Nggak usah. Gue udah kenyang. *First time* ML beneran sakit ya, Net?” Kali ini sorot mata Aina tampak jeri. “Keluar darah? Adegan *short* drama China yang gue tonton selalu fokus pada bercak merah di seprai setelah kedua karakter utamanya ML. Kayaknya wajib banget berdarah saat ML untuk pertama kali.”

“Lu harus berhenti nonton *short* drama yang nggak masuk akal itu!”

Aina tertawa. “Iya, emang nggak masuk akal sih, tapi bikin kecanduan. Gue tonton terus, padahal udah tahu *ending* ceritanya bakal gimana. Soalnya cerita itu udah gue tonton di drama lain yang beda pemain. Kayaknya satu naskah yang sama persis dipakai untuk bikin sepuluh drama yang beda pemain deh.”

Aku menarik napas lega karena bisa menghindari pertanyaan Aina yang sensitif. Aku tidak mau terlalu banyak berbohong. “Makanya, berhenti nonton. Udah dibodohin sama cerita nggak jelas, lu harus bayar untuk langganan juga, kan?”

“Jadi, beneran sakit dan berdarah, Net?”

Ternyata aku tidak seberuntung itu. “Sakit itu relatif sih. Nanti lu nilai sendiri deh setelah nikah.”

“Nikah sama siapa?” gerutu Aina. “Gue naksir berat sama Bai Jing Ting, tapi dia nggak tahu kalau gue hidup.”

Aku berdecak mendengar ucapan Aina yang tidak masuk akal. Aku tidak pernah mengerti mengapa ada orang yang mau terlibat cinta platonik dengan selebritas.

**

DUA BELAS

MASIH pagi ketika Jay menyambangi ruanganku pada hari pertama aku masuk kantor setelah cuti menikahku berakhir.

"Setelah berinteraksi sama Declan selama beberapa hari spascanikah, lu pasti udah menyesali keputusan lu mengikuti permintaan Tante Merva, kan?" Jay menyandarkan pinggul di sudut mejaku. "Kalau pengalaman saat awal-awal lu pindah ke rumahnya ketika lu diperlakukan semena-mena udah lu lupain, sekarang lu pasti udah ingat lagi dan paham kenapa gue minta supaya lu jangan nekad nikah untuk balas jasa, kan? Declan bukan orang yang gampang dihadapi, Net. Lu hanya akan nyusahin diri sendiri kalau sama dia. Gue rela lu nikah sama siapa aja, asal

jangan Declan karena *track record* hubungan kalian jelek banget. Kalian lebih mirip atasan sama bawahan ketimbang pasangan."

"Lu seharusnya nggak menghubungi Declan, Jay. Gue udah minta supaya lu nggak ikut campur urusan kami, kan?" Aku sengaja menghindar supaya tidak perlu mengakui kebenaran kata-kata Jay.

"Declan cerita kalau gue menghubunginya?" Jay tampak terkejut mendengar ucapanku. "Dasar tukang ngadu!" gerutunya sebal.

"Declan bukan tukang ngadu, Dia membicarakan percakapan kalian sebagai bukti kalau nggak ada rahasia di antara kami. Komunikasi kami jauh lebih baik daripada yang kamu pikir, Jay. Kami udah sama-sama dewasa, udah mengerti konsep

hubungan yang setara. Kayaknya kami selama ini renggang karena memang kurang berinteraksi aja sih." Kalau aku adalah boneka kayu buatan Tuan Geppetto, hidungku pasti sudah bertambah panjang setelah berbohong pada Aina dan Jay.

"Kalau beneran nggak ada rahasia di antara kalian, dia pasti udah cerita soal pacar modelnya itu, kan?"

Aku menjaga supaya ekspresiku tetap datar. "Declan nggak perlu cerita tentang masa lalunya sama gue."

"Tapi gue yakin perempuan itu belum jadi masa lalunya. Belum lama ini gue masih lihat dia *posting* foto bareng Declan di restoran." Jay mengeluarkan ponsel dari sakunya. Setelah mengulirkan jari

beberapa saat, dia lantas menyerahkan ponsel itu padaku. “Nih, lihat!”

Aku meraih ponsel Jay dan melihat foto-foto Declan bersama seorang perempuan yang sangat cantik. Saat mendengar kata ‘model’ dari mulut Declan, aku mengira yang dimaksudnya adalah model bule berambut pirang, merah, atau cokelat muda. Tapi perempuan dalam foto itu memiliki wajah khas Indonesia dengan kulit sawo matang yang eksotis. Tanggal yang tertera dalam unggahan itu adalah beberapa hari sebelum kepulangan Declan ke Indonesia untuk menikahiku.

“Lu juga masih bertemu mantan lu setelah putus, kan?” Aku mengembalikan ponsel Jay. “Pasangan yang putus baik-baik pasti masih bisa berteman.”

"Gue ketemu mantan karena mau ngembaliin barang dia yang ketinggalan di apartemen gue, Net. Gue nggak akan ketemu mantan kalau udah punya pasangan baru. Gue harus jaga perasaan pasangan gue dong. Gue tipe orang yang nggak suka pasangan gue masih berhubungan sama mantannya, jadi gue juga harus melakukan hal yang sama. Nggak boleh pakai standar ganda untuk hubungan timbal balik yang sama dong."

"Sejak kapan lu jadi *follower* model itu?" Pertanyaan itu terlepas begitu saja. Ternyata aku jadi ikut penasaran pada kisah cinta Declan.

Jay tersenyum salah tingkah. "Gue ketemu akunnya waktu dia *mention* Declan. Wajar dong kalau gue kepo dan akhirnya *follow* pacar sepupu

gue. Lagian, jadi *follower* model internasional yang jadi TKI premium itu nunjukkin dukungan pada sesama warga negara Indonesia, kan?"

Aku memutar bola mata mendengar sanggahan Jay. "Lu nggak ada kerjaan sampai semangat banget ngajak gue ngegosip pagi-pagi gini?"

Jay melihat pergelangan tangannya. "Gue *meeting* jam sebelas. Masih lama."

"Tapi gue harus nemenin Bu Merva ke kantor Kemenperin setengah jam lagi, jadi udah harus siap-siap." Aku menggerakkan tangan mengusir Jay. "Kalau lu masih pengin ngegosip, kita lanjutin nanti aja, gue mau kerja dulu."

"Nanti malam kita makan bareng ya?" Jay mengangkat bokongnya dari mejaku.

“Nanti Aina yang pilih tempatnya. Dia paling *update* soal restoran. Mungkin aja dia punya referensi restoran baru yang belum pernah kita coba.”

Aku menggeleng. “Malam ini gue nggak bisa, Jay. Gue udah janji sama Eve mau bantuin dia riset untuk tugasnya.”

“Mahasiswa itu nggak usah dibantu bikin tugas, Anetta. Mereka udah di tahap mampu meng-*handle* masalah sendiri. *Sense of problem solving* mereka udah terbentuk.”

“Gue tahu kalau tanpa dibantu pun Eve bisa ngerjain tugas sendiri, tapi gue nggak keberatan bantu dikit biar Eve bisa gunain waktunya untuk ngerjain kontennya. Jadi konten kreator sambil kuliah itu nggak gampang, Jay. Gue juga ikut menikmati hasilnya. Sekarang gue udah jarang

beli *skincare* dan *makeup* karena dapat jatah dari Eve."

"Hidup lu kayaknya berfokus sama balas jasa melulu deh," cemooh Jay. "Lu nggak berniat nyisain sebagian dari waktu lu yang berharga itu untuk bikin diri lu sendiri bahagia?" Dia lantas melenggang pergi.

Aku hanya bisa menyeringai masam. *Bahagia*, aku mengulang kata itu dalam hati. Aku tahu kalau aku sekarang menjalani kehidupan yang menyenangkan, jauh dari kesulitan hidup. Tapi apakah itu berarti bahwa aku sudah bahagia? Bagaimana rumus menilai kadar kebahagiaan? Sepertinya, pertanyaan-pertanyaan itu sulit kujawab.

**

Aku udah di apartemen. Nanti sore aku jemput di kantormu, atau di rumah aja?

Aku tahu Declan tiba di Jakarta hari ini dari pesan yang dikirimkannya tiga hari lalu setelah menyelesaikan balapan di Silverstone dengan posisi *runner up*.

Nggak udah dijemput. Aku bisa ke apartemen sendiri.

Kamu pasti senang banget kalau aku diomelin Mama, kan?

Aku mengusap dahi. Seharusnya aku sudah menduga kalau maksud Declan menjemputku bukan karena dia perhatian padaku, tapi dia ingin membuat ibunya senang. Ketika Bu Merva melihat aku dan Declan bersama, dia akan berpikir jika pernikahan kami berjalan sesuai harapannya.

Di rumah aja. Ada barang yang mau aku bawa ke apartemen. Aku juga bisa makan malam terlebih dulu supaya tidak perlu makan di restoran bersama Declan.

Oke, aku akan menunggu kamu di rumah.

*A*ku berpikir sejenak sebelum mengetik pesan lanjutan. *Berapa lama kamu akan tinggal di Jakarta?*

Balasan Declan muncul hanya beberapa detik kemudian. *Berapa lama waktu yang kamu butuhkan sebelum bosan melihatku?*

Aku meletakkan ponsel, enggan berbalas pesan lagi dengan Declan. Sayangnya ponselku lantas mengeluarkan nada notifikasi lagi.

Kalau kita nginap di rumah, berarti aku harus tidur di kamarmu, kan?

Aku melupakan niatku mengabaikan pesan Declan. Alih-alih membalas pesannya, aku langsung meneleponnya. “Kenapa kita harus nginap di rumah Ibu?” tanyaku begitu Declan mengangkat panggilanku. “Bukannya kamu yang bikin syarat untuk nginap di apartemen saat kamu pulang ke Jakarta? Aku lebih suka seperti itu.”

“Jangan ngomel dong. Aku kan hanya tanya soal pengaturan kamar aja karena kita sama-sama punya kamar di rumah,” sahut Declan enteng. “Mungkin aja Ibu meminta kita nginap di rumah. Kita nggak mungkin terus-terusan menolak, kan? Sesekali, kita memang harus nginap di rumah, sama seperti kebiasaanku seperti sebelum kita nikah.”

Tenang, Anetta… tenang. Aku mengatur napas supaya tidak terpancing. Declan tidak boleh melihat sisi diriku yang bisa kehilangan kendali. Imej tenang dan kalemku sebagai pribadi berbeda daripada versi remaja harus tetap terjaga maksimal. Aku menurunkan nada suara, "Aku nggak ngomel. Aku hanya nggak menyangka kalau kamu bisa seplinpan ini. Kamu yang bikin aturan, tapi kamu juga yang melanggarnya. Aku nggak tahu apakah aku masih bisa percaya sama kamu lagi."

"Aku memang pernah bilang bahwa kita akan tinggal di apartemen setiap kali aku pulang ke Jakarta, tapi nggak bilang kalau kita nggak bisa nginap di rumah sesekali, kan?"

Aku enggan berdebat. "Terserah kamu aja." Aku menutup telepon.

Hari-hari setelah keberangkatan Declan bulan lalu terasa sangat singkat, tetapi aku bisa merasakan bahwa beberapa hari ke depan waktu akan merayap seperti siput yang malas bergerak. Aku menarik napas panjang. Masih terisisa 1061 hari sebelum aku bisa mengabaikan Declan sepenuhnya.

TIGA BELAS

WALAUPUN tahu jika Declan tidak akan menginvasi kamarku seenaknya, aku tetap saja melongok lebih dulu setelah membuka pintu untuk meyakinkan jika dia memang tidak ada di dalam kamarku. Memang konyol, tetapi aku sepertinya jadi punya krisis kepercayaan pada laki-laki itu setelah dia beberapa kali mengerjaiku dengan membolak-balikkan kata-katanya.

Aku menarik napas lega setelah menyadari bahwa aku hanya sendiri di

dalam kamar. Pernyataan Declan tentang menginap di rumah pastilah hanya keisengannya yang lain. Dia ternyata belum sepenuhnya sembuh dari kebiasaaan masa lalu yang suka mengerjaiku. Dia memang tidak lagi memberi berbagai perintah receh untuk menegaskan dirinya lebih berkuasa atas diriku, tapi sudah mengganti strategi dengan menyerang psikis. Declan pasti tidak suka melihat transformasiku dari remaja panik ketakutan ketika berhadapan dengannya, menjadi orang dewasa yang tenang tanpa ekspresi.

Setelah mandi, aku mengambil tas untuk mengepak beberapa setelan kantor dan baju rumah yang akan kupakai selama berada di apartemen Declan. Aku memang membawa koper berisi pakaian saat ke rumah Declan seusai resepsi pernikahan

bulan lalu, tapi aku membawa hampir semuanya kembali ketika pulang ke sini. Rasanya tidak enak saja meninggalkan banyak barang pribadiku di sana. Aku tidak ingin Declan menangkap kesan bahwa aku merasa sangat nyaman di apartemennya dan sudah menganggap tempat itu sebagai rumahku sendiri.

Kelegaanku karena tidak menemukan Declan di dalam kamarku tidak berlangsung lama. Ketika mendengar pintu kamarku diketuk, aku segera menebak jika itu Declan. Dugaanku tidak salah. Kali ini Declan menguak pintu tanpa menunggu aku mempersilakan dia masuk.

Declan menatapku yang berdiri di dekat ranjang, masih menenteng tas yang baru saja kubawa dari *walk in closet*.

“Kamu nggak perlu repot-repot bawa tas kayak gitu setiap kali kita ke apartemen kalau kamu menyimpan sebagian pakaianmu di sana.” Dari ucapan Declan, aku menduga kalau dia sempat melakukan inspeksi di kamar yang kutempati di apartemennya karena dia tahu aku tidak menyisakan banyak barangku di sana.

Aku meletakkan tas yang kutenteng di lantai. “Aku mau makan dulu sebelum kita ke apartemen kamu.” Aku lebih suka makan malam bersama Bu Merva seperti biasanya daripada harus memesan makanan setelah tiba di apartemen Declan.

“Aku juga belum makan,” ujar Declan memberi informasi tanpa kuminta.

“Ada yang mau kamu omongin?” tanyaku menanyakan tujuan Declan menyambangi kamarku. “Kalau nggak ada,

kita turun makan sekarang aja biar lebih cepat ke apartemen." Aku masih butuh waktu penyesuaian di apartemen Declan. Meskipun aku sudah pernah menginap selama beberapa malam di sana, alam bawah sadarku belum familier dan masih mengenali apartemen itu sebagai tempat asing. Malam ini aku pasti tidak bisa langsung tertidur, padahal besok aku masih harus masuk kantor. Aku butuh kualitas tidur yang bagus untuk bisa tetap produktif di hari Jumat

Declan menunjuk tas pakaianku. "Tas kamu terlalu kecil untuk ukuran orang yang mau nginap dua minggu di apartemen."

"Dua minggu?" Untung aku berhasil menjaga supaya suaraku tidak terdengar memekik. "Kamu tinggal selama dua minggu di Jakarta?" Aku merasa harus

meyakinkan kalau aku memang tidak salah dengar. Declan biasanya hanya tinggal lama di Jakarta saat musim balapan sudah berakhir, ketika ada jeda beberapa bulan sebelum musim berikutnya dimulai.

Declan tersenyum simpul. Meskipun nada suaraku terdengar datar, dia pasti bisa menangkap kegusaranku dari pertanyaanku yang berulang. Declan lantas memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menampilkan pose santai. "Aku udah bilang kalau jeda balapan antara Inggris dan Belgia itu tiga minggu, kan?"

"Kamu nggak harus menghabiskan semua waktu liburmu di Jakarta." Aku memperbaiki kesalahan dengan membalas senyum Declan. "Biasanya kamu nggak pernah tinggal lama, kan?"

“Sebelum nikah memang gitu. Setelah nikah, Mama memintaku untuk menghabiskan waktu lebih lama di Jakarta bersama istriku saat aku punya waktu luang. Mengingat tujuan pernikahan kita, aku nggak mungkin membantah Mama, kan? Aku sedang berusaha menyamai usahamu untuk membuat Mama terkesan dan bangga padaku. Saat ini, di mata Mama, pencapaian terbesarku dalam hidup itu bukanlah menjadi pembalap profesional tingkat dunia, tetapi menikahimu.”

Aku mengabaikan sindiran Declan. “Usahamu memaksakan diri menyenangkan Ibu demi pernikahan semu ini patut diacungin jempol. Sepertinya aku akan bikinin kamu plakat untuk usaha itu setelah kita bercerai.” Aku berjalan

melewati Declan untuk menuju pintu. “Kita makan sekarang aja supaya bisa cepat ke apartemen kamu. Aku harus tidur tepat waktu supaya besok nggak telat ke kantor.”

Declan mengikutiku keluar kamar untuk turun ke ruang makan. Di ruang tengah, kami berpapasan dengan Bu Merva yang baru keluar kamar juga.

“Kita makan sekarang ya,” ajak Bu Merva. Senyumnya merekah lebar saat melihat aku dan Declan bersama. Dia pasti senang karena merasa proyek perjodohan yang digagasnya berhasil dengan gemilang. “Mama udah lapar banget.”

Kami beriringan menuju ruang makan. Declan mengambil tempat di sebelahku, berhadapan dengan Bu Merva yang duduk di seberang meja.

Aku memilih menjadi pendengar terbaik ketika Bu Merva dan Declan ngobrol tentang balapan terakhir yang dilakoni Declan.

"Mama tahu kalau prestasi kamu di dunia balap bagus banget," ujar Bu Merva setelah basa basi panjang. "Tapi sampai kapan kamu mau balapan?"

"Tentu aja sampai aku nggak kompetitif lagi, Ma," jawab Declan santai.

"Pasti ada batasan umur tertentu bagi seorang pembalap untuk masuk masa nggak kompetitif itu, kan? Di antara semua profesi, atlet adalah kelompok orang yang usia pensiunnya paling awal."

"Usia pensiun pembalap jauh lebih lama daripada atlet lain, Ma. Ada beberapa pembalap yang masih kompetitif di atas

usia empat puluh tahun, bahkan ada yang baru merayakan juara dunia pertamanya setelah umur 40 tahun."

Meskipun aku menunduk menekuri piring, aku bisa mendengar tarikan napas Bu Merva. Dia jelas tidak mengharapkan anaknya masih bermain di sirkuit balap di atas usia 40 tahun.

"Mama masih berharap kamu masuk perusahaan lebih awal dan nggak memulainya di atas usia 40 tahun," keluh Bu Merva. "Tanggung jawab itu nggak seharusnya ada di bahu Anetta, meskipun dia istri kamu."

Aku nyaris tersedak saat mendengar kata "istri kamu" keluar dari mulut Bu Merva. Aku pasti butuh waktu lama sebelum terbiasa dengan kata itu disematkan sebagai status untukku. Aku

meraih gelas air minum dan meneguk isinya perlahan. Aku tidak mau terbatuk-batuk dan merusak percakapan Bu Merva dan Declan karena fokus mereka teralih padaku.

"Aku kan udah sering bilang kalau jadi pengusaha itu bukan *passion*-ku, Ma. Jadi tolong berhenti mengharapkan aku. Lagian, Mama nggak kekurangan penerus bisnis. Selain Anetta, ada Eve yang akan menjalankan tugas itu dengan senang hati."

"Mama masih harus membiasakan diri kalau anak laki-laki sulung Mama nggak tertarik pada bisnis keluarga."

"Pebisnis andal itu kan nggak tergantung gender, Ma," tukas Declan. "Buktinya adalah Mama sendiri. Mama jauh lebih hebat daripada kebanyakan

pengusaha laki-laki di Indonesia. Lagian, Mama juga tahu pasti kalau kemampuanku mengelola bisnis itu nol besar, nggak bisa dibandingin sama Anetta yang sejak awal udah Mama arahkan untuk jadi pengusaha yang akan menggantikan Mama. Aku terbiasa bekerja dalam tim kecil yang fokus memastikan bahwa mobil yang kupakai balapan berada dalam kondisi sempurna. Aku hanya butuh sedikit orang untuk mengurusi hal-hal teknis dan nonteknis. Aku nggak pernah membayangkan diriku mengelola bisnis besar yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup banyak orang. Kalau dipaksakan, usaha Mama bisa hancur di tanganku."

"Mama memang nggak bisa memaksa kamu melakukan sesuatu yang nggak kamu sukai karena risikonya besar." Bu Merva

terdengar pasrah. “Biar istri kamu aja yang melakukannya. Lagian, sebelum menikah sama kamu pun, Anetta udah jadi bagian dari keluarga.”

Aku terus menyuap makananku. Sekarang aku merasa bersalah pada Bu Merva karena sudah menyetujui ide Declan untuk ikut membohonginya. Bu Merva adalah orang yang paling berbahagia atas pernikahan kami, dan kelak, dia akan menjadi orang yang paling terpukul ketika aku dan Declan akhirnya berpisah.

“Semua perkerjaan memang harus diserahkan pada ahlinya, Ma. Anetta udah terbukti kompeten.”

“Iya, Mama memang nggak pernah meragukan kemampuan Anetta.” Nada Bu Merva terdengar lebih riang. “Udah terlalu

malam untuk balik ke apartemen. Malam ini kalian nginap di sini aja."

Kali ini aku benar-benar tersedak oleh makanan yang hendak kutelan. Aku meraih gelas dan minum dengan tegukan besar-besar. Ucapan Bu Merva di luar dugaanku. Aku berharap Declan segera menolak permintaan ibunya. Dia tidak mungkin mau menghabiskan malam di kamar yang sama denganku.

"Iya, Ma. Memang lebih baik nginap di sini supaya besok pagi Anetta tetap bisa ke kantor sama-sama Mama seperti biasanya. Kami akan ke apartemen setelah Anetta pulang kantor aja, biar bisa menghabiskan *weekend* di sana."

Aku kembali tersedak. Air yang sedang kuminum naik memasuki rongga hidungku. Aku terbatuk-batuk.

**

EMPAT BELAS

SEJAK menyetujui pengaturan tempat tinggal yang diajukan Declan ketika dia sedang di Jakarta, aku tidak pernah mempersiapkan diri untuk berada sekamar dengannya, walaupun kami tidak akan tidur di ranjang yang sama.

Sebagai orang yang menyukai pola dan keteraturan, perubahan mendadak sangat tidak cocok dengan gayaku. Tapi dalam hidup, terkadang kita memang harus berhadapan dengan situasi yang tidak terduga, yang tidak bisa dihindari selain harus diterima dengan lapang dada.

Sekarang, aku hanya bisa mengembuskan napas panjang saat melihat Declan duduk santai di sofa

panjang di dalam kamarku sambil bermain iPad. Dia tidak tampak seperti tamu yang tidak diundang. Kepercayaan dirinya sungguh mengagumkan. Dia benar-benar cocok menjadi atlet karena atlet yang kompetitif sudah pasti sepakat dengan rasa percaya diri sebesar gunung.

"Aku tidur di ranjang, kamu di sofa situ aja." Aku menyebutkan pembagian tempat tidur kami malam ini. Anetta versi lama tidak akan ragu memberikan ranjang kepada anak Bu Merva yang berstatus sebagai Tuan Muda di rumah ini. Tapi karena Anetta versi baru sudah dilengkapi dengan kemampuan menghargai diri sendiri, aku tidak akan menyerahkan singgasanaku kepada laki-laki tidak konsisten yang bisa seenaknya mengubah perjanjian yang diusulkannya sendiri.

"Sofa nggak didesain untuk jadi tempat tidur yang nyaman," tolak Declan. "Aku nggak pernah tidur di sofa, kecuali kalau nggak sengaja."

"Kamu bisa terus duduk di situ. Lama-lama kamu pasti ngantuk dan tertidur. Kalau matamu udah tertutup, tempat berbaring udah nggak jadi masalah lagi."

"Tidur di tempat yang nggak nyaman bisa bikin aku pegal-pegal saat bangun. Posisi. Tidur sangat penting untuk menjamin kualitas tidur atlet kayak aku."

Aku mengulas senyum palsu untuk membuat Declan sebal. "Lantai kamar ini luas banget. Kamu bisa pilih mau tidur di sebelah mana pun yang kamu mau. Aku bisa bantu kamu menumpuk beberapa *bed cover* tebal supaya kamu lebih nyaman. Tapi pilihan paling bagus sebenarnya

adalah pergi ke kamarmu sendiri dan tidur di sana. Kamu nggak usah takut kepergok Ibu karena dia hampir nggak pernah keluar lagi setelah masuk kamar. Kamu juga bukan balita yang masih harus ditengok tengah malam."

Declan menunjuk tempat tidurku. "Ranjang itu terlalu besar untuk kamu pakai tidur sendiri. Kita bisa berbagi. Kamu bisa pilih sisi mana pun yang jadi favoritmu untuk tidur. Kita juga bisa pakai guling sebagai pembatas. Tidurku rapi, jadi aku nggak mungkin menyeberang ke wilayah kekuasaanmu. Aku nggak akan mengambil kesempatan untuk macam-macam sama kamu. Atau kamu nggak mau ngasih aku numpang di situ karena khawatir kamu yang nggak bisa menahan diri untuk menggodaku?"

Telingaku terasa panas mendengar ucapan Declan, tapi aku tidak membiarkan dia memprovokasiku. “Aku udah kasih tiga pilihan, yaitu sofa, lantai, atau kamarmu sendiri. Silakan putuskan sendiri.”

“Apakah omongan kamu selalu tajam kayak gini setiap kali bicara sama orang lain yang bukan Mama dan Eve?”

“Aku menyesuaikan diri sama orang yang bicara denganku. Aku bisa sangat ramah kok kalau orang yang kuhadapi menyenangkan.”

“Berarti aku termasuk dalam kategori yang menyebalkan dong ya?” Declan membuat kesimpulan menggunakan kata-katanya sendiri.

“Siapa bilang kamu menyebalkan?” tanyaku sarkastis. “Kamu adalah orang

paling menyenangkan yang pernah kukenal selama hidup. Kamu membuat masa remajaku menjadi masa paling bahagia dan nggak akan terlupakan. Baru dengar suaramu aja aku autosenyum. Setiap kali kita ketemu, aku pasti langsung melompat-lompat girang kayak kelinci ketemu kebun wortel." Aku naik ke atas ranjang dan masuk dalam selimut. "Udah malam, aku mau tidur sekarang. Tolong padamkan lampunya sebelum kamu tidur." Aku tidak akan menghabiskan waktu untuk meladeni Declan.

"Aku hanya bercanda bilang mau tidur di ranjangmu." Declan rupanya masih ingin bicara. "Ternyata kamu nggak bisa diajak bercanda. Tapi aku bisa maklum sih. Hubungan kita di masa lalu memang nggak terlalu bagus. Aku minta maaf sudah bikin

kamu nggak nyaman. Waktu itu aku masih kekanakan jadi emosiku masih lebih kuat daripada logika. Usia remaja tuh sensitif banget. Dibanding-bandingin sama orang lain rasanya seperti dihina karena dianggap nggak mampu. Apalagi yang membandingkan itu adalah orang tua kita sendiri."

"Sekarang pun kamu masih kayak gitu, kan? Kalau logika kamu udah bisa ngalahin emosi saat mengambil keputusan, malam ini kamu nggak akan menumpang tidur di kamarku."

"Kayaknya, apa pun awal percakapan kita, ujung-ujungnya akan tetap sampai pada hujatan karena aku membuatmu terpaksa harus meniikah denganku ya? Padahal nggak ada gunanya ngomongin hal

yang udah telanjur. Tinggal diterima dan dijalani aja, kan?"

Aku memilih tidak menanggapi Declan lagi. Lebih baik membiarkan dia mengira aku sudah terlelap. Sialnya, malam ini aku butuh waktu lebih lama daripada biasa untuk jatuh tertidur. Meskipun aku berusaha mengabaikan Declan, tapi aku tidak terbiasa dengan kehadiran orang lain, terutama laki-laki di dalam kamarku.

Aku tidak khawatir Declan akan berbuat tidak senonoh padaku karena aku percaya dia bukan orang cabul. Hanya saja, alam bawah sadarku sangat awas terhadap keberadaannya dan hal itu membuatku tidak bisa rileks sehingga rasa kantukku tak segera datang.

Aku bukan tipe Declan, jadi aku aman meskipun terjebak sekamar seperti

sekarang. Kalau apa yang dikatakan Eve dan Jay benar, perempuan yang disukai Declan adalah tipe model yang menjulang setinggi tiang listrik dengan tubuh setipis tripleks. Aku sangat jauh dari kategori itu.

Tinggiku hanya 168 sentimeter. Dengan IMT 21, posturku sangat ideal untuk ukuran normal yang ditetapkan oleh Kemenkes dan WHO, tetapi tentu saja tidak memenuhi kriteria model, baik ukuran nasional, apalagi internasional.

**

Aku terbangun pukul lima seperti biasa. Jam biologisku memang sudah terprogram untuk mengenali waktu terjaga. Aku hampir tidak pernah terlambat bangun. Untuk sesaat, aku lupa jika aku tidak hanya sendiri di dalam kamar. Aku tersadar akan keberadaan Declan saat hendak turun dari

ranjang, ketika aku melihat sosoknya di atas sofa.

Aku sedikit merasa bersalah saat melihat posisi tidur Declan yang tampaknya tidak nyaman. Lututnya menekuk untuk menyesuaikan ukuran sofa dengan tinggi badannya. Seharusnya kami berganti posisi dengan membiarkannya tidur di ranjang karena sofa itu lebih cocok untukku. Toh hanya satu malam saja karena nanti malam kami sudah menginap ke apartemennya. Aku sudah membuat pembalap nomor satu di negara ini pegal dan kram otot saat terbangun. Kalau peristiwa ini bocor ke publik, aku pasti akan menjadi bulan-bulanan netizen internasional yang murka karena aku telah bertindak semena-mena pada idola mereka.

Aku bangkit menuju kamar mandi sambil berusaha menepis rasa bersalah karena lebih mementingkan ego. Sepertinya aku punya satu sifat buruk yang baru kusadari sekarang. Aku ternyata seorang pendendam. Sekarang ini aku sedang berusaha membuat Declan membayar utang sikap buruknya di masa lalu dengan perlakuanku yang mungkin jauh lebih jelek daripada dia.

Setelah mengosongkan kandung kemih, menggosok gigi, dan membasuh wajah, aku kembali ke kamar. Kakiku terarah menuju sofa. Selama beberapa saat, aku mengawasi Declan yang pulas. Tampangnya tidak terlalu menyebalkan saat tertidur seperti itu. Aku menimbang-nimbang sebelum akhirnya menghela napas dan memutuskan mengalah. Aku

lantas menunduk dan menepuk-nepuk lengan Declan. Aku hampir menyerah membangunkannya saat akhirnya Declan membuka mata. Dia masih tampak mengantuk.

"Kamu bisa pindah ke tempat tidur," ujarku sambil mundur dua langkah menjauhi sofa.

Declan mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha fokus menatapku. "Kamu berubah pikiran dan nggak keberatan lagi untuk tidur sama aku?"

Aku menahan kakiku supaya tidak bergerak menendang Declan. Dalam keadaan sadar atau setengah sadar pun, dia sepertinya sangat menikmati membuatku kesal. Aku jadi menyesali keputusanku berbaik hati pada salah satu aset terbaik bangsa ini. Sikap dan mulutnya

tidak mencerminkan posisinya sebagai figur publik yang seharusnya menjadi panutan generasi muda.

Aku malas terlibat percakapan yang akan berujung merusak pagiku, jadi berbalik menuju meja kerjaku. Aku bisa mengecek beberapa laporan sebelum mandi dan bersiap ke kantor.

"Gaji kamu berapa sih sampai kamu rela kerja dari subuh sampai malam?" Declan yang sudah pindah ke ranjang ternyata lebih memilih mengganggu ku ketimbang melanjutkan tidurnya. "Atau hobi kamu memang kerja ya? Kalau gitu, *weekend* yang ditunggu-tunggu semua pekerja kantoran pasti terasa seperti hukuman untuk kamu."

Aku memutuskan mengabaikan Declan seperti tekadku semula.

“Apa kamu nggak merasa kalau Mama sudah mengeksploitasi kamu karena dia bikin kamu jadi lebih mirip robot pekerja daripada manusia normal? Seingatku, kamu dulu nggak sekaku sekarang. Sejak dulu aku memang nggak pernah lihat kamu tertawa terbahak-bahak, tapi tetap aja nggak seserius sekarang.”

Abaikan, Anetta, abaikan dia. Jangan ditanggapi. Aku memersuasi diri sendiri.

“Orang-orang di kantor pasti lebih takut sama kamu daripada Mama. Zaman sekarang, interaksi bos dan karyawan itu harusnya udah lebih cair. Kedekatan emosi itu berpengaruhi pada kinerja karena karyawan akan merasa lebih terikat pada kantor dan pekerjaan kalau punya bos yang interaktif dan nggak bikin takut.”

Aku mendengus. Bisa-bisanya seorang pembalap yang tidak punya pengalaman bekerja di kantor besar dan memimpin banyak orang mengajariku tentang hubungan antara atasan dan bawahan. Aku menekan lidah di langit-langit supaya tidak tergoda untuk merespons ucapan Declan.

"Kamu pakai parfum apa? Yang nempel di sarung bantal dan selimut kamu ini pasti bau parfum karena aromanya nggak sama dengan yang ada di kamarku. Di sana pasti bau pewangi yang dipakai saat mencuci aja."

Aku memejamkan mata seraya menghela napas panjang. Keputusanku membangunkan Declan benar-benar salah.

"Seingatku, kamu dulu nggak secerewet ini," kataku tanpa menoleh. Aku tidak bisa menahan diri untuk diam lebih lama.

“Aku nggak cerewet, Anetta. Aku hanya berusaha berkomunikasi sama kamu. Kalau bukan aku yang berusaha melakukannya, kita akan mirip dua orang asing yang kebetulan terjebak bersama karena kamu nggak tertarik untuk bicara sama aku. Mama akan curiga hubungan kita nggak berkembang kalau lihat komunikasi dan gestur kita nggak nyaman ketika bersama.”

“Aku tahu bagaimana harus bersikap saat kita bersama Ibu.”

“Kenyamanan itu datangnya dari kedekatan dan keterikatan. Hubungan kita akan bikin kamu cape sendiri kalau kamu menghadapinya dengan tegang kayak gini. Kamu harus mencoba melupakan buruknya interaksi kita di masa lalu. Hubungan kita nggak mungkin bisa seerat kamu dan Eve yang udah dekat banget dari dulu, tapi

seenggaknya kita bisa berteman. Menjadi tim yang kompak saat menghadapi Mama jauh lebih menyenangkan daripada bersikap seperti orang asing kayak sekarang."

Aku berbalik menghadapi Declan. Mataku menyipit mengawasi laki-laki yang berbaring nyaman di atas tempat tidurku itu. Benarkah aku bisa berteman dan menjadi tim solid dengannya untuk menghadapi Bu Merva sampai waktu perpisahan kami tiba?

**

LIMA BELAS

JAY yang mengiringi langkahku saat kami keluar dari ruang rapat, ikut masuk kantorku. Dia langsung duduk di sofa sehingga aku menyusulnya ke situ, supaya

tidak perlu menarik urat leher untuk ngobrol karena jarak antara sofa dan meja kerjaku lumayan jauh.

Sebagai "anak" Bu Merva, dua tahun setelah masuk kantor pusat ini, aku mendapatkan ruangan yang superlapang dengan pemandangan kota Jakarta yang terpampang di balik dinding kaca. Rimba beton dan kaca dari jajaran gedung memang tidak seasri hutan pepohonan, tapi lumayan bisa menghibur mata sekaligus mengusir penat sejenak saat rehat dari layar laptop atau lembaran berkas yang harus kuperiksa.

"Ntar malam kita makan bareng ya," ujar Jay seraya meletakkan berkas yang dibawanya dari ruang rapat ke atas meja. "Kita belum pernah ngumpul bertiga setelah lu nikah."

“Gue kan tinggal di rumah Bu Merva yang statusnya udah jadi mertua gue, Jay. Gue nggak enak izin nongkrong malam-malam lagi, meskipun sama lu dan Aina. Kalau mau ngumpul, kita ketemu siang aja.”

“Ya udah, kalau gitu besok kita makan siang bareng. Aina lebih baik diseret keluar rumah saat *weekend*, supaya otaknya nggak diracunin sama *short* drama China melulu. Gue takut kalau dia akhirnya beneran percaya kalau orang yang mati penasaran itu bisa hidup kembali untuk memperbaiki nasibnya.”

Aku meringis mendengar deskripsi Jay yang sangat tepat menggambarkan Aina dan hobi baru yang membuatnya kecanduan pada drama pendek asal Tiongkok itu, padahal ide ceritanya sering

tidak masuk akal dan akting para aktornya kebanyakan masih kaku. “Sori, tapi gue nggak bisa gabung besok, Jay. Declan pulang. Lain kali deh.”

“Masa lu nggak bisa ngumpul hanya karena Declan pulang sih? Ajak aja dia sekalian. Dia sepupu yang udah gue kenal sejak bayi. Dia memang belum kenal dekat sama Aina, tapi lu pasti udah cerita tentang dia sama si Dec, kan? Ini hanya pertemuan rutin sama sahabat-sahabat lu aja, bukan reuni angkatan yang mengharuskan dia ketemu sama banyak orang. Orang terkenal kayak dia biasanya kan udah malas basa basi.”

Aku tidak mungkin mengajak Declan bertemu Jay dan Aina. Kalaupun Declan mau, aku bisa membayangkan betapa canggungnya interaksi kami. Aku tidak bisa

bersikap sok akrab. Akting basa basiku tidak bisa diandalkan. Jay yang peka pasti langsung bisa membaca kalau hubunganku dan Declan tidak seharmonis yang aku gembar-gemborkan padanya.

"Nanti aku tanya Declan dulu deh," sambutku memberi jawaban diplomatis. Tentu saja aku tidak akan menanyakan pada Declan apakah dia mau menemaniku nongkrong bersama Jay dan Aina. Aku hanya mengulur waktu dan berpura-pura sudah melakukannya saat akhirnya memberi tahu sahabatku itu kalau aku tidak bisa bergabung bersama mereka karena Declan sudah punya rencana lain.

Menikah membuat dosaku bertambah banyak dalam waktu singkat karena aku jadi semakin sering berbohong. Sebelumnya, aku nyaris tidak pernah

berada dalam situasi yang mengharuskan aku berdusta.

“Dec pasti mau,” kata Jay yakin. “Meskipun kalian masih pengantin baru dan baru ketemu lagi setelah sebulan LDM, nggak mungkin di ranjang terus, kan?”

“Apaan sih, Jay!” gerutuku.

Jay tergelak. “Iya… iya… nggak gue bahas lagi. Lagian, pengalaman ranjang gue nggak mungkin sama dengan orang yang udah nikah kayak kalian.”

Suara ketukan pintu membuat aku dan Jay sontak menoleh. Sosok Declan muncul dari balik pintu yang terkuak. Aku mengernyit. Rasanya aneh saja saat orang yang sedang kami bahas tiba-tiba saja muncul tanpa aba-aba apa pun sebelumnya.

Declan tersenyum ketika melihat aku dan Jay bergantian. "Aku nggak ganggu kalian kerja, kan?" tanyanya. Dia lantas bergabung bersama kami, duduk di sofa panjang, di samping Jay.

"*Congrats* untuk podium kemarin, Bro!" Jay mengulurkan tangan yang disambut oleh Declan.

"*Thanks*. Gue beneran nggak ganggu kalian kerja, kan?" ulang Declan.

"Gue sama Anetta baru kelar *meeting*," jawab Jay. "Ini lagi ngobrol biasa aja, udah nggak ngomongin kerjaan."

"Oooh…."

"Gue ngajakin Anetta buat makan siang bareng Aina besok karena kami udah lama nggak nongkrong bareng, tapi Netta bilang kalau dia nggak bisa gabung karena lu lagi

pulang kampung. Emangnya lu ngelarang istri lu nongkrong sama temannya kalau lu lagi di rumah ya?"

"Gue nggak mungkin melarang Anetta ketemu teman-temannya," elak Declan. "Menikah itu bukan mengekang istri, kan? Kalau menikah bikin hubungan sosial istri bermasalah, pasti nggak banyak perempuan yang mau berumah tangga."

"Itu yang tadi gue bilang sama Anetta, Dec. Lu nggak mungkin melarang dia ngumpul sama sahabatnya. Karena dia ragu, gue bilang aja supaya dia ngajak lu sekalian, biar kita ngumpul berempat."

"Usul lu boleh juga tuh," sambut Declan. "Kapan?"

"Rencananya sih besok, sekalian makan siang. Lu bisa gabung, kan?"

Declan mengangguk. “Bisa. Jadwal gue lowong banget. Selain olahraga, gue nggak ada kegiatan lain sampai minggu depan.”

Jay menoleh ke arahku. “Berarti besok kita ngumpul ya. Nanti kabarin Aina di grup biar dia yang tentuin restorannya.”

Aku tidak punya pilihan selain tersenyum. Sepertinya aku terkena kutukan sial karena semua rencana yang kususun di kepala tentang Declan selalu berakhir berantakan. Aku tidak mungkin menganulir persetujuan Declan di depan Jay.

“Oh ya, lu ke sini sengaja mau jemput Anetta untuk pamer ke gue kalau hubungan kalian jauh lebih baik daripada yang gue pikir?” Jay kembali beralih pada Declan. “Lu masih bete karena gue

beberapa kali minta lu membatalkan pernikahan?"

Aku ingin menendang kaki Jay untuk memberi peringatan supaya tidak mengangkat topik itu dalam obrolan, tapi posisinya tidak memungkinkan. Jarak aku dan Jay lumayan jauh. Aku duduk di sofa tunggal, sedangkan Jay bersama Declan. Dibandingkan Jay, Declan malah lebih dekat denganku.

"Lu nggak merasa kurang ajar sama permintaan lu itu?" Declan balas bertanya. "Gue bisa ngerti kalau lu pacaran sama Anetta, tapi nyatanya kan enggak."

"Gue menempatkan diri sebagai sahabat Anetta, Dec," sanggah Jay membela diri. "Sebagai sahabat, gue nggak mau Anetta mengorbankan diri untuk balas budi sama Tante Merva. Gue juga jadi saksi

gimana jeleknya hubungan kalian waktu SMA dulu, sebelum lu tinggal di luar. Akui aja kalau dibandingkan elu, hubungan gue sama Anetta lebih masuk akal untuk sampai ke tahap nikah."

"Kalau lu merasa cocok, harusnya gerakan lu lebih cepat daripada Mama, jangan terjebak lama banget di area *friendzone*."

"Lu yang aneh, Dec. Lu hidup dan bangun karier di luar, tapi urusan pasangan masih aja nurut sama orang tua. Kayak di luar kurang perempuan cantik aja."

Aku berdeham untuk mengingatkan kedua lelaki yang asyik bergosip itu bahwa aku yang menjadi topik utama pembicaraan itu ada di antara mereka. Kenapa aku selalu terjebak dalam situasi seperti ini sih? Aku kerap dijadikan bahan

gibah di depan hidungku sendiri. Kalau biasanya pelaku gibah itu Jay dan Aina, sekarang posisi Aina digantikan oleh Declan.

"Cari istri yang ngerti jadwal gue yang padat dan jarang di rumah itu nggak gampang. Apalagi Mama pengin punya menantu spek pebisnis tangguh untuk gantiin dia. Anetta memenuhi semua persyaratan yang gue dan Mama inginkan."

"Lu nggak ada kerjaan, Jay?" Aku memutuskan memotong percakapan Jay dan Declan. Walaupun kemampuan akting Declan jauh di atasku karena dia bisa berbohong dengan natural, aku tetap saja tidak nyaman mendengarnya.

Jay yang mengerti isyaratku lantas tergelak. "Iya... iya, gue keluar sekarang. Gue ngerti kalau gue hanya jadi obat

nyamuk di sini. Tapi ingat ya, ini kantor, bukan kamar kalian, jadi jangan bikin adegan aneh-aneh. Bahaya kalau ketangkap *drone* yang berseliweran di luar. Kecuali kalau kalian nggak keberatan masuk Pornhub." Dia bangkit dari sofa. "Oke, sampai besok ya."

Aku memutar bola mata mendengar gurauan Jay yang tidak lucu itu.

"Ada apa kamu ke sini?" tanyaku pada Declan setelah Jay menghilang di balik pintu.

"Aku mau jemput kamu. Jadi dari sini kita bisa langsung pulang ke apartemen aja, nggak usah mampir ke rumah dulu. Aku udah bilang sama Mama. Sebelum ke sini, aku mampir di ruangan Mama dulu."

“Kita nginap di rumah aja malam ini.” Aku mencoba menawar. “Kita ke apartemenmu hari Senin aja.” Aku lebih suka tinggal di rumah daripada di apartemen Declan saat akhir pekan. Di rumah aku menghabiskan waktu dua hari dengan berbagai aktivitas yang biasanya kulakukan untuk mengisi waktu libur itu. Rasanya sesak saja membayangkan berada di dalam apartemen Declan selama dua hari penuh. Beda halnya kalau aku menginap di sana pada hari kerja. Aku bisa berangkat ke kantor pagi-pagi dan baru pulang menjelang malam. Bisa dibilang aku hanya menumpang tidur.

“Perjanjiannya kita tinggal di apartemen kalau aku di Jakarta, kan?”

“Perjanjian itu semalam kamu langgar,” sanggahku tak mau kalah.

“Mama yang minta kita nginap, bukan aku yang ngusulin.”

“Kita harus tetap balik ke rumah. Aku harus bawa baju ke apartemen kamu.” Kalau kami pulang ke rumah lebih dulu, aku berharap bisa mengulur waktu dan akhirnya membuat Declan berubah pikiran. Mungkin saja Bu Merva kembali meminta kami menginap.

“Tas yang kamu kemas semalam udah ada di dalam mobil. Aku juga udah minta Mbak Iyah untuk ngepak baju kamu yang lain satu koper lagi untuk disimpan di apartemen.”

“Mbak Iyah pasti asal masukin aja. Isi koper itu harus aku periksa dulu biar sesuai dengan kebutuhanku.”

“Kalau ada yang kurang, besok kita bisa balik ke rumah. Apartemen dan rumah Mama sama-sama di Jakarta. Kita nggak nginap di Berlin atau London.”

“Tinggal di rumah atau apartemen sebenarnya sama aja, kan?” Aku masih mencoba bernegoisasi. “Supaya tidurmu nyaman, kita bisa tukaran. Kamu boleh tidur di ranjangku.”

“Kita tetap bisa tidur seranjang meskipun di apartemen.”

Aku menatapnya dingin. “Aku bilang kita tukaran. Kamu di ranjang, aku di sofa.”

Declan tersenyum jail. “Kamu beneran nggak bisa diajak bercanda ya?”

Aku melihat pergelangan tangan, pura-pura mengecek waktu. “Aku masih harus kerja. Kalau kamu mau tetap menunggu

aku, kamu bisa nongkrong di kafe di bawah, atau ke mal di sebelah."

Declan menepuk tas selempang yang dibawanya. "Aku bawa iPad, jadi aku bisa menunggu di sini. Kamu lanjut kerja aja. Anggap aja aku nggak ada."

Aku menggerutu dalam hati. Declan terlalu besar untuk dianggap tidak ada.

**

ENAM BELAS

HAL yang pertama kali tebersit dalam pikiranku ketika bangun tidur adalah bagaimana cara menghabiskan hari ini tanpa harus berinteraksi dengan Declan. Misi itu terasa mustahil karena aku sedang berada di dalam sarangnya, karena bagaimana mungkin aku yang berstatus

sebagai tamu bisa menghindari tuan rumah?

Semalam Jay membatalkan janji makan siang kami karena hari ini dia diberdayakan menjadi sopir oleh ibunya. Itu artinya aku akan terjebak di dalam apartemen Declan seharian. Aku bisa keluar untuk makan, tapi aku bukan tipe orang yang suka tinggal berlama-lama di restoran, apalagi kalau sendirian.

Rasanya konyol memikirkan diriku hendak mengubah kebiasaan hanya karena enggan berhadapan dengan Declan. Masa iya aku mendadak menjelma menjadi seorang pengecut setelah belasan tahun bersusah payah menumpuk kepercayaan diri yang membentukku menjadi pribadi seperti sekarang.

Aku nyaris tidak pernah memikirkan Declan secara khusus setelah dia meninggalkan rumah untuk mengejar karier balapnya di luar negeri. Kini, setelah memikirkannya kembali, aku teringat kelegaan yang kurasakan dulu saat tahu jika aku tidak perlu lagi bertemu dengan Declan setiap hari. Tanpa dirinya, aku terbebas dari rasa benci yang ditebar laki-laki itu karena ibunya menyukai volume otakku. Aku juga tak perlu lagi mematuhi berbagai perintah konyol yang sengaja diberikan Declan hanya untuk menyusahkan hidupku.

Demi mengusir berbagai pikiran yang berseliweran di benakku, aku lantas keluar kamar untuk membuat kopi. Sekarang masih subuh, jadi Declan pasti belum bangun. Dengan minum kopi lebih awal

dari waktu sarapan normal, aku bisa menunda pertemuan kami. Aku bisa menunggu sampai tengah hari sebelum keluar kamar lagi. Aku mengangguk-angguk, puas dengan skenario yang kuciptakan untuk bermain petak umpet melawan Declan yang akan menjadi induk semangku selama dua minggu ke depan.

Setelah menghabiskan beberapa hari di apartemen ini bulan lalu, aku sudah hafal susunan barang-barang dalam *kitchen set*. Aku mengeluarkan stoples kopi dan cangkir dari laci yang berbeda. Declan termasuk orang yang rapi dan teliti. Aku menyadari hal itu bulan lalu ketika melihat stiker bertuliskan tanggal di stoples dan kotak bahan makanan kering. Waktu itu Declan menjelaskan tanpa kuminta. Katanya, "Aku lebih suka bikin kopiku sendiri daripada

beli yang udah jadi. Aku juga sering bikin pasta sendiri, jadi penting banget untuk nulis tanggal kedaluwarsa karena aku jarang banget pulang ke sini. Kalau ada label tanggal, jadi lebih gampang ngecek bahan makanan yang udah harus dibuang saat aku lagi pulang kayak gini."

Sambil menunggu cangkir kopiku terisi, aku membuka iPad untuk mengecek surel. Aku otomatis tersenyum saat melihat surel laporan hasil kajian untuk pembukaan laboratorium kesehatan baru di beberapa daerah yang sudah kutunggu selama beberapa hari ini ternyata sudah masuk. Aku mengeklik laporan itu dan mulai membacanya.

Laboratorium kesehatan swasta berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir, terutama sejak era covid-19.

Pemilik laboratorium swasta yang punya modal besar seperti Bu Merva bisa menyediakan alat dan reagen yang belum bisa diadakan oleh laboratorium rumah sakit pemerintah.

Anak perusahaan Bu Merva yang bergerak di bidang laboratorium kesehatan sudah punya beberapa cabang, walaupun masih fokus di pulau Jawa. Laporan yang sedang kubaca ini adalah hasil kajian untuk pembukaan laboratorium baru di Bali, Makassar, Manado, Pontianak, Medan, dan Banjarmasin.

"Wangi banget, bikin aku juga pengin minum kopi." Declan tiba-tiba muncul di dekatku. Dia mengambil cangkirku dari mesin kopi. "Espresso atau americano? Kalau americano, aku tambahin air panas."

Rencanaku menunda pertemuan dengan Declan sampai tengah hari baru saja buyar. Harapan dan kenyataan memang sering bersilang jalan. "Aku bisa tambahin sendiri kok." Aku mengulurkan tangan, meminta cangkirku yang dipegang Declan.

"Biar aku aja." Alih-alih memberikan cangkirku, Declan menuju dispenser dan menambahkan air panas pada espresso-ku. Setelah itu dia meletakkan cangkir itu di depanku. "Kayaknya aku butuh *double shot* biar lebih nendang."

"Terima kasih," ujarku canggung. Aku lantas mengawasi Declan yang membersihkan *portafilter* sebelum mengisinya kembali dengan kopi bubuk yang baru untuk membuat *double shot espresso*-nya.

"Kamu memang *morning person* banget ya?"

"Hmm…." Aku menjawab dengan gumaman.

Declan menarik kursi tinggi dan duduk di sebelahku. Dia berdeham sebelum mulai bicara. "Setelah aku pikir-pikir, masalah komunikasi kita yang nggak berjalan mulus itu terjadi karena kita nggak pernah melakukan percakapan yang *proper* untuk bikin hubungan kita jadi lebih mudah dijalanin. Kamu menilaiku pakai kacamata masa remajamu sehingga masih menganggap aku sebagai perundung yang menyebalkan. Jujur aja, awalnya aku juga mengira kamu masih kayak dulu yang nggak keberatan melakukan apa pun yang aku suruh, jadi ketika bicara sama kamu,

aku terkesan memaksakan kehendak tanpa membuka ruang diskusi."

"Bukan terkesan," ralatku. "Tapi kamu memang beneran memaksakan kehendak."

"Oke... oke... aku minta maaf," tukas Declan cepat. "Aku minta maaf karena nggak mengikuti saranmu menolak permintaan Mama untuk menikah karena itu merugikan kamu. Tapi karena sekarang udah terlambat untuk membatalkan pernikahan, jadi aku harap kamu bisa memaafkan aku dan melupakan masa lalu sehingga kita bisa mereset bentuk komunikasi kita. Seperti yang aku bilang kemarin, daripada kamu terus-terusan defensif dan sebal sama aku, lebih baik kita mulai berteman sehingga hubungan kita jadi lebih mudah untuk dijalani. Gimana?"

Aku menelengkan kepala seraya menyipitkan mata menatap Declan. Apa yang dikatakannya masuk akal. Bentuk hubungan kami saat ini memang melelahkan untuk dijalani. Saat terbangun tadi pun aku sudah membayangkan beratnya melalui hari ini karena harus terkurung di dalam apartemen Declan. Tapi bagaimana cara berteman dengan orang yang sudah menjadi karakter antagonis dalam hidupku sejak lama?

"Pasti butuh proses untuk bisa jadi teman karena kita harus beradaptasi sama sifat dan kebiasaan masing-masing," lanjut Declan. "Tapi harus tetap kita coba karena kita udah sepakat untuk menjalani hubungan ini sampai beberapa tahun ke depan. Sebagai orang dewasa, kita sama-sama paham kalau kerja sama yang baik

akan membuat kita jadi lebih gampang mencapai tujuan."

Aku masih membisu.

"Aku tahu kalau kamu orangnya serius, jadi kalau kamu nggak cocok sama caraku bercanda, aku akan mencoba menyesuaikan diri supaya nggak melewati batas dan bikin kamu sebal." Declan mengulurkan tangan kanannya padaku.

Aku tak segera menjabat tangan Declan. Aku mengawasi jari-jari panjang laki-laki itu selama beberapa detik. Gencatan senjata memang sebaiknya dilakukan supaya aku tidak perlu terobsesi menghitung mundur jumlah hari yang masih harus kulewati sebelum kami berpisah. Kalau hubungan kami baik, waktu tiga tahun tidak akan terasa lama karena aku tidak akan tertekan setiap kali Declan

pulang ke tanah air. Dengan status pertemanan itu, bukan tidak mungkin aku bisa mengusulkan untuk memperpendek durasi kontrak tak tertulis kami.

"Aku bukan teman yang menyenangkan karena nggak terlalu bisa berbasa basi," kataku terus terang. "Karena itu aku hanya punya dua teman dekat. Jay dan Aina. Mereka *talkative*, jadi cocok sama aku yang nggak bisa heboh."

Senyum Declan mengembang. Senyum yang tampak tulus, tidak berbau ejekan seperti biasa. "Aku nggak se-*talkative* dan nggak se-*social butterfly* Jay, tapi aku punya kemampuan berbasa basi yang bagus. Aku udah terlatih menghadapi wartawan dari berbagai negara sejak lama. Bukan mau nyombong, tapi kalau udah terbiasa sama wartawan dan kamera,

obrolan basa basi udah nggak masalah lagi."

Masih dengan perasaan ragu, aku menjabat tangan Declan yang masih terulur padaku. Berteman dengan anak sulung Bu Merva yang dulu tidak berani kutentang tatapannya adalah hal yang sama sekali tidak pernah kubayangkan.

"Sebagai perayaan hari pertama kita mereset hubungan dan menjadi teman, aku akan bikin aglio olio untuk makan siang kita. Karena kita nggak punya bahan, kita akan ke *supermarket*. Belanja bersama adalah salah satu bentuk *bonding* untuk mempererat hubungan pertemanan."

Untuk pertama kalinya sejak mengenal Declan sejak hampir dua dekade lalu, aku merasa dia tidak terlalu mustahil untuk dijadikan teman. Semoga saja anggapanku

tidak salah sehingga waktu dua minggu ke depan yang akan kuhabiskan bersamanya jadi lebih gampang dilalui.

TUJUH BELAS

AKU tidak punya pengalaman belanja bahan makanan bersama seorang laki-laki sebelumnya. Aku lumayan sering keluar bersama Jay, tapi kami biasanya ke restoran atau kafe baik di dalam atau di dekat gedung kantor untuk makan siang bersama. Kami tidak pernah merencanakan belanja bahan makanan untuk memasak makanan kami sendiri. Kami tidak secinta itu pada proses masak-memasak. Kami adalah tipe konsumen, bukan produsen makanan.

Semasa kecil ketika masih tinggal bersama orang tuaku, aku ikut ke pasar dan membantu Ibu memasak. Aku sudah tahu

membuat telur ceplok dan menggoreng tahu tempe sejak duduk di kelas 1 SD. Kemampuan memasakku tidak berkembang karena aku nyaris tidak berhubungan dengan dapur lagi saat masuk ke keluarga Bu Merva. Aku mulai bersahabat dengan dapur lagi setelah kuliah di di luar negeri, karena meskipun Bu Merva memberiku uang yang cukup untuk kebutuhan hidup tanpa harus bekerja paruh waktu seperti sebagian besar teman-teman kuliahku, aku berusaha hidup sehemat mungkin dengan masak sendiri. Hanya saja, aku bukan orang yang suka menghabiskan waktu di dapur, jadi aku memasak untuk mencukupi kebutuhan nutrisi, bukan karena suka mencoba berbagai resep *fancy*.

Aku adalah tipe mahasiswa kutu buku yang menghabiskan waktu luang di luar perkuliahan dengan mengikuti berbagai seminar untuk menambah ilmu. Hubunganku dengan kompor kembali renggang setelah pulang ke tanah air. Sepertinya aku memang tidak ditakdirkan untuk memakai celemek ketika berada di kediaman Bu Merva. Di dalam rumah megah bak istana itu aku selalu bertransformasi dari Upik Abu cemongan menjadi putri yang dikelilingi banyak pelayan.

Sekarang, setelah sepakat untuk mereset hubungan dan berteman dengan Declan, aku bukan hanya bersentuhan dengan mesin kopinya, tetapi juga terdampar di *supermarket* untuk belanja bersamanya. Rasanya masih aneh dan

tidak nyata. Declan terlihat familier dengan rak bahan makanan dan bumbu-bumbu. Aku lebih mirip pengiring bodoh tak berguna yang mengekori Declan berkeliling. Melihat Declan yang cekatan memilih bahan makanan dan tanpa ragu memasukkannya ke troli yang didorongnya, aku merasa kalau kemampuannya memasak jauh di atasku.

Aku pikir Declan tidak memasak sendiri karena dia sudah terbiasa dengan gaya hidup sebagai Tuan Muda yang bisa mendapatkan apa pun dengan uangnya. Bulan lalu, saat kami tinggal selama beberapa hari di apartemennya, Declan tidak menyentuh kompor sama sekali. Kami hanya perlu memasukkan makanan yang dikirimkan Bu Merva ke microwave saja, atau memesan makanan jadi melalui

aplikasi kalau ingin menu lain. Ternyata asumsiku tentang kemampuan Declan memasak yang nol itu salah besar.

"Kamu suka masak?" tanya Declan sambil membaca label stoples kaca yang diambilnya dari rak.

"Aku bisa masak kalau terpaksa, tapi hanya yang simpel-simpel aja."

"Aku suka masak karena ketularan papaku selalu memasak saat kami tinggal di luar." Declan bercerita tanpa kuminta.

Aku tahu kalau hubungan Declan dengan ayahnya sangat dekat karena ayahnya sekaligus merangkap sebagai manajernya. Dia yang membawa Declan menekuni dunia balap dan tetap berada di sisinya sampai sekarang. Declan lebih

banyak menghabiskan waktu bersama ayahnya daripada dengan Bu Merva.

"Waktu aku masih di F3, aku dan Papa tinggal di London karena *race* lebih sering diadakan di sirkuit di Inggris," lanjut Declan. "Jadwalnya nggak sepadat F1, jadi aku punya lumayan banyak waktu luang. Papa mendaftarkan aku ikut beberapa kelas memasak bersamanya dan ternyata aku menikmatinya. Sejak itu aku jadi sering ikut kelas dan rajin masak sendiri. Karena itulah peralatan masak di apartemen lumayan lengkap, walaupun aku lebih jarang masak di sini. Kayaknya kebiasaan orang yang suka masak memang gitu sih, lebih fokus pada isi dapur daripada ruangan lain di dalam rumah."

Aku spontan teringat dapur di apartemenku saat masih kuliah. Aku tidak

punya banyak peralatan memasak karena tidak terlalu membutuhkannya. Kebanyakan laukku bisa dibuat hanya dengan menggunakan sebuah wajan. Aku tidak perlu tumpukan panci dan wajan berbagai ukuran. Sering kali, aku lebih mengandalkan *microwave, air fryer,* dan *toaster* untuk menyiapkan makanan ketimbang kompor.

"Kita makan siang di luar aja karena udah nggak keburu untuk masak," kata Declan saat kami sudah berada di dalam mobil setelah menghabiskan waktu nyaris satu jam di *supermarket*. "*Aglio olio*-nya untuk makan malam aja."

Aku membiarkan Declan yang menentukan restoran tempat kami makan siang. Aku tidak punya pantangan, berbeda dengan Declan yang berprofesi sebagai

atlet. Dia pasti tidak makan sembarangan. Pilihan Declan jatuh pada salah satu restoran steik. Dia memesan seporsi besar *T-bone steak*. Declan rupanya sudah mengadopsi pola makan ala barat yang mengutamakan protein ketimbang karbohidrat. Aku sendiri lebih memilih *filet mignon* yang ukurannya lebih kecil, sesuai dengan kebiasaan makanku yang sangat lokal. Proporsi karbohidrat dalam isi piringku masih lebih tinggi daripada protein.

"Seharusnya kita makan ala Indonesia sih karena aku lagi mudik, tapi aku takut bablas karena makanan kita kan tinggi karbo dan lemak. Sekarang masih pertengahan musim, jadi berat badanku nggak boleh naik. Aku bisa lebih longgar makan setelah musim *race* berakhir karena

liburnya lumayan lama. Setelah bersenang-senang dikit sama makanan, aku masih punya waktu untuk persiapan musim baru."

"Jadi atlet ternyata repot juga ya?" Aku berusaha interaktif, supaya Declan tidak merasa melakukan monolog. Pertemanan yang baru saja kusetujui pagi ini tidak akan berkembang seperti harapan kami kalau hanya Declan yang mencoba mencairkan suasana.

"Menjaga pola makan nggak hanya berlaku untuk atlet aja sih. Semua orang yang pengin bugar pasti berusaha untuk nerapin pola hidup sehat. Bedanya sama atlet hanya pada intensitas latihan fisik dan diet yang lebih ketat aja. Soalnya harus beneran jaga proporsi massa otot."

"Oooh…."

“Kamu sendiri suka olahraga apa?” tanya Declan.

“Biasanya aku hanya *treadmill* aja di rumah sih. Saat *weekend*, kadang-kadang aku ikut Jay dan Aina joging. Akhir-akhir ini Eve lagi suka pilates, jadi aku ikut nimbrung kalau lagi lowong.”

“Olahraga itu harus dijadwalin dan dijadiin gaya hidup sih, jangan nunggu lowong biar manfaatnya lebih terasa.”

Aku mengangguk-angguk. Aku tidak mungkin membantah saran seorang atlet tentang pentingnya menjadikan olahraga sebagai bagian dari aktivitas harian.

“Tantangan berolahraga itu bukan memulainya sih, tapi lebih pada menjaga supaya tetap konsisten. Waktu kecil, aku sering nangis kalau disuruh latihan fisik

sama Papa. Waktu itu aku pikir aku hanya perlu balap aja, nggak perlu latihan fisik karena jujur, olahraga jauh lebih bikin cape daripada balapannya itu sendiri. Maklum, aku masih bocil saat mulai main gokar."

Aku kembali mengangguk seperti beo karena tidak punya pengalaman dalam dunia olahraga yang bisa kuceritakan untuk mengimbangi obrolan yang dibangun Declan.

Aku menarik napas lega saat makanan pesanan kami akhirnya datang. Aku tidak nyaman terlibat obrolan yang di luar zona nyaman yang tidak aku kuasai. Aku tidak akan sepasif ini kalau bicara tentang dunia bisnis yang aku geluti.

**

DELAPAN BELAS

BEBERAPA hari ini aku selalu berbarengan keluar apartemen dengan Declan. Bedanya, kalau aku ke kantor, dia hanya turun untuk ke *gym*, tidak perlu keluar dari gedung apartemennya. Sebagai atlet, olahraga sudah menjadi bagian dari aktivitas kesehariannya. Jadi, tak peduli dia sedang liburan pulang kampung sekali pun seperti sekarang, menjaga stamina dan massa ototnya sudah menjadi kewajiban utama.

"Kopimu," kata Declan saat melihatku keluar kamar. Kata-kata itu menjadi kalimat pembuka percakapan kami selama tiga hari terakhir. Biasanya aku keluar kamar setelah bersiap ke kantor, sudah lengkap dengan tas kerja. Apartemen Declan dekat dengan gedung kantorku sehingga aku tidak perlu berangkat lebih

awal seperti kalau bertolak dari rumah Bu Merva.

"Terima kasih." Aku menghampiri meja makan tempat Declan meletakkan cangkir kopiku. Akhirnya aku merasakan manfaat menyetujui pertemanan dengan Declan. Aku tidak lagi harus membuat kopiku sendiri. Kopi buatannya jauh lebih enak daripada yang kuminum di rumah. Mungkin itu pengaruh jenis kopi yang digunakan, bukan karena siapa yang membuatnya. Tapi apa pun penyebabnya, perbedaan rasa itu sangat signifikan.

Declan yang sedang memegang cangkirnya mengikutiku ke meja makan dan mengambil tempat di depanku. Dia sudah memakai celana pendek dan kaus kutung, jenis pakaian yang digunakannya untuk berolahraga. Kadang-kadang dia

menambahkan *hoodie* sebagai pelapis, tapi dia juga bisa ke *gym* tanpa *hoodie* sehingga kerkesan memamerkan otot lengannya.

"Oh ya, lusa aku diundang menghadiri acara Pirelli Indonesia. Kamu bisa nemanin aku, kan? Undangannya bersama *partner*. Kita belum lama nikah, jadi aneh kalau aku datang sendiri padahal acaranya di jakarta. Beda kalau di luar. Di sana pasti ada wartawan olahraga juga dan foto-fotoku pasti akan di-*posting* di akun media sosial Pirelli Indonesia. Sekarang ini wartawan olahraga nggak hanya bertanya soal pekerjaan aja, tapi juga tertarik mengulik kehidupan pribadi atlet yang mereka wawancarai. Mereka udah merangkap jadi wartawan hiburan yang dituntut membuat berita untuk memuaskan rasa penasaran netizen yang jadi target pasar mereka."

“Atlet kan termasuk selebritas yang punya banyak penggemar, jadi wajar banget kalau orang-orang penasaran sama kehidupan pribadi mereka.”

Declan meringis. “Iya sih, tapi kadang-kadang lumayan mengganggu juga karena atlet itu fokus sama prestasi. Pemberitaan soal kehidupan pribadi malah bisa bikin sebal, apalagi kalau isi beritanya ngawur dan nggak sesuai fakta.”

“Ada *dress code*-nya?” Aku kembali pada acara yang dimaksud Declan. Penyelenggara acara terkadang menyertakan syarat seperti itu untuk menyemarakkan suasana.

“Nggak ada *dress code*. Kamu bisa pakai gaun malam sesuai selera kamu aja.”

“Aku nggak bawa gaun malam ke sini, jadi aku harus balik ke rumah untuk ngambil gaunnya.”

“Nggak usah balik ke rumah. Nanti sore aku jemput kamu di kantor biar kita bisa ke butik istri temanku aja untuk beli gaun, jadi masih ada waktu untuk bikin penyesuaian kalau gaunnya nggak pas.”

Aku jarang ke butik karena Bu Merva punya desainer langganan yang memperlakukannya sebagai klien VVIP, jadi biasanya desainer itu yang datang ke rumah atau kantor untuk mendiskusikan gaun yang diinginkan Bu Merva. Ketika Bu Merva memesan gaun, aku termasuk dalam paket itu karena aku adalah pendamping beliau untuk setiap acara yang dihadirinya.

"Kalau nggak ada *dress code*, aku nggak perlu gaun baru sih. Aku punya beberapa gaun yang belum pernah aku pakai." Daripada menghabiskan waktu ke butik, lebih baik memanfaatkan isi lemariku saja.

"Aku belum putusin mau pakai jas atau batik. Kalau misalnya aku jadi pakai batik, aku akan pakai batikku yang warnanya dominan *navy*. Gaun yang belum pernah kamu pakai itu ada yang warnanya *navy?*"

Aku menggeleng ragu. "Ibu nggak terlalu suka *navy*." Biasanya aku memadankan warna gaun malamku dengan gaun Bu Merva, dan *navy* tidak termasuk warna favorit beliau. Aku hanya punya dua buah gaun malam warna *navy*, tetapi sudah beberapa kali aku pakai. Gaun itu pun bukan aku beli karena keinginan

pribadi, tapi menyesuaikan dengan *dress code* suatu acara yang aku dan Aina hadiri.

"Apa hubungannya warna favorit Ibu sama koleksi gaun kamu? Jangan bilang kalau Ibu mengharuskan kamu pakai gaun yang warnanya sama dengan dia!"

Aku enggan membuat Declan terprovokasi mengkritisi sikapku yang selalu patuh mengikuti apa pun yang ibunya suruh, karena Bu Merva tidak pernah mendikteku untuk menyesuaikan gaunku dengan seleranya. Aku saja yang tidak punya warna favorit karena kulitku yang cerah bisa mengakomodir hampir semua warna. Lagi pula, warna-warna pilihan Bu Merva selalu cocok untukku. "Kasih alamat butik teman kamu aja, nanti aku ke sana, nggak usah kamu antar." Lebih

baik mengikuti keinginan Declan untuk membeli gaun baru.

"Biar aku antar aja, supaya aku ada alasan untuk keluar. Bosan juga tinggal di apartemen terus, tapi aku juga malas bepergian kalau nggak ada tujuan pasti."

"Oke, aku tunggu di kantor. Kamu datang lebih awal aja, takutnya butiknya udah tutup kalau kita telat datang." Aku tak membantah Declan lagi. Dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Toh bukan aku yang memintanya menemaniku mencari gaun.

"Nanti aku hubungin temanku supaya kita bisa langsung ketemu istrinya, jadi kita nggak harus ketemu pegawainya yang lain."

Aku mengangguk. “Terserah kamu aja.” Bu Merva dan Declan memang punya pilihan karier yang sangat bertolak belakang, tapi mereka punya kesamaan yang tak terbantahkan. Mereka sama-sama punya akses mendapatkan keinginan melalui jalan tol via orang dalam. Hanya sedikit orang yang punya keistimewaan seperti itu.

“Oh ya, Papa ngajak kita makan bersama sebelum kami berdua ke Belgia untuk persiapan *race* di sana. Waktunya terserah kamu aja sih. Bisa makan siang atau makan malam.”

Aku meletakkan cangkir kopi yang baru saja kusesap. Ucapan Declan di luar dugaanku. Untuk apa ayahnya ingin bertemu denganku? Aku tidak familier dengan ayah Declan karena dia sudah

bercerai dengan Bu Merva saat aku masuk dalam keluarga itu. Aku baru bertemu laki-laki itu pertama kali menjelang pernikahanku dengan Declan. Sama seperti Declan, ayahnya nyaris tak punya kontribusi apa pun dalam persiapan pernikahan. Aku bicara keterlibatan secara fisik, karena aku tidak tahu apakah secara finansial dia menyumbang materi untuk pernikahan megah yang dihelat bagi aku dan Declan.

"Kamu nggak bilang soal perjanjian pernikahan kita sama papa kamu?" tanyaku penasaran. Aku pikir, karena Declan lebih dekat dengan ayahnya, dia akan menceritakan kompromi yang dia lakukan untuk menyenangkan Bu Merva.

"Aku nggak mungkin bilang sama Papa karena dia pasti akan menentangnya.

Reaksinya pasti sama persis dengan kamu saat mendengar aku mengajukan ide itu."

"Oooh... aku pikir kamu nggak menyimpan rahasia apa pun dari papamu."

Declan tersenyum. "Aku tahu kalau kamu menilai Papa berdasarkan sudut pandang Mama karena kamu dengan Mama. Kalau dilihat dari kacamata Mama sebagai istri yang diselingkuhi, Papa memang jahat sih. Aku juga nggak akan membenarkan tindakannya. Dilihat dari perspektif mana pun, pengkhianatan terhadap istri memang jahat. Papa sendiri juga mengakui kalau dia bukan suami yang baik. Tapi orang yang gagal menjalankan tugas sebagai suami belum tentu gagal menjadi seorang ayah. Untuk aku, Papa adalah orang seperti itu. Aku juga perlu waktu untuk memaafkan Papa karena

sudah menghancurkan keluarga kami, tapi akhirnya aku mengerti kalau terlepas dari kesalahan besar yang sudah dia lakukan pada Mama, Papa benar-benar mencoba menjadi ayah yang baik untuk aku dan Eve. Tapi Eve mungkin nggak setuju sama pendapatku karena dia memang nggak punya *quality time* dengan Papa sebanyak aku karena dia lebih dekat sama Mama."

Aku teringat Eve kecil yang tersungut-sungut enggan ketika Bu Merva meminta pengasuhnya menyiapkan barang-barang kebutuhan Eve saat dia akan diantar untuk menginap di rumah ayahnya selama beberapa hari. Pertemuan Eve dengan ayahnya selalu terjadi di luar rumah. Ketika ayahnya datang menjemputnya sendiri, dia biasanya akan menunggu di mobil, tidak pernah masuk ke rumah. Aku menduga hal

itu terjadi karena ayah Declan dan Bu Merva sama-sama enggan bertemu. Seperti kata Declan, di mataku, hubungan Eve dan ayahnya tidak sekuat ikatan yang dimiliki Declan dengan laki-laki itu. Eve dan Declan seperti sudah menyetujui perjanjian tak terucap bahwa Eve memilih Bu Merva sebagai payung yang memberinya rasa nyaman, sedangkan Declan bergantung pada ayahnya yang memiliki kesamaan hasrat pada dunia balap.

"Aku nggak punya prasangka apa pun sama ayahmu." Aku berusaha menjadi pengamat objektif, walaupun seperti yang sudah diduga Declan, tentu saja aku berpihak pada Bu Merva sebagai orang yang tersakiti. Aku rasa semua perempuan normal akan mengambil sikap sepertiku.

“Punya prasangka sama Papa juga nggak apa-apa. Itu hak kamu. Aku nggak bisa mengintervensi pendapat kamu. Jadi, kapan kita bisa ketemu Papa?”

“Kamu aja yang putusin. Sampai beberapa hari ke depan, Ibu nggak punya jadwal untuk *meeting* dan konferensi, jadi aku bebas sepulang kantor.”

“Berarti nanti malam bisa, kan? Setelah dari butik, kita bisa langsung makan malam sama Papa.”

Aku mengangguk. “Atur aja.” Aku menghabiskan kopiku sebelum bangkit dari kursi. “Aku harus ke kantor sekarang.”

Declan ikut berdiri. “Aku juga mau turun ke *gym*.”

**

SEMBILAN BELAS

AKU mengawasi Bu Merva yang menandatangani berkas-berkas yang disodorkan Bu Dwi, sekretarisnya. Setelah Bu Dwi keluar, aku menunggu sampai Bu Merva selesai menutup pena dan meletakkan sebelum mengatakan, "Declan mengajak saya makan bersama Bapak malam ini, Bu." Aku merasa perlu memberitahukan pertemuan itu pada Bu Merva.

Bu Merva tersenyum. "Kamu nggak harus laporan kalau mau ketemu ayah Dec. Hubungan kami baik-baik aja kok. Kami udah perpisah lama banget, jadi udah nggak ada sakit hati yang tersisa. Yang bikin kita sakit hati saat berhubungan dengan mantan itu adalah rasa cinta. Kalau cintanya udah hilang, jadi lebih gampang

untuk berkomunikasi lagi. Ayah Dec memang nggak ditakdirkan untuk jadi jodoh yang menemani Ibu sampai kami terpisah oleh ajal, tapi dia akan selamanya jadi ayah untuk Dec dan Eve. Terkadang, orang memang nggak bisa jadi suami yang setia, tapi bisa banget jadi ayah yang baik. Ayah Dec adalah orang yang seperti itu." Bu Merva mengulangi kata-kata yang kudengar dari Declan tadi pagi. Ternyata mereka punya sudut pandang yang sama dalam menilai kapasitas ayah Declan sebagai seorang suami dan ayah.

Aku belum pernah punya hubungan mendalam dengan seorang laki-laki, jadi tidak terlalu paham dengan perubahan perasaan seperti yang dibicarakan Bu Merva. Cinta monyetku pada Jay di masa lalu hanya sekadar melintas, tidak tinggal

terlalu lama dalam hati. Mungkin karena aku tahu bahwa perasaan di usia remaja tidak akan abadi dan orang dengan karakter seperti Jay hanya cocok dijadikan sahabat, bukan pasangan hidup.

"Hubungan kamu sama Dec gimana?" Bu Merva mengalihkan topik percakapan.

"Baik, Bu, sangat baik." Aku mengulas senyum semanis mungkin. Aku tidak bohong karena hubunganku dengan Declan memang sedang berada dalam fase terbaik sejak kami saling mengenal, walaupun tentu saja versi baik yang dimaksud Bu Merva berbeda dengan versiku.

"Kalian udah bicara soal anak? Maksud Ibu, kalian berencana untuk segera punya anak atau masih mau menunda?"

Aku terbelalak karena sama sekali tidak menduga akan mendengar pertanyaan seperti itu dari Bu Merva. Jawaban atas pertanyaan itu sebenarnya sangat gampang kalau aku dan Declan benar-benar terikat dalam hubungan suami istri yang sesungguhnya. Aku tidak suka karena harus membohongi Bu Merva, tapi tidak punya pilihan lain. Aku berdeham sebelum menjawab, "Kami masih menunda, Bu. Declan masih harus fokus pada *race* musim ini. Saya juga harus membantu Ibu ka—"

"Dua hari lalu Tria menghubungi Ibu," potong Bu Merva cepat. Tria adalah mantan asisten Pribadi Bu Merva yang mengundurkan diri dua tahun lalu karena hamil sehingga tidak bisa mengikuti ritme kerja Bu Merva yang padat. "Tria bertanya apakah Ibu masih mau menerima dia

kembali bekerja dan Ibu mengiakan. Ibu cocok sama dia karena dia bisa *handle* Ibu dengan baik. Kalau ada dia di samping Ibu, kamu lebih fokus sama urusan manajemen kantor aja, nggak perlu ikut Ibu ke mana-mana, supaya kamu juga bisa punya kehidupan sosial sendiri setelah menikah. Jadi kalau Dec pulang kayak sekarang, kamu nggak perlu repot repot nemenin Ibu *meeting* dan melakukan pekerjaan lain di luar kantor."

"Apa saya melakukan kesalahan, Bu?" tanyaku khawatir. "Kalau Ibu kurang puas sama kinerja saya…."

Bu Merva mengibaskan tangan. "Kamu selalu mengerjakan semuanya dengan baik, Anetta. Nggak ada yang bisa menandingi etos kerja kamu di kantor ini. Ibu hanya mau kasih kamu kelonggaran aja.

Sekarang kamu udah nikah sama Dec. Kamu bukan lagi *single* yang bisa mendedikasikan semua waktu kamu untuk pekerjaan demi memuaskan Ibu. Kamu adalah menantu Ibu, calon ibu dari anak-anak Dec, jadi anggap aja kelonggaran yang Ibu kasih ini sebagai hadiah. Selama ini kamu udah bekerja keras."

Aku suka aktivitasku yang padat. Aku tidak butuh waktu luang yang banyak. "Declan lebih sering berada di luar daripada di sini, Bu. Jadi saya tetap bisa membantu Ibu seperti biasa. Nggak masalah kalau Mbak Tria kembali membantu Ibu. Kami bisa mendiskusikan siapa yang akan menemani Ibu melakukan pertemuan-pertemuan penting."

"Walaupun ada Tria, kamu tetap akan menemani Ibu melakukan pertemuan

dengan orang-orang yang penting bagi perusahaan untuk menunjukkan pada semua orang, terutama pada dewan komisaris bahwa kamulah yang akan menggantikan posisi Ibu kelak. Tria hanya menjadi perpanjangan tangan Bu Dwi aja mengatur jadwal jadwal dan semua kebutuhan Ibu yang selama ini kamu kerjain. Bu Dwi udah nggak segesit dulu lagi. Maklum, dia udah jadi sekretaris Oma sejak Ibu masuk perusahaan ini. Dia udah beberapa kali minta *resign*, tapi Ibu minta dia bertahan dulu sampai dia menemukan sekretaris sebaik dirinya, tapi versi yang melek teknologi. Setelah Tria kembali, Ibu bisa melepas Bu Dwi dan nggak masalah dapat sekretaris baru yang nggak sekompeten dia karena Tria pasti bisa menutup kekurangannya."

Bu Merva adalah orang berpendirian teguh. Tidak ada yang bisa mengubahnya ketika sudah memutuskan sesuatu, jadi aku memilih tidak membantah lagi. Aku yakin kalau kinerja Mbak Tria yang sudah libur selama dua tahun tidak sesuai dengan standar Bu Merva, aku pasti akan diberdayakan kembali.

**

Pak Stanley, ayah Declan adalah Declan versi lebih tua. Garis wajah mereka sangat mirip. Perbedaan paling nyata adalah kerut yang menghiasi sudut mata Pak Stanley yang terlihat jelas saat dia tersenyum atau tertawa. Garis senyumnya juga lebih dalam.

Aku segera menangkap perbedaan kepribadian kedua orang tua Declan setelah bertemu dengan Pak Stanley

sekitar setengah jam. Bu Merva menebarkan aura elegan dingin yang membuat orang merasa sungkan mendekatinya. Dia hanya mengulas senyum sekadarnya sebagai sopan santun. Senyum yang tidak sampai memperlihatkan giginya.

Pak Stanley adalah kebalikan dari Bu Merva. Senyum dan tawanya gampang terlontar. Dia adalah tipe orang yang disukai dalam pergaulan karena bisa memeriahkan suasana. Dibandingkan Declan, pembawaan Pak Stanley lebih mirip Jay yang sangat terbuka dan bisa membuat orang merasa sudah menjadi sahabatnya hanya dalam sekali pertemuan.

Setelah berinteraksi dengan Pak Stanley, aku menyimpulkan jika Declan adalah perpaduan antara karakter kedua

orang tuanya. Declan tidak sedingin Bu Merva, tapi juga tidak sekasual Pak Stanley yang menertawakan lelucon yang dibuatnya sendiri. Declan adalah tipe orang yang bisa menciptakan batas ketika menginginkannya. Aku sudah bertemu sisi dirinya yang menarik batas, terkesan tidak mau diganggu dan *bossy* ketika kami pertama kali bertemu untuk membahas pernikahan yang digagas ibunya. Beberapa hari ini aku mengenal Declan versi santai yang menebas keakuannya.

Karakter Bu Merva dan Pak Stanley yang sangat bertolak belakang membuatku bertanya-tanya, apa yang dulu membuat keduanya bisa jatuh cinta? Rasanya agak aneh bagi Bu Merva yang kaku bisa tertarik pada Pak Stanley yang banyak bicara. Apakah hukum gaya magnet

yang saling tarik-menarik ketika kutub yang berbeda jenis didekatkan berlaku juga untuk perasaan manusia? Karena jujur saja, aku sulit membayangkan Bu Merva tertawa ketika mendengar salah satu lelucon receh Pak Stanley.

"Aku sudah menduga kalau Dec akan memilih istri yang pembawaannya tenang seperti ibunya," kata Pak Stanley setelah basa basi panjang sembari menunggu makanan kami diantarkan. "Aku langsung menangkap kesan itu saat lihat kamu pertama kali tempo hari. Seorang pembalap kayak Dec memang butuh pasangan yang bisa meng-*handle* dia dengan ketenangan, bukan yang malah bikin dia jadi stres di luar sirkuit. Gimanapun profesionalnya seorang pembalap, kondisi lingkungan, terutama

hubungan dengan pasangannya akan berpengaruh pada kinerjanya di lintasan sirkuit."

Untungnya, pembawaanku yang tenang membuatku tampak sangat serius menyimak dan menghayati kata-kata Pak Stanley, padahal hubunganku dengan Declan sama sekali tidak ada pengaruhnya dengan performa laki-laki itu di sirkuit. Kami tidak punya ikatan emosi sama sekali. Kalau performa Declan jelek, itu pasti karena masalah teknis semata, tidak ada sangkut pautnya dengan diriku.

"Kita ketemu untuk makan malam, Pa, bukan untuk ngasih aku dan Anetta nasihat pernikahan," ujar Declan menanggapi kata-kata ayahnya. "Papa bukan orang yang tepat untuk itu."

Pak Stanley tersenyum, tidak tampak tersinggung dengan sindiran anaknya. “Pengalaman Papa dan mamamu bisa dijadikan pelajaran supaya kalian nggak jatuh di lubang yang sama. Kedengaran simpel dan klise, tapi semua masalah dalam pernikahan itu harus dibicarakan dengan kepala dingin. Jangan sampai kekecewaanmu karena merasa diabaikan pasangan membuatmu mencari hiburan dan perhatian dari orang lain.”

“Aku adalah korban kegagalan pernikahan Papa dan Mama, jadi aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama.”

Aku hanya mengulas senyum, tak mau melibatkan diri dalam topik sensitif yang sedang dibicarakan Declan dan ayahnya.

Nasihat pernikahan dari Pak Stanley tentang pentingnya komunikasi dan

keterbukaan pada pasangan bisa aku dan Declan terapkan pada hubungan kami berikutnya setelah bertemu jodoh sebenarnya.

**

DUA PULUH

AKU menghela napas panjang saat keluar kamar dan melihat Declan yang duduk manis di ruang tengah memakai jas untuk menghadiri acara yang dihelat Pirelli Indonesia yang akan kami datangi. Kalau sejak awal dia sudah memutuskan memakai jas, kenapa aku harus repot-repot membeli gaun malam warna *navy* untuk menyesuaikan dengan batik yang katanya akan dia pakai?

"Bos besar Pirelli pusat ternyata datang, jadi aku pakai jas aja." Declan

tersenyum. Dia rupanya mengerti arti tatapanku yang berbau protes. “Biar kalau difoto kelihatan bagus karena sama-sama pakai jas.”

“Kita pergi sekarang?” tanyaku. Untuk menjaga suasana hati supaya tetap bagus, aku memilih tidak menghabiskan waktu untuk berdebat dengan Declan.

Declan melihat pergelangan tangannya. “Iya, kita pergi sekarang aja supaya nggak telat. Mungkin aja acaranya *on time* karena ada bos besar. Biar aku aja yang pesan taksi.”

“Kita naik taksi?” Aku mengulang kata-kata Declan untuk meyakinkan kalau aku tidak salah dengar. Selain ke bandara, Declan biasanya menyetir sendiri.

“Aku pasti harus minum satu atau dua gelas *wine,* jadi lebih aman kalau kita naik taksi aja.”

“Aku nggak minum, jadi biar aku aja yang nyetir. Aku nggak punya pengalaman menyetir sebanyak kamu, tapi aku pasti bisa kok membawa kamu pulang dengan selamat sampai di apartemen.”

Declan mengangguk setuju. “Aku yang nyetir ke sana, kamu pulangnya aja. Aku nggak mungkin mabuk hanya karena satu atau dua gelas *wine* sih, tapi lebih baik berjaga-jaga aja. Aku nggak suka melanggar aturan hukum.”

Acara yang aku dan Declan hadiri dihelat di rumah megah salah seorang konglomerat yang juga pegiat otomotif terkenal di tanah air. Oleh salah seorang pelayan, kami diantar menuju ruang

tengah superluas berdinding kaca yang memperlihatkan pemandangan teras samping tempat kolam renang dan taman yang tampak asri. Tempat itu sudah ramai dengan tamu undangan. Ini adalah pertama kali aku menghadiri pertemuan yang diadakan oleh orang yang berkecimpung di dunia otomotif. Biasanya aku berada di lingkup bisnis farmasi, rumah sakit, dan laboratorium, yang semuanya berhubungan dengan bidang kesehatan.

Declan disambut meriah oleh tamu-tamu yang tampaknya berdandan maksimal untuk menghadiri acara ini. Aku merasa seperti berada dalam acara *award* dunia hiburan yang dihadiri oleh para selebritas internasional karena lumayan banyak tamu ekspatriat yang hadir.

"Aku mau ngecek pesan masuk dulu," kataku membuat alasan untuk melepaskan diri dari Declan setelah berdiri di sisinya selama hampir setengah jam. Dia memperkenalkanku dengan para koleganya yang bergantian menyapa kami. Mereka tampak antusias bertemu Declan. Aku benar-benar awam dengan dunia otomotif, jadi lebih baik membiarkan Declan ngobrol tanpa diriku supaya dia merasa lebih nyaman.

Tuan rumah acara ini tampaknya sudah sering mengadakan pesta. Hal itu terlihat dari penataan ruangan superbesar yang menyerupai *ballroom* hotel. Ada panggung yang diperuntukkan untuk grup band dan artis yang mengisi acara hiburan. Pelayan yang membawa nampan berisi anggur berseliweran di mana-mana,

mengantarkan minuman bagi orang-orang yang asyik bersosialisasi sehingga malas untuk mengambil minuman sendiri yang sudah disediakan di atas meja, lengkap dengan berbagai camilan.

Aku mengambil segelas mojito yang pasti diperuntukkan untuk tamu yang tidak mengonsumsi alkohol seperti aku. Resep asli mojito memang mengandung rum beralkohol tinggi, tapi sekarang ini versi halalnya sudah merakyat dan disediakan dalam hampir semua pertemuan sebagai alternatif minuman *cocktail* tanpa alkohol.

Mojito yang kusesap terasa sedikit pahit, tapi rasa asamnya menyegarkan. Mojito ini agak beda dari semua mojito yang pernah kucicipi sebelumnya, tapi rasanya enak. Aku tidak butuh waktu lama untuk menandaskan isi gelasku. Aku lalu

mengambil gelas kedua dan membawanya ke teras. Aku duduk di kursi malas yang ada di dekat kolam renang. Meskipun ada beberapa orang lain di teras, suasananya jauh lebih tenang daripada di dalam ruangan. Suasana ini cocok untuk aku yang tidak terlalu menikmati berada di keramaian, di antara orang asing.

Aku menyesap minumanku pelan-pelan sambil mengamati tamu-tamu glamor yang bercakap-cakap dengan suara rendah. Musik dari dalam ruangan hanya terdengar samar di teras ini. Meskipun sudah minum perlahan, gelasku mendadak kosong lagi. Aku lantas mengambil gelas mojito ketigaku dari pelayan yang melayani tamu sampai ke teras. Aku kembali tenggelam dalam kesibukan menjadi pengamat tamu.

Aku memutuskan tinggal di teras itu saja sampai Declan mengajakku pulang.

"Hai...!"

Aku mengangkat kepala saat mendengar teguran itu. Di sisi kursiku, berdiri seorang laki-laki yang tinggi. Aku bukan pengamat dunia hiburan tanah air, jadi sangat awam dengan para selebritas, tapi aku yakin jika laki-laki ini adalah artis yang diundang untuk memeriahkan acara. Tubuh tegapnya dibungkus oleh jas hitam yang pas di badan, memperlihatkan posturnya yang atletis. Wajah tampannya terlihat semakin menarik saat lesung pipinya terbit ketika senyumnya menyembul. Aku bukan tipe orang yang suka memberi penilaian fisik, terutama pada laki-laki yang baru kutemui, tapi laki-laki ini termasuk salah satu orang

tertampan yang pernah kulihat secara langsung.

"Hai...." Aku membalas sapaan laki-laki itu. Kenapa lidahku terasa ringan ya? Biasanya aku tidak seramah ini, apalagi pada orang asing. Tanpa bisa kutahan, senyumku merekah lebar.

"Kita udah pernah ketemu sebelumnya di resepsi pernikahan kamu dan Dec, tapi saya nggak yakin kamu ingat karena waktu itu tamu kalian pasti ribuan orang." Laki-laki itu mengulurkan tangan. "Saya Lionel, biasanya dipanggil Lio aja. Dec pasti udah pernah cerita tentang saya, kan?"

Hubungan pertemananku dengan Declan masih seumur kecambah, belum sampai berbagi informasi tentang teman-temannya. Aku menggeleng.

“Saya teman Dec dari kecil. Teman balap. Kami ikut kejuaraan gokar sama-sama. Kami terus bareng di Formula Junior, F3, dan F2. Tapi saya hanya sampai F2 aja karena cedera kaki dan nggak bisa lanjut di F1 yang kompetitif banget.”

“Cedera karena apa?” Ada apa dengan bibirku? Aku tidak pernah menanyakan hal pribadi pada orang yang baru aku temui.

“Saya kecelakaan saat main ski. Waktu itu saya main ski bareng Dec juga. Sial aja sih. Pembalap malah kecelakaan di lintasan ski, bukan sirkuit.” Lionel tertawa.

Aku merasa senyumku semakin lebar. “Saya belum pernah main ski, padahal udah beberapa kali liburan di resor ski.” Kenapa aku harus memberi tahu Lionel hal seperti itu?

“Harus dicoba sih. Ski itu menyenangkan. Sampai sekarang, saya masih main ski, padahal bisa dibilang kalau karier balapku berakhir gara-gara ski.”

Aku berdeham, mencoba mengendalikan mulut supaya tidak bicara sembarangan lagi. Aneh, leherku terasa kering, padahal aku sudah minum tiga gelas mojito. Isi gelas di tanganku sudah tandas. Aku berdiri dan mengangkat tangan saat melihat seorang pelayan yang membawa nampan lewat di dekatku. Aku butuh segelas lagi untuk menghilangkan dahaga.

Wooaahhh… aku mengerjap kaget saat bangkit dari kursi dan menyadari bahwa tubuhku limbung. Kenapa lantai yang tadinya datar jadi miring begini? Aku

merasakan pinggangku dirangkul sebelum aku terjatuh.

"Saya... saya nggak apa-apa." Aku berusaha melepaskan diri dari pelukan Lionel. "Lantainya nggak rata." Aku menyalahkan kontur lantai yang membuatku kehilangan keseimbangan.

"Kamu kenapa, Net?" Aku mendengar suara Declan dan merasakan tubuhku berpindah ke tangannya dari rangkulan Lionel.

"Kayaknya istri lu mabuk deh," jawab Lionel.

Aku menggeleng-geleng sambil tersenyum. "Aku nggak mabuk kok. Aku hanya minum mojito aja, jadi nggak mungkin mabuk."

Declan berdecak. “Mojito-nya pakai rum, Anetta, jadi kamu memang mabuk.”

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Seharusnya aku memang bertanya dulu sebelum menganggap mojito yang kuminum tadi nonalkohol. “Lantainya beneran nggak rata deh,” gumamku kesal. Aku benci mulutku yang tidak bisa diam. Sial, kenapa aku harus mempermalukan diri sendiri di acara pertama yang kudatangi dengan Declan sih?

“Kita pulang sekarang ya.” Declan merangkul pinggangku erat.

Aku ingin melepaskan diri, tetapi kekuatanku lenyap entah ke mana. Boro-boro berjalan sendiri, sekadar berdiri pun aku goyah. Alkohol yang kutenggak tanpa sengaja benar-benar menumbangkanku.

Aku lantas pasrah saja dipapah Declan sambil terus menyumpahi kebodohanku.

Aku tidak terlalu ingat bagaimana proses aku sampai di apartemen Declan. Aku baru sepenuhnya tersadar saat terjaga keesokan harinya. Kepalaku seperti diganduli lima kilogram besi. Berat. Kenapa orang suka minum alkohol kalau terbangun dengan perasaan mengerikan seperti ini ya? Aku kembali mengumpat mojito yang kuminum semalam.

Saat membuka mata dan melihat langit-langit, aku merasa asing dengan suasana kamar yang kutempati. Ini bukan kamarku!

Suara dengkur halus membuatku tersentak kaget. Aku menoleh ke sebelah kiriku dan melihat Declan yang pulas. Dia tidur tanpa mengenakan baju, sedangkan bagian bawah tubuhnya tertutup oleh

selimut. Keadaan tubuh Declan membuatku mengangkat selimut dan mengintip tubuhku sendiri. Aku langsung syok. Aku tidak mengenakan apa pun di balik selimut. Tidak sehelai benang pun. Astaga, apa yang sebenarnya terjadi semalam?

DUA PULUH SATU

SEBAGAI orang yang selalu berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, aku hampir tidak pernah mengalami momen memalukan akibat perbuatanku yang impulsif. Kalaupun ada rasa malu yang kurasakan, itu adalah rasa malu pada diri sendiri karena perasaan tak berdaya dan tak memiliki kekuatan untuk membela diri sendiri. Aku merasakan hal itu belasan tahun lalu ketika tak bisa menolak perintah yang diberikan Declan untuk

mengerjaiku. Meskipun berusaha tak menunjukkannya, perasan tak punya harga diri karena tak punya pilihan selain harus patuh menjalankan instruksi apa pun yang diberikan Declan padaku menohok sangat kuat.

Aku yakin bahwa aku telah melewati fase itu karena sudah tumbuh dan berkembang menjadi wanita dewasa bermartabat. Aku sudah berada di posisi yang tidak mungkin mempermalukan diri sendiri lagi. Aku sangat percaya akan hal itu.

Sayangnya kepercayaan diriku mendadak harus runtuh disebabkan tiga gelas mojito yang kutandaskan karena tolol. Kalau aku cukup pintar, aku tidak akan menenggak minuman itu sebelum tahu apakah minuman tersebut

mengandung alkohol atau tidak. Boleh dibilang jika aku sengaja meracun diri sendiri karena kebodohanku.

Setelah benar-benar menyadari bahwa keberadaanku yang telanjang di balik selimut Declan bukan mimpi buruk seperti harapanku, aku lantas turun dari ranjang Declan pelan-pelan supaya tidak membangunkan si pemilik kamar. Sambil berjingkat-jingkat, aku mengumpulkan pakaianku yang berserakan di lantai dan buru-buru kabur tanpa mengenakannya kembali lebih dulu.

Aku hanya melepas semua pakaian saat berada di kamar mandi karena tempat itulah yang rasanya paling pribadi dan aman untuk telanjang. Aku tidak pernah membayangkan akan keluar dari kamar seorang laki-laki dengan tubuh polos. Aku

belum pernah merasa semalu dan sehina itu.

Sampai di kamar yang kutempati di apartermen Declan, aku mengunci pintu dan masuk kamar mandi. Di bawah pancuran air yang mengalir deras, aku mencoba mengingat-ingat peristiwa semalam. Sayangnya, jumlah alkohol yang masuk tubuhku cukup banyak sehingga mengaburkan kronologis kejadiannya. Daya ingat dan kecerdasanku kalah telak oleh alkohol.

Tenang, Anetta, tenang! Kamu pasti bisa mengingat semuanya. Aku memejamkan mata sambil memersuasi diri sendiri. Sambil menarik napas dalam-dalam, aku kembali mencoba mengumpulkan ingatan yang berserak. Aku ingat bercakap-cakap dan bersikap genit

pada Lionel, sahabat Declan. Aku ingat dipapah Declan meninggalkan tempat acara. Aku ingat kami berdua duduk di kursi belakang mobil, walaupun aku tidak tahu apakah kami diantar pulang pakai mobil Declan atau bukan.

Jantungku mendadak berdetak lebih kencang saat ingatanku menjangkau lift apartemen yang membawa aku dan Declan kembali ke unitnya ini. Adegan aku memeluk leher Declan erat-erat sehingga tubuh kami saling menempel mendadak menyerbu kepalaku. Declan otomatis menunduk karena tarikan tanganku di lehernya membuatnya menyesuaikan diri dengan tinggi badanku. Bibir kami bertemu karena aku mendongakkan wajah. Aku ingat Declan mencoba melepaskan diri,

tapi aku kembali menarik dan menciumnya!

Aku menepuk dahi berkali-kali. Ya ampun, kenapa aku melakukan hal memalukan seperti itu? Aku tidak mungkin mencium seorang laki-laki secara paksa, kan? Apalagi itu ciuman pertamaku! Dahi yang kupukul terasa sakit, jadi ini benar-benar nyata. Aku tidak sedang bermimpi.

Kalau tadi aku berusaha sekuat tenaga untuk mengingat apa yang terjadi semalam, sekarang aku menggeleng-geleng untuk mengusir ingatan selanjutnya yang membanjir. Aku dan Declan berciuman di dalam lift, dan tak melepaskan diri sampai masuk di dalam apartemen dan ke kamar Declan.

Jangan ingat lagi, Anetta! Aku menghardik diri sendiri. Sayangnya otakku

yang tadi sempat membeku saat baru bangun tidur kembali encer setelah disiram pancuran air hangat. Aku ingat jari-jariku bergerak membuka jas dan kemeja Declan. Aku ingat Declan menarik gaunku secara paksa hingga sobek.

Lupakan, Anetta, lupakan. Berhenti mengingat-ingat! Sialnya tidak bisa. Aku ingat Declan mendorongku ke ranjang dan kami berimpitan tanpa pakaian. Aku ingat bagaimana tubuh kami bertaut dan bergerak bersama dengan napas memburu.

Dadaku terasa hendak meledak. Aku tidak percaya kalau akulah yang memulainya. Aku yang memprovokasi Declan supaya tergoda untuk berhubungan intim denganku! Aku yang mengambil inisiatif dan membuat Declan

memerawaniku. Ya Tuhan, mau ditaruh di mana mukaku? Bagaimana aku akan menghadapi Declan saat kami bertemu muka setelah dia bangun?

Aku benar-benar tidak menduga bisa memiliki sisi liar seperti itu. Aku merasa telah memerankan adegan dalam *short drama* China favorit Aina. Seharusnya aku menolak tegas ketika Aina membujukku ikut nonton salah satu *short Drama* yang disukainya karena alam bawah sadarku merekam adegan mesumnya dengan baik dan memerintahkan otakku yang terkontaminasi alkohol untuk mereka ulang adegan itu ketika mendapat kesempatan untuk melakukannya. Aku benci alkohol. Aku tidak akan pernah menyentuh alkohol lagi seumur hidupku!

Alkohol membuatku liar menggerayangi seorang laki-laki.

Aku tinggal lama di kamar mandi, walaupun tahu bahwa sebanyak apa pun air yang kuhamburkan untuk mengguyur sekujur tubuh, aku tidak akan menjadi diriku yang kemarin lagi. Apa yang telah terjadi semalam tidak akan terhapus oleh kucuran air pancuran. Pikiran itu membuatku lantas mematikan keran.

Saat berjalan keluar dari kamar mandi, aku baru menyadari ketidaknyamanan pada pangkal pahaku. Aku sudah melanggar batas yang seharusnya tidak kulewati setelah menyetujui perjanjian durasi pernikahan dengan Declan. Batas itulah yang membuat kami memutuskan tinggal di kamar berbeda supaya tidak

tergoda rayuan setan untuk berhubungan intim.

Sekarang, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, aku dan Declan harus duduk bersama untuk membahas semua kemungkinan dan konsekuensi dari kejadian semalam. Selain memalukan, itu juga menakutkan. Terlepas dari rasa malu, aku sama sekali tidak mempermasalahkan diriku yang kehilangan keperawanan. Meskipun aku dan Declan tidak terikat oleh cinta, tapi kami menikah secara sah. Kami tidak melakukan perbuatan asusila yang melanggar norma.

Kehilangan keperawanan adalah hal kecil dibandingkan dengan konsekuensi yang mungkin terjadi karena perbuatan kami semalam. Aku tidak yakin Declan memakai pengaman karena menurutku dia

juga mabuk. Dia mungkin tidak teler dan segila aku, tapi akal sehatnya pasti terganggu juga karena pengaruh alkohol. Kalau Declan tidak mabuk, dia pasti akan tegas menolak, walaupun aku menyerangnya secara beringas. Seandainya Declan sepenuhnya sadar, dia akan mengemudikan mobil sendiri, tidak akan disopiri oleh orang lain.

Kehamilan adalah hal besar paling menakutkan dari konsekuensi kejadian semalam. Baru memikirkannya saja aku sudah merinding. Aku tidak boleh hamil karena kehamilan yang tidak diinginkan akan mengubah arah hubungan kami. Aku tidak mau Declan bertahan dalam pernikahan kami karena harus bertanggung jawab atas kandunganku. Aku tidak mau punya suami melalui jalur

“kecelakaan”. Aku ingin menghabiskan sisa hidup dengan laki-laki yang mencintaiku, bukan yang merencanakan perceraian sebelum menikah.

Jangan panik, Anetta. Aku kembali berusaha menenangkan diri. Kemungkinan seorang perempuan hamil karena sekali berhubungan seksual saat mabuk sangat kecil, kan? Sayangnya pikiran itu tidak lantas mengenyahkan keresahanku. Bagaimana kalau aku termasuk dalam sedikit orang sial yang hamil dalam sekali tembak itu?

Aku tidak pernah merasa segalau ini sebelumnya. Kenapa, kenapa aku harus mencicipi alkohol pertamaku di saat yang benar-benar tidak tepat? Kalau aku benar-benar harus minum, itu seharusnya terjadi saat aku bersulang dan mendentingkan

gelas anggur dengan orang-orang yang membantuku menyukseskan sebuah proyek bernilai fantastis. Minum minuman beralkohol untuk merayakan sesuatu lebih masuk akal daripada minum tanpa sengaja dan berakhir di tempat tidur suami palsuku.

Aku meraih ponsel dan mulai mencari artikel tentang pencegahan kehamilan setelah melakukan hubungan seksual yang tidak direncanakan. Aku menarik napas lega setelah menemukan artikel tentang pil kontrasepsi darurat. Pil itu bisa efektif mencegah kehamilan sampai 72 jam setelah berhubungan. Syukurlah aku tidak perlu berurusan dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Aku segera membuka aplikasi untuk mencari apotek 24 jam

terdekat yang bisa kukunjungi secepat mungkin.

**

DUA PULUH DUA

AKU menarik dan mengembuskan napas panjang berulang-ulang saat mendengar pintu kamarku diketuk. Saatnya untuk berhadapan dengan realitas. Aku harus mempertanggungjawabkan perbuatanku karena sudah menggoda seorang laki-laki. Terlepas dari tidak adanya unsur kesengajaan, aku tetap tidak bisa menghindar dari fakta bahwa akulah yang memicu terjadinya peristiwa semalam.

"Anetta…." Suara Declan mengiringi ketukan pintu yang berulang-ulang. "Kamu bisa keluar, kan? Kita harus bicara."

Aku berjalan mondar-mandir di depan pintu sambil menggigit ujung kuku telunjukku. Selama ini aku berpikir bahwa satu-satunya hal yang tidak kuinginkan terjadi padaku adalah berhadapan dengan Bu Merva setelah melakukan kesalahan fatal berhubungan dengan pekerjaan. Tidak ada yang lebih membuat nyaliku ciut selain mengecewakan Bu Merva yang telah telah menaruh begitu banyak kepercayaan dan harapan padaku.

Sekarang aku baru menyadari bahwa kemarahan dan kekecewaan Bu Merva tidak semenakutkan berhadapan dengan laki-laki yang kugoda untuk berhubungan intim.

“Anetta….” Declan kembali mengetuk pintu.

“Sebentar….” Aku menegakkan bahu dan mengepalkan kedua tangan. Aku bisa menghadapi Declan sememalukan apa pun situasinya. Aku mengangguk-angguk untuk membesarkan hati. Ya, aku pasti bisa. Anetta versi dewasa tidak akan melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. Semua persoalan pasti punya jalan keluar.

Aku menggigit bibir. Bahuku melorot. Kepalan tanganku mengendur. Tidak, aku tidak bisa menghadapi Declan. Aku lebih memilih menyelesaikan masalah kantor yang setinggi gunung daripada harus mencari pembenaran atas apa yang sudah kulakukan pada laki-laki itu semalam. Ingatan tentang bagaimana aku menciumnya secara paksa dan menyentuh tubuhnya di tempat yang tidak seharusnya membuatku ngeri.

“Anetta….”

Aku memejamkan mata sejenak sebelum memegang gagang pintu. Aku bisa menyelesaikan masalah ini. Harus bisa karena aku tidak mungkin menghindarinya lebih lama lagi. Aku lalu menguak pintu dan langsung berhadapan dengan Declan yang berdiri tepat di depanku.

Kalau biasanya aku tak gentar menatap mata Declan, kali ini pandanganku tertuju pada bahu dan lehernya yang sejajar dengan mataku. Hanya sesaat karena wilayah itu mengingatkan pada tanganku yang bergerilya di sana. Aku lantas membuang pandangan ke tempat lain.

“Aku sudah bikin kopi,” ujar Declan. “Kita bicara sambil ngopi.” Dia berbalik menuju meja makan.

Aku mengikuti Declan dengan dada berdebar. Aku mendadak punya ide cemerlang. Aku bisa pura-pura lupa dengan peristiwa semalam. Orang mabuk bisa mengalami amnesia sesaat sehingga tidak mengingat apa yang terjadi ketika alkohol mengambil alih kendali tubuhnya, kan? Aku pernah melihat adegan seperti itu dalam drama Korea yang kunonton bersama Eve. Ya, kalau aku berkeras lupa, Declan tidak mungkin menyalahkanku sudah mengambil keuntungan darinya, kan?

Sayangnya ide itu tidak mungkin kueksekusi karena sedatar apa pun ekspresi yang kupasang, aku tidak mungkin lancar berbohong tentang hal sesensitif tidur bersama setelah menggoda Declan.

Aku dan Declan duduk berhadapan di depan meja makan. Aku mengulur waktu dengan menyesap kopi yang sudah disediakan Declan untukku. Hari ini kopiku terasa lebih pahit daripada biasanya. Indra penciumku seperti tumpul karena tidak bisa menghidu wangi yang dikuarkan isi cangkirku, padahal biasanya aroma kopi itu berbau tajam, membangunkan sel-sel kepalaku yang enggan terjaga tepat waktu.

Declan berdeham. "Kita harus bicara soal semalam. Sema—"

"Semalam aku mabuk," potongku cepat. Lebih baik aku yang memulainya. "Aku nggak tahu kalau mojito yang aku minum itu beralkohol dan aku minum tiga gelas. Aku nggak pernah mengonsumsi alkohol sebelumnya, jadi mungkin itu yang bikin efeknya dalam tubuhku sangat kuat.

Apa yang kulakukan semalam itu di luar kendali akal sehatku. Aku nggak akan bersikap kayak gitu kalau nggak terpengaruh alkohol." Aku terdiam sesaat. Apakah aku harus minta maaf? Tidak, aku harus mempertahankan sedikit harga diri. Lebih baik menyalahkan alkohol. Aku akan minta maaf kalau Declan merasa dirugikan. Semoga saja dia tidak merasa bahwa aku telah melecehkannya karena dia toh balas menciumku dan ikut berpartisipasi melepas gaunku. Pada akhirnya, dia yang lebih dominan di atas tempat tidur.

"Iya, saat mabuk, kita memang cenderung melakukan hal yang nggak mungkin kita lakukan ketika sadar. Semalam, aku juga terpengaruh alkohol, jadi nggak bisa menahan diri seperti yang seharusnya."

Aku sedikit lega mendengar penjelasan Declan. Secara tidak langsung, dia mengakui keterlibatannya atas kejadian semalam.

Aku mengangguk kuat-kuat. “Semalam kita melakukan apa yang seharusnya nggak kita lakukan. Ki—”

“Sebenarnya, apa yang kita lakukan semalam bukan sesuatu yang terlarang karena kita nggak melanggar aturan apa pun. Kita suami istri, kan?”

Kali ini aku menatap Declan tepat di bola matanya. “Kita punya perjanjian pranikah, walaupun nggak tertulis. Kamu yang ngusulin,” ujarku mengingatkannya.

“Tapi kita nggak bicara soal nggak bercinta selama masih berstatus sebagai suami istri, kan?”

Aku menahan diri supaya tidak memelototi Declan. Rasa bersalah karena sudah menggodanya sontak raib. Aku pikir dia sudah menanggalkan sikap menyebalkannya karena kami telah sepakat berteman. Bisa-bisanya dia membicarakan kemungkinan kami aktif secara seksual selama terlibat pernikahan. Tampaknya, dia benar-benar menganut pergaulan ala barat, seperti yang dikatakan Eve.

"Kita nggak akan tidur bersama lagi," desisku sebal. "Semalam itu kesalahan karena kita sama-sama mabuk. Itu nggak akan terulang karena aku nggak akan pernah minum lagi." Aku bangkit dari kursi makan. Aku merasa bodoh karena sudah menghabiskan energi berkutat dengan rasa malu, padahal pembahasan soal tidur

bersama tadi malam ternyata tidak semenakutkan yang aku bayangkan. Rasanya seperti dipermainkan pikiran sendiri. Alih-alih menakutkan, percakapan dengan Declan berujung membuatku kesal. Aku sudah membuang waktu percuma untuk membuat pengandaian dan merasa stres sendiri selama beberapa jam. "Aku harus ke apotek untuk beli pil kontrasepsi darurat karena aku yakin semalam kamu nggak pakai pengaman." Aku tidak akan memperpanjang obrolan tentang kejadian semalam setelah tahu bahwa Declan juga menyalahkan alkohol, bukan diriku yang mendadak superagresif.

"Aku nggak mungkin pakai pengaman karena nggak punya, Anetta." Declan ikut berdiri. "Aku temanin ke apotek."

Tidak seperti aku yang konservatif sehingga menganggap hubungan intim adalah sesuatu yang sakral, personal, dan harus dilakukan dengan seseorang yang tidak hanya terikat oleh pernikahan, tetapi juga cinta, Declan tampaknya tidak menganggap peristiwa semalam sebagai hal besar yang perlu dibahas serius. Dia mengajakku membicarakannya hanya untuk menjaga supaya hubungan kami yang semakin membaik tidak balik ke setelan awal yang canggung layaknya orang asing yang terjebak tinggal bersama.

Namun sejujurnya, cara santai Declan menanggapi kesalahan yang kami lakukan semalam lumayan melegakanku karena aku tidak harus membuat pidato pembelaan diri yang panjang lebar untuk menjelaskan bahwa aku bukan perempuan

murahan yang terbiasa menggoda dan menyerahkan tubuh pada laki-laki.

Hanya saja, berbeda dengan Declan yang tidak ambil pusing dengan hubungan satu malam kami, aku jelas tidak bisa melihat dia sebagai laki-laki yang sekadar diikat pertemanan saja karena dia adalah orang pertama yang menyentuh dan memiliki tubuhku, terlepas dari apa pun yang menjadi pemicunya.

Mungkin tidak semua perempuan ribet dan kolot seperti aku yang tidak punya pengalaman asmara dengan laki-laki karena aku tidak yakin bisa bersikap kasual pada Declan tanpa teringat apa yang sudah kami lakukan. Mungkin aku akan bisa melupakannya, tapi itu tidak akan terjadi dalam waktu singkat.

**

DUA PULUH TIGA

DECLAN sedang bersemangat memasak. Beberapa hari terakhir ini dia selalu menyiapkan makan malam kami sendiri. Setiap kali aku pulang kantor, dia pasti sedang berkutat dengan bahan makanan di dapur. Dia sangat menikmati perannya sebagai koki sehingga aku tidak menawarkan bantuan apa pun karena khawatir campur tanganku malah mengganggunya. Aku tidak mau jadi penyebab bentuk serta cita rasa makanannya berubah menjadi tidak enak.

Biasanya, sepulang kantor aku langsung masuk kamar, mandi, mengganti pakaian dengan baju rumah yang nyaman, lalu duduk santai memangku laptop di ruang tengah sambil menunggu Declan yang sudah menyiapkan makanan di atas meja

memanggilku untuk makan. Aku kemudian mengambil alih tugas membersihkan dapur setelah kami makan. Aku mengusulkan pembagian tugas seperti itu karena tidak enak hati Declan harus mengerjakan semuanya. Declan menyetujui usulku.

Malam ini kami menjalani rutinitas yang sama. Selesai makan, Declan membantuku membawa piring kotor ke wastafel, tempat aku akan mencucinya. Tidak banyak yang harus aku cuci karena Declan sudah membersihkan semua alat yang dipakainya memasak. Dia memang tidak pernah membiarkan dapur berantakan.

Seperti malam-malam sebelumnya, setelah semuanya bersih dan rapi, sebelum berpisah untuk masuk kamar masing-masing, kami menutup pertemuan dengan segelas kopi panas yang dibikin Declan

sembari menungguku membersihkan dapur. Boleh dibilang, selama tinggal di apartemen ini, hariku diawali dan diakhiri dengan kopi buatan Declan.

Declan tidak salah saat mengatakan bahwa hubungan kami lebih mudah dijalani dengan menjadi teman karena waktu dua minggu yang kupikir akan terasa sangat lama untuk kuhabiskan di apartemen Declan ternyata berjalan cepat. Lusa dia sudah dijadwalkan terbang Belgia, untuk mengikuti balapan di kota Wallonia, tempat sirkuit de Spa-Franchorchamps berada.

"Dari Belgia, aku ke Hunggaria." Declan menjelaskan jadwalnya sembari memegang cangkir yang baru disesapnya. "Jarak *race*-nya seminggu aja. Selesai di Hunggaria, aku bisa pulang lagi karena

jedanya dengan *race* di Belanda tiga mingguan kayak sekarang."

"Kamu nggak harus pulang sih." Kali ini aku mengatakan hal itu bukan lagi karena pertimbangan enggan bertemu Declan seperti sebelumnya, tapi lebih pada kerepotan yang dihadapinya sebab harus bolak-balik pindah benua. "Biarpun jedanya lumayan lama, perjalanannya panjang banget dan bikin cape."

"Aku udah sering banget menjalani *long flight* sih, jadi nggak terasa bikin cape lagi karena udah terbiasa. Aku udah di tahap yang nggak terganggu sama durasi perjalanan panjang lagi karena malah bisa tidur nyenyak saat di pesawat. Kamu juga lumayan sering bepergian sama Mama, kan?"

“Nggak sesering kamu. Setahun terakhir ini Ibu lebih selektif memilih konferensi yang mau dihadirinya. Kalau nggak penting banget, biasanya Ibu suruh Jay yang pergi.”

Declan tersenyum. “Jay lebih cocok jadi anak Mama daripada aku karena Jay emang terlahir untuk jadi pengusaha. Mama pasti sering bertanya-tanya dalam hati, kenapa bukan Jay yang jadi anaknya.”

“Ibu nggak pernah membanding-bandingkan kamu sama Jay.” Aku segera membela Bu Merva. “Ibu sayang banget sama kamu. Ekspresi Ibu selalu bangga setiap kali ada koleganya yang memuji kamu. Perusahaan memang penting banget untuk Ibu, tapi nggak sepenting anak-anaknya. Empat tahun terakhir aku selalu ada di sisi Ibu, jadi paham banget sama sifat Ibu. Sama aku yang dipungut

Oma aja Ibu udah perhatian, apalagi sama kamu dan Eve."

"Mama nggak pernah menganggap kamu sebagai anak pungut," bantah Declan. "Kamu pernah menyelamatnya nyawa Oma, jadi kamu udah bagian dari keluarga, Menurutku, tujuan utama Mama memintamu menikah sama aku adalah supaya kamu beneran nggak bisa pergi dari rumah. Alasan jadi penerus bisnis itu hanya tambahan aja karena kalaupun Mama harus pensiun dini, ada Jay yang bisa menggantikannya, ngga harus kamu. Biarpun Jay jadi CEO, saham terbesar tetap di tangan Mama, jadi kedudukannya sebagai *owner* nggak tergoyahkan. Tapi Mama bukan orang yang akan pensiun dini sih. Dia tipe pekerja keras dan menikmati pekerjaannya. Jangan terlalu percaya kalau

Mama bilang akan segera menjadikan kamu sebagai penerusnya, karena "segera" yang dia maksud itu bisa jadi lima belas atau dua puluh tahun lagi. Kata "segera' dan tampilan lemah hanya akal-akalan Mama untuk bikin kamu mengikuti kemauannya."

"Jangan ngomongin Ibu kayak gitu," tegurku tak enak mendengar Declan menggambarkan ibunya sebagai orang yang manipulatif.

Declan tertawa. "Kamu memang udah empat tahun berada di sisi Mama dan menjadi orang paling dekat sama dia, tapi meskipun aku tingal terpisah, aku adalah anak Mama. Seorang anak tahu persis gimana sifat orang tuanya. Aku nggak bermaksud menjelekkan Mama. Aku sayang banget sama Mama. Kalau nggak

sayang, aku nggak akan mengikuti permintaannya yang kadang nggak masuk akal. Yang aku katakan tadi adalah fakta. Mama adalah seorang *control freak* yang nggak akan menyerahkan tahtanya pada siapa pun sampai dia beneran nggak bisa memimpin lagi. Mama itu tipe pejuang yang tetap akan masuk kantor walaupun harus pakai kursi roda."

"Habisin kopimu biar cangkirnya aku cuci sekalian." Aku merasa bersalah sudah melayani Declan menggosipkan ibunya. Aku memang tidak mengatakan sesuatu yang buruk tentang Bu Merva, tapi rasanya tidak benar saja membiarkan Declan terus membicarakan ibunya dengan sentimen negatif.

"Nanti aku yang cuci. Kamu masuk kamar aja."

Aku mengabaikan ucapan Declan dan membawa cangkir kami yang sudah kosong ke wastafel. Mencuci cangkir tidak butuh waktu lama, jadi aku bisa melakukannya sendiri. Declan tidak perlu turun tangan lagi.

Setelah mencuci cangkir, aku berbalik hendak mengambil lap baru di laci *kitchen island* untuk mengelap cangkir sebelum memasukkannya ke rak. Aku terkejut saat menabrak dada Declan yang berdiri tepat di belakangku. Aku tidak mendengar suara langkahnya sama sekali. Mungkin pengaruh suara air yang mengucur deras saat aku mencuci cangkir tadi. Declan sedang membuka rak di atas kepalaku.

"Astaga...!" seruku kaget. Aku spontan mundur sehingga pinggangku menabrak

tepi wastafel. “Kamu ngagetin aku aja deh!”

“Sori, aku mau ngambil gelas. Aku pikir kamu tahu aku ada di belakangmu.”

“Aku nggak dengar langkahmu.” Aku lanjut mengomel sambil menengadah menatap Declan. “Lagian, kamu kan bisa ngambil gelas di rak lain. Gelas bukan hanya ada di rak atas ini aja.”

“Tapi aku butuhnya gelas yang di sini, yang lebih besar.” Declan menunduk sehingga kami bertatapan.

Aku menjauhkan kepala. Seharusnya aku memalingkan wajah supaya tautan mata kami terlepas, tapi aku mendadak membeku. Oksigen di sekitarku terasa menipis sehingga aku menarik napas pendek-pendek.

“Ge… gelasnya nggak jadi kamu ambil?” tanyaku mengingatkan Declan. Aku ingin dia cepat pergi dari hadapanku. Aku tidak mau dia menyadari kegugupanku.

Alih-alih mengambil gelas dari rak yang masih terbuka di atas kepalaku, kedua tangan Declan malah turun dan bertumpu di wastafel di kedua sisi pinggangku, mengurungku dalam lingkaran yang dibuatnya. Aku menyesali keputusanku mencuci cangkir. Seharusnya aku tidak perlu berbaik hati dan membiarkan Declan saja yang melakukannya.

“Apa aku boleh menciummu?” tanya Declan. Dia semakin mendekatkan wajah sehingga hidungnya hanya terpisah sejengkal dari hidungku.

Untuk hubungan kami yang sudah memproklamirkan status teman,

pertanyaan itu seharusnya terkesan kurang ajar, dan jawaban normal untuk pertanyaan nyeleneh seperti itu tentu saja: TIDAK. Tapi kata sederhana itu tidak lantas keluar dari mulutku.

Aku sudah pernah berciuman dengan Declan. Aku ingat kejadiannya, walaupun tidak tahu rasanya seperti apa karena waktu itu aku mabuk. Sekarang, imajinasiku yang gelap dan liar –yang selama ini tidak pernah aku tahu ada dan hidup dalam diriku— mendadak memelesat ke permukaan. *Coba saja, Anetta*, bisik sisi iblis diriku. *Kamu juga penasaran seperti apa rasanya berciuman dalam keadaan sepenuhnya sadar, kan? Kamu toh berciuman dengan suamimu sendiri. Persetan dengan perjanjian kalian. Sekadar berciuman nggak ada bahayanya.*

Rupanya aku terlalu lama berpikir dan menimbang sehingga sikap diamku diartikan Declan sebagai persetujuan. Tanpa ragu dia menunduk lebih dalam untuk mengecup bibirku. Setelah dua kali kecupan kecil, dia menarik diri. Aku menggunakan kesempatan itu untuk mengembuskan napas yang ternyata sudah kutahan tanpa sadar.

Aku pikir Declan sudah melepasku, tapi ternyata tidak. Dia mundur untuk mengangkat pinggangku dan mendudukkan aku di sisi wastafel. Posisi itu membuat kepala kami sejajar. Declan berdiri di antara kedua lututku. Ciuman berikutnya datang lebih dalam dan menggebu. Kami bertukar aroma kopi yang masih meninggalkan jejak tajam dalam mulut.

Jantungku terasa memompa darah lebh cepat. Jadi ini rasa yang kulewatkan saat mabuk. Ciuman itu rasanya riil sekaligus tak nyata. Awalnya manis dan lembut, tetapi kemudian berubah tegas dan kuat. Bibir dan lidahku tenggelam dalam mulut Deelan. Ciuman ini lebih liar dari imajinasi nakalku. Alarm di kepalaku berdering keras memberi peringatan bahwa jenis ciuman seperti ini terlalu panas untuk hanya berakhir sebatas pada ciuman saja.

Benar saja, detik berikutnya aku merasakan telapak tangan Declan yang hangat menyusup masuk dalam kausku dan mengelus punggungku. Ini adalah saat untuk berhenti. Tapi alih-alih meminta Declan menghentikan serangannya, napasku yang tersengal-sengal saat dia

mencium leherku seperti memprovokasi dan menyetujui tindakan Declan.

"Di kamarku atau kamarmu?" Declan berbisik di telingku yang diciumnya. Hasrat dalam suaranya terdengar jelas.

Aku memejamkan mata sambil menggigit bibir. Aku tahu kalau pertanyaan Declan itu sebenarnya tidak ditujukan untuk menentukan lokasi, tetapi lebih pada meminta persetujuanku mengulangi apa yang kami lakukan beberapa hari lalu di kamarnya. Bedanya dengan kali ini adalah kami akan melakukannya tanpa campur tangan alkohol, murni semata-mata karena nafsu yang mengikat kami dengan kuat.

"Kita... kita nggak punya pengaman." Setan liar dalam diriku dengan cepat membungkam akal sehat dan mengambil alih keputusan untuk tindakan selanjutnya.

“Kita bisa beli pil lagi besok pagi. Sekalian kondom juga supaya kamu nggak usah terus-terusan minum pil.” Declan mengangkatku dalam gendongannya dan membawaku ke kamarnya. Ranjang di sana memang lebih lebar dan leluasa.

**

DUA PULUH EMPAT

AKU ingat bagaimana tubuhku dan tubuh Declan perpadu ketika kami pertama kali berhubungan badan. Tapi waktu itu aku melewatkan banyak detail rasa yang baru kutahu ketika kami melakukannya lagi. Aku melewatkan sorot penuh hasrat yang rapuh ketika tatapan kami bertemu saat tubuh kami yang bertaut terayun dalam irama yang ritmis. Aku melewatkan erangan kami yang memicu gairah. Aku melewatkan rasa nikmat yang menjalari

sekujur tubuhku, yang untuk sejenak melemparku menembus alam yang terasa terlalu indah untuk nyata. Rasa yang membuatku memahami mengapa orang suka bercinta. Aku melewatkan Debaran jantungku dan jantung Declan yang berpacu kencang ketika permainan kami akhirnya usai dan aku meringkuk sejenak dalam pelukannya sebelum melepaskan diri. Tetap berpelukan begitu hasrat dan gairah yang menyatukan akhirnya menguap setelah tersalurkan terasa canggung. Hal seintim itu seharusnya dilakukan oleh pasangan yang saling mencintai, bukan yang saling memanfaatkan seperti kami.

"Tidur di sini aja, nggak usah balik ke kamarmu," cegah Declan sambil menarik

pergelangan tanganku saat melihatku hendak bangkit dari ranjangnya.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku menghabiskan malam di tempat tidur seorang laki-laki. Kejadian beberapa malam lalu tidak masuk hitungan karena aku melakukannya tanpa sadar, berbeda dengan malam ini.

Declan lebih dulu tertidur daripada aku. Ketika tarikan napasnya sudah terdengar teratur, aku berbalik menghadapnya untuk mengamatinya. Aku belum pernah melihat Declan dari jarak sedekat ini. Dia telentang sehingga aku bisa melihat tulang hidungnya yang terpahat sempurna. Alisnya tebal, menampilkan kesan maskulin, berbanding terbalik dengan bulu matanya yang terlalu panjang untuk

ukuran laki-laki. Anehnya, perpaduan itu tampak cocok untuknya.

Aku tidak pernah menduga akan berada di posisi ini, berbaring di sisi Declan sambil menilai penampilan fisiknya. Perjalanan waktu ternyata bisa membuat cerita hidup membawa kita ke titik yang semula tak terjangkau oleh fantasi terliar sekali pun, karena diriku versi remaja tanggung dua puluh tahun lalu tidak akan menyangka bisa berbagi tempat tidur dengan Declan mengingat buruknya hubungan kami dulu. Maksudku, aku dan Declan yang merupakan anak Bu Merva adalah kombinasi yang tidak masuk akal. Walaupun kami tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sama, sejatinya kami berasal dari dunia yang benar-benar berbeda. Aku mendapatkan posisiku dari belas kasihan

keluarganya dan mempertahankannya dengan belajar dan bekerja keras untuk bisa tetap mendapat pengakuan.

Declan yang pulas mendadak mengubah posisi. Dia berbalik ke arahku sehingga wajah kami berhadapan. Gerakannya membuat selimut yang tadinya membungkus tubuhnya sampai di dada turun ke pinggang. Aku segera mengembalikan posisi selimut itu supaya tidak perlu melihat keseluruhan tubuh Declan lagi.

Kali ini mataku terpaku pada garis bibir Declan yang tegas. Bibir itu dulu kerap mencerca dan melontarkan banyak perintah untuk mengerjaiku. Sekarang, bibir itu kembali menjajahku dengan menempel di permukaan kulitku yang sensitif. Aku menggeleng, mencoba

melempar dan mengeluarkan bayangan apa yang dilakukan bibir Declan padaku dari kepalaku. Sulit. Peristiwanya baru saja terjadi. Aroma Declan bahkan masih menempel di tubuhku.

Aku memejamkan mata. Menatap Declan hanya membuatku terus memikirkan betapa kontradiktifnya hubungan kami sekarang. Aku mengatur napas, mencoba mengundang kantuk yang malam ini terlambat datang karena kobaran adrenalin, dopamin, dan endorfin yang membanjiriku. Meskipun butuh waktu untuk mengosongkan pikiran, aku akhirnya jatuh tertidur.

Kalau biasanya aku terbangun oleh jam biologis yang disetel oleh alarm bawah sadarku yang sudah hafal waktu untuk memulai hari, saat ini aku terjaga karena

merasakan telapak tangan yang mengelus perutku. Elusan itu merambat naik dan akhirnya berhenti setelah menemukan tempat yang ditujunya. Aku sontak terjaga. Aku merasakan tubuh Declan menempel di punggungku. Kulit kami menyatu berbagi kehangatan. Embusan napasnya menyapu telingaku sehingga membuatku merinding. Napasku tercekat. Perutku mendadak mulas. Apakah kami akan melakukannya lagi? Apakah ini alasan mengapa semalam Declan memintaku untuk tetap tinggal di ranjangnya?

"Kamu udah bangun, kan?" Bibir Declan melekat di tengkukku. Pertanyaan itu sekadar basa basi karena dia pasti menyadari tarikan napasku yang tersengal.

Aku tidak menjawab, tetapi membuka mata lebar-lebar ketika Declan menarikku

supaya berbalik menghadapnya. Di keremangan kamar, kami saling menatap. Lama. Aura yang mulai terasa familier ketika gairah yang pekat mulai menyelubungi kami kembali terasa. Declan membuatku menutup mata dengan bibirnya. Dia mencium kelopak mataku, hidung, dan akhirnya bibirku.

Kali ini Declan memberiku pengalaman yang berbeda. Tak ada ciuman menggebu dan tak sabar seperti semalam. Semua dilakukan perlahan, tak tergesa. Intensitasnya seperti sengaja diatur untuk menyiksaku. Declan tidak segera menyambut ketika aku menariknya merapat untuk memenuhi kebutuhan tubuhku yang mendamba ingin segera dituntaskan. Gerakannya pelan... pelan... sebelum akhirnya menjadi semakin cepat

dan kuat, membawaku menggigil dan akhirnya meledak diguyur rasa nikmat yang tiada tara.

Satu hal yang kupelajari dengan cepat dari hubungan intim adalah bahwa rasa malu tak punya tempat ketika hasrat untuk mengejar kepuasan mengambil alih fungsi otak. Rasa malu itu baru muncul lagi setelah tarikan napas kembali normal dan tubuh mendapatkan kekuatannya setelah tersandera kenikmatan yang membuat lemas untuk beberapa saat.

"Sori, aku bikin waktu istirahat kamu malam ini jadi nggak berkualitas." Declan mengusap punggungku yang lembap. Nada suaranya tidak menunjukkan penyesalan seperti pernyataannya. "Nanti omelin aku aja kalau kamu nggak bisa konsentrasi di kantor karena kurang tidur."

Kalau nanti aku kurang konsentrasi di kantor, itu pasti bukan karena kurang tidur, tapi karena mereka ulang dua adegan yang kami lakukan semalam dan baru saja. Menakjubkan saat menyadari bahwa aku langsung menjadi pro padahal tidak punya pengalaman bercinta sebelumnya. Aku harus mengakui bahwa aku benar-benar cerdas. Mirisnya, kecerdasan itu tidak hanya menyangkut prestasi akademik dan pekerjaan, tetapi juga cerdas dalam mengenali cara memenuhi kebutuhan seksual dan memuaskan diri dan pasangan mainku di tempat tidur. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana cara mengetahuinya, tapi aku yakin Declan juga menikmati dan puas dengan hasil akhir permainan kami.

Aku menatap Declan. Aku ingin menanyakan apakah setelah tidur bersama lebih dari sekali seperti ini membuat arah hubungan kami berubah? Apakah durasi pernikahan yang sudah kami sepakati tidak berlaku lagi? Atau apakah perjanjian itu tetap berlaku dan hubungan kami hanya meningkat dari sekadar teman serumah menjadi teman tidur? Mungkin saja Declan yang menganut cara berpikir moderat menganggap bahwa tidur bersama adalah simbiosis mutualisme untuk memenuhi kebutuhan biologis kami, kan?

"Kamu nyesal harus punya pengalaman pertama sama aku ya?" tanya Declan yang rupanya menganalisis caraku menatapnya.

"Aku nggak nyesal kok," jawabku jujur. "Seharusnya aku udah mengantisipasi hal ini sih. Laki-laki dan perempuan dewasa

yang tinggal bareng memang rawan tergoda untuk tidur bersama, meskipun nggak punya perasaan cinta. Kita juga seperti itu karena kita hanya manusia biasa yang bisa kalah sama nafsu." Aku terus menatap Declan. Mungkin aku harus memancingnya tanpa perlu bertanya langsung secara gamblang. "Dengan begini, kalau nanti kita udah cerai dan aku akhirnya menikah sama orang lain, aku jadi nggak perlu menjelaskan kenapa aku masih perawan padahal udah pernah nikah sama kamu, kan? Suami masa depanku pasti curiga dan menganggap kamu *gay*. Punya mantan istri yang masih perawan nggak bagus untuk reputasimu."

Declan tertawa kecil. "Kata-kata kamu sering bikin aku kaget karena nggak

terduga." Dia rupanya tak memakan umpan yang kulempar.

Aku menyembunyikan rasa kecewa karena gagal mencapai tujuan dengan senyum tipis. *Tak apa, Anetta,* aku menghibur diri sendiri. *Kamu nggak bisa mengharapkan Declan berubah pikiran untuk membuat pernikahan kalian abadi hanya karena sudah berbagi cairan tubuh. Pernikahan langgeng itu butuh cinta, sedangkan kalian hanya punya nafsu. Sekadar nafsu saja memang bisa menyelamatkan peradaban dunia dari kepunahan, tapi tidak cukup untuk mengikat janji sehidup semati.*

Aku merunduk memungut kausku yang teronggok tak berdaya di lantai dan memakainya. "Aku mau ke kamar mandi."

Aku berlama-lama di kamar mandi, berharap Declan sudah tertidur supaya aku bisa langsung kembali ke kamarku sendiri tanpa perlu minta izinya. Sayangnya harapanku tak terkabul karena alih-alih tidur, Declan malah duduk bersandar di kepala ranjang sambil menekuri iPad.

"Aku mau ngecek *email* dulu," pamitku. Aku tidak mungkin meninggalkan kamar Declan tanpa basa basi.

Declan mengangkat kepala dari iPad-nya dan menatapku. "Baru setengah tiga, Anetta." Dia menepuk kasur di sisinya. "Kamu masih bisa tidur satu setengah atau dua jam lagi. Jangan didikte pekerjaan."

Aku menggeleng. "Aku udah nggak ngantuk lagi." Aku mengumpulkan sisa pakaianku yang semalam berserak tak

menentu karena dilempar Declan sembarangan.

Di luar kamar Declan aku memegang dada. Ada rasa nyeri yang mendadak terasa. Kenapa aku harus merasa nelangsa hanya karena Declan menganggap hubungan kami sangat kasual? Jangan bilang aku jadi berharap hubungan kami memasuki era baru hanya karena aku sudah menyerahkan diri padanya. Aku tidak mungkin senaif dan semenyedihkan itu, kan?

DUA PULUH LIMA

SEUSAI rapat, aku dan Jay masih bertahan di kursi masing-masing setelah Bu Merva dan direktur lain meninggalkan ruangan. Obrolan kami dimulai tentang kunjungannya ke Palembang beberapa hari lalu dan berkembang menjadi perencanaan

acara nongkrong yang tidak pernah terlaksana karena ada saja halangannya. Acara nongkrong yang kami gadang-gadang selalu berakhir di tahap rencana, tapi gagal terealisasi.

"Tentuin waktunya aja," ujarku menanggapi Jay yang bersemangat membuat pertemuan kami terjadi di dunia nyata, tidak sebatas pada obrolan di grup WA saja. "Sekarang gue lowong banget karena Mbak Tria udah balik jadi PA Ibu."

"Dec masih ada, kan? Tadi gue papasan sama mobilnya di depan. Gue nggak nyangka dia bisa seberdedikasi itu sampai mau ngantarin elu ke kantor."

Tadi pagi Declan memang mengantarku ke kantor karena dia sekalian mau ke rumah ayahnya yang searah dengan kantorku.

“Gue kan udah pernah bilang kalau hubungan kami baik. Lu aja yang nggak percaya.” Aku tersenyum, berusaha terlihat meyakinkan, padahal aku sendiri masih bingung dengan perkembangan hubunganku dan Declan. Memang benar kalau kami semakin dekat. Saking dekatnya, ada momen di mana tubuh kami saling menempel tanpa dibatasi oleh apa pun.

“Sekarang gue percaya kok. Si Dec nggak mungkin mau buang-buang waktu untuk ngantarin lu ke kantor kalau hubungan kalian nggak baik. Jadi, lusa kita makan malam berempat?” Jay kembali ke topik acara nongkrong kami.

“Lusa kita ngumpul bertiga aja karena besok malam Declan udah harus terbang ke Belgia untuk persiapan *race*-nya.”

"Lu sama si Dec hitungannya beneran LDM ya? Tapi memang susah sih kalau punya suami yang kerjanya di sirkuit kayak dia. Udah gitu, godaannya banyak. Lu sih nggak mungkin selingkuh karena nggak ada laki-laki waras yang berani dekatin lu kalau tahu siapa suami dan mertua lu. Lu juga nggak punya bakat selingkuh. Gue ngomongin si Dec. Pembalap kan imejnya *playboy*, apalagi lingkungan pergaulan mereka selalu dikait-kaitkan sama model. Mantan Dec juga model, kan? Lu nggak khawatir dia selingkuh sama perempuan yang dikenalnya di tempat balapan? Cewek Eropa cantik-cantik lho, Net. Cewek Amerika Latin levelnya lebih di atas lagi. Mereka nggak hanya cantik aja, tapi juga seksi. Mereka terkenal banget dengan *hourglass body*-nya."

“Gue nggak mungkin bisa mengontrol perasaan Declan dan bikin supaya dia nggak tertarik sama perempuan lain, kan?” Aku menanggapi dengan normatif. “Selingkuh itu pilihan, bukan sesuatu yang nggak bisa dihindari. Jadi kalau Declan selingkuh, berarti dia secara sengaja dan sadar telah memilih untuk mengakhiri pernikahan kami. ”

Jay menyeringai lebar. “Cara orang yang nikah karena dijodohin melihat perselingkuhan memang serasional itu ya? Penilaiannya dibikin berdasarkan logika karena hubungannya nggak ada campur tangan cinta. Beda banget kalau orang menikah karena cinta. Mereka pasti menanggapi perselingkuhan dengan emosi yang menggebu-gebu.”

Aku mengangkat bahu. "*No comment.*" Aku tidak pernah berada di posisi diselingkuhi oleh laki-laki yang kucintai, jadi tidak bisa membenarkan atau membantah apa yang dikatakan Jay. Aku enggan berdiskusi untuk sesuatu yang tidak pernah kualami, apalagi tentang cinta karena pengalamanku dalam bidang itu nol besar.

"Kira-kira berapa lama waktu yang lu sama Dec butuhkan untuk saling jatuh cinta?"

Aku memutar bola mata mendengar pertanyaan konyol Jay. "Kenapa lu semangat banget membahas urusan rumah tangga gue sih?"

"Karena lu adalah sahabat gue yang kebetulan nikah sama sepupu gue, Net. Wajar dong kalau gue kepo. Apalagi gue

tahu persis gimana jeleknya hubungan kalian dulu. Sampai sekarang gue masih kurang yakin kalau kalian memang beneran cocok. Karena gue lebih dekat sama elu daripada Dec, gue saranin supaya lu jangan jatuh cinta duluan deh. Biar perasaan lu nggak berdarah-darah kalau Dec tiba-tiba tertarik sama perempuan lain. Jaga supaya hubungan kalian sebatas fisik aja, biar sifatnya mutualisme."

Aku tersenyum mendengar saran Jay. "Di mata lu, Declan itu tipe *playboy* banget ya? Lu sampai segitu khawatirnya gue ditinggalin Declan karena dia jatuh cinta sama perempuan lain."

"Itu karena peluang lu tersakiti lebih besar daripada Dec, jadi wajar kalau gue khawatir."

“Karena menurut lu, gue lebih rawan jatuh cinta duluan sama Declan?” tanyaku. Aku jadi ingin mengetahui sudut pandang Jay melihat hubunganku dan Declan.

“Perempuan emang lebih gampang baperan daripada laki-laki, kan? Itu bukan pendapat gue aja. Aina juga bilang gitu. Lu ingat gimana dia ge-er dan akhirnya naksir sama cowok yang sering senyumin dia dulu? Ternyata tuh cowok emang ramah sama siapa aja, padahal Aina udah inves perasaan.”

Aku meringis saat mengingat peristiwa lucu itu lagi. Waktu itu Aina sangat yakin jika cowok yang rajin mengangguk dan tersenyum setiap kali mereka berpapasan itu naksir berat padanya. Ujung-ujungnya kami tahu kalau cowok itu malah pacaran sama orang lain. Aina manyun dan uring-

uringan selama sebulan gara-gara prediksinya tentang perasaan cowok itu ternyata meleset.

"Menurut lu, apakah gue termasuk tipe orang yang gampang jatuh cinta kayak Aina?"

Jay menyipitkan mata mengawasiku. "Lu serius nanya kayak gitu? Kalau lu tipe yang gampang jatuh cinta, mantan lu pasti lebih banyak daripada gue. Lu tuh gebetan paling nyebelin untuk laki-laki yang mau PDKT karena mereka tahu kans untuk ditaksir balik nyaris nggak ada. Alasan kenapa gue *warning* supaya lu nggak jadi orang yang duluan main hati sama Dec adalah karena gue nggak mau kalau pengalaman patah hati pertama elu malah lu dapat dari anak tante gue yang jadi patron hidup elu. Kalau itu sampai

kejadian, gimana cara menghindar dari dia karena ikatan kekeluargaan yang menghubungkan kalian sangat kuat? Akhirnya, lu yang akan lebih tersiksa karena pasti butuh waktu lama untuk *move on*."

"Makasih karena lu udah mikirin gue sampai segitunya, Jay, tapi kayaknya lu nggak usah lebay deh. Kalaupun gue nantinya patah hati, gue yakin kalau gue nggak akan sehancur yang lu takutin itu. Manajemen emosi gue bagus banget kok."

Jay mengerutkan bibir, tampak tak yakin, tapi dia tak membantah lagi. "Semoga memang kayak gitu karena lu memang tipikal yang nggak cocok hancur karena cinta."

Aku dan Jay serempak menoleh ke arah pintu kaca ruang rapat yang diketuk. Declan tampak mendorong pintu dari luar.

"Aku ke ruanganmu, tapi kata sekretarismu, kamu masih di sini." Declan berjalan masuk dan mengambil tempat di sebelahku. "Ngobrolin apa? Dari luar kelihatan seru banget."

"Obrolin hubungan elu sama Anetta," jawab Jay kurang ajar. "Barusan gue tanya sama Anetta, kira-kira butuh waktu berapa lama sampai lu berdua saling jatuh cinta."

Declan tersenyum, tak terpancing oleh ucapan Jay yang provokatif. "Terus Anetta bilang apa?"

"Anetta bilang kalau dia nggak bakal jatuh cinta sama elu karena cinta akan bikin hubungan kalian jadi rumit kalau

nanti kalian pisah." Jay melanjutkan keisengannya.

Aku berdecak. "Kapan gue ngomong gitu, Jay? Bukannya itu malah kata-kata lu sendiri?" Aku tidak ingin Declan menuduhku membocorkan perjanjian durasi pernikahan pada Jay karena ucapan iseng Jay membuka celah untuk itu. Membahas perpisahan dengan sahabat kita yang masih berstatus sebagai pasangan pengantin baru bukan sesuatu yang lumrah. Butuh pemicu untuk melakukannya. Jangan sampai Declan berpikir aku curhat pada Jay.

"Kenapa lu pikir gue dan Anetta akan pisah?" tanya Declan. Meskipun nadanya tetap ringan, ada kesan penasaran yang kutangkap. Dia pasti menduga aku

mengatakan sesuatu pada Jay. “Untuk pisah, harus ada alasannya, kan?”

“Setiap perpisahan memang harus ada alasannya sih. Untuk elu sama Neta, alasan apalagi yang pas kalau bukan karena lu selingkuh saat lu nanti ketemu sama perempuan lain yang bikin lu jatuh cinta. Pernikahan lu sama Neta kan bukan keinginan kalian, tapi adalah mahakarya Tante Merva.”

Declan tertawa. “Dari sekian banyak alasan yang masuk akal untuk pisah, lu pilih alasan gue selingkuh?”

Jay ikut tergelak. “Karena nggak mungkin Anetta yang selingkuh, kan? Fokus Anetta adalah pekerjaan, bukan menanggapi godaan laki-laki yang tertarik sama dia. Kalau Anetta mau buka sedikit aja ruang untuk laki-laki dan hubungan

asmara, bukan lu yang nikah sama dia. Lu pasti masih ingat sama Brandon Wiryawan, teman SD kita dulu, kan? Dia ngabisin waktu setahun penuh untuk ngejar Anetta, tapi nggak berhasil. Padahal selain reputasi lu sebagai pembalap dunia, Brandon lebih segalanya daripada lu. Dia jauh lebih cocok sama Anetta karena sama-sama berkecimpung di dunia bisnis. Obrolannya pasti lebih nyambung. ”

“Brandon udah lama balik ke Indonesia?” Declan tak tampak tersinggung dibanding-bandingkan dengan Brandon secara frontal oleh Jay. “Gue pernah ketemu dia di acara KBRI waktu dia masih kuliah di Wharton.”

“Udah lama. Dia mulai mengambil alih bisnis ayahnya.”

“Ada apa kamu ke kantor?” Aku menengahi obrolan Declan dan Jay supaya Jay berhenti mengumbar hal-hal pribadi yang aku sendiri tidak ingat lagi.

Jay berlebihan soal Brandon Wiryawan yang mengejar-ngejarku. Aku dan Brandon hanya kebetulan sering bertemu saja karena urusan bisnis yang menghubungkan kami. Brandon itu setipe dengan Declan dan Jay karena mereka berasal dari lingkungan yang sama sehingga aku yakin kalau selera mereka terhadap perempuan juga sama. Mereka cocoknya dengan artis atau kaum sosialita, bukan orang yang menikmati tinggal di dalam kamar saat tidak ada pekerjaan seperti aku.

Declan mengalihkan tatapan padaku. “Mau jemput kamu supaya nggak usah naik taksi.”

“Hari ini lu beneran mendedikasikan diri sebagai sopir Anetta ya?” ejek Jay begitu mendengar jawaban Declan yang ditujukan padaku. “Datangnya diantar, pulangnya dijemput. Gue beneran nggak nyangka lu bisa jadi suami siaga gitu. Atau itu hanya pencitraan untuk nyindir gue karena udah meragukan kapasitas lu sebagai suami Anetta? Lu masih sebel sama permintaan supaya lu nggak nikah sama dia tempo hari ya?”

Aku bangkit dari kursi. “Kita ke ruanganku aja, yuk!” Aku mengajak Declan keluar sebelum Mulut Jay yang tanpa filter itu makin menggila. “Aku ngecek beberapa fail dulu sebelum kita pulang.”

Untunglah Jay tidak menahan Declan untuk melanjutkan obrolan mereka. Dia mengulurkan kepalan tangannya pada

Declan, mengajak salaman khas laki-laki. "Sukses untuk *race* Belgia lu ya. Semoga podium lagi.."

Declan meninju kepalan tangan Jay sebelum mengekoriku. "*Thanks, bro!*"

**

DUA PULUH ENAM

"APA kita nggak sebaiknya pulang dan makan di rumah Ibu aja?" tanyaku saat Declan mengusulkan supaya kami makan di restoran malam ini. "Besok kamu udah harus pergi, jadi tinggal malam ini aja waktu untuk makan malam bareng Ibu. Sekalian pamitan juga, kan?"

"Aku nggak harus selalu makan malam sama Mama setiap kali mau pergi *race*. Itu bukan ritual. Bulan lalu aku juga langsung ke bandara dari apartemen, kan?"

“Ya udah, terserah kamu aja.” Rasanya aneh kalau aku yang malah berkeras untuk menciptakan momen perpisahan yang indah antara Bu Merva dan Declan, toh yang punya hubungan darah ibu dan anak adalah mereka, bukan aku.

“Tadi, aku udah pamitan langsung sama Mama kok. Sebelum ke ruang rapat untuk ketemu kamu, aku udah ketemu Mama dulu.”

“Oohh….”

“Kamu mau makan apa?”

“Kamu aja yang pilih.” Aku membiarkan Declan yang menentukan jenis makanan yang akan mengisi perut kami malam ini. Dia akan pergi menyeberang ke benua lain, jadi lebih baik tidak mendiktenya untuk mengikuti seleraku.. Sebagai bentuk

toleransi, akulah yang harus menyesuaikan diri dengan pilihan makanannya. Apalagi dia sudah menjadi koki dan barista andal selama kami tinggal bersama di apartemennya.

"Kita ke restoran Padang aja ya?"

Aku mengernyit menatap Declan yang sedang mengemudi. Aku tidak menduga akan mendengar kata restoran Padang dari mulutnya menjelang persiapan balapan yang tinggal beberapa hari. "Serius? Kamu yakin bisa membatasi jumlah kalori yang akan kamu makan kalau kita ke restoran Padang?"

Declan mengangguk percaya diri. "Aku memang udah rencana mau makan banyak malam ini, jadi tadi siang aku makan *full* protein aja. Tadi latihanku lumayan intens, jadi malam ini aku bebas

makan tanpa harus takut diomelin timku karena baju balapku nggak muat setelah pulang kampung."

Aku nyaris memutar bola mata mendengar ucapan Declan. Seorang atlet yang cinta profesinya pasti sangat peduli dengan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsinya karena komposisi otot dan lemak tubuh sangat penting bagi mereka.

"Oh ya, tadi Mama bilang kalau Mbak Tria udah balik kerja lagi jadi kamu nggak perlu jadi pengawal dia lagi. Kata Mama, sekarang kamu udah punya banyak waktu luang untuk diri sendiri. Karena kamu pensiun jadi *bodyguard* Mama, kamu bisa tinggal di apartemen aja, nggak usah pulang ke rumah setelah aku berangkat. Jarak apartemen ke kantormu lebih dekat daripada rumah."

Aku tidak ingin merasa nyaman dan menjadi bagian dari apartemen Declan karena tempat itu hanyalah persinggahan sesaat. Orang yang merasa terikat pada rumah singgah akan kesulitan mengucapkan selamat tinggal. Aku tidak mau berada dalam posisi itu. "Lebih nyaman tinggal di rumah sih. Aku nggak perlu repot nyiapin makanan sendiri."

Declan tertawa kecil. "Aku pikir karena kamu tipe introver, kamu lebih suka tinggal sendiri jadi nggak keberatan harus cari makan sendiri."

"Rumah Ibu tetap terasa lebih nyaman sih karena di dalam kamar nggak akan ada yang mengganggu." Rumah Bu Merva sangat menjanjikan privasi yang kubutuhkan.

“Eve udah nggak ngekorin kamu kayak dulu lagi?”

“Eve udah jadi selebram yang sibuk. Waktunya habis untuk kuliah dan bikin konten sama timnya. Kadang-kadang, aku yang malah harus nyariin dia kalau lagi kangen.” Aku tersenyum membayangkan Eve kecil yang selalu mengikutiku ke mana-mana. Aku jadi rindu masa-masa itu. Rutinitas di masa dewasa ternyata bisa membuat jarak dengan orang-orang yang kita sayangi. Bukan jarak secara emosi karena aku tahu Eve sangat menyayangiku, tapi lebih pada jarak fisik karena kebersamaan kami menjadi jauh lebih berkurang. Di antara semua anggota keluarga Bu Merva, Eve-lah yang blak-blakan menyatakan rasa sayangnya padaku secara verbal.

“Eve terlalu cepat mandiri secara finansial,” gerutu Declan. “Setahun terakhir ini dia nggak pernah lagi merengek minta aku bawain barang yang ada di *wishlist* dia karena semuanya udah bisa dia beli sendiri. Dia bahkan udah bisa menggaji orang yang bekerja untuknya.”

“Eve mewarisi jiwa bisnis Oma dan Ibu.” Aku menyetujui pendapat Declan. “Dia akan menjadi ahli waris Ibu yang sempurna.”

“Kamu dan Eve cocok untuk posisi itu. Syukurlah, karena kekecewaan Mama padaku jadi terobati. Sebenarnya, aku nggak seberuntung kamu dan Eve karena kalian udah tahu apa yang akan kalian lakukan sampai tua, sedangkan aku masih belum punya bayangan mau kerja apa setelah nanti pensiun dari balapan saat

udah nggak kompetitif melawan pendatang baru yang lebih muda dengan stamina yang lebih bagus. Aku nggak tertarik masuk dalam perusahaan karena jiwaku memang nggak di sana."

Aku tidak menyangka akan mendengar Declan menceritakan kekhawatirannya menghadapi masa depan karena di mataku, dia adalah sosok penuh percaya diri yang selalu tahu apa yang dia lakukan.

"Kamu masih lama pensiun, jadi nggak perlu buru-buru mikirin apa yang mau kamu kerjain saat itu. Untuk orang yang punya reputasi internasional kayak kamu, pasti banyak yang bisa kamu lakukan. Kamu pasti bisa masuk federasi otomotif, bikin sekolah balap, bikin tim balap sendiri, atau kamu nggak perlu melakukan apa pun karena punya banyak uang untuk

menikmati hidup. Dividen dari saham yang Ibu wariskan padamu lebih dari cukup untuk berfoya-foya tanpa perlu menyentuh tabungan kamu yang jumlahnya banyak banget itu."

"Jadi pengangguran yang nggak ngerjain apa-apa pasti membosankan karena tubuh dan otak kita didesain untuk tetap aktif bekerja. Kamu sendiri mau ngapain setelah masuk usia pensiun?" Declan menyengir lebar. "Sori, aku baru sadar kalau pertanyaanku bodoh banget. Kamu pasti sealiran sama Oma dan Mama yang nggak akan berhenti bekerja kantoran selama masih bernapas. Bedanya, kalau Oma meninggal di atas ranjang karena serangan jantung, kamu dan Mama mungkin akan menarik napas terakhir

sambil telungkup di atas meja kerja di kantor kalian."

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar candaan Declan itu. "Sekarang aku memang belum kepikiran tentang usia pensiun sih karena tabunganku belum bisa menjamin masa depanku. Tapi aku bisa berubah pikiran saat aku mendadak kaya raya karena kamu ngasih aku sebagian sahammu sebagai kompensasi perceraian kita nanti."

Declan tergelak. "Ternyata kamu bisa lucu juga kalau mau."

"Aku nggak bermaksud melucu kok. " Aku memasang ekspresi datar supaya terlihat lebih serius. "Aku serius tentang pembagian saham itu. Aku yakin kamu nggak mungkin nggak ngasih aku apa-apa setelah kita bercerai. Pernikahan ini adalah

idemu, jadi aku harus dapat kompensasi yang memuaskan."

Declan melirik sejenak padaku. Sisa tawanya masih tertinggal. "Padahal selama ini aku pikir kamu bukan orang yang peduli soal materi. Mama selalu bilang kalau kamu nggak pernah sekali pun minta uang, termasuk saat kamu kuliah di luar. Eve juga sering cerita kalau kamu tuh hemat banget dan beli barang berdasarkan kebutuhan. Dia nggak pernah lihat kamu tertarik beli sesuatu hanya karena pengin aja."

"Anggapan kamu salah besar." Aku mengoreksi Declan. "Aku nggak pernah minta uang sama Ibu karena Ibu ngasih lebih dari cukup. Aslinya, aku sangat peduli tentang materi. Aku datang dari keluarga miskin yang kadang makan dengan lauk tempe atau kerupuk aja. Orang yang punya

latar belakang kayak aku tuh takut banget akan kembali terpuruk dalam kemiskinan, jadi uang penting banget untuk kami. Trauma akan kemiskinan itu nggak akan bisa dimengerti oleh orang seperti kamu sih. Kamu pasti nggak pernah memungut kue yang udah jatuh di tanah untuk dimakan lagi, kan? Aku pernah melakukannya karena tahu aku nggak bisa kamu makan kue itu kapan pun aku mau karena butuh uang untuk membelinya. Orang miskin itu masa bodoh sama bakteri yang mungkin mengontaminasi makanan. Tapi untungnya saluran pencernaan kami udah resisten, jadi nggak gampang sakit perut karena makanan yang nggak higienis." Aku berhasil menahan bibirku supaya tidak curhat bahwa saking miskinnya orang tuaku, mereka tidak keberatan memberikan aku pada Oma

untuk ditukar dengan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh keluarga kami. Aku adalah alat barter untuk keluar dari kemiskinan.

Ada desir rasa perih saat pikiranku kembali mengembara di masa lalu. Kapan luka yang terus kubawa-bawa dan membebani batinku ini akan sembuh? Aku ingin lupa, tapi selalu teringat. Aku lelah memikulnya, tetapi tak bisa melepasnya. Aku mendadak kehilangan minat untuk melanjutkan obrolan dengan Declan. Aku mengalihkan pandangan keluar jendela mobil. Keremangan di jalan raya segera memengaruhiku. Ternyata suasana hati bisa berubah secara mendadak ketika percakapan memasuki zona trauma. Syukurlah Declan tidak mengatakan apa-

apa dan membiarkanku tenggelam dalam lamunan.

**

DUA PULUH TUJUH

MALAM terakhir Declan di Jakarta kami habiskan di tempat tidur yang sama. Dia menginginkannya dan aku tidak keberatan. Tidur bersama menjadi simbiosis mutualisme yang ternyata tidak perlu persetujuan secara verbal lagi ketika telah dimulai. Anggap saja kegiatan itu sebagai bumbu penyedap pernikahan kami yang sementara supaya tidak terlalu monoton dan membosankan. Lagi pula, Declan sudah telanjur membeli pengaman yang sayang kalau tidak dimanfaatkan.

Sebenarnya, aku sendiri kaget dengan kesediaanku tidur bersama Declan karena

selama ini aku selalu menganggap diriku sebagai perempuan bermartabat yang tidak akan berhubungan intim tanpa terikat cinta. Ternyata aku tidak sekokoh itu memegang prinsip dan menjaga diri. Alter ego liar yang selama ini bersembunyi dalam diriku terbangun dan memutuskan muncul kepermukaan saat terpantik gairah.

Jujur, aku sedikit kecewa pada diriku sendiri, tapi kekecewaan itu tidak cukup kuat untuk mencegahku membantu Declan melepas kancing blus kantor yang kupakai begitu kami sampai di apartemen. Malam ini kami melewatkan rutinitas minum kopi dan menggantinya dengan pemuas dahaga jiwa di tempat tidur.

Aku membuat pembenaran bahwa manusia memang lemah terhadap godaan

nafsu. Bahwa apa pun yang aku dan Declan lakukan bukan tindakan asusila karena berada dalam koridor norma dan hukum yang berlaku. Otak manusia memang tidak dirancang untuk berpikir logis ketika sedang dikuasai gairah. Yang ada dalam benak di saat-saat intim seperti itu hanyalah bergerak mengejar nirwana yang menjanjikan keindahan di ujung penjelajahan tubuh kami yang saling mempelajari dengan cermat sebelum akhirnya terbakar dan meledak dalam suka cita yang tak terkira.

"Aku mau balik ke kamarku," kataku ketika tarikan napas dan detak jantungku telah kembali normal. Butuh waktu untuk mengumpulkan kesadaran setelah aku dan Declan sama-sama rebah dalam hening

setelah ditaklukkan badai hasrat yang menggetarkan sekujur tubuh.

Declan melingkarkan lengannya di pinggangku saat aku hendak bangkit untuk memungut pakaianku. “Kamu tidur di sini aja,” cegahnya. Dia mungkin merencanakan sesi tambahan seperti semalam. Hanya itu alasan kenapa dia menawarkan tempat tidurnya untukku.

“Aku harus mandi dan ganti baju. Semuanya harus dikerjain di kamarku karena barang-barangku ada di sana.” Tak peduli pukul berapa pun aku pulang kantor, aku pasti akan mandi dan membersihkan wajah. Kegiatan itu sudah menjadi ritual yang tidak pernah kutinggalkan. Tubuh dan wajah yang bersih membuat tidurku lebih lelap.

Declan melepaskan pelukannya. “Nanti kamu balik ke sini lagi, kan?” pintanya. “Atau aku yang tidur di kamarmu?”

Aku menatap bola mata Declan. “Sekarang kita udah resmi jadi teman tidur?” tanyaku berani. Menyimpan semua pikiran di kepalaku hanya akan membuat aku kelelahan sendiri karena tak mendapatkan jawaban pasti. Daripada bermain tebak-tebakan dalam benak, lebih baik bertanya pada Declan. “Apakah kita akan melakukan ini setiap kali kamu pulang ke Jakarta?”

Declan membalas tatapanku. Sorot matanya yang tadi membara dibakar hasrat sudah tampak tenang. “Suami istri yang bercinta dan tidur bersama itu wajar, kan?”

Aku mengangguk. “Wajar banget kalau mereka nggak punya perjanjian pranikah kayak kita. Aku bertanya karena aku merasa pertemanan yang kita sepakati nggak mencakup wilayah tempat tidur.”

“Kamu keberatan dan nggak mau melakukannya lagi? Kamu merasa aku manfaatkan?” Pertanyaan Declan beruntun. “Aku nggak akan memaksamu bercinta kalau kamu memang nggak mau. Itu namanya pemerkosaan.”

Aku menghela napas panjang. Dari jawaban Declan yang bersifat mengelak, aku tahu kalau tidur bersama tidak mengubah kesepakatan awal kami.

Apa yang kamu harapkan, Anetta? Kamu mau dengar kata cinta dan “selamanya” hanya karena Declan sudah beberapa kali mencicipi tubuhmu? Dalam

situasi kalian, mencampur nafsu dan cinta adalah pikiran berbahaya yang bisa menyakiti dirimu sendiri. Lebih baik tiru prinsip Declan. Nikmati permainannya, tapi jangan libatkan hati. Ingat nasihat Jay: jangan jadi orang yang lebih dulu jatuh cinta!

Aku mengulas senyum tipis. Aku tidak boleh menunjukkan kekecewaan karena jawaban Declan tidak sesuai harapanku. "Aku bertanya bukan karena keberatan. Aku hanya mau menegaskan bahwa kita sama-sama menyadari perubahan arah pertemanan kita, yang dari sekadar *room mate* menjadi plus teman tidur. Kamu nggak memanfaatkan aku karena aku sadar kok dengan apa yang aku lakukan. Yang lebih tepat untuk menggambarkan hubungan kita adalah saling

memanfaatkan karena sifatnya dua arah." Aku meraih blusku yang berada di ujung kakiku dan memakainya tanpa repot-repot mengenakan bra dan celana dalam yang tadi dilempar Declan jauh dari tempat tidur. Aku bisa mengambilnya nanti.

"Jadi, kamu nggak mau tidur di sini?" tanya Declan. Dia ternyata belum berubah pikiran tentang ronde tambahan sebelum hari berganti.

Aku menggeleng. Datang menyerahkan diri di tempat tidur Declan terasa menyinggung harga diriku yang masih tersisa secuil. Aku tidak keberatan dengan seksnya, tapi tidak akan mendatanginya lebih dulu. Kali ini sisi liar iblis dalam diriku yang telah terpuaskan memilih diam dan tunduk pada akal sehat. "Setelah mandi, aku harus ngecek beberapa fail yang tadi

belum sempat kuperiksa di kantor." Aku mengemukakan alasan pertama yang muncul dalam benakku. "Aku mungkin akan kerja lumayan lama karena laporannya cukup tebal. Mungkin aja aku malah ketiduran saat sedang kerja."

"Apa aku boleh tidur di kamarmu?" kejar Declan.

Aku mempertahankan senyumku. "Ini apartemenmu. Kamu bisa tidur di mana pun kamu mau." Tentu saja aku tahu kalau kalau sebenarnya kami tidak sedang membahas tempat tidurnya, melainkan aktivitas yang terjadi di atasnya. Aku lantas bergegas meninggalkan ranjang Declan.

Aku sedang duduk di depan meja rias sambil membaca laporan di laptop ketika Declan masuk ke kamarku. Aroma wangi segar maskulin menguar ketika dia lewat di

belakangku. Dia sudah mandi dan berganti pakaian. Dibandingkan piama, Declan tampaknya lebih suka tidur memakai kaus dan *sweatpants* tipis.

Declan langsung naik ke tempat tidur tanpa minta persetujuanku lebih dulu. Aku menatapnya sesaat sebelum kembali fokus pada laptopku. Aku berencana membiarkannya tertidur lebih dulu sebelum menyusulnya naik ke ranjang. Dengan begitu, aku tidak akan terkesan ngebet ingin segera mengulangi adegan superdewasa yang baru beberapa jam lalu kami lakoni. Dalam keadaan sadar, Declan yang harus berinisiatif lebih dulu, bukan aku.

"Sama kayak kamu, awalnya aku juga nggak menyangka kalau hubungan kita akan sampai di tahap ini dalam waktu

singkat," ujar Declan tanpa aba-aba. "Tapi seperti yang kamu bilang, *lust* memang sesuatu yang sulit untuk dihindari ketika laki-laki dan perempuan berada di ruang yang sama. Daya tariknya terlalu kuat untuk bisa dikalahkan. Tapi bercinta nggak akan jadi masalah kalau kita karena sama-sama menikmatinya dan melakukannya secara bertanggung jawab, kan?"

Aku tidak menduga Declan akan membahasnya. Aku pikir diskusi tentang hubungan kami di tempat tidur akan dihindarinya seperti tadi. Mungkin dia mandi dengan air dingin yang membuat otaknya jadi adem. Aku lantas memutar tubuh supaya bisa menghadap Declan. Bertanggung jawab yang dimaksudnya pasti merujuk pada penggunaan pengaman, seperti yang kami lakukan tadi.

“Tujuan aku bertanya tadi itu murni hanya mau tahu aja apakah tidur bersama akan jadi rutinitas kita setiap kali ketemu, bukan karena aku ingin mengubah durasi pernikahan kita dari tiga tahun menjadi selamanya.” Aku berhasil mengucapkan kalimat itu dengan tenang tanpa ekspresi dan emosi apa pun. “Aku tahu kok kalau yang dibutuhkan untuk membentuk rumah tangga dan pernikahan langgeng itu adalah cinta, bukan nafsu seperti yang terjadi pada kita. Jadi kamu nggak usah takut kalau aku akan berusaha mengikatmu dalam pernikahan langgeng hanya karena kita tidur bersama. Tenang aja, aku nggak selicik dan sepicik itu.”

“Astaga, aku nggak pernah berpikir kamu licik atau picik kok.” Declan langsung membantah. “Nggak pernah terlintas sama

sekali di benakku. Menurutku, kamu malah orang yang paling lurus yang pernah kukenal. Orang yang nggak berbasa basi saat berinteraksi dengan orang lain. Kamu ya kamu, apa adanya."

Aku tersenyum tipis. Setidaknya aku sudah paham bahwa bagaimanapun panasnya ranjang yang kami pakai untuk sebagai alas untuk bergumul, perjanjian pranikah yang diusulkan Declan masih berlaku. Aku tetap harus menghitung mundur hari yang akan kami lewati bersama sebelum akhirnya berpisah. Masih tersisa 1048 hari lagi. Untung saja aku belum lupa hitungannya karena sempat terlena oleh angan-angan palsu akibat hubungan fisik.

**

DUA PULUH DELAPAN

SEPERTI biasa, aku terbangun oleh alarm jam biologisku. Tidak seperti kemarin yang terasa aneh saat aku terbangun dan mendapati ada seorang laki-laki di sampingku, hari ini keberadaan Declan tidak lagi mengejutkan. Alam bawah sadarku sudah sangat familier akan kehadirannya, padahal kami baru menghabiskan waktu dua malam bersama. Perasaan alami itu terasa ganjil karena aku tidak seharusnya merasa nyaman seranjang dengan seorang laki-laki yang tidak terikat secara emosi denganku.

Aku menatap Declan yang masih pulas. Dia tidak pernah mau repot memakai bajunya kembali setelah tugas ranjang kami selesai. Sepertinya dia sudah terbiasa dengan negara empat musim sehingga tidak terganggu lagi dengan suhu dingin

yang ditebar AC. Aku menarik selimut untuk menutup tubuh Declan sampai ke dada sebelum bangkit meninggalkan tempat tidur untuk ke kamar mandi.

Mungkin karena aku sudah terbiasa memakai otak untuk menganalisis semua hal, di bawah guyuran air pancuran yang hangat, aku terus memikirkan bagaimana mungkin aku bisa segampang itu merasa terbiasa dengan Declan. Hubungan kami berkembang terlalu cepat sehingga membuatku agak jeri. Aku terbiasa memegang kontrol atas semua tindakanku. Aku tahu persis apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan. Tapi dua malam terakhir aku telah menebas habis semua batas dan prinsip yang kutetapkan untuk diri sendiri. Sekarang aku bertanya-tanya dalam hati. Apakah semua itu hanya untuk

memuaskan rasa penasaran terhadap seks yang baru saja kukenal? Apakah mengikuti nafsu layak dilakukan untuk mengejar kenikmatan sesaat? Apakah hal itu tidak berbahaya karena aku berpeluang berharap lebih dari hubungan yang sifatnya hanya sebatas fisik tersebut?

Aina selalu mangatakan bahwa sudut pandang laki-laki dan perempuan dalam menyikapi seks sangat berbeda. Untuk laki-laki, seks bisa dilakukan karena berbagai alasan, tak harus ada perasaan yang terlibat. Asal ada kesempatan yang bisa dimanfaatkan, gas saja. Berbeda dengan perempuan yang baru memikirkan seks ketika memiliki perasaan tertarik dan terikat pada seorang laki-laki.

Teori Aina itu memang tidak sepenuhnya benar, karena aku sebagai

perempuan tetap bisa berhubungan dengan Declan dan menikmatinya tanpa perasaan cinta. Namun, aku tetap bergidik ketika memikirkan kemungkinan jatuh cinta pada Declan karena sudah membiarkan dia mengenalkan aku pada keintiman yang seharusnya tidak terjadi pada kami. Aku menggeleng-gelengkan kepala. Tidak, aku tidak boleh jatuh cinta pada Declan yang jelas-jelas tidak menginginkan aku menjadi istri sejatinya.

Aku menghela dan mengembuskan napas panjang berulang-ulang untuk menenangkan diri. Di mana kepercayaan diriku kemarin saat meremehkan nasihat Jay untuk tidak jatuh cinta lebih dulu pada Declan? Bagaimana mungkin aku bimbang dan kehilangan keyakinan hanya dalam waktu semalam?

Jari-jariku sudah mengerut ketika aku keluar dari kamar mandi saking lamanya aku menghabiskan waktu di bawah pancuran. Alih-alih tenang, aku malah semakin gelisah. Sepertinya hari ini aku akan menghabiskan waktu untuk meriset berbagai cara untuk mencegah supaya tidak jatuh cinta. Aku tidak mungkin menanyakan hal itu pada Jay karena hanya akan membuatnya semakin penasaran pada hubunganku dan Declan. Aina tidak bisa dijadikan narasumber tepercaya karena dia tidak punya pengalaman asmara sebanyak Jay. Aina bahkan tidak bisa membedakan antara ramah dan naksir. Tidak bisa tidak, aku harus mengandalkan pengalaman orang lain di internet. Pengalaman yang aku sendiri tidak tahu kevalidannya, tapi tidak punya pilihan

karena tidak punya orang yang bisa kutanyai di dunia nyata.

Saat keluar dari kamar mandi, aku melihat ranjangku sudah kosong. Seprai ditarik kuat, selimut terlipat di kaki ranjang, dan bantal-bantal tersusun rapi. Tidak ada sisa-sisa kekusutan yang menandakan adanya aktivitas di sana.

Aku sengaja tinggal berlama-lama di dalam kamar. Aku bahkan mengecek ulang berkas yang sudah aku periksa hanya untuk membuang waktu dan menghindari pertemuan lebih awal dengan Declan.

Aku baru keluar kamar menjelang waktu berangkat ke kantor. Aku membuat skenario dalam benak untuk menghadapi Declan. Aku hanya perlu duduk sebentar menghabiskan kopi yang pasti sudah disiapkan Declan sebelum pamit. Dia akan

ke bandara sore nanti, jadi aku tidak perlu bertemu dengannya lagi sampai dia pulang selepas balapan di Hungaria. Aku punya waktu untuk membenahi perasaan sehingga setelah Declan kembali, kami akan bisa menjalani hubungan "pertemanan" kami secara kasual. Mencegah supaya tak jatuh cinta tak mungkin sesulit itu, kan?

Aku mendesah sebal saat melihat Declan yang berdiri di depan mesin kopinya. Dia pasti sudah merasa sangat nyaman dengan keberadaanku di apartemennya sampai bisa seenaknya berkeliling tanpa kaus. Punggungnya yang telanjang terpampang jelas di depan mataku. Saat dia berbalik, aku bisa melihat *sweatpants*-nya tergantung rendah di bawah pinggang. Aku mungkin

terlalu naif sampai berpikir tidak akan melihat tubuhnya tanpa pakaian di luar kamar tidur.

Aku sengaja mengalihkan pandangan pada ponsel yang kupegang, pura-pura mengecek sesuatu supaya tidak perlu bertatapan dengan Declan.

"Aku antar ke kantor ya." Declan menghampiri meja makan tempatku duduk. Dia meletakkan salah satu cangkir kopi yang dipegangnya di depanku, lalu ikut duduk di sebelahku. "Pulangnya aku jemput, biar kamu sekalian ngantar aku ke bandara."

"Kamu nggak pergi sama papamu?" Ternyata aku salah saat beranggapan tidak akan bertemu Declan lagi hari ini. Harapan yang kupercayai akan terwujud terpental seketika.

“Kami udah sepakat ketemu di bandara aja.”

“Bandara dan kantorku nggak searah. Kamu buang-buang waktu aja kalau mau jemput aku dulu. Jam segitu kan *rush hour*, jadi pasti macet. Mendingan kamu suruh sopir papamu aja yang datang jemput kamu di sini, biar kalian ke bandara bareng.” Aku masih mencoba mengelak dari pertemuan lanjutan nanti sore.

“Mutar dikit nggak masalah kok. Nanti aku datang lebih awal supaya nggak terjebak macet. Kita mampir makan dulu sebelum ke bandara.”

Aku tidak bisa membantah lagi. “Ya udah, aku tunggu di kantor. Biar kamu sekalian pamitan sama Ibu juga.” Aku menyesap kopiku. Besok pagi aku kembali minum kopi buatan ART di rumah Bu Merva

yang rasanya berbeda dari kopi racikan Declan. Entah mengapa aku harus memikirkan hal itu.

"Kemarin aku udah pamitan sama Mama. Baru kali ini aku pamitan sampai dua kali sebelum berangkat. Padahal kadang-kadang aku pamitan lewat telepon aja."

"Kan kamu kebetulan ke kantor lagi. Masa udah ke sana nggak nyempatin ketemu Ibu sih? Harusnya tujuan utama kamu itu Ibu, bukan aku." Aku tidak mengerti logika Declan yang terkesan hitung-hitungan mau bertemu ibunya sendiri. Ibu yang sudah jelas-jelas mencintainya dan mau melakukan apa pun untuknya, bukan ibu yang memperlakukannya sebagai alat tukar untuk mendapatkan kenyamanan hidup.

Aku menggelengkan kepala. Kenapa sih aku suka sekali membuat perbandingan antara hidupku dengan hidup orang lain? Padahal aku tahu bahwa jalan hidup semua orang berbeda. Aku juga paham bahwa selain orang tua dan suadara-saudaraku, aku juga menikmati hasil pertukaran itu. Kalau aku tidak tinggal bersama keluarga Bu Merva, aku mungkin akan berakhir menjadi penjual kue di pemukiman kumuh seperti ibuku.

Aku sepenuhnya sadar bahwa dibandingkan keluargaku yang lain, akulah yang paling diuntungkan dengan dipungut Oma. Seharusnya aku tidak perlu terus meradang dan merasa tersakiti hanya karena orang tua kandungku enggan memperlakukan aku seperti kakak dan adikku. Seharusnya aku ikhlas saja

dianggap sebagai orang luar yang tidak perlu disambut hangat setiap kali aku berkunjung ke rumah mereka.

"Kenapa, kopinya nggak enak?" Declan rupanya mengamatiku sehingga melihat gerakan kepalaku yang menggeleng.

"Enak kayak biasanya."

"Ekspresi kamu kurang meyakinkan."

Aku meletakkan siku di atas meja dan menopang dagu dengan telapak tangan, lalu meneleng menatap Declan. "Kadang-kadang aku merasa kamu kayak nggak bersyukur punya ibu seperti Bu Merva. Kamu memang sering bilang kalau kamu sayang banget padanya, tapi sikapmu nggak menunjukkan cinta sebesar yang kamu ucapkan,"

Declan tersenyum. “Kamu membuat kesimpulan itu hanya berdasarkan hasil pengamatanmu setelah melihat interaksiku bersama Mama selama beberapa kali, kan? Sebelum kita menikah, kamu hampir nggak pernah duduk dan ngobrol bersama aku dan Mama. Percaya deh, kami jauh lebih dekat daripada yang kamu pikir. Kedekatan itu nggak bisa selalu diukur dengan kebersamaan. Orang bisa tetap merasa dekat walaupun tinggal berjauhan kok.”

Aku melepas tatapanku dan kembali menyesap kopi. Seharusnya aku tidak perlu mencampuri urusan Declan dan ibunya. Hubungan mereka di luar wewenangku. “Mungkin aku memang salah menilai. Maaf kalau kamu merasa dihakimi.”

“Nggak apa-apa. Kamu hanya menyatakan pendapat kok. Itu hak kamu.”

Aku menandaskan isi cangkirku. Lebih baik mengakhiri percakapan sesegera mungkin, “Aku harus ke kantor sekarang. Ada *meeting* pagi.”

Declan bangkit dari kursinya. “Tunggu, aku pakai baju dulu.”

Perjalanan menuju kantorku kami lalui dengan obrolan ringan tentang berbagai hal. Declan memegang kendali percakapan sementara aku menempatkan diri sebagai pendengar yang baik. Declan banyak bercerita tentang pengalaman balapnya di berbagai belahan dunia. Sesekali, aku menoleh untuk menatapnya dan berkomentar pendek supaya terlihat antusias menanggapi penuturannya.

Seandainya hubungan kami tidak telanjur sampai ke tempat tidur, kami pasti bisa menjadi teman baik, dan aku tidak perlu khawatir akan jatuh cinta padanya.

DUA PULUH SEMBILAN

KALAU biasanya Declan lebih dulu mampir di ruangan Bu Merva sebelum menemuiku saat dia datang ke kantor, hari ini dia membalik rumusnya. Dia langsung ke ruanganku dan mengajakku bertemu ibunya. Declan mungkin ingin membuktikan bahwa hubungan dengan ibunya tidaklah serenggang yang aku tuduhkan.

"Mama kira kamu langsung ke bandara, nggak mampir ke sini lagi karena kemarin udah pamit sama Mama," sambut Bu Merva semringah saat melihat Declan masuk ruangannya bersamaku.

“Aku mampir untuk jemput Anetta karena dia yang akan ngantar aku ke bandara.” Declan menuju sofa dan duduk nyaman di sana.

“Mama senang karena hubungan kalian jauh lebih baik daripada ekspektasi Mama. Tadinya Mama pikir kalian akan butuh waktu agak lama untuk beradaptasi karena kalian sebelumnya nggak terlalu dekat.” Bu Merva mengulang kata-kata yang pernah diucapkan padaku. Kali ini dia pasti menujukan kalimat itu untuk Declan.

“Kami baik-baik aja, Bu,” sambutku cepat. Aku tidak ingin beban Bu Merva memikirkan perusahaan harus ditambah dengan mengkhawatirkan hubunganku dan Declan.

Senyum Bu Merva merekah lembut saat menatapku. “Kalau kita ngobrol dalam

situasi kayak gini yang nggak ada hubungannya sama urusan kantor, kamu nggak usah panggil “Ibu” karena kesannya formal banget. Kamu bisa panggil “Mama” aja kayak Declan dan Eve. Panggilan “Mama” akan menghapus jarak antara kita. Selama ini Mama merasa kamu selalu menjaga jarak, padahal Mama udah jadi wali kamu sejak Oma nggak ada. Udah lama banget, tapi kadang-kadang Mama merasa kamu belum bisa menerima Mama sepenuhnya sebagai orang tua dan lebih melihat Mama sebagai sponsor yang harus kamu hormati. Mama nggak bermaksud menggantikan posisi ibu kamu kok, Mama hanya mau kamu menganggap sebagai bagian dari diri kamu. Apalagi kamu sekarang kamu udah jadi menantu Mama.”

Hatiku terasa hangat mendapatkan siraman kalimat penuh kasih dari Bu Merva. Beliau tidak salah. Meskipun aku sudah lama berada di dalam keluarganya, aku belum benar-benar menganggapnya sebagai orang tua, padahal Bu Merva sudah menggantikan tanggung jawab ayah dan ibu kandungku di segala aspek kehidupan. Selama ini, aku selalu menempatkan diri sebagai orang luar. Ada rasa bersalah yang mendadak menyeruak saat mengetahui sudut pandang Bu Merva dalam menilai sikapku.

Declan berdecak mendengar ucapan ibunya. “Kalau Anetta udah mengganti panggilannya dari “Ibu” jadi “Mama”, aku yakin orang-orang yang nggak kenal keluarga kita sejak lama akan mengira Anetta-lah anak kandung Mama,

sedangkan aku hanya menantu yang nggak diperhitungkan."

"Kamu tuh kalau ngomong suka sembarangan deh!" gerutu Bu Merva. "Untung Anetta nggak gampang tersinggung, jadi dia nggak akan ngambek kalau candaan kamu kelewatan."

"Anetta emang harus diajar bercanda supaya nggak terlalu serius, Ma. Tingkat stres orang yang pembawaannya serius kayak dia itu lebih tinggi daripada yang santai seperti aku."

Kalau tidak sedang bersama Bu Merva, aku pasti akan mendebat kata-kata Declan, tapi karena sikonnya tidak tepat untuk beradu argumen, aku hanya mengulas senyum saja.

“Tapi nggak semua hal bisa ditanggapi dengan santai,” bantah Bu Merva. “Karakter yang kelewat santai nggak cocok untuk Anetta yang jadi eksekutif di kantor pusat ini. Nggak gampang untuk seorang perempuan jadi eksekutif karena di dunia bisnis, diskriminasi gender masih terasa banget. Pimpinan yang serius, fokus, dan nggak bercanda sana-sini akan bikin staf jadi lebih respek dan sungkan. Rasa respek dan sungkan itu bikin kinerja staf bagus karena mereka tahu pimpinan mereka nggak bisa diajak bercanda tentang target. Santai itu menciptakan kesan permisif. Memang nggak selalu begitu karena ada pimpinan yang profesional dan bisa membedakan kapan bisa bersikap santai atau serius, tapi Mama sendiri lebih suka terlihat serius daripada santai.”

“Aku datang pamit, Ma, bukan untuk dengerin kuliah tentang karakter kepimpinan karena aku nggak akan masuk dalam bisnis Mama.”

Aku melirik Declan dengan sudut mata. Caranya menghadapi Bu Merva seperti itulah yang membuatku berpikir dia suka menentang ibunya. Apa susahnya sih mengiakan apa pun yang dikatakan Bu Merva? Toh bilang “iya” tak ada ruginya.

Declan yang menyadari arti tatapanku lantas menyengir lebar. Semakin hari, aku semakin mengenal sisi lain Declan yang tak pernah kutahu sebelumnya. Sebelum menikah dengannya, aku selalu berpikir bahwa Declan versi dewasa sudah berubah dari seorang perundung yang menyebalkan menjadi pribadi yang lebih tenang, cuek, dan tidak banyak omong. Ternyata itu

hanya kesan permukaan yang kutangkap karena sebelum dijodohkan Bu Merva, kami memang nyaris tidak pernah berinteraksi. Waktu itu kami berada dalam posisi aku menghindarinya dan Declan tak peduli tentang keberadaanku.

"Kamu jadi pulang setelah *race* di Hungaria?" Bu Merva akhirnya mengalihkan percakapan, tak lagi menyinggung soal karakter pemimpin bisnis.

Declan mengangguk. "Iya, aku pasti pulang karena ada jeda tiga mingguan sebelum *race* di Belanda. Aku hanya pergi dua minggu aja untuk *race* Belgia dan Hungaria. Aku baru akan pergi lama saat *race* di Belanda karena jarak dengan beberapa *race* berikutnya lumayan mepet. Jadwal *race* di bulan September sampai

November padat banget. Aku mungkin hanya bisa curi waktu untuk pulang menjelang *race* Singapura karena dekat banget sama Jakarta."

"Nggak sempat pulang nggak masalah sih, yang penting komunikasi kalian tetap bagus. Anetta juga nggak akan kesepian kok kalau kamu pergi karena dia akan tinggal di rumah, nggak di apartemen kalian."

Declan tersenyum sambil menatapku. "Maaf kalau aku harus bikin Mama kecewa, tapi mulai sekarang Anetta akan lebih sering tinggal di apartemen daripada di rumah Mama."

Aku memelotot pada Declan dengan pandangan bertanya-tanya. Kami sudah sepakat soal aku pulang ke rumah Bu Merva setiap kali dia tidak di Jakarta.

Kenapa dia mendadak bilang aku akan tinggal di apartemennya? Sayangnya aku tidak bisa bertanya secata frontal di hadapan ibunya. Aku harus sabar menunggu sampai kami kembali ke ruanganku.

"Nggak apa-apa sih," sambut Bu Merva. "Apartemen itu memang tempat tinggal kalian. Di sana juga lebih nyaman karena fasilitasnya lengkap. Mau ke mana-mana juga dekat. Pasangan muda kayak kalian memang udah lebih nyaman tinggal di apartemen daripada rumah tapak yang perawatannya lebih ribet."

Kami menghabiskan waktu lebih dari setengah jam di ruangan Bu Merva sebelum akhirnya pamit. Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana tatapan Bu Merva melembut saat memeluk dan mengusap

punggung Declan. Setelah itu, beliau juga memberiku pelukan yang sama.

"Kalian akur-akur ya. Semua hal harus diomongin untuk menghindari kesalahpahaman. Pernikahan itu nggak akan berhasil kalau hanya satu pihak yang berusaha, segigih apa pun dia karena rumah tangga itu kerja tim, bukan personal."

"Iya, Ma, iya. Mama udah mengulang nasihat itu lebih dari seratus kali. Kalau Mama bikin kuis untuk menguji daya ingatku untuk semua nasihat Mama, aku pasti akan lulus dengan nilai A+, padahal aku payah banget dalam urusan hafal-menghafal."

Bu Merva memukul lengan Declan yang lantas tergelak.

Aku langsung menginterogasi Declan begitu kami masuk ruang kantorku. “Kenapa kamu bilang sama Ibu kalau aku akan lebih sering tinggal di apartemen setelah kamu pergi?”

“Kalau bukan kamu, siapa yang akan ngasih makan ikan-ikan kita?” Declan balik bertanya dengan wajah tanpa dosa. “Orang yang bersih-bersih apartemen nggak datang tiap hari. Ikan-ikan kita bisa mati kelaparan kalau kalau jadwal makan ikan disesuaikan dengan waktu kedatangannya.”

Aku menganga menatap Declan. Apa dia kerasukan? “Sejak kapan kita punya ikan di apartemen?”

“Tadi ikan yang aku pesan untuk akuarium udah datang, jadi kita udah punya ikan,” jawabnya enteng.

Aku jadi ingin membenturkan kepalaku ke tembok. Empat hari lalu, saat aku pulang ke apartemen, aku melihat Declan sedang mengawasi pemasangan akuarium superbesar. Saat aku menanyakan untuk apa dia membeli akuarium padahal dia lebih sering berada di luar daripada di apartemen, dia menjawab, "Dari dulu aku pengin pelihara ikan di apartemen, tapi nggak jadi-jadi. Akuarium di rumah Mama itu sebenarnya punyaku, tapi nggak mungkin bawa itu ke apartemen, kan? Mending aku bikin yang baru aja lagi. Sekarang aku beli akuariumnya dulu. Ikannya kapan-kapan aja."

Aku mengartikan kalimat "kapan-kapan aja" itu sebagai suatu saat di masa depan yang waktunya masih lama, bukan saat ini.

“Tapi aku nggak tahu cara memelihara ikan!” Aku masih menolak menerima kenyataan punya hewan peliharaan. Akuarium di rumah Bu Merva sangat menarik perhatianku saat awal-awal aku tinggal di sana, tapi sekarang benda itu hanya sesekali kupandangi. Bukan aku yang bertugas mengurusnya.

“Aku udah beli bukunya. Kamu suka membaca, jadi pasti langsung tahu caranya. Di internet juga banyak tips untuk merawat ikan. Kamu juga bisa belajar di sana. Kamu nggak perlu khawatir soal perawatan akuarium karena ada orang yang akan melakukannya. Nanti aku kasih nomornya.”

“Kamu nggak bisa tiba-tiba memutuskan pengin pelihara ikan kalau membutuhkan partisipasiku!” Aku tidak

bisa bersabar lebih lama. “Keputusan konyol kamu ini melanggar nasihat Ibu yang kamu bilang sudah kamu hafal di luar kepala itu. Kamu sendiri yang tadi bilang kalau kamu paham kalau semua hal harus diomongin!”

“Hal besar, Anetta, bukan hal kecil kayak memelihara ikan,” kelit Declan.

“Memelihara ikan itu hal besar!” sentakku sebal. “Ikan itu hewan yang punya nyawa, nggak bisa diperlakukan seenaknya kalau mau ikannya tetap hidup.”

“Ikannya akan tetap hidup kalau kamu tinggal di apartemen. Kamu yang akan ngasih makan mereka.”

Mungkin bukan kepalaku yang harus kubenturkan di tembok, tapi kepala

Declan. Bisa-bisanya dia menjebakku dengan koleksi ikan-ikannya, padahal aku tidak pernah punya hewan peliharaan sebelumnya. Kalau memang harus memelihara hewan, pilihanku pasti jatuh pada kucing atau anjing lucu, yang bisa bergerak aktif dan bisa diajak berinteraksi, bukan ikan yang terjebak dalam kotak kaca!

Aku mendadak merasa senasib dengan ikan-ikan Declan. Kalau ikan-ikan itu terkurung dalam kotak kaca, maka aku terpenjara dalam dinding kaca yang mengelilingi apartemennya. Aku dan ikan-ikan itu memiliki tuan yang sama, Declan!

**

TIGA PULUH

AKU dan Aina akhirnya hanya nongkrong berdua karena Jay membatalkan janji temu kami di menit-menit terakhir. Dia mendadak harus ke rumah sakit karena adiknya masuk IGD. Beberapa bulan terakhir ini, kami seperti tidak direstui untuk nongkrong bertiga, padahal dulu kami tidak perlu repot membuat rencana karena kapan pun kami bisa bertemu.

"Gue nggak pernah ngerti kenapa ada orang yang mau menikah sama orang yang beda domisili karena menurut gue, nikah itu adalah tinggal bersama." Aina membuka percakapan dengan topik berat sementara kami menunggu pesanan kami diantarkan. "Gue selalu berpikir kalau berjauhan itu rentan bangat untuk bikin pernikahan bubar karena kemungkinan

salah satu pihak selingkuh besar banget. Teorinya, orang lebih mudah terikat sama yang dekat daripada yang jauh karena interaksi langsung itu penting banget untuk menjaga ikatan emosi. Tapi setelah lihat lo sama Declan yang adem ayem aja, pendapat gue jadi berubah. MDR ternyata nggak seburuk itu."

Aku nyaris tertawa mendengar ucapan Aina. "Umur pernikahan gue sama Declan masih baru banget, belum bisa dijadiin referensi untuk keberhasilan MDR." Entah bagaimana reaksi Aina kalau tahu pernikahanku dibatasi waktu. "Kalau menurut gue sih, keberhasilan pernikahan nggak ditentukan oleh jarak, tapi lebih pada keteguhan memegang komitmen. Kalau orangnya memang nggak setia sama

janji yang udah disepakati, dekat atau jauh bisa tetap selingkuh."

"Iya juga sih." Aina mangut-mangut, tidak membantah. "Perbedaan MDR dan tinggal serumah yang nyata adalah orang yang MDR punya waktu untuk tetap nongrong sama teman-temannya. Kayak lu ini. Coba kalau Declan tinggal di Jakarta, kita nggak mungkin bisa nongkrong malam-malam gini. Nggak semua suami *support* sama kehidupan sosial istrinya."

"Kita pasti tetap bisa nongkrong meskipun Declan tinggal di Jakarta," kataku yakin. Declan bukan tipe yang akan membatasi aktivitasku, terutama dengan kondisi hubungan kami yang hanya sebatas fisik semata. Dia mungkin bisa posesif pada orang yang dicintainya, tapi itu bukan aku.

"Kalau beneran gitu, lu beruntung banget sih, Net. Lu dapat suami yang nggak hanya ganteng, terkenal, mapan, tapi juga sangat toleran dan suportif sama istri. Gue harap nanti gue bisa ketularan keberuntungan lu.."

"Gue harap lu akan lebih beruntung daripada gue," ucapku tulus. Aku ingin Aina kelak akan menikah dengan orang yang dicintai dan mencintainya. Semua perempuan seharusnya mendapatkan keisitmewaan itu.

Aina tertawa geli. "Gue nggak mungkin bisa lebih beruntung daripada elu sih, Net. Gue nggak mungkin nikah sama Wang Yiran atau Chen Si, kan? *Oh God*, suami-suami *online* itu gue ganteng banget deh!"

Aku meringis mendengar harapan Aina yang sangat tidak realistis itu. "Lu yakin

beneran mau nikah sama aktor *short* drama? Jualan mereka kan adegan kokop dan *bed scene*. Adegan ciuman dalam satu *short* drama itu jauh lebih banyak daripada ciuman dalam serial drama normal yang episodenya lebih dari 30. Lu sendiri yang bilang begitu." Aku mengingatkan Aina pada ucapannya sendiri. "Gue sih ogah punya suami yang pekerjaannya makan bibir dan meraba-raba perempuan lain. Setiap kali dia pergi kerja, gue pasti bertanya-tanya dalam sehari itu dia berapa kali ciuman sama lawan mainnya. Gue bakalan waswas, khawatir dia kebablasan nggak hanya main bibir, tapi juga main hati."

Aina langsung cemberut mendengar ucapanku. "Lu jago banget menghancurkan fantasi gue."

“Fantasi lu kelewat jauh sih. Lebih baik cari laki-laki normal yang baik di dunia nyata aja. Punya pasangan aktor itu nggak cocok untuk semua orang.”

“Gue bisa merelakan Wang Yiran dan Chen Si demi orang itu sih.” Mata dan dagu Aina terarah pada pintu masuk restoran yang berada di belakangku. “Ganteng banget, Net, sumpah! Apa dia artis pendatang baru yang belum gue tahu ya? Masa sih gue sampai ngelewatin yang model begitu? *Macho* banget, Net!”

Aku tidak tertarik bergabung menjadi pengagum laki-laki asing yang menarik perhatian Aina, jadi tidak tergoda untuk menoleh. Aku bukan Aina yang bisa mengubah tertarikan dari suami daring yang katanya sangat dicintainya menjadi makhluk dunia nyata dalam waktu

hitungan detik. Sepertinya Aina mengidap sindrom ketertarikan pada orang asing yang tidak terjangkau, baik itu di dunia maya maupun di dunia nyata.

Aina mencondongkan tubuhnya ke arahku dan bergumam, “Dia akan duduk di dekat meja kita karena dia menuju ke sini. Lu bisa lihat sendiri gimana gantengnya dia saat lewat sini dalam tujuh… enam… lima… empat… tiga… dua… itu dia!”

Aku tersenyum mendengar antusiasme Aina, walaupun tetap tidak ketularan rasa penasarannya.

“Hai, Anetta, kan?” seotang laki-laki tiba-tiba saja berdiri di dekat meja kami.

Saat aku menengadah, senyumku langsung menguap. Oh tidak, jangan dia! Aku tidak suka mengulang pertemuan

dengan orang yang pernah kutemui dalam kondisi terburukku.

“Saya Lio, Lionel.” Laki-laki itu tersenyum, berusaha mengingatkanku akan dirinya. “Kita pernah ketemu dalam acara Pirelli, tapi saya nggak yakin kamu ingat karena waktu itu kamu keracunan mojito.”

“Hai.” Aku balas menyapa. “Saya ingat kok.” Aku harap Lionel segera pergi ke salah satu meja kosong supaya kami tidak perlu bernostalgia tentang kejadian memalukan di pertemuan kami tempo hari.

“Kursi ini kosong?” Alih-alih pergi, Lionel menunjuk salah satu dari dua kursi kosong di meja yang aku dan Aina tempati. Aku menyesal kenapa tadi tidak mengambil meja kecil dengan dua kursi saja sehingga

meminimalisir ada orang lain yang bergabung.

"Kosong, kosong banget!" sambar Aina cepat. "Silakan duduk." Bola matanya bergerak-gerak, memberi isyarat padaku.

"Terima kasih." Lionel duduk di kursi yang ditunjuk Aina. "Sebenarnya saya janjian mau makan bareng sama teman, tapi dia baru aja ngabarin nggak bisa datang karena ada urusan penting."

Aina berdeham, kembali melempar kode. Dasar!

"Aina, kenalin ini Lionel, teman Declan." Aku mengabulkan permintaan tanpa kata-kata dari Aina. "Lionel, ini Aina."

"Lio aja," kata Lionel sambil menjabat tangan Aina.

“Jakarta ternyata kecil banget ya,” ujar Aina sok akrab. “Gampang banget untuk ketemu kenalan. Udah lama temanan sama Declan?”

“Udah lama banget sih, dari zaman kami sama-sama main gokar.” Lionel beralih menatapku. “Dec udah ke Belgia?”

“Udah, kemarin.” Kenapa makanannya lama sekali diantarkan sih?

“Dia kayaknya lagi *on fire* banget. Beberapa *race* terakhir dia selalu naik podium. Sebagai teman, saya ikut bangga. Menikah ternyata bikin dia makin fokus, padahal saya pikir berumah tangga berarti menambah beban dan bikin konsentrasi terbagi.”

“Tergantung nikahnya sama siapa sih,” sambut Aina. “Kalau nikah sama Anetta sih

nggak bakal bikin stres karena Netta bukan orang ribet yang tergantung pada orang lain, meskipun suaminya sendiri. Saya malah khawatir suaminya yang akan protes karena merasa nggak dibutuhkan. Tapi itu risiko menikah sama perempuan mandiri yang terbiasa menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri."

Lionel tersenyum lebar. "Berarti Declan beruntung karena nggak perlu berurusan sama drama istri ngambek karena merasa kurang perhatian ya? Pekerjaan dia memang butuh pasangan yang pengertian karena dia lebih sering berada di luar rumah. Kebanyakan pasangan pembalap ikut mendampingi ke setiap sirkuit sih. Selain untuk ngasih dukungan morel, juga untuk menghindari hubungan jarak jauh."

“Asal Declan nggak tebar pesona sama perempuan yang dia temui saat berada di luar negeri, MDR pasti berhasil untuk pernikahan mereka karena Anetta adalah tipe orang yang lurus dan setia. Dia nggak pernah curang untuk urusan apa pun, jadi nggak mungkin melakukan sesuatu yang berpotensi merusak pernikahannya.”

Aku nyaris memutar bola mata mendengar Aina mendeskripsikan diriku seperti sosok sempurna yang tidak pernah melakukan kesalahan. Aina membuatku terlihat lebih suci dari seorang biksuni. Dia seperti sedang menjalankan tugas kehumasan mempromosikan aku sebagai Istri Tahun Ini.

Aku membiarkan Aina lebih banyak ngobrol sama Lionel. Sesekali, aku

mengangguk dan tersenyum supaya terkesan terlibat dalam obrolan.

**

TIGA PULUH SATU

HAL yang pertama kali kulakukan begitu tiba di apartemen setelah meletakkan tas di atas meja adalah meraih segenggam pelet dan menaburkannya ke akuarium. Memberi makan ikan hias sudah menjadi rutinitas harianku sejak kemarin.

Aku menunduk mengamati ikan-ikan cantik beraneka warna dan ukuran yang berebut makanan itu. Melihat ikan hias mungkin bisa menjadi pelepas stres untuk pencinta ikan, tapi aku bukan salah seorang di antara mereka. Aku suka ikan hias, sekadar suka melihat, tidak pernah menempatkan diri sebagai kolektor yang

akan memelihara mereka. Aku tidak suka ditempatkan pada posisi harus bertanggung jawab pada nyawa makhluk hidup lain, meskipun hanya ikan sekali pun.

Aku tersenyum miris memikirkan bagaimana hidupku yang semula tenang tanpa riak sedikit pun mendadak gonjang-ganjing karena kehadiran seorang laki-laki yang membuatku terlempar keluar dari zona nyaman dan melakukan berbagai hal yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Tanpa aba-aba, aku tiba-tiba saja menikah dan menjadi istri seseorang untuk waktu tiga tahun mendatang. Tak selesai di situ, aku juga menjadi teman tidurnya. Sekarang, aku malah menjadi penjaga apartemen dan ikan-ikannya.

Beberapa bulan terakhir, aku merasa duniaku berputar bagai *roller coaster*.

Kalau selama ini aku berada di bagian atas dan menikmati keindahan pemandangan dari ketinggian, sekarang aku terlempar ke bawah dan bergelut dengan hal-hal yang tak terbayangkan akan menjadi bagian dari hidupku.

Aku melepaskan pandangan dari akuarium setelah merasa sudah cukup memberi makan ikan. Aku tidak pernah melakukan sesuatu setengah-setengah, jadi meskipun tidak sepenuhnya rela diserahi tanggung jawab merawat ikan, aku telah melakukan riset tentang pemeliharaan ikan hias. Ikan-ikan itu tidak boleh diberi makan berlebihan karena produk sampingan dari makanan ikan yang tidak dikonsumsi tidak hanya membuat akuarium lebih cepat kotor, tetapi juga akan melepaskan senyawa nitrit dan

amonia yang bisa menurunkan kadar oksigen dan PH air sehingga berpotensi membahayakan nyawa ikan. Declan membuatkan mendapatkan tambahan pengetahuan baru yang tidak ada hubungannya dengan bisnis yang menjadi pekerjaanku sehari-hari.

Aku baru selesai mencuci tangan saat mendengar ponselku berdering. Aku segera kembali ke ruang tengah, meraih tas untuk mengeluarkan benda itu. Nama Declan terpampang di layar. Induk semangku pasti ingin tahu apakah hewan peliharaannya masih hidup setelah diserahkan ke tanganku.

"Hei, aku udah di hotel di Wallonia," ujar Declan begitu teleponnya aku angkat. "Kamu udah di apartemen?"

"Udah," jawabku pendek.

“Ikan-ikan kita gimana?” pertanyaan Declan sesuai prediksiku.

“Ikanmu, bukan ikanku,” tukasku mengingatkan. Declan tidak melibatkan aku dalam pengambilan keputusan memelihara ikan.

“Kamu yang merawatnya, jadi hitungannya itu ikan kita bersama.”

“Kenapa harus ikan sih?” gerutuku. “Kenapa bukan kucing atau anjing aja?”

“Orang yang sama-sama sibuk kayak kita nggak cocok untuk punya kucing atau anjing, Anetta. Kucing dan anjing itu lebih *demanding* daripada ikan. Hewan berbulu kayak anjing dan kucing nggak hanya perlu dikasih makan aja, tapi juga perlu digendong dan dielus-elus. Mereka juga bisa bikin rumah berantakan dan

merusak barang-barang. Kucing dan anjing juga bikin repot karena harus dibawa kalau kamu mau nginap di rumah Mama. Kalau ikan kan tinggal nitip dan minta tolong sama yang bersih-bersih apartemen supaya dia datang tiap hari untuk ngasih makan. Di pasti nggak keberatan dititipi ikan selama beberapa hari kalau kompensasinya bagus."

"Hmm…." Aku enggan melanjutkan obrolan tentang ikan.

"Oh ya, barusan Lio telepon. Katanya kalian makan bareng ya?"

"Kami kebetulan ketemu di restoran." Aku meluruskan. Kata "makan bareng" membuat pertemuan dengan Lionel terkesan direncanakan.

“Iya, Lio bilang dia ketemu kamu dan temanmu di restoran. Aina ya?”

Declan rupanya mengingat nama Aina yang sempat aku sebut dan muncul dalam percakapan ketika kami ngobrol bersama Jay.

“Iya, Aina.”

“Kalau mau ngobrol lama sama dia, ajak ke apartemen aja. Kalau *weekend*, dia bisa sekalian nginap biar kalian bisa lebih lama sama-sama. Di apartemen kamu bisa lebih bebas bawa teman ketimbang di rumah Mama.”

“Aku boleh mengajak Aina ke apartemen?” tanyaku tidak percaya. Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan mengajak orang lain ke apartemen Declan karena merasa tempat ini adalah tempat

paling pribadi yang tidak dia inginkan untuk dimasuki sembarang orang.

“Kenapa enggak boleh?” Declan balik bertanya. “Daripada ketemuan di luar dan terbatas waktu, mendingan di apartemen. Kalau nggak mau makan di bawah, kalian bisa pesan makanan.”

“Oke, kapan-kapan nanti aku ajak Aina main ke apartemen,” kataku asal saja, meskipun tidak berniat melakukannya. Aku tidak akan memamerkan apartemen yang bukan milikku pada Aina. “Aku mau mandi dulu ya, udah malam banget.” Aku berusaha memutus percakapan.

“Oh ya, Lio juga bilang kalau kamu lebih gemesin saat mabuk daripada dalam keadaan sadar. Katanya, saat sepenuhnya sadar kayak tadi, kamu cenderung pendiam, jadi auranya bikin segan.”

“Aku memang nggak gampang akrab sama orang yang baru aku kenal.” Aku merasa harus membela diri. “Kami nggak berkecimpung dalam bisnis yang sama, jadi sulit untuk menemukan obrolan yang nyambung.”

“Obrolan nggak harus tentang bisnis aja, kan?”

“Udah dulu ya, aku beneran harus mandi sekarang.”

“Aku yang nelepon lebih dulu, jadi aku yang seharusnya menutup telepon duluan.”

“Itu aturan basa-basi yang formal, jadi nggak berlaku untuk kita,” gerutuku.

Declan tertawa. “Barang-barangmu udah kamu pindahin di kamar utama, kan? Lebih enak tidur di situ karena ranjangnya

lebih besar. Pemandangannya juga lebih bagus. Biar nanti nggak repot pindah-pindah kamar lagi setelah aku pulang."

"Udah ya." Aku menutup telepon sebelum Declan menjawab. Pembahasan tentang pengaturan kamar tidur masih terasa tidak nyaman, meskipun aku tidak keberatan dengan kegiatan yang kami lakukan di atas ranjang.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, aku keluar kamar untuk mengambil air minum. Saat hendak kembali ke kamarku, pintu kamar Declan menabrak pandanganku. Aku tidak tahu mengapa langkahku lantas terarah ke sana. Aku membuka pintu dan masuk.

Suasananya tampak temaram karena lampu tidak menyala. Aku berjalan melintasi ruangan menuju dinding kaca.

Gorden tidak tertutup sehingga pemandangan kota Jakarta yang bertabur lampu di malam hari segera menyapa pandanganku. Indah, tapi tidak lantas membuatku terkesan. Aku sudah sering melihat pemandangan seperti ini di banyak tempat di kota besar di berbagai belahan dunia ketika menemani Bu Merva mengadiri konferensi, atau sekadar liburan bersama Eve. Berada dalam lingkar keluarga Bu Merva membuatku menjadi segelintir orang yang memiliki privilese menikmati berbagai keindahan dan kemewahan yang ditawarkan dunia.

Aku tersenyum kecut ketika menyadari bahwa aku sudah mengadaptasi kehidupan mewah sehingga sudah menganggapnya sebagai bagian dari diriku, sementara di sisi lain aku masih menyalahkan orang tuaku

yang sudah melemparku keluar rumah. Sungguh munafik.

Aku membuka tutup botol dan minum dalam tegukan besar. Mataku masih tertuju pada pemandangan di luar dinding kaca. Kelak, seandainya aku akhirnya memutuskan untuk punya rumah sendiri, aku tidak akan menghabiskan uang untuk membeli sebuah sebuah apartemen di ketinggian seperti ini. Apalagi tipe griya tawang seperti milik Declan ini.

Aku lebih memilih sebuah rumah mungil di atas sebuah tebing yang menghadap laut. Dari teras rumah, aku bisa menikmati suasana senja yang merah jingga kehitaman. Aku tidak akan pernah bosan melihat kapal dan perahu yang lalu lalang di kejauhan, layaknya lukisan yang bergerak. Di halaman belakang rumah yang

superluas, aku punya kebun buah, sayur, dan kandang ayam untuk konsumsiku sendiri. Sekarang aku tidak tahu caranya bertani dan beternak, tapi aku cerdas, jadi tidak sulit untuk mempelajari hal baru. Sama saja dengan yang kulakukan saat menerima tongkat estafet perawatan ikan yang diserahkan Declan.

Aku lantas menertawakan betapa liarnya pikiranku karena aku tahu bahwa aku tidak akan pernah tinggal di tempat terpencil. Selamanya, aku akan berada di Jakarta, menjadi salah seorang penerus bisnis Bu Merva bersama Eve.

Aku berbalik meninggalkan kamar Declan. Kenapa juga aku harus masuk ke situ, padahal kalau sekadar untuk menikmati pemandangan malam, aku bisa melakukannya di mana saja karena

layaknya griya tawang pada umumnya, hampir semua dinding apartemen Declan terdiri dari kaca. Aku membuang waktu percuma merenungi hidup di dalam kamar yang bukan milikku.

**

TIGA PULUH DUA

AKU pontang-panting memindahkan barang-barangku ke kamar Declan saat Eve menelepon dan bertanya apakah dia dan Bu Merva boleh datang dan menginap di apartemen supaya kami bisa sama-sama menonton siaran langsung balapan Declan. Aku enggan memberi penjelasan karena tertangkap basah tidur di kamar berbeda dengan Declan. Aku tidak mungkin bilang bahwa hanya barang kami yang berada di ruang terpisah karena kami sebenarnya tidur di ranjang yang sama, kan? Walaupun

faktanya begitu, tapi kedengarannya terlalu konyol untuk dipercaya.

Rasanya aneh saat melihat baju-bajuku bersanding dengan pakaian Declan. Aku juga menatap peralatan mandiku lebih lama setelah bergabung dengan milik Declan. Jadi seperti ini penampakan kamar mandi pasangan suami istri yang sebenarnya.

Bu Merva tidak hanya datang bersama Eve, tapi juga Mbak Dewik, seorang ART. Persiapan mereka menginap untuk menonton balap benar-benar matang. Selain membawa makanan matang, mereka juga membawa banyak buah dan berbagai bahan makanan mentah seolah hendak tinggal seminggu penuh.

"Tadi kami mampir di *supermarket*." Eve menjelaskan saat melihatku

membelalak melihat banyaknya bawaan mereka. “Mama khawatir Kak Anetta kurang makan selama tinggal di sini sendirian.”

Aku menarik napas lega saat melihat Eve berkeliling menginspeksi apartemen. Aku sudah menduga dia akan melakukannya. Aku bersyukur punya ipar dan mertua yang menghargai privasiku sehingga merasa perlu meminta izin lebih dulu untuk datang berkunjung, tidak serta merta muncul di depan pintu. Aku jadi punya kesempatan untuk memindahkan barang-barangku demi menciptakan kesan pernikahan harmonis.

“Mama udah beberapa kali ke sini sejak Dec beli apartemen ini,” ujar Bu Merva setelah duduk di sofa. Dia tidak ikut berkeliling ruangan seperti Eve. “Tapi

Mama nggak pernah nginap di sini. Sekalinya nginap malah bareng kamu, bukannya Dec. Hidup kadang-kadang selucu itu."

Aku hanya tersenyum, tak menanggapi.

"Waktu Dec bilang kalau dia udah beli apartemen, Mama sempat protes karena merasa kami akan makin jarang ketemu. Dia kan lebih lama tinggal di luar, masa begitu balik ke Jakarta, dia malah tinggal di apartemen. Waktu itu Mama masih menempatkan diri sebagai orang tua yang belum siap berpisah, padahal anak Mama sudah dewasa. Khas orang tua Asia lainnya yang pengin terus ngekepin anak. Tapi Mama lantas sadar kalau Mama sudah ada di masa yang harus rela melepas anak untuk memulai hidupnya sendiri. Tugas Mama sebagai orang tua yang

mengantarkan anak mencapai mimpi sudah selesai. Sekarang Mama malah senang karena ketika menikah, Dec udah punya rumah sendiri untuk istrinya. Untuk dia, beli rumah memang nggak sulit, tapi menemukan tempat nyaman sesuai keinginannya seperti apartemen ini juga nggak gampang dan nggak bisa dadakan."

"Mbak Dewik udah naruh tas kita di kamar, Ma," lapor Eve yang bergabung dengan kami setelah menyelesaikan tur keliling apartemen. "Kita tidur berdua aja nggak usah pisah kamar karena ranjangnya lumayan besar."

"Ibu... maksudku, Mama bisa tidur di kamar utama." Aku menawarkan kamar Declan.

“Jangan dong,” tolak Bu Merva. “Itu kamar kamu sama Dec. Mama sama Eve bisa tidur di kamar lain.”

“Iya, masa aku sama Mama disuruh tidur di kamar pengantin baru sih?” Eve menyeringai lebar. “Bisa-bisa aku mimpi adegan dewasa yang diperanin kakak-kakakku. Ihh… serem banget!” Eve bergidik.

Bu Merva spontan menoyor kepala Eve. “Anak kecil ngomongin adegan dewasa! Kamu tuh kebanyakan nonton Netflix, jadi isi kepala kamu udah terkontaminasi adegan yang sebenarnya belum sesuai umur kamu!”

Eve langsung cemberut. “Aku udah dewasa, Ma. Lagian, zaman sekarang, mana ada orang seumuran aku yang belum pernah nonton adegan percintaan? Kecuali

kalau orang itu tinggal di tengah hutan yang belum ada listrik dan internetnya."

Bu Merva mendesah. "Mama harap bisa membesarkan anak di era sebelum internet mengambil alih dunia sehingga anak-anak Mama nggak terkontaminasi berbagai hal buruk yang berasal dari dunia maya."

"Mama terlalu kolot untuk ukuran pengusaha besar yang supersukses," kecam Eve.

Aku tersenyum melihat interaksi Bu Merva dan Eve. Sekarang aku baru benar-benar menyadari jika gaya komunikasi Eve dan Declan menghadapi Bu Merva sama persis. Mereka menikmati perdebatan. Mungkin karena mereka anak kandung Bu Merva sehingga tak ada rasa sungkan sama sekali. Berbeda dengan aku yang

cenderung mengiakan semua ucapan Bu Merva sehingga kami tidak pernah terlibat perdebatan. Secara kasat mata aku dan Bu Merva lebih akur, tetapi hal itu sebenarnya terjadi karena kurangnya ikatan emosi yang mengikat kami.

Sepertinya aku memang tidak ditakdirkan untuk punya hubungan erat tanpa batas dengan orang tua kandung maupun orang tua angkatku yang berperan ganda sebagai mertuaku.

**

Mbak Dewik menyiapkan beberapa camilan yang akan menemani kami nonton siaran langsung balapan Declan yang disiarkan oleh beIN Sport. Sambil menunggu siarannya mulai, Eve memutar film dan memaksa kami ikut menonton bersamanya.

“Ceritanya terlalu mengada-ada sih, jauh banget dari kehidupan nyata,” komentar Bu Merva setelah hampir sejam mengikuti alur film komedi romantis pilihan Eve.

“Namanya juga film, Ma. Unsur dramanya harus kencang banget untuk menarik perhatian penonton,” timpal Eve tidak terima film pilihannya dikritik Bu Merva. “Mama udah terlalu banyak pengalaman hidup jadi udah *bitter* aja saat bikin penilaian. Film aja dikomenin. Filmnya bagus kan, Kak?” Eve beralih mencari dukungan padaku.

“Bagus kok, Eve.” Aku lumayan menikmati filmnya yang manis, meskipun tidak merasa terhubung dengan ceritanya. Aku tidak pernah punya kisah cinta

romantis seperti film yang sedang kami tonton.

"Tuh kan, menurut Kak Anetta bagus kok. Romcom memang bukan genre yang cocok untuk Mama yang udah kehilangan kepercayaan pada cinta."

Aku bersyukur mendengar dering ponsel karena punya alasan untuk menghindar seandainya Eve kembali menanyakan pendapatku tentang romansa. Nama Declan muncul di layar. Ini adalah pertama kalinya dia meneleponku menjelang balapan. Mungkin karena dia tahu Bu Merva dan Eve ada di apartemen untuk melihatnya berlaga di sirkuit. Eve yang mengabari Declan tentang acara dadakan kami itu.

"Aku udah mau masuk *paddock* nih," kata Declan. "Doain hasilnya bagus ya."

“Semoga hasilnya bagus.” Aku membeo. “Mau ngomong sama Mama?” tawarku.

“Nggak udah, nanti aja selesai balap aku telepon lagi. Aku buru-buru ma—”

Aku menyerahkan ponselku kepada Bu Merva. Bisa-bisanya Declan tidak minta doa restu ibunya. “Declan, Ma.”

Bu Merva menerima ponselku dengan antusias. Dia dan Declan ngobrol selama beberapa saat.

“Udah lumayan lama Mama nggak teleponan sama Dec menjelang dia masuk *paddock*,’ ujar Bu Merva sembari menyerahkan ponselku kembali. “Awal-awal dia balapan memang selalu telepon minta didoain sebelum masuk lintasan. Dua tahun terakhir, dia ngabarin

mau *race* saat masih di hotel atau perjalanan ke sirkuit. Kalau *race*- nya tengah malam atau subuh, dia malah hanya ngirim pesan aja. Mungkin karena dia nggak mau mengganggu waktu istirahat Mama, padahal semua orang tua senang menerima telepon dari anaknya, nggak peduli jam berapa."

"Tapi kalau terima telepon tengah malam atau subuh itu bikin deg-degan lho, Ma," sambut Eve. "Telepon jam segitu kan identik dengan kabar buruk. Kak Declan emang udah benar cuma ngirim pesan aja. Dia menjaga kesehatan jantung Mama."

Bu Merva memukul lengan Eve pelan. "Mulut kamu tuh gatal ya kalau nggak membantah Mama? Lagian, tumben banget kamu membela Dec."

“Dalam banyak hal, aku sependapat sama Kak Declan sih, Ma. Aku hanya ngamuk saat dia setuju Mama jodohin sama Kak Anetta karena menurutku mereka nggak cocok. Tapi sekarang aku berbesar hati mengaku salah udah pernah *underestimated* sama kemampuan Mama menjadi makcomblang.” Eve menatapku. “Kakak sama Kak Declan udah saling jatuh cinta?”

“Hah?” Aku terkejut mendengar pertanyaan Eve yang blak-blakan itu.

“Belum ya?” Eve meringis jail. “Tapi udah tidur bareng, kan?”

Aku hanya bisa menatapnya tak berdaya. Tidak mungkin menjawab pertanyaan itu di depan Bu Merva.

“Wah, beneran udah? Ih, romcom banget sih kisah cinta kakak-kakak aku. Jatuh cinta setelah nikah itu premis romcom Indonesia banget.”

“Udah, Eve, jangan godain kakakmu terus!” lerai Bu Merva. “Mana remote? Pindahin ke beIN Sport aja, balapannya udah mau mulai tuh.”

Eve terkekeh, merasa senang bisa menggodaku. “Iya, aku pindahin ke beIN Sport sekarang.” Dia mengarahkan remote ke arah televisi.

Persiapan balapan sudah dimulai. Declan yang sudah memakai baju balapnya di *paddock* beberapa kali disorot kamera. Komentatornya menyebutkan pencapaian-pencapaian Declan di dunia balap.

Aku belum pernah menonton siaran langsung balapan Declan sebelumnya. Setelah menikah pun aku hanya menonton cuplikan balapannya. Jujur saja, balap bukan olahraga favoritku. Aku tidak terlalu suka olahraga ekstrem yang mempertaruhkan nyawa.

Kamera lantas menyorot tribun penonton. Kameramennya berhasil menangkap beberapa wajah pesohor yang datang untuk menonton balapan. Selama beberapa detik, kamera berhenti pada seraut wajah cantik yang tampak familier.

"Ngapain Mak Lampir itu datang nonton sih?" Eve menggerutu. "Kelakuannya kayak orang belum *move on* aja. Kameramennya juga kurang kerjaan. Sengaja banget mau bikin rumor."

Aku lantas teringat akun Instagram yang ditunjukkan Jay. Perempuan itu adalah model yang menurut Jay adalah mantan Declan. Mendengar nada sebal Eve, aku yakin jika kata-kata Jay memang benar. Sebagai kakak kesayangan Eve, tentu saja Declan masuk dalam bursa gosip kami, walaupun tidak terlalu sering kami bahas. Eve pernah bercerita tentang rumor pacar-pacar Declan. Rumor karena Eve mendapatkan infonya dari berbagai media hiburan, bukan dari kakaknya langsung. Berbeda dengan Eve yang melakukan riset mendalam tentang pacar-pacar Declan, aku tidak sepenasaran dia, jadi sebatas hanya mendapatkan info dari Eve, lalu melupakan nama-nama yang disebut Eve itu. Nama pacar Declan tidak ada hubungannya dengan bisnis Bu Merva, jadi tidak perlu merasuk dalam memoriku.

“Eveee…!” tegur Bu Merva.

Eve langsung menutup mulut, tetapi tetap cemberut. Aku pura-pura tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Eve. Aku tetap menonton, berusaha terlihat setenang mungkin. Balapan itu berlangsung seru. Mobil yang saling mengejar tampak seperti adegan dalam film laga.

Aku menarik napas lega setelah balapan 15 putaran itu akhirnya selesai. Ternyata menonton siaran langsung dan sekadar melihat cuplikan berdurasi kurang dari semenit sangat berbeda level ketegangannya. Ketika menonton cuplikan, aku sudah tahu hasil akhir balapannya, sehingga tidak merasa deg-degan, sedangkan menonton siaran langsung membuat adrenalin meningkat karena

khawatir dengan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Sekadar kalah dan tidak naik podium hanyalah masalah kecil dibandingkan terlibat kecelakaan yang akibatnya bisa sangat fatal.

Declan berhasil menyelesaikan balapan di posisi kedua, sama dengan pencapaiannya di seri balapan sebelumnya. Eve berseru kegirangan ketika melihat mobil Declan melintasi garis finis. Bu Merva juga tampak senang meskipun tidak seekspresif Eve dalam menunjukkan perasaan.

"Kak Declan keren dan ganteng banget," puji Eve saat melihat Declan yang diwawancarai setelah balapan selesai. Suasana hatinya yang sempat memburuk sebelum balapan dimulai karena melihat sosok penonton yang dikenalinya sebagai

mantan Declan segera berganti dengan kegembiraan. “Suami Kak Anetta tuh!”

Aku memberinya senyum lebar untuk mengimbangi rasa senang Eve. Jarang-jarang dia memuji Declan seperti itu.

Aku menyimak percakapan Declan dan reporter yang mewawancarainya. Percakapan itu sangat profesional. Mereka membahas hal-hal teknis yang terjadi sepanjang balapan. Declan mengatakan bahwa timnya sudah bekerja keras untuk balapan hari ini dan dia cukup puas dengan hasilnya, meskipun hanya mendapatkan tempat kedua. Dengan besar hati Declan mengakui kalau pembalap yang mendapatkan podium pertama memang tampil luar biasa dan layak mendapatkan gelar juaranya.

Sudah hampir tengah malam saat aku, Bu Merva, dan Eve akhirnya berpisah dan masuk kamar masing-masing. Kami tidak langsung bubar setelah siaran langsung berakhir. Kami masih melanjutkan obrolan karena Bu Merva menunggu Declan menelepon seperti janjinya tadi. Sayangnya, setelah satu jam menunggu, telepon Declan tidak kunjung masuk. Aku menghibur Bu Merva dengan mengatakan bahwa Declan pasti masih sibuk. Entah mengapa aku harus membuat alasan atas nama Declan untuk menenangkan hati ibunya. Aku terdengar seperti istri yang sangat berbakti pada suami.

Telepon Declan baru masuk saat aku sudah tertidur. Deringnya membangunkanku.

“Di Jakarta udah mau subuh ya?” tanya Declan saat teleponnya kuangkat. “Sori, aku jadi bangunin kamu. Tadi tasku tertukar sama tas Felipe, anggaota timku, padahal ponselku ada di situ. Mana dia sama yang lain nggak langsung pulang ke hotel kayak aku dan Papa, jadi aku baru sempat nelepon sekrang setelah kami tukaran tas.”

“Mama yang tadi nungguin kamu telepon. Tapi sekarang dia dan Eve udah tidur.”

“Besok baru aku telepon Mama biar tidurnya nggak terganggu. Oh ya, besok aku ke London dan tinggal beberapa hari di sana sebelum ke Mogyorod, Hungaria untuk persiapan *free practice*. Kalau kamu ada titipan untuk aku beliin di London, nanti kabarin aja.”

“Aku nggak butuh apa-apa,” tolakku halus.

Setelah percakapan dengan Declan berakhir, aku tidak bisa langsung tertidur lagi. Iseng-iseng, aku membuka Instagram. Aku langsung mencari akun Jay dan menelusuri daftar orang-orang yang dia ikuti. Aku tidak perlu menyelam lama karena akun centang biru yang aku cari segera muncul.

Jelita Dinata. Aku membaca nama pemilik akun itu. Unggahan terakhirnya berisi beberapa foto di sirkuit tempat balapan Declan tadi. Kutipan kalimatnya singkat saja: *My Heart also racing with him.*

Setelah melihat reaksi Eve tadi, sepertinya aku tahu kalimat itu ditujukan untuk siapa. Aku menyesal sudah

mengikuti rasa penasaran. Seharusnya aku tidak perlu membuka Instagram!

TIGA PULUH TIGA

AKU belajar tentang cinta antara laki-laki dan perempuan dari pengalaman orang lain. Ada Jay dan Aina yang kerap bercerita tentang kisah cinta mereka, mulai dari proses pendekatan sampai ketika hubungan itu berakhir, baik dengan sakit hati karena diputuskan, atau kelegaan karena menjadi pihak yang memutuskan demi mendapatkan kebebasan kembali ketika ikatan itu telah kehilangan pendar yang menyenangkan.

Film dan drama yang aku tonton bersama Eve juga memberi tambahan pengetahuan tentang cinta, walaupun seperti kata Bu Merva, cerita romansa dalam film cenderung berlebihan. Tapi

setidaknya aku paham dengan apa yang coba disampaikan oleh karakter-karakter dalam film itu.

Ada kesamaan antara Aina dan para pemeran wanita dalam drama atau film itu ketika sedang mabuk kepayang oleh cinta. Mereka bisa marah untuk hal-hal yang sebenarnya sangat sepele, misalnya ketika pesan yang mereka kirim pada pasangannya sudah dibaca, tetapi tidak langsung dijawab. Aku merasa sikap mereka itu sangat berlebihan. Maksudku, pasangan mereka pasti punya alasan mengapa sampai tidak bisa segera membalas pesan.

Beberapa hari lalu aku belajar sesuatu yang baru tentang kata “berlebihan” itu ketika membuka Instagram Jelita Dinata. Aku akhirnya paham bahwa reaksi yang

selalu kuanggap lebay dari hal remeh seperti pesan yang tak langsung dibalas ternyata bisa kurasakan juga. Aku tidak suka melihat foto-foto yang diunggah Jelita Dinata, padahal dia tidak menyebut nama Declan dalam unggahannya itu. Imajinasiku saja yang berlebihan ketika membuat analisis. Persis seperti yang terjadi pada Aina dan banyak perempuan lain ketika pesan mereka telah dibaca, tapi tak lantas dijawab.

Aku sontak memegang dada ketika sebuah kesadaran menghantam kepalaku dengan keras. Jantungku mendadak berdetak lebih cepat. Aina dan perempuan lain punya alasan masuk akal untuk kesal pada pasangan mereka karena mereka sudah disatukan oleh komitmen. Mereka terhubung oleh cinta. Sementara aku dan

Declan hanya diikat hubungan fisik. Status kami memang suami istri yang legal, tapi kami tahu jika status itu tidak langgeng. Hubungan fisik kami masuk dalam kategori hiburan menyenangkan untuk menghalau rasa bosan sambil menunggu kami sampai pada batas waktu yang sudah disepakati.

Apakah reaksi yang kurasakan ketikan melihat unggahan Jelita Dinata adalah bukti bahwa aku sudah melanggar batas yang kutetapkan untuk hubunganku dengan Declan? Apakah aku sudah jatuh cinta padanya? Apakah di dunia nyata masuk akal seseorang bisa jatuh cinta dalam waktu singkat? Apakah cinta yang tumbuh secara instan itu bisa terjadi di luar novel dan film?

Aku menarik napas panjang berulang-ulang. *Tenang, Anetta, tenang. Jangan*

panik. Pasti ada penjelasan masuk akal mengapa kamu tidak suka melihat Jelita Dinata mengisyaratkan kesan kalau dia masih memiliki hubungan dengan Declan. Alasan itu belum tentu cinta.

Aku tersenyum miris. Siapa yang mau aku tipu? Aku bisa membohongi orang lain, tapi tidak bisa menipu diri sendiri ketika melakukan percakapan pribadi dalam kepala. Pada akhirnya aku harus jujur kalau aku telah terjerumus dan menjadi orang pertama yang main hati dalam hubunganku dengan Declan. Kekhawatiran Jay yang semula kuremehkan dan kutertawakan terbukti menjelma nyata. Kepercayaan diriku karena merasa bisa menjalani hubungan fisik tanpa melibatkan hati menguap tak bersisa. Aku menjadi orang menyedihkan yang menjilat ludah

sendiri yang sudah kubuang. Aku sudah bergabung dalam gerbong yang sama dengan Aina dan perempuan lain yang irasional dan berlebihan ketika dimabuk cinta. Bedanya adalah cinta mereka berbalas, sedangkan aku tidak.

Satu hal yang membuat situasiku lebih mengenaskan daripada kebanyakan perempuan lain yang terjebak dalam cinta sepihak adalah karena aku tidak punya seseorang yang bisa kujadikan tempat menumpahkan unek-unek. Orang paling masuk akal untuk dimanfaatkan sebagai tong sampah adalah Aina, tetapi aku belum siap jujur tentang situasi pernikahanku.

Aina bisa dipercaya memegang rahasia. Dia juga pasti akan berada di pihakku dan tak segan menghamburkan kata-kata motivasi untuk membesarkan hatiku, tapi

harga diriku belum dapat menerima kenyataan bahwa aku bisa menjadi pihak yang terlihat bodoh karena masalah cinta. Sepertinya aku butuh waktu untuk melepas keangkuhan dan mengakui kalau aku tidak berbeda dengan perempuan lain yang bisa nelangsa karena asmara. Aku tidak imun dari cinta. Aku juga bisa mencintai seorang laki-laki yang tidak berniat menjadikan diriku sebagai bagian dari dirinya secara permanen.

Dering ponsel membuatku mengalihkan perhatian dari layar laptop yang sejak tadi kupelototi, tetapi pikiranku tidak di sana.

"Net, lu ikut gue *meeting* sama Brandon ya," kata Jay begitu teleponnya kuangkat. "Negonya nggak akan alot kalau lu ikut. Lu bisa manfaatin pesona lu biar kita dapat

diskon bagus untuk alkes yang akan didrop ke rumah sakit dan lab di daerah."

Aku sedang enggan bersosialisasi. "Tanpa gue pun, lu bisa dapat harga bagus, Jay. Lu kan temenan sama Brandon dari zaman dinosaurus masih menguasai bumi. Gue nggak dekat-dekat amat sama Brandon. Kami hanya ketemu untuk urusan kantor atau konferensi aja."

"Tapi lu udah jadi *crush* dia sejak kalian pertama kali ketemu. Gue bahkan yakin kalau dia belum *move on*, biarpun sudah tahu lu nikah. Bisnis itu kejam, Net, jadi lu harus memanfaatkan kelemahan orang lain untuk dapatin keuntungan gede. Kelemahan itu termasuk perasaan naksir rekan bisnis."

Aku berdecak. “Lu aja yang lebay. Brandon baik sama semua orang, bukan sama gue aja.”

“Susah ngomong sama orang yang buta hati,” gerutu Jay. “Pokoknya lu ikut gue. Kita pergi satu jam lagi, sekalian makan siang bareng Brandon. Pakai mobil gue aja biar lu bisa duduk santai.”

**

Brandon Wiryawan adalah gambaran laki-laki masa kini yang menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan penampilan. Aku yakin jika waktu luangnya banyak dihabiskan untuk berolahraga. Dia tidak terlihat seperti binaragawan yang penuh tonjolan otot di sana sini, tapi otot bisepsnya tampak jelas di balik jasnya. Aku curiga kalau dia juga menjadi pelanggan tetap klinik kecantikan karena kulitnya

mulus dan sempurna. Wajahnya bahkan lebih kinclong daripada wajahku yang kerap dihinggapi satu dua jerawat ketika mendekati menstruasi, padahal aku juga melakukan perawatan secara rutin.

"Hai," sambut Brandon mengulurkan tangan sambil tersenyum saat aku dan Jay yang tiba belakangan masuk dalam ruangan yang sudah direservasi untuk pertemuan ini. "Maaf ya, saya nggak bisa datang di resepsi pernikahan kamu. Soalnya waktu itu bertepatan sama kegiatan lain, jadi hanya orang tuaku aja yang hadir."

Aku balas tersenyum. "Nggak apa-apa kok."

"Gue pikir lu nggak datang karena patah hati," seloroh Jay. "Jadi lu bikin alasan supaya nggak perlu datang."

Mulut Jay benar-benar beracun. Sayangnya aku tidak bisa menendang kakinya karena dia dan Brandon sama-sama duduk di depanku. Bahaya kalau ujung sepatuku yang lancip malah salah sasaran dan mengenai kaki Brandon. Untung saja Brandon hanya menanggapi keusilan mulut Jay yang mirip presenter acara gosip itu dengan tawa kecil.

Karena dalam pertemuan ini aku hanya berperan sebagai pendamping Jay yang menjadi negosiator utama, aku membiarkan dia dan Brandon lebih banyak bicara. Aku memilih fokus membakar tumpukan daging untuk kumakan. Dibandingkan pendamping, aku lebih mirip orang yang numpang makan.

Aku memberi isyarat pada Jay dan Brandon untuk keluar ruangan saat

panggilan telepon dari Aina masuk. Aku tidak ingin mengganggu pembicaraan bisnis mereka dengan percakapan teleponku. Aina yang sedang berada di mal hanya menanyakan merek dan nomor lipstik yang kupakai saat pertemuan kami beberapa hari lalu sehingga percakapan kami berlangsung singkat.

"Anetta!"

Panggilan itu membuatku menahan langkah yang hendak kembali ke ruang privat. Aku berbalik dan lantas menarik napas panjang ketika melihat siapa yang menegurku. Mungkin bukan Jakarta yang terlalu kecil sehingga aku harus bertemu secara kebetulan dengan orang yang tidak kuinginkan, tapi pemilihan restoran Korea ini yang salah karena pertemuan ini bisa dihindari kalau kami makan di tempat lain

yang tidak premium. Tapi pertemuan bisnis dengan angka transaksi besar memang selalu diadakan di tempat nyaman yang menjamin privasi, bukan warung bakso tenda di pinggir jalan yang makanannya terasa sedap karena sudah bercampur dengan debu dan asap knalpot bocor.

"Oh, hai." Aku berusaha mengimbangi senyum lebar laki-laki di hadapanku.

"Sendiri aja?" tanya Lionel berbasa basi.

"Sama teman kantor." Aku menunjuk pintu ruang privat. "Ada *meeting* sama kolega." Aku harap kata-kataku akan membuat Lionel segera pergi.

Sayangnya, sebelum harapanku terwujud, Jay mendadak keluar dari ruangan. Dia tampak terkejut sekaligus senang saat melihat Lionel. Mereka saling

bersalaman dan berpelukan seperti sahabat lama yang baru bertemu kembali. Aku mendesah. Seharusnya aku sudah menduga kalau sahabat Declan kenal Jay juga. Lingkungan mereka sama, jadi lingkaran pertemanan mereka saling berhubungan.

"Di dalam ada Brandon," ujar Jay. "Lu masuk dan gabung kami aja. Sekalian kita reunian. Gue mau ke toilet dulu."

"Nggak ganggu kalian?" tanya Lionel.

Jay segera menggeleng. "Enggaklah. Pertemuan ini hanya formalitas sebelum kontrak kerja samanya dibuat."

Sekarang aku menyesal ikut Jay. Aku tidak menduga akan terjebak dalam reuni dadakan Jay dan teman-temannya.

**

TIGA PULUH EMPAT

SETELAH hampir dua minggu menjadi ibu asuh untuk ikan-ikan Declan, aku mulai menikmati waktuku berinteraksi dengan hewan air itu. Aku belum sampai pada tahap memberi nama ikan-ikan itu dengan sebutan aneh layaknya orang lain yang terobsesi dengan peliharaan mereka, tapi aku sudah hafal dengan penampakan semua penghuni akuarium. Aku akan mengamati akuarium superbesar itu lebih lama dan saksama saat tidak segera menemukan si perut gendut berwarna merah kuning, si warna warni yang kelihatan galak, si kuning strip hitam yang lincah, dan ikan lain yang berbeda spesifikasi.

Hampir setiap hari Declan menelepon untuk menanyakan kabar ikan-ikannya.

Kadang-kadang dia melakukan panggilan video, mungkin untuk meyakinkan kalau aku bisa menjalankan tugas dengan baik dalam menjaga kelangsungan hidup hewan peliharaannya.

Malam ini Declan kembali menelepon. Biasanya aku tidak ragu mengangkat teleponnya, tapi entah mengapa, hari ini aku enggan. Sejak menyadari bahwa kemungkinan besar aku sudah main hati, aku berusaha menjaga supaya tidak terlalu nyaman dengannya. Mematikan tunas cinta yang baru tumbuh lebih mudah daripada menebas cinta yang sudah rimbun dan berakar, kan?

Orang yang intover dan terbiasa menyimpan semua pikiran dalam kepala sendiri seperti diriku tidak mungkin bertidak agresif dan menjadi pihak yang

mengejar laki-laki lebih dulu. Aku tidak bisa membayangkan diriku melakukan berbagai hal absurd untuk membuat Declan jatuh cinta padaku. Aku bukan tipe orang yang akan mengambil inisiatif lebih dulu untuk membuat pernikahan kami berakhir seperti dongeng-dongeng ciptaan Pak Andersen, di mana Putri dan Pangeran akan hidup bahagia selamanya dalam istana yang selubungi cinta.

Setelah dua kali panggilan yang tidak kuangkat, aku memutuskan menonaktifkan ponsel. Besok pagi aku akan mengirim pesan pada Declan dan mengatakan ponselku kehabisan daya. Puas dengan rencana brilianku, aku kemudian membersihkan wajah, mandi kilat, dan akhirnya masuk dalam selimut. Malam ini aku akan tidur lebih cepat sehingga durasi

istirahatku lebih banyak daripada hari-hari biasa. Aku akan mengenyahkan bayangan Declan dari kepalaku. Terus memikirkan laki-laki yang menjadi cinta sepihakku tidak sehat untuk kondisi mentalku.

Aku tidak tahu sudah tidur berapa lama, tapi lantas terjaga oleh tepukan bertubi-tubi di lenganku. Bulu kudukku langsung meremang. Ada yang menerobos masuk apartemen Declan, dan orang itu mungkin sedang berusaha membunuhku!

Bagaimana mungkin griya tawang yang punya pengamanan superketat, yang bahkan memakai lift khusus ini bisa ditembus perampok? Kawanan itu pasti punya orang dalam yang memberi mereka akses ke unit Declan.

Aku bisa mendengar degup jantungku yang memukul cepat. Aku tetap menutup

mata. Kalau aku pura-pura tertidur pulas, mungkin perampok itu tidak akan mengusikku karena aku tidak menangkap basah mereka melakukan kejahatan. Para perampok biasanya hanya membunuh saksi mata, kan?

"Kak Anetta, Kaaakk!" Bukan hanya tepukan di lengan, kali ini terdengar suara yang memanggil namaku.

Tunggu dulu, perampoknya perempuan dan tahu namaku? Rasanya terlalu aneh. Tepukan dan panggilan itu berulang lagi dengan suara lebih keras. Suara itu terdengar sangat familier. Pelan-pelan aku membuka mata. Lampu yang sudah kupadamkan sebelum tidur kini terang benderang. Eve dan manajernya berdiri di sisi ranjangku.

"Eve…?" Aku bangkit dan bersandar di kepala ranjang, berusaha mengumpulkan nyawa sekaligus menyingkirkan ketakutan yang tadi menderaku. "Kok kamu ada di sini?" Aku tidak menanyakan bagaimana cara Eve masuk apartemen karena dia punya akses untuk itu. Aku menanyakan kenapa dia datang tanpa pemberitahuan lebih dulu. Eve tipe yang suka membuat janji lebih dulu supaya tidak kecele kalau misalnya aku tidak ada di apartemen.

"Suami Kakak tuh yang nyuruh aku ngecek ke sini karena katanya Kakak nggak bisa dihubungi. Dia udah telepon satpam dan nyuruh ngecek CCTV. Kata satpam, Kak Anet udah pulang dan nggak keluar lagi. Aku udah bilang sama Kak Declan kalau Kak Anet pasti ketiduran dan lupa *ngecas* HP, tapi dia tetap aja nyuruh aku ngecek ke

sini. Dia bilang kalau Kak Anet nggak pernah tidur awal."

Ide brilianku menonaktifkan ponsel ternyata tidak secemerlang yang kukira. Kalau tahu bakal merepotkan semua orang seperti ini, aku lebih memilih mengangkat telepon Declan. "Sori, aku memang ketiduran dan ponselku mati," ujarku berbohong tentang kondisi ponsel.

"Pak, Bapak udah boleh turun. Kakak saya ada di dalam dan emang ketiduran!" teriak Eve. Dia meringis menatapku. "Satpamnya aku suruh ikut naik. Kak Dec bikin aku ikutan panik takut Kak Anet kenapa-kenapa dan butuh bantuan orang untuk diangkat."

"Kenapa-kenapa gimana?" gerutuku. Ada-ada saja.

“Kalau misalnya Kak Anet terpeleset, jatuh, terus membentur benda keras dan akhirnya pingsan kan harus digotong keluar dari apartemen untuk dibawa ke rumah sakit. Aku dan Mei terlalu kurus untuk bisa menggotong Kakak.”

Imajinasi Eve sangat berlebihan. Aku bangkit dari tempat tidur dan menyusul Eve yang sudah keluar kamar. Semua sel dalam tubuhku sudah terjaga sepenuhnya.

Aku bersyukur masih tidur di kamar utama dan belum memindahkan barang-barangku dari sana. Bukan karena aku memutuskan menetap di kamar Declan, tetapi karena hari Minggu adalah seri balapan di Hungaria. Aku mengantisipasi kedatangan Bu Merva dan Eve untuk nonton bareng lagi.

Aku sudah memikirkan strategi selanjutnya untuk menghindari kedatangan Bu Merva dan Eve di apartemen setiap kali Declan balapan. Akulah yang akan pulang ke rumah supaya acara nonton bareng kami bisa dilakukan di sana.

"Suami Kakak mau ngomong nih!" Eve mengulurkan ponselnya padaku.

Aku menerima ponsel Eve. Kalau sejak awal aku menerima telepon ini, aku tidak akan terlibat drama penggerebekan yang dilakukan Eve dan satpam. "Halo...?"

"Kenapa kamu tidur cepat?" tanya Declan tanpa basa basi. "Kamu nggak enak badan?"

"Aku sehat-sehat aja. Memang lagi pengin tidur cepat aja. Ikan-ikan kamu

udah aku kasih makan sebelum aku tidur kok. Seharusnya kamu nggak bikin heboh dan nyuruh Eve datang ke sini."

"Kamu biasanya selalu bisa dihubungi, jadi wajar kalau aku khawatir saat ponselmu tiba-tiba nggak aktif, kan? Apalagi nggak aktifnya di waktu kamu biasanya belum tidur."

"Lain kali jangan bikin Eve ikutan panik dan datang malam-malam kayak gini di apartemen. Kamu bisa nunggu sampai pagi untuk pastiin kalau aku baik-baik aja. Unit apartemen kamu adalah salah satu tempat paling aman di Indonesia, jadi nggak akan terjadi apa-apa kalau aku udah ada di dalam. Aku juga bukan anak kecil yang belum bisa mengurus diri sendiri. Kalau aku merasa nggak sehat, aku pasti akan ke rumah sakit."

“Udah, jangan ngomel. Eve nggak merasa direpotin untuk sekadar ngecek kamu kok. Seorang adik yang ngunjungin kakaknya biasa banget, kan?”

“Nggak biasa kalau ngeceknya tengah malam dan bawa-bawa satpam segala!” Aku menghentikan gerakan mulutku yang hendak terus bicara ketika menyadari jika caraku mengomel terdengar sangat natural, seolah aku sudah terbiasa melakukannya pada Declan. Apakah aku sudah senyaman itu padanya?

“Makanya, lain kali pastiin dulu ponsel kamu nggak mati saat mau tidur. Sekarang ponselmu udah nyala, kan? Balikin ponsel Eve, nanti aku telepon di ponsel kamu aja.”

Aku menghela napas panjang. Kenapa aku merasa jika aku akan sulit membangun

batas supaya aku tidak jatuh semakin dalam pada Declan ya?

**

TIGA PULUH LIMA

AKU udah di apartemen.

Aku membaca pesan Declan itu tanpa membukanya. Dua hari lalu, aku sebenarnya berniat ikut dalam kunjungan Bu Merva ke beberapa kota di Kalimantan dan Sulawesi untuk menghindari pertemuan lebih awal dengan Declan. Sayangnya Bu Merva yang tahu jadwal kepulangan Declan menolak keikutsertaanku dan lebih memilih Mbak Tria dan Jay sebagai pendamping.

Aku mau supermarket di sebelah. Kamu mau makan apa malam ini biar aku beli bahannya? Pesan itu masuk satu jam

kemudian. Aku tetap membacanya dari luar.

Sejujurnya, konsentrasiku mulai pecah. Aku tidak bisa fokus membaca berkas yang sedang kuhadapi. Aku sudah membaca halaman yang sama sebanyak tiga kali, padahal biasanya aku hanya perlu membaca kilat untuk bisa menemukan inti sari laporan, kekurangan, ataupun kesalahan dalam suatu fail. Sekarang aku bahkan tidak tahu apa yang sedang kubaca.

Aku menggigit kuku jempol ketika melihat layar ponselku yang berdering menampilkan nama Declan. Aku bisa mengabaikan pesan, tapi sulit melakukan hal yang sama dengan panggilan telepon. Aku menunggu Declan mengulangi panggilan sebelum mengangkatnya.

“Hei, aku ganggu ya?” tanya Declan begitu panggilannya kujawab. “Kalau kamu lagi *meeting*, jawab singkat aja. *Steak* atau spageti?”

Aku sedang duduk sendiri dalam ruanganku, tapi tidak berniat memperpanjang percakapan. “*Steak* aja. Udah dulu, ya, aku beneran sibuk.” Aku menutup telepon.

Aku sengaja memilih makanan yang butuh waktu lama proses persiapan dan pemasakannya. Kedengarannya jahat karena Declan baru saja sampai di Jakarta. Tanpa istirahat, dia harus belanja dan memasak untuk makan malam kami. Walaupun dia sudah terbiasa dengan perjalanan panjang, tetapi langsung beraktivitas setelah mendarat akan membuatnya cape.

Tapi kelelahan itulah yang menjadi tujuanku. Kalau Declan sudah letih, dia tidak akan punya keinginan untuk berhubungan intim, kan? Mungkin aku yang terlalu besar kepala karena berpikir Declan menginginkan tubuhku malam ini, tapi tidak ada salahnya mengantisipasi kemungkinan yang bisa terjadi.

Meskipun tidak ingin, aku kerap teringat dan memikirkan unggahan Jelita Dinata. Sulit untuk tidak berburuk sangka. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka bertemu selama Declan berada di Eropa? Apa saja yang mereka lakukan saat bertemu? Mereka pernah pacaran, dan dari unggahan Jelita, aku bisa merasakan aroma cinta yang masih kuat.

Aku ingin percaya bahwa Declan tidak bohong saat mengatakan bahwa dia tidak

sedang punya pacar ketika menerima tawaran ibunya untuk menikah denganku. Dia tidak mungkin tega menyakiti hati kekasihnya dengan memutuskan hubungan mereka hanya untuk menikahi saudara angkatnya, kan? Seorang laki-laki yang mencintai pacarnya tidak mungkin melakukan hal sekurang ajar itu. Atau, mereka memang pernah putus dan baru menjalin komunikasi lagi setelah aku dan Declan menikah? Tapi lini masanya tidak cocok. Kalau mereka sepakat untuk kembali bersama di saat kepergian Declan untuk balapan di Inggris, sepulangnya dari sana Declan tidak mungkin tidur denganku, kan? Apakah rekonsiliasi mereka baru dilakukan baru-baru ini saat Declan pergi untuk balapan di Belgia dua minggu lalu?

Urutan kronologi skenario terakhir itu lebih cocok dengan teori yang bermain di kepalaku. Jelita menyusul Declan ke Wallonia untuk menyambung tali cinta mereka sekaligus memberi dukungan morel bagi Declan. Dari Wallonia, mereka ke Inggris karena Jelita memang tinggal di London dan Declan juga punya apartemen di sana. Dari unggahan Instagram Jelita tiga hari lalu, aku tahu kalau dia juga berada di sirkuit Hungaroring untuk menonton balapan saat Declan berada di Budapest.

Seandainya hubunganku dengan Declan adalah hubungan yang normal, sebagai istri aku pasti akan mengonfirmasi berbagai prasangka di kepalaku karena aku punya hak penuh untuk tahu apa yang suamiku lakukan di belakangku. Sayangnya aku tidak bisa grasa grusu seperti itu karena

hubungan yang berlandaskan fisik semata tidak punya tempat untuk mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan. Cemburu tidak pantas ada di antara aku dan Declan.

Hari ini bisa dimasukkan dalam kategori hari di mana aku sangat tidak produktif, padahal aku seharian berada di kantor. Ironi karena selama ini aku berpikir jika aku adalah seorang profesional yang bisa memisahkan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Ternyata aku tetaplah seorang perempuan yang bisa dikendalikan perasaan.

Aku perlu menghela dan mengembuskan napas beberapa kali sebelum keluar dari lift yang mengantarku ke unit Declan. Aku merasa belum siap berhadapan dengan laki-laki itu, tapi tahu

kalau tidak bisa menghindarinya lebih lama lagi.

Seperti dugaanku, Declan sedang berada di dapur. Dia adalah tipe koki yang akan menghidangkan masakan yang baru selesai dibuat, yang benar-benar baru diangkat dari oven atau kompor. Karena aku adalah orang membosankan yang mengikuti pola, Declan bisa tahu pasti jam berapa aku biasanya sampai di rumah. Baru sekarang aku menyadari bahwa kebiasaan mengikuti aturan yang kutetapkan untuk diri sendiri ternyata tidak selalu menguntungkan.

"Hei…." Declan melambai dan tersenyum saat melihat kedatanganku. "Kamu bisa mandi dulu. Makanannya pasti udah siap setelah kamu selesai mandi."

Aku membalas senyum Declan dengan tarikan bibir ala kadarnya. Tanpa menjawab, aku langsung menuju kamarku. Aku bergerak lambat sehingga menghabiskan waktu hampir satu jam untuk membersihkan wajah, mandi, dan berpakaian. Saat keluar kamar, aku melihat Declan sudah menata piring di atas meja makan.

"Langsung duduk aja, *steak*-nya udah matang kok. Tinggal aku iris-iris aja."

Aku duduk di depan piring yang sudah disiapkan Declan. Di atas meja sudah tersaji kentang tumbuk dan beberapa jenis sayuran mendamping *steak*. Malam ini kami makan dengan hidangan ala barat yang mengutamakan protein.

Aku tidak ingin memikirkan Jelita, tapi otakku tidak bisa dikendalikan. Aku merasa

iri padanya. Selama pacaran sama Declan, perempuan itu pasti tidak perlu berurusan dengan dapur karena urusan perut sudah ditangani Declan. Dia tidak perlu merusak jari dan kuku indah yang menjadi asetnya sebagai model dengan memegang pisau dan wajan.

"Tadi aku dapat daging Kobe, jadi *steak* ini pasti enak banget." Declan meletakkan piring berukuran besar berisi *steak* yang sudah diiris-iris di atas meja.

Steak itu memang tampak menggiurkan, terutama kalau aku sedang punya selera makan. Sayangnya suasana hatiku tidak dalam kondisi terbaik untuk bisa menikmati makanan seenak apa pun. "Iya, kelihatannya memang enak banget." Aku tidak mau membuat Declan bertanya-

tanya kalau menyadari aku tidak antusias melihat hasil masakan yang sudah dia siapkan dengan susah payah.

"Aku percaya kalau ada orang yang bilang bahwa *skill* memasak itu nggak hanya berasal dari hasil belajar, tapi harus punya bakat juga karena resep yang sama rasanya bisa berbeda ketika dimasak oleh orang yang beda. Dengan sombong, aku berani bilang kalau aku punya bakat alami dalam soal memasak."

"Kalau kamu seyakin itu sama bakat memasak kamu, kamu bisa mempertimbangkan bisnis restoran setelah pensiun jadi pembalap." Aku tersenyum tipis. "Kamu bisa buka restoran supereksklusif yang hanya menerima reservasi beberapa pelanggan aja setiap hari, jadi kamu bisa menyiapkan

makanannya sendiri. Nama kamu udah cukup untuk menarik pelanggan. Orang-orang yang mau dilayani secara personal oleh mantan pembalap dunia terkenal yang beralih profesi sebagai *chef* pasti nggak akan keberatan membayar supermahal. Untuk kalangan tertentu, pengalaman berharga kayak gitu itu nggak bisa ditukar dengan uang. Mereka bisa jadi pelanggan loyal kamu."

"Itu ide menarik." Declan tertawa kecil. "Sayangnya aku menganggap memasak itu sebagai hobi yang menyenangkan. Kalau aku menjadikan hobi itu sebagai profesi yang harus rutin aku kerjain tiap hari, aku malah bisa kehilangan *excitement.* Aku lebih suka memasak di rumah kayak gini aja."

Aku tidak berniat ngobrol santai lama-lama dengan Declan, jadi segera mengisi piringku dan mulai mengunyah. Seperti biasa, masakan Declan enak. Kentang tumbuknya dibumbui dengan pas. Daging *steak*-nya lumer di mulut. Makan malam ini akan sempurna seandainya kami adalah pasangan sebenarnya yang sedang merayakan pencapaian sang suami yang berhasil naik podium pada dua seri balapan yang diikutinya selama dua minggu terakhir.

"Enak?" tanya Declan. Dia tampaknya membutuhkan validasi untuk kerja kerasnya memasak.

Aku mengangguk. "Enak banget. Terima kasih karena kamu udah mau repot-repot memasak meskipun baru sampai di Jakarta."

“Aku suka memasak, jadi kamu nggak perlu berterima kasih. Aku malah senang karena kamu menyukai masakanku. Kebahagiaan terbesar seorang *chef* itu adalah kepuasan pelanggan.”

Aku tidak bisa makan banyak sehingga meskipun Declan cukup lahap, makanan kami tetap bersisa. Aku kemudian memindahkan sisa makanan tersebut ke dalam wadah kaca yang memiliki tutup supaya tidak kering ketika dimasukkan dalam kulka.

“Biar aku aja.” Aku mencegah Declan yang hendak membantuku mencuci piring. “Pembagian tugasnya kayak biasa aja, biar aku nggak merasa bersalah karena nggak melakukan apa pun untuk dapat makan malam eksklusif ini.”

“Oke, aku bikin kopi aja.” Declan meninggalkan wastafel menuju mesin kopinya.

Setelah selesai mencuci piring, aku menghampiri Declan yang sudah duduk kembali di depan meja makan bersama dua cangkir americano yang masih mengepul.

“Aku bawa kopinya ke kamar aja ya?” Aku meraih cangkir kopiku. “Ada kerjaan yang harus aku kelarin malam ini.” Tanpa menunggu jawaban Declan, aku melenggang menuju kamar. Aku menjalankan rencana awal untuk menghindari Declan.

**

TIGA PULUH ENAM

DECLAN muncul dari balik pintu yang baru saja diketuknya. Aku telah

mengantisipasi kedatangannya, jadi sudah duduk manis di depan laptop yang menyala. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku dengan menekuri laptop, jadi berakting sibuk dengan pekerjaan sangat mudah. Aku hanya perlu memelototi layar laptop dengan wajah serius, walaupun sebenarnya tidak sedang mengerjakan apa pun.

"Oleh-oleh." Declan meletakkan sebuah kotak di dekat laptopku.

"Terima kasih." Aku melirik kotak itu sejenak, lalu kembali ke layar laptop.

"Dibuka dong." Declan masih berdiri di sisi kursiku.

Aku menurut. Kotak yang dibiarkan telanjang tanpa dibungkus kertas layaknya kado itu kuambil dan kuamati. Sebenarnya,

tanpa perlu kubuka pun, aku sudah tahu isinya karena ada logo yang tercetak di kotaknya. Declan tidak mungkin mengadopsi *prank* ala ibuku yang menyimpan peralatan menjahitnya dalam kaleng biskuit Monde. Setelah beberapa kali tertipu, aku lantas kehilangan antusiasme setiap kali melihat kaleng biskuit di rumah kami karena kemungkinan besar itu adalah kaleng kosong yang didapat Ibu dari tetangga untuk dijadikan tempat penyimpanan barang. Biskuit kaleng adalah barang mewah yang tidak masuk dalam kategori camilan keluarga kami. Boro-boro beli biskuit kaleng, seporsi mi ayam saja harus dimakan bersama seluruh anggota keluarga.

Aku menatap jam tangan mewah yang menjadi oleh-oleh Declan. Aku punya dua

buah jam tangan dengan merek yang sama walaupun modelnya berbeda. Jam itu adalah pemberian Bu Merva, tidak kubeli sendiri karena aku tidak akan membuang banyak uang hanya untuk barang penunjang penampilan. Salah satu jam itu diberikan Bu Merva sebagai hadiah saat aku menyelesaikan kuliah. Jam tangan yang lain kudapat ketika beliau membelikan jam pesanan Eve saat kami keluar negeri. Waktu itu Bu Merva juga membelikan aku jam yang serupa. Dia pasti berusaha terlihat adil dan tidak membedakan antara anak kandung dan anak angkatnya.

"Makasih ya," ulangku. "Tapi harusnya kamu nggak usah repot-repot beliin aku barang mewah kayak gini. Kalaupun kamu beneran pengin kasih oleh-oleh, cukup

cokelat yang kakaonya di atas 70 persen aja."

"Aku nggak tahu kalau kamu suka cokelat. Padahal di Belgia dan Inggris banyak banget varian cokelat. Mereka terkenal dengan cokelat-cokelat berkualitas tinggi. *Race* berikutnya kan di Belanda, dan aku akan *stay* di apartemen di London selama beberapa hari sebelum *race* di Italy, jadi bisa beliin kamu cokelat yang banyak."

"Nggak usah banyak-banyak, cukup sebatang atau dua batang aja. Aku butuh camilan, bukan mau jualan."

"Nanti bisa kamu kasih ke Aina juga."

"Aina sukanya cokelat manis, bukan yang pahit."

"Nanti aku beli beberapa varian. Selain Aina, kamu punya teman lain yang beda *circle*? Biasanya orang punya lebih dari satu *circle* pertemanan. Kamu, Aina, dan Jay kan temanan dari SMA. Mungkin aja di kantor kamu punya *circle* lain. Sebagian besar waktu kamu kan habis di kantor. Seperti aku, di Jakarta atau London, aku punya teman yang beda."

Aku menggeleng. "Di kantor aku hanya dekat sama Jay aja sih." Posisiku di kantor sebagai anak CEO sudah cukup untuk membuat orang lain segan. Ditambah pembawaanku yang tekesan kaku, orang semakin sungkan hendak menjalin pertemanan denganku. Hubunganku dengan orang kantor sangat formal. Selain Jay, hanya sekretarisku saja yang biasa bercanda denganku. Tapi karena Mbak

Almiah lebih tua dariku, kami tidak membentuk *circle* yang akan nongkrong di luar kantor. Prioritasnya adalah mengurus suami dan tiga orang anaknya, bukan membuang waktu luang selepas kantor hanya untuk nongkrong bersama aku dan Jay.

"Kamu suka jamnya?" Declan kembali membahas oleh-olehnya.

"Suka. Bagus banget." Aku menunjuk laptop. "Aku harus mempelajari laporan ini karena besok ada *meeting* evaluasi bulanan."

"Kenapa kamu pindah ke kamar ini lagi?" Alih-alih membiarkanku bekerja, Declan malah beralih ke topik baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang sedang kami bicarakan. "Aku pikir kamu udah pindah permanen ke kamar

utama supaya nggak repot bikin penjelasan kalau Mama atau Eve tiba-tiba datang."

Aku sudah menduga pertanyaan itu akan datang karena aku sendiri yang mengatakan pada Declan bahwa aku tidur di kamar utama ketika ibunya dan Eve menginap di sini. Waktu itu dia juga mengatakan supaya aku tidak perlu pindah kamar lagi.

Aku berdeham. Karena topik percakapan kami sudah menyentuh area yang sensitif itu meskipun secara samar-samar, aku mendapatkan celah untuk mengajukan pertanyaan tanpa terdengar seperti istri yang cemburu dan curiga jika suamiku punya hubungan dengan mantan pacarnya.

“Apakah oleh-oleh jam tangan mewah ini kamu kasih sebagai hadiah karena aku bersedia jadi teman tidur kamu?”

Declan membelalak. Dia jelas tidak menduga akan mendengar pertanyaan blak-blakan dan vulgar seperti itu keluar dari mulutku. Aku juga sebenarnya kagum dengan keberanianku. Ternyata cemburu bisa memberi kekuatan sekaligus membunuh rasa malu.

“Astaga, pertanyaan macam apa itu?”

Aku mengulas senyum tipis. “Aku hanya penasaran karena kamu nggak bawa oleh-oleh apa pun untukku waktu kamu pulang dari *race* pertama setelah kita menikah. Dan aku mendadak dapat jam tangan mewah setelah kita tidur bersama. Karena situasinya kayak gitu, sulit untuk nggak merasa jadi perempuan bayaran.”

“Pikiran dan prasangka kamu jauh banget.” Senyum simpul yang sejak tadi menghias wajah Declan langsung menghilang. “Keputusan untuk bercinta itu kita sepakati bersama. Hal itu nggak ada hubungannya sama sekali dengan oleh-oleh ini. Waktu pulang dari *race* Silverstone aku nggak bawa apa-apa karena memang nggak sempat jalan-jalan aja sebelum pulang ke Jakarta.”

“Sori kalau aku bikin kamu tersinggung,” ujarku kalem. “Mungkin aku aja yang terlalu sensitif dalam menghubungkan benang merah peristiwa yang terjadi di antara kita.”

“Aku nggak tersinggung,” sanggah Declan. “Aku hanya nggak nyangka aja kamu akan bikin kesimpulan kayak gitu.” Dia bergerak menuju ranjang dan duduk di

sana. “Kamu belum menjawab, kenapa pindah lagi ke sini?” suaranya tidak setegang tadi lagi.

Aku memutar kursi sehingga berhadapan dengan Declan. “Ada yang harus kita sepakati kembali soal tidur bersama itu.” Aku tidak ingin kehilangan momentum dan keberanian kalau menunda pembahasan topik keramat itu.

Declan meluruskan punggungnya dan menatapku awas. “Jadi selain kondom, ada syarat dan ketentuan berlaku yang lain lagi?”

Aku mempertahankan ekspresi datar. “Aku nggak bermaksud mencampuri urusan pribadimu. Aku nggak akan peduli sama apa pun yang kamu lakukan dengan hidupmu selama itu nggak melibatkan aku di dalamnya. Tapi karena tidur bersama

adalah aktivitas kita berdua, jadi aku berhak mengajukan syarat."

"Syaratnya adalah...?"

Aku menatap bola mata Declan saat mengatakan, "Aku nggak tahu gimana kamu menjalani kehidupan seksual kamu, tapi kalau kamu mau tidur denganku, itu berarti kamu hanya melakukannya denganku aja. Aku nggak mau digilir sama orang lain. Aku nggak bertukar laki-laki sama perempuan lain."

Declan menganga. Kalau dia tadi tampak terkejut saat aku bertanya tentang makna jam tangan yang dibawanya sebagai oleh-oleh, kali ini dia kelihatan syok. "Kamu pikir aku sebejat dan sebuas itu sampai tidur sama banyak orang?"

“Maksudku bukan begitu,” ralatku. “Aku nggak menuduh kamu tidur sama banyak orang. Aku tahu kamu nggak mungkin segila itu. Yang aku maksud adalah perempuan yang punya hubungan spesial sama kamu. Perempuan yang nggak bisa kamu temui setiap saat karena mobilitasmu tinggi sehingga kamu memanfaatkan kondisi hubungan kita yang seperti sekarang untuk memenuhi kebutuhan biologis kamu.”

Declan menelengkan kepala. Tatapannya tajam. “Seingatku, sebelum kita nikah aku pernah bilang kalau aku sedang nggak punya hubungan sama siapa pun. Pernikahan kita baru beberapa bulan, jadi keadaannya masih sama. Kamu mungkin nggak percaya, tapi aku bukan orang yang gampang jatuh cinta.”

Menyebutkan nama Jelita dan unggahannya di Instagram yang terkesan ambigu bisa membuat Declan curiga aku menjadi penguntit di media sosial karena aku cemburu. Hal seperti itu bahkan terlalu memalukan untuk kuakui pada diri sendiri, apalagi mengutarakannya secara langsung pada Declan.

"Aku nggak ngajak kamu bicara soal kesepakatan ini karena curiga kalau kamu sekarang sedang menjalin hubungan sama orang lain. Kesepakatan ini berlaku untuk sekarang dan nanti karena kapan pun kamu bisa saja ketemu dan jatuh cinta sama perempuan lain. Jadi kalau hal itu terjadi, kamu sudah tahu posisiku. Aku nggak akan jadi orang ketiga dalam hubungan orang lain, apalagi tidur sama pacar orang."

Declan tampak lebih santai. “Kamu khas pebisnis banget yang akan melakukan perlindungan dari semua sisi untuk mencegah kerugian yang mungkin akan kamu alami di masa depan. Kamu adalah tipe pengusaha yang membaca MOU berulang kali, padahal yang menyusun drafnya adalah pengacara yang sudah kamu percaya banget dan dia menyusunnya sesuai petunjuk kamu. Sekarang aku paham kenapa Mama percaya banget kalau kamu bisa jadi penerus bisnisnya. Di tangan kamu yang overprotektif dan perpandangan jauh ke depan kayak gini, bisnis keluarga memang akan aman dan maju pesat.”

Aku mengabaikan sindiran Declan. “Kita sedang membahas kesepakatan di antara kita, nggak ada hubungannya sama

karakter aku yang menurut kamu pebisnis banget."

"Kita nggak akan membahas kesepakatan kayak gini kalau bukan karena karakter kamu." Declan melompat turun dari ranjang dan menghampiriku. Dia menunduk menahan sandaran kursiku supaya tidak bergerak. "Oke, aku setuju sama semua syarat dan ketentuan kamu." Tanpa aba-aba dia menciumku.

Aku memelotot. Aku sama sekali tidak menduga kalau percakapan yang awalnya kupikir akan canggung dan serius akan berakhir seperti ini.

TIGA PULUH TUJUH

ADA satu hal baru lagi yang kupelajari tentang cinta. Perempuan, atau tidaknya diriku sendiri, sangat gampang tunduk

pada bujukan nafsu. Sepertinya, nafsu dan cinta itu hadir dalam satu paket yang tidak bisa dipisahkan.

Hal itu terbukti dari laptop yang kutinggalkan dalam keadaan merana setelah Declan membopongku ke tempat tidur. Aku segera melupakan niatku pura-pura bekerja ketika bibir Declan yang lembap dan hangat hinggap di leherku. Akal sehatku berhamburan dan beterbangan seperti pakaian kami yang terlepas dalam waktu singkat. Ternyata perdebatan ringan bisa menjadi bahan bakar ampuh untuk menghangatkan tempat tidur.

Pemanasannya hanya sesaat karena kami sama-sama tak sabar memasuki babak utama. Aku termasuk pemula dalam permainan di ranjang ini, tapi belajar

dengan cepat. Pengalamananku memang minim, tapi aku tahu apa yang harus kulakukan untuk menuntaskan dahaga yang menggelegak. Aku paham bagian mana dari tubuh Declan yang harus kusentuh untuk membuatnya menerbangkan jiwaku ke nirwana. Ternyata durasi permainan tak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepuasan. Durasi pendek dengan intensitas tinggi bisa memberikan kenikmatan tak tertara.

Keping-keping logika dan akal sehatku yang berceceran ketika diamuk hasrat baru kembali menempati posisinya dan bisa digunakan untuk menganalisis lagi ketika deburan jantung yang tadinya memburu akhirnya tenang. Hal pertama yang kusadari ketika kabut yang menyelimuti otakku menguap adalah bahwa aku benar-

benar telah terjerumus dalam kubangan cinta Declan. Kubangan yang berisi lumpur isap yang menarikku sangat kuat. Semakin aku berontak, isapan lumpur itu semakin berusaha menenggelamkanku. Aku tak tertolong lagi!

Sebelum menyadari perasaanku pada Declan, aku tak pernah benar-benar memikirkan cinta karena fokus hidupnya adalah belajar dan bekerja. Aku tak punya bayangan tentang orang yang bisa membuatku jatuh cinta. Kalaupun dulu alam bawah sadarku membuat kriteria tentang tipe laki-laki yang bisa menggetarkan hatiku, aku yakin sosok Declan tidak akan memenuhi syarat kriteria idealku. Aneh bagaimana persepsi bisa berubah dalam waktu singkat.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Declan setelah keheningan yang menguasai kami. “Kayaknya aku tadi sedikit kasar karena terlalu *exited*.”

“Nggak apa-apa.” Aku enggan membahas apa yang baru saja kami lakukan. Membahas hubungan fisik dengan laki-laki yang tidak melibatkan hati hanya menyakiti diri sendiri. Lebih baik melakukan dan menikmati hubungan itu, tak perlu dibahas setelah selesai.

Declan menahan tanganku yang hendak menarik selimut untuk menutupi tubuhku sampai ke leher. Jari telunjuk dan jari tengahnya mengusap-usap tulang tulang selangka dan bahuku. “Bekas jariku kelihatan jelas banget di sini. Kalau kamu pakai baju *off shoulder*, aku bisa dituduh melakukan KDRT.”

Aku menyingkirkan tangan Declan dari bahuku. “Aku nggak pernah pakai baju *off shoulder*, jadi kamu nggak perlu takut dituduh melakukan KDRT.”

“Iya, semua pilihan blus kamu kan kesannya formal. Apalagi kalau udah dilapis blazer. Khas wanita karier banget. Apalagi warnanya netral semua. Padahal kamu cocok pakai semua warna. Kenapa kamu nggak mau bereksperimen dengan warna? Kamu pasti bisa tetap terlihat profesional walaupun pakai setelan merah terang.”

“Aku nggak suka pakai baju yang warnanya menyala.” Aku membatasi warna setelan yang aku kenakan ke kantor. Warna yang mencolok tidak sesuai dengan karakterku.

“Secara logika, tipe introver yang nggak suka jadi pusat perhatian kayak kamu memang cenderung menghindari warna-warna cerah sih.” Declan bangkit dari tempat tidur. “Aku buang kondomnya dulu.” Tanpa mengenakan apa pun sebagai penutup tubuh, dia bergerak santai menuju tempat sampah di dekat kaki meja. Setelah membuang pengaman bekas, Declan langsung ke kamar mandi.

Aku menggunakan kesempatan itu untuk turun dari ranjang, memungut pakaianku yang berserakan dan memakainya kembali secepat mungkin. Aku tidak bisa sesantai Declan yang enteng saja berkeliling di dalam kamar dalam mode polos. Setelah menghabiskan beberapa malam tidur bersama, kami mungkin sudah hafal tubuh masing-

masing, seperti aku jadi tahu kalau Declan punya tahi lalat di pangkal paha dan Declan mungkin mengenali tanda lahirku di atas pusar. Tapi

pengetahuan tentang tanda khusus di tempat paling pribadi itu belum cukup memberiku keberanian dan kenyamanan untuk bertelanjang tanpa alasan dan campur tangan nafsu di depan Declan.

Aku sudah duduk lagi di depan laptop saat Declan keluar dari kamar mandi. Aku mengikuti gerakannya dengan sudut mata. Dia memungut celana, memakainya, lalu kembali merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Kulit badaknya yang tahan dingin tidak membutuhkan kaus untuk melindunginya dari suhu tujuh belas derajat yang ditebar AC.

“Oh ya, aku sempat ketemu Lio waktu dia ke London minggu lalu. Katanya kalian pernah makan siang bareng Jay dan Brandon.”

Aku memutar kursi dan melihat Declan bicara sambil menekuri ponsel. Dia pasti hanya ingin berbasa basi dengan obrolan ringan tentang orang-orang yang kami kenal.

“Iya, kami kebetulan ketemu di restoran waktu aku nemenin Jay yang bahas kerja sama dengan Brandon untuk mengadaan alkes beberapa rumah sakit dan lab.” Aku menjawab apa adanya.

Declan mengangkat kepala sehingga tatapan kami bertemu. Dia tersenyum. “Kamu pasti dekat sama Brandon sampai dijadiin alat nego sama Jay.”

“Aku dan Brandon hanya kolega biasa yang sesekali ketemu kalau ada acara yang sama.” Aku tidak mau Declan salah tangkap dan terpengaruh omongan *ngaco* Jay yang pernah mengatakan bahwa Brandon menyukaiku. Kasihan Brandon yang jadi korban fitnah mulut Jay yang lemas itu. Laki-laki sekelas Brandon pasti punya kriteria tinggi tentang pasangan. Dia cocoknya dengan perempuan yang tidak saja supercantik, tetapi juga memiliki kepribadian menyenangkan, supel dan bisa membaur dengan semua orang dari berbagai kalangan di semua suasana. Bukan perempuan datar membosankan seperti aku yang hanya nyaman berada di antara orang yang berprofesi sama karena aku familier dengan topik percakapan yang kami bahas. “Kami nggak dekat banget. Jay yang lebih akrab karena dia memang

temenan sama Brandon. Waktu itu aku ikut Jay karena memang lagi lowong aja, jadi sekalian makan siang bareng. Mumpung ada yang traktir."

"Kamu bisa beli makan siang sendiri, jadi nggak perlu tergiur iming-iming makan gratis. Makan sama orang yang nggak akrab banget malah nggak nyaman."

"Aku udah sering makan sama kolega dalam pertemuan bisnis. Nyaman-nyaman aja kok. Pertemuannya juga nggak lama, jadi nggak akan menghabiskan energi sosialku." Aku kembali memutar kursi untuk menghadapi laptop. Lebih baik memutus obrolan acak itu. "Aku harus kerja lagi."

"Aku juga mau ngecek *email* dulu sebelum tidur. Papa tadi bilang ada tawaran kerja sama untuk iklan parfum.

Dia udah nerusin *email*-nya, tapi belum sempat aku baca karena sibuk masak."

Menjadi atlet terkenal seperti Declan membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan lain sebagai bintang iklan. Apalagi penampilannya mendukung untuk menjual produk yang dipercayakan kepadanya. Aku pernah mendengar percakapan Declan dan ayahnya di telepon saat membahas pembaruan kontrak kacamata riben yang sudah berakhir. Nilai kontraknya sangat mencengangkan. Mungkin karena Declan adalah *brand ambassador* global untuk kacamata merek tersebut sehingga iklan itu dipakai sebagai media promosi di berbagai negara.

Aku tidak menanggapi kata-kata Declan. Kami tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Kali ini aku tidak lagi pura-

pura bekerja, tetapi benar-benar membaca laporan yang akan dibahas pada rapat evaluasi kinerja besok.

"Aku tidur duluan ya?" Declan terdengar menguap. "Udah ngantuk banget."

"Kamu tidur di sini?" tanyaku tanpa menoleh. Meskipun telah menduganya karena Declan sudah menempel nyaman di tempat tidur, aku merasa perlu menegaskan. Kalau dia tidur di sini, kemungkinan besar aku akan kehilangan setidaknya satu atau dua jam waktu tidur karena biasanya kami bercinta lebih dari sekali ketika tidur di ranjang yang sama.

"Iya, aku malas balik lagi ke kamar sebelah. Besok, setelah kamu ke kantor, aku akan pindahin barang-barang kamu ke

kamar utama supaya kita tidur di sana aja. Lebih luas, jadi lebih nyaman juga."

Aku tidak menjawab. Menolak pindah kamar hanya akan terkesan munafik karena aku toh akhirnya selalu menerima ajakan Declan untuk bercinta.

**

TIGA PULUH DELAPAN

DECLAN sudah tidak ada di tempat tidur saat aku terjaga. Aku memang terlambat bangun. Prediksiku tentang jumlah sesi percintaan yang lebih dari sekali ketika kami tidur di kamar yang sama tidak meleset. Hormon membangunkan Declan pukul tiga subuh dan dia menularkan gairah itu padaku. Durasi permainan sesi kedua jauh lebih lama daripada semalam karena intronya yang panjang. Aku pikir

aku tidak akan tertidur lagi setelahnya, tapi rasa rileks setelah hasrat terpuaskan membuatku tetap terlelap.

Aku tidak melihat Declan di pantri saat keluar kamar, tapi sudah ada kopi di atas meja makan. Aku meletakkan tas kerja lalu duduk untuk menikmati kopiku. Sambil minum kopi, aku mengecek jadwalku hari ini yang sudah dikirim oleh sekretarisku. Sejak diberhentikan sebagai dayang-dayang Bu Merva, kegiatanku berpusat di dalam gedung kantor.

"Kamu nggak usah bawa mobil ya, biar aku antar."

Aku mengangkat kepala saat mendengar ucapan Declan. Laki-laki itu keluar dari kamarnya dengan penampilan rapi. Kemeja putihnya dipadukan dengan pantalon dan jas semiformal warna hitam.

"Kamu nggak nge-*gym?*" tanyaku saat melihat pilihan pakaiannya. Biasanya Declan menghabiskan beberapa jam waktunya di pagi hari di pusat kebugaran apartemen.

"Aku ada acara di kantor Kemenpora. Udangannya dari minggu lalu. Aku hampir lupa kalau semalam nggak diingatin Papa."

"Acaranya pagi banget ya? Kalau agak siang, aku bawa mobil sendiri aja supaya kamu nggak usah berangkat sekarang."

"Dijadwalin jam sebelas sih, tapi aku harus ke rumah Papa dulu karena perginya bareng dia. Kayaknya kami nggak akan lama di sana karena jadwal pejabat kan padat banget. Pulang dari sana baru aku pindahin barang-barang kamu ke kamar utama."

“Barang-barangku bisa dipindahin kapan-kapan aja, nggak harus hari ini. Mama dan Eve sibuk di hari kerja, jadi nggak mungkin mampir inspeksi ke sini.” Aku masih kurang nyaman dengan ketentuan baru tentang berbagi kamar itu. Tanpa menjadi sekamar pun aku sudah berada dalam masalah karena telah jatuh cinta pada Declan. Bagaimana cara menjaga jarak dan berusaha melepaskan diri dari ikatan cinta sepihak yang menjerat kuat kalau kami terus tidur bersisian selama pernikahan? Kami memang akan lebih banyak berpisah karena dia bekerja di luar negeri, berpindah dari sirkuit yang satu ke sirkuit lainnya, tapi waktu yang kami habiskan bersama ketika dia berada di Jakarta pasti cukup untuk membuat perasaanku padanya tetap menyala.

“Kita sekamar bukan hanya untuk meyakinkan Mama dan Eve kalau hubungan kita baik-baik aja, tapi untuk kepraktisan juga sih. Biar kita nggak repot nyeberang-nyeberang kamar.”

“Kalau Mama dan Eve terus-terus beranggapan kalau hubungan kita baik-baik aja, kita harus menemukan alasan tepat yang masuk akal untuk bercerai saat waktunya tiba.” Kepalaku sebenarnya melarang mengutarakan kata-kata itu karena terkesan memaksa Declan membuat keputusan tentang kepastian arah hubungan kami, tapi egoku sebagai perempuan yang butuh pengakuan sebagai istri, bukan hanya teman tidur sementara memenangkan perdebatan internal antara logika dan nuraniku.

Declan menatapku sehingga mata kami terpaut untuk beberapa saat. Aku tidak bisa membaca arti sorot matanya. Dalam kondisi seperti itu, seharusnya salah seorang dari kami tersenyum untuk membuat apa yang baru saja kuucapkan terdengar seperti gurauan yang ditanggapi dengan ringan juga. Biasanya seperti itu. Tapi kali ini Declan tidak tersenyum. Aku lantas mengurai tautan mata kami lebih dulu dengan mengalihkan perhatian pada cangkir kopi yang kemudian kusesap.

"Kamu tuh beneran orang yang terencana dan memikirkan detail banget ya?" Declan duduk di depanku, tempat cangkir kopinya berada. "Kamu nggak bisa *enjoy the moment* aja gitu?"

Dari cara Declan menanggapi ucapanku, aku tahu kalau aku tidak akan mendapatkan jawaban yang aku inginkan.

"Aku belajar dari pengalaman kalau orang hidup itu perlu rencana matang karena melakukan segala sesuatu secara impulsif bisa merugikan diri sendiri." Aku melempar senyum basa basi yang terlambat hadir karena suasana pagi kami sudah sedikit rusak karena mulutku yang mengikuti kata hati.

"Kamu beneran belajar banyak banget dari Mama."

"Soal pengalaman hubungan antarpasangan, aku lebih banyak belajar dari orang tuaku ketimbang Mama." Aku kembali menatap Declan dari balik cangkir yang masih kupegang. "Ayah dan ibuku jatuh cinta di usia yang masih sangat muda.

Mereka mengira cinta saja cukup untuk membangun rumah tangga. Keputusan impulsif mereka untuk menikah muda, padahal nggak punya pekerjaan tetap membuat mereka nggak bisa membesarkan anak-anak secara layak sehingga nggak keberatan menukar anak mereka untuk kehidupan yang lebih baik. Dijadiin alat barter oleh orang tua itu lumayan traumatik, jadi aku lebih suka membuat rencana untuk masa depanku."

"Perbandingan yang baru aja kamu bikin untuk situasi kita dan orang tuamu nggak *apple to apple,* Anetta. Tapi karena kamu mengungkit soal kepindahanmu ke keluarga kami, aku minta maaf karena sudah bikin situasimu waktu itu jadi buruk banget dengan caraku memperlakukan kamu. Waktu itu aku melihat semua hal

melalui sudut pandangku yang masih egois. Aku adalah anak manja yang selalu mendapatkan apa pun yang kuinginkan. Semua hal terpusat pada diriku, jadi rasanya sangat nggak nyaman saat menyadari Mama yang biasanya sayang dan toleran banget padaku mendadak punya anak kesayangan baru yang kualitasnya dalam semua hal jauh lebih bagus daripada aku. Sulit untuk nggak iri sama kamu yang pintar banget, penurut, dan nggak banyak bicara. Aku merasa Mama melihat dirinya yang ulet dalam dirimu, dan sebagai anak, aku cemburu."

"Nggak usah dibahas lagi, itu udah jadi masa lalu. Aku juga mungkin akan bersikap seperti kamu kalau ada di posisimu." Aku enggan menghabiskan waktu bernostalgia dalam topik menyedihkan tentang masa

lalu, walaupun aku yang lebih dulu membuka gerbang ke arah itu. “Kita berangkat sekarang?” Aku lebih dulu bangkit dari kursiku.

“Kamu pasti merasa tertekan banget saat harus berpisah dari orang tuamu di umur yang masih muda.” Declan ternyata masih tertarik membahas masa laluku.

“Dibilang tertekan juga enggak sih.” Aku menyesal kenapa harus lebih dulu mengungkit-ungkit masa lalu. “Aku nggak akan berada di posisi senyaman ini kalau nggak masuk dalam keluarga kalian. Diangkat sebagai anak oleh Oma adalah berkat untukku.”

“Tapi tadi kamu kedengaran kecewa.”

“Aku kecewa sama orang tuaku, bukan keluargamu,” kataku jujur.

“Kamu berharap orang tuamu nggak mengizinkan kamu pindah ke rumah Oma?”

“Aku berharap orang tuaku meminta pendapatku, atau ngasih alasan kenapa aku harus keluar dari rumah. Tapi mereka mungkin berpikir kalau waktu itu aku masih terlalu kecil untuk dimintai pendapat, jadi langsung membuat keputusan sendiri.” Aku mengibaskan tangan. “Udah ah, nggak usah dibahas lagi.”

“Kamu pasti nggak pernah membahas soal perasaanmu itu sama orang tuamu, kan?”

Aku bisa merasakan rahangku mengetat. Dari mana dia tahu?

“Orang yang masih menyimpan luka masa lalu itu biasanya belum bisa *move*

on dari penyebab lukanya, jadi akan selalu kembali ke masalah itu sampai dia akhirnya sembuh." Declan melanjutkan saat aku terdiam. "Kamu harus duduk bersama kedua orang tuamu dan membicarakan semua hal yang mengganjal di hatimu. Itu cara menyembuhkan diri."

Declan bisa bicara segamblang itu karena dia punya hubungan yang sangat erat dengan kedua orang tuanya, meskipun mereka sudah bercerai. Berbeda denganku yang diasingkan orang tuaku sendiri. Bagaimana mau bicara dari hati ke hati dengan orang yang sudah menganggapku sebagai orang luar?

"Aku nggak punya luka masa lalu." Aku memilih tidak mengakui kebenaran kata-kata Declan. "Analisis kamu udah kayak psikolog aja."

“Nggak perlu jadi psikolog untuk bisa memahami orang lain.”

“Aku nggak suka membahas diri sendiri, jadi bisa kita nggak usah bicara soal hubunganku dengan orang tuaku, kan?”

Declan mengangkat kedua tangannya di depan bahu. “Sori, aku nggak bermaksud bikin kamu tersinggung.”

“Aku nggak tersinggung,” elakku. “Aku hanya nggak mau membicarakannya dengan psikolog abal-abal tanpa gelar yang suka mencampuri urusan pribadi orang lain.”

“Berusaha terlibat dalam urusan pribadi orang yang dekat sama kita itu manusiawi banget sih. Keponya masih dalam kategori wajar banget. Beda kalau

kepo sama orang yang nggak punya hubungan dekat."

"Kita nggak sedekat itu." Aku buru-buru melanjutkan saat melihat Declan hendak membuka mulut. "Tidur bersama bukan ukuran kedekatan secara emosi. Itu hanya hubungan fisik aja." Lebih baik membuat penegasan sejak dini kalau hubungan kami tidak membuatku baper. Harga diriku terlalu tinggi untuk menjadi orang pertama yang mengakui jatuh cinta pada suami yang hendak menceraikanku bahkan sebelum hubungan kami dimulai.

**

TIGA PULUH SEMBILAN

AKU termangu beberapa detik saat melihat tulisan "Ibu" di layar ponselku yang berdering. Aku tidak ingat kapan terakhir

kali ibuku menelepon secara langsung seperti ini. Biasanya komunikasi kami lebih banyak dilakukan melalui pesan teks.

Sejak diserahkan pada keluarga Bu Merva, aku jarang teleponan dengan Ibu. Komunikasi kami yang bisa dibilang cukup sering setelah hampir dua puluh tahun tinggal terpisah adalah ketika persiapan pernikahanku dengan Declan. Itu pun lebih untuk menyampaikan pesan-pesan Bu Merva. Komunikasi langsung antara Bu Merva dan ibuku tidak berjalan sesuai harapan karena semua pertanyaan Bu Merva dijawab dengan kalimat, “Terserah Ibu aja.” sehingga Bu Merva memilih menjadikan aku sebagai perantara dengan harapan ibuku bisa lebih terbuka mengutarakan pendapat, walaupun hasilnya tetap sama saja. Orang tuaku tidak

punya pendapat sendiri ketika berhadapan dengan Bu Merva ataupun aku.

"Halo, Bu?" Aku yakin informasi yang hendak disampaikan Ibu ini sangat penting karena dia tidak memberitahukannya melalui pesan teks seperti biasanya.

"Jadi gini, Net." Ibu berdeham canggung. "Besok ada syukuran di rumah, jadi kalau sempat, kamu datang ya."

Besok adalah hari Sabtu. Aku jelas punya waktu. Ibu tahu itu. Dia seharusnya memintaku datang, tanpa harus ada embel-embel kata "kalau sempat". Orang tua seharusnya mewajibkan anaknya berpatisipasi dalam acara syukuran keluarga, bukan memberikan opsi untuk tidak hadir kalau tidak sempat. Untuk keluarga, kesempatan itu harus diciptakan, bukan dipasrahkan pada keadaan.

“Syukuran apa, Bu?”

‘Syukuran untuk gudang barang di belakang rumah yang udah jadi. Uang yang selama ini kamu kasih akhirnya udah bisa untuk beli tanah dan bikin gudang barang yang Ayah butuhkan banget karena toko udah semakin berkembang. Makasih ya.”

Aku tidak menjawab ucapan terima kasih Ibu karena rasanya terlalu formal. Hubunganku dengan orang tuaku memang tidak mesra karena jarak emosi antara kami sangat jauh, tapi aku tidak menikmati penghasilanku yang besar sendirian. Aku tetap memasukkan mereka dalam daftar pengeluaran rutinku, meskipun mereka tak pernah meminta.

“Apa yang harus aku bawa untuk acara besok, Bu?” tanyaku berbasa basi,

meskipun sudah tahu jika Ibu tidak akan membebaniku dengan apa pun.

"Oh, nggak usah... nggak usah, kamu nggak usah bawa apa pun," ujar Ibu cepat, persis seperti dugaanku. "Semuanya udah disiapin sama katering kok. Yang diundang juga cuma keluarga dan tetangga aja. Acaranya siang ya. Sekalian syukuran karena Ayah udah keluar dari rumah sakit."

"Ayah masuk rumah sakit?" Aku tidak mendapat informasi sama sekali baik dari Ibu, Kakak, atau adikku. "Ayah sakit apa?"

"Dua minggu lalu Ayah pingsan karena kesakitan. Setelah dibawa ke rumah sakit dan diperiksa, ternyata dia menderita batu empedu dan dijadwalin untuk operasi. Minggu lalu akhirnya udah selesai operasi pengangkatan batu empedunya. Sekarang Ayah udah baik kok."

“Kenapa aku nggak dikasih tahu kalau Ayah masuk rumah sakit?” Suaraku pasti tidak enak didengar, tapi aku tidak bisa menyembunyikan kekecewaan karena merasa dikucilkan. Bagaimanapun cara mereka melihatku, aku tetaplah anak mereka yang seharusnya diajak berbagi ketika susah, bukan hanya diundang sebagai tamu saat ada acara syukuran.

“Dokter bilang kondisi Ayah nggak terlalu parah dan operasinya juga bukan operasi besar, jadi kami nggak mau kamu ikut repot, karena kamu pasti sibuk banget sama pekerjaan kamu.” Nada suara Ibu menurun. Dia pasti tahu kalau aku kesal. “Ibu minta maaf kalau kamu tersinggung karena nggak dikasih tahu.”

Aku memejamkan mata. Apa yang aku harapkan dari orang tua yang sudah

membuangku? Tanganku bergerak spontan mengusap dada. Aku tidak ingin kecil hati, tapi perasaan itu tetap hadir, tak terhindarkan. Ternyata Ikhlas memang sulit.

"Nggak apa-apa, Bu. Aku senang Ayah udah baik lagi."

"Besok kamu bisa datang, kan?" Keraguan dalam suara Ibu terdengar jelas. Dia pasti merasa bersalah karena sudah membuatku kesal.

"Bisa, Bu. Besok aku pasti datang kok."

"Terima kasih ya, Net. Kami tunggu besok."

Aku tersenyum miris. Mungkin hanya orang tuaku yang begitu sopan pada anak sendiri sampai harus mengucapkan terima kasih hanya karena mendapatkan

konfirmasi untuk hadir dalam syukuran keluarga. Aku sudah berubah dari anak menjadi majikan sejak diserahkan pada keluarga Bu Merva. Alih-alih senang, hatiku malah terasa mencelus. Aku benar-benar kurang beruntung dalam hal cinta. Bukan hanya cintaku pada Declan yang tak berbalas, tapi juga cinta pada orang tuaku yang hanya berjalan satu arah.

**

Meskipun ibuku mengatakan bahwa acara syukuran diadakan di waktu makan siang, aku tidak mungkin datang di waktu seperti itu dengan memposisikan diriku sebagai tamu. Aku mencoba menjadi orang yang besar hati.

Declan sudah keluar dari apartemen sejak pagi-pagi buta untuk joging. Dia mengajakku, tapi aku menolak. Aku

sengaja tidak memberitahukan kunjungan ke rumah orang tuaku padanya. Aku tidak mau dia salah paham dan menganggap pemberitahuanku sebagai ajakan untuk pergi bersama. Aku bermaksud mengirimkan pesan setelah aku berada dalam mobil dan siap untuk berangkat.

Kemarin sore aku minta tolong pada Aina untuk membelikan beberapa kotak buah-buahan dan kue-kue yang akan kubawa ke rumah orang tuaku karena rumah Aina kebetulan searah. Aku tidak membelinya sendiri karena tumpukan kotak buah dan kue akan mengundang pertanyaan Declan. Aku juga tidak bisa membelinya pagi ini karena toko buah dan kue langganan Aina baru buka menjelang siang.

Saat keluar kamar, aku terkejut ketika melihat Declan sudah ada di ruang tengah. Aku tidak menyangka dia akan pulang secepat itu. Dia pasti baru masuk apartemen karena lengannya yang terbuka masih mengilap oleh keringat.

"Mau keluar?" tanya Declan. Dia mengernyit sambil melihatku dari kepala ke kaki. Aku sudah berpakaian rapi dengan tas yang tergantung di bahu.

Aku merasa tertangkap basah. "Ehm... iya. Aku mau ke rumah orang tuaku." Aku menekankan kata "orang tuaku" untuk membedakan dengan Bu Merva. "Aku mungkin lama di sana, jadi kamu nggak usah masak. Atau kalau emang mau masak, kamu masak untuk kamu sendiri aja."

“Kok mendadak sih? Atau kamu memang nggak mau bilang aja kalau mau ke sana?”

Aku benci ketika merasa pikiranku bisa dibaca orang lain. “Kemarin ibuku menelepon minta aku pulang ke sana. Aku memang sengaja nggak bilang sama kamu karena nggak mau mengajak kamu ke rumah orang tuaku.” Aku memilih berterus terang. “Kamu hampir nggak kenal mereka karena kalian hanya ketemu saat kita menikah tempo hari. Kalau kamu ikut, kalian akan sama-sama canggung dan nggak nyaman.”

“Aku bisa beradaptasi dengan cepat kok,” tukas Declan. “Tunggu, aku mandi dulu!”

Aku mendesah pasrah. Aku merasa stok keberuntunganku semakin menipis sejak

aku menikah. Sekarang aku harus menyiapkan diri untuk dianalisis Declan lagi setelah dia melihat betapa kakunya interaksiku dengan keluargaku. Aku enggan menghadapi Declan dalam mode psikolog amatir.

**

EMPAT PULUH

AYAH dan Ibu tergopoh-gopoh menyambut saat melihat aku dan Declan turun dari mobil. Mereka tampaknya tidak menduga akan melihat Declan. Rasa terkejut, senang, sungkan, dan canggung tergambar jelas dari ekspresi dan gestur mereka.

"Nggak usah diangkat sendiri," cegah Ibu ketika aku dan Declan hendak mengeluarkan kotak buah dan kue dari

bagasi mobil. “Nanti diangkat sama sepupu-sepupu Anetta.” Ibu melambai pada beberapa orang sepupuku yang sedang duduk ngobrol di bawah tenda yang terpasang di halaman.

Ayah dan Ibu lantas menggiring aku dan Declan masuk rumah dan langsung ke ruang tengah. Setelah mempersilakan Declan duduk, Ibu menggandeng lenganku menjauh.

“Suami kamu minum dan makan apa?” bisik Ibu tampak khawatir. “Ibu nggak tahu kalau dia ikut datang, jadi nggak menyiapkan makanan dan minuman khusus untuk dia. Orang seperti dia pasti nggak makan dan minum sembarangan, kan?”

Sebagai atlet, Declan memang tidak makan dan minum sembarangan, tapi aku

tidak mau membuat ibuku semakin panik. "Declan makan apa aja kok, Bu," ujarku menenangkan. "Dia minum air putih."

Ibu mengelus dada. "Syukurlah. Ibu pikir dia lagi di luar negeri, jadi nggak ikut ke sini."

"Ada jeda balapan, jadi Declan sempatin pulang."

Ibu menatapku ragu. Mulutku terbuka dan mengatup beberapa kali, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Ada apa, Bu?" pancingku.

Ibu tersipu dan berdeham. "Acaranya masih beberapa jam lagi baru dimulai. Suamimu pasti bosan kalau duduk terus di sofa. Ajak ke kamar kamu aja di atas, biar kalian ngobrol di sana. Dia juga bisa rebahan. Tapi perabotnya sederhana

banget sih. Kasurnya pasti beda sama kasur di rumah kalian."

Ketika ruko dua petak kediaman orang tuaku ini direnovasi, Ibu memang mengatakan menyiapkan satu kamar untukku. Dia sempat menunjukkan kamar itu, walaupun tidak pernah kutempati karena aku memang tidak pernah menginap saat berkunjung ke sini. Selain karena tidak pernah basa basi ditawari, aku juga tidak nyaman dengan sikap anggota keluargaku yang memperlakukan aku seperti tamu agung.

Aku menghampiri Declan setelah memisahkan diri dari Ibu.

"Kamu mau duduk di sini aja atau mau di kamar sambil nunggu acaranya dimulai?" tawarku pada Declan.

“Kamarmu?” Declan balik bertanya.

“Kamar yang disiapkan untukku, tapi nggak pernah kutempatin karena aku nggak pernah nginap di sini,” jawabku jujur.

“Aku pikir kamarmu beneran.” Declan tersenyum. Dia lantas menunjuk ke halaman, tempat para keluargaku yang sudah datang berkumpul. “Kayaknya aku gabung ke sana aja deh. Aku berasa jadi pajangan antik kalau hanya duduk di sini. Biar ayahmu nggak repot bolak-balik nemenin aku.”

“Terserah kamu aja. Tapi kalau kamu bosan karena obrolannya nggak nyambung, *chat* aku aja supaya aku datang nyelamatin kamu.”

“Aku udah bilang kalau aku gampang berbaur kok. Kalau aku di luar, aku bisa sekalian tungguin Mama.”

“Hah?” Aku melongo bingung. “Mama mau ke sini?” Aku tidak mengatakan apa pun tentang acara hari ini pada Bu Merva. Aku yakin ibuku tidak mungkin punya nyali untuk mengundang Bu Merva secara langsung. Kalau dia berniat mengundang, Ibu pasti akan menggunakan aku sebagai perpanjangan tangan.

“Waktu aku lagi siap-siap tadi, Mama menelepon nyuruh kita ke rumah, tapi aku bilang nggak bisa karena kita ke sini. Jadi Mama memutuskan untuk datang ke sini juga. Nanti dia datang bareng Eve.”

“Kenapa kamu nggak bilang kalau Mama mau ke sini?” desisku sebal. Aku tidak suka kejutan.

“Kan sekarang aku udah bilang,” sahut Declan enteng. “Udah ya, aku mau keluar.” Dia melenggang santai meninggalkanku.

Aku hanya bisa menarik napas panjang sebelum berbalik ke arah dapur untuk menemui ibuku. Aku sudah bisa membayangkan kepanikannya akan berlipat ganda saat tahu bahwa dia akan kedatangan dua orang tamu tidak diundang lainnya. Tidak ada orang yang lebih membuat Ibu sungkan daripada mertuaku, alias besannya.

**

Bu Merva dan Eve datang dengan buah tangan yang jauh lebih banyak daripada yang aku bawa. Aku tidak bisa menghitung jumlah ucapan terima kasih yang diucapkan ayah dan ibuku. Aku tidak suka melihat mereka merendahkan diri dan

memperlakukan Bu Merva layaknya majikan, tapi tidak bisa mengatakan apa-apa.

Untunglah Bu Merva yang juga menyadari sikap orang tuaku dan tampak tak nyaman menerima penyambutan berlebihan itu tidak tinggal berlama-lama dan segera pamit setelah mencicipi hidangan yang disiapkan katering yang dipesan Ibu. Selama Bu Merva makan, Ibu mengamati dengan cemas, seolah-olah khawatir Bu Merva mendadak muntah atau sakit perut karena tidak cocok dengan makanannya.

"Kalau kalian nggak nginap di sini, pulangnya langsung ke rumah aja biar kalian nginap di sana," kata Bu Merva sembari melangkah ke mobil yang

dikemudikan Eve. “Kalian belum pernah nginap di rumah sejak Declan pulang.”

“Iya, Ma,” jawabku patuh. Aku juga merindukan kamarku di rumah Bu Merva. Sebagian besar barang-barangku masih ada di sana. Berada di rumah Bu Merva lebih memungkinkan untuk menjaga jarak dengan Declan karena kami tidak harus terus bersama karena itulah yang terjadi di apartemen selama akhir pekan. Kegiatan kami berpusat di dapur, meja makan, dan tempat tidur saja. Griya tawang Declan memang luas, tapi karena kami hanya berdua, otomatis kami saling menempel setelah Declan pulang dari *gym*. Sulit mencari alasan untuk memisahkan diri. Untuk tipe hubungan kami, apartemen cocok untuk hari kerja, bukan akhir pekan. Apartemen sempurna untuk akhir pekan

bagi pasangan pengantin baru yang saling mabuk kepayang. Sayangnya kami tidak termasuk kategori itu.

"Jangan malam ini, Bu," bantah Declan. "Besok aja. Ikan-ikan kami belum dikasih makan, jadi nggak bisa ditinggal begitu aja."

"Kenapa sih kamu ngide pelihara ikan, padahal bisa kucing atau anjing aja? Kucing atau anjing kan nggak ngerepotin untuk mobilitas karena bisa dibawa-bawa atau dititipin kalau mau nginap," gerutu Bu Merva. "Mama curiga kamu menggunakan ikan-ikan itu supaya Anetta tinggal di apartemen aja, biar dia nggak bisa pulang ke rumah lama-lama. Harusnya kamu mempertimbangkan kenyamanan istri kamu saat memilih hewan peliharaan.

Kamu nggak kasihan Anetta kesepian di apartemen?"

"Ikan itu lucu, Ma. Mereka nggak ribut, nggak ngotorin rumah, dan nggak merusak barang-barang. Anetta suka ketenangan, jadi ikan cocok untuk dia."

Bu Merva menggeleng-geleng, tapi enggan berdebat sama anaknya. Dia lantas melambai dan pergi bersama Eve.

"Kamu juga mau pulang sekarang?" tanyaku pada Declan.

"Nanti aja," jawab Declan. "Kita kan bukan tamu kayak Mama, jadi nggak enak kalau pulang cepat. Sepupu-sepupu kamu seru-seru kok. Enak ngobrolnya." Declan mendahuluiku berbalik untuk kembali ke tenda.

Aku hanya bisa menarik napas panjang. Setidaknya, aku bersyukur karena Declan sibuk dengan sepupu-sepupuku yang mengelilinginya seperti laron yang terpikat pada cahaya lampu sehingga dia tidak punya waktu untuk melihat interaksiku dengan orang tuaku. Di sisi lain, aku merasa iri pada Declan yang bisa begitu gampang disukai orang, sedangkan aku merasa asing dengan keluarga sendiri. Aku nyaris tidak pernah bertemu sepupu-sepupuku setelah bergabung dengan keluarga Bu Merva.

**

Setelah menyelesaikan dua putaran gaya bebas, aku lantas mengapung telentang di tengah kolam renang. Rasanya menyenangkan bisa kembali berendam dan menggerakkan tubuh dalam air. Aku

tidak pernah berenang selama tinggal di apartemen Declan karena tidak membawa baju renang di sana. Suasananya juga beda dengan di rumah Bu Merva, tempat aku menghabiskan sebagian besar usiaku. Di antara semua tempat yang pernah kutinggali, rumah inilah yang paling dekat di hatiku, meskipun belum benar-benar menganggapnya sebagai rumah sendiri.

Sebelum pindah ke apartemen Declan, aku berenang setidaknya sekali seminggu di akhir pekan. Biasanya bersama Eve, tapi sejak dia menjadi konten kreator sebagai beauty *vlogger,* aku lebih sering berenang sendiri karena Eve dan timnya kerap bergadang sehingga sulit bangun pagi, padahal kami biasanya berenang sebelum sarapan.

Aku tersadar dari lamunan saat merasakan air kolam yang tenang mendadak beriak. Sebelum aku sepenuhnya sadar dengan apa yang terjadi, aku merasa kakiku ditarik. Aku spontan menendang kuat-kuat lalu mengubah posisi untuk melihat siapa yang sudah mengejutkanku.

"Aduuhh... sakit, Anetta!" Keluh Declan memegang dadanya yang terkena terjangan mautku. Ternyata dia biang kerok iseng yang melompat masuk kolam tanpa aba-aba.

"Siapa suruh kamu ngagetin!" Tak urung aku berenang mendekati Declan. Bahaya kalau aku membuatnya cedera sehingga gagal mengikuti seri balapan berikutnya. Peringkatnya di papan klasemen bisa menurun gara-gara kaki

saktiku. “Beneran sakit?” Aku memegang dada Declan khawatir. “Apa kita harus ke rumah sakit?” Aku tidak mau jadi penyebab negara ini kehilangan pembalap nomor satu. Declan juga akan membenciku sampai mati kalau aku menjadi alasan dia harus pensiun dini ketika dia sedang berada di puncak performa.

Declan meringis. “Sakit banget, Anetta, beneran! Beberapa *ribs*-ku kayaknya retak deh. Tendangan kamu kuat banget. Kamu kayak karateka aja.”

Aku merangkul pinggang Declan sambil berenang dan mendorongnya ke tepi kolam, tempat tangga, supaya dia bisa menapak naik tanpa harus menggunakan kekuatan tangannya untuk bertumpu di pinggiran kolam saat mengangkat tubuh keluar kolam renang.

“Lain kali jangan iseng kayak gitu,” omelku untuk menyembunyikan rasa bersalah. “Bahaya banget! Tubuh itu kan aset utama seorang atlet kayak kamu. Cedera dikit fatal akibatnya untuk atlet.” Setelah sampai di tepi kolam, aku memposisikan Declan di dekat tangga. “Kamu bisa naik sendiri?”

Tawa Declan meledak. “Aku bercanda, Anetta. Dadaku nggak selemah itu sampai kalah sama tendangan kecil kamu.”

Aku spontan meletaskan tanganku dari pinggangnya. “Jangan bercanda kayak gitu lagi, nggak lucu!” sentakku sebal. Declan tidak bisa seenaknya bercanda, padahal aku sudah hampir terkena serangan jantung karena khawatir sudah merusak karier anak Bu Merva yang menjadi

penyelamat hidupku dari lumpur kemiskinan.

Declan memeluk pinggangku sehingga tubuh kami saling menempel. Punggungku melekat di dinding kolam. “Sori deh. Biasanya kamu nggak ekspresif, jadi seru aja lihat kamu panik kayak tadi.”

“Kamu tuh nye—” Kata-kata yang ingin kuucapkan tertelan kembali ketika bibir Declan menutup mulutku. Ciumannya kuat dan dalam. Dari pinggang, tangannya merayap naik. Aku berusaha mendorongnya menjauh. Kami sedang berada di kolam renang terbuka di rumah ibunya, bukan di dalam kamar yang tertutup. Perbuatan mesum kami bisa jadi tontonan dan bahan pergunjingan para ART yang setiap saat bisa memergoki kami.

"*Ewwwwhhh*, Kak, jijik banget!" teriak Eve yang tiba-tiba sudah berada di pinggir kolam. Kekhawatiranku menjadi tontonan langsung terbukti. "Kenapa harus *make out* di kolam sih? Kayak nggak ada kamar aja!" Dia menggoyangkan ponsel di tangannya. "Telepon dari Papa nih. Katanya penting banget!"

Alih-alih merasa malu seperti aku, Declan malah tertawa. Dia melepaskan aku dan keluar lebih dulu dari kolam. Setelah mengelap tubuh dengan handuk sekadarnya, Declan menerima telepon yang diulurkan Eve. Sambil bicara dengan ayahnya, dia lantas bergerak masuk ke dalam rumah.

Setelah menarik napas panjang beberapa kali, aku ikut keluar dari kolam untuk membasuh sekujur tubuh,

membersihkan paparan klorin. Saat hendak masuk ke rumah, aku mendengar nada tinggi Eve yang berteriak sebal pada Declan, "... Kenapa harus ngambil proyek yang sama dengan Mak Lampir itu sih, Kak? Kalau Kak Anet tahu, dia pasti marah!"

"Kamu nggak usah lebay gitu deh, Eve," sambut Declan kalem, tak terpengaruh kekesalan Eve. "Anetta nggak mungkin marah untuk hal kecil kayak gitu. Lagian, bukan aku yang nentuin model yang jadi *partner*-ku untuk iklan itu. *Brand*-nya yang nentuin. Aku ha—"

Aku memutuskan kembali ke kolam. Aku akan menyelam ke dasar kolam dan melarutkan kesedihanku di sana.

EMPAT PULUH SATU

AKU menghabiskan waktu hampir satu jam menyelam berulang kali di dasar kolam, seolah hendak menguji kapasitas paru-paruku mengisi udara dalam satu tarikan napas ketika aku kepalaku muncul di atas permukaan air. Ternyata menyelam tidak memberiku kelegaan seperti yang kuharapkan.

Aku tidak tahu apakah perasaan nelangsa yang menyeruak dari dalam hati membuat mataku yang terasa memanas benar-benar mengeluarkan air atau tidak, karena sulit mendeteksi air mata di dalam kolam renang yang airnya meluap. Yang aku tahu dan bisa kurasakan secara pasti adalah perih yang mengiris jantung. Perih, bukan sekadar sakit.

Akhir-akhir ini aku sering merasa kecewa pada diri sendiri, padahal aku

nyaris tidak pernah punya perasaan seperti itu sebelumnya. Biasanya aku bangga dengan semua pencapaianku karena aku mendapatkannya melalui usaha yang keras. Yang menyedihkan dari kekecewaan pada diri sendiri itu adalah karena perasaan itu berhubungan dengan cinta, sesuatu yang tidak kuprediksi akan masuk radarku dan menaklukkanku dalam waktu singkat. Aku kecewa karena gagal membentengi hatiku dari jajahan Declan. Aku kecewa karena kehilangan kemampuan memegang kendali atas hati dan pikiranku yang dikuasai Declan. Aku tidak suka merasa tak berdaya seperti itu, tapi tak melihat jalan keluar untuk menyelamatkan diri.

Saat akhirnya masuk ke rumah, aku menjumpai Declan dan Eve yang duduk

berhadapan di meja makan. Aku memutuskan bergabung bersama mereka dan memilih kursi di sebelah Eve. Meskipun sudah terbiasa menyimpan semua perasaan dan pikiranku yang paling pribadi untuk diri sendiri, aku tetap merasa kesulitan berpura-pura tidak tahu jika aura kekesalan yang ditebar Eve pada Declan berhubungan dengan Jelita Dinata yang muncul kembali dalam hidup Declan.

Sebenarnya "muncul kembali" mungkin bukan kata yang tepat, karena bisa saja perempuan itu tidak pernah benar-benar pergi dari hidup Declan. Laki-laki itu saja yang mungkin tidak sepenuhnya jujur padaku.

Sebenarnya, kalau hubunganku dengan Declan tidak berlanjut ke tempat tidur, atau meskipun sudah sejauh itu, tapi aku

tidak menginvestasikan perasaan padanya, aku akan menghadapi keberadaan Jelita Dinata secara kasual. Namun karena hubungan kami sudah bergeser terlalu jauh dari kesepakatan awal, aku tidak bisa bersikap santai lagi meskipun ingin.

"Bulan depan kita liburan ke Bali yuk, Kak!" Eve memeluk lenganku. "Kebetulan Kak Declan mau syuting iklan di sana, jadi kita bisa barengan."

Iklan yang dimaksud Eve pasti adalah iklan yang menjadi proyek bersama Declan dan Jelita. Eve sengaja mengajakku untuk meminimalisir pertemuan Declan dan Jelita di luar jadwal syuting. Aku menghargai usaha Eve yang berdiri di pihakku, tapi dia seharusnya mengerti bahwa orang yang ingin bertemu dan menghabiskan waktu bersama selalu akan

menemukan alasan untuk mewujudkan keinginan mereka, tak peduli apa pun rintangannya.

"Aku harus lihat jadwalku dulu sih, Eve." Aku tidak tertarik memata-matai Declan. Memikirkan diriku terlibat hubungan segi tiga saja sudah menyakitkan, apalagi kalau sampai mengonfirmasinya dengan mata kepala sendiri.

"Kamu bisa ambil libur kapan pun kamu mau, Anetta." Bu Merva tiba-tiba saja sudah berada di ruang makan. Dia mengambil tempat di sebelah Declan. "Kamu dan Declan belum pernah pergi bersama. Anggap aja liburan di Bali beberapa hari sebagai bulan madu."

“Declan kerja, Ma.” Aku mencari alasan untuk menolak. “Kalau aku ikut, nanti malah mengganggu.”

“Nggak akan ganggu,” sergah Eve cepat. Dia tampaknya tidak akan menerima penolakan. “Kalau Kak Declan sibuk syuting, kita bisa jalan-jalan berdua. Udah lama juga kita nggak ke Bali, kan?”

“Lihat nanti deh, Eve.” Aku memutuskan tidak membantah lagi. “Bulan depan masih lama. Lagian, kalau kamu mau liburan ke Bali, aku bisa temenin kapan aja, nggak usah nunggu Declan ada kerjaan di sana.”

“Kak Anet nggak ngerti sih!” Eve langsung merengut. “Intinya itu bukan ke Bali aja, tapi ke Bali sama Kak Dec bulan depan untuk nemenin dia kerja.”

“Declan udah biasa kerja di luar negeri sejak kecil, jadi nggak perlu ditemenin, Eve.” Aku terus berpura-pura tak tahu maksud Eve yang memaksaku liburan ke Bali. “Jadi kalau cuma ke Bali yang masih Indonesia dan dekat banget, agak lebay sih kalau harus ditemenin.”

“Kak Dec nggak mau ikut bujukin Kak Anet supaya mau ikut ke Bali?” Eve mengarahkan serangan pada Declan yang sejak tadi diam saja.

Aku ikut menoleh pada Declan untuk melihat reaksinya. Ini sebenarnya perang antara kakak beradik itu, walaupun aku yang menjadi penyebabnya.

“Mau ikut ke Bali atau enggak, itu keputusan Anetta,” jawab Declan tenang. “Aku nggak mungkin memaksa kalau dia nggak mau ikut, kan?”

Eve mencibir sinis. “Diajak aja belum, udah ngomong soal paksa-memaksa. Aku curiga kalau Kak Dec emang nggak berniat mengajak Kak Anet ikut ke Bali karena takut mengganggu pekerjaan Kakak!” Eve terang-terangan menggunakan kedua jari telunjuk dan jari tengah untuk membuat tanda petik di udara ketika menyebut kata “pekerjaan”.

“Eve…!” Bu Merva mencoba mengerem Eve yang tampak semakin kesal pada Declan.

“Daripada ke Bali, aku lebih kepengin ke Flores sih, Eve.” Aku membantu Bu Merva mengalihkan perhatian Eve dari Declan. “Bali kan udah *mainstream* banget. Kayaknya semua obyek wisatanya, baik yang terkenal atau yang *hidden gem* udah pernah kita kunjungin deh. Flores *vibe*-nya

beda dan belum seramai Bali. Jalan-jalan ke sana pasti seru banget."

Alih-alih tenang, Eve makin manyun. Dia mengentakkan kaki dan berdiri dari kursi. "Aku nggak mau tahu, pokoknya bulan depan kita liburan keluarga ke Bali saat Kak Dec syuting iklan. Mama juga ikut." Dia kemudian pergi meninggalkan meja makan.

"Saya ke kamar ya, Ma, mau ngecek *email*." Aku mengikuti jejak Eve yang kabur dari meja makan.

Aku sedang membaca buku melalui *e-reader* ketika Declan masuk kamar. Aku mendengar suara pintu yang terbuka dan tertutup, diikuti langkah kakinya, tapi aku sengaja tidak mengalihkan perhatian dari gawai di tanganku. Beberapa detik kemudian terdengar derit kaki kursi yang

ditarik. Aku bergeming, seolah tidak menyadari kehadirannya

Declan berdeham. “Bulan depan kamu dan Eve beneran mau ikut ke Bali saat aku syuting iklan?”

Kali ini aku mengangkat kepala menatap Declan. “Itu pertanyaan atau ajakan?” tanyaku datar.

“Pertanyaan, Anetta. Kalau kamu ikut ke Bali, kita bisa ketemu di sana aja, jadi dari Azerbaijan, aku nggak usah ke Jakarta lagi. Syuting dan pemotretan dijadwalin dua hari, tapi mungkin aja bisa kelar sehari karena nggak perlu pindah ke banyak lokasi. Kita masih punya waktu beberapa hari untuk liburan sebelum aku ke Singapura untuk *race* di sana.”

“Kayaknya aku nggak bisa ikut.” Aku enggan menjadi antek-antek Eve untuk memata-matai Declan. Aku tidak mau bertemu dengan Jelita Dinata secara langsung karena khawatir akan berujung membuat perbandingan antara kami. Aku tidak pernah membandingkan diriku dengan seorang perempuan lain secara fisik sebelumnya, dan aku tidak mau memulainya dari mantan pacar Declan yang masih berhubungan dengannya.

“Aku yakin Eve akan mencari alasan supaya kamu mau ikut ke Bali. Kalau dia berhasil mengajak Mama, kamu nggak mungkin nggak ikut, kan?”

Aku menyipitkan mata mengawasi Declan dengan saksama. Sayangnya aku tidak bisa menerjemahkan ekspresinya.

Aku tidak tahu apakah Declan sebenarnya mengharapkan aku ikut atau tidak.

"Kita lihat nanti aja deh. Bulan depan masih lama. Kalau jadi kan tinggal berangkat aja." Aku meletakkan *e-reader* di atas nakas dan bangkit. "Aku mau cari camilan di bawah. Berenang bikin aku lapar."

**

EMPAT PULUH DUA

SEMBARI menunggu giliranku masuk kamar mandi, aku meletakkan kotak pembalut di atas nakas. Benda itu adalah pengumuman tanpa kata-kata tentang kedatangan tamu bulananku.

Aku belum pernah selega ini menyambut siklus menstruasiku. Haid berarti aku tidak perlu repot-repot

memikirkan alasan menolak ketika Declan mengajak berhubungan intim. Pikiranku yang mengembara ke mana-mana membuatku meragukan kejujuran Declan. Hormon mengacaukan suasana hatiku dan aku sedang memasuki periode ingin menjaga jarak. Aku tahu kok kalau aku tidak mungkin menghilangkan rasa cinta yang telanjur mengakar dengan sekadar tidak tidur bersama Declan selama sisa hari libur yang dihabiskannya di Jakarta. Namun karena bagiku bercinta terasa seperti puncak keterikatan yang intens, aku lega bisa menghindar untuk sementara waktu.

Aku bisa melihat mata Declan hinggap di atas nakas sejenak ketika dia keluar dari kamar mandi. Dia tidak mengatakan apa pun, sama seperti aku yang tak perlu memberi penjelasan. Untuk hubungan

kami, hal sensitif seperti pembalut memang hanya perlu dimengerti, tidak butuh pembahasan.

"Nanti malam kamu mau makan apa?" tanya Declan. "Setelah olahraga, aku mau ke *supermarket*. Persediaan bahan makanan kita udah menipis."

Aku menggeleng. "Nanti malam aku makan di luar sama Aina. Semalam kami udah janjian mau ketemu setelah pulang kantor."

"Sama Jay juga? Kalau dia ikut, berarti aku boleh gabung dong?"

"Jay nggak ikut. Dia nongkrong sama *circle*-nya yang lain. Dia punya beberapa *circle*. Aku dan Aina hanya salah satu dari lingkup pertemanannya yang

luas. Jay bilang, malam ini jadwal *boys night out*."

"Sebenarnya, kamu nggak perlu nongkrong di luar untuk makan malam sih. Ajak aja Aina makan malam di sini. Lasagna panggangku nggak pernah gagal dapat pujian dari semua orang yang pernah cobain. Atau kalau Aina suka *steak,* aku bisa bikinin kalian *steak*. Apartemen ini lumayan besar, jadi kalau ada hal pribadi yang harus kalian bahas berdua aja, setelah makan, kalian bisa nongkrong di balkon sambil ngopi. Aku nggak akan ganggu."

Aku menatap Declan. Dia selalu baik hati sehingga membuat aku terkadang terbawa suasana dan kerap lupa bahwa kebaikan hatinya adalah karakter, tidak ada hubungannya dengan cinta.

“Kamu nggak perlu repot-repot masak untuk aku dan Aina,” tolakku halus. “Kami makan di luar aja biar lebih praktis.”

“Nggak repot kok, karena tanpa ada Aina, aku toh tetap akan masak juga. Bedanya cuma di porsi aja. Aina pasti nggak keberatan pindahin acara makan malam kalian ke sini. Kalian bersahabat, tapi dia malah belum pernah ke sini. Dia pasti bertanya-tanya kenapa nggak pernah kamu ajak berkunjung.”

Alih-alih keberatan, Aina pasti malah senang. Aku yang keberatan. Bahaya kalau Aina mengalihkan dukungannya sebagai *shipper* dari Lu Xiao Xu dan Guo Yuxin garis keras menjadi *shipper* aku dan Declan. Kasihan kalau dia patah hati saat kapalnya karam.

"Oke, *fix* kalian makan di sini aja," putus Declan sebelum aku sempat membantah lagi. "Kamu aja yang tentuin menunya. Lasagna atau steak?"

Aku mendesah pasrah. Aku tidak punya energi untuk memperpanjang perdebatan saat kram menstruasi menyiksaku. "Lasagna aja." Aku lantas meraih pembalut yang kupamer di atas nakas dan membawanya ke kamar mandi.

**

Seperti yang sudah kuduga, Aina terdengar sangat antusias saat tahu jika lokasi nongkrong kami berpindah ke apartemen Declan.

"Beneran suami lu yang mau masak untuk kita?" ulangnya saat aku mengatakan kalau Declan-lah yang

mengusulkan perpindahan lokasi dengan iming-iming jadi *chef* untuk kami.

"Iya, dia beneran masak kalau nggak mendadak berubah pikiran."

"Suami yang bucin sama istri itu nggak mungkin berubah pikiran. Lu beruntung banget dimanjain suami sampai segitunya. Jarang lho ada suami yang mau masakin istri. Apalagi negara kita kan masih patriarki banget. Tujuan utama laki-laki nikah dalam budaya kita itu selain untuk berkembang biak kan supaya ada yang ngurusin semua kebutuhannya. Istri jadi orang yang melanjutkan tongkat estafet ibunya sebagai ART gratisan."

Aku hanya tersenyum masam mendengar ucapan Aina tentang suami bucin itu. Untunglah percakapan kami

hanya melalu telepon sehingga dia tidak bisa melihat ekspresiku.

"Declan rajin masak karena itu memang hobi dia, bukan karena dia mau manjain gue." Aku mencegah supaya ekspektasi Aina tentang kebucinan Declan padaku tidak semakin melambung sampai ke langit. "Posisinya sama kayak lu yang hobi banget sama drakor dan dracin sehingga semua waktu luang lu pakai untuk maraton nonton drama-drama itu."

Jay tiba-tiba masuk saat aku sedang bicara dengan Aina. Dia lantas duduk di kursi di depanku. "Siapa?" tanya Jay tanpa suara.

"Aina." Aku lantas menekan pelantang suara dan meletakkan ponsel di atas meja.

“Hei, Na!’ sapa Jay penuh semangat. “Dengerin lu ngobrol berdua, gue merasa jadi *outsider*. Ngobrolin apa sih sampai harus dibahas di luar grup?”

Aina tergelak mendengar ucapan Jay. “Ntar malam gue diundang makan di apartemen pengantin baru dan dimasakin sama *chef* Declan. Keren banget, kan? Gue jadi punya bahan untuk pamer di sosmed kalau gue jadi tamu pribadi pembalap kondang kelas dunia.”

“Kenapa sih kalian harus bikin acara saat gue juga udah telanjur janjian sama geng gue yang lain?” omel Jay.

“Itu udah jadi risiko orang yang kebanyakan geng,” sambutku ikut berkomentar. “Sekarang akhirnya ketahuan kalau prioritas lu nggak sama geng kita.”

“Iya lagi,” sambut Aina. “Geng kita memang cuma remahan yang nggak dianggap di antara geng mentereng dia yang lain.”

“Gue nggak akan berdebat sama lu berdua,” gerutu Jay. “Hanya laki-laki bodoh yang berpikir kalau dia punya kesempatan menang saat berdebat sama dua orang perempuan yang merasa diperlakukan nggak adil.”

“*Gaes*, gue tutup ya,” ujar Aina tergesa. “Tangan bos gue udah melambai-lambai manja tuh. Gue bisa dapat kuliah gratis 4 SKS kalau nggak ke ruangannya sekarang.”

Setelah mengakhiri percakapan dengan Aina, aku menatap benda yang sejak tadi dipegang Jay. Kunjungannya ke ruanganku pasti untuk memberikan benda itu. “Apa itu?” Aku menunjuk tangannya.

"Ooh…!" Jay seperti baru teringat tujuannya. "Ini undangan *anniversary* dari perusahaan Brandon. Bos besar bilang kalau jadwalnya bertepatan sama konferensi di KL, jadi kita aja yang datang ke acara ini."

"Gue boleh *skip* aja, kan?" Aku menatap Jay dengan sorot berharap. Aku sedang tidak ingin menghadiri acara gala apa pun dalam waktu dekat.

Jay meringis sambil menggeleng. "Nggak bisa dong, Net. Kita punya hubungan kerja sama dengan perusahaan Brandon sebagai salah satu pemasok alkes kita. Kehadiran lu di acara dia menunjukkan penghargaan. Brandon pasti lebih senang lihat lu yang datang ketimbang gue."

Aku berdecak. “Kadang-kadang gue merasa lu memperlakukan gue sebagai barang barter bisnis. Lu pasti nggak akan ragu menjual gue untuk dapatin diskon pembelian barang. Sayangnya kepercayaan diri lu yang tinggi untuk memasarkan gue nggak pakai perhitungan dan logika karena orang yang menjadi sasaran untuk menjual gue itu punya selera yang jauh lebih tinggi, bukan sekelas gue.”

“Lu yang terlalu merendahkan diri sendiri, Net. Lu cantik, pintar banget, dan sukses. Tipe idaman pengusaha ambisius kayak Brandon.”

Aku kadang-kadang berpikir kalau Jay lupa statusku sebagai istri dari sepupunya. Aku dan Declan memang bukan pasangan sebenarnya, tapi kondisi itu hanya kami berdua yang tahu. “Anggap aja gue punya

semua kualitas yang lu sebutin itu. Tapi posisinya saat ini udah beda karena gue udah nikah. Mana ada laki-laki normal yang mau melirik istri orang? Apalagi kalau laki-laki itu kayak Brandon yang punya segalanya."

Jay tertawa. "Nggak semua orang gampang *move on* dari gebetan yang udah nikah. Sebagai kolega bisnis yang cerdas, kita harus memanfaatkan kondisi itu sebaik mungkin. Dalam bisnis, semua peluang harus dimanfaatin selama itu nggak bikin kita masuk penjara."

Aku menggeleng-geleng. Dibandingkan "cerdas", kata "licik" lebih cocok untuk menggambarkan sudut pandang Jay memaknai kolega.

"Kita bisa berhenti ngomongin Brandon, kan?" Aku enggan mengulang-

ulang, tapi Jay benar-benar harus diingatkan. “Dia nggak pernah nunjukkin kalau dia tertarik sama gue. Itu hanya dugaan lu aja, dan kemungkinan besar itu salah. Lu nggak malu kalau prasangka lu itu didengar Brandon dan dia membantahnya?”

“Dugaan gue nggak mungkin salah, Net. Gue yang temanan sama Brandon, jadi gue lebih tahu apa yang ada di pikirannya tentang elu dari cara dia ngomongin dan ngorek informasi dari gue. Lu aja yang buta hati sampai nggak ngerti kalau lagi didekatin.”

“Acara gosip nggak guna ini kita tutup aja.” Aku mengibaskan tangan, mengusir Jay dari ruanganku. “Kita ada *meeting,* kan? Mendingan kita ke ruang *meeting* aja sekarang.”

**

EMPAT PULUH TIGA

AINA bersikap sangat sopan saat kami duduk di meja makan untuk menikmati hasil masakan Declan. Aku belum pernah melihat dia sekalem dan sesopan itu sebelumnya, padahal kami sudah berteman selama belasan tahun. Dia berulang kali mengucapkan terima kasih dan memuji masakan Declan. Sikap Aina yang di luar kebiasaan itu mengingatkanku pada adegan pertemuan antara seorang penggemar dan artis idolanya yang pernah sekelebat muncul secara acak ketika aku membuka media sosial.

"Anetta pasti kesepian karena harus tinggal di sini sendirian setiap kali saya pergi untuk *race,*" ujar Declan di sela-sela suapannya. "Kalau kamu punya waktu,

kamu bisa datang temenin dia di sini, jadi kalian bisa menghabiskan *weekend* sama-sama."

Aina menatapku antusias. "Seru banget tuh, Net. Gue pikir kita nggak akan ngabisin malam dan nginap bersama lagi setelah lu nikah."

"*Weekend* lu sibuk banget sama tontonan lu, jadi nggak mungkin sempat ke sini." Aku tidak mau Aina menganggap serius undangan Declan untuk menginap di apartemen ini. Bukan karena aku tidak mau menghabiskan waktu bersama Aina, tapi pemilihan tempatnya yang tidak cocok.

"Kita bisa nonton bareng," jawab Aina polos. "Biasanya lu nggak akan nonton apa pun yang gue rekomendasiin kalau nggak ditemenin. Kalau gue nginap di sini, kita

bisa nonton drama-drama keren. Biar lu nggak kerja melulu."

"Hobi Anetta memang kerja sih," timpal Declan. "Untuk orang lain, pekerjaan itu adalah tuntutan dan tekanan untuk cari duit, tapi dia selalu menganggapnya sebagai hobi yang menyenangkan."

Aku tersenyum basa basi pada Declan. "Kamu nggak merasa sedang menyindir diri sendiri?" Dibandingkan aku, Declan-lah yang melakukan hobi sebagai pekerjaan. Dia mulai balapan di usia balita karena menyukai aktivitas itu dan telah mendapatkan uang dari kegiatan itu sejak masih kecil.

Declan membalas senyumku. "Kalau begitu, kita adalah contoh dua orang yang sama-sama menjadikan hobi sebagai pekerjaan. Tapi ada untungnya juga sih,

karena mengerjakan hobi itu nggak pernah terasa berat dan membosankan. Jadi *enjoy* aja saat dijalanin."

Aina mendesah kecewa. "Kalian beruntung karena bisa jadiin hobi sebagai pekerjaan. Gue beneran kerja untuk dapat duit sehingga bisa membiayai hobi gue. Gue berlangganan banyak aplikasi untuk *streaming* supaya bisa nonton drakor dan dracin secara legal. Gue juga suka suka berburu makanan enak dan itu nggak murah. Gue beneran iri sama orang-orang yang bisa dapat duit dari hobi."

"Lu nggak usah berlagak kayak orang susah gitu deh, nggak cocok," cemoohku. Aina membuat dirinya terdengar menderita, padahal aku tahu persis kalau gajinya yang dua digit itu lebih dari cukup untuk membiayai dirinya sendiri. Apalagi

dia hanya bertanggung jawab pada pengeluarannya di luar rumah karena semua kebutuhannya di rumah masih ditanggung oleh orang tuanya yang berasal dari kalangan berada.

Aina tertawa. Pelan-pelan, dia mulai menanggalkan kekaleman yang membuatku nyaris bergidik. Syukurlah dia akhirnya berhenti *cosplay* sebagai putri keraton yang lemah lembut. "Dibandingkan sama elu yang tinggal di *penthouse* dan punya suami konglomerat, gue emang termasuk miskin sih."

"Saya bukan konglomerat," bantah Declan merendah. "Yang konglomerat itu mama saya. Setelah pensiun balapan, saya mungkin harus mengandalkan dividen untuk bertahan hidup. Daripada saya,

Anetta lebih berpeluang jadi the *next* konglomerat karena dia yang digadang-gadang jadi pengganti Mama. Apalagi kalau semua saham Mama dialihkan ke Anetta. Kayaknya saya nanti akan numpang hidup sama dia."

Aina menatapku dengan wajah pengharapan. "Enak banget jadi menantu kesayangan kayak elu. Bagi tips dong, supaya gue juga bisa dapat suami dan mertua yang loyal dan royal banget."

"Gue nggak punya tips sih, soalnya gue nggak nyari suami. Gue dipilih mertua untuk dijadiin menantu."

Aina berlagak kecewa. "Jejak lu memang susah diikutin sih. Plotnya mirip banget sama dracin. Dijodohin sama orang tua dan akhirnya jatuh cinta beneran setelah menikah. Beneran kayak dongeng

yang jadi impian para perempuan jomlo di seluruh dunia."

Aku tersenyum mendengar ucapan Aina yang sudah terkontaminasi microdrama China yang tidak masuk akal itu. Tapi aku tidak membantah supaya Declan tahu kalau aku tidak pernah membocorkan perjanjian kami pada teman dekatku sekali pun.

Acara makan malam bersama Aina berlangsung lebih santai daripada yang kubayangkan. Declan dan Aina tidak kesulitan mencari bahan obrolan. Dengan sifat yang sama-sama supel, mereka bisa beradaptasi dengan mudah. Setelah selesai makan, Declan menawarkan diri membereskan meja yang biasanya menjadi tanggung jawabku. Aku menolak dan tetap menjalankan kewajiban itu dibantu Aina.

“Kalau gitu aku bikinin kopi untuk teman kalian ngobrol di balkon,” ujar Declan yang kemudian menyingkir dari meja dan berpindah ke mesin kopinya.

Setelah memasukkan sisa makanan ke kulkas, aku dan Aina membersihkan peralatan makan untuk kemudian kutata dalam mesin cuci piring. Biasanya aku tidak menggunakan mesin cuci piring untuk mencuci peralatan makan karena aku dan Declan tidak memakai banyak piring ketika hanya makan berdua sebab hidangannya selalu simpel sehingga bisa langsung dibagi dalam dua piring. Declan-lah yang selalu menggunakan mesin cuci piring untuk mencuci peralatan masaknya yang menumpuk.

Hari ini aku ikut-ikutan mencuci peralatan makan secara otomatis karena

Declan tidak hanya membuat lasagna saja, tapi juga makanan pendamping berupa salad dan gnocci soup. Dia pasti menghabiskan banyak waktu di dapur, tapi karena itu hobinya, aku tidak perlu merasa kasihan atau bersalah padanya.

Declan tidak ikut bergabung ketika aku dan Aina duduk berdua di balkon superluas ditemani dua cangkir kopi panas.

"Hari ini, udah berapa kali gue bilang kalau lu adalah perempuan yang beruntung banget karena dapat suami kaya raya yang bucin?" Aina menunjuk jutaan lampu yang dipancarkan gedung-gedung yang bisa dilihat dari tempat kami duduk santai. "Pemandangan yang sedang kita lihat ini hanya bisa dinikmatin oleh segelintir orang, dan lu termasuk dalam sedikit orang yang beruntung itu."

“Gue memang beruntung.” Aku tidak bisa memungkiri hal itu. Apa pun yang sudah aku tukar untuk berada di posisi ini, aku memang beruntung. Untuk sejenak, aku ingin melupakan berbagai pikiran dan pertanyaan yang masih menggayut dalam benakku. Aku tidak ingin mengingat pernikahanku yang punya masa kedaluwarsa. Aku tidak ingin memikirkan apakah Declan masih menjalin komunikasi atau hubungan istimewa dengan Jelita Dinata. Aku tidak mau membebani kepalaku dengan hal-hal yang menyesakkan. Malam ini, aku akan membiarkan diriku percaya bahwa apa yang dikatakan Aina tentang keberuntunganku memang benar adanya.

“Kalau kata orang-orang dalam dracin, lu pasti orang suci di kehidupan

sebelumnya sehingga terlahir kembali dengan keberuntungan kayak gini."

Aku tidak percaya dengan konsep kelahiran kembali atau reinkarnasi itu, tetapi tidak membantah Aina. Aku menyesap kopiku yang lezat seperti biasa sambil ikut menikmati pemandangan. Aku jarang berada di balkon ini saat hanya sendiri karena aku lebih suka menyibukkan diri dengan pekerjaan atau bacaan. Termenung di balkon tanpa mengerjakan apa pun hanya akan berakhir membuatku memikirkan hal-hal yang tidak ingin aku ingat tentang kehidupan pribadiku yang muram.

Aina berdeham sambil menyikutku. Senyum jailnya mengembang ketika mata kami bertemu. "Lu sebenarnya udah jatuh

cinta atau belum sih sama suami ganteng lu itu?" tanyanya blak-blakan.

Aku sedikit terkejut dengan pertanyaan itu. "Bukannya tadi lu bilang kalau kisah kami mirip dracin yang dijodohin terus jatuh cinta setelah nikah? Sekarang lu nggak yakin kalau gue udah jatuh cinta seperti yang lu bilang tadi?"

Aina mengangkat bahu sambil mencebik. "Dari hasil pengamatan gue selama di meja makan tadi, gue agak ragu soal itu. Gue yakin Declan cinta sama elu karena kelihatan jelas dari *effort*-nya ngasih *princess treatment*, tapi gue lihat lu dingin-dingin aja. Nggak kelihatan kayak orang yang bucin juga."

Aina keliru membaca situasinya. Penilaiannya terbalik karena sebenarnya akulah yang jatuh cinta pada Declan, bukan

sebaliknya. Tapi aku tidak bisa menyalahkan Aina karena aku memang sengaja tidak menunjukkan perasaanku terang-terangan sebab harga diriku tidak mengizinkannya. Aku tidak ingin mengakui jatuh cinta pada orang yang tidak menginginkan aku permanen dalam hidupnya.

"Sebelum nikah, gue kan belum pernah pacaran, jadi gue nggak tahu gimana caranya untuk kelihatan bucin," elakku.

"Bucin itu datang dari dalam diri sebagai rasa cinta sama pasangan sih, bukan sesuatu yang dibikin-bikin. Saran gue, lu harus nunjukkin sama suami lu kalau lu juga beneran cinta sama dia. Jangan sampai dia ketemu perempuan lain yang kasih perhatian dan *effort* lebih.

Bahaya banget kalau dia oleng karena nggak dapatin itu dari elu."

Aku membalas kekhawatiran Aina dengan senyuman. "Soal cinta-cintaan itu, gue kayaknya harus belajar banyak banget dari elu dan Jay."

Aina terkekeh dan menepuk dada sombong. "Tenang aja, untuk soal cinta dan pasangan, gue bisa jadi mentor yang andal kok."

Aku tertawa. Aku hafal rekam jejak percintaan Aina. Dia jelas bukan mentor yang mumpuni untuk mendapatkan cinta Declan.

**

EMPAT PULUH EMPAT

AKU tidak punya alasan menolak ikut ke Bali ketika Eve berhasil membujuk Bu Merva untuk liburan. Eve sudah membuat perencanaan matang, termasuk tiba sehari lebih dulu di Bali sebelum Declan. Adik ipar kesayanganku itu tampaknya tidak mau memberi ruang untuk Declan dan Jelita bertemu sebelum syuting iklan mereka dimulai.

Eve tampaknya lupa kalau Declan mungkin saja sering bertemu Jelita di London karena Declan tinggal di sana selepas balapan di Belanda dan Italia. Declan dan Jelita tinggal di kota yang sama sehingga kemungkinan untu bertemu sangat besar. Aku tidak lagi mengintip akun Instagram Jelita karena enggan punya pikiran macam-macam lagi saat melihat sesuatu yang tidak kuinginkan.

Declan menjalani tiga seri balapan dalam kepergiaannya selama satu bulan terakhir. Itu adalah perpisahan paling lama setelah kami menikah. Komunikasi kami baik karena dia rutin menelepon. Seperti biasanya, percakapan kami hanyalah basa basi tentang aktivitas harian kami, terutama tentang ikan-ikannya yang dititipkan padaku.

Saat awal dititipi ikan-ikan itu, aku pikir aku akan memperlakukan mereka seperti ikan-ikan di rumah Bu Merva yang tidak terikat secara emosi denganku. Tapi ternyata aku lebih peduli daripada yang semula aku kira. Setiap kali lewat di dekat akuarium, aku akan menyempatkan mengamati ikan-ikan itu, tidak terbatas hanya saat aku memberi mereka makan. Aku jadi hafal dengan kebiasaan ikan-ikan

itu. Aku tahu ikan mana yang paling rakus. Aku tahu ikan mana yang paling cepat bertambah besar. Dari hubunganku dengan ikan-ikan itu pula aku semakin yakin bahwa cinta memang sering berjalan satu arah. Aku merasa sayang pada ikan-ikan yang mungkin saja tidak tahu keberadaanku sebagai orang yang menjamin kelangsungan hidup mereka. Ikan-ikan itu menggambarkan majikan asli mereka yang buta hati.

"Kak Anet nggak mau jemput Kak Dec di bandara?" tanya Eve ketika kami sarapan. Dia tampaknya tidak membuang kesempatan untuk mengawal Declan sejak detik pertama menginjakkan kaki di Denpasar.

"Kakakmu bukan anak kecil yang perlu dijemput di bandara," timpal Bu Merva

yang duduk di sebelahku. “Dia tahu gimana caranya untuk sampai ke sini. Tunggu aja.”

Eve langsung cemberut. “Kan sekalian jalan-jalan, Ma. Dari kemarin kita hanya tinggal di vila aja kayak bukan orang yang lagi liburan. Bedanya sama tinggal di Jakarta hanya Mama dan Kak Anet nggak kerja aja.”

“Tinggal di vila aja udah terasa libur kok, Eve.” Bu Merva membalas sungutan Eve dengan senyum manis. “Begitu keluar vila kamu udah ketemu pantai. Lihat langitnya, biru banget, kan? Gumpalan awan putihnya kelihatan jelas. *Sunset*-nya menakjubkan. Mana ada pemandangan kayak gitu di rumah kita di Jakarta?”

Eve mendesah. “Aku jadi frustrasi karena merasa menjalankan misi

nyelamatin rumah tangga orang sendirian. Aku pikir Mama ada di pihakku."

Aku menyesap tehku dengan tenang, seolah-olah tidak mengerti maksud Eve.

"Eve...!" tegur Bu Merva.

Eve mengentakkan kaki dan bangkit dari kursi. "Daripada sewot sendiri di sini, aku mau foto-foto aja di pantai untuk ngasih makan Instagram. Jadi pahlawan itu ternyata susah banget. Nggak heran kalau semua *superhero* adanya di komik dan film aja." Dia melenggang pergi.

"Abaikan Eve," ujar Bu Merva. "Dia selalu uring-uringan gitu kalau lagi sebel."

"Iya, Ma."

Bu Merva berdeham. "Eve bilang apa sama kamu?"

“Soal apa, Ma?” Aku tetap konsisten berpura-pura tidak mengerti maksud pertanyaan itu.

Bu Merva menggeleng. “Nggak apa-apa. Mama pikir Eve cerita tentang apa yang bikin dia sebel.”

Aku menggeleng. Ada perasaan bersalah yang menggayuti benakku karena tidak bisa jujur pada Bu Merva. Eve memang tidak bicara soal apa pun yang mengganggunya, tapi aku tahu kalau Eve khawatir rumah tanggaku terancam oleh kehadiran perempuan lain.

“Eve nggak bilang apa-apa, Ma. Tapi nanti aku tanyain.”

“Nggak usah… nggak usah ditanyain. Nanti juga Eve lupa sama masalahnya. Suasana hati dia kan gampang banget

berubah. Ntar juga dia udah ketawa-ketawa lagi." Bu Merva meraih tanganku dan menggenggamnya. "Mama mau bikin pengakuan dosa sama kamu."

Aku menatap Bu Merva awas. Jantungku mendadak berdetak lebih cepat. Ada apa lagi ini? Aku benar-benar tidak suka kejutan. Aku diam, menunggu Bu Merva mengungkapkan kesalahan yang ingin diakuinya. Aku tidak bisa menebak apa pun karena bagiku, Bu Merva adalah orang yang tidak akan melakukan kesalahan yang tidak perlu, apalagi kalau kesalahan itu disengaja. Aku juga tidak pernah merasa Bu Merva bersikap tidak adil padaku. Dia memang tidak pernah mengucapkan kata cinta secara verbal, tapi semua yang dilakukannya untukku sejak aku masih remaja ketika aku telah

sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya selepas kepergian Oma sudah cukup sebagai pernyataan sayang.

"Mama nggak sepenuhnya jujur tentang alasan Mama meminta kamu menikah sama Declan," lanjut Bu Merva. "Mama nggak bermaksud pensiun dini dalam waktu dekat seperti yang Mama bilang waktu itu. Mama masih kuat dan sanggup bekerja sampai sepuluh atau lima belas tahun lagi. Alasan sebenarnya adalah karena Mama nggak rela melepasmu keluar dari rumah dan menjadi bagian dari keluarga orang lain. Jujur aja, awalnya Mama sendiri nggak yakin kamu dan Dec akan menerima ide menikah yang kedengarannya absurd karena kalian nggak dekat. Meskipun sama-sama anak Mama, interaksi kalian minim banget karena Dec

udah mulai sering keluar negeri sejak kamu pindah ke rumah. Apalagi setelah kamu juga kuliah di luar. Kalian itu lebih mirip sepupu jauh yang saling kenal, tapi asing karena jarang ketemu. Mama beneran *gambling* dengan dengan ide nikah itu setelah beberapa kali dengar Jay bilang kalau Brandon Wiryawan suka sama kamu. Jay memang ngomong itu sambil bercanda, tapi Mama tetap aja khawatir karena Mama tahu kualitas Brandon. Perempuan gampang banget untuk jatuh cinta padanya."

Aku membelalak. Aku sama sekali tidak tahu kalau Jay ikut meracuni Bu Merva dengan penilaian konyolnya tentang Brandon yang suka padaku. Mulut berbisa Jay benar-benar mengalahkan presenter acara gosip.

“Jay hanya bercanda, Ma. Brandon nggak pernah bilang suka sama aku kok. Hubungan kami nggak sedekat itu.”

Bu Merva tersenyum tipis. “Mungkin Jay memang hanya bercanda, tapi dia tetap bikin Mama khawatir kehilangan kamu. Kalau kamu beneran nikah sama Brandon, kamu pasti akan ikut dia dan ninggalin perusahaan. Mama nggak hanya akan kehilangan calon ahli waris yang menggantikan Mama menjalankan perusahaan, tapi juga kehilangan anak karena Mama tahu kamu nggak pernah benar-benar menganggap Mama sebagai orang tua kamu. Kamu sudah ikut Mama sejak lama, tapi nggak pernah merasa sebagai bagian dari keluarga, jadi sangat mudah untuk pergi.”

“Ma….” Aku merasa mataku memanas. Aku tidak tahu kalau Bu Merva bisa membacaku sedemikan jelas.

Bu Merva mengeratkan genggaman tangannya. “Waktu Oma memutuskan hendak membawamu bersamanya, Mama menentang ide itu. Mama pikir nggak bijak memisahkan anak seusia kamu dari orang tuanya. Mama usul sama Oma untuk kasih bantuan materi aja biar orang tua kamu punya usaha yang cukup bagus sehingga bisa membiayai hidup kalian dengan layak. Oma juga bisa kasih beasiswa untuk kamu dan suadara-saudaramu supaya bisa sekolah sesuai keinginan kalian. Tapi Oma yang merasa berutang budi dan jatuh cinta sama kamu menolak ide itu dan tetap memaksa supaya kamu ikut dengannya. Seiring perjalanan waktu, Mama bisa

melihat kalau apa yang Mama khawatirkan itu terbukti. Kamu jadi asing sama ayah dan ibumu, tapi juga nggak bisa sepenuhnya merasa menjadi bagian dari anggota keluarga Mama. Kamu memperlakukan Mama seperti majikan yang nggak boleh dikecewakan. Kamu melakukan semua hal dengan sempurna. Kamu nggak pernah membantah. Kamu nggak punya cita-cita sendiri karena semuanya tergantung Mama. Bukannya senang, Mama sebenarnya sedih karena seorang anak nggak seharusnya takut melakukan kesalahan. Salah itu manusiawi. Dimarahi orang tua itu juga pernyataan sayang. Kalau kamu melakukan kesalahan, itu berarti kamu memberikan Mama kesempatan untuk menjalankan tugas menasihati kamu. Sayangnya Mama nggak pernah bisa kasih nasihat apa pun untuk

anak yang nggak membuka ruang untuk salah."

Tanpa bisa kutahan, air mataku jatuh. Rasa haru menyergapku kuat. Aku tidak pernah merasa dipahami seperti ini sebelumnya. Selama ini aku pikir Bu Merva mengawasiku dari kejauhan karena sengaja menjaga jarak denganku. Aku tidak pernah menduga jika ternyata akulah yang tidak pernah memberinya kesempatan untuk mendekat.

"Mama senang banget hubungan kita jadi dekat setelah kamu nikah sama Dec karena Mama bisa menunjukkan rasa sayang tanpa harus membuat kamu canggung karena kamu sudah jadi menantu Mama. Kamu mungkin nggak tahu, tapi sulit banget untuk dekat sama kamu

karena jarak yang kamu bangun untuk menjauhkan diri kamu dari orang lain."

"Aku minta maaf, Ma," isakku. "Aku nggak tahu ka—"

"Kamu nggak salah, Anetta." Bu Merva mengusap kepalaku. "Kamu hanya mengikuti kata hati untuk melindungi dirimu sendiri. Mama tahu kamu sedih karena merasa nggak diinginkan ayah dan ibumu. Perasaan itu pasti traumatik."

"Dari mana Mama tahu?" Aku tidak pernah membahas apa yang kurasakan pada orang tuaku dengan orang lain. Semuanya kusimpan sebagai rahasia sendiri.

"Mama ada di rumah Oma saat ibumu mengantarmu pulang waktu kamu nginap di rumah mereka. Waktu itu kamu

menangis meraung-raung dan nggak mau masuk. Kamu mau ikut ibumu pulang. Kamu bilang kamu mau tinggal sama mereka aja. Kamu marah dan bertanya kenapa kakak dan adikmu boleh tinggal sama mereka sedangkan kamu harus pindah ke rumah orang lain. Mama bisa melihat betapa terlukanya kamu karena merasa nggak diinginkan ibumu. Apalagi ibumu mengabaikan tangisanmu dan tetap meninggalkanmu di rumah Oma. Mama pikir, seiring waktu kamu akan melupakan peristiwa itu, tapi ternyata kamu terus membawanya sampai dewasa. Kamu seperti menghindari ikatan intens dengan orang lain karena takut ditinggalkan." Bu Merva memelukku. "Mama nggak akan pernah jadi orang yang akan meninggalkanmu, Anetta. Ingat itu. Kalaupun hubunganmu sama Declan nggak

berjalan sesuai harapan, kamu bisa kehilangan status sebagai menantu Mama, tapi kamu akan tetap jadi anak Mama selamanya."

Air mataku semakin deras. Hatiku terasa mencelus. Apakah percakapan dari hati ke hati ini digagas Bu Merva karena dia tahu sesuatu tentang aku dan Declan? Pasti bukan perjanjian tak tertulis tentang durasi pernikahan karena Declan tidak mungkin membocorkannya. Ataukah ini tentang hubungan Declan dan Jelita Dinata?

EMPAT PULUH LIMA

AKU butuh waktu cukup lama untuk menenangkan diri setelah percakapan menguras emosi dengan Mama. Benakku otomatis mengganti panggilan "Bu Merva" dengan kata "Mama", dan aku menyukai penyebutan itu. Sekarang bukan hanya

bibirku yang menggunakan sebutan itu, tapi pikiran dan hatiku sudah sepakat mengakuinya sebagai ibu. Mama memang bukan ibu yang melahirkanku, tapi beliau sudah hampir dua puluh tahun menjadi waliku. Hubungan kami lebih dekat daripada hubunganku dengan ibu kandungku.

Percakapan dengan Mama sudah berlalu sejak dua jam lalu, tapi perasaan emosional masih menguasai hatiku. Air mataku masih sesekali menetes saat ucapan-ucapannya yang penuh kasih terngiang lagi. Hari ini akan kuingat sebagai titik balik hubunganku dengan Mama sebagai ibu dan anak, bukan lagi sekadar wali atau mertua.

Aku sedang berada di berbaring santai di tepi kolam renang sambil membaca saat

Declan tiba di vila. Aku mengetahui kedatangannya dari suara Eve yang menyambutnya. Aku masih terbawa suasana sendu setelah obrolan dengan Mama, jadi sedang kehilangan semangat untuk tersenyum dan terlihat baik-baik saja. Karena itu, alih-alih ikut menyambut Declan, aku malah memasang *airpod* sebagai tameng. Lebih baik pura-pura tidak tahu kalau dia sudah datang.

Sekitar lima menit setelah teriakan Eve, sosok Declan muncul di ujung kaki kursi kolam renang yang kupakai berbaring. Dia berdiri tegak, memblokir sinar matahari yang memancar ke arahku.

Aku menurunkan *e-reader* yang kupegang. Saatnya untuk senyum basa basi. "Hai...," sapaku sambil

melepas *airpod*. Untunglah akting seperti ini tidak butuh kemampuan level Oscar.

"Hai...!" Declan balas tersenyum. Dia lantas duduk di tepi kursi kolam tempatku berbaring sehingga aku menggeser tubuh untuk memberinya ruang karena kursi itu tidak didesain untuk menampung lebih dari satu orang. "Aku bawa banyak cokelat untuk kamu. Aku sengaja beli merek dan varian rasa yang beda-beda supaya tahu mana yang paling cocok di lidahmu, jadi nanti tinggal beli yang kamu suka aja."

"Terima kasih."

"Nggak perlu berterima kasih, hanya cokelat aja kok. Aku belum berani kasih barang lain, takut dituduh yang aneh-aneh." Declan menunduk dan mendekatkan wajahnya padaku.

Telunjuknya hinggap di kantung mataku. “Kamu habis nangis? Matamu bengkak.”

“Masih kelihatan bengkak ya?” Aku menyingkirkan jari Declan dari wajahku. “Iya sih, tadi aku nangis,” jawabku jujur. Sebenarnya aku sudah mengompres mata untuk menghilangkan sembap pada kelopak dan kantung mata. Aku pikir kondisi area di sekitar mataku sudah kembali normal, tapi ternyata Declan masih bisa melihat jejak tangisku. Sekarang aku harus berimprovisasi tentang alasan penyebab air mataku keluar. “Tadi aku nggak ada kerjaan, jadi iseng nonton film yang direkomendasiin Aina. Ternyata filmnya lumayan sedih. Aku sampai nangis dikit.”

Declan tersenyum geli. “Kamu beneran nangis karena nonton film?” tanyanya

dengan mimik tak percaya. “Kedengarannya kayak bukan kamu.”

Aku menatap Declan datar. “Kamu mungkin melihatku sebagai orang yang nggak punya emosi, tapi sebenarnya aku sama aja dengan perempuan lain yang bisa tersentuh dan bikin kelenjar air mataku jadi aktif.”

”Aku jadi penasaran sama film yang bisa menyentuh kamu itu.”

“Film melodrama kayak gitu hanya akan bikin kamu ngantuk. Laki-laki biasanya nggak suka genre melodrama yang alurnya lambat banget.” Aku mencoba mengalihkan perhatian Declan dari film fiktif itu karena aku akan kesulitan menyebutkan judul film sedih yang benar-benar bisa membuatku menangis kalau dia berkeras mau ikut menonton film itu.

“Kamu pasti cape banget setelah *long flight*. Istirahat aja dulu di kamar.”

“Aku nggak cape kok. Udah biasa.” Declan bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan padaku. “Yuk, aku tunjukkin cokelatnya.”

“Nanti aja,” tolakku halus. “Bacaanku lagi seru.”

“Yang kamu baca pasti bukan novel, jadi emosinya nggak akan terputus kalau ditinggal.” Declan menunduk dan menarik pergelangan tanganku sehingga aku terpaksa harus mengikutinya. Dia terus memegang tanganku sampai kami masuk kamar. Dia baru melepasnya ketika kami sudah berada di dekat koper yang masih berdiri di dekat tempat tidur, belum dibuka.

Aku mengawasi Declan yang kemudian merebahkan dan membuka koper. Dia lalu mengeluarkan sebuah tas kertas tebal berukuran besar. Melihat ukuran tasnya yang memakan banyak ruang dalam koper, aku yakin dia memang membeli banyak cokelat.

"Kamu kayaknya pengin banget bikin aku gemuk." Aku memasang senyum tipis saat meraih tas yang diulurkan Declan. "Aku suka cokelat, tapi nggak akan memakannya tiap hari. Sebulan sekali atau dua kali udah cukup. Oleh-oleh kamu ini bisa jadi stok setahun saking banyaknya."

"Kamu bisa bagi sama Eve, Aina, dan teman kamu yang lain. Memang terlalu banyak kalau untuk kamu sendiri sih." Declan menyugar. "Tadi aku udah bilang kalau aku beli banyak untuk tes rasa supaya

tahu cokelat mana yang cocok sama selera kamu."

Aku meletakkan tas itu di atas meja. Supaya terlihat menghargai pemberian Declan, aku mengeluarkan beberapa batang cokelat untuk melihat komposisinya. Cokelat itu memang beragam, mulai dari yang persentase kakaonya 40% sampai 80%.

"Aku masukin ini dulu di kulkas." Aku mengangkat sebatang cokelat dengan kakao 80% dan menunjukkannya pada Declan. Alasan itu sekalian kupakai untuk keluar kamar. Aku sedang tidak ingin terlibat percakapan panjang. Dengan suasana hati yang masih muram dan sendu, aku tidak akan bisa menjadi teman ngobrol yang menyenangkan. Aku masih butuh waktu untuk mengembalikan perasaanku

pada setelan normal. “Aku suka cokelat yang dingin dan keras.”

Declan melangkah ke arahku. Tanpa aba-aba, sebelah tangannya terulur memeluk pinggangku. Tangannya yang lain mengambil cokelat yang kupegang dan melemparnya kembali ke atas meja. “Nanti aja,” katanya. “Cokelatnya bisa menunggu.” Dia menunduk dan memagut bibirku. Dari pinggangku, tangan Declan beralih ke kancing blusku yang paling atas.

Aku menjauhkan kepala untuk melepaskan tautan bibir kami. Aku juga menahan tangannya yang berusaha membuka kancing blusku. “Kita nggak bisa melakukannya sekarang.”

“Kenapa?” Declan tak melepaskan tangan dari blusku. “Eve dan Mama nggak akan mengganggu kalau lihat pintu kamar

kita tertutup. Eve udah dewasa, jadi ngerti kalau kita butuh waktu berdua setelah pisah sebulan."

"Bukan soal Eve dan Mama." Aku melepaskan tubuh dari dekapan Declan. "Waktunya aja yang nggak cocok."

"Waktunya?" Declan mengernyit bingung. "Masa kita harus nunggu malam dulu untuk bercinta sih?"

"Bukan waktu yang itu." Aku mundur dua langkah untuk menciptakan jarak. "Sekarang aku lagi haid, jadi kita harus libur dulu." Aku tidak bohong. Aku belum sepenuhnya bersih ketika Declan meninggalkan Jakarta bulan lalu, dan kembali mentruasi tiga hari lalu. Siklus haidku berkisar 28 sampai 30 hari.

“Bukannya tempo hari sudah ya?” Declan terdengar meragukan ucapanku.

“Siklusnya memang sebulan sekali.” Aku mengingatkan Declan pada pelajaran biologi yang mungkin dia lupakan karena benaknya sedang dikuasai hasrat. Atau dia memang tidak tertarik pada pelajaran tentang anatomi dan sistem reproduksi manusia karena tidak ada hubungannya dengan dunia otomotif yang menjadi fokusnya.

“Sampai kapan?” tanya Declan lagi.

“Tiga atau empat hari lagi.”

“Lama banget,” gerutu Declan. Dia lantas mengempaskan tubuh di atas tempat tidur.

“Ya, mau gimana lagi, memang siklusnya begitu.” Aku kembali mengulas

senyum basa basi. “Kamu istirahat aja. Aku mau masukin cokelatnya ke kulkas.” Aku mengambil beberapa batang cokelat sekaligus untuk kuberikan pada Eve dan bergegas keluar kamar.

**

EMPAT PULUH ENAM

MENJELANG sore, aku bergabung bersama Eve dan Mama yang duduk santai di atas pasir pantai di depan vila. Aroma laut yang khas segera masuk dalam penciumanku. Langit biru yang dihiasi gumpalan-gumpalan awan putih, gelombang air laut yang tampak berwarna tembaga karena tertimpa sinar matahari, desir angin yang meniup sepoi-sepoi, dan debur ombak yang menjilat pasir benar-benar memberikan suasana liburan.

Pemandangan seperti ini sangat berbeda dari keseharianku di Jakarta. Biasanya, ketika aku menatap langit dari dinding kaca ruang kantorku, yang tampak hanyalah kelabu yang suram. Langit Jakarta lebih sering terlihat muram daripada cerah.

Ini adalah kali pertama kami liburan berempat. Biasanya hanya Mama, Eve, dan aku. Itu pun seringnya hanya memanfaatkan waktu di akhir pekan yang singkat. Atau ketika Eve yang sedang liburan ikut dalam perjalanan yang Mama dan aku lakukan. Sepertinya baru kali ini kami benar-benar merencanakan liburan, walaupun liburan ini adalah misi rahasia Eve untuk menjaga supaya Declan tidak menghabiskan waktu di luar syuting dengan Jelita Dinata.

“Mama mau jalan-jalan, cape duduk melulu.” Mama bangkit dan menepuk bagian belakang celananya untuk melepaskan pasir halus yang melekat di sana. Untuk ukuran perempuan yang sudah memasuki akhir lima puluhan, Mama masih terlihat cantik dan sangat bugar dengan ukuran tubuh yang proporsional. Gaya hidup sehat dan perawatan di klinik kecantikan secara rutin memang tidak bohong.

“Aku ikut, Ma.” Eve ikut berdiri dan menggandeng Mama. Dia menatapku. “Ayuk, Kak!” ajaknya.

Aku menggeleng. “Aku mau duduk-duduk aja dulu, Eve.”

Mama dan Eve kemudian berjalan perlahan menyusuri pantai. Aku mengikuti gerakan mereka dengan pandangan.

Keduanya sepakat meninggalkan kesibukan dunia nyata mereka untukku. Aku belum pernah merasa disayangi seperti ini.

Aku merasa mataku kembali berkaca-kaca. Hari ini aku benar-benar dibuat remuk redam oleh hormon. Kelenjar air mataku sangat aktif. Aku belum pernah secengeng ini. Aku menengadah, mencoba menghalau air mataku yang hendak menetes. Sayangnya aku gagal. Air mataku tetap merembes turun. Aku mengusapnya dengan ujung lengan kaus yang kupakai. Syukurlah aku tidak ikut bersama Mama dan Eve karena aku akan kesulitan menjelaskan makna air mataku saat mereka menanyakan kenapa aku menangis.

“Kamu masih teringat film yang tadi kamu tonton?” Declan tiba-tiba sudah ikut duduk di sebelahku. Rasa syukur yang baru kurasakan seketika menguap. Aku terbebas dari Mama dan Eve, tapi tertangkap basah oleh Declan. “Apakah filmya *sad ending* dan semua pemerannya tewas mengenaskan? Sekarang aku beneran penasaran sama filmnya.”

Rasa haru yang tadi menyergapku mendadak hilang. Aku menatap Declan datar. “Saat menstruasi, perempuan bukan hanya harus bergelut dengan pinggul yang pegalnya luar biasa, tapi juga harus bersabar karena perut membuncit yang nyeri. Tapi perubahan fisik dan rasa sakit itu masih tertahankan sih. Yang lebih nyebelin itu adalah *mood swing* karena kadar hormon nggak normal.”

“Sori, tadi itu aku bercanda. Ternyata waktunya nggak cocok.”

“Sori juga. Aku memang lagi sensitif karena *mood*-ku sedang jelek.”

“Besok dan lusa aku dijadwalin syuting, tapi semoga bisa kelar besok sih.” Declan mengalihkan percakapan tentang syuting iklannya. Aku pikir dia tidak akan membicarakannya. “Kelar syuting, kita bisa jalan-jalan. Kamu mau nyeberang ke Lombok?”

“Aku ikut Eve aja. Liburan ini idenya, jadi biar dia aja yang pilih tempat yang mau dia kunjungi.”

“Eve nggak bilang kenapa dia berkeras mau liburan saat aku syuting iklan?” tanya Declan.

Aku mengawasi Declan dengan saksama untuk melihat perubahan air mukanya saat aku balas memancingnya dengan pertanyaan, “Apa ada alasan selain supaya kita bisa liburan keluarga berempat karena kita belum pernah melakukannya?”

Declan membalas tatapanku. Sama seperti aku, dia tampaknya ingin tahu apakah aku benar-benar tidak terpapar informasi tentang Jelita Dinata yang membuat Eve uring-uringan sejak bulan lalu. Sayangnya Declan harus kecewa aku sudah terbiasa memasang topeng. Dia tidak akan membaca apa pun di wajahku.

“Nggak ada,” jawab Declan setelah jeda beberapa saat. “Ini memang liburan keluarga kita.”

Keraguan Declan tergambar jelas. Dia kalah. Declan memang tidak mungkin

memenangkan adu menyembunyikan perasaan. Aku sudah level pro dalam permainan itu. Pengalamanku memainkannya sudah hampir dua dekade. Berbeda dengan Declan yang memiliki dan memanfaatkan privilese untuk mengekspresikan semua perasaan baik dalam bentuk verbal maupun gestur.

"Eve pintar memilih waktu liburan." Aku mengalihkan pandangan ke arah laut yang tampak tenang. "Sekarang lagi *low season*, jadi Bali nggak terlalu padat. Orang-orang Eropa yang datang untuk menghabiskan musim panas di sini udah pada pulang."

"Minggu depan kamu mau ikut ke Singapura?" Declan mengajukan pertanyaan yang tidak kuduga. "Kamu kan belum pernah nonton *race* secara

langsung, jadi kalau ikut, kamu bisa merasakan atmosfir sirkuit yang sebenarnya. Jauh beda sama nonton di TV aja."

Aku menggeleng. Bepergian berdua bersama Declan layaknya pasangan hanya akan membuat angan-anganku semakin melambung. "Sori, tapi aku nggak bisa libur terlalu lama. Kalau dari Bali aku langsung ke Singapura, pekerjaanku bakalan terbengkalai."

"Pekerjaan kan bisa didelegasikan, Anetta. Itu gunanya struktur organisasi di kantor. Aku yang bukan orang kantoran aja tahu soal itu."

"Pekerjaan tertentu memang bisa didelegasikan, tapi keputusan-keputusan penting yang menjadi tanggung jawabku nggak bisa diwakilkan begitu aja."

“Sekarang kan udah zamannya orang kerja secara *hybrid*. Saat lagi nggak di kantor, kamu bisa *meeting* secara *online*. Tanda tangan juga bisa digital. Teknologi udah bikin hidup jadi semakin mudah. Jarak bukan halangan lagi untuk tetap bisa produktif dan terhubung sama pekerjaan.”

“Memang bisa sih, tapi aku merasa lebih nyaman kerja di dalam kantor.”

“Kayaknya kamu baru bisa ninggalin pekerjaan kalau Mama dan Eve yang ngajak ya?” Declan menyikut lenganku. “Ikut ke Singapura bareng aku itu sama aja dengan tinggal di apartemen saat *weekend*, cuma beda tempat.”

“Pergi ke Singapura itu butuh usaha, jelas beda sama tinggal di apartemen,” sanggahku.

“Intinya, kamu nggak mau ikut, kan?” cecar Declan.

“Kali ini aku beneran nggak bisa karena harus kerja. Lain kali aku pasti bisa nonton kamu *race* secara langsung di sirkuit kalau waktunya cocok.”

“Sirkuit F1 yang paling dekat sama Indonesia ya Singapura, Anetta. Lima *race* yang tersisa diadakan di Amerika dan Timur Tengah. Kalau ke Singapura aja kamu nggak mau ikut, apalagi ke AS, Qatar, dan Abu Dabi.”

“Kalau aku nggak bisa nonton langsung tahun ini karena hanya tersisa enam *race* lagi, tahun depan atau dua tahun depan kan masih bisa. Kontrak pernikahan kita kan tiga tahun. Masih lama banget. Dalam kurun waktu yang tersisa, kamu masih *race* sekitar enam puluhan

kali. Atau kalau aku nggak bisa nonton *race* kamu selama periode kontrak, aku bisa nonton kapan aja dengan status sebagai adik angkat kamu. Perceraian kita memang udah pasti, tapi hubungan kita sebagai keluarga nggak akan putus. Aku orang yang tahu terima kasih dan menghargai keluarga yang udah membesarkan dan menjadikan aku sukses seperti sekarang."

"Kamu nggak perlu mengingatkan aku tentang kontrak itu setiap saat." Declan bangkit dari duduknya. "Aku tahu karena aku yang ngusulin itu." Dia berbalik dan mengarahkan langkah kembali ke vila.

Sebenarnya aku tidak mengingatkan Declan. Aku mengingatkan diri sendiri supaya tidak terlalu nyaman dengan kedekatan kami. Satu lagi, kurasa aku

masih terpengaruh rasa cemburu pada Jelita Dinata sehingga melampiaskannya pada Declan yang tidak tahu apa-apa tentang isi pikiranku.

Aku mengawasi punggung Declan yang berjalan cepat. Kenapa aku merasa dia terlihat kesal ya? Aku lantas mengangkat bahu dan kembali menatap laut. Aku pasti salah. Declan tak punya alasan untuk kesal padaku.

**

EMPAT PULUH TUJUH

AKU merasa seperti orang bodoh karena akhirnya tetap berada di Marina Bay Street Circuit untuk menonton balapan Declan secara langsung setelah sebelumnya membuat alasan panjang lebar untuk menolak ajakannya. Tapi aku

bisa apa saat Mama dan Eve memutuskan untuk ke Singapura? Aku tidak mungkin menjadi satu-satunya orang dalam keluarga yang tidak hadir untuk memberi dukungan pada suamiku yang sedang bekerja di negara tetangga. Suamiku, catat itu. Sebagai istri, akulah yang seharusnya terlihat paling bersemangat dan antusias ingin menonton Declan berlaga di sirkuit. Setidaknya, aku harus menunjukkan hal itu di hadapan Mama dan Eve.

Menonton balapan secara langsung untuk aku yang bukan penggemar olahraga otomotif yang memicu adrenalin bukanlah pengalaman menyenangkan. Sepanjang balapan, aku deg-degan dan bergerak-gerak gelisah karena merasa tegang. Aku berulang kali menggigit kuku dan bibir. Sulit untuk tidak berandai-andai ketika

melihat mobil-mobil F1 yang di mataku terlihat lebih menyerupai mainan daripada mobil balap itu melaju dalam kecepatan supertinggi.

Aku tahu kalau Declan dilengkapi dengan pakaian balap canggih yang dirancang khusus untuk menjaga keselamatannya dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika terjadi kecelakaan, tapi aku tetap khawatir. Statistik memang menunjukkan kalau insiden yang merenggut nyawa pembalap di sirkuit sangat kecil persentasenya, tapi angkanya bukal nol, jadi tetap saja ada pembalap yang cedera fatal bahkan mengembuskan napas terakhir di sirkuit.

Seandainya aku tidak jatuh cinta dan punya perasaan mendalam pada Declan, aku pasti tidak akan merasa sekhawatir itu

melihatnya berlaga di sirkuit. Tanpa rasa cinta, aku mungkin bisa menikmati menonton Declan balapan sebagai hiburan, walaupun itu bukan olahraga favoritku.

Kalau Eve bersorak sepanjang balapan, aku malah sibuk menghitung mundur jumlah lintasan yang harus dilalui Declan sebelum akhirnya mobilnya menyentuh garis finis. Aku tidak terlalu peduli dengan hasil balapannya karena aku hanya ingin pertandingan itu selesai dan kondisi Declan sama baiknya dengan saat dia memulai balapan.

Saat balapan itu selesai dan Declan finis sebagai pemenang, aku dan Eve girang untuk alasan berbeda. Dia bersorak gembira karena Declan naik podium di posisi pertama, sedangkan aku merasa lega

karena akhirnya ketegananganku mereda. Declan baik-baik saja. Dia tidak mengalami insiden apa pun seperti yang aku khawatirkan sepanjang dia memacu mobilnya di lintasan sirkuit.

Aku, Mama, dan Eve sempat bertemu sejenak dengan Declan seusai balapan untuk mengucapkan selamat. Aku ikut merasa bangga dan terharu ketika mendengar lagu kebangsaan diputar untuk menghormati pemenang balapan. Aku dapat membayangkan betapa bahagianya Declan karena bisa membuat puluhan ribu penonton ikut melihat bendera dan mendengarkan lagu Indonesia Raya. Aku yang tidak punya kontribusi apa pun pada kemenangan Declan merasakan jiwa patriotikku ikut menggelegak pada momen itu. Kurasa, aku belum pernah merasa

sebangga itu menjadi orang Indonesia padahal sudah sangat sering mendengar lagu Indonesia Raya berkumandang mengiringi berkibarnya bendera merah putih. Ternyata butuh peristiwa khusus untuk memunculkan perasaan nasionalisme yang kuat.

"Kak Dec hebat banget," ucap Eve untuk kesekian kalinya ketika kami sudah sampai di hotel. Kami bertiga pulang lebih dulu karena Declan masih sibuk dengan timnya.

"Iya, dia hebat banget." Aku mengakui kebenaran kata-kata Eve, sekalian mengimbangi antusiasmenya atas kemenangan Declan. Kakaknya memang layak mendapatkan pujian itu.

"Untung kita dapat tempat duduk paling strategis di tribun tikungan pertama ya, Kak," lanjut Eve yang tampaknya tidak

merasakan kantuk sama sekali padahal saat ini sudah tengah malam. Balapan di Singapura memang dihelat malam hari karena sirkuit yang dipakai adalah jalan raya yang sehari-harinya digunakan sebagai jalan umum. "Tadi aku bahkan bisa lihat percikan api dari mobil-mobil saat balapan dimulai. Seru banget."

Eve mengoceh hampir setengah jam tentang berbagai hal yang menurutnya seru di sirkuit sebelum akhirnya menyusul Mama yang sudah lebih dulu masuk kamar. Aku kemudian masuk ke kamar utama *presidential suite* yang menjadi tempat menginap kami selama di Singapura. Mama yang berkeras supaya aku dan Declan-lah yang menempati kamar itu, sedangkan dia dan Eve tidur di kamar lain.

Meskipun sudah lewat tengah malam, aku tetap mandi karena lumayan gerah ketika berada di tribun sirkuit. Balapan Declan memang dimulai jam delapan malam, tetapi kami sudah berada di sana beberapa jam sebelumnya.

Sekarang bukan saat yang tepat untuk berendam, apalagi kalau mempertimbangkan mitos tentang mandi malam yang berbahaya bagi kesehatan. Tapi malam ini aku mengabaikan mitos yang dipercayai oleh banyak orang Indonesia itu dan tetap masuk dan berendam dalam *jacuzzi*.

Air hangat dan gelembung udara yang dilepaskan *jet air jacuzzi* yang membungkus tubuhku terasa menenangkan. Setelah berendam, aku pasti bisa tidur nyenyak karena tubuhku

akan terasa rileks. Aku memejamkan mata, berusaha sekuat mungkin untuk mengosongkan pikiran. Sulit. Beberapa hari ini aku terus merasa terganggu oleh pesan yang kuterima melalui DM Instagramku ketika aku masih di Bali. Pesan dari Jelita Dinata yang mengajakku bertemu.

Selain WhatsApp yang kugunakan sebagai media komunikasi utamaku dengan semua orang, aku tidak rutin mengecek akun media sosialku yang lain, jadi pesan Jelita Dinata itu baru aku lihat tiga hari setelah dikirim. Waktu itu pun aku membuka Instagram karena Eve memintaku melihat akun salah seorang *influencer* kenalannya yang mengunggah foto dan video tempat wisata yang dia anggap sebagai *hidden gem* di

Flores. Eve berniat mengunjungi tempat itu sebagai destinasi liburan kami di kemudian hari.

Jelita Dinata tidak akan kesulitan menemukan akun Instagramku kalau dia memang berniat mencarinya. Profilku menggunakan nama dan foto asli. Sebagai seorang profesional, kebanyakan foto yang aku unggah adalah kegiatan-kegiatan yang aku lakukan di luar ruangan kantor ketika mengikuti konferensi, pameran, atau rapat-rapat penting. Biasanya aku mengabadikan momennya, bukan wajahku, jadi aku hampir tidak pernah mengunggah foto diri sendiri. Sebagian foto diriku yang ada di Instagram adalah foto yang diunggah Eve yang mengolaborasikan akun kami. Sebagai salah seorang *influencer*, Eve sangat suka

mengabadikan dan membagikan berbagai momen yang dianggapnya penting. Bagi Eve, aku adalah salah seorang yang terpenting dalam hidupnya, sehingga peristiwa sekadar makan malam berdua dengannya dianggap layak masuk dalam unggahan media sosialnya. Aku punya foto-foto pernikahanku di akun Instagramku juga karena Eve. Dia yang memilih foto yang dianggapnya paling bagus untuk dipajang sebagai kenang-kenangan di media sosial. Kurasa, sebagian pengikutku di media sosial adalah pengikut setia Eve. Pengikutku juga bertambah lumayan banyak setelah pernikahanku. Aku menduga itu efek Declan. Sebenarnya aku tidak mengerti kenapa para pengikut Eve dan Declan merasa perlu mengikutiku juga karena aku bukan figur publik.

Unggahanku selalu berbau pekerjaan, tak ada unsur hiburannya sama sekali.

Ketika menerima pesan dari Jelita Dinata, aku hanya membacanya, tetapi tidak membalasya. Aku tahu itu tidak sopan, tapi aku tidak ingin membuka komunikasi dengan perempuan itu, apalagi harus bertemu dengannya. Aku tidak mau membahas Declan dengan perempuan lain karena aku yakin dia minta bertemu denganku untuk membicarakan Declan. Kami tidak saling kenal. Satu-satunya kesamaan yang membuat kami terhubung hanyalah Declan.

Lamunanku terpenggal saat mendengar namaku dipanggil. Ketika membuka mata, aku menemukan sosok Declan berdiri di dekat *jacuzzi* tempatku berendam. Aku terlalu larut dalam pikiranku yang

mengembara ke mana-mana sehingga tidak menyadari kedatangannya.

"Hei," tegurku berbasa basi lebih dulu. "Sekali lagi, selamat ya untuk podium satu tadi. Kamu pasti senang banget."

Declan mengangguk. "Adrenalinnya masih terasa sampai sekarang. Sebenarnya hasilnya udah aku prediksi karena kemarin aku bisa bisa dapat *pole position*. Memang aku usahain banget supaya bisa *pole*. Marina Bay memang nggak sesempit Monaco, tapi penting banget untuk dapat *pole position* karena kesempatan untuk disalip pembalap lain nggak sebesar di sirkuit-sirkuit lain." Declan diam sejenak. "Kenapa tidur di *jacuzzi?*" tanyanya mengalihkan topik percakapan.

"Aku hanya berendam kok, nggak tidur." Aku memperbaiki posisiku di dalam

air sambil berusaha menutupi bagian sensitif tubuhku dengan lengan dan telapak tangan, walaupun tidak maksimal karena gelembung yang muncul dari tekanan *jet air jacuzzi* tidak cukup untuk menyamarkan tubuh telanjangku. Aku juga tidak mungkin keluar sekarang karena handukku lumayan jauh dari bak *jacuzzi*. Aku tidak mengharapkan kedatangan Declan saat aku sedang berendam, jadi tidak membuat persiapan untuk melindungi diri dari tatapannya yang terasa membakar tubuhku.

Declan sudah sering melihatku tanpa mengenakan apa pun, tapi itu di atas tempat tidur atau sofa panjang di dalam kamar ketika kami sama-sama dibakar gairah, bukan dalam keadaan seperti ini.

“Harusnya kamu jangan berendam lama-lama saat tengah malam kayak gini.”

Ucapan Declan memberiku kesempatan untuk keluar dari *jacuzzi* tanpa terkesan mengodanya. “Iya sih, aku udah berendam lumayan lama. Tolong ambilin handukku ya.” Aku mengarahkan dagu ke tempat handukku berada.

Declan tetap terpaku di tempatnya. Dia terus menatapku. Aku merasakan air di dalam *jacuzzi* mendadak bertambah panas. Aku sangat mengenali aura yang menyelubungi kami saat ini. Dugaanku tak meleset, karena alih-alih bergerak mengambil handukku, Declan malah melepas melepas semua pakaian yang melekat di tubuhnya dan bergabung masuk dalam *jacuzzi* bersamaku.

Sepertinya aku belum akan keluar dari *jacuzzi* dalam waktu dekat. Declan baru saja menentang ucapannya sendiri yang tadi menganjurkanku untuk tidak berendam berlama-lama.

Orang yang sedang dikuasai hasrat biasanya tak peduli tentang apa pun, sama seperti kami yang masa bodoh dengan lantai yang basah karena gerakan tubuh kami membuat air di dalam *jacuzzi* bergerak liar, terombang ambing ke sana kemari dan tak punya pilihan selain tumpah meluber ke mana-mana. Kami sama-sama kehilangan rasa malu dan tak khawatir dengan keberadaan Mama dan Eve yang mungkin saja mendengar suara-suara menyeramkan yang keluar dari tenggorokan kami yang tak berusaha menahan diri untuk

melakukan semuanya dalam diam. Namun sulit untuk menehan diri ketika semuanya terasa intens. Saat bercinta, tak ada yang lebih penting selain mengejar kepuasan yang melambai-lambai minta digapai. Saat kembang api meledak dan bergabung bersama bintang-bintang di kepalaku, aku bahkan melupakan Jelita Dinata yang sudah beberapa hari ini melekat di benakku.

**

EMPAT PULUH DELAPAN

TERNYATA aku tak bisa menghindari Jelita Dinata seperti yang aku inginkan ketika dia berkeras ingin bertemu denganku. Sekarang dia berada di lobi kantor, menunggu aku menemuinya. Sekretarisku baru saja memberitahukan kedatangan perempuan itu.

Aku bisa saja menolak bertemu dengannya, tapi kalau aku melakukannya, Jelita Dinata yang nekat menunggu di lobi bisa saja bertemu Mama. Kalau perempuan itu pernah punya hubungan serius dengan Declan, bisa saja dia sudah diperkenalkan secara resmi pada Mama. Aku tidak ingin menambah beban pikiran Mama saat dia tahu jika ternyata Jelita Dinata belum sepenuhnya pergi dari kehidupan Declan seperti yang Mama kira. Jadi aku tidak punya pilihan selain menemui dan mencari tahu apa yang Jelita Dinata inginkan dariku. Kalau dia menginginkan Declan kembali seutuhnya padanya, dia harus bicara dengan Declan, bukan padaku.

Tidak sulit mengenali Jelita Dinata di antara sekian banyak orang di lobi. Dia terlihat sangat menonjol dengan

kecantikan eksotisnya yang khas. Dalam posisi duduk, punggungnya tetap tegak. Aku harus mengakui kalau dia tampak anggun dan berkelas. Aura selebritasnya sangat kuat. Dia adalah tipe orang yang akan membuat orang di sekelilingnya menatapnya lebih lama dengan sorot mata kagum.

Jelita Dinata tampak mengenaliku juga karena dia segera berdiri ketika melihatku mendekat. Foto-fotoku yang diunggah Eve di Instagram ternyata sesuai dengan wajah asliku. Selama ini aku pikir Eve menggunakan filter karena aku merasa foto-foto itu jauh lebih cantik daripada wajahku yang sebenarnya.

"Hai," sapa Jelita Dinata lebih dulu sambil mengulurkan tangan. Bibirnya membentuk senyum yang anehnya,

tampak tulus. Mungkin karena aku sudah bersiap untuk berhadapan dengan perempuan yang murka sehingga aku tidak mengantisipasi sikap santun dari Jelita Dinata. Dari dekat aku bisa melihat kalau kulitnya memang cokelat seperti tampilan foto-foto dan videonya di Instagram. Itu adalah warna kulit impian perempuan non Asia. Pantas saja karir modelingnya berjalan mulus di Eropa dan Amerika. "Saya Jelita. Maaf karena menemui kamu dengan cara memaksa kayak gini, tapi kita harus bicara dan saya nggak punya banyak waktu karena harus balik ke London besok. Di sini bukan tempat yang nyaman untuk ngobrol, apa kita bisa ke kafe atau restoran?"

Di gedung ini ada kafe dan restoran, tapi aku menghindari pertemuan dengan

Mama atau Jay. Lebih baik melakukannya di tempat lain.

"Di sebelah gedung ini ada kafe. Kita bisa bicara di sana. Tapi saya harus mengambil ponsel dulu." Tadi aku terburu-buru sehingga melupakan ponsel dan dompet. Aku turun ke lobi dengan tangan kosong. Tanpa salah satu dari kedua benda itu, aku tidak akan bisa membayar minumanku. Aku tidak mungkin meminta Jelita Dinata membayar untukku.

"Oke, saya tunggu di sana ya." Jelita Dinata berjalan anggun menuju pintu keluar.

Aku menunggu sampai punggungnya tak terlihat lagi sebelum bergegas naik mengambil ponsel dan dompet. Pergi terpisah seperti ini memberiku waktu dan

ruang untuk menyiapkan diri lebih baik dalam menghadapi Jelita Dinata.

Ketika aku tiba di kafe, Jelita Dinata sudah duduk dengan secangkir *latte*. Seleranya berbeda dengan dengan Declan yang menikmati kopi tanpa tambahan apa pun selain air putih.

"Saya nggak tahu kamu suka minum apa, jadi saya belum pesan untuk kamu." Jelita kembali memamerkan senyum manis. Giginya yang putih bersih berbaris rapi.

Sejauh ini, aku tak menemukan cela apa pun dalam fisik, penampilan, dan sikap Jelita Dinata. Sekarang, aku merasa menjadi seorang antagonis serius, kaku, dan muram yang sedang berhadapan dengan protagonis sempurna yang cantik, elegan, dan santun.

“Nggak apa-apa, saya bisa pesan sendiri kok.” Aku memberi isyarat pada pelayan yang lantas datang mencatat pesananku. Setelah pelayan itu pergi aku mengalihkan perhatian sepenuhnya pada dewi kecantikan di depanku. “Apakah Declan tahu kalau kamu datang menemui saya?” Posisi Declan harus dibuat jelas dulu sebagai panduanku untuk melayani pertanyaan atau pun pernyataan yang dilontarkan Jelita.

Jelita mengangguk. “Saya sudah mengirim pesan pada Dec untuk ngasih tahu tentang pertemuan ini. Saya bukan tipe orang yang bertindak diam-diam di belakang. Dia melarang, tapi saya berkeras. Setelah itu dia nggak membalas pesan saya lagi, walaupun sudah membacanya.”

“Apa yang mau kamu sampaikan?” Aku langsung pada inti masalah supaya tidak berbasa basi lebih lama. Satu setengah jam lagi aku harus memimpin rapat internal di kantor.

Jelita berdeham. “Saya yakin kamu sudah tahu siapa saya, walaupun mungkin belum sepenuhnya paham tentang status hubungan saya sama Dec kalau dia nggak cerita sama kamu. Kalau menurut dugaan saya sih, Dec pasti nggak cerita.” Jelita membalas tatapanku. “Saya pacar Dec. Sekarang mungkin berstatus mantan, tapi kami akan kembali bersama lagi nanti setelah kalian bercerai. Berdasarkan kesepakatan yang saya dan Dec setujui, saya yakin kalau kalian punya perjanjian pernikahan, Yang saya nggak tahu hanya

waktunya. Tapi saya bisa menebaknya. Empat tahun?"

Aku berusaha menjaga air mukaku tetap tenang, tak terpengaruh oleh tebakan Jelita Dinata yang sangat tepat. Aku rasa itu bukan sekadar tebakan, tapi Declan memberitahunya. Aku pikir perjanjian pernikahanku dan Declan adalah rahasia kami berdua. Ternyata rahasia itu tidak seistimewa yang kukira karena Jelita juga mengetahuinya. Tampaknya, hubungan mereka terlalu spesial sehingga Declan merasa perlu membagi semua informasi pada Jelita. Tak ada rahasia di antara mereka. Keadaannya berbanding terbalik antara aku dan Declan. Selain masakan dan tubuhnya, Declan tak berbagi apa pun denganku.

Ini saat yang tepat untuk menunjukkan harga diri sebagai perempuan. Aku tidak akan berebut laki-laki dengan perempuan lain. “Declan minta empat tahun.” Aku menekan rasa sakit yang mendadak muncul supaya tidak terbaca melalui suaraku. “Saya sudah mencoba menawar supaya kami bisa mengakhiri pernikahan setelah dua tahun, tapi dia nggak setuju. Kami sepakat di waktu tiga tahun.” Declan tidak pernah menyatakan persetujuan secara terbuka, tapi dia juga tidak membantah setiap kali aku menyebutkan waktu tiga tahun sebagai akhir kesepakatan pernikahan kami, jadi aku otomatis menganggap dia setuju.

Jelita tampak lega mendengar ucapanku. “Ternyata lebih gampang bicara sama kamu daripada sama Dec. Tapi saya

maklum sih. Saya melakukan kesalahan, jadi memang harus menebusnya. Saya harus menerima semua kemarahan Dec. Nggak apa-apa karena itu sepadan dengan kesempatan yang dia kasih untuk saya. *Break* empat tahun memang lama, tapi jauh lebih baik daripada kehilangan dia selamanya. Dec adalah laki-laki paling baik yang pernah saya temui. Sekarang saya lega setelah tahu kalau hubungan kalian memang sekadar kesepakatan untuk memenuhi permintaan mamanya aja. Tadinya saya udah khawatir Dec berubah pikiran tentang kesempatan yang dia kasih ke saya karena dia jarang mengangkat telepon atau membalas pesanku. Sikapnya bikin saya berpikir kalau kalian menikah beneran. Saya takut kalian saling suka karena cinta sering kali terbentuk karena kedekatan."

“Saya dan Declan nggak pernah bicara soal perasaan.” Kami hanya tidur bersama karena Declan yang lebih berpengalaman daripada aku dalam soal hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan mudah membuatku percaya bahwa seks bisa dilakukan tanpa melibatkan perasaan. Dia menang banyak. Rasa perih di dada semakin bertambah saat menyadari hal itu. “Dia lebih sering berada di luar negeri, jadi hubungan kami bisa digolongkan sebagai *long distance marriage*. Kondisinya sempurna untuk status pernikahan kami.”

Percakapan kami disela oleh pelayan yang mengantarkan kopi pesananku. Secangkir americano yang akan melengkapi getirnya sisa hari yang harus kulalui. Aku menarik piring kecil tatakan cangkirku mendekat. Aku tahu kalau

kopinya masih terlalu panas untuk kusesap, tapi aku merasa harus bergerak dan melakukan sesuatu untuk membebaskan aku dari rasa kebas yang tiba-tiba menyelimutiku. Pertemuan dan percakapan dengan Jelita ini terasa tak nyata. Aku seperti terjebak dalam mimpi buruk.

Jelita mengulurkan tangan dan menyentuh jari-jariku yang masih memegang tatakan cangkir. “Saya minta maaf karena harus menemuimu, tapi saya merasa harus tahu posisi Dec saat ini. Dia selalu menepati janji yang dia buat, tapi saya tetap khawatir karena saya tahu kalau perasaan bisa goyah. Saya pernah merasakannya dan karena itu saya harus kehilangan Dec selama empat tahun.”

Jelita tidak mengatakannya secara gamblang, tapi aku bisa membaca apa yang terjadi antara dia dan Declan dari potongan-potongan informasi yang diberikannya. Jelita berselingkuh dan Declan menghukumnya dengan memberi jeda empat tahun sebelum kembali melanjutkan hubungan. Pertanyaannya, kenapa Declan harus memberi kesempatan pada perempuan yang sudah mengkhianatinya? Dia tidak terlihat seperti laki-laki bucin yang akan memaafkan perselingkuhan. Atau aku saja yang tidak mengenalnya dengan baik. Atau bisa jadi Declan sangat mencintai Jelita sehingga bisa menolerir seburuk apa pun perlakuan perempuan itu padanya.

"Sebenarnya, kamu nggak perlu ketemu dan ngomongin hal ini sama saya karena

masalahmu harusnya dibicarakan sama Declan. Masalah antara pasangan nggak bisa diselesaikan oleh orang luar yang nggak paham duduk persoalannya."

"Saya nggak akan menemui kamu kalau bisa mengajak Dec bicara baik-baik. Dec membatasi komunikasi setelah kami sepakat berpisah sementara. Kami bahkan nggak bisa ngobrol santai padahal syuting bersama di Bali." Jelita tak bisa menyembunyikan rasa frustrasi. "Tujuan utama saya menemui kamu adalah untuk mengetahui apakah Dec beneran menepati janji mau menungguku membuktikan diri bisa setia padanya selama empat tahun. Dan sekarang aku tahu kalau dia memang nggak bohong. Perjanjian pernikahan kalian adalah bukti kalau Dec akan kembali padaku."

Aku menyesap kopiku. Aku perlu waktu untuk meyakinkan diri bahwa aku telah menyerahkan diri secara suka rela pada laki-laki yang memutuskan untuk hiatus dari hubungan asmara karena sedang ngambek pada kekasihnya. Hiatus, bukan putus karena mereka akan kembali melanjutkan hubungan setelah masa hukuman yang ditetapkan Declan untuk Jelita selesai. Aku benar-benar tak menyangka Declan bisa bertindak kekanakan dan dangkal seperti itu. Dia mempermainkan dua orang perempuan sekaligus. Ternyata penilaianku padanya selama kami bersama salah besar. Aku bias karena memberi penilaian dengan campur tangan cinta.

"Menunggu empat tahun untuk bersama orang yang kamu cintai itu pasti

lama banget." Aku mengulas senyum. "Kalau Declan beneran mencintaimu, dia nggak akan tega menggantungmu selama itu. Dia pasti akan setuju untuk mengakhiri pernikahan kami sebelum tiga tahun seperti yang kami sepakati. Saya akan bicara padanya."

"Terima kasih." Jelita kembali mengulurkan tangan hendak menyentuh jariku, tapi aku sengaja menghindarinya dengan mengangkat cangkir. "Jujur aja, sebelum ketemu sama kamu, saya pikir percakapan ini akan sulit karena saya harus berhadapan dengan istri yang berusaha mempertahankan suaminya dari gangguan mantan pacar."

"Saya nggak akan pernah mempertahankan laki-laki yang masih terikat perasaan pada perempuan lain,

apalagi kalau laki-laki itu nggak mencintai saya." Aku diam sejenak. Sebenarnya aku tidak mau terkesan kepo, tapi setelah mengorbankan waktu kerja untuk bertemu Jelita, aku berhak mendapat informasi lebih. "Kenapa kalian harus *break* selama empat tahun? Bukannya hukuman itu terlalu lama?" Jay bisa berganti pacar sebanyak dua atau malah tiga kali dalam kurun waktu itu. Perasaan gampang berubah.

Jelita mengangkat bahu. "Itu usulan Dec yang dia ucapkan saat sedang marah besar. Mungkin dia berharap saya akan menyerah dan nggak sanggup menunggunya selama itu."

Rasanya masih ada yang janggal. "Kalau Declan beneran marah dan berharap kamu menyerah pada hubungan kalian, kenapa

dia nggak minta putus aja? Wajar banget untuk minta putus ketika pasangan kita melakukan kesalahan yang nggak bisa kita tolerir, kan?"

Jelita tersenyum manis. "Memang wajar, tapi Dec nggak bisa melakukannya padaku. Dia berutang nyawa padaku, jadi dia harus mengabulkan setidaknya satu permintaanku. Satu-satunya hal yang saya inginkan dari Dec adalah menghabiskan sisa hidup bersamanya. Jadi setelah kemarahannya reda dan memaafkan kesalahanku di masa lalu, kami akan kembali bersama lagi."

Aku menghela napas panjang. Jadi seperti ini rasanya menjadi orang ketiga dalam kisah cinta orang lain. Syukurlah Declan masih ada di Jakarta sehingga malam ini aku bisa menyelesaikan masalah

hubungan rumit yang diciptakannya untukku dan Jelita. Demi Mama, aku bisa tetap bertahan tinggal di apartemen Declan, tapi kami jelas tidak akan tidur di kamar yang sama lagi. Permainan panas yang melibatkan tubuh kami sudah resmi berakhir.

EMPAT PULUH SEMBILAN

"PULANG kantor kita makan bareng, yuk!" ajakku pada Jay selepas rapat.

Malam ini aku akan bicara pada Declan untuk meluruskan arah hubungan kami yang sudah melenceng dari kesepakatan awal, tapi aku perlu sedikit waktu tambahan untuk menyusun skenario dan menyiapkan diri supaya tidak tampak emosional. Bagaimanapun besarnya rasa kecewa yang kurasakan, aku tak akan membiarkan Declan tahu tentang

perasaanku padanya. Aku tak mengharapkan belas kasihan darinya.

"Dec udah ke Texas?" tanya Jay. "Kok cepat banget? Kualifikasi dan *race* kan masih minggu depan." Dia benar-benar penggemar F1 karena hafal jadwal balap.

"Declan belum pergi. Memangnya gue nggak bisa nongkrong sama teman-teman gue kalau dia lagi di Jakarta?"

Jay melirikku jail. "Bisa banget sih, cuma tumben aja lu ngajak jalan saat suami lu lagi mudik gini. Biasanya lu yang malah cari alasan supaya nggak ikutan nongkrong bareng gue dan Aina."

"Gue hubungin Aina ya." Aku sengaja menghindar supaya tidak perlu menjawab godaan Jay. Aku tidak mau mencari alasan dan berbohong tentang alasan mengapa

aku malah memilih nongkrong bersama teman-temanku ketika Declan ada di rumah.

Aina yang kebetulan tidak punya rencana apa-apa selepas kantor menyambut acara nongkrong kami dengan antusias. Seperti biasa, dia yang menentukan tempat kami akan makan malam.

Tadinya, aku pikir bahwa berkumpul bersama Jay dan Aina selain untuk mengulur waktu pertemuan dengan Declan, aku akan bisa melupakan kata-kata Jelita yang terus bercokol di kepalaku selama beberapa jam terakhir. Ternyata aku salah. Aku tidak bisa merasa sesantai yang kuinginkan. Aku memang bisa mengikuti obrolan absurd Aina dan Jay, tapi lebih sebagai pendengar. Di antara

kami, memang aku yang lebih pendiam, tapi tidak segagu malam ini.

Saat ponselku berdering, tanpa melihat layar pun aku bisa menduga jika Declan-lah yang menelepon. Di waktu seperti ini, biasanya aku sudah berada di apartemen. Aku sengaja beranjak menjauh dari meja sebelum mengangkat telepon. Aku enggan menjawab pertanyaan-pertanyaan Aina atau Jay saat mereka mendengar apa yang kukatakan pada Declan karena setahu mereka, aku sudah minta izin untuk nongkrong.

"Kok belum pulang?" tanya Declan saat aku menerima panggilannya. "Macet atau kamu lembur?"

"Dari kantor aku langsung makan malam sama Aina dan Jay," jawabku jujur.

“Udah lama kami nggak nongkrong bareng. Hari ini kebetulan waktunya cocok.”

“Padahal aku udah masak,” gerutu Declan. “Harusnya kamu bilang supaya aku nggak usah masak dan gabung sama kalian aja.”

“Nongkrongnya nggak direncanain. Janjiannya beneran *last minute*. Makanan bagianku masukin kulkas aja. Udah ya, aku mau makan dulu.”

“Oke deh, *have fun*.” Declan tak protes lagi. “Pulangnya jangan terlalu malam ya. Besok masih hari Jumat, belum *weekend*. Kamu masih harus ke kantor.”

“Hmm….” Aku menutup telepon dan kembali ke meja, bergabung bersama teman-temanku.

“Udah disuruh pulang sama suami posesif lu?” cengir Jay begitu aku duduk.

“Gue jadi pengin diposesifin juga,” keluh Aina pura-pura iri. “Gue udah terlalu lama jomlo, jadi udah lupa gimana rasanya dibucinin laki-laki. Apalagi kalau laki-lakinya spek Declan yang nunjukin cinta melalui masakan. Menurut gue, itu udah bucin level dewa sih.”

“Restoran udah bertebaran di mana-mana,” timpal Jay. “Ada ART juga. Jadi lu nggak usah berharap dimasakin suami deh. Suami lu cukup cari duit untuk membiayai rumah tangga kalian aja.”

“Makanya gue bilang bucin level dewa, Jay. Karena kebanyakan laki-laki tuh pikirannya kayak elu. Yang penting ngasih duit. Memang nggak salah sih karena rumah tangga nggak akan jalan tanpa

duit, tapi perempuan tuh nggak hanya butuh duit aja. Dimasakin juga nggak harus menu ribet kayak yang dibikin Declan untuk Anetta. Dimasakin mi instan tengah malam aja udah cukup. Yang penting untuk perempuan tuh sebenarnya bukan makanannya, tapi *effort* ngerjainnya. Perhatian kayak gitu bikin perempuan meleleh."

Declan memasak karena dia suka melakukannya dan itu mendukung gaya hidup sehatnya sebagai atlet, bukan murni karena dia ingin menunjukkan perhatian padaku. Tapi aku tidak ingin membantah Aina. Sudah ada Jay yang akan membela harga diri kaum laki-laki sampai titik darah penghabisan. Aku cukup mendengarkan perdebatan mereka saja.

"Perempuan seharusnya nggak usah berharap banyak dari laki-laki yang nggak *multitasking*," ujar Jay terus melayani Aina. "Alasan kenapa pekerjaan rumah tangga yang superbanyak itu dilakukan perempuan adalah bukan karena kami menganggap kalian pembantu, tetapi karena kalian bisa melakukan beberapa hal secara bersamaan. Kalau memasak, menyapu, dan mencuci dikerjain laki-laki, selesainya akan lama banget karena kami akan mengerjakannya satu per satu, nggak sekaligus. Otak kami didesain untuk fokus menyelesaikan satu pekerjaan sebelum pindah pada kerjaan yang lain."

"Nggak usah ngarang bawa-bawa gender deh, Jay," sergah Aina. "Laki-laki nggak *multitasking* itu hanya mitos dan pembelaan diri aja karena pada dasarnya

setelah menikah kalian langsung mengangkat diri sebagai raja yang harus dihormati dan dilayani di rumah."

Jay tergelak. "Malam ini lu sensi banget sampai ngajak debat melulu. Lu lagi PMS ya?"

"Makanya, jangan bawa-bawa mitos dong. Gue jadi kasihan sama siapa pun yang nanti nikah sama lu karena dia harus pontang-panting melayani kemanjaan dan kemalasan lu itu."

Jay menepuk dada. "Istri gue hanya perlu melayani gue di tempat tidur aja karena semua pekerjaan rumah akan di-*handle* oleh ART. Gue cari teman hidup, bukan pembantu. Gue mungkin nggak bisa nge-*treat* istri masa depan gue seperti Dec memperlakukan Anetta karena gue nggak bisa dan nggak suka masak, tapi gue yakin

istri gue akan bahagia dengan servis yang gue kasih untuk dia."

Aku tersenyum masam mendengar kata-kata Jay. Bukan, bukan karena aku meragukan kebenaran ucapannya, tapi karena yakin dia akan menepati apa yang baru saja dikatakannya. Ketika Jay menikah nanti, dia akan melakukannya dengan perempuan yang dipilihnya sendiri berdasarkan cinta. Orang memiliki kecenderungan untuk membahagiakan pasangan yang dicintainya. Aku iri pada calon istri Jay yang sudah mendapatkan komitmen untuk diperlakukan sebagai ratu, padahal dia masih sebatas angan-angan karena Jay belum menemukannya. Aku iri karena kata-kata Jay mengingatkan aku pada posisiku yang menjadi pengganti perempuan lain bagi Declan. Aku

mengambil alih peran Jelita sebagai penikmat masakan dan kopi buatan Declan. Aku bahkan menggantikannya di tempat tidur!

"Hei, lu kok diam aja sih, Net?" Aina menepuk lenganku. "Bantuin gue mencuci otak patriarki si Jay ini dong!"

"Gue nggak patriarki kok," bantah Jay sebelum aku merespons. "Lu aja yang nggak nyimak kata-kata gue karena lu udah emosi duluan karena nggak mau kalah debat. Barusan gue udah bilang kalau gue cari teman hidup, bukan pembantu. Kalau soal melayani di tempat tidur, itu nggak bisa dianggap patriarki dong, karena yang dapat enaknya kan bukan gue aja, tapi istri gue juga. Bisa jadi posisinya nanti berubah karena gue yang akan lebih banyak melayani dia. Coba kita tanya sama Anetta

yang udah pengalaman soal urusan ranjang itu." Jay menatapku. "Lu sama Dec di ranjang simbiosisnya mutualisme, kan?"

Aku nyaris tersedak minuman yang hendak kutelan. "Hah?"

"Maksud gue, ketika bercinta, kalian kompromi tentang hal-hal yang bikin kalian sama-sama nyaman saat melakukannya, kan? Dec nggak mungkin memaksakan posisi yang dia mau kalau kamu nggak suka. Dec pasti berusaha bikin lu puas dulu sebelum dia menutup permainannya. Kebanggaan seorang laki-laki itu adalah berhasil memuaskan pasangannya, bukan ngejar orgasmenya sendiri aja."

"Ewwwhhh…." Aina bergidik cemberut. "Contohnya nggak usah urusan ranjang juga kali. Gue kan jadi ngebayangin Anetta dan Declan lagi begituan. Bayangin sahabat

lu sendiri dan suaminya jadi artis bokep itu aneh banget!"

Aku menatap Jay sebal. "Gue nggak akan ngomongin urusan ranjang gue! Isi kepala lu tuh beneran sampah semua. Gue jadi heran kenapa umur pertemanan kita bisa lama banget."

Jay langsung tertawa terpingkal-pingkal melihat reaksiku dan Aina.

**

LIMA PULUH

DECLAN sedang duduk di sofa saat aku masuk ke apartemen. Dia meletakkan iPad yang dipegangnya ketika aku mendekat.

"Hei," sapanya lebih dulu. "Tadi aku bikin moussaka. Belum aku masukin kulkas, jadi kalau kamu mau, bisa aku hangatin

sekarang. Moussaka nggak terlalu berat, jadi kamu bisa cicipin dikit walaupun tadi udah makan. Anggap aja *snack* malam."

Aku menggeleng. Kami harus bicara serius, bukan membahas makanan. "Aku udah kenyang banget."

"Mau kopi aja?" tawar Declan lagi.

Aku kembali menggeleng. "Aku juga udah minum kopi." Aku duduk di sofa, terpisah dari Declan. "Kita harus bicara." Aku menatap Declan lekat untuk melihat reaksinya pada kalimatku selanjutnya, "Tentang Jelita. Tadi dia datang menemuiku di kantor. Katanya dia udah kasih tahu kamu soal keinginannya untuk ketemu aku."

Declan tidak tampak terkejut mendengar ucapanku. Dia seperti sudah

menduganya. Itu berarti dia memang berkomunikasi dengan Jelita Dinata.

Karena Declan diam saja, aku melanjutkan kata-kata yang sudah kulatih di benak dalam perjalanan pulang ke apartemen. "Aku yakin kamu punya alasan sendiri ketika memutuskan untuk menghabiskan waktu empat tahun yang kamu tetapkan untuk menghukum Jelita dengan menikah denganku. Sebenarnya, apa pun alasan itu nggak akan membuatku terganggu kalau kamu nggak bikin aku berada di posisi jadi pengganti untuk perempuan lain. Kamu bohong waktu bilang nggak punya pacar saat membujukku untuk menerima usul Mama yang minta kita menikah. Ketika mengiakan tawaran kamu nikah, aku sama sekali nggak pernah membayangkan akan didatangi

oleh pacar kamu yang ngasih tahu kalau kalian sebenarnya belum putus."

"Aku nggak bohong," tukas Declan. "Aku dan Jelita memang udah putus sebelum Mama minta kita nikah. Kami malah udah putus beberapa bulan, bukan baru putus."

"Kalian sepakat untuk *break*," sanggahku tenang. Aku tidak akan menghamburkan emosi karena tidak mau Declan menganggapku seperti perempuan gila yang mengonfrontasi suaminya yang tertangkap basah selingkuh karena situasi kami memang tidak seperti itu. Aku hanya perlu mengungkapkan unek-unek dan menarik batas sejelas mungkin supaya kami bisa kembali berjalan di rel masing-masing sesuai perjanjian awal. "*Break* dengan batas waktu, bukan putus

selamanya seperti yang aku dan kebanyakan orang lain pikir ketika mendengar kata 'putus' itu."

"*Break* itu artinya memang putus, Anetta, dan putus yang aku maksud sama persis dengan putus yang kamu pahami."

Aku bersedekap. "Jadi kamu mau bilang kalau apa yang Jelita sampaikan padaku tentang tenggang waktu empat tahun itu bohong?"

Declan terdiam. Itu sudah cukup jadi jawaban kalau Jelita tidak berdusta padaku.

"Seharusnya, kalau kamu marah sama satu orang perempuan, kamu jangan menyeret perempuan lain dalam kekacauan hubungan kamu. Itu nggak adil untuk aku. Kamu nggak tahu gimana

rasanya dimanfaatkan seorang laki-laki hanya untuk sekadar dijadikan alat pemuas nafsu. Aku belum pernah punya hubungan dengan laki-laki sebelumnya, dan kamu bikin hubungan pertamaku, yang walaupun tanpa cinta, jadi traumatik. Setelah ini, aku mungkin nggak akan bisa percaya pada laki-laki lagi. Aku akan selalu meragukan laki-laki yang kelak mendekatiku dan mengaku masih *single* padaku."

"Saat aku bilang *break* sama Jelita, maksudku memang beneran putus. Aku yakin kalau hubungan kami sudah berakhir sejak saat itu. Jelita bilang kenapa kami putus?" tanya Declan.

"Dia nggak bilang secara langsung, tapi kurasa aku tahu apa yang dia maksud."

"Jelita selingkuh sama teman sesama modelnya." Declan mengonfirmasi

dugaanku. “Aku yakin itu itu bukan selingkuhnya yang pertama, tapi itu yang terus terang dia akui. Dia berselingkuh ketika hubungan kami belum genap dua tahun, jadi ketika aku mengajukan waktu empat tahun sebagai tenggang waktu untuk mengakhiri keterikatan kami secara permanen, aku yakin Jelita nggak akan bisa bertahan setia tanpa pendamping selama itu. Dua tahun aja dia nggak bisa, setia, apalagi empat tahun. Dia adalah tipe orang yang gampang jatuh cinta dan gampang bosan juga. Empat tahun tanpa pacar adalah sesuatu yang mustahil untuk Jelita.” Declan tampak percaya diri saat memberi penjelasan panjang lebar. “Aku mungkin licik, tapi aku tahu bagaimana cara menyelamatkan diri dari perempuan nggak setia seperti Jelita. Aku nggak akan menikah sama perempuan yang pernah

mengkhianatiku karena nggak mau punya *trust issue*. Kalau beneran kembali bersama Jelita, aku akan selalu meragukan kejujurannya. Hidup dengan perasaan kayak gitu pasti mengerikan."

"Kalau kamu beneran yakin nggak mau balikan sama Jelita, kenapa nggak putus permanen sekalian aja?" Aku mengulang pertanyaan yang tadi siang aku ajukan pada Jelita Dinata karena merasa ganjil dengan tenggang waktu yang mereka sepakati itu.

Declan menarik napas panjang. "Aku berutang pada Jelita. Utang nyawa yang nggak bisa dibayar dengan uang karena dia nggak mau uang." Jawaban Declan sama persis dengan apa yang dikatakan Jelita.

"Utang nyawa macam apa yang bikin kamu harus mempertauhkan prinsip hidup

nggak mau menikah sama orang yang pernah mengkhianatimu, tapi tetap mau berjanji kasih kesempatan untuk bersamanya lagi setelah dia menyelesaikan hukuman?"

"Lima tahun lalu aku mengisi waktu jeda *race* dengan iseng ikutan *motocross* dan kecelakaan. Waktu itu kamu masih di Australia, tapi mungkin Mama atau Eve pernah cerita soal itu. Kecelakaannya lumayan parah sehingga waktu itu aku butuh donor darah. Aku punya rhesus negatif seperti Papa, jadi agak sulit menemukan donor. Apalagi waktu itu Papa sedang di luar negeri. Tapi kenalan Mama di Unit Transfusi Darah PMI berhasil menemukan donor dari komunitas rhesus negatif. Jelita dan kakaknya yang tergabung di komunitas itu bersama orang

tuanya lantas mendonorkan darah untukku. Waktu itu Mama menawarkan ganti rugi, tapi mereka menolak karena mereka melakukannya secara suka rela. Setelah operasi itu, aku hanya sekali ketemu Jelita dan kakaknya untuk mengucapkan terima kasih. Kami baru bertemu kembali di London dua tahun lalu."

Mama dan Eve memang pernah menceritakan tentang kecelakaan yang membuat Declan absen beberapa bulan dari dunia balap. Mama juga cerita kalau proses penyembuhan dan fisioterapi Declan sebagian besar dilakukan di London. Aku tidak mendapat cerita detail tentang siapa yang mendonorkan darah pada Declan.

“Kamu tahu kalau laki-laki yang bisa dipercaya itu adalah laki-laki yang memegang janjinya, kan? Misalnya, ini misalnya aja, Jelita berhasil menjalani hukuman empat tahun yang menurut kamu mustahil karena terlalu lama itu, apakah kamu akan menepati janji untuk kembali dan menikah sama dia?”

“Dia nggak mungkin bi—”

“Kalau dia bertekad menjalani hukuman karena beneran nyesal selingkuh setelah sadar dia beneran cinta sama kamu, dia pasti bisa melewati waktu empat tahun itu!” potongku cepat. “Jangan pernah meremehkan kemampuan seorang perempuan untuk menggapai mimpinya. Anggap aja Jelita bisa melalui waktu empat tahun itu, sebagai laki-laki yang merasa *gentleman*, kamu yakin bisa

mengingkari janji yang sudah kamu buat untuk orang yang telah menyelamatkan hidup kamu tanpa merasa bersalah sama sekali?"

Declan terdiam.

"Saat membuat rencana, kamu jangan terlalu percaya diri bisa seratus persen berhasil karena sebenarnya nggak ada rencana yang benar-benar sempurna. Seorang perencana yang hebat adalah yang siap dengan beberapa rencana cadangan yang akan dipakai ketika rencana utamanya gagal terlaksana. Dari ucapanmu yang aku simak sejak tadi, aku yakin kamu nggak punya *backup plan* sama sekali. Kamu seperti pejuang berani mati yang nekat maju ke medan perang untuk menghadapi satu peleton musuh sendirian dengan modal satu pistol, tanpa amunisi

tambahan apa pun. Bukannya dianggap pahlawan, orang malah akan berpikir kalau kamu konyol."

Declan tetap diam. Dia mungkin baru menyadari celah dalam rencana yang semula dianggapnya sempurna.

"Aku mengajak kamu bicara soal Jelita bukan karena mau ikut campur dalam masalah atau kesepakatan kalian. Aku hanya mau kamu tahu kalau aku nggak suka dan merasa terganggu karena dia mendatangiku. Apalagi di kantor, di mana Mama dan Jay bisa aja ketemu dia. Aku juga nggak suka merasa menjadi orang ketiga dalam hubungan kalian."

"Kamu bukan orang ketiga, Anetta. Aku udah bilang kalau aku dan Je—"

“Kalian punya kesepakatan untuk balikan dan kemungkinannya ada. Itu artinya kalian belum sepenuhnya berpisah. Aku bukan orang ketiga kalau kita tetap menjalankan rencana awal untuk nggak saling mencampuri urusan pribadi, tapi nyatanya kita tidur bersama. Terlepas dari fakta bahwa kita melakukannya karena sama-sama setuju meskipun tanpa perasaan cinta, tidur bersama membuat kita terlibat secara pribadi. Apa yang kita lakukan itu membuatku masuk dalam hubungan kalian dan menjadikan aku sebagai orang ketiga.” Aku mengarahkan telapak tangan pada Declan ketika melihatnya membuka mulut hendak bicara. “Jangan membantah karena aku melihatnya dari sudut pandangku. Aku nggak tertarik membahasnya melalui perspektifmu karena apa pun yang mau

kamu bilang nggak akan mengubah kenyataan bahwa kamu terikat janji pada Jelita. Kita memang sudah sepakat untuk mengakhiri pernikahan dalam waktu tiga tahun, tapi melihat kondisinya, aku rasa tiga tahun jadi terlalu lama. Aku akan mencari kesempatan untuk bicara sama Mama tentang hubungan kita supaya kita bisa secepatnya bercerai. Dan mulai malam ini, aku akan pindah kamar. Kita nggak akan tidur bersama lagi. Mungkin sudah saatnya kamu berpikir untuk memperbaiki hubunganmu dengan Jelita. Kamu nggak harus menghukumnya selama empat tahun. Aku yakin dia beneran cinta sama kamu, karena kalau tidak, dia nggak akan mengorbankan harga diri untuk ketemu aku. Di dunia ini, nggak ada orang yang suci. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Kamu toh udah membalasnya

dengan menikah dan tidur denganku. Itu artinya kalian sudah impas dan bisa memulai hubungan kembali dari nol." Aku bangkit dan meninggalkan Declan.

**

LIMA PULUH SATU

YANG terasa paling sulit dari tinggal bersama bersama laki-laki yang kucintai dan terlibat secara fisik denganku bukanlah menghadapi perubahan suasana yang terjadi karena kami kembali ke setelan awal setelah pisah kamar. Bukan, bukan itu. Aku tidak mau munafik dengan mengatakan bahwa aku menyesal telah tidur bersama Declan karena aku tidak merasakan penyesalan itu. Dia tidak bisa dibilang memanfaatkanku karena kami melakukannya secara sadar dan sama-sama menikmatinya. Aku adalah

perempuan dewasa logis yang tidak bisa seenaknya menyalahkan orang lain ketika merasa sakit hati.

Yang sulit kulakukan selama Declan masih berada di apartemen sebelum terbang ke Austin, Texas, untuk balapan dia selanjutnya adalah bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara kami setelah percakapan tentang Jelita Dinata. Aku harus menunjukkan bahwa percakapan itu hanyalah sekadar pernyataan sikap setelah aku tahu kalau dia punya kesepakatan untuk kembali bersama dengan perempuan itu, dan konsekuensinya adalah menghentikan hubungan fisik kami. Itu saja.

Aku tidak boleh terlihat emosi dan marah berkepanjangan karena hal itu akan membuat Declan curiga jika aku tidak

hanya melibatkan fisik, tapi juga main hati dalam hubungan kami. Mungkin aku terlalu berlebihan, tapi harga diriku melarangku menunjukkan bahwa aku menjadi orang yang kalah karena telah jatuh cinta pada laki-laki yang hanya menganggapku sebagai pengganti yang mengisi kekosongan hari-harinya sembari menunggu pemeran utama menyelesaikan hukuman.

Sejak masa remaja saat pertama kali masuk ke rumah Mama setelah Oma tiada, aku konsisten menunjukkan sikap inferior ketika berhadapan dengan Declan karena tahu dia tidak menyukaiku. Sebisa mungkin aku menghindari pertemuan dengannya. Untunglah istana megah dan mewah Mama yang superluas mengakomodir harapanku karena aku hanya perlu

bertemu Declan saat kami pergi dan pulang sekolah karena kami diantar mobil yang sama. Sekarang, ketika aku sudah menemukan kepercayaan diri dan merasa bahwa kami akhirnya setara, aku tidak mau kembali ke masa kegelapan itu dengan membiarkan Declan mendikteku mengikuti kemauannya seperti dulu. Kalau Declan tahu aku mencintainya, dia bisa saja menggunakan pesonanya untuk memersuasiku supaya mengikuti keinginannya. Aku belum lama merasakan cinta, tapi sudah cukup untuk tahu bahwa menjadi pihak yang melibatkan hati dalam negosiasi menjadikan posisi tawar kita lemah. Cinta membuka ruang untuk kompromi. Cinta membuat orang menjadi lebih permisif walaupun sakit hati. Tidak, aku tidak mau terlihat semenyedihkan itu di mata Declan.

Jadi demi terlihat baik-baik saja meskipun berantakan dalam hati, aku tetap duduk manis di depan cangkir kopi yang sudah disiapkan Declan untukku sebelum ke kantor. Aku bisa mengikuti permainan Declan.

"Aku minta maaf karena urusanku sama Jelita jadi mengganggumu." Declan berdeham sebelum melanjutkan, "Aku paham kalau kamu marah ka—"

"Kemarin itu aku marah lebih karena kaget sih." Aku menyunggingkan senyum tipis. "Sekarang udah nggak masalah lagi karena kita udah kembali ke jalur yang kita sepakati semula. Yang penting unek-unekku udah tersalurkan."

Declan menatapku ragu. "Kamu... kamu beneran udah nggak marah lagi?"

“Marah berkepanjangan hanya akan bikin hubungan kita jadi *awkward*, padahal kita masih harus tinggal bersama setiap kamu pulang ke Jakarta sampai kamu menemukan waktu yang cocok untuk bicara sama Mama. Semalam aku sedikit emosi waktu bilang akulah yang akan bicara sama Mama. Setelah aku pikir-pikir lagi, kamulah yang seharusnya ngomong sama Mama supaya kita bisa bercerai dan mengubah bentuk hubungan kita, dari suami istri jadi saudara seperti sebelumnya.”

Declan mengernyit. “Kamu pikir mengubah bentuk hubungan bisa segampang itu? Selama ini kita nggak hanya tinggal bersama, tapi juga bercinta.”

Aku mengangkat bahu, berusaha terlihat tak peduli. “Sepertinya memang

nggak sulit, kan? Semalam kita berdebat, tapi pagi ini kita udah bisa bicara baik-baik. Itu bukti bahwa kita berdua menggunakan logika dan bisa berkomunikasi dengan baik. Soal bercinta itu nggak perlu dibesar-besarkan. Lama-lama kita pasti lupa kalau kita pernah melakukannya. Kita adalah orang dewasa yang terikat pernikahan, jadi wajar banget saling memanfaatkan karena situasinya memang mendukung. Kita hanya nggak bisa melakukannya lagi karena janjimu pada Jelita membuatku merasa berselingkuh dan tidur dengan pacar orang. Aku nggak suka merasa seperti itu."

"Kamu harus kasih aku kesempatan untuk men—"

"Kamu nggak perlu menjelaskan apa pun karena itu nggak akan mengubah keputusanku," selaku sebelum Declan

menyelesaikan kalimatnya. “Aku akan tetap tinggal di apartemen ini, di kamarku yang sekarang hanya sampai kamu ngomong sama Mama tentang perpisahan kita. Aku bisa menunggu sampai kamu menyelesaikan seri balapan tahun ini.”

“Sisa seri tinggal dua bulan lagi, Anetta. Di mata Mama hubungan kita baik-baik aja, Alasan apa yang mau aku bilang supaya Mama mengizinkan kita berpisah?”

“Kamu nggak usah cari alasan macam-macam. Bilang aja yang sebenarnya bahwa pernikahan ini adalah idemu untuk membalas pengkhianatan Jelita. Aku yakin Mama pasti langsung setuju kita cerai. Mama sayang banget sama aku, jadi nggak mungkin berkeras membiarkan aku tetap berada dalam posisi sebagai perempuan pernggganti sementara.”

“Kamu masih marah,” ujar Declan. “Nada bicara dan ekspresimu bisa tenang, tapi aku yakin kamu masih marah. Itu wajar, Anetta. Aku lebih suka kamu marah daripada pura-pura baik-baik aja kayak gini.”

“Apakah kalau aku marah rasa bersalahmu karena sudah menjebakku dalam situasi hubunganmu dengan Jelita yang nggak jelas itu akan berkurang?” Aku tersenyum dan menyesap habis sisa kopiku. “Tapi aku beneran udah nggak marah lagi kok. Aku mungkin akan terus ngamuk kalau merasa dikhianati, tapi hubungan kita kan nggak sedalam itu. Aku hanya kehilangan teman tidur, bukan suami yang aku cintai dan mencintaiku.” Aku bangkit dari kursi. “Udah ya, aku mau ke kantor dulu. Hari ini aku ada

beberapa *meeting*, jadi harus fokus. Aku nggak mau memulai hari berdebat sama kamu."

**

Saat Mama menelepon untuk mengajakku makan siang di ruangannya, aku pikir kami hanya akan makan bertiga dengan Mbak Tria yang menjadi pengawal setia Mama ke mana-mana. Aku sama sekali tidak menyangka akan bertemu Declan di sana.

"Dec bawa makan siang untuk kita." Mama melambai begitu melihatku masuk ruangannya. "Walaupun makanannya dibeli sih, bukan dibikin sendiri. Tapi nggak apa-apa, usahanya tetap dihitung."

"Aku kan harus olahraga, Ma. Nggak sempat masak untuk makan siang." Declan

membela diri. “Aku bisanya masak untuk makan malam karena waktunya cukup.”

Ibu dan Mbak Tria masing-masing duduk di sofa tunggal sehingga aku terpaksa mengambil tempat di sisi Declan.

“Ini pertama kalinya kamu bawain makan siang untuk Mama lho.” Mama tampak antusias menerima kotak makanan yang diulurkan Mbak Tria. “Jangankan bawa makanan, dulu kayaknya kamu alergi banget datang ke kantor, kayak takut banget bakal Mama sekap dan suruh kerja di sini. Jumlah kedatanganmu di kantor ini setelah nikah beberapa bulan jauh lebih banyak daripada total kunjunganmu sebelum nikah. Mama yakin kamu ngintilin Anetta, bukan mau ketemu Mama. Bawa makanan gini cuma modus aja.”

Declan tertawa. Aku hanya bisa tersenyum masam.

"Aku bawa veal marsala untuk kamu." Declan mengulurkan kotak yang diambilnya dari atas meja.

"Makasih." Aku meraih kotak itu. Aku bertanya-tanya dalam hati tentang maksud kedatangan Declan di kantor. Apakah dia sudah memutuskan mengikuti saranku untuk berterus terang pada Mama? Tapi pemilihan tempat untuk bicara tidak tepat. Declan seharusnya membicarakannya di rumah Mama, bukan di kantor seperti ini. Ataukah Declan datang untuk minta izin karena akan segera ke Amerika? Tapi dia baru akan berangkat beberapa hari lagi. Aku tahu karena dia sudah menginformasikannya sejak kami masih di Singapura. Jadwal Declan sudah tersusun

rapi, jadi di kamusnya tidak ada istilah pergi mendadak dan membeli tiket menjelang waktu keberangkatan.

Aku menyuap makananku sambil sesekali mencuri pandang untuk melihat ekspresi Declan. Sayangnya tak ada yang bisa kubaca. Ternyata bukan aku saja yang pintar menyembunyikan perasaan di balik topeng karena aku tak melihat sisa-sisa ketidakpuasan seperti tadi pagi ketika aku meninggalkan Declan tanpa memberinya kesempatan untuk bicara.

"Oh ya, pameran Alphrindo Jaya dimulai hari ini, kan?" tanya Mama padaku. "Kamu dan Jay nggak pergi bareng untuk lihat-lihat alkes yang mereka pamerin? Mungkin aja ada alat baru yang sesuai sama kebutuhan rumah sakit dan laboratorium kita. Alkes di rumah sakit

lama juga udah harus diperbarui sama alat baru yang spesifikasi dan teknologinya lebih canggih. Sekarang ini rumah sakit nggak hanya menjual kemampuan dokternya, tapi juga kecanggihan alkes."

"Tadi aku dan Jay udah sepakat untuk ke pameran besok aja, Ma." Aku mengusulkan besok saat Jay mengajakku untuk pergi malam ini. Kalau pergi besok, aku jadi punya alasan untuk meninggalkan apartemen seharian untuk urusan pekerjaan. "Katanya dia mau bikin janji untuk ketemu Brandon di sana."

Mama berdecak sambil menggeleng-geleng. "Mama pikir, kadang-kadang Jay itu lupa kalau kamu udah nikah karena dia masih aja suka menyeret-nyeret kamu setiap kali ada nego sama Alphrindo Jaya karena dia yakin Brandon akan kasih diskon

besar kalau kamu ikut. Dia beneran memanfaatkan kamu untuk kepentingan bisnis karena yakin Brandon suka sama kamu. Strateginya bisa berjalan mulus kalau kamu masih *single* kayak dulu sih, tapi sekarang nggak akan mempan lagi. Kalaupun dulu Brandon beneran suka sama kamu, dia pasti udah *move on* setelah kamu nikah."

Aku ikut tersenyum ketika melihat ekspresi Mama yang tampak geli. "Imajinasi Jay terlalu tinggi, Ma. Daripada ngurus bisnis, dia itu sebenarnya lebih cocok jadi penulis novel roman aja."

"Besok jam berapa kalian mau ke pameran?" Mama menoleh pada Mbak Tria. "Besok jadwalku kosong, kan? Daripada tinggal di rumah aja, aku mau ikut Anetta dan Jay ke pameran."

“Kosong, Bu,” jawab Mbak Tria. “Besok Ibu bisa ke pameran.”

“Besok aku bisa ngantar Mama dan Anetta ke pameran,” timpal Declan. “Supaya nggak repot bolak- balik, malam ini kami bisa nginap di rumah Mama aja.”

Aku menoleh cepat menatap Declan. “Kita nggak bisa nginap di rumah Mama,” desisku sambil memamerkan tersenyum palsu. “Ikan-ikan di apartemen harus dikasih makan.” Aku tidak menyangka akan menggunakan ikan-ikan peliharaan Declan sebagai alasan untuk tetap tinggal di apartemen. Biasanya Declan yang menggunkan ikan-ikan itu untuk menahanku di sana supaya tidak kembali tinggal di rumah Mama.

“Pulang dari kantor kamu bisa langsung ke rumah Mama, nanti aku nyusul setelah

dari apartemen untuk kasih makan ikan. Besok kita kan udah balik ke sana lagi, jadi ikan-ikan kita nggak akan mati kelaparan kalau hanya nggak makan setengah hari. Atau kalau kita nginap lebih lama, aku bisa minta tolong *housekeeper* untuk ngasih makan ikan supaya kita nggak perlu bolak-balik ke sana. Kebetulan besok memang jadwalnya datang ke apartemen, kan?"

Aku hanya bisa menarik napas panjang. Aku tidak mungkin memulai perdebatan di depan Mama. Declan sangat paham kelemahanku dan memanfaatkannya dengan baik. Dia tahu kalau rumah Mama adalah area netral yang memungkinkan kami bicara tanpa risiko akan kutinggalkan di tengah percakapan seperti yang kulakukan tadi pagi. Di rumah Mama, kami tinggal sekamar, jadi aku tidak mungkin

mengunci pintu supaya dia tidak bisa masuk.

**

LIMA PLUH DUA

AKU punya cara jitu menghindari Declan di rumah Mama. Aku hanya perlu menyambangi kamar Eve dan bertanya tentang serial yang sedang dia tonton sekarang. Eve sangat suka meracuniku dengan tontonannya. Biasanya, ketika dia memaksaku ikut nonton serial favoritnya secara maraton di akhir pekan, aku berujung menginap di kamarnya karena ketiduran setelah memasuki episode ketiga atau keempat.

Malam ini aku menggunakan taktik itu untuk menumpang tidur di kamar Eve. Seperti biasa, Eve langsung bersemangat

begitu aku menanyakan serial yang sedang diikutinya. Dia langsung menyalakan televisi dan membuka salah satu aplikasi *streaming* film dan drama di antara sekian banyak aplikasi tontonan berbayar yang dimilikinya. Dalam urusan hiburan, Eve lebih cocok menjadi adik Aina daripada adikku karena mereka sekufu.

"Sekarang aku lagi nyasar ke dracin sih, Kak," ujar Eve girang begitu aku bersandar manis di kepala ranjangnya, menunggu dia memilih drama. "*Romance*-nya ringan dan *slow burn*, jadi *feel*-nya dapat banget. *Slow burn*, tapi nggak bosenin. Agak beda format sama drakor. Aktor dan aktrisnya juga cakep-cakep. Cakepnya manusiawi banget."

Aku tertawa mendengar istilah Eve. "Cakep manusiawi itu gimana sih?"

“Lebih alami, Kak. Misalnya, aktor dan aktris yang gingsul akan mempertahankan gingsulnya. Kalau mereka punya tahi lalat dibiarin aja, atau malah dijadiin *trade mark,* bukan dihilangin.”

Aku dan Eve kemudian bersandar berdampingan menatap televisi superbesar yang ada di kamar Eve.

“Gimana, Kak, pemainnya cakep-cakep, kan?” tanya Eve tidak lama setelah dramanya mulai.

“Iya, cakep banget.” Aku menyetujui pendapat Eve.

Declan masuk kamar Eve pada pertengahan episode kedua drama yang kami tonton. “Nonton apa sih? Kayaknya seru banget.” Dia ikut naik ke ranjang

sehingga aku harus bergeser merapat pada Eve untuk memberinya ruang.

Aku menghela napas panjang. Seandainya Eve tidak punya ranjang lebar, aku bisa mengusir Declan dengan alasan tidak cukup ruang untuknya. Sayangnya alasan itu tidak bisa kugunakan karena ukuran ranjang Eve yang besar cukup luang untuk menampung tiga orang dewasa. Seperti hampir semua furnitur di rumah ini, kamar Eve memang didesain khusus, termasuk ukuran tempat tidur yang disesuaikan dengan luas kamar.

"Ini tontonan perempuan, Kak," jawab Eve. "Laki-laki, apalagi orang kayak Kakak nggak akan ngerti *romance* gini."

"Memangnya aku orang kayak apa?" Declan merentangkan tangan lalu menempatkan tangan kirinya di bahuku.

“Kakak kan pembalap yang suka aktivitas yang memacu adrenalin. Semuanya harus dilakukan secara cepat, tepat, dan terukur, jadi nggak bakal *relate* sama drama *romance slow burn* gini. Nonton drama kayak gini pasti bikin Kak Dec ngantuk dan ketiduran sebelum habis satu episode. Genre tontonan Kakak kan biasanya *action, thriller*, atau *sci fi,* yang isinya dar der dor, kejar-kerjaran mobil, dan pukul sana-sini sampai berdarah-darah. Drama panjang yang episodenya lebih tiga puluh kayak gini beneran bukan gaya Kakak.”

Declan tertawa mendengar ucapan Eve. “Jangan langsung nge-*judge* gitu dong. Suka film *action* dan *thiller* nggak berarti aku jadi anti sama genre lain. Kalau temanya menarik, aku pasti suka nonton.”

Eve mendesah sebal. "Pakem drama *romance* tuh *mainstream* banget, Kak. *Meet cute*, jatuh cinta, konflik, rekonsiliasi, dan *happy ending*. Udah, gitu-gitu aja. Kita udah tahu akhir drama itu sejak awal. Yang bikin kita betah nonton adalah perkembangan karakter dan proses penyelesaian konfliknya. Yah, kadang-kadang ada juga drama yang nggak *happy ending* sih. Tapi drama yang bikin penonton trauma kayak gitu akan membuat sutradara dan penulis skenarionya dihujat selama penontonnya masih hidup."

Aku tersenyum saat teringat Eve dulu pernah misuh-misuh selama lebih dari sebulan karena mengalami Kdrama trauma akibat drama yang ditontonnya tidak berakhir sesuai harapannya. Waktu itu Eve

bilang, “Aku nggak akan nonton drama tentang reporter dan atlet lagi, Kak. Dramanya udah kelar, tapi sakit hatinya masih nempel.”

“Sekarang kita buktiin apakah aku beneran ketiduran sebelum satu episode selesai,” sambut Declan.

Aku hanya bisa menggerutu dalam hati.

**

Saat membuka mata, aku langsung menyadari bahwa aku berada di kamarku sendiri. Itu berarti Declan memindahkanku karena semalam aku tertidur di kamar Eve saat menonton drama, persis seperti yang kurencanakan. Sayangnya rencanaku hanya berhasil setengah jalan. Aku memang tertidur di sana, tetapi terbangun di kamarku.

Ketika berbalik, aku melihat Declan masih pulas. Aku menatap wajahnya dengan saksama. Sampai berapa lama lagi dia akan menahanku untuk bermain nikah-nikahan dan rumah-rumahan seperti ini? Aku tidak keberatan menjalaninya kalau tidak ada Jelita di antara kami karena mungkin saja dalam perjalanan waktu Declan akan jatuh cinta padaku seperti yang kurasakan padanya. Kalau itu terjadi, kami tidak perlu berpisah seperti perjanjian pranikah tak tertulis kami.

Kehadiran Jelita membuat semuanya berubah. Aku tidak mau mengorbankan waktu dan perasaan untuk menunggu sesuatu yang tidak pasti. Apalagi kalau berujung kecewa ketika Declan akhirnya memilih Jelita demi menunaikan janji yang sudah diucapkannya. Dibandingkan Jelita

dan keluarganya yang sudah berkontribusi mendonorkan darah ketika Declan membutuhkannya, aku tak punya andil apa-apa dalam hidup Declan. Aku malah menumpang hidup dari keluarganya.

Declan tiba-tiba membuka mata dan menangkap basah aku sedang mengawasinya.

"Kamu masih marah?" tanyanya pelan.

Aku tidak melepas tatapan. Sudah kepalang basah, jadi lebih baik melakukannya terang-terangan supaya Declan tahu aku tidak berusaha menghindar atau mengalihkan perhatian, "Aku udah bilang kalau aku nggak marah lagi. Kita kan udah setuju untuk balik pada kesepakatan awal, jadi nggak punya alasan lagi untuk marah. Lagian, nggak lama lagi

kita udah mau pisah. Kapan kamu akan bicara sama Mama?"

Declan bangkit dari tidur dan bersandar di kepala ranjang. "Kenapa harus buru-buru sih?" elaknya. "Kondisinya kan nggak urgen untuk pisah."

Aku ikut bersandar di kepala ranjang. Bicara dengan posisi sejajar membuatku merasa bisa memegang kendali. "Urgen banget untuk aku. Kalau kita udah pisah, aku bisa dapatin hidup aku yang lama lagi. Aku bisa balik ke sini kayak dulu, nggak perlu numpang di apartemen kamu lagi. Aku nggak perlu putar otak cari alasan ketika Mama atau orang lain bertanya tentang hubungan kita. Sebelum nikah sama kamu, aku hampir nggak pernah berbohong sama siapa pun, tapi sekarang aku jadi sering melakukannya, terutama

pada Mama, Eve, Jay, dan Aina. Kamu nggak tahu gimana rasanya bohong sama orang-orang yang paling dekat sama kamu."

"Aku akan ikutin semua permintaan dan syarat yang mau mau, asal jangan cerai. Aku yakin Mama belum siap mendengarnya karena dia yakin kita baik-baik aja."

Sebuah kalimat tanya tiba-tiba melintas di benakku. Mungkin ini saat yang tepat untuk mengungkapkannya. Jiwa introverku berkelahi dengan emosi dan rasa penasaran. Perkelahian dalam kepala itu akhirnya dimenangkan oleh emosi ketika aku menatap Declan dalam-dalam dan bertanya, "Kenapa kamu nggak mau terus terang aja sama Mama sih? Walaupun marah, Mama akhirnya pasti akan terima

kita berpisah. Apakah karena kamu udah jatuh cinta padaku?"

LIMA PULUH TIGA

ADA jeda yang lumayan panjang sebelum Declan menjawab pertanyaanku. Dari ekspresinya, aku sudah punya firasat bahwa aku tidak akan mendengar jawaban yang aku inginkan.

"Masih terlalu cepat untuk bicara tentang cinta, kan?" Keraguan di wajah Declan tampak sangat jelas. Dia pasti memikirkan kalimat halus supaya tidak perlu menggunakan kata "tidak" secara gamblang. "Walaupun kita udah kenal sejak kecil, tapi sebenarnya kita nggak dekat. Hubungan kita nggak seperti hubunganmu sama Mama atau Eve. Bisa dibilang kalau hubungan kita baru dimulai setelah kita menikah. Menurutku, kita

cocok, tapi kecocokan belum tentu berarti cinta, kan?"

Hatiku terasa mencelus mendengar ucapan Declan. Sehalus apa pun dan bagaimanapun cara menghindari penggunaan kata "tidak", otakku yang besar tetap mengenali penolakan. Tapi, apa yang bisa kuharapkan dari laki-laki yang hanya butuh kendali hormon untuk berhubungan intim? Aku mengulas senyum tipis untuk menutupi kekecewaan. "Ya, kecocokan memang nggak selalu berarti cinta. Aku dan Jay contohnya. Saking cocoknya, persahabatan kami udah berumur belasan tahun, tapi tetap aja nggak ada rasa cinta di antara kami."

"Aku belajar dari hubunganku dengan Jelita," imbuh Declan. Kekhawatiran yang tadi menggantung di wajahnya sirna

setelah melihat responsku yang tenang. "Waktu itu kami sepakat pacaran padahal belum lama kenal karena merasa cocok. Kami nggak memikirkan tantangan LDR karena pekerjaan mengharuskan kami bepergian ke berbagai tempat. Walaupun sama-sama punya apartemen di London, tapi kami nggak selalu bisa ketemu karena ketika aku ada di sana, Jelita sedang ada *show* atau pemotretan di New York, Paris, Milan, atau berbagai tempat lain. Dari situ aku belajar bahwa butuh waktu untuk benar-benar yakin pada perasaan kita sebelum memutuskan apakah yang kita rasakan adalah cinta atau hanya ketertarikan sesaat."

Melanjutkan percakapan hanya akan membuat hatiku semakin sakit, jadi aku memilih menghentikannya. Toh rasa

penasaranku sudah terjawab. Declan tak punya perasaan apa pun padaku. Hubungan kami sebatas fisik yang saling memanfaatkan karena status yang mengikat kami saat ini.

"Aku mau ke kamar mandi dulu." Aku bergegas turun dari tempat tidur. Meskipun masih bisa tersenyum, tapi mataku terasa hangat. Aku tidak mau air mataku tumpah di depan Declan. "Aku juga mau ngecek katalog yang dikirim Jay biar bisa lebih paham barang-barang yang akan kami lihat di pameran nanti siang."

"Sekarang masih subuh, Anetta. Kamu bisa tidur lagi dan baru berpikir soal kerjaan setelah beneran pagi. Sekarang hari Sabtu. Aku juga yakin kalau pameran itu bisa didatangi Jay aja. Kamu nggak harus hadir di sana."

“Tentu aja aku harus datang. Mama aja mau datang, masa aku nggak ikut, padahal nggak ada kerjaan.” Aku melangkah cepat ke kamar mandi sebelum Declan bicara lagi.

**

Pameran yang diadakan Alphrindo Jaya, perusahaan alkes milik keluarga Brandon ramai pengunjung ketika kami tiba di tempat pelaksanaan kegiatan itu. Sebagai salah satu pionir perusahaan penyedia alat kesehatan di Indonesia, pemeran mereka memang akan menarik banyak konsumen yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan laboratorium kesehatan.

Brandon tidak hanya sendiri saat menyambut kami karena ayahnya juga ada di sana. Ayah Brandon lantas mengajak

Mama berkeliling, meninggalkan aku bersama Jay, Declan, dan Brandon.

"Udah lama banget ya kita nggak ketemu," ujar Brandon pada Declan sembari bersalaman.

Declan mengangguk. "Iya, udah lama. Terakhir kita ketemu waktu di kedutaan tempo hari, kan?"

"Iya, tapi setelah itu gue sempat nonton *race* lu yang di Monza dua tahun lalu, dan di Melbourne tahun lalu. Sepupu gue fan berat F1, jadi dia lumayan sering nonton *race* langsung di sirkuit. Waktu itu kami kebetulan ada acara di Monza dan Melbourne, jadi bisa sekalian nonton."

"Lu pasti nggak nyangka kalau di antara kita bertiga, Declan yang nikah duluan, kan?" Jay bergabung dalam obrolan Declan

dan Brandon dengan membawa topik yang sangat berbeda. “Tapi susah sih saingan sama orang yang jodohnya ditentuin orang tua.”

Aku tidak mau menjadi topik pembicaran ketiga laki-laki itu, jadi sengaja menggamit lengan Jay. “Kamu mau lihat alat apa dulu?”

“Kita mulai dari *Medical imaging device* dulu deh.” Syukurlah Jay segera meresponsku dan mengembalikan fokusnya pada tujuan utama kami datang ke pameran.

Aku merasa semakin lega ketika melihat Declan kemudian dikerumuni beberapa orang laki-laki yang pasti merupakan penggemar F1. Dengan begitu, dia tidak akan mengekori kami berkeliling. Dia pasti

bosan karena terjebak dalam dunia yang tidak dipahaminya.

"Contoh alatnya ada di sana." Brandon mengarahkan aku dan Jay ke tempat yang dia maksud. "Nggak semua dipamerin karena makan tempat. Tapi ada contoh alat terbaru yang efek radiasinya udah jauh lebih rendah daripada versi lama. Teknologinya dibikin jadi lebih aman untuk pasien dan tenaga medis yang mengoperasikannya. Penjelasan detailnya ada di katalog."

Brandon menjelaskan sambil melihat aku dan Jay bergantian, sehingga aku juga balas menatapnya untuk menunjukkan jika aku mengikuti pemaparannya dengan serius. Kami sudah sering bertemu, tapi aku tidak pernah benar-benar memperhatikan penampilan fisik Brandon

karena merasa tak ada korelasinya dengan hubungan bisnis kami. Biasanya aku hanya melayani obrolan basa basi yang dibangunnya ketika kami berinteraksi.

Imajinasi Jay yang ditularkannya pada Mama tentang Brandon yang katanya pernah menyukaiku membuatku menatap Brandon lebih saksama. Dia berdiri di sebelah Jay sehingga aku bisa melihat perbandingan tubuh mereka. Brandon sedikit lebih tinggi dari Jay yang cukup menjulang dengan 181 sentimeter. Aku hafal tinggi badan Jay karena dia selalu membanggakan betapa proporsionalnya perbandingan antara berat badan dan tinggi badannya, serta massa lemaknya yang hanya tujuh belas persen. Dalam hal penampilan, tingkat kenarsisan Jay menembus langit ke tujuh.

Seperti Declan dan Jay yang merupakan keturunan Tionghoa, Brandon juga berkulit putih bersih. Wajahnya mulus. Sepertinya dia tidak pernah punya masalah jerawat seumur hidupnya. Ada dekik yang muncul di pipinya ketika dia tersenyum. Secara keseluruhan, menurutku Brandon lebih tampan dari Jay. Penilaian itu tentu saja aku simpan dalam hati karena Jay akan meradang kalau mendengarnya karena kata Jay, kalau dia dibesarkan di Tiongkok, dia akan menjadi salah satu aktor paling laris di sana.

Aku lantas menggelengkan kepala ketika menyadari kesimpulan yang baru saja melintas di benakku. Kenapa aku harus mengangkat diri jadi juri untuk menilai penampilan fisik Brandon yang tidak ada

hubungan personal denganku? Semua gara-gara imajinasi Jay yang absurd!

"Hei, lu natap Brandon gitu karena tertarik sama spesifikasi alat yang dia jelaskan, atau lu baru sadar kalau dia ganteng banget?" tanya Jay menggodaku. Ternyata dia menyadari jika aku fokus memperhatikan Brandon. "Kalau lu akhirnya sadar dia ganteng, lu udah telat banget sih. Sekarang lu udah punya suami yang ngekorin lu sampai ke sini. Harusnya lu sadarnya jauh-jauh hari, sebelum direkrut jadi korban biro jodoh Tante Merva."

Aku merasa wajahku merah padam mendengar ucapan Jay yang kurang ajar itu. Dasar sahabat durjana! Bisa-bisanya dia mempermalukan aku di depan

Brandon. Untung saja aku bisa mengontrol sikap sehingga tidak terlihat salah tingkah.

"Lu kalau ngomong suka asbun banget!" gerutuku.

Brandon tertawa sopan, memperlihatkan giginya yang putih dan sangat rapi. Dekik di pipinya rampak jelas. "Jay memang asbun sih. Bercandanya saat orang lagi serius." Syukurlah dia hanya menganggap apa yang katakan Jay sebagai gurauan.

"*Rehabilitation equipment* di bagian mana?" Aku butu-buru mengembalikan topik percakapan pada alat kesehatan.

"Alatnya di sebelah sana, yuk!" Brandon mengarahkan kami ke sisi lain tempat pameran.

Aku dan Brandon akhirnya keliling berdua setelah Jay menjauh saat menerima telepon. Dari bagian alat rehabilitasi medik, kami bergerak melihat alat-alat terapi kesehatan seperti ventilator dan defibrilator.

"Pameran tahun ini kayaknya lebih lengkap dari tahun lalu ya?" komentarku setelah kami berkeliling. Tahun lalu aku dan Jay datang ke pameran Alphrindo Jaya juga. Waktu itu yang dipamerkan kebanyakan hanya alat terapi, monitor kesehatan, monitor anastesi, dan alat rehabilitasi. Sekarang, hampir semua alat kesehatan yang dibutuhkan rumah sakit ikut dipamerkan. Selain alat-alat besar berharga fantastis, alat lain seperti alat bedah, alat infus dan transfusi, alat diagnostik, sampai peralatan sterilisasi ikut

dipamerkan. Memang hanya contoh saja, tapi itu sudah memberi kesan bahwa Alphrindo Jaya bisa memenuhi kebutuhan seluruh alkes rumah sakit dan laboratorium.

"Memang lebih besar karena ini pameran tunggal. Tahun lalu kami bergabung sama perusahaan alkes lain, jadi memang maksimal. Waktu itu kami lebih fokus nyiapin katalog aja." Brandon menunjuk kursi yang tidak jauh dari tempat kami berdiri. "Kita duduk di sana aja biar ngobrolnya lebih nyaman. Kamu pasti cape berdiri terus dari tadi." Dengan sopan dia menggiringku ke sana.

Sambil duduk, aku mengedarkan pandangan pada ruang pameran yang semakin ramai. Jiwa bisnisku langsung membayangkan jumlah transaksi yang

berhasil ditutup setelah pameran ini selesai. Tapi angka transaksi yang jumlahnya luar biasa itu sebanding dengan modal yang dikeluarkan untuk memasukkan alat-alat itu ke dalam negeri, karena kebanyakan alat kesehatan masih diimpor. Modal untuk mendirikan perusahaan alkes sangat besar.

"Mau minum?" tawar Brandon. Sebelum aku sempat menjawab, dia mengambil sebuah botol kaca air mineral yang ada di meja kecil di dekat kami, membuka tutupnya, dan menyodorkannya padaku.

Gesturnya sangat jentelmen. Kalau dia selalu bersikap seperti itu pada semua perempuan yang berinteraksi dengannya, aku yakin banyak yang dibuatnya patah hati karena berharap lebih. Aku tersenyum

saat mendadak teringat Aina. Sahabatku itu pasti akan langsung kepincut saat bertemu Brandon dalam mode penuh perhatian seperti ini. Laki-laki ganteng bak aktor drama China yang *act of service* begini benar-benar tipe Aina.

"Terima kasih." Aku menerima botol itu dan meneguk isinya.

"Saya boleh nanya hal yang sifatnya ptibadi?" tanya Brandon.

Aku mengangguk. "Boleh aja, silakan." Kami memang bukan teman dekat, tapi sudah kenal lama, jadi tidak ada salahnya membicarakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Pertemuan kami hari ini juga dalam suasana dan pakaian santai, walaupun masih terikat bisnis.

"Gimana rasanya menikah sama *childhood sweetheart?*"

Walaupun sudah bersiap untuk menjawab pertanyaan Brandon, aku tetap saja tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu. Aku tersenyum bingung karena merasa apa yang ditanyakan Brandon terlalu pribadi. Tapi aku tidak bisa mengelak setelah setuju menjawab pertanyaannya.

"Jay cerita apa aja sama kamu?" aku balik bertanya.

Brandon mengangkat bahu. "Nggak banyak. Dia hanya bilang kalau kamu dan Declan udah kenal sejak kecil."

Aku yakin Jay cerita tentang banyak hal. Brandon hanya tidak mau merusak nama Jay dan membuatnya terkesan seperti

tukang gosip, padahal di mata orang-orang yang mengenalnya dengan baik, Jay memang sudah dicap sebagai sumber dari segala sumber rumor.

"Saya dan Declan bukan *childhood sweetheart*," jawabku jujur. "Saya memang udah ikut keluarganya dari kecil, tapi hubungan kami nggak terlalu dekat karena dia sering keluar negeri untuk ikut lomba-lomba balap." Aku meringkas hubunganku dengan Declan dalam beberapa kalimat. "Kami menikah karena dijodohkan. Kamu pasti sudah dengar itu dari Jay."

Brandon tersenyum sehingga dekik pipinya kembali terlihat. "Dijodohkan nggak terlalu buruk kalau pasangannya cocok, kan?"

Aku hanya tersenyum, tak menanggapi ucapan Brandon. Untuk kasusku,

dijodohkan sangat buruk karena aku dan Declan tinggal menunggu perpisahan saja.

Obrolan dengan Brandon terhenti saat Declan yang akhirnya berhasil melepaskan diri dari penggemarnya datang mendekati kami. Dia meraih botol air di tanganku dan meneguk habis isinya.

"Udah selesai?" tanya Declan. "Kalau udah, kita bisa pulang sekarang, kan?"

Aku sudah membuat rencana supaya tidak perlu pulang bersamanya. "Kamu pulang duluan aja sama Mama. Aku dan Jay mau langsung ke mal ketemu Aina yang lagi ikutan *fan meeting* artis Korea. Nanti Jay atau Aina yang ngantar aku pulang ke apartemen."

"Aku ikut kalian aja. Mama bisa pulang sama Mbak Tria."

Aku hanya bisa mengangguk karena tidak mungkin menolak dan berdebat di depan Brandon.

**

LIMA PULUH EMPAT

AKU dan Declan akhirnya menumpang mobil Jay untuk menuju mal tempat kami akan bertemu Aina yang sekarang sedang bergabung dengan ratusan atau mungkin ribuan penggemar artis Korea yang sedang mengadakan jumpa fan di Jakarta.

"Hari ini gue dapat kehormatan untuk nyopirin pembalap F1," kata Jay yang duduk di belakang kemudi, bersebelahan dengan Declan. Aku duduk di belakang mereka. "Jangan khawatir, lu aman di tangan gue, bro. Gue mungkin nggak punya *skill* di sirkuit, tapi kemampuan

nyetir gue di jalan raya sangat bisa diandalkan."

"Lu nyetir aja, nggak usah pamer *skill* lu yang nggak istimewa itu," gerutu Declan. "Semua orang yang bisa nyetir itu memang jagonya di jalan raya, karena tujuan mereka belajar nyetir ya supaya bisa bawa mobil di jalan raya, bukan untuk masuk sirkuit."

Aku sengaja memelototi iPad supaya tidak perlu bergabung dalam percakapan Declan dan Jay.

"Net, selain alkes, tadi lu ngobrolin apa aja sih sama Brandon?" Jay ternyata tidak berniat membiarkan aku tenang. "Kalian udah sering banget ketemu, tapi baru tadi gue lihat lu pelototin dia kayak gitu. Lu yakin tadi lu nggak ileran? Lu baru sadar kalau dia ganteng banget ya?" pertanyaan

usil Jay datang beruntun. Dia cengengesan seperti orang mabuk kecubung. “Telat banget, Net. Harusnya lu sadar kalau lu tertarik sama dia itu pas lu belum terima perjodohan yang diusulin Tante Merva. Tapi nggak apa-apa sih, Dec juga nggak jelek-jelek amat. Cuma konyol aja sih kalau lu baru sadar beneran tertarik pada Brandon yang naksir lu sejak lama setelah lu nikah. Lu berdua jadi terjebak dalam situasi saling suka, tapi nggak bisa bersama. Udah kayak lirik lagu patah hati aja.”

“Lu nggak mau ganti profesi jadi penulis novel roman picisan atau presenter gosip aja?” balasku sebal. “Kasihan banget kalau kemampuan ngarang dan nyebarin rumor lu nggak dimanfaatin maksimal. Umur lu

belum tiga puluh, jadi masih bisa banget untuk *switch* karier."

"Hei, kalau tampang gue biasa-biasa aja, *brand* yang mau kerja sama dengan gue nggak akan antre," celutuk Declan yang tampak tak terima dianggap 'nggak jelek-jelek amat' oleh sepupu laknatnya.

Tawa Jay pecah. Dia terlihat senang karena bisa membuat aku dan Declan kesal, walaupun kami kesal untuk alasan berbeda.

"Jangan ngomel, Net. Gua kan cuma ngasih tahu hasil pengamatan gue aja, soalnya selama kenal sama lu dari zaman purba, baru tadi itu gue lihat lu menatap orang sampai segitunya, kayak orang lagi kena *starstruck syndrome*. Biasanya kan orang-orang yang coba tebar pesona sama

lu, tapi lu terlalu buta mata dan buta hati jadi nggak sadar kalau lagi didekatin."

"Imajinasi lu yang tembus langit ke tujuh, Jay. Gue sama Brandon tadi bahas alkes. Kalaupun gue kelihatan kagum, itu karena Brandon tahu persis apa yang dia jual dan gimana cara menjualnya supaya orang tertarik beli, bukan karena gue terpesona sama wajah dan penampilan dia."

"Lu yang nggak sadar sama arti tatapan lu sendiri, Net. Tapi nggak salah sih, sebelum nikah mendadak, lu kan belum pernah punya hubungan sama laki-laki. Gue malah udah berada di tahap yang percaya kalau setelan lu memang nggak dilengkapi dengan *sense of romance*, jadi nggak tertarik sama urusan cinta."

“Kita bisa berhenti ngomongin imajinasi absurd lu itu, kan?” Aku berusaha menghentikan omongan Jay yang semakin mengada-ada.

“Lu ingat waktu gue nembak lu saat kita masih SMA dulu?”

“Hah?” Aku mengernyit bingung. Si Jay ini kesambet setan atau jin dari mana sih? Kenapa harus menggali fosil kenangan yang sudah terkubur lama?

“Waktu itu gue heran kenapa gue sampai lu tolak, padahal gue yakin nggak akan ditolak cewek mana pun yang gue tembak. Apalagi hubungan kita kan dekat banget. Ki—”

“Kita dekat karena lu satu-satunya teman gue karena waktu itu Aina belum ada,” potongku.

"Iya, gue tahu, Net. Normalnya, karena gue satu-satunya teman lu, dan gue adalah laki-laki paling ganteng di sekolah, lu harusnya suka sama gue. Tapi seiring perjalanan waktu, gue lantas sadar kalau masalahnya bukan di gue, tapi di elu. Bayangin aja, lu kuliah di Australia yang orang-orangnya kebanyakan pendatang dari berbagai etnis di seluruh dunia, tapi lu tetap nggak punya hubungan asmara di antara begitu banyak tipe yang bisa lu pilih. Itu udah menjelaskan kalau lu memang nggak tertarik sama *romance*."

Aku menghela napas panjang. "Kenapa lu nggak mikir simpel kalau gue nggak tertarik untuk pacaran karena mau fokus belajar? Kenapa lu harus bawa-bawa ego lu yang terluka karena gue tolak saat lu yakin

banget jadi incaran semua cewek di sekolah?"

"Lu beneran pernah nembak Anetta?" Declan ikut masuk dalam perdebatanku dan Jay. "Gue pikir lu cuma bercanda aja waktu lu bilang soal itu sama gue."

Jay menatapku lewat spion dan meringis jail. "Netta bikin rekor gue yang nggak pernah ditolak cewek jadi rusak."

"Dan setelah itu kalian tetap bisa bersahabat seperti nggak pernah terjadi apa-apa?" Declan terdengar heran.

Tapi jangankan Declan, aku juga heran sama kelanggengan persahabatanku dengan Jay karena banyaknya perbedaan di antara kami.

Jay menepuk dada. "Itu karena hati gue lapang banget, bro. Gua juga kasihan sama

Netta. Kalau gue nggak tetap temanan sama dia, masa SMA-nya pasti suram banget. Waktu itu lu jahat banget sama dia. Lagian, cinta itu datang dan pergi, beda sama persahabatan yang bisa bertahan sampai mati."

Aku memutar bola mata mendengar Jay membanggakan diri sebagai orang yang bisa berbesar hati tetap mau berteman denganku setelah kutolak, walaupun dia tidak sepenuhnya salah karena aku mungkin tidak akan punya teman lain kalau saat itu dia menjauh.

"Gue sih lihatnya lu bukan lapang dada, tapi lebih ke buta hati," ujar Declan. "Di mana-mana, orang yang udah ditolak itu harusnya jaga jarak, bukannya malah sukarela mengubah bentuk hubungan jadi sahabat."

“Kenapa jadi bahas masa lalu sih?” Aku lagi-lagi mencoba menghentikan topik percakapan yang semakin tidak jelas. “Waktu itu gue juga nggak yakin kalau lu beneran suka sama gue, karena lu hanya butuh waktu sebulan aja untuk jadian sama orang lain.”

“Hei, bukan sebulan juga kali, Net,” bantah Jay. “Jangan bikin gue terkesan kayak *playboy* gitu dong. Inti pembahasan kita yang sebenarnya tuh adalah bahwa lu tadi kelihatan terpesona banget sama Brandon. Jangan sampai lu akhirnya jatuh cinta pertama kali setelah lu nikah sama orang lain.” Tawa Jay kembali menggelegar. “Kalau iya, kisah cinta lu tragis banget karena udah kelar sebelum dimulai”

"Jay, lu sadar nggak sih kalau mulut lu tuh lebih mirip mulut perempuan daripada laki-laki?" omelku. "Gue nggak pernah ketemu orang yang lebih suka bergosip daripada lu, bahkan perempuan sekalipun!"

"Itu karena orang yang berinteraksi sama lu bisa dihitung jari, Net." Jay melepaskan sebelah tangan dari setir dan menepuk-nepuk lengan Declan. "Lu harus hati-hati, bro. Kalau *service* lu di semua hal nggak bagus, lu bisa jadi duda sebelum umur tiga puluh tahun. Gue yakin Brandon nggak keberatan dapat janda, asal orangnya Anetta. Tapi nggak apa-apa sih. Lu kan bisa dapat supermodel kayak mantan-mantan lu."

Aku kembali menatap iPad karena merasa tak ada gunanya berdebat dengan

Jay. Pilihanku untuk melibatkan Declan dan Jay secara bersamaan untuk menghabiskan hari Sabtu ternyata memang bukan keputusan brilian. Sifat Jay yang anomali jika dibandingkan kebanyakan laki-laki sering membuatku meragukan kecerdasan dan kewarasanku sendiri ketika bersahabat dengannya.

**

LIMA PULUH LIMA

SAAT terbangun dari tidur dan menyadari bahwa hari ini Declan akan berangkat ke Austin, aku merasa lega. Akhirnya aku punya waktu untuk diri sendiri. Akhirnya aku bisa melepas topeng. Setelah percakapan dengan Declan yang memperjelas bahwa hubungan kami hanya bersifat fisik semata, aku berusaha menunjukkan bahwa aku juga sepakat

dengan pemikirannya, jadi selain pisah kamar, tak ada yang berubah dari keseharian kami. Aku tetap makan masakan yang dibuatnya. Tradisi minum kopi di pagi dan malam hari juga tetap berjalan seperti biasa. Intinya, dari luar, hubungan kami sebelum dan setelah kedatangan Jelita Dinata di kantorku sama saja.

Mulai hari ini, aku akan terbebas dari Declan selama satu bulan lebih, atau jika aku beruntung, aku bisa tinggal sendiri di apartemen ini selama hampir dua bulan seandainya Declan memutuskan untuk pulang setelah menyelesaikan semua seri balapan tahun ini.

Jam di atas nakas menunjukkan pukul setengah lima. Itu berarti Declan akan segera pergi ke bandara karena

pesawatnya akan lepas landas pagi ini. Kami mungkin tidak perlu bertemu kalau aku pura-pura tidak mendengar ketika dia mengetuk pintu kamarku untuk pamitan. Tapi aku lantas melupakan ide pura-pura masih tidur itu karena tidak mau terlihat kekanakan. Aku akan melepas Declan sampai di depan pintu untuk menunjukkan bahwa transisi hubungan kami dari teman tidur menjadi teman serumah atau malah saudara berjalan mulus.

Sambil menunggu Declan pamitan, aku ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan membasuh wajah. Dugaanku tidak meleset karena hanya beberapa menit setelah keluar dari kamar mandi, pintu kamarku diketuk. Aku menunggu Declan mengulangi ketukan beberapa kali sebelum membuka pintu.

“Aku mau ke bandara sekarang,” kata Declan begitu pintu terbuka. “Kopimu ada di atas meja. Memang masih terlalu pagi sih, tapi aku bikinin aja karena udah mau berangkat.”

Aku menyunggingkan senyum. “Makasih. Aku memang butuh kopi karena udah telanjur bangun. Hati-hati ya. Semoga kamu bisa naik podium di semua *race* yang tersisa.” Aku menutup pintu kamar di belakangku dan menggiring Declan menjauh dari situ.

“Aku akan kabarin kalau bisa pulang setelah *race* di Sao Paulo atau Las Vegas.”

“Oh, kamu nggak perlu pulang!” sambutku cepat. “Perjalanan pulang panjang banget. Lebih baik selesaikan aja semua sisa *race* baru pulang, biar nggak

cape dan kehilangan konsentrasi karena *long flight*."

Declan menelengkan kepala menatapku. "Kamu berharap supaya aku nggak usah pulang aja?"

Aku mempertahankan senyum. "Pulang atau tidak, itu keputusanmu. Aku hanya memikirkan kepraktisan aja. Toh sisa *race* tinggal dua bulan lagi. Setelah itu ada jeda panjang beberapa bulan sebelum musim baru dimulai, jadi lebih baik fokus untuk dapat poin banyak selama sisa *race* daripada mikirin pulang, kan? Biasanya kan kamu memang jarang pulang. Nggak usah khawatir Mama akan kasih kuliah kalau kamu nggak pulang selama dua bulan. Mama adalah orang yang gila kerja, jadi dia pasti ngerti pekerjaan kamu. Lagian, Mama bukan tipe orang yang akan

ngurusin rumah tangga anaknya sampai harus memaksa pulang karena dia tahu jarak antara Jakarta dan sirkuit-sirkuit yang akan kamu datangi itu bisa makan waktu sampai empat hari hanya untuk perjalanan pergi pulang aja."

Declan mengikuti langkahku yang menuju meja makan. Saat aku duduk menghadapi cangkir kopiku, dia ikut duduk di depanku. "Kadang-kadang, ngak... bukan kadang-kadang, tapi sering kali aku nggak bisa bedain kamu itu lagi marah, nyindir, atau memang ngomong apa adanya untuk kasih pernyataan. Kamu tuh definisi dari *poker face* sejati."

"Itu pujian atau kritikan?"

"Bukan dua-duanya. Itu hanya pernyataan karena aku sering bingung gimana harus menghadapi kamu."

Aku menyesap kopiku. “Sekarang kita sedang lagi baik-baik. Aku nggak sedang marah, jadi kamu nggak usah buang-buang waktu untuk mencoba memahami aku. Kadang-kadang, aku pun nggak bisa paham sama isi kepala dan perasaanku sendiri.”

“Kalaupun memang ada orang nggak paham sama isi kepala dan perasaan sendiri, kamu pasti nggak termasuk dalam golongan itu,” bantah Declan. “Kamu adalah orang yang mandiri, percaya diri, dan tahu persis apa yang kamu mau.”

Sebelum jatuh cinta pada Declan, aku memang seperti itu. Aku tahu persis apa yang aku inginkan dan bagaimana cara mewujudkan keinginan itu. Aku mengikuti garis lurus yang sudah kutetapkan untuk mencapai tujuan. Dalam kamusku, tak ada belokan atau persimpangan yang bisa

membuatku terdistraksi. Sayangnya cinta sudah melumpuhkan sebagian ketangguhan dan kepercayaan diriku. Aku belum pernah membuat pengandaian sebanyak yang kulakukan selama beberapa minggu terakhir ini. Aku kasihan pada diriku sendiri karena stres oleh cinta, bukan oleh tumpukan pekerjaan seperti layaknya sebagian besar orang.

"Aku yakin semua orang pasti punya momen di mana mereka meragukan diri sendiri, walaupun kadarnya berbeda. Aku juga sama. Aku nggak berbeda sama orang lain yang menyesali keputusan yang pernah kuambil. Tapi menyesal dan ragu memang selalu akan jadi bagian dari diri kita yang harus diterima dengan lapang dada. Kita belajar banyak dari penyesalan dan keraguan."

Declan tersenyum tipis. Sorot matanya masih mengawasiku dengan saksama. “Aku pasti jadi salah satu penyesalan terbesar kamu.”

Aku mengangguk jujur. “Kalau bisa diulang lagi, aku pasti memilih menolak ide perjodohan yang diusulin Mama. Dia mungkin akan kecewa karena rencana-rencananya tentang kita gagal, tapi Mama pasti akan berbesar hati menerimanya. Pada akhirnya, kebahagiaan kita akan mengobati kekecewaannya. Aku juga selamanya akan tetap jadi bagian dari keluarga, meskipun ditakdirkan menikah sama orang lain.”

“Orang lain,” ulang Declan. “Brandon?” Rupanya otak Declan berhasil diracuni Jay juga.

“Mungkin Brandon atau mungkin juga orang lain yang bisa bikin aku jatuh cinta. Intinya bukan siapa yang akhirnya jadi jodohku, tapi pada penyesalan yang nggak akan kita rasakan karena udah salah bikin keputusan untuk hal paling penting dalam hidup.”

“Aku mung—” Dering telepon memotong ucapan Declan. Dia lantas menerima panggilan itu. “Iya, Pa. Aku udah siap kok. Sedikit lagi aku turun.”

Telepon itu membuatku menemukan celah untuk membuat Declan segera keluar dari apartemen. “Buruan turun, kasihan papamu kalau disuruh nunggu lama-lama.”

Declan tidak langsung bergerak. Dia malah bersandar di kursi sambil bersedekap. “Kita udah beberapa kali

ngobrol panjang setelah kedatangan Jelita, tapi kenapa aku tetap merasa ada yang nggak tuntas ya?"

Untuk kesekian kalinya, aku mengobral senyum. "Itu hanya perasaanmu aja kok. Aku malah yakin banget kalau percakapan kita udah sampai pada kesimpulan akhir, yaitu perceraian kita dipercepat sehingga kita bisa kembali pada hidup kita masing-masing."

**

LIMA PULUH ENAM

AKU menatap benda di tanganku dengan frustrasi. Aku sudah berada di posisi yang sama selama hampir sepuluh menit, tapi perubahan yang kuharapkan tak terjadi. Sambil menutup mata, aku menarik napas panjang lalu tertawa miris

tanpa suara. Hidupku yang supertenang benar-benar jadi berantakan setelah menikah dengan Declan. Sepertinya Tuhan memutuskan memberiku cobaan bertubi-tubi dalam beberapa bulan terakhir sebagai kompensasi dari berkat tak terhingga dengan hidup mulus selama hampir dua puluh tahun.

Di antara semua cobaan itu, inilah yang paling berat. Sakit hati karena cinta bertepuk sebelah tangan jadi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kehamilan yang tak kuharapkan. Aku melempar alat tes kehamilan yang baru saja mengonfirmasi kalau aku benar-benar sedang mengandung itu ke tempat sampah.

Aku membeli *test pack* setelah haidku yang biasanya teratur mendadak

terlambat. Ternyata kekhawatiranku terbukti. Aku benra-benar hamil! Aku dan Declan bermain aman ketika di Jakarta. Kehamilan ini pasti adalah oleh-oleh yang aku bawa pulang setelah liburan di Bali dan Singapura. Ketika itu, ada beberapa sesi yang tidak melibatkan kondom.

Sekarang aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi situasi tak terduga ini karena tidak ada pilihan menyenangkan yang bisa diambil. Hamil berarti harus melupakan perceraian karena Mama tidak akan mengizinkannya. Declan juga pasti merasa harus bertanggung jawab pada calon anak kami. Aku pun tidak bisa egois berkeras bercerai demi menyelamatkan harga diri di mata Declan. Aku sudah merasakan sakitnya ditelantarkan orang

tua kandung, jadi tidak mungkin melakukan hal yang sama pada anakku.

Meskipun sudah terbiasa menyimpan hal yang sifatnya sangat pribadi untuk diri sendiri, kali ini aku merasa perlu menumpahkan unek-unek pada seseorang. Aku tidak berharap akan mendapatkan nasihat karena aku sudah tahu apa yang akan aku dengar dari orang lain yang kutempati curhat. Aku hanya butuh berbagi dan didengar.

Aku hanya punya satu kandidat tong sampah, yaitu Aina. Aku tidak mungkin curhat pada Mama dan Eve karena mereka akan mengamuk pada Declan saat tahu kami menodai pernikahan yang seharusnya suci dengan pernjanjian untuk bercerai. Kalau hal itu sampai terjadi, hubunganku dengan Declan akan semakin rumit. Dia

akan membenciku dan kami akan terjebak dalam pernikahan panjang di mana hanya akulah yang menginvestasikan perasaan.

Aku juga tidak mungkin menceritakan hal sensitif seperti ini pada ibu kandungku karena kami tidak punya ikatan emosi. Dia pasti akan mendengarkan kisahku dengan saksama, tapi tidak akan memberikan jalan keluar atau penghiburan apa pun karena takut opininya tidak bisa kuterima.

Aina langsung setuju ketika kuajak menginap di apartemen Declan. Dia senang dengan usulku menghabiskan malam minggu berdua. Alasan mengapa aku memilih apartemen Declan sebagai tempat ngobrol adalah karena kami butuh tempat tenang dan pribadi yang tidak bisa disediakan oleh restoran yang punya VIP *private room* sekalipun.

Kami membeli makanan dari salah satu restoran yang ada di gedung apartemen lalu duduk di balkon yang menjadi tempat pilihan Aina untuk menikmati makan malam kami.

"Kalau makannya di sini, makanan dari warteg pun jadi terasa *fancy*," ujar Aina sambil menunjuk rimbunnya lampu yang menerangi gedung-gedung yang terlihat jelas dari tempat kami duduk.

Aku hanya tersenyum. Aku tidak familier dengan keragaman menu warteg karena makanan warteg yang dulu kerap dibeli orang tuaku adalah tahu-tempe, telur, dan kerupuk. Itu pun hanya ketika Ayah punya uang lebih sehingga Ibu tidak perlu menggoreng tahu tempe sediri. Makan makanan yang dibeli di adalah *self reward* bagi keluargaku. Setelah tinggal

bersama keluarga Mama, aku malah tidak kenal warteg karena makanan disiapkan di rumah. Kantin sekolahku juga menyajikan makanan sehat yang diawasi ketat oleh manajemen sekolah.

"Kayak kamu sering makan di warteg aja." Aku tahu Aina juga tidak familier dengan warteg. Dia suka bertualang kuliner, tapi tempat berburunya adalah restoran yang kafe-kafe yang tidak hanya menjual makanan, tetapi juga suasana.

"Jangan salah, Net, gue berbaur sama teman kerja gue. *Skill* gue dalam bersosialisasi jauh di atas lu, jadi gue punya teman dari berbagai kalangan. Gue familier sama kantin karyawan yang pakai konsep warteg saat jualan. Kita pesannya pakai metode *touch screen*. Tinggal tunjuk makanan yang kita mau lewat etalase kaca.

Simpel banget, nggak perlu *scan barcode* menu segala. Warteg tuh masih pakai komunikasi dua arah sama pelayannya, bukan kayak kebanyakan resto yang nyuruh kita pesan pakai ponsel. Makanya, sekali-sekali lu harus coba biar bisa ngerasain keseruannya."

"Gue tahu cara kerja warteg, Aina. Waktu kecil, gue sering ke warteg kok. Di dekat rumah ortu gue yang sekarang juga ada beberapa warteg."

Aku menunggu sampai kami selesai makan sebelum mulai bercerita supaya Aina kehilangan nafsu makan karena ikut meratapi nasibku. Tipe cengeng seperti Aina yang bisa menangisi drama sampai matanya sembap pasti akan ikut bersedih dan prihatin pada takdir burukku yang terlibat pernikahan kontrak seperti tema

drama tontonannya. Bedanya, drama Aina berakhir bahagia, sedangkan dunia nyataku mengenaskan.

"Ada yang mau gue ceritain tentang hubungan gue sama Declan," mulaiku dengan kalimat yang paling ringan. Aku merangkum peristiwanya secara runut dalam beberapa kalimat panjang yang kuakhiri dengan, "Sekarang gue hamil."

Aina mendengarkan kisahku dengan tekun. Dia tak menyela sama sekali. Matanya terbuka lebar. Saat aku selesai cerita, bola matanya nyaris melompat keluar. Mulutnya menganga. Kekagetan dan ketidakpercayaan yang bercampur menjadi satu tergambar jelas di wajahnya.

"Waktu lihat interaksi kalian saat gue pertama kali main ke sini, gue malah beranggapan kalau Declan yang jatuh cinta

sama elu, bukan sebaliknya, Net," kata Aina setelah berhasil mengatasi rasa syoknya mendengar kisah rumah tanggaku yang plotnya di luar dugaannya. "Makanan dan minuman semuanya dia yang nyiapin. Saat lu ngomong, dia dengerin sambil natap kamu dalam-dalam, bikin gue yang kebagian peran jadi penonton aja langsung baper. Declan beneran bilang kalau dia nggak cinta sama elu? Bukan lu yang salah dengar?"

Declan mengatakan kalau hubungan kami masih terlalu dini untuk membicarakan cinta. Itu kalimat halus dari, "Aku tidak mencintaimu, Anetta." Aku yakin laki-laki yang sedang jatuh cinta tidak akan ragu menyatakan perasaannya, apalagi pada perempuan yang berstatus sebagai istrinya.

"Gue nggak mungkin salah dengar karena Declan kasih alasan panjang lebar kenapa dia nggak cinta sama gue."

Aina mendesah. Dia masih terlihat ragu. Pemuja roman seperti dia pasti kesulitan menerima kisah cinta tak berbalas karena pakemnya adalah *happy ending*. "Atau mungkin aja dia belum sadar sama perasaannya, Net. Ada orang kayak gitu, yang sebenarnya udah cinta mati, tapi nggak sadar sebelum ada *trigger*."

Masalahnya, sulit untuk bisa seoptimis Aina karena akulah yang berhubungan dengan Declan. Aku yang mendengarnya mengakui kalau dia tidak punya perasaan apa pun padaku.

"Gue kangen sama hidup gue yang tenang sebelum gue jatuh cinta," keluhku. "Perusahaan farmasi kami pasti akan

untung gede kalau bisa menemukan dan memproduksi obat antisakit karena patah hati. Sejenis analgesik untuk perasaan. Selama ini kan yang ada hanya analgesik untuk sakit fisik aja." Aku menoleh pada Aina dan tersenyum miris. "Gue kelihatan menyedihkan banget ya?"

Aina membalas senyumku dan menggeleng. "Patah hati itu manusiawi sih, Net. Gue udah beberapa kali ada di posisi lu, walaupun kadarnya mungkin beda karena hubungan gue sama mantan nggak sedalam lu dan Declan yang intens secara fisik. Tadinya gue pikir lu nggak akan merasakan emosi yang gue rasakan ketika jatuh cinta dan akhirnya patah hati karena lu kelihatan tangguh banget." Aina mengulang apa yang pernah dikatakan Jay

padaku. Ternyata aku memang seimun itu dari asmara di mata mereka.

"Gue juga nggak nyangka akan ada di posisi nyebelin kayak gini."

"Jadi apa yang akan lu lakukan soal kehamilan itu?"

Aku menggeleng. "Gue belum tahu."

"Tapi lu harus segera bilang sama Declan. Itu calon anak kalian berdua. Dia harus tahu kalau dia udah mau jadi ayah. Kehamilan juga bukan sesuatu yang bisa ditutupin terlalu lama karena *baby bump* lu nggak lama lagi akan kelihatan."

Aku mendesah pasrah. "Gue masih berharap kalau fase hidup gue beberapa bulan terakhir ini hanya mimpi aja. Begitu gue bangun, gue akan kembali menjadi Anetta yang *single* dan tinggal di rumah

Mama, bukan di apartemen Declan untuk mengurus ikan-ikannya."

Percakapan kami terputus oleh dering telepon. Nama yang tertera di layar membuatku mendesah. Bu Merva. Meskipun aku sudah memanggilnya dengan sebutan Mama, aku belum mengganti nama kontaknya di ponsel.

"Halo, Ma?" sapaku.

"Kamu pulang ke rumah sekarang juga." Nada Mama yang tidak seramah biasanya membuatku tercekat. "Naik taksi, jangan nyetir sendiri. Mama baru aja ketemu sama Jelita, mantan Dec, tapi katanya mereka belum beneran putus. Dia bilang kamu juga tahu soal itu. Mama harus dengar ceritanya lengkapnya versi kamu secara langsung."

LIMA PULUH TUJUH

MAMA bukan orang yang emosional, tapi aku sudah bisa membayangkan kemarahan yang akan ditumpahkannya kepadaku. Perjalanan pulang ke rumah kulalui dengan perasaan membuncah. Aku tidak pernah membuat kesalahan yang menyebabkan Mama marah padaku, dan sekalinya aku melakukannya, kesalahan itu sangat fatal. Aku bersekongkol dengan Declan untuk membohongi Mama. Kami menciptakan fantasi yang dipercaya Mama bahwa kami akan menjadi pasangan suami istri sampai ajal memisahkan. Kami membuat Mama yakin bahwa meskipun rumah tangga kami tidak dimulai dengan cinta, tapi akan belajar saling mencintai dan bertahan sampai akhir.

Eve yang kutemui di ruang tengah meringis prihatin saat menatapku. Itu artinya dia sudah tahu apa yang terjadi.

"Kak Anet ditunggu Mama di kamar." Eve mengarahkan kepalan tangannya padaku. "Semangat, Kak. Dengerin aja kalau Mama ngomel, jangan diambil hati. Dia sebenarnya lebih sebel sama Kak Dec, tapi yang fisiknya hadir hanya Kak Ane ajat, jadi *good luck* ya!"

Aku menarik napas panjang berulang kali setelah berada di depan pintu kamar Mama. Sebenarnya, aku tidak siap berhadapan dengan Mama untuk menceritakan kebenaran latar belakang pernikahanku dengan Declan karena sejak awal aku beranggapan bahwa Declan-lah yang akan menunaikan tugas maha berat itu.

Ternyata, seperti yang pernah kukatakan pada Declan, tidak ada rencana yang sempurna. Sekarang akulah yang harus bicara empat mata dengan Mama tanpa rencana cadangan apa pun yang bisa kugunakan untuk melembutkan hatinya.

Aku kembali menghela dan mengembuskan napas panjang. Tidak ada gunanya menunda-nunda. Aku lantas mengetuk pintu kamar Mama.

"Ma, ini aku, Anetta." Meskipun sudah tinggal di rumah ini sejak remaja, kamar Mama adalah tempat yang paling tidak familier bagiku. Percakapan kami biasanya terjadi di ruang tengah, ruang makan, ruang kerja Mama, di dekat kolam renang, atau malah di kamarku. Kamar Mama bukanlah tempat yang bisa kuterobos seperti kamar Eve. Perlakuanku pada

kamar Mama mirip dengan kamar Declan. Kedua tempat itu terasa seperti tempat keramat yang menimbulkan perasaan sungkan.

"Masuk!" suara Mama terdengar tegas.

Aku memutar gagang pintu dan melangkah masuk ke kamar. Jadi seperti ini rasanya tertangkap basah melakukan kesalahan fatal yang disengaja pada orang yang paling aku hormati di dunia. Mama pasti membenciku karena sudah membohonginya, padahal aku adalah orang yang paling dia percayai. Bagaimana aku bisa mendapatkan kepercayaannya kembali setelah kejadian ini?

"Ma...," sapaku lirih.

"Duduk!" Mama menunjuk sofa yang ada di kamarnya. "Kita harus bicara

panjang lebar. Kamu belum bilang sama Declan soal ini, kan?"

Aku menggeleng. Hubunganku dengan Declan merenggang sejak kepergiannya hampir dua bulan lalu. Dia menelepon, tapi percakapan kami biasanya pendek-pendek saja karena aku selalu mencari alasan untuk mengakhiri panggilannya. Pesan-pesannya juga hanya kubalas dengan satu atau dua kata, paling banter satu kalimat pendek. Declan pasti mengerti bahwa aku menarik garis yang jelas untuk membatasi komunikasi kami, jadi dia juga tidak protes atau mempertanyakan perubahan sikapku. Dia menerimanya begitu saja.

"Belum, Ma." Aku memberanikan diri menatap Mama. "Aku belum bicara sama Declan sejak Mama menelepon tadi. Besok dia akan kualifikasi dan lusanya *race*. Dia

harus berkonsentrasi penuh, jadi aku pikir dia nggak usah diganggu dengan masalah ini dulu."

"Kalian sangat toleran dan bisa bekerja sama dengan baik. Saking baiknya, Mama sampai bisa tertipu dan percaya kalau pernikahan kalian beneran bahagia dan nggak ada hal-hal konyol seperti perjanjian untuk bercerai."

Aku terdiam dan kembali menunduk.

"Apakah yang dikatakan Jelita pada Mama bahwa dia dan Declan sebenarnya belum putus itu benar?"

Aku tidak akan menggantikan Declan untuk menjawab pertanyaan yang harus dihadapinya sendiri. "Mama harus tanya soal itu sama Declan. Dia yang lebih bisa menjelaskannya pada Mama."

“Tapi perjanjian pranikah seperti yang dibilang Jelita itu beneran ada?”

Aku tidak mungkin mengelak. Aku mengangguk lemah. “Itu perjanjian nggak tertulis, Ma. Declan yang mengusulkannya.” Aku mengatakan yang sebenarnya. Setelah Mama tahu konspirasi kami, tak ada gunanya menutup-nutupi apa pun lagi. Walaupun sudah sangat terlambat, mulai sekarang, aku memilih untuk jujur.

Mama mendesah. “Mama udah menyerah berharap sama Dec saat tahu kalau mimpinya berbeda dengan apa yang Mama inginkan untuk dia. Mama berusaha menghargai impian anak-anak Mama. Dec itu bukan anak penurut yang akan mengikuti apa pun yang Mama katakan, dan Mama juga udah menerima sikap dia

yang kayak gitu. Tapi kamu beda, Anetta. Kamu selalu berpikir ke depan. Kamu memikirkan konsekuensi setiap tindakan kamu. Jadi kalau Dec mengajak kamu melakukan hal-hal konyol, seharusnya kamu menolak, bukannya malah bergabung jadi anggota tim dia. Kamu bukan orang yang bisa didikte untuk ngerjain sesuatu yang nggak mau kamu lakukan, Anetta."

Aku tidak akan melakukan semua hal yang bertentangan dengan kehendak dan logikaku kalau Declan tidak membawa-bawa Mama dalam usulannya.

Aku kembali menunduk, semakin dalam. "Aku minta maaf, Ma. Aku tahu aku salah."

"Saat Oma membawamu ke rumahnya, Mama sudah menganggapmu sebagai

bagian dari keluarga. Kamu nggak perlu melakukan apa pun untuk membalas jasa. Bahkan walaupun kamu nggak secerdas dan sekompeten sekarang, status itu nggak akan berubah. Kalau kamu memang nggak sanggup bekerja kantoran, Mama akan mendukungmu melakukan pekerjaan apa pun yang kamu sukai, sama seperti Mama memperlakukan Dec. Mama sedih karena kamu nggak menyadari itu dan membiarkan Dec memanipulasi kamu untuk mengikuti keinginannya."

"Aku minta maaf, Ma," ulangku.

Mama kembali mendesah pasrah. "Mama mau marah pun rasanya percuma karena apa yang udah terjadi nggak mungkin bisa diperbaiki lagi. Kamu beneran pernah ketemu Jelita?"

Aku mengangguk. “Dia datang ke kantor, Ma, jadi aku nggak mungkin menghindarinya. Waktu itu aku juga baru tahu kalau dia dan Declan belum beneran putus.”

“Mama nggak bermaksud marah sama kamu, karena Mama tahu kalau akar masalah ini bersumber dari Dec. Kamu juga berada di pihak yang dirugikan. Mama hanya merasa frustrasi karena apa yang terjadi beneran di luar dugaan Mama.” Nada Mama melunak. “Jadi apa aja yang kamu dan Dec sepakati selain bercerai setelah menikah selama beberapa tahun seperti yang udah diceritain Jelita sama Mama?”

Aku menggeleng. “Nggak ada, Ma. Kesepakatannya hanya itu aja. Declan bilang kalau mengetujui permintaan Mama

untuk menikah denganku bisa membuatnya menebus kekecewaan Mama padanya karena selama ini dia nggak pernah mengikuti apa yang Mama sarankan untuknya. Declan bilang kalau kami hanya perlu menikah tiga atau empat tahun aja. Aku setuju karena waktu itu Declan bilang kalau dia nggak punya hubungan sama perempuan lain. Aku pikir nggak masalah karena kesepakatan itu hanya melibatkan kami berdua aja."

"Mama nggak pernah mengharapkan balasan apa pun dari anak-anak Mama. Melahirkan dan membesarkan anak adalah tugas orang tua yang harus dilakukan tanpa pamrih. Saat memutuskan untuk punya anak, semua orang tua sudah paham dan siap dengan konsekuensi dari keputusan itu. Anak nggak seharusnya

punya *mindset* harus membahagiakan orang tua dengan mengorbankan kebebasannya sendiri. Mama beneran kecewa sama Dec dan kamu karena gagal memahami hal mendasar sesimpel itu."

Aku tidak bisa mengatakan apa pun untuk merespons Mama. Aku memang salah, jadi tidak akan membela diri.

"Jadi apa rencanamu sekarang setelah kamu tahu tentang Jelita?" Nada suara Mama sudah kembali ke setelan normal. Kegusarannya perlahan mereda.

"Aku dan Declan udah bicara tentang hubungan kami setelah aku ketemu Jelita, Ma. Aku minta sama Declan supaya perceraian kami dipercepat."

"Dec setuju sama usul kamu itu?"

Aku tidak bisa segera menjawab. Declan memang belum menyetujui permintaanku secara gamblang, tapi dia tidak punya pilihan lain, apalagi setelah Mama yang menjadi alasan pernikahan palsu kami sudah membongkar rahasia konspirasi kami. "Declan bilang kami akan membahasnya lagi setelah dia pulang dari Abu Dabi. Tapi kami nggak perlu membicarakannya lagi setelah situasinya jadi kayak gini."

Mama mengusap dahi. "Mama nggak suka harus nanyain ini, tapi apa kalian tidur bersama?"

Aku merasa wajahku memanas. Aku menunduk sangat dalam sehingga daguku menempel di dada. Ini sangat memalukan. Rasanya aku ingin menghilang saja. Mengakui tidur dengan Declan membuatku

terlihat murahan di mata Mama karena aku dengan mudah menyerahkan diri pada laki-laki yang mengajukan kesepakatan untuk bercerai sebelum kami menikah. Aku perlu berdeham sebelum bisa membuka mulutku yang terasa sangat berat. "Kami nggak melakukannya lagi setelah aku ketemu Jelita," ujarku nyaris menggumam.

"Karena kalian punya kesepakatan untuk bercerai, maka Mama berasumsi kalau kalian pakai pengaman, kan?"

Aku dan Declan memulainya tanpa pengaman karena waktu itu aku mabuk, dan meskipun lebih berhati-hati setelah itu, kami tetap saja masih ceroboh dan lebih mengikuti nafsu daripada SOP bercinta tanpa risiko hamil. Hasilnya adalah pertemuan sel telur dan sperma yang sekarang bersemayam di rahimku.

Aku belum siap mengakui hal itu pada Mama. “Iya, Ma, kami biasanya pakai pengaman.” Aku menggunakan kata ‘biasanya’ untuk mengganti kata ‘selalu’ demi mengurangi rasa bersalah karena tidak sepenuhnya jujur pada Mama.

Mama tampak lega. “Kalau gitu, Mama akan minta pengacara untuk mengurus perceraian kalian. Mama akan memperbaiki kesalahan karena udah minta hal yang ternyata mustahil untuk kalian lakukan. Seharusnya pengalaman sudah cukup untuk bikin Mama belajar bahwa pernikahan yang dimulai dari cinta aja bisa berantakan, apalagi yang nggak melibatkan perasaan sama sekali. Besok kamu ambil semua barang-barang kamu di apartemen Dec dan pulang ke sini. Mama akan bicara

sama Dec kalau dia udah balik dari Abu Dabi."

"Iya, Ma."

**

LIMA PULUH DELAPAN

ADA untungnya aku tidak membawa banyak barang pribadi ke apartemen Declan karena aku tidak butuh waktu lama ketika akhirnya berkemas untuk meninggalka tempat itu. Semua barangku muat dalam satu koper besar.

Setelah mendorong koper keluar kamar, aku berdiri lumayan lama di depan akuarium. Di antara sekian banyak barang di apartemen Declan, makhluk hidup dalam air itulah yang paling membuatku terikat karena aku sudah menjadi ibu asuh mereka sejak hari pertama mereka

menempati akuarium Aku tidak pernah punya hewan peliharaan sebelumnya, jadi baru kali ini merasakan ikatan emosi, padahal ikan adalah hewan peliharaan paling pasif karena tidak bisa diajak berinteraksi langsung melalui sentuhan.

Aku sempat berpikir untuk ikut memindahkan ikan-ikan itu ke rumah Mama, tetapi lantas sadar kalau aku membutuhkan persetujuan Declan sebagai pemilik ikan. Aku belum bisa melakukannya sekarang karena hari ini Declan masih harus menjalani sesi kualifikasi untuk menentukan posisi startnya di balapan besok, yang sekaligus menjadi balapan penutup untuk seri F1 tahun ini. Sekesal apa pun padanya, aku tidak mungkin merusak konsentrasi anak kandung Mama itu. Pekerjaan Declan

termasuk profesi paling berbahaya di dunia. Dia tidak boleh kelihangan fokus sedikit pun karena nyawa taruhannya.

Aku menaburkan pelet yang lantas disambut ikan-ikan dengan semangat. Senyumku menyembul saat melihat ikan-ikan itu berebut makanan. Aku mungkin tidak akan bertemu hewan lucu ini lagi setelah hari ini karena apartemen Declan akan masuk dalam daftar tempat yang aku hindari di masa depan. Setidaknya sampai sakit hati atau perasaan cintaku pada Declan akhirnya pudar.

Ini adalah kisah patah hati pertamaku, jadi aku tidak tahu butuh waktu berapa lama untuk menyembuhkan diri. Mungkin aku butuh waktu lebih lama dari kebanyakan orang yang patah hati karena aku tidak bisa serta merta mendepak

Declan dari hidupku karena kami terikat hubungan keluarga.

Setelah mencuci tangan, aku lantas mengirimkan pesan pada Declan.

Aku akan nginap di rumah Mama selama beberapa hari, jadi mulai besok, tolong minta housekeepeer untuk ngasih makan ikan sampai kamu pulang karena aku nggak sempat ke apartemen.

Aku baru mendorong koper hendak menuju pintu ketika ponselku berdering. Aku menatap layar beberapa saat sebelum mengembuskan napas panjang dan menerima panggilan itu.

"Kenapa harus nginap di rumah Mama?" tanya Declan tanpa basa basi. "Tunggu aku aja biar kita sekalian ke sana setelah aku pulang dari Abu Dabi. Aku

langsung pulang setelah *race*. Nggak lama kok, lusa aku udah di Jakarta. Aku belum lihat jadwal keberangkatan karena tiket diurus Papa, tapi aku mungkin udah *landing* sebelum kamu pulang kantor."

"Mama yang nyuruh aku pulang dan nginap di rumah, jadi aku nggak mungkin nolak."

"Kenapa?"

"Kayaknya ada proyek yang harus dibahas. Mama nggak bilang apa-apa selain minta aku pulang dan nginap di rumah. Sampai di sana aku baru tahu kenapa dipanggil pulang." Berbohong pada Declan jauh lebih mudah daripada ketika menghadapi Mama.

"Sekarang kamu di mana?"

“Masih di apartemen, baru selesai ngasih makan ikan. Udah ya, aku harus siap-siap.” Aku mengakhiri panggilan sebelum Declan sempat merespons.

Sebelum membuka pintu, aku berbalik dan mengamati ruang apartemen sekali lagi. Hubunganku dengan Declan sebagai keluarga masih akan terus berlanjut, setidaknya sampai Mama tidak ada di antara kami lagi karena tanpa Mama, kami tidak punya alasan untuk bertemu lagi. Tapi hubunganku dengan tempat ini sudah resmi berakhir. Begitu keluar dari pintu, aku sudah terbebas dari belenggu yang mengikatku dengan Declan. Aku menyongsong kebebasan. Anehnya, aku tidak merasa lega. Mataku terasa hangat dan detik berikutnya aku merasa air mataku bergulir di pipi.

Aku mendesah. Aku benci jatuh cinta. Semoga ini menjadi kisah patah hatiku yang pertama dan terakhir. Aku lantas berbalik dan memutar gagang pintu. Lebih baik tidak meromantisasi kesedihanku lebih lama. Hanya akan semakin menyakiti diri sendiri.

**

Aku sengaja mengabaikan panggilan telepon yang bertubi-tubi dari Declan, tetapi membaca pesan-pesan yang kirimkannya tanpa masuk dalam kotak percakapan. Aku sedang berada dalam mode penyihir jahat yang maha tega. Putri baik hati dalam diriku sudah mati, terkubur dalam kebodohanku sendiri.

Kenapa barang-barangmu nggak ada di apartemen lagi?

Kamu nggak bisa pindah begitu aja sebelum kita bicara.

Aku udah ketemu sama Jelita di London minggu lalu, nanti aku ceritain detailnya.

Angkat teleponku.

Aku jemput di kantor ya.

Otw

Tunggu aku, jangan langsung pulang. Mungkin aja aku terjebak macet karena udah mau rush hour.

Pesan Declan malah membuatku segera bersiap pulang ke rumah Mama. Aku tidak akan membahas masalah pribadi di kantor. Di depan lift, aku bertemu Jay.

"Ada *meeting* di luar?" tanya Jay saat melihat aku sudah menenteng tas kerja.

“Nggak ada. Gue mau pulang.”

Jay spontan melirik pergelangan tangan. “Tumben cepat pulang. Biasanya lu betah banget di kantor. Kalau kantor bisa dikantongin dan dibawa pulang, lu pasti ngantongin kantor setiap balik ke rumah. Lu sakit ya?”

Aku menggeleng. “Gue sehat. Cuman pengin ngerasain aja gimana rasanya kabur dari kantor sebelum jam pulang.”

Jay tertawa lalu mengedip genit. “Ahh… gue tahu. Dec udah balik dari Abu Dabi, kan? Nggak sabaran banget pengin kelonan, padahal cuma beda dua atau tiga jam aja. Tapi abaikan aja omongan jomlo kronis ini. Gue kan nggak tahu apa pun soal hubungan suami istri.”

Aku hanya tersenyum tipis. Meskipun status Jay sama dengan Aina, tapi perlakukanku untuk masalah Declan sangat berbeda. Rasanya masih lebih nyaman berbagi dengan Aina. Bukan sekadar masalah gender, tapi kecerewetan Jay yang *over* dosis. Aku sedang tidak ingin mendengar dia mengatakan, "Nah, gue bilang juga apa, jangan nikah sama Dec. Sekarang lu nyesal dan mau cerai, kan?" Redaksi kalimatnya mungkin berbeda, tapi maknanya sama. Jay pasti akan aku beri tahu kalau saatnya tiba.

"Lu sendiri mau ke mana?" Aku balik bertanya.

"Gue mau ketemu teman di kafe di bawah. Oh ya, tadi gue lihat Pak Sihotang ke kantor Tante Merva. Urusan kontrak?"

Pak Sihotang adalah pengacara perusahaan. Tadi dia datang karena Mama memintanya untuk mengurus perceraianku dengan Declan. Mama tampaknya bergerak cepat hendak menyelesaikan perceraian kami bahkan sebelum bicara dengan Declan. Tekad Mama benar-benar sudah bulat.

Aku sudah membuat keputusan dengan kehamilanku. Aku bermaksud menutupinya sampai proses perceraian selesai. Aku tidak mau Declan menolak bercerai karena merasa bertanggung jawab pada calon anak kami. Kalau dia tahu setelah kami bercerai, kami hanya perlu menyepakati pengasuhan anak kami yang sudah pasti berada di tanganku karena pekerjaan Declan mengharuskannya berkeliling dunia. Dia toh bebas bertemu

anak itu setiap kali pulang ke Jakarta. Mama dan Eve akan mendengar kabar kehamilanku di waktu yang sama. Status mereka tidak akan berbeda kapan pun menerima kabar itu.

"Hari Kamis lu mau ke Surabaya, kan?" Aku sengaja tidak menjawab pertanyaan Jay dan beralih ke topik lain. "Gue ikut ya?"

"Lu mau jalan-jalan sama suami lu pakai uang kantor?" Jay menyikutku. "Jangan sok kere gitu deh. Kalau mau bulan madu di dalam negeri, harusnya lu sama Dec ke Lombok, Maratua, atau Raja Ampat aja, jangan ke Surabaya."

"Gue sendiri aja, Jay. Gue nggak mungkin ngajak Declan kalau keluar kota urusan kerjaan."

“Lu aneh banget. Sekarang mau buru-buru pulang karena kangen suami lu yang baru mudik setelah pergi beberapa bulan, tapi tiga hari mendatang malah semangat mau ninggalin Dec, padahal lu nggak ada urgensinya mau ke Surabaya.”

“Gue belum pernah lihat pabrik kita di sana,” ujarku mencari-cari alasan.

“Ngapain juga lu mau lihat pabrik? Bangunan dan mesin pabrik ya gitu-gitu aja.”

“Kenapa lu jadi cerewet gini sih? Biasanya lu yang semangat ngajak gue setiap kali lu ada jadwal ke luar kota.”

“Gue nggak akan komentar macam-macam kalau lu nggak berniat ninggalin Dec untuk urusan remeh yang sebenarnya nggak perlu lu kerjain. Mendingan lu

ngabisin waktu sama dia, mumpung Dec lagi di Jakarta, kan?"

"*Race* Declan tahun ini udah kelar kok. Kalau nggak ada uji coba atau kerjaan iklan, dia akan tinggal lama di Jakarta."

"Ya udah, nanti bilang sama sekretaris lu aja supaya dia koordinasi sama sekretaris gue biar mereka yang atur tiket dan akomodasi."

Aku menarik napas lega. Itu artinya aku berhasil menghindari Declan selama beberapa hari. Setelah percakapan enam mata antara aku, Declan, dan Mama nanti malam, aku memang butuh waktu untuk menjauh sejenak. Dengan pergi ke Surabaya, aku tidak perlu bertemu Declan seandainya dia muncul di rumah Mama, walaupun aku yakin dia lebih suka berada di apartemennya.

Keputusan bercerai sudah final. Aku bahkan sudah menyerahkan semua dokumen yang diminta pengacara. Sekarang aku hanya perlu duduk manis menunggu prosesnya berjalan.

**

LIMA PULUH SEMBILAN

AKU terkejut saat masuk kamar dan menemukan Declan berbaring di atas ranjangku. Aku pikir dia ke kantorku lebih dulu sebelum menyusul ke sini. Kalau rutenya seperti itu, akulah yang seharusnya tiba lebih awal.

Declan spontan bangkit saat menyadari kehadiranku. "Kamu nggak ngangkat telepon dan nggak balas *chat*, jadi aku tanya sama Jay apa kamu ada di kantor. Jay

bilang kamu pulang lebih cepat, jadi aku langsung ke sini aja."

Aku menghela napas panjang. Rencana awalku adalah menghindari percakapan berdua dengan Declan. Aku lebih suka melakukannya saat Mama berada di antara kami untuk menghindari pengulangan pembahasan hal-hal yang hanya akan membuatku sakit hati.

Aku berjalan menuju sofa yang jauh dari ranjang dan duduk di bagian paling ujung. Aku meletakkan tas kerja di sebelahku untuk menciptakan jarak seandainya Declan ikut pindah ke sofa demi mempersempit ruang yang membentang di antara kami.

"Kenapa kamu pindah ke sini, padahal kita udah sepakat untuk membahas hubungan kita setelah aku pulang dari Abu

Dabi?" Declan langsung masuk pada pembahasan utama. "Aku udah bicara sama Jelita dan menyelesaikan masalahnya. Kali ini kami beneran udah putus. Nggak ada hubungan apa pun lagi di antara kami."

Aku menatap Declan tenang. "Mama yang menyuruh aku pindah ke sini. Mama udah tahu tentang kesepakatan kita dan marah besar. Kamu beruntung karena nggak ada di sini, jadi nggak perlu lihat Mama marah. Aku yang harus menghadapinya sendiri." Aku sengaja melebih-lebihkan, entah untuk apa karena aku biasanya tidak lebay seperti ini. Mungkin aku ingin membuat Declan merasa bersalah karena akulah yang harus menjelaskan kekacauan yang kami berdua lakukan pada Mama.

Declan terdiam sejenak. Dia seperti tidak menduga akan mendengar apa yang aku katakan. Seperti yang sudah kuprediksi, dia turun dari ranjang dan menghampiriku. Dia ikut duduk di sofa. Aku menahan tas dengan tanganku supaya Declan tidak memindahkannya. Aku perlu jarak untuk menghindari sentuhannya yang mungkin bisa membuatku terdistraksi.

"Kita udah sepakat kalau akulah yang akan bicara pada Mama, Anetta. Jadi kalau ada yang harus dimarahi Mama, itu aku, bukan kamu. Kenapa kamu yang malah ngomong duluan? Kamu segitu nggak sabarnya mau cerai?"

Mataku sedikit melebar mendengar ucapan Declan. Bisa-bisanya dia menuduhku seperti itu! "Aku nggak tahu gimana karakterku di mata kamu, tapi aku

orang yang punya integritas dan nggak akan mengingkari janji yang aku buat. Aku nggak seperti orang lain yang bilang bisa A untuk hal yang sebenarnya Z," sindirku. "Aku nggak ingat pernah bilang setuju pada banyak hal yang kamu katakan padaku, tapi aku tetap kasih kamu kesempatan untuk mewujudkan keinginan kamu, termasuk ketika kamu menunda untuk bicara sama Mama soal perceraian kita. Bukan aku yang bilang sama Mama tentang kesepakatan pernikahan kita."

"Hanya kita berdua yang tahu soal kesepakatan itu, Anetta. Jadi kalau Mama tahu, itu artinya salah seorang dari kita yang bilang padanya."

"Bukan hanya kita berdua. Jelita juga tahu." Aku bangkit dari sofa. "Kita akan melanjutkan percakapan ini setelah Mama

pulang karena membahasnya berdua hanya akan bikin kita berdebat."

"Aku nggak mau berdebat sama kamu, Anetta." Declan menarik tanganku sehingga aku terduduk kembali. "Aku mau kita bicara baik-baik."

"Kamu baru aja menuduhku mengadu sama Mama dan aku membantahnya. Walaupun kita melakukannya dengan nada rendah dan tenang, hitungannya tetap aja berdebat." Aku kembali berdiri. "Aku mau mandi. Kamu bisa keluar dari kamarku sekarang."

"Ini kamar kita. Setelah menikah, nggak ada lagi istilah kamarmu atau kamarku."

Aku bersedekap dan menatap Declan tepat di bola matanya saat mengatakan, "Tadi aku udah ketemu pengacara yang

ditunjuk Mama untuk mengurus perceraian kita. Berkas-berkas dari aku udah lengkap. Kamu juga perlu nyiapin berkas supaya prosesnya bisa cepat selesai."

Declan ikut berdiri sehingga kami berhadapan. "Kita nggak akan bercerai. Ini rumah tangga kita, Anetta. Masalah yang timbul di dalamnya, harus kita selesaikan berdua. Bahkan Mama pun nggak berhak ikut campur."

"Siapa bilang Mama nggak berhak ikut campur?" Suara Mama yang menimpali membuatku menoleh ke arah pintu. Aku terlalu fokus pada Declan sehingga tidak mendengar langkah Mama yang memasuki kamarku. Mama berjalan mendekati kami. "Pernikahan kalian itu ide Mama, jadi Mama sangat berhak ikut campur."

“Ma…!” Declan beralih pada Mama. “Pernikahan itu memang ide Mama, tapi yang menjalaninya ya aku dan Anetta. Mama hanya membuka jalan aja.”

“Karena Mama yang buka jalan, maka Mama juga yang akan mengakhirinya. Mama nggak akan membiarkan Anetta terkurung dalam penjara yang kamu ciptakan untuk dia. Memangnya kamu pikir Anetta itu bawahan yang bisa kamu tekan untuk mengikuti semua kemauan kamu yang egois itu? Bisa-bisanya kamu membujuk dia untuk menikah, padahal kamu masih terikat sama perempuan lain!”

Kalau saat bicara denganku Mama masih menahan diri, kali ini aku bisa melihat kalau dia menunjukkan emosi yang selama ini ditekannya supaya tidak muncul di permukaan. Kulit wajah Mama yang

putih tampak memerah. Matanya menyorot tajam. Declan benar-benar dalam masalah. Aku yakin dia belum pernah berhadapan dengan Mama dalam mode mengamuk seperti ini.

"Ma, hubunganku sama Jelita nggak seperti yang Mama pikir. Aku juga udah menyelesaikannya. Minggu lalu aku ketemu Jelita dan sepakat untuk mengakhiri semuanya. Aku udah nggak ada hubungan apa pun lagi dengannya."

"Berapa yang dia minta untuk mengakhiri hubungan kalian?" tanya Mama blak-blakan.

"Itu nggak usah dibahas," elak Declan. Dari sikapnya aku bisa menduga kalau dia memang mengeluarkan sejumlah uang untuk "menyelesaikan" kesepakatan dengan Jelita, dan jumlahnya pasti sangat

besar. Perempuan mapan seperti Jelita pasti meminta harga fantastis untuk menyetujui sebuah kesepakatan baru.

Mama tertawa sinis. “Mama belum pernah merasa ditipu seperti ini. Kamu menganggap masalahnya selesai karena udah kasih dia uang, tapi dia ternyata jauh lebih pintar dari kita berdua. Beberapa hari lalu dia datang sama Mama dan bikin cerita drama seolah kamu udah ingkar janji. Dia bikin Mama jadi bersikap kayak ibu-ibu dalam drama tontonan Eve yang menawarkan uang untuk menutup kerugian emosional dia karena sudah berhubungan sama kamu. Astaga, Mama nggak percaya udah dikerjai kayak gini!”

“Apa…?” Declan membelalak tak percaya.

“Berapa lama sih kamu pacaran sama perempuan itu sampai kamu nggak bisa baca karakter dia? Cinta beneran sudah bikin kamu buta ya?”

Declan terdiam.

“Kalau kamu beneran jadi nikah sama dia, semua aset kamu pasti udah dia ambil alih sebelum mendepakmu dalam keadaan miskin! Mama nggak menyesali uang yang udah Mama keluarkan untuk dia. Mama lebih kecewa karena punya anak yang sebodoh kamu sampai segitu gampangnya dimanfaatkan perempuan.”

Aku menjadi penonton perdebatan Mama dan Declan. Aku belum mengeluarkan satu kata pun sejak kedatangan Mama.

“Setidaknya, masalah Jelita udah kelar, kan?” kata Declan setelah terdiam sejenak. “Aku dan Anetta nggak perlu bercerai.”

“Kalian akan tetap bercerai karena Anetta nggak mau meneruskan pernikahan yang kamu paksakan padanya itu lagi. Anetta udah ketemu sama pengacara yang Mama tunjuk untuk mengurus perceraian kalian.”

Declan menoleh padaku. “Kita bisa bicara baik-baik untuk menyelesaikan masalah kita, kan? Menurutku, kita nggak perlu bercerai karena kita cocok. Kita lupakan aja kesepakatan awal yang kita buat sebelum menikah tempo hari.”

Kami akan meneruskan pernikahan sampai Declan menemukan perempuan lain yang membuatnya jatuh cinta? Tidak, terima kasih. Aku tidak akan meneruskan

pernikahan dengan laki-laki yang hanya merasa cocok denganku, tapi tidak mencintaiku. “Aku mau tetap cerai,” kataku tegas.

“Ya, kalian memang harus bercerai,” timpal Mama. “Karena Mama yang membuat kalian menikah, Mama akan meyakinkan kalau pernikahan kalian akhirnya bubar. Mama nggak mau ikut campur tangan lagi pada urusan asmara kalian. Kalau nanti kalian memutuskan untuk kembali bersama, itu murni keputusan kalian, nggak ada andil Mama sedikit pun di dalamnya.” Mama berbalik meninggalkan kamarku.

“Kenapa sih kamu berkeras untuk tetap bercerai?” tanya Declan. Tampangnya kusut. Perjalanan panjang dan perdebatan dengan Mama yang menyambut

kedatangannya pasti membuat suasana hatinya memburuk. “Apa yang dibilang Jay kalau kamu suka sama Brandon itu benar ya? Kamu kayaknya nggak sabar banget untuk segera berubah status jadi *single* lagi.”

Aku tidak akan melayani Declan berdebat lagi. “Terserah kamu mau bilang apa, intinya kita tetap akan bercerai. Sekarang aku mau mandi. Tolong keluar dari sini. Kamu punya kamar sendiri di rumah ini. Atau kalau butuh waktu untuk sendiri, kamu bisa pulang ke apartemenmu.”

“Anetta, ki—”

Aku berjalan cepat menuju *walk in closet* untuk memutus percakapan kami.

**

ENAM PULUH

JAY mengomel panjang lebar saat akhirnya tahu cerita lengkap soal hubunganku dengan Declan. Aku berterus terang saat proses perceraian sudah bergulir. Aku hanya menutupi fakta jika aku sedang hamil. Bagian rahasia yang itu baru akan aku umumkan setelah akta ceraiku keluar. Semoga waktu itu perutku belum membuncit karena menurut pengacara, proses perceraian di Pengadilan Negeri sampai pengurusan akta cerai di Dukcapil bisa makan waktu berbulan-bulan.

"Pernikahan kalian memang udah mencurigakan sejak awal sih. Makanya gue waktu itu berusaha bujukin lu supaya nggak usah nikah sama Dec. *Feeling* gue nggak pernah salah. Tadinya, gue pikir setelah dewasa Dec udah berubah banyak,

tapi dia ternyata tetap aja masih menikmati peran jadi perundung nomor satu lu. Dia masih merasa dirinya lebih superior."

"Pernikahan kami bukan sepenuhnya kesalahan Declan." Entah mengapa aku harus membela Declan. "Kalau tempo hari gue nggak mau, pernikahan itu nggak akan terjadi. Ini kesalahan kami berdua."

"Tapi syukurlah kesalahan kalian nggak berlarut-larut sampai tahunan seperti kesepakatan awal, karena lu yang bakal rugi udah buang-buang waktu untuk dia. Bagi Dec, menemukan perempuan pengganti lu akan sangat gampang. Situasinya beda banget sama elu yang akan lebih sulit menemukan jodoh lagi. Lu kan orangnya pemilih dan nggak gampang jatuh cinta. Butuh waktu untuk

menemukan *the one* itu. Jangan sampai, lu baru ketemu dia setelah usia emas sistem reproduksi lu udah lewat."

Aku memutar bola mata mendengar ucapan Jay yang serampangan. "Itu sih hitungannya takdir, Jay. Gue nggak bisa ikut campur dengan apa yang Tuhan tetapkan untuk gue."

"Lihat dari sisi baiknya aja, Net. Setelah resmi cerai, lu bisa PDKT sama Brandon. Dia pasti senang banget dengar kabar perceraian lu. Ketertarikan kalian kan dua arah, jadi nggak bertepuk sebelah tangan. Gue yakin, status lu sebagai janda nggak jadi masalah untuk dia."

Aku menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Jay yang kontradiktif. Beberapa detik lalu dia mengatakan aku sulit jatuh cinta, tapi sekarang dia kembali

pada teori bahwa aku tertarik pada Brandon. Otak Jay benar-benar bermasalah. "Lu bisa menghentikan imajinasi absurd lu itu, kan? Gue nggak tertarik sama Brandon. Dia juga nggak suka sama gue. Lu aja yang terobsesi mengarang kisah cinta yang *happy ending* untuk gue."

"Nggak usah bohong sama gue, Net. Gue belum lupa gimana lu terpesona waktu menatap Brandon di pameran tempo hari."

Aku sebenarnya malas mengulang kata-kata yang sama beberapa kali, tapi tidak bisa membiarkan Jay percaya pada asumsinya sendiri. Jangan sampai dia mengangkat diri jadi *Cupid* untuk menjembatani hubunganku dan Brandon. Aku belum lepas dari pernikahan dan sama sekali tak terpikirkan untuk menjalin cerita cinta dengan laki-laki baru yang lain,

apalagi dalam kondisi hamil seperti ini. Brandon juga pasti risi kalau sampai dengar dikaitkan denganku. Orang seperti dia tidak mungkin suka dirumorkan tertarik pada istri orang. Kabar seperti itu pasti membuat harga dirinya terluka dan terjun bebas.

"Kalaupun gue beneran kelihatan terpesona, itu lebih karena gue kagum sama *skill* dan cara Brandon membawa diri, bukan karena gue tertarik apalagi sampai jatuh cinta. Pernikahan gue yang hanya seumur jagung udah cukup untuk bikin trauma, Jay. Gue butuh waktu lama untuk menerima kegagalan. Gue nggak akan semudah itu memasukkan laki-laki lain dalam hidup gue, jadi tolong berhenti menghubung-hubungkan gue sama Brandon."

“Kagum itu termasuk bibit-bibit ketertarikan, Net. Tinggal dipupuk aja biar berbunga jadi cinta. Lu jangan terpaku sama kegagalan. Sukses itu akan terasa lebih manis setelah merasakan pahitnya gagal.”

“Berhentilah jadi makcomblang, Jay,” timpal Aina yang sejak tadi hanya menyimak percakapanku dengan Jay. “Netta nggak perlu nikah hanya karena dikejar-kejar masa emas sistem reproduksi. Melahirkan dan merawat anak itu memang kodrat perempuan, tapi Netta nggak perlu memaksakan diri harus buru-buru nikah lagi kalau belum beneran yakin sama hubungan dia yang baru nanti. Kalau Tuhan memang nggak berkenan mempertemukan Netta dengan jodoh di umur yang paling cocok untuk punya anak, ya nggak apa-apa.

Dunia nggak lantas berakhir hanya karena dia nggak punya anak, kan? Konyol banget kalau menilai pencapaian perempuan dari hanya dari kemampuan untuk punya anak atau tidak aja. Kita nggak hidup di zaman prasejarah lagi, di mana tugas perempuan hanyalah menambah jumlah populasi manusia suapaya nggak punah."

"Hei, jangan serius gitu dong." Jay mengangkat cangkirnya ke arah Aina. "Lu selalu aja sensi kalau udah bahas femininitas."

"Lu sih yang mulai," gerutu Aina. "Lu nggak usah khawatir soal Netta karena gue yakin dia akan punya anak sebelum masa emas sistem reproduksinya lewat."

Aku menendang kaki Aina yang lantas meringis padaku. Dia harus diingatkan

supaya tidak keceplosan membongkar rahasiaku sebelum waktunya tiba.

Sudah hampir tengah malam saat aku akhirnya tiba di rumah. Harapanku untuk tidak bertemu Declan langsung buyar ketika menemukannya berbaring di tempat tidurku. Sepertinya aku harus memikirkan opsi untuk mencari apartemen supaya bisa keluar dari rumah ini, karena sulit untuk melupakan rasa cinta kalau setiap hari bertemu dengan orang yang sudah membuat hatiku patah. Sejak kembali dari Abu Dabi, Declan bisa dibilang kembali tinggal di sini, bukan di apartemennya lagi.

"Kenapa baru pulang jam segini?" tanya Declan. "Makan sama Jay dan Aina nggak perlu sampai berjam-jam, kan? Sekarang malam, Anetta, bukan siang di mana kamu

bisa nongkrong lama-lama. Apalagi besok masih hari kerja."

"Aku nggak nongkrong tiap hari kok. Aku juga tahu batas kemampuan tubuhku. Aku nggak mungkin tumbang hanya karena malam ini hanya tidur empat atau lima jam aja." Aku menyunggingkan senyum. "Terima kasih untuk perhatianmu. Karena sekarang aku udah pulang, kamu bisa balik ke kamarmu."

"Aku mau tidur di sini aja." Declan bergeming.

Aku mempertahankan senyum. "Kamu nggak bisa tidur di sini karena kita udah bercerai."

"Kita belum cerai, Anetta."

"Prosesnya udah jalan, jadi tinggal nunggu putusan aja. Kamu beneran harus

keluar karena aku cape banget. Aku pengin langsung tidur setelah mandi. Kalau kamu mau bicara, kita bisa melakukannya besok."

"Kita bisa menghentikan prosesnya kalau kamu mau. Aku minta maaf karena sudah bikin kamu sakit hati karena Jelita. Kami beneran udah nggak punya hubungan apa pun lagi. Setelah aku pikir-pikir lagi, Mama benar kalau Jelita memang hanya memanfaatkan aku aja untuk mendapatkan uang. Dia nggak benar-benar tulus waktu minta dikasih waktu untuk membuktikan kalau dia bisa setia. Sebenarnya, dia hanya menunggu aku menikah aja, karena tahu aku pasti akan kasih dia kompensasi bagus ketika keadaannya jadi terbalik. Fakta bahwa aku yang lebih dulu menikah, menjadikan aku

berada di posisi mengingkari janji karena nggak bisa menunggunya membuktikan diri setia selama empat tahun. Aku me—"

"Aku beneran cape," potongku.

"Saat tempo hari aku ngusulin kesepakatan untuk cerai, aku memakai pertimbangan hubungan kita di masa lalu. Aku pikir kita nggak akan cocok karena karakter kita beda banget. Tapi aku salah karena kita ternyata bisa jadi pasangan yang sangat cocok. Aku yakin kecocokkan itu kamu rasakan juga, bukan hanya asumsiku aja. Kesepakatan kita itu hanya lisan aja, Anetta. Kita bisa mengubahnya kapan aja. Perjanjian tertulis di depan notaris aja bisa diubah dan dibatalkan, apalagi kalau ucapan."

Kata "cocok" itu benar-benar mengganggu. Saat mendengarnya,

emosiku langsung naik. Aku melupakan niat menghadapi Declan dengan senyuman.

"Kamu nggak salah. Aku memang merasakan kecocokkan di antara kita. Tapi aku nggak mau mempertahankan pernikahan atas dasar kecocokkan aja. Kalau aku nanti nikah lagi, aku akan melakukannya dengan orang yang mencintaiku dan aku cintai, bukan dengan orang yang sekadar merasa cocok denganku."

"Kalau aku bilang bahwa aku cinta sama kamu, apakah kamu mau membatalkan perceraian kita?" tanya Declan.

Kalau. Aku mengulang kata itu dalam hati. Declan bilang "kalau". Kalau berarti pengandaian, bukan fakta. Aku pikir setelah patah hati, tidak ada kata yang bisa

lebih menyakitiku lagi. Ternyata aku salah. Aku hanya perlu mendengar kata “kalau” untuk merasakan tusukan perih itu lagi.

Apakah hormon-hormon kehamilan bisa berpengaruh pada suasana hati? Karena aku belum pernah merasa sesensitif ini sebelumnya. Bisa-bisanya sebuah kata memiliki kemampuan sekuat itu untuk membuatku luluh lantak.

Aku menatap Declan sedih. “Jangan mengatakan apa pun yang nggak datang dari hati kamu hanya untuk mempertahankan pernikahan yang kita bangun dari kebohongan ini.” Aku menunjuk pintu. “Tolong keluar sekarang juga.”

Aku akan bicara sama Mama supaya dia mengizinkan aku mencari apartemen. Tinggal terpisah akan membantuku

memulihkan diri sekaligus menyembunyikan kehamilan sebelum waktu membuat pengumuman tiba. Mama tidak akan mencurigai perubahan tubuhku kalau kami hanya bertemu di kantor saja.

ENAM PULUH SATU

DUNIA kadang terasa sangat sempit. Pikiran itu langsung tebersit dalam benakku ketika bertemu Brandon di *lounge* bandara Sultan Hasanuddin. Kemarin aku ke Makassar untuk menggantikan Mama meresmikan laboratorium kesehatan yang baru. Sebenarnya tidak harus aku yang menghadiri acara itu. Aku sengaja mengajukan diri supaya bisa menghindar dari Declan yang setiap hari ada di rumah Mama. Aku bertemu dengannya saat turun sarapan dan setiap pulang kantor.

Kalaupun dia menyempatkan pulang ke apartemen, dia pasti melakukannya di siang hari. Mama sepertinya mengerti keengganannku berinteraksi dengan Declan, sehingga langsung setuju ketika aku minta ke Makassar.

Sebenarnya aku dijadwalkan pulang besok karena masih harus ke Parepare untuk melihat pembangunan rumah sakit di sana, tapi aku merasa tidak enak badan sejak terbangun tadi pagi. Aku lantas meminta staf yang ikut bersamaku untuk mempercepat kepulangan ke Jakarta. Aku tidak mau memaksakan diri tetap beraktivitas saat kondisi tubuhku sedang tidak prima.

Brandon yang sedang duduk di sofa *lounge* tersenyum saat pandangan kami bertemu. Aku menuju ke arahnya

ketika dia memberi isyarat untuk duduk di dekatnya. Aku memang tidak punya pilihan lain yang lebih bagus karena *lounge* yang kumasuki lumayan penuh.

"Udah berapa hari di Makassar?" tanya Brandon memulai basa basi.

"Baru kemarin," jawabku singkat.

"Saya juga datang kemarin," kata Brandon tanpa kutanya. "Kami membuka kantor cabang di sini, jadi saya datang untuk meresmikannya."

"Oooh…." Aku mengangguk-angguk. "Selamat ya." Aku bergerak-gerak gelisah mencoba mencari posisi nyaman, tapi sulit. Perutku yang sejak pagi mulas dan nyeri terasa semakin sakit. Dari perut, rasa sakit itu menjalar ke panggul. Rasanya seperti ketika hendak haid, tapi jauh lebih intens.

Ketika merasa mulas dan nyeri tadi pagi, aku memang tidak minum obat karena takut jika obat sakit perut yang dijual bebas punya efek samping pada kehamilan. Aku harus bertemu dan berkonsultasi dengan dokter dulu sebelum mengonsumsi obat apa pun.

"Mau minum kopi?" tawar Brandon ramah. "Kalau mau, biar saya ambilin."

Aku menggeleng. Aku membatasi konsumsi kafein sejak hamil. "Nggak usah, terima kasih." Aku menjaga supaya sakit yang sedang kurasakan tidak terbaca melalui ekspresiku. Aku mengembuskan napas pendek-pendek dan cepat melalui mulut untuk menghalau rasa sakit.

"Ada lumayan banyak pilihan *snack* kalau kamu mau."

Aku kembali menggeleng. *Fokus, Anetta, fokus,* kataku pada diri sendiri. Tapi sekuat apa pun aku mencoba, tetap sulit untuk berkonsentrasi. Aku merasakan butiran-butiran keringat mulai terbentuk di punggung dan dahiku, padahal suhu di *lounge* ini lumayan dingin. Tiba-tiba aku merasa sesuatu merembes membasahi celana dalamku. Seperti haid pertama, tetapi langsung membanjir. Ada apa ini? Kepanikan mulai menguasaiku. Aku tidak bisa tenang lagi. Tarikan napas pendek-pendek dan cepat sama sekali tidak bisa membantu lagi. Pandanganku berkunang-kunang. Aku berdiri hendak memanggil stafku yang duduk lumayan jauh, tapi kemudian semuanya menjadi gelap.

**

Aku terbangun di atas ranjang rumah sakit. Aku sama sekali tidak ingat detail bagaimana aku sampai di sini. Saat mencoba mengumpulkan memori yang menghubungkanku dengan tempat ini, au hanya mengingat *lounge* bandara dan Brandon. Aku ngobrol dengannya sebelum kehilangan kesadaran.

Tirai yang mengelilingi ranjangku mendadak terkuak dan sosok Brandon muncul. Dia lantas duduk di kursi yang ada di sisi ranjangku.

"Syukurlah kamu udah sadar," katanya sambil tersenyum. "Saya kaget banget lihat kamu mendadak pingsan. Sekarang kamu ada di rumah sakit bandara." Brandon menjelaskan sebelum aku bertanya.

"Maaf karena saya bikin kamu ikut repot," ujarku sungkan. Aku tidak suka

terlibat urusan orang lain, dan juga enggan merepotkan orang lain, apalagi kalau orang itu tidak dekat denganku. “Saya bersama staf, seharusnya kamu nggak perlu mengantar saya ke rumah sakit karena dia pasti bisa melakukannya. Kamu bisa ketinggalan pesawat.”

“Saya memang udah ketinggalan pesawat sih, tapi nggak apa-apa kok. Saya juga nggak ada jadwal penting yang mendesak. Staf kamu ikut ke sini juga kok. Dia ada di luar bersama asisten saya. Kalau kamu butuh dia, nanti saya panggilin. Oh ya, saya udah menghubungi Declan dan Jay. Declan akan segera ke sini. Jay sedang di KL, jadi nggak bisa datang.”

Aku tidak ingin bertemu Declan dalam keadaan seperti ini, tapi tidak bisa menyalahkan Brandon. Dia menghubungi

Declan karena mengikuti ketentuan logika bahwa ketika dia bertemu dengan seorang perempuan yang sedang sakit, maka hal pertama yang harus dia lakukan adalah menghubungi suami perempuan itu yang kebetulan berteman dengannya. Apalagi Brandon tidak tahu kondisi hubunganku dengan Declan saat ini.

"Saya udah di rumah sakit, jadi kamu udah bisa balik ke bandara." Aku tidak mau menahan Brandon lebih lama karena hanya akan menumpuk rasa bersalah. Aku sudah menghambat aktivitas laki-laki itu. "Tiketnya nanti biar diurus oleh staf saya."

"Saya beneran nggak buru-buru kok," sambut Brandon cepat. "Saya akan pergi setelah Declan sampai di sini."

"Dokter bilang apa?" Sebenarnya aku ingin menanyakan hal itu pada stafku, tapi

karena Brandon yang mendampingiku, aku merasa jika dialah yang berkonsultasi dengan dokter mengenai kondisiku. Aku punya dugaan tentang apa yang menyebabkan aku sampai pingsan, tapi perlu mengonfirmasi kebenarannya dari Brandon.

Brandon tidak langsung menjawab. Dia mengusap dahi dan menyugar sebelum berdeham. "Dokter bilang kamu perdarahan. Biar saya panggilin dokternya. Dia bisa menjelaskan lebih baik daripada saya." Dia bergegas menguak tirai dan pergi.

Aku mendesah sambil menatap langit-langit IGD yang putih. Aku pasti mengalami abortus. Brandon hanya tidak mau mengatakannya secara langsung dan

memilih membiarkan dokter saja yang memberitahuku.

Aku merasa sudut mataku basah. Sejujurnya, meskipun tahu dan menerima kehamilanku, aku tidak merasa terhubung dengan embrio yang kukandung. Mungkin karena selain hasil tes yang menyatakan aku positif hamil, aku tidak merasakan apa yang ibu hamil lain alami. Perutku masih rata. Aku tidak mengalami mual dan perubahan nafsu makan. Satu-satunya hal yang berbeda dari keseharianku adalah perubahan suasana hati yang terkadang esktrem. Tapi aku pikir semua perempuan yang patah hati akan merasakan kemuraman yang sama, meskipun tidak sedang hamil.

Sekarang, setelah sadar telah kehilangan calon anak itu, aku baru

merasakan kesedihan. Ternyata benar bahwa kita baru menyadari sesuatu yang berharga setelah kita kehilangan. Tuhan pasti mengambil titipannya padaku karena merasa aku tidak menghargainya.

Air mataku mengalir deras. Seharusnya aku menjaga kesehatan dengan lebih baik, Seharusnya aku langsung ke dokter kandungan begitu hasil *test pack*-ku positif sehingga aku mendapatkan vitamin yang aku butuhkan selama kehamilan. Seharusnya aku tidak memaksakan diri sering-sering ke luar daerah hanya untuk menghindari Declan. Ada banyak kata "seharusnya" yang berputar di benakku, walaupun aku tahu kalau pengandaian tidak akan membuat apa yang sudah hilang akan kembali. Pengandaian tidak akan mengurangi rasa bersalah karena sudah

menelantarkan calon anakku. Aku tahu kalau aku memang teledor. Aku lebih mementingkan ego dan harga diri daripada titipan Tuhan yang dipercayakan padaku. Isak yang coba kutahan akhirnya meledak. Aku benar-benar jahat dan tak termaafkan

**

ENAM PULUH DUA

DECLAN yang dihubungi Brandon tidak datang sendiri. Ada Mama dan Mbak Tria yang menyertainya ke Makassar. Mereka tiba setelah aku selesai menjalani kuretasi dan dipindahkan ke ruang perawatan.

Aku benar-benar berutang budi pada Brandon karena dialah yang mondar-mandir membantuku menyelesaikan semua urusan administrasi. Aku hanya perlu menandatangani *informed*

consent saja sebelum masuk ke ruang tindakan.

Sebenarnya aku sudah meminta Brandon supaya menyerahkan semua urusan pada stafku. Dia mengiakan, tapi tidak mengikuti permintaanku. Alhasil, Brandon menjadi orang yang mengantarku sampai di depan ruang operasi, dan menjadi orang pertama yang kutemui setelah selesai menjalani kuretase. Brandon terus bersamaku di ruang rawat sampai ketika Declan dan Mama datang.

Mama langsung menyerbu ranjang dan menggenggam tanganku. Dia duduk di kursi di sisi ranjang. Aku menghargai usahanya menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun karena Brandon masih ada di dalam kamar. Aku pasti tidak akan bisa menahan tangis seandainya

Mama langsung mengeluarkan kata-kata hiburan. Aku tidak mau terlihat menyedihkan dan menhamburkan air mata di depan orang lain.

Syukurlah Brandon yang menyadari tugasnya menemaniku sudah selesai segera berpamitan padaku. “Cepat sembuh ya,” katanya.

“Terima kasih.” Hanya itu yang bisa kukatakan karena aku tahu bahwa aku tidak akan bisa membalas kebaikannya. Brandon yang supersibuk sudah membuang banyak waktu untuk mengurusku. Aku juga tidak mungkin menawarkan imbalan uang karena Brandon tidak butuh itu. Dia tulus membantu, tanpa pamrih apa pun.

Declan kemudian mengantar Brandon keluar, meninggalkan aku bersama Mama.

“Mama beneran kaget saat Declan bilang dia dihubungi Brandon karena kamu pingsan di bandara.” Mama menarik kursinya merapat ke ranjangku. Tatapannya tampak prihatin. “Apalagi setelah tahu kamu dibawa ke rumah sakit dan dokter bilang kalau kamu keguguran dan harus dikuretase. Apakah kamu juga nggak tahu kalau kamu lagi hamil?”

Aku tidak mungkin berbohong pada Mama. “Aku tahu kalau aku hamil, Ma.”

“Sejak kapan?”

“Sejak masih di apartemen Declan, sebelum aku pulang kembali ke rumah.”

Mama mengembuskan napas panjang. “Kenapa kamu nggak bilang sama Mama? Hal sebesar itu nggak seharusnya kamu sembunyikan.”

Aku menghindari tatapan Mama. “Rencananya aku akan bilang sama setelah proses perceraian selesai.”

“Karena kamu takut Mama akan melarang kamu bercerai kalau tahu kamu hamil?”

Aku mengangguk. “Aku minta maaf, Ma.” Apalagi yang bisa aku katakan?

Sebelah tangan Mama yang menggenggam jari-jariku berpindah ke kepalaku dan mengusap rambutku. “Kamu nggak perlu minta maaf sama Mama karena apa yang kamu pikir itu nggak salah. Mama pasti nggak akan mengizinkan kalian bercerai kalau tahu kamu hamil, padahal kamu udah nggak mau bersama Dec lagi. Karena keadaannya udah seperti ini, nggak ada gunanya lagi dibahas. Jangan terlalu banyak berpikir. Fokus aja sama kesehatan

kamu supaya cepat pulih. Setelah pulang ke Jakarta, kamu istirahat saja, jangan ke kantor dulu."

Aku mengangguk. Aku juga tidak mau membahas apa pun saat ini. Aku hanya ingin tidur dan melupakan semua yang terjadi untuk sesaat. Aku lantas memejamkan mata, mencoba mengundang kantuk, tapi pikiranku sedang awas. Aku bisa mendengar suara pintu yang dikuak lalu ditutup kembali. Dari langkah kakinya, aku menduga jika Declan sudah kembali ke kamar setelah mengantar Brandon. Sepertinya dia ngobrol dengan Brandon dulu karena dia cukup lama berada di luar.

"Sssttt... jangan berisik," ujar Mama pelan. Dia melepaskan genggamannya dan bergerak menjauhi ranjang. "Anetta baru

aja tidur. Dia pasti terpukul banget sama kejadian ini. Kamu beneran nggak tahu dia hamil?"

Aku berharap bisa berakting tidur dengan alami sehingga Mama dan Declan percaya bahwa aku memang benar-benar sedang terlelap.

"Aku beneran nggak tahu, Ma," sambut Declan dengan suara sama pelannya.

"Harusnya kamu sudah tahu risikonya saat berhubungan tanpa pengaman," kecam Mama. "Mama nggak bisa ngomong apa-apa lagi sama kamu. Bisa-bisanya kamu membujuk Anetta untuk bikin kesepakatan sebelum kalian menikah, tapi memanfaatkan kesempatan untuk berhubungan sama dia tanpa pengaman. Kamu melakukannya tanpa rasa bersalah sama sekali! Apa salah Anetta sampai dia

harus mengalami hal kayak gini? Dia pasti sangat menyesali nasibnya karena masuk dalam keluarga kita, padahal sejak awal dia nggak mau berpisah sama orang tuanya. Anetta adalah korban keegoisan orang dewasa yang membuat keputusan atas namanya. Oma sama salahnya dengan orang tuanya."

Declan diam saja.

"Mama merasa sangat bersalah sudah membuat Anetta menikah sama kamu. Hidupnya akan baik-baik saja kalau Mama nggak terobsesi untuk bikin keberadaan dia permanen dalam keluarga. Mama sama kacaunya dengan Oma ketika menyangkut Anetta."

"Aku juga nggak menyangka kejadiannya akan seperti ini, Ma." Declan akhirnya bersuara juga.

“Itu bedanya kamu sama Anetta. Kamu sering kali nggak nggak berpikir panjang tentang konsekuensi keputusan yang kamu ambil.”

Declan kembali terdiam.

“Setelah kejadian hari ini, nggak ada alasan lagi untuk mempertahankan pernikahan kalian seperti yang kamu minta sama Mama. Pak Sihotang menunda mendaftarkan perceraian kalian karena kamu minta. Setelah kita kembali ke Jakarta, Mama akan minta dia supaya melanjutkan prosesnya. Kita harus berhenti menyakiti Anetta sebelum dia benar-benar meninggalkan kita.”

Aku terkejut mendengar ucapan Mama. Aku tidak tahu kalau Declan menghubungi Pak Sihotang untuk memintanya menunda proses perceraian kami. Aku memang tidak

pernah berkomunikasi dengan beliau setelah menyerahkan dokumen yang dimintanya. Aku pikir prosesnya sudah berjalan.

"Aku nggak mau bercerai, Ma. Memang butuh waktu untuk membujuk Anetta, tapi aku akan melakukannya."

"Masalahnya, kamu sendiri yang udah menghancurkan pernikahanmu, Dec. Mama nggak yakin Anetta akan ngasih kamu kesempatan untuk memperbaikinya. Beberapa hari lalu, Anetta udah minta izin sama Mama untuk mencari apartemen. Mama masih menahannya, tapi kalau dia minta pindah dari rumah lagi, Mama pasti akan kasih izin. Lebih baik dia tinggal di tempat terpisah daripada memutus hubungan dengan kita. Cari pekerjaan baru pasti gampang banget untuk dia. Nggak

usah jauh-jauh, Brandon pasti akan menerima dia dengan tangan terbuka kalau Anetta mau gabung ke perusahaannya. Kamu lihat sendiri gimana dia mau buang waktu untuk mengurus Anetta. Hal yang kamu sendiri belum pernah lakukan untuk Anetta, padahal kamu berstatus sebagai suaminya."

Aku merasa sedih karena Mama berpikir jika aku bisa memutus hubungan dengannya. Aku tidak mungkin mengabaikan Mama, kecuali kalau dia yang memintanya.

"Brandon bisa mengurus Anetta hanya karena dia berada di waktu dan tempat yang tepat. Aku pasti bisa melakukannya lebih baik kalau akulah yang bersama Anetta saat dia sakit."

“Nggak usah bikin perbandingan antara kamu dan Brandon, karena di mata Anetta, kamu pasti kalah telak dari Brandon. Perasaan perempuan itu sensitif sehingga gampang tersentuh ketika dikasih perhatian yang tulus. Tanyakan sama diri kamu sendiri apakah kamu punya itu saat bersama Anetta karena setahu Mama kamu lebih banyak meminta daripada memberi.”

Kenapa Mama jadi membicarakan Brandon sih? Jay benar-benar sudah meracuni Mama dengan asumsi-asumsi liarnya. Sayangnya aku sedang dalam posisi “tidur” sehingga tidak bisa meluruskan kesalahpahaman Mama tentang perhatian Brandon padaku.

**

Aku tinggal berdua bersama Declan saat Mama keluar makan bersama Mbak Tria. Aku rasa keluar makan hanya alasan Mama saja untuk memberi aku kesempatan untuk bicara dengan Declan karena dia sebenarnya bisa meminta Mbak Tria memesan makanan untuk dimakan di ruang rawatku.

Aku tidak suka ditinggal hanya berdua dengan Declan, tapi tidak bisa mengatakan apa-apa. Aku juga tidak bisa pura-pura tidur lagi. Mau tidak mau, aku harus menghadapi Declan.

Seperti yang sudah aku duga, Declan yang semula duduk di sofa pindah ke kursi di samping ranjangku.

"Aku minta maaf karena nggak tahu kamu hamil dan keguguran kayak gini," ucap Declan pelan. Tangannya bergerak

hendak menyentuh jari-jariku, tapi aku menghindar dengan meletakkan lengan di atas dada. Declan menurunkan tangan, tidak mencoba lagi. Syukurlah dia mengerti arti penolakan. “Aku pasti kelihatan jahat banget di mata kamu.”

Kehamilanku memang adalah hasil kolaborasi kami berdua, tapi aku lebih bertanggung jawab pada keguguran ini daripada Declan. Akulah yang tidak menjaga kandungan dengan baik. Alih-alih memikirkan kondisi janin, aku malah lebih sibuk memvalidasi kesedihan, seolah akulah perempuan yang paling tersakiti di dunia, padahal cobaanku hanyalah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Cobaan remeh yang hampir semua perempuan di dunia ini pernah alami. Aku baru menyadari bahwa aku bersikap berlebihan

dan mengorbankan janin setelah kehilangan. Aku benar-benar konyol.

"Bukan salahmu. Kamu nggak tahu karena aku memang nggak ngasih tahu." Aku tidak mau mengambil kesempatan ini untuk membuat Declan semakin merasa bersalah. Dia sudah cukup diomeli Mama. Aku tahu persis kalau Declan bukan orang jahat yang sengaja menyakitiku. Dia baik. Yang salah adalah situasi yang berkembang ke arah yang keliru di antara kami sehingga kami menyimpang dari rencana awal yang kami sudah kami sepakati.

"Aku sudah bikin hidupmu yang tenteram jadi berantakan. Aku terima kalau kamu marah. Aku memang berengsek."

"Kita nggak usah membahasnya lagi." Aku tidak punya energi untuk terus

mengulang percakapan tentang hubungan kami lagi. Aku hanya ingin mengakhirinya dengan damai. Aku memaksakan senyum ketika pandangan kami bertemu. “Aku kangen sama diriku yang dulu. Aku ingin kembali jadi Anetta seperti sebelum kita menikah. Aku bisa minta tolong supaya kamu nggak bikin urusan perceraian kita jadi rumit, kan? Nggak ada yang bisa kita pertahankan dari pernikahan yang kita mulai dengan niat yang salah ini.”

Declan membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian mengatupkannya kembali. Dia pasti menahan diri supaya tidak mengeluarkan kalimat yang memicu perdebatan. Dia tetap duduk di sisi ranjang. Keheningan yang canggung dan menyesakkan menguasai kamar.

**

ENAM PULUH TIGA

AINA menjengukku begitu aku kembali ke Jakarta. Pelukannya membuat mataku kembali terasa hangat. Aku pikir aku sudah menghabiskan persediaan air mata di Makassar, ternyata aku salah. Sekarang aku tahu kalau kelenjar air bisa jadi sangat produktif ketika suasananya mendukung.

"Gue nggak pintar menghibur," bisik Aina sambil mengelus punggungku. "Gue hanya bisa bilang kalau gue ikut sedih untuk apa yang udah terjadi. Kehilangan itu pasti berat banget untuk elu."

"Gue udah nggak apa-apa kok." Ucapan itu sekaligus untuk membesarkan hatiku sendiri. Aku teledor sehingga tidak bisa mempertahankan kehamilanku, tapi aku

tidak mungkin terus meratapi kebodohan dan tenggelam dalam penyesalan. Meskipun masih butuh waktu, pada akhirnya aku harus tetap melanjutkan hidup.

Aku belajar banyak dari peristiwa abortus yang kualami. Aku jadi tahu bahwa aku tidak setangguh yang kupikir karena cinta bisa menumbangkanku. Aku belum bisa menyusun skala prioritas ketika harus membuat keputusan tentang hal pribadi karena aku masih lebih mementingkan perasaan daripada calon anakku. Intinya, aku menyadari jika aku punya banyak kekurangan yang selama ini kupikir tidak kumiliki karena aku selalu merasa kompeten dalam banyak hal. Ternyata aku harus mengalami musibah yang besar lebih

dulu untuk bisa introspeksi dan lebih mengenal diri sendiri.

"Jadi gimana hubungan lu sama Declan?" tanya Aina setelah pelukan kami terurai.

"Kami tetap akan bercerai seperti rencana semula. Sekarang gue udah lebih mantap karena nggak ada alasan untuk bertahan lagi. Jujur aja, meskipun udah menyerahkan dokumen pada pengacara yang mengurus perceraian, gue masih merasa ragu dan terus bertanya-tanya dalam hati apakah gue beneran tega mempertaruhkan kesempatan anak gue punya orang tua lengkap demi mempertahankan harga diri. Sekarang gue bisa bercerai dengan tenang dan nggak perlu merasa bersalah lagi karena calon

anak yang mengikat gue dan Declan udah nggak ada."

"Declan bilang apa saat kalian ketemu di Makassar? Gue bisa membayangkan gimana kagetnya dia saat tahu lu tiba-tiba keguguran, padahal nggak tahu lu hamil."

"Kami nggak bicara banyak saat di Makassar. Declan tahu kalau kondisi gue nggak ideal untuk diajak bicara. Tapi gue sempat dengar dia bilang sama Mama kalau dia nggak mau cerai." Aku tersenyum miris. "Untung aja Mama berada di pihak gue. Mama akan mengikuti apa pun yang gue putuskan, dan gue udah memutuskan untuk cerai."

Aina menatapku ragu. Dia membuka dan mengatupkan mulut beberapa kali sebelum mendesah dan bilang, "Lu beneran menutup kesempatan untuk

mempertahankan pernikahan? Maksud gue, apa salahnya mencoba bertahan, toh yang minta bukan elu, tapi Declan sendiri. Lu sendiri yang bilang kalau masalah Declan sama Jelita udah beres, kan? Jadi udah nggak ada urusan sama orang ketiga lagi. Rekonsiliasi kalian gampang banget."

Aku menggeleng. "Gue nggak mungkin mempertahankan pernikahan sama orang yang nggak mencintai gue."

"Cinta pasti bisa muncul seiring waktu, Net. Declan aja mau berusaha, masa elu yang udah cinta sama dia nggak pengin mencoba? Setahu gue, lu bukan tipe yang gampang menyerah. Lu selalu memperjuangkan apa yang pengin lu capai."

Aku memang punya tekad kuat saat menginginkan sesuatu yang berhubungan

dengan pendidikan dan pekerjaan. Namun, aku merasa tidak punya energi untuk mengejar cinta laki-laki yang tidak mencintaiku. Aku sudah bisa membayangkan betapa timpangnya hubungan itu, di mana aku akan memberikan segalanya, tetapi belum tentu berakhir mendapatkan hati Declan.

Aku tidak ingin membuang waktu untuk menunggu sesuatu yang tidak pasti. Lebih baik mengakhiri hubungan dengan patah hati lalu sembuh. Rasanya memang sakit, tapi semua orang yang pernah patah hati akhirnya baik-baik saja. Mereka kemudian menemukan cinta baru, atau bahagia dengan dirinya sendiri, seperti Mama. Perceraian tidak membuatnya terpuruk, tetapi malah makin bersinar dengan bisnisnya. Mama tahu bagaimana cara

mengalihkan perhatian dari masalah pribadi pada pekerjaan. Kalau Mama bisa melakukannya, aku pun pasti bisa.

"Gue nggak punya keinginan untuk memperjuangkan Declan. Saat ini, gue hanya butuh waktu untuk menyembuhkan diri."

"Gue sih yakin Declan udah tertarik sama elu, Net. Kalau tidak, dia nggak mungkin mau bertahan, kan? Tanpa rasa tertarik atau cinta, dia pasti senang banget bisa bercerai dari elu sebelum batas waktu yang dia sendiri tetapkan sebelum kalian menikah. Gue pikir dia hanya belum sepenuhnya sadar kalau dia udah takluk sama elu. Seharusnya lu kasih dia kesempatan untuk memahami perasaannya sendiri. Laki-laki kadang perlu

waktu untuk bikin hati sama otaknya terkoneksi."

Aku enggan berdebat dengan Aina untuk hal yang tidak dimengertinya karena bukan dia yang terlibat dalam hubungan aku dan Declan. Dia hanya melihatnya sebagai orang luar, seperti ketika dia menonton drama-drama favoritnya.

Aku lalu mengalihkan percakapan dengan sengaja. "Gue udah minta Jay untuk cariin gue apartemen. Mama akhirnya mengizinkan gue untuk pindah."

"Beneran harus seekstrem itu?" Aina membelalak.

"Gue butuh ruang untuk menghilangkan perasaan gue sama Declan. Gue sulit melakukan itu kalau tetap tinggal di sini. Sekarang Declan sedang jeda

panjang balapan sebelum mulai musim baru, dan dia setiap hari ada di sini. Situasi kayak gini nggak ideal untuk hati gue."

"Padahal dengan ikutan tinggal di sini itu adalah salah satu bukti kalau Declan beneran udah merasa terikat sama elu lho, Net." Aina mengembalikan percakapan pada topik hubunganku dan Declan.

"Kita nggak usah ngomongin Declan lagi ya," pintaku terus terang karena Aina tidak bisa diarahkan untuk menjauhi topik sensitif itu.

"Sori." Aina membuat gerakan mengunci mulut. "Gue nggak akan mengungkit soal itu lagi, kecuali kalau lu yang mulai."

**

Meskipun kedua orang tuaku sudah tidak menganggapku sebagai bagian dari keluarga sejak aku diserahkan pada Oma, aku tetap merasa berkewajiban melaporkan perkembangan situasi rumah tanggaku kepada mereka. Aku tidak ingin mereka mengetahuinya dari orang lain atau berita yang mereka baca di internet. Aku tidak tahu mengapa aku harus peduli tentang hal itu, tapi yang pasti, aku tetap mengunjungi rumah orang tuaku.

Seperti biasa, Ibu menjamuku di ruang tamu. Untuk orang tuaku, aku memang tamu yang harus disambut dan diperlakukan dengan hormat. Aku menatap Ibu yang duduk sambil memangku kedua tangannya di atas paha. Sorot matanya tampak penasaran. Dia pasti ingin tahu apa yang membawaku

berkunjung di hari kerja karena aku biasanya datang di akhir pekan.

"Aku akan bercerai dengan Declan, Bu." Tanpa basa basi, aku langsung memuaskan rasa penasaran Ibu. "Prosesnya sedang berjalan. Resminya mungkin beberapa bulan lagi."

Ibu membelalak. Dia pasti tidak menduga akan mendengar berita semengejutkan itu. "Kenapa?" tanyanya pelan dan ragu. "Ibu hanya ingin tahu aja, bukan mau ikut campur."

"Aku dan Declan menikah karena permintaan Bu Merva. Dia memintanya karena merasa aku dan Declan bisa jadi pasangan suami istri yang serasi, tapi kami ternyata lebih lebih cocok menjadi saudara aja." Aku tidak perlu menceritakan detail peristiwanya pada Ibu. Rangkuman singkat

seperti itu sudah cukup untuk memadamkan rasa ingin tahunya.

"Declan yang minta cerai?" Ternyata Ibu lebih penasaran daripada yang kuduga karena dia kembali bertanya.

Aku menggeleng. "Aku yang minta cerai, Bu, bukan Declan." Aku tidak mau membiarkan Ibu menyalahkan Declan untuk keputusan yang aku ambil. "Declan baik banget, tapi cara berpikir kami beda. Dia juga lebih sering berada di luar negeri sehingga kami jarang ketemu. Sulit menjadi pasangan dalam kondisi seperti itu."

"Ibu Merva bilang apa? Dia nggak marah?" tanya Ibu beruntun.

"Dia nggak marah kok. Dia menginginkan yang terbaik untuk kami.

Karena pernikahan itu nggak membuat kami bahagia seperti harapannya, dia mengizinkan kami bercerai." Tidak ada gunanya membuat Ibu cemas. Hal yang paling ditakutkan Ibu adalah mengecewakan Mama yang sudah mengangkat derajat hidup keluarga kami. "Ibu nggak perlu khawatir. Bu Merva jauh lebih sayang padaku daripada Declan, jadi hubungan kami baik-baik aja. Nggak ada yang berubah sedikit pun."

Ibu menghela napas panjang. "Ibu nggak bisa bilang apa-apa karena Ibu nggak ngerti gimana orang-orang muda dan pintar seperti kalian melihat pernikahan. Untuk Ibu, pernikahan itu sederhana banget. Ada suami yang bertanggung jawab mencari nafkah, dan Ibu sebagai istri bertugas mengurus rumah dan anak-anak.

Semuanya akan baik-baik saja selama nggak ada kekerasan. Ibu percaya kamu bisa membuat keputusan terbaik untuk dirimu."

Aku memang datang untuk menyampaikan kabar, tidak mengharapkan akan mendapat petuah dari Ibu. Meskipun begitu, aku tetap merasa sedikit kecewa dengan sikap Ibu yang lebih khawatir pada kemarahan Mama daripada menanyakan perasaanku yang menjalani perceraian. Entah mengapa aku harus merasa kecewa, karena aku tahu pikiran Ibu yang sederhana itu menganggap aku baik-baik saja karena akulah yang menginginkan perceraian. Aku jadi sebal sendiri saat menyadari rumitnya isi kepalaku yang saling bertentangan. Hidupku pasti jauh lebih mudah kalau aku bisa melihat semua

hal sesederhana Ibu. Sepertinya aku memang tidak mewarisi sedikit pun sifat orang tuaku. Aku lebih mirip Mama yang menjadi patron hidupku.

**

ENAM PULUH EMPAT

AKU menyukai apartemen dua kamar yang ditunjukkan Jay padaku sehingga aku langsung menandatangani dokumen-dokumen yang disodorkan developer tanpa pikir panjang. Aku berusaha menyelesaikan semua prosesnya secepat mungkin supaya bisa segera pindah.

Apartemen itu sudah lengkap dengan furnitur sehingga aku tidak perlu repot belanja lagi. Aku hanya perlu membawa barang-barang pribadi.

Saat pindah, aku sengaja meninggalkan sebagian besar isi *walk in closet*-ku supaya Mama tidak merasa bahwa aku akan pergi selamanya dari rumah. Aku hanya membawa dua koper besar berisi setelan kantor, baju untuk di rumah, tiga tas, beberapa pasang sepatu, dan peralatan mandi. Yang kelihatan kosong di kamarku di rumah Mama hanyalah meja rias karena aku membawa semua peralatan *make up* dan *skincare*. Barang-barang itu punya masa kedaluarsa sehingga tidak bisa ditinggal.

Mama, Eve, dan Declan mengantarku pindah ke apartemen. Bersama mereka ikut dua orang ART yang Mama minta untuk membantuku beres-beres. Mama mengabaikan ucapanku yang mengatakan

bisa mengurus sendiri barang-barangku yang tidak seberapa itu.

Eve bersemangat mengadakan tur keliling apartemen yang luasnya tidak seberapa itu. “Aku tidur di kamar ini kalau nginap di sini kan, Kak?” Dia menunjuk kamar kedua di apartemenku yang ukurannya lebih kecil daripada kamar utama yang kutempati.

“Kamu kayaknya senang banget kakakmu pindah dari rumah,” kecam Mama sengit. “Mentang-mentang udah dapat tempat suaka kalau nanti kamu lagi kesal sama Mama.”

“Mama jangan nuduh gitu dong,” kelit Eve. “Aku juga sedih Kak Anet pindah. Kalau Mama mau ngomel, omelin tuh orang yang jadi penyebab Kak Anet kabur dari rumah.”

“Aku nggak kabur,” sergahku cepat supaya Declan yang disindir Eve tidak tersinggung. “Apartemen ini dekat banget dari kantor. Aku juga pengin merasakan punya apartemen sendiri, jadi bisa mandiri, nggak semuanya dilayani kayak di rumah.”

“Kak Anet udah pernah ngerasain mandiri waktu kuliah. Kalau ada yang belum pernah ngerasain jauh dari rumah, itu aku, Kak. Alasan Kak Anet pindah memang supaya nggak usah sering-sering ketemu Kak Dec, kan?” Eve masih melampiaskan kekesalannya terang-terangan pada Declan yang duduk diam di sofa sambil menekuri ponsel.

“Waktu kuliah, apartemen itu kan disewa, Eve, bukan hak milik kayak gini.” Aku kembali menyapu ucapan pedas Eve dengan sanggahan yang kuharap bisa

mendinginkan aura peperangan yang ingin dikorbarkannya pada Declan. “Tinggal di tempat yang disewa dan milik sendiri itu sensasinya beda. Punya apartemen sendiri adalah pencapaian untuk aku.”

“Ah, Kak Anet orangnya terlalu gengsian!” Eve mengibaskan tangan mencemooh. “Coba kalau minta Mama yang cariin apartemen, pasti dapatnya yang 3 *bedroom*, yang punya *kitchen table* sendiri. Ini kan ruang makan digabung sama ruang tamu karena nggak ada *space* untuk meja makan.”

“Ukuran apartemen ini udah luas untuk aku yang tinggal sendiri kok, Eve.”

“Tapi apartemen kecil kayak gini memang gampang diberesin sih, Kak. Apalagi untuk orang yang terbiasa rapi kayak Kak Anet. Apartemen ini juga ideal

kalau Kakak nanti udah punya pacar. *Space*-nya mendukung untuk nempel terus. Nggak kayak tinggal di *penthouse*. Untuk masuk aja harus lewat *foyer* dulu. *Living room* sama *dining room* dan dapur juga jaraknya lumayan jauh. Nggak ideal untuk orang pacaran yang maunya dekat-dekatan terus."

"Omongan kamu kayak orang yang udah punya banyak pengalaman pacaran aja," gerutu Mama.

"Untuk tahu kelakuan orang pacaran, nggak perlu punya pengalaman sendiri, Ma," sanggah Eve. "Cukup buka telinga lebar-lebar dan dengerin pengalaman orang lain."

"Susah ngomong sama kamu, selalu aja ada jawabannya." Mama mengangkat kedua tangan yang disambut cengiran Eve.

Sudah hampir tengah malam ketika akhirnya Mama, Eve, dan Declan pamit. Aku ikut turun mengantar mereka sampai di tempat parkir. Declan menunggu sampai Mama dan Eve masuk ke mobil sebelum berbalik padaku.

"Aku tahu kalau kamu pindah ke sini untuk menjauhiku," katanya. "Tanpa Eve bilang pun, aku ngerti itu kok. Aku rasa kamu memang butuh waktu untuk sendiri dulu. Kalau kamu udah lebih tenang, kita bisa memperbaiki hubungan, walaupun mungkin bentuknya udah berbeda dari sebelumnya. Gimanapun juga, kita adalah keluarga. Kita nggak bisa terus saling mengindar, kan?"

Aku mengulas senyum. "Umur hubungan kita sebagai pasangan memang nggak lama, tapi kita memang nggak

mungkin memutus ikatan sebagai keluarga. Aku akan tetap sering pulang ke rumah Mama. Sebagian besar barangku ada di sana, jadi meskipun aku pindah, kemungkinan kita untuk ketemu sangat besar. Kecuali kalau kamu memang nggak ke rumah Mama lagi."

"Aku beneran minta maaf untuk semua hal buruk yang terjadi padamu karena aku." Declan kembali mengulang kalimat yang sudah beberapa kali dikatakannya padaku.

Berbeda daripada sebelumnya, saat mendengarnya sekarang, aku bisa mencium aroma perpisahan yang sangat kuat. Aku sudah keluar dari rumah Mama, jadi ini mungkin akan menjadi pertemuan kami yang terakhir sebagai suami istri sebelum kami resmi bercerai.

Aku mengembuskan napas panjang melalui mulut untuk melonggarkan dada yang mendadak terasa sesak. “Jangan terlalu merasa bersalah karena kamu nggak bertanggung jawab atas semua keputusan yang aku ambil untuk hidupku. Kita berada di posisi ini karena aku menyetujui apa yang seharusnya aku tolak dengan tegas.” Aku bisa merasakan air mataku menggantung di sudut mata. Aku tidak ingin menangis di depan Declan, jadi buru-buru mundur beberapa langkah. “Aku balik ke apartemen ya. Sampai ketemu lagi.” Aku melongok ke arah mobil dan melambai pada Mama dan Eve sebelum berbalik cepat meninggalkan tempat parkir.

Namun aku tidak langsung masuk dalam lift. Aku menunggu di balik tembok

sambil mengawasi mobil yang dikemudikan Declan perlahan meluncur dan akhirnya menghilang ditelan keremangan malam. Aku seperti menyaksikan kisah cintaku berjalan menjauh. Ini perpisahan yang sebenarnya, bukan lagi sekadar rangkaian perdebatan berulang tak terselesaikan seperti yang biasanya aku dan Declan lakukan. Rasa kosong mendadak menghantam sangat kuat. Kali ini air mataku benar-benar jatuh.

Berbagai pertanyaan tiba-tiba melintas dalam benakku. Apakah ini benar-benar yang aku inginkan? Apakah aku tidak terlalu keras kepala seperti yang dikatakan Aina secara tersirat? Apakah aku kelak tidak akan menyesali keputusanku bercerai?

Sambil menggeleng-geleng untuk menepis berbagai pikiran itu, aku menepuk-nepuk dadaku yang terasa sesak. Keputusan untuk bercerai itu sudah final. Aku hanya perlu menjalaninya. Kerguan yang kurasakan saat ini sangat manusiawi dan aku akan segera mengatasinya.

Saat kembali ke unitku dan memandangi keseluruhan apartemen dari ruang tengah yang juga berfungsi sebagai ruang tamu dan tempat makan, aku mencoba merasakan sensasi kepemilikan. Ini adalah rumah pertamaku. Rumah pribadi yang benar-benar menjadi milikku karena aku membelinya dengan uang hasil kerjaku sendiri. Ini bukan rumah orang tuaku, bukan rumah Mama, dan bukan pula apartemen Declan. Tapi entah mengapa, aku tidak menemukan sensasi

kepemilikan yang aku cari itu dalam diriku. Mungkin aku butuh waktu dan perlu beradaptasi dengan tempat ini sebelum merasakan bahwa aku memang sudah berada di tempat yang tepat. Aku sudah menemukan rumah yang selama ini kurindukan. Ya. Pasti begitu.

ENAM PULUH LIMA

KEPALA Jay muncul menyusul suara pintu ruang kerjaku yang diketuk. Senyumnya mengembang lebar. "Makan siang, yuk!" ajaknya.

"Sepuluh menit lagi ya." Aku menunjuk berkas yang sedang kuperiksa. "Gue beresin yang satu ini dulu. Nggak enak ditinggal kalau belum selesai." Aku tidak suka meninggalkan pekerjaan yang berbau administrasi di tengah jalan. Apa yang

sudah kumulai harus tuntas sebelum kulepaskan.

Jay melangkah masuk dan duduk di kursi di depanku. “Mau makan apa? Menunya lu yang pilih, nanti gue yang tentuin tempatnya sesuai makanan yang lu pengin makan siang ini.”

“Apa aja, asal berkuah dan panas.” Kebiasaan makan makanan berkuah dan panas yang menjadi favoritku saat mulai sadar bahwa aku hamil beberapa bulan lalu masih terbawa sampai saat ini, meskipun aku sudah kehilangan janin itu. Semua ingatan yang berujung pada peristiwa abortus itu masih membuat dadaku terasa berat.

“Yang spesifik dong, Net. Yang berkuah itu banyak. Soto-sotoan ala Indo, tom yam Thai, pho Vietnam, atau Samgyetang dan

galbitang Korea. Jepang malah lebih banyak lagi pilihannya. Lu mau shabu-shabu, nabemono, udon, ra—"

"Restoran Korea aja," potongku sebelum Jay mengabsen semua jenis makanan berkuah yang ada di dunia.

"Mau yang di mal atau di luar mal?" tanya Jay lagi.

"Terserah lu aja." Aku menatap Jay sebal. "Lu jangan ngajak ngobrol terus dong. Kalau gue nggak fokus, kerjaan gue ini nggak bisa kelar dalam waktu sepuluh menit."

Jay lantas membuat gerakan mengunci mulut dan membiarkan aku kembali menekuri berkas di depanku. Setelah selesai memeriksa berkas itu dan membubuhkan tanda tangan, aku lalu

meraih tas dan memasukkan ponsel di dalamnya.

"Gimana rasanya tinggal sendiri di apartemen?" tanya Jay saat kami berdiri bersisian di depan lift.

"Biasa aja. Gue udah biasa tinggal sendiri di apartemen waktu kuliah."

"Beda dong, Net. Waktu kuliah, lu tahu kalau apartemen itu bukan tempat tinggal permanen. Lu hanya akan berada di situ sampai kuliah lu selesai. Di apartemen sekarang yang jadi milik lu pribadi akan jadi rumah lu sampai lu nikah lagi dan ikut ke tempat suami baru elu nanti."

"Lu enteng banget ngomongin soal gue nikah lagi," gerutuku. Mulut Jay benar-benar butuh filter. "Pernikahan gue yang sekarang aja masih tergantung di

pengadilan. Setelah mengalami ribetnya pernikahan dan perceraian, gue kayaknya nggak tertarik untuk nikah lagi deh. Untuk gue, nikah nggak ada urgensinya." Setidaknya untuk saat ini. Untuk menikah lagi, aku harus jatuh cinta dulu. Boro-boro jatuh cinta lagi, aku malah belum bisa mengatasi patah hati.

"Jangan nyumpahin diri sendiri gitu dong, Net. Pernikahan lu terasa ribet karena lu sama Dec melakukannya untuk Tante Merva, bukan karena saling cinta. Situasinya akan beda ketika lu berjanji untuk sehidup semati sama *soulmate* lu yang baru nantinya."

"Kita bisa nggak usah ngomongin Declan, kan?" Entah mengapa Jay dan Aina suka membawa-bawa Declan dalam obrolan kami. "Gue sedang berada dalam

fase detoksifikasi dan berusaha menyingkirkan pikiran tentang Declan. Kalau lu terus-terusan ngomongin dia, proses detoks gue nggak akan berjalan lancar."

Jay tertawa. Dia tampaknya tak peduli dengan omong kosongku tentang detoks. "Padahal gue baru cerita kalau beberapa hari lalu gue makan malam sama Dec. Kami nggak berdua aja sih karena ada Lio juga. Setelah lu kabur dari hidup dia, Dec kayaknya sibuk cari teman-temannya untuk nemanin dia nongkrong." Jay melirikku jail. "Tapi karena lu lagi detoks, gue nggak akan cerita soal Dec lagi deh. Gue nggak akan ngasih bocoran apa pun tentang obrolan kami karena lu juga pasti nggak mau tahu, kan?"

Aku memutar bola mata. “Gue jadi menyesali keputusan gue makan siang bareng lu, padahal kita belum ninggalin gedung kantor.”

Jay kembali tergelak. Orang yang sudah berpengalaman dalam hubungan asmara seperti dia pasti sudah tahan banting dan tahu bagaimana cara mengatasi patah hati karena perpisahan. Bagi Jay dan kebanyakan laki-laki, hubungan yang berakhir hanyalah sebuah konsekuensi yang harus diterima sebelum memulai komitmen. Untuk mereka, jadian dan putus adalah hal yang sangat sederhana dan hanya merupakan sebuah siklus alami yang biasa terjadi dalam perjalanan hidup.

**

Aku benar-benar menyesali keputusanku makan siang bersama Jay

ketika sampai di restoran dan mengetahui jika kami ternyata tidak hanya makan berdua saja karena ada Brandon yang sudah menunggu di sana. Aku kembali mempertanyakan kewarasanku. Kenapa aku masih bertahan bersahabat dengan Jay sih? Kenapa aku belum memutus hubungan dengannya, padahal dia sudah sering menjebakku dalam situasi yang tidak nyaman, terutama ketika melibatkan Brandon. Biasanya kebiasaan itu terjadi dalam urusan bisnis, tapi hari ini kami sama sekali tidak membahas pekerjaan.

Aku tahu percuma memberi Jay tatapan membunuh karena dia sudah kebal dengan ancamanku. Aku terpaksa tetap duduk manis dan bersikap seolah tidak terganggu oleh keisengan Jay yang

menghadirkan orang ketiga dalam acara makan siang kami.

"Saya yang traktir ya." Aku tersenyum pada Brandon. Daripada menggerutu dan menyalahkan Jay, lebih baik memanfaatkan kesempatan ini untuk berterima kasih pada Brandon. "Traktir makan sekali kayak gini memang nggak sepadan sama utang budi saya karena udah dibantu waktu di Makassar tempo hari, tapi hanya cara ini yang bisa saya pakai untuk ngucapin terima kasih."

Brandon membalas senyumku. "Saya beneran nggak berharap dapat bayaran hanya karena berada di waktu dan tempat yang tepat untuk kasih bantuan sih, tapi kalau kamu merasa makan bersama sekali nggak cukup untuk berterima kasih, kita bisa makan beberapa kali."

Aku sedikit terkejut mendengar tanggapan Brandon. Aku tidak menyangka dia akan menginterpretasikan kata-kataku dengan cara berbeda dari yang aku maksud. Aku sama sekali tidak berniat mengajaknya makan berkali-kali. Apalagi kalau hanya berdua saja. Seperti masalah hidupku belum cukup pelik saja sampai aku harus menambahnya dengan kewajiban mengajak makan seorang laki-laki selama beberapa kali.

Aku tidak akan membiarkan Brandon salah paham, jadi segera menegaskan arti kalimatku dengan makna denotatif yang bebas dari ambiguitas. “Saya nggak bermaksud meng—"

“Saya tahu,” potong Brandon cepat. “Saya hanya bercanda kok. Jangan merasa terbebani. Memaksa orang yang kebetulan

saya bantu untuk mentraktir bikin saya terkesan nggak ikhlas, padahal saya melakukannya tanpa pamrih sama sekali. Saya yakin kalau semua orang yang berada di posisi saya waktu itu pasti akan melakukan hal yang sama."

Aku jadi tidak enak hati karena terkesan pelit, padahal maksudku menolak tidak ada sangkut pautnya dengan tagihan yang harus kubayar. Aku yakin bisa membayar makanan di restoran mana pun di Jakarta kalau hanya makan berdua dengan Brandon. Tapi ini benar-benar bukan tentang uang. "Maaf, saya hanya berpikir kalau bikin janji untuk makan bersama akan sulit karena kita sama-sama sibuk." Aku meralat kalimat penolakanku supaya tidak terkesan tidak tahu terima kasih.

“Saya nggak sesibuk itu sih,” sambut Brandon. “Saya pasti bisa diajak makan siang atau makan malam di waktu yang kamu tentukan.”

Kenapa aku seperti merasa dijebak untuk menyetujui pertemuan kami selanjutnya ya?

“Kenapa harus repot mikirin cara mencocokkan jadwal sih?” timpal Jay. “Kalian kan punya nomor masing-masing. Tinggal telepon atau *chat* aja, kan? Ini bukan zaman prasejarah lagi, di mana sarana telekomunikasi masih pakai kurir yang jalan kaki atau naik kuda untuk ngantar surat.”

Brandon tertawa mendengar ucapan Jay yang absurd. “Gue punya nomor Anetta, tapi kami belum pernah berkomunikasi lewat ponsel sih.”

Aku mencoba mengingat-ingat momen di mana aku dan Brandon bertukar nomor telepon, tapi tidak bisa menemukan memori itu. Saat aku hendak menyerah untuk terus menggali ingatan, aku lantas teringat pernah bertukar kartu nama di awal-awal pertemuan kami. Mungkin Brandon menyimpan nomorku yang dilihatnya di kartu itu. Aku sendiri sudah lupa dengan kartu nama Brandon. Benda itu mungkin sudah bergabung dengan resi-resi belanjaan yang kubuang di tempat sampah ketika membersihkan tas kerja. Selama ini, komunikasi dengan Brandon biasanya kami lakukan saat bertatap muka ketika bertemu di suatu acara yang sama-sama kami hadiri.

Aku lantas menarik napas panjang. Sepertinya aku memang harus mengalah

dan menunjukkan rasa terima kasih yang tulus atas bantuan Brandon. “Saya akan traktir makan sekali lagi. Kabarin aja kalau kamu ada waktu.”

“Saya akan kabarin,” sambut Brandon. “Pasti.”

Aku hanya bisa menarik sudut bibir dan memaki Jay dalam hati.

**

ENAM PULUH ENAM

“KENAPA lu harus ngajak gue makan kalau lu sebenarnya udah janjian sama Brandon sih?” Aku menumpahkan kekesalan pada Jay dalam perjalanan pulang ke kantor. Aku merasa dikerjai habis-habisan.

Selama ini aku masih meragukan pernyataan Jay tentang ketertarikan Brandon padaku. Tapi keraguan itu perlahan terkikis setelah kejadian di Makassar. Kalau Brandon tidak tertarik padaku, dia tidak mungkin menghamburkan waktunya yang berharga untuk mengurusku. Sebagai kolega, dia mungkin akan tetap mengantarku ke rumah sakit, tapi setelah itu dia pasti akan menyerahkan sisa tanggung jawab pada staf yang menyertai perjalananku, bukannya terus memaksakan diri menemaniku sampai keluarga intiku tiba di Makassar.

Kejadian di restoran tadi semakin menegaskan ketertarikan Brandon karena dia tidak lagi berusaha menyembunyikannya. Dia memang tidak

mengungkapkan perasaan secara langsung, tapi aku bisa merasakan bagaimana dia berusaha membuatku menyetujui pertemuan kami berikutnya.

"Jangan ngomel," ujar Jay menenangkanku. "Awalnya gue memang janjian mau makan sama Brandon. Terus dia ngusulin untuk ngajak elu juga. Kebetulan lu mau, ya, nggak ada salahnya kita bertiga makan bareng, kan?"

"Gue mau karena gue pikir kita hanya makan berdua aja, Jay. Lain kali gue nggak akan ikut lu makan sama-sama kalau nggak ada Aina, karena itu bisa jadi jebakan lu berikutnya. Gue nggak akan tertipu untuk kedua kalinya!"

"Sori deh, sori. Tapi anggap aja makan siang tadi itu untuk bayar utang lu yang di Makassar, biar beban lu sedikit berkurang.

Lu kan paling nggak suka menerima kebaikan orang yang nggak lu kenal baik."

"Lu bilang sama Brandon kalau gue dalam proses cerai ya?" Aku mengutarakan kecurigaan yang kupendam sejak tadi. Aku yakin kalau orang seperti Brandon tidak akan berusaha mendekati istri orang, apalagi kalau orang itu adalah temannya sendiri. Brandon dan Declan memang tidak bisa dibilang bersahabat, tapi mereka adalah teman yang sudah saling kenal sejak lama. Pasti ada kode etik tak tertulis antarteman untuk tidak mengganggu rumah tangga temannya. Selama mengenal Brandon, kesanku padanya selalu bagus. Dia tak terlihat seperti laki-laki berengsek yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Menurutku dia bukan tipe curang yang amoral.

“Gue nggak bermaksud untuk gosipin elu sama Brandon, Net. Waktu lu pingsan di bandara, dia ngabarin gue juga setelah menghubungi Dec. Gue spontan bertanya gimana reaksi Dec, apakah dia langsung bilang mau ke Makassar atau enggak karena kalian udah proses cerai. Karena gue udah telanjur keceplosan, gue ceritain aja masalah pernikahan lu saat dia bertanya. Jangan khawatir, gue nggak cerita detail.”

“Jadi, demi memuaskan rasa penasaran kolega bisnis, lu memilih jadi wartawan gosip daripada melindungi privasi sahabat dan sepupu lu sendiri?” kecamku sebal.

“Hei, hubungan pertemanan gue sama Brandon lebih daripada sekadar kolega bisnis, Net. Gue dekat sama Dec karena dia sepupu gue yang bisa dibanggakan, tapi

karena sejarah hubungan kalian di masa lalu, sejak awal gue lebih suka lu bersama Brandon. Gue nggak suka melihat lu kembali disetir sama Dec seperti dulu."

"Gue sama Dec udah nggak seperti dulu lagi, Jay. Dec bukan lagi remaja tanggung yang nggak bisa nahan iri lagi karena merasa mamanya lebih sayang sama gue daripada dia. Gue juga bukan Anetta yang rendah diri dan merasa inferior karena numpang hidup pada keluarganya. Intinya, lu nggak perlu khawatir sama gue, Jay. Gue nggak butuh orang lain untuk menentukan jalan hidup gue."

"Tapi kalau sejak awal lu ngikutin kata-kata gue supaya nggak nikah sama Dec, hidup lu nggak akan kacau kayak gini, Net. Lu nggak akan cerai sebelum pernikahan lu genap setahun."

Aku tidak bisa membantah ucapan Jay. Seandainya aku menolak menikah sama Declan, saat ini aku hanya sibuk dengan pekerjaan saja. Aku tidak akan galau karena persoalan asmara. Aku tidak perlu mengorek tabungan untuk membeli apartemen. Aku juga tidak akan merasakan sedihnya kehilangan calon anak.

**

Ayah dan ibuku datang ke apartemenku untuk pertama kali. Mereka membawa keranjang buah berukuran superbesar yang pasti akan butuh waktu lama untuk kuhabiskan.

Mama yang mengingatkanku untuk mengajak orang tuaku ke apartemen karena katanya aneh kalau ada orang tua yang tidak tahu tempat tinggal anaknya sendiri. Mama sangat menyayangiku, tapi

tidak pernah berusaha membuat aku melupakan orang tua kandungku.

Seperti biasa, Ayah dan Ibu bersikap sangat sopan sehingga aku merasa mereka sudah menyiapkan alasan untuk segera pamit setelah duduk dan berbasa basi sekitar setengah jam. Gestur mereka terlihat seperti tamu yang tidak betah.

“Apartemen ini bagus banget,” puji Ibu pelan. “Tapi kenapa harus pindah ke sini? Ibu yakin kalau tinggal di rumah Bu Merva pasti lebih nyaman.” Ibu bertanya seolah aku belum pernah menjelaskan alasanku keluar dari rumah Mama.

“Aku ingin punya tempat tinggal sendiri, Bu.” Aku enggan mengulang kisah tentang proses perceraianku yang sedang berjalan. “Lagian, memang sudah saatnya aku harus keluar dari sana karena rumah

Bu Merva itu nantinya akan jadi milik Eve sebagai anak kandung Bu Merva. Eve memang nggak mungkin meminta aku keluar dari sana, tapi aku tetap harus tahu diri."

"Kenapa kamu nggak pindah ke apartemen Declan aja lagi?"

Aku menatap Ibu bingung. Apakah dia benar-benar lupa kalau aku akan bercerai dengan Declan? Atau Ibu menganggap aku hanya bergurau?

Aku menghela napas panjang. Sepertinya aku harus membuat pengumuman ulang. "Aku dan Declan akan segera bercerai, Bu. Jadi aku nggak mungkin tinggal di apartemen dia lagi."

Ibu tersenyum rikuh. Dia berdeham. Jari-jarinya saling memilin. "Beberapa hari

lalu Declan datang ke rumah. Waktu Ibu tanya kenapa nggak bareng kamu, dia bilang kamu lagi sibuk banget jadi dia datang sendiri aja."

Aku membelalak. Untuk apa Declan datang ke rumah orang tuaku? Apakah dia merasa perlu memberi penjelasan tentang perceraian kami? Apakah Mama yang menyuruhnya karena merasa kalau pernikahan kami yang dimulai dengan baik harus diakhiri dengan baik pula? Prosesi lamaran harus diselesaikan dengan mengembalikan aku pada orang tuaku ketika pernikahan kami gagal?

"Declan bilang apa lagi?" Aku tidak berusaha menyembunyikan rasa penasaran.

Ibu menggeleng. "Declan cuma ngobrol biasa aja sih. Dia ikut Ayah nongkrong di

toko dan ngobrol sama pembeli yang datang belanja. Dia sama sekali nggak bilang apa pun tentang perceraian. Ibu juga nggak berani tanya karena berpikir kalau kalian udah baikan dan nggak jadi cerai. Dia lumayan lama di rumah dan sempat makan malam sebelum pulang. Waktu datang itu dia bawa lumayan banyak oleh-oleh. Katanya sebagian dari Bu Merva. Dia juga bilang kalau nanti mau datang lagi. Makanya Ibu kaget waktu kamu ngajak ke sini untuk lihat-lihat apartemen ini."

Aku tidak bertanya lagi karena yakin Ibu tidak akan menyimpan informasi apa pun kalau dia anggap itu penting. Walaupun tidak mengungkapkannya secara verbal, aku yakin Ibu tidak menginginkan aku bercerai dengan Declan yang melambangkan status sosial yang tinggi.

“Ayah dan Ibu mau minum teh atau kopi?” Aku menawarkan minuman sebagai peralihan topik obrolan.

“Nggak usah repot-repot,” sambut Ibu. “Ayah dan Ibu bukan tamu di sini.”

Aku hanya tersenyum tipis mendengar ucapan Ibu yang bertolak belakang dengan sikapnya yang sungkan seperti tamu.

“Declan anak yang baik,” ujar Ayah yang sejak tadi diam saja. “Dari sikapnya, Ayah tahu kalau dia sebenarnya nggak mau bercerai sama kamu. Kalau dia ingin cerai, dia nggak mungkin mau repot-repot datang berkunjung ke rumah dan bersikap seolah nggak ada masalah apa-apa di antara kalian. Apakah masalah kalian segitu besarnya sampai harus diselesaikan dengan perceraian? Menurut Ayah, selama Declan nggak selingkuh, melakukan

kekerasan, dan berjudi, apa pun kesalahan yang dia lakukan padamu masih bisa dimaafkan. Nggak ada orang yang beneran sempurna di dunia. Kebanyakan suami istri yang berhasil mempertahankan pernikahan mereka bukan karena hubungan mereka selalu mulus, tapi lebih karena bisa menerima kekurangan pasangannya."

Aku jarang berinteraksi dengan Ayah. Biasanya, saat aku berkunjung ke rumah mereka, obrolan kami hanyalah basa basi sekadar saling menyapa. Jarak tak kasat mata yang terbentang di antara kami membuat aku nyaris tidak merasa terkoneksi secara emosi dengan Ayah. Aku lebih sering bicara dengan Ibu yang menjadi mediator berita di antara aku dan Ayah. Baru kali ini aku mendengar Ayah

bicara dan memberi nasihat tentang masalah pribadi padaku.

"Kita nggak usah ikut campur urusan Anetta dan Declan," timpal Ibu sebelum aku sempat menjawab kata-kata Ayah. "Mereka udah dewasa dan tahu apa yang mereka putuskan. Biarlah mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri."

Ayah menatapku. "Ayah hanya kasih pandangan aja sih. Pada akhirnya, keputusan memang ada di tangan kamu dan Declan karena kalianlah yang akan hidup bersama."

Aku hanya mengangguk. Aku tidak berniat mendebat Ayah yang baru kali ini berinisiatif memberikan nasihat padaku. Kalau aku membantah, dia mungkin tidak akan mengutarakan isi pikirannya lagi padaku. Lebih baik tidak merusak

hubungan baik yang sedang berusaha dibangun Ayah.

**

ENAM PULUH TUJUH

AKU terbangun oleh deringan telepon. Aku tertegun saat melihat nama yang tertera di layar ponsel yang kuraih di atas nakas, Kenapa Declan menelepon tengah malam seperti ini? Apakah terjadi sesuatu pada Mama dan Eve? Detak jantungku langsung meningkat.

“Halo…?” sapaku ragu.

“Oh, hai….” Suara yang menjawab salamku tidak terdengar seperti suara Declan. Setelah terbiasa bercakap-cakap di telepon setelah menikah, aku sudah sangat familier dengan suara Declan. Apakah dia yang terkena masalah? “Saya Lio. Sekarang

saya dan Dec ada di lobi. Tadi kami menghadiri acara yang diadakan forum otomotif, dan Dec minum lumayan banyak. Dia menolak saat saya mau ngantarin dia ke apartemennya dan minta dibawa ke sini aja. Saya pikir dia memang lebih aman bersama kamu daripada sendirian di apartemennya dalam keadaan mabuk gini."

"Kamu bisa menemani dia di sana sampai dia sadar, kan?" Aku mengutarakan alternatif yang mungkin tidak dipikirkan Lionel. Mungkin saja sahabat Declan itu tidak secerdas kelihatannya.

Lionel tertawa kecil. "Tapi kami udah telanjur di sini. Gimana dong?"

Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas panjang. Seandainya aku bisa menolak, aku tidak

akan menerima laki-laki mabuk di apartemenku. Sayangnya orang mabuk itu masih berstatus sebagai suamiku. Apalagi dia adalah anak Mama. “Saya turun ke lobi sekarang.”

Lionel memapah Declan sampai ke unitku. Berapa gelas alkohol yang dihabiskan Declan sampai dia kehilangan kesadaran dan keseimbangan seperti itu sih? Aku belum pernah melihatnya mabuk sebelumnya karena dia biasanya sebatas mencicipi anggur, bukan meminumnya seperti menenggak air putih. Sebagai atlet, Declan menerapkan gaya hidup sehat, termasuk membatasi konsumsi alkohol. Dia sepertinya sangat menikmati libur panjangnya sehingga tidak keberatan melanggar prinsipnya sendiri.

Aku yakin Lionel tahu kondisi pernikahanku dengan Declan, jadi aku memintanya membawa dan membaringkan Declan di kamar tamu. Tidak ada yang perlu kusembunyikan dari sahabat Declan itu.

"Terima kasih udah mengantar Declan ke sini," kataku berbasa basi saat mengantar Lionel yang langsung berpamitan di depan pintu.

Lionel tersenyum simpul. "Laki-laki yang udah nikah, walaupun punya apartemen sendiri, memang tetap harus diantar di tempat istrinya, kan?"

Aku memilih tidak menanggapi kata-kata Lionel. Aku tidak ingin membicarakan urusan rumah tanggaku dengan sahabat Declan.

Lionel yang sudah memegang gagang pintu lantas berbalik kembali menghadapiku. Dia mengusap dahi dan berdeham. “Dec nggak pernah berpikir untuk kembali bersama Jelita. Dia memang membuat keputusan yang salah ketika setuju ngasih waktu saat Jelita minta diberi kesempatan untuk membuktikan diri bisa setia. Dec melakukannya karena yakin banget kalau Jelita nggak akan lulus tes yang dia tetapkan untuk dirinya sendiri. Dec bukan orang yang gampang selingkuh, jadi dia nggak mungkin mengorbankan rumah tangganya untuk perempuan dari masa lalu yang sudah terbukti nggak bisa setia. Dec nggak sebodoh itu.”

“Saya tahu.” Aku sudah paham karakter Declan tanpa harus dijelaskan panjang lebar oleh sahabatnya. “Saya nggak pernah

menganggap Declan jahat atau berengsek."

"Yang kurang dari Dec adalah kemampuan untuk mengenali dan mengomunikasikan perasaannya. Sebagai sahabatnya, saya berharap kamu mau kasih dia kesempatan untuk memperbaiki kekurangannya itu."

Aku mengulas senyum tipis. "Udah hampir jam satu, saya harus tidur lagi."

Lionel yang paham diusir lantas mengangguk sopan. "Saya pulang ya."

**

Setelah mencari tahu tentang makanan atau minuman penghilang pengar, aku memutuskan membeli soto ayam di restoran di gedung apartemen yang

memang buka pagi-pagi untuk melayani pelanggan yang hendak sarapan.

Tidak seperti Declan, aku tidak suka memasak. Sejak pindah ke apartemen ini, aku hanya minum kopi atau jus sebelum ke kantor. Biasanya aku akan mengudap camilan yang disediakan sekretarisku untuk mengganjal perut sebelum makan siang. Malamnya aku akan mampir di salah satu restoran di sekitar atau di dalam gedung apartemen. Perutku tidak rewel, jadi gampang dipuaskan oleh makanan apa pun.

Setelah meletakkan soto ayam untuk Declan di atas meja, aku lantas masuk ke kamar tamu tempatnya menumpang tidur. Tamu tak diundangku itu sedang tidur nyenyak. Aku mendekati ranjang dan mengawasinya. Rambut Declan yang

sedikit lebih gondrong daripada biasa tampak berantakan. Kemejanya kusut masai.

Apakah aku harus membangunkannya untuk sarapan sebelum aku ke kantor? Tapi situasinya akan canggung saat Declan menyadari kalau dia berada di apartemenku. Saat minta diantar ke sini, dia pasti dalam keadaaan tidak sadar. Dia pasti hanya meracau, tetapi ditanggapi dengan serius oleh Lionel yang memutuskan membawanya ke sini.

Aku kemudian memilih ke kantor dan membiarkan Declan tetap tidur. Setelah terbangun, dia bisa segera pulang ke rumah Mama atau ke apartemennya. Dia tidak perlu menjelaskan alasan kenapa dia minta diantar ke apartemenku. Situasi itu

ideal untuk kami berdua. Tidak perlu ada kecanggungan.

Meskipun tahu kemungkinan Declan menelepon atau mengirim pesan sangat tipis, di kantor, sesekali aku tetap mengintip ponselku yang entah mengapa hari ini sangat senyap. Cinta itu memang menyebalkan karena membuatku berharap pada sesuatu yang sudah kutolak kehadirannya. Aku belum pernah merasa semunafik ini sebelumnya. Sebelum Declan masuk apartemenku semalam, aku sudah menerima perpisahan kami dengan lapang dada. Aku sudah tahu kalau perceraian kami sudah final, tidak akan berubah lagi.

Sekarang, hanya karena Declan tidur nyaman di ranjang kamar tamuku, sudut hatiku kembali bergetar goyah. Cinta itu benaran berengsek karena kembali

melemparku dalam kebimbangan. Bagaimana mau *move on* cepat kalau perasaanku masih sangat terikat pada Declan? Mana ada orang yang sudah bertekad tak menengok masa lalu merasa kecewa karena tidak mendapat kabar dari calon mantan suami yang menumpang tidur semalam saja?

Suasana hatiku masih muram saat pulang kantor. Aku bahkan tidak mampir makan malam karena tidak berselera sama sekali. Aku merasa menjadi perempuan patah hati yang paling menyedihkan di seluruh dunia. Aku bahkan lebih parah daripada perempuan yang baru putus cinta dalam drama tontonan Eve.

Aroma wangi makanan langsung menyerbu masuk hidungku saat pintu apartemenku terbuka. Sebelum aku aku

sempat memproses kenapa ada bau makanan di apartemenku, padahal aku tidak meninggalkan apa pun selain soto ayam dalam mangkuk tertutup, mataku langsung menangkap meja yang sudah ditata rapi. Aku mengenali dua piring yang ada di situ, tapi mangkuk keramik besar yang mengepulkan uap di tengah meja tampak asing.

"Udah pulang? Aku bikin goulash untuk makan malam." Suara Declan membuatku menoleh cepat ke arah dapur kecil yang ada sisi kananku. Keberadaannya di situ membuat dapur mungilku kelihatan semakin kecil. Dia tidak cocok berada di sana. Dia lebih pantas berada di dapur apartemennya yang ukurannya sama dengan kseluruhan unitku ini.

“Kenapa kamu masih ada di sini?” Aku mengernyit heran. Seharusnya Declan sudah meninggalkan apartemen ini begitu dia terbangun, bukannya tinggal dan bermain koki-kokian. Di atas kompor dan di wastafel aku melihat panci dan peralatan masak yang bukan milikku. Benda-benda itu pasti baru dimasukkan Declan. “Gimana kamu bisa keluar masuk apartemen?” Declan butuh kartu untuk mengakses lift. Aku hanya punya dua kartu. Satu aku pegang sendiri, dan satunya kuberikan pada Eve untuk jaga-jaga kalau dia atau Mama ke sini, supaya mereka tidak perlu menghubungiku lebih dulu.

“Aku ambil kartu yang ada di Eve,” jawab Declan enteng. Dia bergerak menghampiriku setelah mengelap tangan. Dia mengambil tas kerja di tanganku dan

meletakkannya di sofa. “Langsung makan aja ya, mumpung masih panas.”

Aku lantas duduk. Kenapa aku jadi merasa menjadi tamu di kediamanku sendiri ya? Gestur Declan yang santai membuat situasinya jadi terbalik. Dia bersikap seolah dialah tuan rumah yang sedang menyambut tamu.

“Kenapa kamu masih ada di sini?” Aku mengulang pertanyaanku yang tadi tidak dijawab Declan.

“Aku tinggal untuk masak sebagai ucapan terima kasih karena kamu udah membiarkan aku nginap di sini. Kamu juga udah nyiapin soto untuk hilangin pengar.”

“Lionel udah cape-cape membawamu ke sini, jadi aku nggak mau dia nyetir lagi tengah malam untuk balikin kamu ke

apartemen. Bahaya kalau dia juga sebenarnya minum. Soto itu aku beli, jadi nggak perlu dibalas dengan makanan lain. Kamu tahu kalau aku nggak bisa dan nggak suka masak makanan yang lebih ribet daripada mi instan."

"Aku nggak masak nasi karena nyiapin roti untuk teman makan goulash. Kamu cuci tangan dulu kalau mau pegang rotinya." Declan seperti tidak mendengar penjelasanku.

Aku enggan berdebat, jadi segera bangkit untuk mencuci tangan. Semakin cepat kami selesai makan malam, semakin cepat pula Declan meninggalkan apartemenku.

Declan sudah beberapa kali memasak goulash saat kami masih tinggal di apartemennya. Hebatnya, rasanya

konsisten. Berbeda dengan rasa masakan yang aku bikin ketika masih kuliah. Masakanku kalau tidak hambar, keasinan, kelebihan lada, benyek, ya kebanyakan minyak saat menumis bumbu. Kemampuan memasakku memang di bawah level amatir, berbeda dengan Declan yang sudah memiliki beberapa sertifikat untuk kelas memasak yang diikutinya.

"Semalam itu aku nggak berniat sengaja mabuk," ucap Declan di sela-sela suapannya. "Masalahnya, acara itu dihadiri banyak tamu dan mereka ngajak bersulang. Nggak enak kalau ditolak, jadi aku minum lebih banyak daripada biasanya."

"Kamu nggak perlu menjelaskannya padaku. Kamu yang bertanggung jawab untuk dirimu sendiri, bukan aku. Aku hanya mau bilang kalau lain kali kamu harus

bersulang dengan banyak orang, tolong jangan minta diantar ke sini. Kamu mengganggu waktu tidurku."

"Aku menjelaskan supaya kamu nggak salah paham dan berpikir kalau aku tiap malam keluyuran dan mabuk-mabukan setelah tinggal sendiri."

"Jangan khawatir, aku nggak akan mencampuri urusanmu, apalagi men-*judge* kamu."

"Aku malah khawatir kalau kamu udah nggak berminat untuk tahu urusanku. Kata Lio, kehilangan rasa penasaran itu adalah level tertinggi dari ketidakpedulian."

Aku menghentikan suapan dan menatap Declan. Kata-katanya yang bersayap itu membuatku tergelitik. Tapi karena Declan sibuk dengan makanannya,

aku kembali mengunyah daging yang masih ada di dalam mulutku.

"Oh ya, beberapa hari lalu gue ketemu dan ngopi sama Jay," kata Declan lagi. "Dia bilang kalau siangnya kalian makan sama Brandon."

Aku hanya mengangkat bahu. Tidak ada yang perlu kukatakan lagi karena Jay pasti sudah menceritakan semuanya. Jay mungkin sudah menambahkan imajinasinya sendiri sebagai bumbu supaya ceritanya terdengar lebih menarik daripada novel roman.

"Mungkin aku juga harus ngajak Brandon makan untuk ngucapin terima kasih karena udah membantu kamu waktu di Makassar."

“Aku nggak perlu diwakili untuk berterima kasih,” sambarku cepat. “Aku bisa melakukannya sendiri karena yang dibantu itu aku, bukan kamu.” Aku meletakkan piringku yang sudah kosong di atas meja dan menenggak air minum. “Tinggalin aja semua piring kotornya, nanti aku cuci besok pagi.” Aku bangkit, bersiap masuk kamar. “Sekarang aku mau mandi.”

“Biar aku yang cuci dan beresin,” ujar Declan.

Aku tidak membantah. Biar saja dia melakukan apa yang ingin dia kerjakan. “Kalau udah beres, kamu bisa langsung pulang aja, nggak usah pamit karena aku mau langsung tidur setelah mandi.”

**

ENAM PULUH DELAPAN

SEPERTI yang kubayangkan, ruang tengah dan dapur kecilku tampak rapi saat aku keluar kamar. Declan sudah membereskan semuanya sebelum meninggalkan apartemenku. Hal sekecil itu saja sudah cukup untuk membuatku terharu sekaligus sedih. Seandainya hubungan kami tidak tergelincir ke arah yang salah, aku dan Declan pasti bisa menjadi saudara yang kompak. Bersama Eve, kami akan menjadi *three musketeer* kebanggaan Mama yang saling menjaga dan menyayangi.

Aku menepis angan-angan muluk itu dan berjalan menuju kulkas untuk mengambil botol air dingin. Saraf-sarafku harus dibekukan supaya berhenti memikirkan hal-hal yang tidak perlu. Terlalu banyak berandai-andai tidak bagus

untuk kesehatan mentalku. Setelah mengembalikan botol air yang tidak bisa kutenggak habis itu ke kulkas, aku masuk ke kamar untuk mandi. Lebih baik bersiap ke kantor dan berhadapan dengan realita. Kantor adalah tempat yang cocok untuk membungkam berbagai pikiran liar tentang hubunganku dengan Declan yang terasa seperti yoyo, yang bergerak menjauh, tetapi kemudian kembali memantul dan melekat dalam genggamanku.

Saat masih memakai toner, aku mendengar ponselku berdering dari ruang tengah. Tadi aku memang membawanya keluar saat mengambil air minum dan lupa membawanya kembali ke kamar. Aku segera melepaskan botol toner dan kapas. Di waktu seperti ini, biasanya Aina atau Eve yang menelepon. Lebih sering Aina yang

menanyakan jadwalku untuk mengetahui apakah kami bisa bertemu untuk nongkrong sepulang kantor. Kadang-kadang, Aina hanya sekadar berbasa basi mengabarkan kalau dia baru saja menemukan aktor ganteng Korea atau China yang akan menjadi vitamin matanya yang paling gres dan menjadi obsesinya selama beberapa minggu atau beberapa bulan ke depan, sebelum tergantikan oleh aktor lain lagi. Aina kadang bisa seabsurd itu, padahal dia tahu kalau kami tidak sekufu dalam hal kegilaan terhadap drama asia timur dan aktor-aktornya.

Aku tertegun setelah menguak pintu kamar. Declan berdiri hanya beberapa langkah dari pintuku. Kalau aku tidak segera keluar kamar, dia pasti bermaksud mengetuk pintuku. Declan lantas

mengulurkan ponselku yang berada di tangannya. “Aina,” katanya kalem. “Tapi udah terputus sih. Telepon balik aja.”

“Kenapa kamu masih ada di sini?” Aku benar-benar terkejut melihatnya. Aku tidak suka tertangkap basah keluar kamar hanya mengenakan *tank top* pendek dan l*egging* sepaha seperti ini. Aku biasanya memang berdandan dulu sebelum memakai setelan kantor. Aku merasa bebas berkeliaran dengan pakaian minim di apartemen ini karena hanya tinggal sendiri.

“Semalam aku tidur di sini.” Declan menunjuk kamar tamu yang tadi memang tidak kuperiksa karena yakin dia semalam pulang ke apartemennya. Dia mengamatiku dari ujung kaki ke kepala, membuatku merasa risi. Pakaian yang aku

kenakan ini memang minim, tapi Declan sudah sering melihatku dalam penutup tubuh seadanya, atau tanpa pakaian sama sekali, jadi seharusnya tidak masalah. Hanya saja keadaannya berbeda karena waktu itu hubungan kami masih baik-baik saja, bukan dalam proses perceraian seperti sekarang.

"Kenapa kamu nggak pulang ke apartemenmu?" tanyaku sebal.

"Semalam aku ngantuk banget, jadi aku pikir lebih baik nginap aja. Bahaya kalau nyetir dalam keadaan ngantuk, kan?" Alih-alih menatap mataku, Declan lebih suka mengamati tubuhku.

Aku mendesah jengkel. "Kita bicara setelah aku pakai baju." Aku merampas ponselku yang ada di tangan Declan dan membanting pintu.

Aina kembali menelepon saat aku sedang memakai pelembab wajah. Aku sengaja menyalakan pelantang suara supaya bisa bicara sambil berdandan.

"Gue cuma mau ngingetin kalau nanti malam acara reuni SMA kita," kata Aina begitu tersambung.

"Gue kan udah bilang kalau gue nggak mau ikutan reuni." Aku kembali mengingatkan Aina tentang penolakanku untuk kesekian kalinya sejak mendengar kabar tentang reuni sekolah itu. "Gue nggak punya momen indah yang pantas diobrolin sama teman-teman SMA. Yang gue ingat tentang masa itu ya hanya elu sama Jay, yang masih bareng-bareng gue sampai sekarang. Gue bukan *social butterfly* kayak elu sama Jay. Kalian aja yang pergi."

“Nggak seru kalau elu nggak ikut, Net,” protes Aina. “Temanin gue untuk dengerin kesombongan teman-teman kita dong. Kalau elu ikutan, mereka yang mau nyombong pasti akan tahan diri karena tahu setinggi apa pun pencapaian mereka, level lu tetap aja ada di atas mereka.”

“Level gue yang menurut lu tinggi itu bukan hasil pencapaian gue sendiri, tapi karena diangkat anak sama keluarga konglomerat.” Aku tidak terpancing dengan kesombongan yang coba disuntikkan Aina padaku.

“*Whatever.*” Aina terkikik. “Lu kok udah kedengaran bete pagi-pagi gini sih? Masa berita reuni aja udah bikin *mood* lu drop sih? Lemah banget calon penerus Bu Merva.”

Siapa yang tidak jengkel kalau pagi-pagi sudah berhadapan dengan mata jelalatan dan kurang ajar dari calon mantan suami? Aku menimbang-nimbang apakah hendak berterus terang pada Aina atau tidak. Aku lantas bermasa bodoh. Setidaknya aku harus menyalurkan kekesalan.

"Declan nginap di apartemen gue. Udah dua malam."

Aina diam sejenak sebelum berkata, "Kalian udah sepakat rujuk?"

"Kami nggak rujuk. Kemarin malam dia dibawa temannya ke sini saat mabuk. Semalam dia nginap di sini tanpa setahu gue."

"Gimana ceritanya dia nginap di tempat lu tanpa setahu elu? Yang benar aja, Net! Kalau ada orang berstatus sebagai tamu,

nginapnya ya setahu dan seizin tuan rumah dong."

"Gue masuk kamar duluan saat dia masih beres-beres piring bekas makan. Gue pikir dia pulang, tapi ternyata dia numpang tidur di kamar tamu."

"Lu mau dengar pendapat gue tentang kondisi hubungan kalian yang bukannya makin mendekati final, tapi malah makin nggak jelas itu?"

Aku sudah tahu apa yang akan dikatakan Aina karena dia hanya akan mengulang-ulang apa yang sudah dikatakannya sebelumnya. Dia akan memintaku meninjau ulang keputusan bercerai. "Jangan sekarang. Gue lagi siap-siap ke kantor. Kita ngobrol kalau ketemu langsung aja."

“Makanya, lu kut ke reuni aja. Nanti gue jemput, jadi kita bisa ngobrol sambil jalan. Mobil lu tinggal di kantor aja.”

Aku berpikir sejenak. Ikut Aina dan Jay ke reuni SMA sebenarnya tidak terlalu buruk. Aku hanya perlu duduk diam dan menikmati makanan tanpa perlu berinteraksi dengan orang lain yang pasti tidak peduli dengan kehadiranku. Saat bosan, aku bisa membujuk Aina untuk meninggalkan acara itu. Menghabiskan waktu bersama Aina lebih menyenangkan daripada termenung sendiri dan memikirkan hal-hal yang tidak perlu di apartemen.

Waktu SMA, aku hanya dikenal karena dua hal. Di kalangan segelintir siswa yang peduli tentang nilai akademik, aku dikenal sebagai saingan mereka. Untuk sebagian

besar teman-teman cewek lain yang menjadi pengagum cowok-cowok tampan, aku akan ditatap dengan sorot iri karena aku punya hubungan keluarga dengan Jay dan Declan yang menjadi pujaan mereka.

"Ya udah, lu jemput gue di kantor." Aku memutuskan untuk datang ke acara reuni yang sebelumnya tidak pernah menarik minatku itu. Suasana hati ternyata sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk menghabiskan waktu luang.

Setelah mengakhiri panggilan dengan Aina, aku menyelesaikan dandanan dan berpakaian. Aku masih punya satu hal yang harus kuselesaikan dengan tamu tak diundang yang masih berada di apartemenku.

Declan sedang menyeduh teh saat aku keluar kamar. Dia benar-benar tidak

merasa diri sebagai tamu karena tampak sangat nyaman beraktivitas di dapur kecilku.

"Kamu kehabisan kopi," katanya saat melihatku. "Aku bikinin teh aja. Setelah nge-*gym*, aku akan cari *coffee machine* dan kopinya supaya kamu bisa minum kopi yang enak."

Aku mendesah pasrah. Berurusan dengan Declan merupakan serangkaian pengulangan yang bisa sangat melelahkan. Saat aku terakhir kali mengantarnya ke tempat parkir bersama Mama dan Eve, aku benar-benar percaya hubungan kami akan segera terlepas. Sekarang aku meragukan keyakinanku itu, padahal jarak antara peristiwa itu dan hari ini belum lama berselang.

“Kamu nggak perlu bolak-balik ke sini,” ujarku sekalem mungkin. “Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku sudah melakukannya sejak kuliah dan seiring waktu, *skill*-ku semakin bagus.”

Declan mengangkat kedua cangkir teh yang baru dibuatnya dan membawanya ke meja. Dia lalu duduk di sofa sehingga aku mengekorinya dan ikut duduk.

“Aku tahu kamu bisa mengurus diri sendiri, jauh lebih hebat daripada orang lain. Aku yang nggak bisa pisah sama kopi, jadi anggap aja kalau *coffee machine* itu untuk kenyamananku.”

“Kamu nggak tinggal di sini dan punya mesin kopi di apartemenmu sendiri. Jadi nggak ada urgensinya untuk beli mesin kopi baru untuk ditaruh di sini. Aku suka minum

kopi, tapi bukan penggila kopi kayak kamu."

"Saat kamu minta cerai, aku banyak berpikir dan akhirnya paham kalau aku melewatkan banyak hal yang seharusnya sudah aku sadari sejak awal. Saat sadar kalau aku salah menangani situasinya, kamu udah telanjur marah dan nggak mau membuka ruang diskusi. Memang bukan salahmu karena akulah yang kesannya terlihat kurang yakin dan tegas. Seharusnya aku menjawab "iya" tanpa ragu saat kamu tempo hari bertanya apakah aku mencintaimu." Declan beranjak dari tempat duduknya dan menghampiriku. Dia duduk berjongkok di depanku. Aku membiarkan ketika dia meraih kedua tanganku dan menggenggamnya. Aku juga tidak

melepaskan pandangan ketika dia menatapku. “Waktu Mama berkeras menyuruh kita cerai, terutama setelah kejadian di Makassar, aku nggak menolak lagi karena berpikir kita memang lebih baik bercerai karena hubungan kita sebelumnya digagas Mama. Setelah bercerai, kita bisa memulai hubungan kembali tanpa campur tangan Mama. Aku akan mengejarmu dan ketika kita memutuskan menikah lagi, itu akan menjadi kesepakatan kita berdua, nggak ada hubungannya dengan Mama lagi. Kedengarannya memang ribet, tapi aku pikir itu cara terbaik untuk membuat Mama nggak merasa berhak mengintervesi rumah tangga kita lagi. Tapi beberapa hari lalu aku berubah pikiran dan nggak mau mengambil langkah rumit itu lagi. Aku akan kelihatan tolol banget kalau sampai kehilangan kamu hanya karena idealis

pengin memulai hubungan yang nggak ada kaitannya sama Mama supaya nggak diingatin dan direcokin karena dia merasa punya jasa udah menikahkan kita. Aku nggak mau kalah langkah sama Brandon yang udah mulai deketin kamu bahkan sebelum kita resmi bercerai. Aku udah bilang sama Jay supaya dia berhenti menjodoh-jodohkan kamu sama orang lain karena kita nggak akan bercerai."

Aku termangu mendengar penjelasan Declan yang panjang lebar. Aku tidak menyangka akan mendapat kejutan seperti itu di pagi hari seperti ini.

"Aku tahu kalau kamu sekarang nggak cinta sama aku, tapi tolong jangan langsung menolakku. Aku janji nggak akan bikin kamu kecewa. Kamu boleh mengajukan syarat apa pun, dan aku akan

menyetujuinya. Kamu nggak bisa mengingkari fakta bahwa kita sebenarnya cocok banget. Kecocokan itu modal penting untuk pernikahan. Orang yang memulai rumah tangga karena kecocokan gampang untuk saling jatuh cinta. Ikatan itu mungkin lebih kuat daripada orang-orang yang menikah karena cinta. Contohnya Mama dan Papa. Cinta mereka pudar dan berakhir dengan perceraian. Kamu mau kasih aku kesempatan untuk mempertahankan pernikahan kita, kan?"

Aku bisa menangkap kesungguhan dan ketulusan dari sorot mata Declan, tapi aku perlu mencerna kejutan ini dulu. Aku masih belum yakin dengan pernyataan cintanya. Apakah Declan tidak salah mengartikan kenyamanan dengan cinta? Aku tahu kalau setelah sekian lama bersama dia sudah

merasa nyaman dengan keberadaanku di dekatnya. Intinya, aku tidak bisa menjawab pertanyaan Declan hanya berdasarkan perjelasan dan pernyataannya barusan.

"Aku perlu berpikir dulu."

"Kamu nggak perlu menjawab permintaanku sekarang, Anetta. Cukup kasih aku waktu untuk membuktikan kalau aku beneran cinta sama kamu dan akan memperlakukan kamu dengan baik. Biarkan aku tinggal di sini sama kamu."

Aku mengernyit mendengar permintaan Declan yang tidak masuk akal itu. "Kamu nggak bisa tinggal di sini. Apartemen ini lebih kecil dari ukuran dapur kamu. Kamu nggak biasa tinggal di tempat yang sempit kayak gini."

“Aku bisa tinggal di mana aja asal ada kamu. Ukuran tempat bukan masalah, Anetta.”

“Aku harus ke kantor sekarang.” Aku benar-benar perlu waktu untuk memikirkan semuanya secara menyeluruh. “Nanti kita omongin lagi.”

**

ENAM PULUH SEMBILAN

JAY mengiringi langkahku saat kami keluar dari ruang rapat. “Udah bicara sama Dec?” tanyanya dengan suara rendah supaya tidak didengar staf yang ada di dekat kami.

“Soal apa?” Aku pura-pura tidak tahu.

“Ya soal kalianlah. Masa ngomongin perdamaian dunia atau Epstein files sih?

Saat ini, gimanapun keadaan dunia, tetap nggak sepenting hubungan kalian, kan? Suami lu itu nyeremin kalau lagi mode ngamuk. Dia nyuruh gue berhenti jadi comblang untuk lu dan Brandon. Katanya, kalau gue nggak ngikutin perintahnya, dia akan nyiapin *single burital* untuk gue di San Diego Hills, lengkap dengan peti matinya sekalian."

Aku berdecak mendengar candaan Jay yang tidak lucu itu. "Makanya, siapa suruh lu sok mau jadi cupid, padahal gue jelas-jelas bilang nggak tertarik untuk mulai hubungan baru. Apalagi dalam kondisi status gue yang kayak sekarang. Lu yang kebelet pengin jadi cupid, gue yang kesannya ganjen karena udah cari sasaran baru sebelum resmi cerai."

"Gue hanya nggak mau lu sedih lama-lama, Net. Cara paling cepat untuk *move on* dari hubungan yang gagal itu adalah dengan memulai hubungan baru."

Aku hanya bisa berdecak mendengar teori Jay tentang cara move on. Kami jelas tidak sepaham untuk hal yang satu itu. Aku tidak bisa membayangkan diriku terjun dalam satu hubungan ke hubungan lain dalam waktu yang sangat singkat.

"Tapi nggak saat gue masih berstatus sebagai istri orang, kan? Itu sih namanya selingkuh. Lagian, apa umur pertemanan kita belum cukup lama untuk bisa baca karakter gue? Gue bukan orang yang suka mengundang masalah untuk hidup gue, apalagi menyangkut hal yang prinsip banget."

“Gue sekarang dalam dilema.” Jay pura-pura mengeluh. “Brandon ngandalin gue untuk memuluskan jalannya PDKT ke elu, tapi gue bisa kehilangan nyawa kalau melakukannya karena Dec ngancam akan membunuh gue kalau gue nggak mundur jadi cupid. Posisi gue terjepit antara teman dan sepupu.”

“Lu cari masalah untuk diri sendiri sih. Lain kali, lebih baik jangan ikut campur urusan asmara orang lain. Gue udah ingatin lu berulang-ulang.”

Jay tertawa. Dari sikapnya aku tahu kalau dia sebenarnya tidak terlalu peduli pada Brandon ataupun Declan. Jay adalah definisi dari teman dan sepupu kurang ajar yang kita pikir bisa diandalkan, tapi ternyata tidak. Aku rasa Jay lebih mementingkan kesenangan pribadi yang

dia dapatkan dari keisengannya daripada nilai-nilai pertemanan dan persaudaraan.

"Lu beneran nggak ada rasa sama sekali pada Brandon?" tanya Jay setelah tawanya mereda. Nada suaranya kali ini terdengar serius.

Aku menggeleng. "Gue hanya kagum sama kemampuan bisnis dia. Itu aja. Gue nggak pernah melihat dia lebih daripada sekadar kolega. Dia emang baik banget, tapi untuk punya perasaan tertarik, butuh lebih dari sekadar kagum sama *skill* bisnis dia, kan?"

"Kalau perasaan lu sama Dec gimana?" tanya Jay lagi.

Kali ini aku tidak segera menjawab. Aku mengakui jatuh cinta sama Declan pada Aina, tapi tidak pernah mengatakannya

secara gamblang pada Jay. Mungkin karena aku takut kalau Jay yang mulutnya mirip wartawan gosip itu akan membocorkan apa yang aku katakan pada Declan. Tak berterus terang pada Jay bisa membuatku terhindar dari rasa malu.

"Kalau lu cinta sama Dec, terus kenapa harus cerai sih?" Jay tidak menunggu jawabanku. Dia langsung mengambil kesimpulan dari sikap diamku. "Dia juga cinta banget sama lu. Dec mengakui itu terus terang sama gue. Gue yakin dia akan beneran memutus hubungan persepupuan kami kalau gue masih lanjut membantu Brandon untuk PDKT sama elu. Selama ini gue pikir kalau sikap nggak suka yang dia tunjukin setiap kali gue ngomongin Brandon hanya karena dia nggak tertarik

sama obrolan itu aja, tapi ternyata karena dia sebel dan cemburu berat."

Aku berhenti melangkah saat tiba di depan ruang kerjaku. Ini saat yang tepat untuk mengakhiri percakapan dengan Jay karena aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi ucapannya. Tapi Jay ternyata masih berniat melanjutkan diskusi masalah cinta dan rumah tanggaku karena dia lebih dulu membuka pintu dan masuk. Aku hanya bisa mengembuskan napas pasrah dan mengikuti Jay yang bersikap sebagai tuan rumah di ruanganku. Kebiasaan bertindak seenaknya dengan menginvasi wilayah pribadi yang ditunjukkan Declan sama persis dengan sikap Jay sekarang. Aku akhirnya menemukan persamaan di antara sekian banyak perbedaan sifat antara kedua laki-laki yang bersepupu itu.

“Dec juga cerita soal Jelita,” lanjut Jay setelah duduk di sofa. “Gue nggak bermaksud membela dia, tapi kalau gue tinjau dari perspektif gue, Dec nggak bisa dibilang selingkuh sih. Sebelum kalian nikah pun Dec udah membatasi komunikasi dan nggak pernah ketemu sama Jelita. Mereka baru ketemu lagi setelah Jelita nekad menemui kamu. Pertemuan itu juga tujuannya untuk menyelesaikan kesalahanpahaman tentang kesepakatan yang pernah mereka bikin sebelum putus. Mereka nggak ketemu untuk *lovey dovey* sambil mengenang masa lalu.”

“Gue tahu. Declan udah bilang sama gue.”

“Lu percaya sama dia, kan?” kejar Jay. “Dec memang bisa nyebelin banget, tapi dia bukan tukang bohong kok.”

Aku mengangguk. “Gue percaya kok.”

“Terus, kenapa harus cerai?” Jay mengernyit. “Gue beneran bingung sama pikiran perempuan. Hal-hal yang simpel malah dibikin jadi rumit banget. Lu dan Dec kan sama-sama cinta dan udah nikah. Harusnya tinggal menjalani kehidupan yang *happily ever after* aja, kan? Cerai hanya bikin kalian berdua patah hati. Yang senang dan menikmati perpisahan kalian itu hanya Jelita aja karena dia udah berhasil bikin hubungan kalian hancur dengan bonus duit yang banyak dari Dec dan Tante Merva.”

Jay memberiku sudut pandang yang sama dengan Aina, Ayah, bahkan Lionel. Aku jadi berpikir, apakah aku benar-benar terlalu berlebihan menilai situasi Declan dan Jelita? Apakah keputusan untuk

bercerai terlalu ekstrem untuk hal yang sebenarnya tidak terlalu fatal? Toh Declan sebenarnya tidak bisa dibilang bersalah karena pernikahan kami diawali oleh kesepakatan yang kami setujui bersama. Yang sebenarnya salah adalah situasi yang menempatkan kami pada kondisi yang bertolak belakang dari perjanjian karena kami kemudian berpaling dari kesepakatan itu dan melibatkan perasaan. Kalau dilihat dari sudut pandang ini, aku harus mengakui kalau aku memang terkesan rumit dan egois. Kerumitan itu aku anggap pembenaran karena didukung sepenuhnya oleh Mama yang merasa bersalah sebab sudah menjadi penggagas pernikahanku dan Declan.

"Semakin banyak orang yang kasih masukan untuk masalah gue dan Declan,

gue malah semakin bingung." Aku tidak lagi bersikap defensif.

"Kalau lu bingung, *cance*l aja proses perceraian kalian itu. Lebih baik gitu daripada nyesal dan repot ngurus administrasi yang ribet kalau mau nikah ulang. Manfaatin waktu bingung lu untuk berpikir. Jangan pernah ambil keputusan saat hati lu masih panas. Gue paham kalau lu cemburu sama Jelita. Penampilan dia memang bisa bikin perempuan lain *insecure*. Tapi cinta kan nggak melulu soal siapa yang paling cantik. Nyatanya Dec udah *move on* sejak lama dan akhirnya jatuh cinta setengah mati sama elu."

Aku menatap Jay lekat. Kalau tadi aku yakin dia tidak peduli pada Brandon ataupun Declan, sekarang aku merasa kalau dia berada di pihak Declan. "Kenapa

lu berusaha banget meyakinkan gue untuk tetap sama Declan sih? Waktu gue cerita soal kesepakatan pernikahan kami, lu yang paling vokal menyalahkan keputusan gue karena mau nikah sama Declan."

"Gue sebenarnya nggak terlalu peduli sama Dec sih. Gue tahu dia nggak mungkin membunuh gue kalau gue tetap nekad comblangin elu sama Brandon atau orang lain. Dibanding Dec, gue lebih peduli sama kebahagiaan elu, Net. Dec memang sepupu gue, tapi kami nggak sedekat kita yang ketemu hampir tiap hari kayak gini. Gue nggak mau sahabat gue depresi gara-gara patah hati. Cara orang menemukan cinta memang beda-beda. Untuk elu sama Dec, perjodohan kayak tontonan Aina yang lebay itu ternyata berhasil." Jay bangkit dari duduknya. "Lu beresin deh urusan

rumah tangga elu itu biar gue nggak perlu lihat muka bete lu lagi. Supaya Dec juga berhenti mengancam mengirim gue ke pemakaman karena berusaha menjodohkan istrinya sama laki-laki lain. Dia mungkin nggak akan pernah ngaku, tapi dia pasti *insecure* banget sama Brandon yang karakter dan kerjaannya mirip elu. Udah ya, gue ada *meeting* di luar sampai sore. Gue nggak balik ke kantor lagi, jadi sampai ketemu di acara reuni nanti malam." Jay melambai dan meninggalkan ruang kerjaku.

**

TUJUH PULUH

TIDAK butuh waktu lama sejak masuk *ballroom* hotel yang menjadi tempat reuni SMA angkatanku, aku sudah menyesali keputusanku mengikuti Aina ke

situ. Aku pikir tidak ada teman-teman yang masih mengenaliku karena penampilanku berubah cukup banyak, tapi ternyata aku salah karena beberapa orang yang kutemui langsung menyapaku dengan antusias. Pertanyaan mereka sama, yaitu: “Mana Declan? Kok nggak barengan sih?”

Saat tadi pagi memutuskan ikut Aina ke acara ini, aku sama sekali tak memperhitungkan bahwa posisiku sebagai istri Declan otomatis membuatku jadi populer di mata teman-teman sekolah. Aku mungkin terabaikan dan tak dianggap seperti yang semula aku yakini seandainya aku tidak menikah dengan Declan. Tapi karena suamiku adalah figur publik yang sangat terkenal karena prestasi balap internasionalnya, aku tidak bisa menghindar dari sorotan yang ikut

terciprat padaku. Niat awalku yang hanya datang dan duduk makan sebelum mengajak Aina pulang berubah menjadi ajang wawancara karena hampir semua orang ingin mendapatkan info terbaru dari Declan melalui *ring* satu alias istrinya, yaitu aku!

"Declan ada acara lain, jadi nggak bisa ke sini." Aku menggunakan kalimat itu untuk menjawab rasa penasaran semua orang yang menanyakan keberadaannya.

Aku mengembuskan napas lega saat mendengar suara MC mengucap salam dan mulai membuka acara reuni karena perhatian yang terpusat padaku akhirnya beralih ke panggung. Aku kemudian membawa gelas limunku menuju meja yang paling jauh dari panggung. Aku akan memberikan Aina waktu sekitar setengah

jam lagi untuk menikmati acara ini sebelum menyeretnya pulang.

Aku menyibukkan diri membaca aplikasi berita untuk mengalihkan perhatian dari keriuhan acara. Aplikasi itu berhasil membuatku fokus selama hampir sepuluh menit sampai aku mendengar teriakan dan tepuk tangan antusias. Sepertinya *game* yang dirancang untuk memeriahkan acara ini sangat seru. Aku mengangkat kepala untuk melihat permainan apa yang membuat orang-orang terdengar begitu bersemangat.

Aku mengarahkan bola mata ke atas saat menyadari kalau antusiasme orang-orang ternyata tidak ditujukan pada permainan, tapi untuk menyambut kehadiran Jay dan Declan yang memang menjadi idola di masa-masa sekolah dulu.

Sekarang aku benar-benar menyesal sudah terbujuk mulut manis Aina untuk datang ke acara yang membuat jiwa introverku meronta-ronta ingin segera kabur.

Aku sudah tahu Jay akan datang, tapi tidak menduga kalau dia akan mengajak sepupunya sebagai pengiring. Declan tidak mungkin mendapatkan undangan langsung dari panitia reuni karena dia hanya sekolah setahun dan tidak berhubungan lagi dengan teman-teman SMA selain Jay. Declan tidak pernah mengikuti acara reuni karena kalau dia hadir, Aina atau Jay yang rutin datang akan memberitahuku.

Selama beberapa detik, aku mengikuti gerakan Declan yang berinteraksi dengan orang-orang yang mengerubutinya seperti kumpulan semut yang berebut gula. Antusiasme teman-temanku menyambut

pesohor tingkat dunia itu membuatku lega karena Declan pasti akan sibuk melayani obrolan dengan mereka sampai acara selesai. Aku lantas kembali menekuri ponsel.

"Lu datang hanya untuk main HP aja?" Suara Jay membuatku mengangkat kepala dari layar ponsel. Dia duduk di dekatku.

Aku meletakkan ponsel di atas meja. "Gue datang karena dipaksa Aina, dan sekarang gue beneran menyesal udah terbujuk mulut beracunnya."

Jay menyengir lebar melihat ekspresi sengsara yang tidak berusaha kusembunyikan. "Ketemu teman-teman lama itu termasuk kegiatan membangun dan mempererat koneksi dengan kolega, Net. Penting banget untuk kelangsungan hidup bisnis."

"Itu tugas lu, bukan gue." Aku mencondongkan tubuh pada Jay. "Kenapa lu ngajak Declan ke sini?"

"Tadi siang dia ngajak gue makan, tapi gue nggak bisa karena ada *meeting* sama klien. Gue bilang aja kalau kami bisa ketemuan malam ini sekalian reuni SMA. Tadinya dia nolak, tapi langsung mengubah keputusannya saat tahu lu juga datang. Aura bucinnya bikin gue merinding. Dia kayak bukan Dec yang selama ini gue kenal." Jay pura-pura bergidik. "Gue beneran nggak nyangka kalau harga diri Dec udah berada di bawah telapak kaki karena dia rela menobatkan diri jadi *stalker* istrinya sendiri. Dedikasinya jadi pejuang cinta bikin gue terharu dan nggak keberatan mengorbankan pertemanan gue sama Brandon.

Gimanapun juga, seperti kata orang-orang, darah itu lebih kental daripada air. Sepupu pembalap gue lebih berharga daripada teman. Gue pasti akan ikut merasa bersalah kalau prestasinya menurun gara-gara patah hati karena istrinya direbut laki-laki lain yang gue rekomendasiin. Tapi alasan utama gue mutusin jadi suporter Dec adalah karena lu kan cintanya sama dia, bukan Brandon."

"Gue nggak pernah bilang kalau gue cinta sama Declan, Jay. Itu hanya asumsi lu aja," elakku cepat. Jay sangat tidak bisa menjaga rahasia. Alih-alih menyimpan rahasia, Jay malah akan membumbuhi cerita rahasia itu supaya terdengar lebih menarik ketika disebar kepada orang lain. "Jangan-jangan lu udah berbagi asumsi itu sama Declan."

"Mulut lu memang nggak ngaku, tapi gue bisa baca gestur lu saat kita ngobrol tadi siang." Jay mengedipkan sebelah mata. "Tenang aja, gue nggak ngomong apa-apa sama Dec. Gue tahu kok kalau lu orangnya gengsian. Lagian, pengakuan cinta itu sebaiknya dilakukan oleh dua orang yang bersangkutan. Nggak seru kalau melibatkan pihak ketiga karena unsur romantisnya akan hilang. Gue lebih pengalaman soal cinta daripada elu, jadi gue udah paham gimana cara meng-*handle* kisah cinta sahabat dan sepupu gue."

Aku memukul lengan Jay untuk menghentikan ceramahnya saat melihat Declan berjalan menuju meja kami. Aku pikir dia akan tertahan lama karena harus melayani obrolan teman-teman yang

mengerumuninya, tapi Declan ternyata bisa melepaskan diri. Dia mengambil tempat di sebelahku. Tanpa aba-aba, dia meraih gelas limunku dan menyesap isinya. Aku diam saja, tidak berkomentar.

"Gue juga haus." Jay memberi isyarat, meminta gelas yang berada di depan Declan. Dia pasti sengaja menggoda sepupunya itu.

"Ambil sendiri aja." Declan mengarahkan dagu pada meja berisi berbagai jenis minuman dan kue-kue. "Satu gelas masa mau diminum bertiga sih?"

"Nggak masalah kok. Gue udah terbiasa makan dan minum sisa Anetta." Jay tersenyum jail. "Makanan dan minuman dia atau Aina yang nggak habis pasti dioper ke gue sebagai satu-satunya laki-laki

dalam *circle* kami. Gue udah lama melewati fase jijik saking seringnya kebagian sisa mereka. Gue nggak bilang ini untuk bikin lu cemburu, tapi gue udah sering melakukan *indirect kiss* sama istri lu ini, Dec."

"Apaan sih!" gerutuku sebal. Aku dan Aina memang sering berbagi makanan dengan Jay, tapi kami hampir tidak pernah memberinya makanan sisa. Biasanya Jay mencomot makanan dari piring kami menggunakan sendok garpunya sendiri, tidak makan dari sendok bekas kami. "Omongan lu kedengaran kayak orang cabul."

Jay tergelak. "Gue memang harus kedengaran kayak orang cabul untuk bikin suami lu cemburu, Net. Tapi dibandingin

gue, dia lebih cemburu sama Brandon sih. Iya kan, Bro?"

"Anetta dan Aina beneran nggak pernah terganggu sama kecerewetan lu ini?" Declan tidak terpancing oleh pertanyaan Jay. "Lu satu-satunya laki-laki dalam *circle* kalian, tapi lebih banyak bicara daripada mereka."

"Persahabatan kami udah teruji selama bertahun-tahun Bro. Kalau nggak cocok sama gue, Anetta dan Aina pasti udah *cut off* gue sejak lama."

"Alasan kenapa lu belum kami *cut off* dari *circle* adalah karena kita sekantor Jay. Pertemuan kita nggak terhindarkan. Kalau kita nggak sekantor, lu udah lama terdepak dari *circle* kita."

Declan menggamit lenganku. “Kamu masih mau tinggal lebih lama atau kita pulang aja?” Sama seperti aku, dia pasti sudah muak mendengar ocehan Jay.

“Kalau menurut gue, kalian lebih baik pulang aja sih,” sambar Jay cepat. “Mendingan pelukan di tempat tidur daripada duduk bosan di sini. Kalaupun kalian maksain tinggal, hanya fisik kalian aja yang ada di sini karena gue yakin pikiran kalian udah di tempat lain.”

“Kita pulang aja.” Aku tidak akan tinggal lebih lama hanya untuk dijadikan bulan-bulanan candaan Jay yang tidak bermutu di depan Declan. Mulut Jay tidak bisa dipercaya. Semakin lama bersamanya semakin besar pula kemungkinan dia akan mengeluarkan kata-kata yang tidak kuharapkan.

“Aku cari Aina dulu untuk pamit.” Aku bangkit dari kursiku.

“Kalian pulang aja,” usir Jay. “Nanti gue yang pamitin sama Aina.”

Aku lantas mengikuti langkah Declan keluar dari *ballroom* hotel menuju tempat parkir. Aku tidak menolak ketika dia menyisipkan tangannya di sela-sela jariku sehingga tangan kami bertaut. Kami berjalan berdampingan tanpa suara. Declan baru melepaskan tanganku saat kami sudah berada di sisi mobilnya. Dia membuka pintu mobil untukku sebelum memutar menuju pintu sopir.

“Mobilku di kantor.” Aku memecah keheningan lebih dulu saat Declan mulai mengemudi keluar dari area hotel. “Tadi aku ke sini bareng Aina.”

“Pulang kantor hari Senin aja baru kamu ambil. Besok udah *weekend.* Kalau kamu mau keluar nanti aku antar. Selain olahraga, aku nggak ada kegiatan lain.”

“Oke.” Aku menoleh dan menatap Declan yang fokus menyetir. Garis wajahnya tampak lebih tajam saat dilihat dari samping seperti ini. Hidungnya juga tampak lebih mancung.

“Ada apa?” Declan yang merasa kuperhatikan mendadak menoleh sehingga tatapan kami terkunci sejenak. Hanya beberapa detik karena dia kembali mengamati lalu lintas yang padat di depannya, tapi cukup untuk membuat jantungku berdegup lebih cepat. Cinta sialan. “Ada yang mau kamu omongin?”

Aku berdeham. “Beberapa hari lalu Ayah dan Ibu berkunjung ke apartemenku.

Mereka bilang kamu datang ke rumah mereka. Mama yang suruh?"

Declan menggeleng. "Aku yang mau datang ke sana kok. Masa mau ke rumah orang tuamu aja harus nunggu disuruh Mama sih? Aku bukan anak kecil yang melakukan semua hal berdasarkan perintah Mama. Tapi aku memang ngasih tahu Mama saat mau ke sana."

"Untuk apa kamu ke sana?"

"Ya nggak apa-apa, hanya berkunjung aja. Setelah kupikir-pikir, selama menikah, kita jarang banget ke rumah orang tuamu."

Aku dan Declan punya perjanjian pernikahan sehingga aku memang tidak pernah berniat membawanya ke rumah orang tuaku. Kunjungan kami ke sana adalah unsur kebetulan yang tak

terhindarkan, bukan karena aku sengaja membuatnya bersosialisasi dengan keluargaku. Aku hanya tidak mau mengingatkan Declan soal pernjanjian itu. "Kamu lebih sering tinggal di luar negeri, jadi wajar banget kalau nggak punya waktu untuk mengunjungi mereka." Aku tersenyum masam. "Sejujurnya, rumah orang tuaku bukan tempat yang nyaman karena aku nggak sepenuhnya merasa diterima di sana. Sebelum kita menikah pun aku juga jarang ke sana. Kalaupun datang, aku nggak pernah nginap. Aku tahu kalau orang tuaku baik. Mereka bersikap sungkan mungkin karena sudah menyerahkan hak asuhku pada keluargamu sehingga aku selalu diperlakukan seperti tamu yang harus dihormati. Tapi dianggap tamu sama orang tua sendiri itu rasanya nggak enak banget."

Declan mengulurkan tangan dan mengusap punggung tanganku sejenak. “Keadaannya bisa beda kalau kamu mau menyampaikan unek-unek sama mereka. Selama ini kamu hanya memendam rasa nggak nyamanmu dalam hati aja, kan? Mungkin aja orang tuamu bersikap sungkan karena merasa bersalah sudah menitipkan kamu pada orang lain, padahal mereka yang seharusnya bertanggung jawab membesarkan kamu. Rasa bersalah itu bisa menciptakan jarak. Sama seperti tembok yang selama ini kamu bangun untuk menjauhkan mereka karena selalu merasa nggak diinginkan.”

Entah mengapa kata-kata Declan membuat mataku terasa hangat. Untuk pertama kalinya aku tidak bersikap defensif ketika membicarakan orang tuaku.

Aku tidak tahu apa yang salah dengan setelan otakku, tapi akhir-akhir ini aku seperti kehilangan semangat mempertahankan pendapat yang kuanggap benar. Aku jadi lebih terbuka dan mudah menerima masukan dari orang lain. Aku tidak tahu apakah itu perubahan baik atau buruk. Aku hanya merasa jika bertahan dan menyimpan luka hati itu ternyata melelahkan.

Aku buru-buru membuang pandangan ke jendela mobil untuk menyembunyikan air mataku yang bergulir membasahi pipi. Entah untuk apa aku menangisi percakapan sederhana itu.

**

TUJUH PULUH SATU

"AKU mau ke apartemen untuk ngambil baju yang akan kupakai untuk wawacara di TV hari Senin, sekalian mau ngasih makan ikan," ujar Declan saat aku membuka pintu kamarku yang diketuknya. "Kamu ikut ya? Kita sekalian makan siang di sana aja. Minggu lalu Papa bawain *rib eye*. Aku malas masak yang agak ribet kalau hanya makan sendiri, jadi *rib eye*-nya masih ada di kulkas."

Aku menatap Declan ragu. Saat meninggalkan apartemennya tempo hari, aku begitu yakin tidak akan menginjakkan kaki di sana lagi, setidaknya saat masih berstatus sebagai istrinya.

"Kalau kamu ada kerjaan, bawa Mac kamu aja biar nanti bisa kerja di sana sambil nunggu aku masak," lanjut Declan

saat aku tidak langsung menjawab. “Kita balik ke sini sore atau malam.”

“Seharusnya kamu tetap tinggal di apartemen kamu aja biar nggak repot bolak-balik ngambil barang dan ngasih makan ikan.”

“Aku nggak merasa repot kok.” Declan memegang bahuku lalu memutar tubuhku sehingga kembali masuk kamar. “Ambil Mac kamu supaya kita bisa pergi sekarang. *Rib eye*-nya masih beku. Butuh waktu untuk menghilangkan esnya. Kita bisa terlambat makan siang kalau nggak segera ke sana.”

Sepertinya aku memang sudah kehilangan kemampuan membantah karena akhirnya aku tetap ikut Declan ke apartemennya.

“Apakah Mama tahu kalau beberapa hari ini kamu nginap di apartemenku?” tanyaku setelah kami keluar dari unitku menuju lift untuk ke tempat parkir. Aku bertemu Mama di kantor, tapi kami tidak pernah membicarakan Declan.

“Kalau Eve bilang soal kartu yang aku ambil dan nggak aku balikin, harusnya Mama tahu sih. Tapi nggak masalah juga kalau dia tahu, kan? Kita bukan anak-anak yang harus melaporkan apa pun yang kita lakukan padanya.”

Aku tidak bertanya lagi. Declan sudah menginap di apartemenku selama empat hari, tapi kami belum melanjutkan percakapan tentang pembatalan perceraian yang belum final karena aku belum mengatakan setuju untuk mempertahankan pernikahan kami.

Kelihatannya Declan tidak terlalu peduli soal itu, Dia tampak cukup puas karena aku membiarkannya tinggal di apartemenku meskipun harus tidur di kamar tamu yang sempit. Dia mungkin menunggu aku yang lebih dulu membuka pembahasan soal itu, tapi aku tidak mungkin memulainya. Mungkin karena aku gengsian, seperti kata Jay. Kalau Declan bisa bersikap santai, aku juga bisa melakukannya. Anggap saja kami sedang memasuki masa gencatan senjata yang tenang.

Saat masuk kembali ke apartemen Declan, rasa familier menyelubungiku. Ketika berada di *foyer*, aku merasa seperti baru pulang kantor, bukannya kabur ke tempat lain selama hampir dua bulan. Aku seperti tidak pernah meninggalkan tempat ini. Aneh, tapi aku merasa lebih terkoneksi

dengan tempat ini daripada apartemenku sendiri. Apakah karena aku lebih lama tinggal di sini daripada di apartemenku? Entahlah. Rasa nyaman itu lumayan mengagetkan karena aku tidak menduga akan merasakannya.

"Biar aku aja yang ngasih makan ikan," kataku saat melihat Declan hendak mengambil pelet.

Declan menyerahkan kantung pelet padaku. "Ikan-ikan ini pasti udah kangen sama kamu."

Aku meringis mendengar ucapan Declan. "Ikan adalah hewan pasif yang nggak mungkin mengenali pemiliknya. Ikan nggak akan merasakan ikatan emosi dengan tuannya. Kalau kamu mau punya hubungan timbal balik sama hewan

peliharaan, seharusnya waktu itu kamu mengadopsi kucing atau anjing aja."

"Ikan itu nggak *mobile*, jadi repot kalau mau dipindah-pindahkan. Beda sama kucing atau anjing yang tinggal dimasukin mobil aja. Waktu memilih ikan, alam bawah sadarku sepertinya tahu kalau aku membutuhkan hewan peliharaan yang membuat kamu nggak bisa ninggalin apartemen ini lama-lama. Saat itu aku hanya belum sadar aja kalau aku sebenarnya ingin mengikat kamu di sini."

Aku menaburkan pelet dalam akuarium dan mengamati ikan-ikan yang berebut makanan itu. Ukuran tubuh ikan-ikan itu sudah lebih besar daripada ketika aku memberi mereka makan untuk terakhir kalinya sebelum meninggalkan apartemen ini.

“Aku udah minta Pak Sihotang untuk menarik berkas perceraian kita.” Declan akhirnya memulai pembicaraan tentang hubungan kami. “Seharusnya aku minta persetujuan kamu dulu, tapi aku khawatir kamu nggak setuju sehingga prosesnya akan tetap berjalan. Aku nggak mau terlambat mengambil keputusan.”

Aku sebenarnya sudah menyiapkan jawaban untuk permintaan Declan. Aku tidak mau melawan kata hatiku lagi. Aku kehilangan banyak hal karena sudah bersikap keras kepala dan mementingkan ego ketimbang percaya pada perasaanku.

“Kali ini kita akan memulai hubungan kita tanpa kesepakatan apa pun seperti dulu, kan?” Aku perlu menegaskan hal itu.

Mata Declan membesar mendengar pertanyaanku. Dia tampaknya tidak

menduga akan mendapatkan persetujuanku secepat itu. Dia bergerak cepat menghampiri dan memelukku. “Aku janji untuk selalu mencintaimu dan nggak akan membuatmu menyesal karena udah mau kasih aku kesempatan kedua, Anetta,” bisiknya di telingaku. “Aku akan berusaha untuk bikin kamu jatuh cinta padaku juga. Aku belum tahu gimana caranya, tapi aku akan melakukan apa pun yang kamu minta.”

Declan tidak perlu melakukan apa pun untuk mendapatkan cintaku, karena akulah yang lebih dulu jatuh cinta padanya.

“Kita harus memberi tahu Mama tentang keputusan kita ini. Mama pasti kaget karena berpikir kita udah sepakat untuk cerai.”

“Mama pasti senang kita nggak jadi cerai. Keinginan terbesar Mama adalah membuatmu jadi anaknya secara hukum sehingga kamu nggak akan pergi dari sisinya. Alasan kenapa Mama berkeras menyuruh kita bercerai adalah karena dia merasa aku nggak pantas untuk kamu.” Declan merenggangkan pelukannya, walaupun kedua tangannya masih melingkar di pinggangku. “Kita nggak usah bahas Mama lagi.” Dia tampaknya tidak tertarik untuk melanjutkan rekonsiliasi dengan kata-kata karena segera menyerbu bibirku dengan ciuman panas. Jenis ciuman perdamaian yang pasti berujung di tempat tidur.

**

Saat terjaga, mataku segera menabrak dinding kaca yang mengingatkan jika aku

berada di apartemen Declan. Rupanya aku tertidur cukup lama karena kamar Declan sudah tampak temaram. Saat sekali lagi menatap keluar, aku melihat langit mulai dikuasai warna emas.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tidur siang, karena tidak terbiasa melakukannya. Ternyata kantuk bisa diundang ketika tubuh merasa rileks setelah bercinta secara intens. Prosesnya sedikit memalukan kalau diingat sekarang. Rasanya seperti melakukan pembalasan dendam yang memuaskan setelah berpuasa lama. Percintaan kami tadi bukan hanya melibatkan hasrat yang menggelegak, tapi juga perwujudan cinta, kerinduan, dan rasa frustrasi.

"Udah bangun?" Declan mengecup bahuku. Sekarang, setelah benar-benar

sadar, aku bisa merasakan hangat yang ditularkan tubuh Declan yang menempel erat di punggungku.

Aku tidak perlu mengintip untuk tahu bahwa kami sama-sama tidak mengenakan apa pun di balik selimut. Aku berbalik sehingga kami berhadapan. "Aku tidur lama banget ya?"

Declan menyelipkan lengannya di bawah kepalaku. "Lumayan. Aku juga tadi sempat tidur dan mager setelah terbangun, jadi *rib eye* untuk makan siang kita masih ada di kulkas. Sepertinya kita harus pesan makanan karena aku udah nggak *mood* untuk masak."

"Hari ini kita melewatkan makan siang. Sekarang udah sore banget. Udah hampir waktu makan malam."

Declan mengulum bibirku. “Kamu udah lapar banget ya?”

Saat menatap wajahnya, aku segera tahu apa yang ada di kepala Declan. Ekspresi dan respons tubuhnya yang merapat padaku tak perlu dijelaskan dengan kata-kata. Aku tidak keberatan. “Kita bisa bercinta sekali lagi sebelum memesan makanan,” kataku berani. Tak hanya sebatas kata, aku lantas menciumnya lebih dulu. Aku membiarkan diriku melepaskan semua pertahanan dan ego. Cinta berarti saling memberi, bukan beradu kekuatan.

Kamar dan ranjang ini adalah tempat yang benar-benar familier. Rasanya seperti khusus diciptakan untukku. Pikiran itu samar-samar menyentuh kesadaranku yang sedang terbang menjelajah nirwana

bersama Declan. Rumah. Aku merasa seperti pulang ke rumah. Pada penghujung senja hari ini, aku akhirnya menemukan rumah yang selama ini kucari-cari.

TAMAT

EXTRA PART

SATU

"AKU yang akan ngomong sama Mama soal keputusan kita untuk nggak cerai." Declan mengulang kalimat itu untuk ketiga kalinya sejak kami keluar dari tempat parkir di apartemen menuju ke rumah Mama untuk menghabiskan akhir pekan di sana. Tujuan utama kami adalah untuk memberi tahu Mama tentang perkembangan terkini hubungan kami. "Aku yakin Mama pasti senang banget, walaupun awalnya harus pura-pura

ngomel dulu. Untuk Mama, *ultimate happiness* itu adalah keyakinan kalau kamu akan selalu ada di sisinya karena dia lebih sayang kamu daripada aku."

"Jangan ngomong gitu soal Mama," protesku. Meskipun aku sudah sering mendengar Declan berdebat dengan ibunya karena berbeda pendapat, telingaku masih tetap sensitif saat mendengar kata-kata tidak enak yang ditujukan pada Mama, meskipun diucapkan oleh anaknya sendiri. "Mama sayang semua anak-anaknya. Nggak ada yang lebih diistimewakan."

"Nggak usah menghiburku, Sayang. Kamu dan Eve memang kesayangan Mama kok. Aku bilang ini bukan karena aku cemburu, tapi karena faktanya emang gitu.

Di antara kita bertiga, akulah yang paling sering kena omelan Mama."

"Omelan itu bukan karena Mama nggak sayang sama kamu." Aku berusaha meluruskan cara Declan melihat perbedaan cara Mama memperlakukan kami. "Kamu harus melihat omelan itu sebagai bentuk perhatian. Diomelin berarti masih diperhatiin. Kamu malah baru boleh khawatir kalau udah nggak diajak bicara lagi. Itu baru bentuk pengabaian dan ketidakpedulian."

Declan mencebik. "Iya juga sih. Aku ngerasain itu waktu kamu mendiamkan aku. Memang lebih enak diomelin daripada nggak dianggap karena aku jadi senewen sendiri. Rasanya nggak enak banget. Aku nggak mau merasakan itu lagi."

“Makanya, jangan selalu berprasangka buruk sama Mama. Dia itu orang paling adil yang pernah aku kenal. Kalau Mama ngomel, alasannya pasti jelas dan masuk akal, bukan karena mau melampiaskan kemarahan dan cari kambing hitam untuk masalahnya yang lain.”

“Mama udah jadi patron hidup kamu sejak lama, Sayang, jadi semua sikapnya pasti sempurna di matamu.”

“Kamu punya masalah apa sih sama Mama sampai selalu harus nggak setuju sama pendapatnya?” tanyaku sengit. Aku pikir Declan sudah tidak akan mendiskreditkan Mama lagi.

Declan tertawa. “Aku nggak punya masalah apa-apa sama Mama. Mungkin aku sensi aja karena konsistensi sikapnya bisa luntur karena kamu. Nggak konsisten

itu bukan Mama yang aku kenal sejak aku tahu eksistensi diriku sebagai manusia."

"Mama memang orang yang konsisten. Kenapa kamu bilang dia jadi inkonsisten karena aku?" Aku tidak mengerti apa yang dibicarakan Declan karena Mama bukan tipe orang yang akan mengubah pikiran dengan mudah.

"Dia yang jodohin kita, tapi dia juga yang berkeras nyuruh cerai saat aku berusaha mempertahankan pernikahan kita. Itu nggak konsisten banget, kan?"

"Itu bukan nggak konsisten, Dec. Mama melakukannya dengan alasan logis. Lagian, ngapain masih diungkit-ungkit sih? Masalahnya udah kelar juga. Kamu kayak perempuan dalam mode PMS deh."

"Masalahnya baru kelar setelah kita bicara sama Mama. Aku yakin kalau begitu aku bilang kita memutuskan untuk tetap bersama, yang pertama kali dilakukan Mama adalah bertanya sama kamu apakah keputusan itu murni kesepakatan kita, bukan karena aku memaksamu. Di mata Mama, kata-kata kamu jauh lebih tepercaya daripada aku."

Aku tersenyum lebar melihat ekspresi Declan yang tampak tak puas. "Kamu nggak bisa menyalahkan Mama karena dia menilai berdasarkan *track record* kita sih. Kamu harus mengakui kalau *track record*-ku soal kejujuran dan keseriusan jauh lebih baik daripada kamu yang sering banget bercanda dan mendebat Mama sehingga dia kadang bingung apakah kata-kata yang

keluar dari mulut kamu itu beneran atau hanya candaan."

"Tapi Mama seharusnya tahu kapan aku serius atau bercanda sih. Mana ada orang yang bercanda tentang pernikahan dan perceraian. Itu komitmen serius, Sayang."

Aku nyaris memutar bola mata. "Awalnya, kamu nggak menganggap pernikahan kita serius, Dec. Kita bahkan udah bicara soal perceraian sebelum nikah. Otak kamu kayaknya bermasalah deh. Jangkauan memori kamu pendek banget. Kamu kayak orang amnesia selektif, yang sengaja lupa bagian masa lalu yang nggak pengin kamu ingat karena kamu nggak suka bagian itu."

"Harus dibahas lagi ya?" gerutu Declan.

“Kan kamu yang mulai protes tentang cara Mama memperlakukan kita.”

“Aku nggak akan berdebat sama kamu lagi, Sayang. Kata orang-orang, pernikahan yang bahagia itu bisa terwujud kalau istri senang, jadi aku nggak akan bikin *mood* istriku berantakan karena terus-terusan membantahnya.”

Aku tertawa mendengar cara Declan mengakhiri perdebatan kami. Aku rasa dia memang tidak akan bisa memenangkan perdebatan apa pun denganku.

**

Mama mengernyit sambil menatap aku dan Declan bergantian. Dia tidak terlihat senang setelah mendengarkan penjelasan Declan tentang keputusan kamu untuk tetap mempertahankan pernikahan.

Setelah beberapa saat, dia lantas menarik napas panjang.

"Apa kalian sudah mempertimbangkan keputusan untuk tetap bersama itu dengan kepala dingin?" tanya Mama. "Kalau kalian melanjutkan pernikahan, itu artinya masih ada campur tangan Mama dalam hubungan kalian karena Mama yang membuat kalian nikah. Mama nggak mau merasa terbebani lagi kalau suatu hari nanti kalian bermasalah."

"Mulai sekarang, pernikahan kami udah jadi komitmen kami bersama, nggak ada hubungannya dengan Mama lagi," sambut Declan. "Aku dan Anetta akan baik-baik aja. Kami nggak akan berpisah seperti yang Mama khawatirkan."

Declan terdengar terlalu percaya diri dengan kata-katanya padahal tidak ada

yang bisa meramal masa depan dengan tepat, tapi aku tidak tidak menyela. Aku sudah menyerahkan tugas meyakinkan Mama untuk merestui hubungan kami pada Declan. Biarlah dia yang melakukan diplomasi dengan cara dan kata-katanya sendiri.

"Mama nggak khawatir sama kamu karena kamu laki-laki yang biasanya nggak butuh waktu lama untuk beralih dari hubungan lama ke komitmen baru. Mama lebih khawatir sama Anetta karena perceraian lebih sering merugikan perempuan. Bukan hanya dari segi imej, tapi juga perasaan."

"Mama jahat banget sih sama anak sendiri," gerutuDeclan. "DI mata Mama aku se-*playboy* itu ya? Aku lho, Ma, yang membujuk Anetta supaya nggak cerai. Dari

situ aja udah jelas kalau aku yang ngejar-ngejar dia karena jatuh cinta setengah mati. Dalam hubungan kami, aku yang lebih banyak inves perasaan. Nggak mungkinlah aku nanti mau pisah sama Anetta setelah susah payah minta dikasih kesempatan kedua. Mama juga tahu kalau Anetta bukan tipe orang yang akan ngasih kesempatan ketiga kalau aku nanti blunder lagi."

Tatapan Mama sepenuhnya tertuju padaku. "Apa kamu beneran setuju untuk melanjutkan pernikahan?"

Aku mengangguk. "Iya, Ma."

"Itu beneran keputusan yang berasal dari hati kamu, bukan karena ada lagi kesepakatan yang kalian nggak bilang sama Mama?"

“Mama curigaan banget sih?” timpal Declan. “Lagian, kami menyampaikan keputusan untuk tetap bersama ini sekadar pemberitahuan aja karena apa pun yang Mama katakan nggak akan mengubah komitmen yang udah kami sepakati. Kalau Mama mau ngasih ceramah, lebih baik yang baik-baik aja, jangan yang nadanya membujuk Anetta untuk meragukan keputusannya menerimaku kembali.”

Mama mendesah. “Kalau kalian udah memutuskan seperti itu, Mama bisa bilang apa lagi? Saran Mama, kalian juga harus ketemu orang tua Anetta untuk menyampaikan kabar ini secepat mungkin. Mereka pasti khawatir saat dengar kalian mau bercerai. Mama nggak enak sama mereka karena merasa nggak bisa

membuat Anetta bahagia setelah memintanya menikah sama kamu."

"Besok kamu akan ke sana, Ma," sambut Declan cepat, padahal kami belum membicarakan tentang kunjungan ke rumah orang tuaku. Dia menoleh padaku. "Iya kan, Sayang?"

Aku hanya bisa tersenyum. Bagaimanpun juga, kami memang harus bertemu orang tuaku. Setelah wejangan panjang lebar yang diberikan ayahku tempo hari, aku sudah bisa membayangkan reaksi mereka begitu tahu jika aku dan Declan tidak akan bercerai. Mereka pasti akan menyambutnya dengan gembira. Aku tahu bahwa kekhawatiran terbesar mereka adalah kemungkinan putusnya hubunganku dengan Mama akibat perceraian dengan Declan. Mereka pasti

merasa bersalah pada Mama yang sudah menyokong kehidupan keluarga kami karena aku tidak bisa mempertahankan posisi sebagai menantu yang berbakti. Jadi berita perdamaian dengan Declan akan membuat orang tuaku bisa kembali tidur nyenyak dan bermimpi indah.

Aku sedikit merasa bersalah saat pikiran itu tebersit dalam benakku, tapi tidak bisa menepisnya. Sepertinya aku sudah terlatih menyakiti diri sendiri dengan berbagai prasangka buruk saat memikirkan hubunganku dengan orang tuaku.

**

DUA

"AKU pengin ngomong sesuatu, tapi takut kamu tersinggung," kata Declan begitu aku berbaring telentang di

sebelahnya setelah menyelesaikan ritual perawatan wajah sebelum tidur.

Aku berbalik menghadapnya. "Memangnya aku semenyeramkan itu sampai bisa bikin kamu takut?"

"Ini bukan soal takut sama tampang kamu, karena kamu tetap cantik meskipun sedang marah. Aku lebih takut kena *silet treatment* kamu karena udah ngajak kamu bicara soal topik yang sensitif banget untuk kamu."

Aku mengernyit bingung. "Aku nggak punya alasan untuk marah karena saat ini kayaknya nggak ada topik yang nggak bisa kita bicarakan. Jadi, kamu mau ngomong soal apa?"

"Aku rasa sudah saatnya kamu bicara blak-blakan sama Ayah dan Ibu tentang

perasaan kamu di masa lalu saat diminta ikut Oma. Hubungan kalian nggak akan pernah beneran kembali seperti di masa kecil kamu kalau kamu masih menyimpan luka yang sudah kamu bawa selama hampir dua puluh tahun ini. Cara menyembuhkan luka paling efektif adalah membicarakannya secara terbuka dengan Ayah dan Ibu. Ganjalan di hati kamu nggak akan pernah hilang kalau nggak dikeluarkan."

Aku menatap Declan ragu. Apa yang dia katakan ada benarnya. Semua masalah yang hanya disimpan di dalam hati dan tidak pernah dibahas memang akan selalu mengganggu. "Aku nggak pintar mengutarakan perasaan karena nggak terbiasa melakukannya. Aku mungkin bisa memikirkan apa yang akan aku katakan

secara runut di kepala, tapi sulit mengucapkannya secara verbal."

Declan menarik pinggangku ke arahnya dan memelukku. "Coba aja dulu. Percakapan kalian awalnya mungkin akan canggung, tapi pasti bisa mengalir. Menurutku, Ayah dan Ibu itu tipe orang yang suka mendengar, jadi kamu seharusnya nggak perlu khawatir nggak akan direspons."

Aku tahu kalau orang tuaku akan mendengarkan apa pun yang aku katakan karena mereka menganggap aku sebagai bagian dari keluarga Mama yang harus dihormati. Mungkin aku tidak pernah membahas perasaanku dengan mereka karena takut mendengar jawaban yang tidak kuharapkan. Sejak awal aku sudah sakit hati karena merasa tidak diinginkan

dan diserahkan begitu saja pada orang asing yang tidak kukenal.

"Apa mereka nggak akan merasa aneh karena aku baru membahasnya sekarang, padahal kejadiannya udah lama banget?" Aku mengerti kalau Declan memintaku membicarakan hubunganku dengan orang tuaku demi kebaikanku, tapi aku tidak yakin bisa melakukannya. Hasil akhirnya bisa sangat berbeda dengan ekspektasi Declan dan malah membuat suasana antara aku dan orang tuaku malah semakin canggung. Seandainya itu terjadi, pertemuan dengan mereka di masa depan akan lebih kikuk daripada sekarang.

Declan mencium kepalaku. "Aku nggak tahu apa yang Ayah dan Ibu pikirkan, tapi kamu harus membahasnya untuk berdamai sama diri kamu sendiri, Sayang. *Somehow*,

aku yakin perasaan kamu akan lebih baik setelah mendapatkan jawaban yang sudah pengin kamu tahu sejak lama."

Aku menyurukkan kepala ke dada Declan. "Hubungan kami udah lama canggung banget. Rasanya sulit banget untuk diperbaiki lagi."

"Nggak ada hubungan antara orang tua dan anak yang nggak bisa diperbaiki kalau ada niat. Mungkin aja Ayah dan Ibu nggak pernah membahasnya karena menganggap kamu menerima keputusan mereka menyerahkan kamu pada Oma dengan lapang dada."

Aku menghela napas panjang. Hanya ada satu cara untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang tuaku, sekaligus menuntaskan rasa penasaran yang sudah menghantuiku selama hampir dua dekade.

“Kurasa aku memang harus bicara sama orang tuaku. Aku punya banyak unek-unek yang mau kusampaikan.”

“Kalau jawaban yang kamu dengar nggak sesuai sama harapanmu, masih ada aku yang mencintai kamu tanpa syarat apa pun.”

Aku membalas pelukan Declan. Apa yang dia ucapkan terdengar sangat manis. Ya, setelah kekecewaan yang kutelan sekian lama, kurasa aku tidak akan terlalu terpukul saat menerima jawaban yang bertolak belakang dengan harapanku. Aku punya *support system* mumpuni yang memberi cinta tanpa batas. Mama, Eve, Aina, dan tentu saja Declan.

**

Seperti yang kuduga, Ayah dan Ibu tampak sangat senang saat mendengar Declan mengatakan bahwa kami tidak akan bercerai.

"Semua pasangan pasti pernah bertengkar. Sebagai orang yang tinggal bersama, itu wajar banget," jawab Ayah cepat ketika Declan meminta maaf karena sudah membuatku kecewa dan belum maksimal menjalankan peran sebagai suami yang seharusnya memberiku kenyamanan. "Yang terpenting adalah kalian berhasil menyelesaikan masalahnya dengan baik."

"Kami pasti akan belajar untuk berkomunikasi lebih baik lagi, supaya nggak terlibat kesalahpahaman yang nggak perlu di masa depan," kata Declan yang disambut senyum lebar oleh Ayah dan Ibu.

Aku menunggu kesempatan yang tepat untuk melontarkan pertanyaan yang sudah mengendap dalam benakku sekian lama. Aku tidak mungkin menanyakannya di depan Declan karena orang tuaku pasti akan merasa canggung dan kemungkinan besar aku tidak akan mendapat jawaban jujur seperti yang kuinginkan. Bagaimanapun juga, di mata mereka, level Declan pasti setara dengan Oma sebagai sponsor utama yang mengangkat keluargaku keluar dari jurang kemiskinan.

Aku mendapatkan kesempatan itu saat membantu ibuku menyiapkan makan siang. Aku berkeras membantu meskipun dia melarang untuk menciptakan suasana kondusif membangun percakapan serius dari hati ke hati. Aku tidak ahli di bidang ini, tapi harus menuntaskan misi yang sudah

kubahas dengan Declan supaya bisa menghilangkan ganjalan dalam hati yang sudah membebaniku sekian lama.

Suasananya mendukung karena aku dan Ibu hanya berdua di ruang makan. Kakak dan adikku sedang pergi ke mal. Declan dan Ayah berada di toko.

"Kenapa Ayah dan Ibu dulu ngizinin aku ikut Oma Lidya waktu dia minta aku pindah ke rumahnya?" tanyaku tanpa basa basi pembuka. Aku menatap wajah Ibu saksama sehingga bisa melihat perubahan ekspresinya. Dari matanya yang melebar, Ibu jelas tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu di masa sekarang.

Ibu tidak langsung menjawab. Dia lantas duduk di kursi makan sehingga aku ikut duduk di sebelahnya. Tangan Ibu bergetar saat memperbaiki letak piring

yang penempatannya sudah sempurna. Ibu berdeham. “Kenapa kamu tanyain itu sekarang? Kejadiannya udah lama banget.”

Aku sudah menanyakannya sejak lama kalau punya keberanian yang cukup untuk mendengarkan jawaban Ibu. Aku mengangkat bahu, kikuk. “Aku hanya penasaran aja karena waktu itu Ayah dan Ibu bisa menolak. Oma Lidya nggak mungkin memaksa. Nggak ada orang yang bisa memaksa orang tua yang nggak mau memberikan anaknya untuk diasuh orang asing.”

Ibu meraih sehelai tisu dan meremasnya. “Waktu itu Ayah dan Ibu nggak berniat mengizinkan kamu pergi. Rasanya seperti menjual anak sendiri karena Ibu Lidya memang menawari uang yang banyak. Banyak banget untuk ukuran

keluarga kita waktu itu. Yang membuat Ayah dan Ibu berubah pikiran adalah karena Bu Lidya berjanji untuk menyekolahkan dan memastikan kamu punya kehidupan yang bagus di masa depan. Kamu pintar banget, jadi Ayah dan Ibu nggak mau kalau rangking kamu yang selalu bagus nggak ada artinya ketika kamu akhirnya nggak bisa melanjutkan sekolah karena kita nggak punya uang. Ayah dan Ibu nggak mau kamu berakhir seperti kami yang hanya bisa melakukan pekerjaan kasar yang butuh tenaga, bukan otak. Itu yang menjadi alasan utama kami membiarkan kamu diasuh Oma Lidya. Apalagi dia juga berjanji akan membolehkan kamu pulang setiap kali kamu mau ketemu kami. Ayah dan Ibu awalnya nggak mau menerima uang yang ditawarkan Bu Lidya, tapi nggak bisa

menolak lagi saat beliau menawarkan ruko ini dan toko yang udah disiapkannya. Kamu tahu kan gimana susahnya hidup kita dulu? Kehadiran Bu Lidya dan keluarganya dalam hidup kita terasa seperti malaikat penolong."

"Kenapa Ayah dan Ibu nggak menanyakan pendapatku lebih dulu sebelum menyerahkan aku pada Oma?" Aku tahu kalau alasan yang dikemukan Ibu sangat masuk akal, tapi aku belum bisa menerimanya dengan hati lapang.

Ibu menggeleng. "Mungkin karena waktu itu kami merasa kalau kamu masih terlalu kecil untuk diajak bicara. Mungkin juga karena kami takut kamu menolak, padahal itu adalah satu-satunya kesempatan untuk membuat salah satu dari anak kami punya kehidupan yang jauh

lebih baik daripada orang tua yang gagal seperti kami." Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Ibu minta maaf kalau sudah membuat keputusan yang nggak sesuai sama keinginan kamu. Tapi kalau melihat kondisi kamu sekarang yang luar biasa kayak gini, Ibu nggak menyesal udah membuat keputusan itu. Kalau kamu nggak ikut Ibu Lidya, kamu nggak akan bisa sekolah di luar negeri, nggak bisa menjadi orang kepercayaan Bu Merva, dan nggak akan menikah sama Declan. Kesalahan Ayah dan Ibu hanyalah nggak pernah membicarakannya sama kamu."

"Aku selalu merasa Ayah dan Ibu nggak sayang sama aku lagi setelah aku pindah ke rumah Oma." Aku mengeluarkan hal lain yang selalu mengganjal di hatiku. "Setiap kali aku libur dan menginap di sini, Ibu

selalu menyuruhku cepat pulang ke sana. Aku nggak pernah nginap lama karena Ibu akan mengantarku secara paksa kalau aku bertahan mau tinggal lebih lama."

Ibu tampak merenung. Dia seperti mencoba menggali ingatan di masa lalu. Aku memang mengungkapkan sesuatu yang sangat jauh di belakang.

"Waktu itu Ibu takut kamu terlalu betah di sini dan nggak mau balik ke rumah Ibu Lidya lagi. Kalau itu sampai terjadi, kamu akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan masa depan bagus seperti yang dijanjikan Ibu Lidya. Ibu minta maaf kalau kamu merasa nggak disayang. Kamu anak kami, jadi kami nggak mungkin nggak sayang sama kamu. Apa yang kamu lakukan dengan ikut Ibu Lidya bukan hanya memperbaiki hidupmu sendiri, tapi juga

membuat keluarga kita jadi hidup layak. Sekeras apa pun Ayah dan Ibu bekerja, apa yang kami hasilkan nggak akan pernah bisa membuat posisi keluarga kita senyaman sekarang. Dengan pengorbanan seperti yang udah kamu lakukan, gimana mungkin kami nggak sayang sama kamu?"

"Aku merasa Ayah dan Ibu nggak memperlakukan aku seperti anak," bantahku. Aku masih kurang puas dengan jawaban Ibu. "Ayah dan Ibu lebih melihatku sebagai bagian dari keluarga Bu Merva daripada keluarga ini. Di rumah ini, aku selalu disambut seperti tamu, bukan anak. Ibu nggak pernah menyuruhku melakukan sesuatu. Ibu sangat berhati-hati saat bicara, seolah takut aku tersinggung. Berapa kali Ayah dan Ibu mengunjungiku saat aku sudah tinggal di rumah Oma dan

Bu Merva? Hampir nggak pernah! Ayah dan Ibu baru datang saat diundang, bukan karena inisiatif sendiri karena kangen sama aku. Saat Ayah masuk rumah sakit, aku bahkan nggak dikasih tahu. Aku baru tahu setelah Ayah dan Ibu memutuskan untuk bikin acara syukuran. Itu bukan sikap orang tua pada anaknya." Aku menumpahkan semua unek-unek yang selama ini mengendap di hati dan kepalaku. Aku mengeluarkan semua sakit hati itu sampai mataku terasa panas. Daguku bergetar hebat.

Ibu melongo menatapku. Tangisnya lantas pecah sebelum air mataku keluar. "Ibu beneran minta maaf karena kamu merasa seperti itu, Nak. Ayah dan Ibu sama sekali nggak bermaksud bersikap kayak gitu. Mungkin itu terjadi karena kami

merasa bersalah sudah menjadikan kamu sebagai tumbal untuk mendapatkan hidup yang layak. Ibu nggak memintamu mengerjakan apa pun saat berada di rumah ini karena kamu sudah melakukan tugas yang seharusnya kami pikul sebagai orang tua. Ibu hanya ingin membuat kamu merasa nyaman aja. Ibu nggak bicara banyak dan nggak bawel padamu karena kamu juga semakin lama semakin pendiam. Ibu nggak berani bertanya karena takut kamu tersinggung dan akhirnya nggak mau datang ke sini lagi. Setelah dewasa, kamu makin mirip Bu Merva yang selalu bikin Ibu segan sehingga Ibu nggak tahu bagaimana cara menghadapi kamu. Ibu hanya orang biasa yang nggak punya pengalaman bergaul sama orang seperti keluarga Bu Merva. Setiap kali bertemu kalian, Ibu selalu takut salah ngomong dan akhirnya

malah bikin kalian tersinggung. Jadi Ibu lebih memilih diam atau mengiakan apa pun yang kalian katakan. Ibu beneran nggak tahu kalau apa yang Ibu lakukan malah bikin kamu merasa nggak dipedulikan."

Air mata yang sudah berusaha kutahan sekuat tenaga akhirnya tumpah. Aku akhirnya mendapatkan jawaban untuk semua pertanyaan yang sudah kusimpan selama hampir dua puluh tahun.

**

TIGA

AKU sedang duduk menikmati kopi pagiku saat nada notifikasi dari ponselku terdengar. Aku meraih ponsel dan langsung membaca pesan Brandon sebelum masuk dalam ruang percakapan.

Nanti malam saya lowong. Kalau kamu nggak ada kegiatan juga, kita bisa makan bareng, kan?

Aku mengernyit. Aku memang berutang karena sudah menjanjikan satu kali traktiran lagi. Jujur, aku sudah melupakan janji itu kalau tidak melihat pesan yang baru saja dikirimkan Brandon. Aku tidak bermaksud sengaja melepaskan diri dari janji yang terpaksa harus kuucapkan, tapi karena akhir-akhir ini duniaku hanya berputar antara Declan dan pekerjaan kantor, aku tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain. Aku mempertimbangkan kata-kata yang hendak kuketik sebelum membuka pesan Brandon untuk membalasnya.

"Pesan dari siapa, kok dipelototin gitu?" tanya Declan yang duduk di depanku. Dia

pasti bisa membaca keraguan yang terpancar di wajahku.

"Brandon," jawabku jujur.

"Ngapain dia ngirim pesan pagi-pagi gini?" gerutu Declan. Dia mendengus. "Aku bisa ngerti kalau Jay yang nge-*chat* karena kalian temanan dan sekantor. Tapi Brandon? Nggak ada urgensinya untuk kirimin kamu pesan jam segini."

"Dia ngajak makan nanti malam." Aku meletakkan ponsel di atas meja sebelum membalasnya. Aku sudah memutuskan untuk menerima ajakan itu, walaupun sengaja tidak langsung membuka pesannya. Semakin cepat menunaikan janji, semaikn cepat pula aku menghindari hubungan yang konteksnya di luar pekerjaan dengan Brandon.

“Ngapain dia ngajak istri orang makan malam bersama?” tanya Declan makin sengit. “Tolak aja!”

Aku menatap Declan dari balik cangkir kopi yang baru kuangkat hendak kusesap. “Aku nggak bisa menolak karena aku memang berutang satu kali makan bareng dia. Aku belum pernah ngucapin terima kasih secara *proper* atas bantuannya waktu aku sakit di Makassar tempo hari.”

“Kalau dia butuh makan gratis karena udah nolongin kamu, aku aja yang wakilin kamu untuk makan sama dia. Secara logika, sebenarnya aku yang berutang sama dia karena dia udah menggantikan tanggung jawabku untuk berada di sisi kamu saat kamu sakit.”

“Aku yang berjanji sama dia, Dec. Jadi aku dong yang harus traktir dia,” bantahku.

Logika yang dikemukakan Declan tidak masuk akal. Di mana-mana, orang yang berjanjilah yang harus menunaikan janji itu, bukannya diwakilkan pada orang lain.

"Ya udah, kita pergi berdua aja supaya dia nggak berpikir kalau dia punya kesempatan untuk menggoda atau merebut istriku."

Bola mataku otomatis terarah ke atas. Kekanakan sekali. "Kamu kayak orang cemburu aja."

"Memangnya salah kalau aku cemburuin istri sendiri ya? Lagian, mana ada suami yang mencintai istrinya bisa tenang-tenang aja membiarkan istrinya makan malam sama laki-laki lain yang jelas-jelas suka sama istrinya? Sebaiknya kamu mulai membatasi diri dari Jay karena pengaruh dia buruk banget untuk kamu.

Dia udah berusaha jodohin kamu sama orang lain, padahal kamu masih punya suami. Apalagi suami kamu adalah sepupunya. Dia kurang laknat apa lagi coba?"

"Jay nggak seburuk itu kok." Aku membela Jay. "Dia nggak sengaja menceritakan proses perceraian kita waktu Brandon bertanya saat menghubungi Jay waktu aku sakit di Makassar. Waktu itu kondisi hubungan kita memang kayak gitu, jadi Jay nggak bisa disalahkan."

"Saat kita bercerita dalam keadaan sadar, itu namanya sengaja, Sayang." Declan tidak mau kalah. "Pokoknya kamu nggak boleh ketemu Brandon kalau nggak sama aku."

"Aku akan pergi sendiri," ujarku berkeras. "Aku nggak melihat alasan

penting kenapa aku nggak boleh ketemu Brandon berdua aja. Toh hanya satu kali aja."

Declan menggeleng. "Kalau kamu nggak enak nolak ajakan Brandon, aku aja yang melakukannya. Aku bisa telepon dia sekarang."

"Jangan coba-coba!" Aku tidak suka urusanku diselesaikan orang lain, meskipun orang itu berstatus sebagai suamiku. "Kenapa kita harus berdebat soal Brandon sih? Acara makan dan basa basinya nggak akan sampai satu jam."

"Untuk kamu, ini mungkin hanya makan malam biasa sama *random colleague* aja, tapi Brandon pasti melihatnya sebagai kesempatan untuk dekatin kamu karena kamu mau dia ajak keluar makan berdua."

Aku melongo menatap Declan. Kenapa sudut pandangnya melenceng jauh daripada yang aku sendiri pikirkan? "Kalau Brandon beneran tertarik padaku seperti yang kamu dan Jay prediksi, inilah kesempatanku untuk bilang kalau dia sebaiknya mencari orang lain karena aku udah menikah dan nggak jadi cerai seperti yang Jay bilang padanya. Untuk ukuran laki-laki, Brandon itu paket lengkap. Aku yakin dia juga tahu kualitas dirinya, jadi gampang banget untuk cari pasangan yang seimbang. Perempuan yang levelnya jauh di atas aku itu banyak, jadi dia gampang banget untuk *move on*. Itu konteksnya kalau dia beneran suka padaku lho ya, dan itu belum tentu benar."

"Cinta itu bukan soal selevel atau enggak, Sayang. Nggak ada rumus kayak

gitu untuk cinta karena perasaan nggak bisa dihitung dengan angka. Mau levelnya seimbang gimanapun kalau koneksi perasaannya nggak ada, ya nggak bisa nyambung. Itu sama aja kayak mau buka internet, tapi nggak ada sinyal. Yang ada malah frustrasi sendiri. Ada banyak hal yang bisa disesuaikan dalam hidup, tapi cinta nggak termasuk di dalamnya karena orang nggak bisa membuat penyesuaian untuk perasaan yang sejatinya tumbuh alami." Declan menyipitkan mata dan meneleng menatapku. "Susah sih bahas cinta sama orang yang nggak punya pengalaman soal asmara kayak kamu. Aku yakin kalau Mama nggak tiba-tiba punya ide untuk jodohin kita, sekarang kamu pasti masih *single* dan hanya sibuk ngurusin perusahaan karena kamu sama sekali nggak tertarik soal cinta. Kamu mana

paham gimana galau dan paniknya orang yang patah hati karena merasa terancam kehilangan orang yang dicintainya. Itu yang aku rasakan beberapa bulan terakhir saat kamu memutuskan untuk minta cerai. Kamu nggak tahu gimana *insecure*-nya merasa cinta mati sama pasangan yang nggak punya perasaan sedalam yang kamu rasakan padanya. Rasanya beneran nyebelin saat kepalamu tiba-tiba ngasih *warning* dan bikin kamu bertanya-tanya apa yang akan kamu lakukan kalau istrimu mendadak bertemu dan jatuh cinta pada laki-laki lain yang lebih menarik dari kamu. Nggak ada yang paling melukai ego seorang laki-laki yang sudah terbiasa percaya diri daripada kehilangan orang yang dia cintai."

Aku meletakkan cangkir yang sedang kupegang. Saat mendengar kalimat Declan yang panjang, aku baru menyadari kalau aku belum pernah mengakui perasaanku secara verbal padanya. Declan masih percaya bahwa kami kembali bersama karena aku bersedia memberinya kesempatan kedua untuk memperbaiki pernikahan kami, bukan karena aku juga mencintainya.

"Jadi kamu nggak kasih aku izin untuk makan malam bersama Brandon karena kamu khawatir kalau dalam pertemuan yang durasinya mungkin nggak sampai sejam itu aku tiba-tiba sadar bahwa aku tertarik sama dia?" Aku tidak bisa menahan senyum membayangkan kekonyolan pikiran Declan. "Astaga, Dec, itu hanya satu kali pertemuan makan siang aja. Sama

sekali nggak ada artinya. Kamu nggak percaya kalau aku bisa menjaga komitmen yang sudah kita sepakati?"

"Tentu aja aku percaya sama kamu, Sayang. Kamu bukan orang yang akan melanggar janji, tapi dalam praktik hidup, komitmen dan cinta itu nggak selalu sejalan. Orang-orang yang sudah terlibat komitmen bisa kehilangan cinta dan akhirnya malah jatuh cinta pada orang lain. Waktu Mama mengusulkan kita nikah, aku sangat yakin semua hal akan berjalan seperti yang aku rencanakan. Tapi kamu lihat gimana akhirnya, kan? Aku jatuh cinta sama kamu dalam waktu singkat. Orang nggak bisa bikin rencana soal perasaan karena sering kali berantakan kalau cinta udah terlibat."

Aku menepuk punggung tangan Declan. "Aku mungkin terkesan seperti perempuan tangguh dan dingin yang nggak punya perasaan, tapi sebenarnya aku nggak kayak gitu. Aku hanya takut membuka diri dan tergantung pada orang lain. Aku punya trauma sama orang tuaku sehingga aku jadi takut terikat terlalu dalam dengan orang lain karena aku pasti akan sakit hati saat ditinggalkan lagi. Merasa nggak diinginkan itu beneran nggak enak."

Declan menggenggam tanganku. "Aku nggak akan pernah meninggalkanmu. Aku janji."

"Jangan berjanji karena kita nggak pernah tahu seperti apa hubungan kita di masa depan." Aku buru-buru melanjutkan sebelum Declan sempat membantah. "Aku percaya kalau kamu sekarang cinta sama

aku, tapi seperti yang kamu bilang, perasaan gampang berubah, jadi lebih baik nggak berjanji untuk sesuatu yang nggak pasti di masa depan. Nikmati dan jalani aja yang kita miliki dan rasakan sekarang."

"Janji itu penegasan untuk keseriusan, Sayang. Gimana kamu bisa percaya sama aku, kalau aku nggak bisa berjanji untuk setia sama kamu?"

"Jangan salah sangka, aku senang kok mendengar kamu berjanji untuk selalu bersamaku. Aku hanya mengingatkan kalau sudut pandang yang kita pakai ketika mengucapkan janji di hari ini mungkin akan berubah suatu hari nanti."

"Kamu sulit banget untuk diajak optimis kalau soal hubungan dan perasaan ya? Beda banget sama cara kamu melihat perkembangan bisnis. Kalau bicara bisnis,

aku yakin bohlam di kepala kamu pasti langsung nyala, penuh dengan optimisme dan ide-ide cemerlang yang kamu percaya pasti bisa terwujud."

Bisa-bisanya Declan membandingkan sesuatu yang bisa diukur melalui angka dengan hal abstrak seperti perasaan. "Ya, itu karena bisnis dikelola dengan logika dan indikator yang bisa diukur, Dec. Perencanaan dan eksekusinya jelas. Ada manajemen risiko juga. Kamu sendiri yang tadi bilang kalau perasaan dan cinta nggak bisa diukur dengan rumus, jadi memang beda perlakuannya sama bisnis." Aku menarik tanganku dari genggaman Declan. Aku harus segera menghabiskan kopiku sebelum dingin. "Aku akan membalas pesan Brandon dan minta supaya acara

makan malam yang dia usulin dipindahin siang ini aja."

"Kamu beneran harus ketemu Brandon ya?" Declan masih tampak enggan memberi izin. Walaupun dia sudah mengakui *insecure* pada Brandon yang memiliki banyak persamaan denganku, rasanya masih aneh melihat Declan bersikap seperti itu. Masih ada bagian dari diriku yang sulit percaya kalau dia bisa secemburu dan secinta itu padaku.

"Aku ketemu dia bukan karena pengin, tapi untuk bayar utang supaya impas. Setelah makan bareng Brandon nanti siang, kita nggak perlu membahas dia lagi."

"Kalau gitu, aku antar ya." Declan menggoyang=goyangkan tangan di depan dada. "Aku nggak akan ikut masuk restoran kok. Aku tunggu di mobil aja. Aku nggak

akan telepon asal kamu nggak berada di dalam lebih dari tiga puluh menit."

Aku berdecak. "Daripada iseng jadi sopirku, lebih baik kamu olahraga siapin fisik supaya bisa tampil prima saat tes pramusim kedua di Bahrain nanti."

"Aku udah siap kok. Hasil tes pramusim pertama yang lalu juga bagus banget. Nggak terlalu banyak lagi penyesuaian yang harus dilakukan mekanik untuk dapat *top speed*. Tim kami udah siap banget dan optimis akan dapat hasil terbaik untuk musim tahun ini."

"Nggak usah aneh, aneh deh, aku akan pergi sendiri," putusku. Aku bangkit dari kursi. "Aku ke kantor ya."

**

EMPAT

BRANDON sudah berada di restoran saat aku tiba di sana. Rasanya agak canggung bertemu seseorang yang tidak terlalu akrab di luar urusan pekerjaan. Biasanya, ketika bertemu kolega, aku sudah menyiapkan bahan yang akan dibahas, sesuai dengan target yang kutetapkan. Aku tidak banyak melatih kemampuan komunikasi interpersonal untuk sekadar berbasa basi.

Aku sengaja mengusulkan restoran yang menyajikan masakan nusantara karena tidak seperti masakan Barat dan Asia Timur yang butuh persiapan karena baru akan dimasak setelah dipesan, kebanyakan masakan tanah air sudah siap saji. Aku menghindari perpanjangan waktu yang akan kuhabiskan bersama Brandon. Aku harus bertenggang rasa pada suamiku

yang ternyata pencemburu. Declan berkali-kali menekankan supaya aku tidak berlama-lama di restoran, seolah-olah aku akan menikmati pertemuan makan siang bersama Brandon.

"Saya minta maaf karena menghubungi kamu duluan," kata Brandon setelah kami selesai memesan makanan. "Saya nunggu kamu *chat* duluan, tapi kayaknya kamu lupa."

"Saya yang seharusnya minta maaf karena nggak segera menghubungi kamu. Akhir-akhir ini saya lumayan sibuk, jadi memang belum sempat bayar utang." Aku menggunakan alasan paling masuk akal, karena tidak mungkin berterus terang mengatakan tidak mengingat permintaan Brandon untuk makan bersama.

"Jangan bilang utang dong, kesannya saya kayak *debt collector* aja."

Aku menunggu Brandon membuka percakapan yang menjurus ke arah ranah pribadi supaya bisa mengutarakan alasan mengapa kami tidak bisa melakukan pertemuan seperti ini lagi di masa depan. Aku tidak mungkin memulai obrolan itu lebih dulu karena aku akan terkesan terlalu percaya diri bahwa Brandon menyukaiku. Aku bisa terjebak rasa malu yang kuciptakan sendiri seandainya dia mengelak dan mengatakan jika pertemuan makan siang ini hanya untuk mempererat hubungan kami sebagai kolega, sama sekali tak ada hubungannya dengan perasaan.

Sampai makanan pesanan kami diantarkan, Brandon tak menyentuh wilayah personal. Dia memilih topik

percakapan yang netral tentang perkembangan grup perusahaan Mama. Sikapnya membuatku jadi meragukan pradugaku tentang Brandon. Mungkin saja dia memang tidak tertarik padaku. Mungkin aku saja yang terpengaruh oleh kata-kata Jay, seperti dia berhasil membuat Declan dan Mama percaya padanya. Bisa jadi pertemuan ini adalah langkah Brandon untuk mempererat ikatan bisnis. Perusahaannya diuntungkan kalau kami menjadikan mereka *partner* utama sebagai pemasok peralatan kesehatan.

Aku lantas mengutuk Jay berulang kali dalam benak karena sudah membuat logikaku kabur. Sejak awal, seharusnya aku tidak memercayai Jay karena biang gosip yang kukenal sejak kami remaja itu memang suka bicara seenaknya. Di antara

semua orang, terutama Mama dan Declan, akulah yang paling memahami Jay karena paling dekat dengannya. Mama dan Declan bisa salah paham dan terpengaruh, tapi aku seharusnya tidak. Aku benar-benar konyol karena sudah berhasil dimanipulasi Jay. Temanku itu benar-benar laknat! Dia bahkan bisa mencuci otakku, padahal aku bukan orang yang gampang dipengaruhi.

"Apakah saya bisa tanya sesuatu yang sifatnya personal banget?" Brandon melempar pertanyaan itu saat aku hendak menyeruput minumanku yang tinggal seperempat gelas, yang menjadi indikator sisa durasi pertemuan kami. Begitu minuman ini habis beberapa menit ke depan, aku akan segera pamit. Berdasarkan perjanjian, utangku sudah terhitung lunas, walaupun apa yang

kubayar tidak sepadan dengan pertolongan yang Brandon berikan padaku.

Aku menatap Brandon waspada. Apakah ini saatnya kami akan membahas masalah canggung yang sejak tadi menggayuti pikiranku dan membuatku menyumpahi Jay?

"Boleh aja." Aku mendorong gelasku menjauh ke tengah meja, bersiap untuk menjawab pertanyaan apa pun yang akan diajukan Brandon.

"Jay bilang kamu dan Declan akan bercerai. Gimana prosesnya?"

Aku menatap lurus ke mata Brandon saat mengatakan, "Kami nggak akan bercerai."

Brandon mengernyit. "Tapi Jay bilang ka—"

“Iya, kami memang sempat berniat mendaftarkan perceraian, tapi udah membatalkannya. Masalah di antara kami udah selesai.”

“Beneran udah selesai?” Brandon tampak tak percaya. “Waktu Jay cerita, kedengarannya masalah kamu dan Declan cukup rumit. Dia memang nggak cerita mendetail, tapi begitulah kesan yang saya tangkap. Kalian menikah karena dijodohin Bu Merva, kan?”

“Masalahnya sebenarnya nggak rumit. Mungkin karena kami memang dijodohin, jadi kami butuh waktu untuk menemukan cara berkomunikasi yang efektif, apalagi karena kami sering berjauhan.”

“Oh sori, karena ucapan Jay, saya beneran berpikir kalau kamu dan Declan sedang dalam proses mengurus

perceraian, atau malah udah resmi bercerai."

Aku mengulas senyum. "Ucapan Jay memang sering kali menyesatkan." Aku sengaja tidak memberi penjelasan detail mengenai apa yang terjadi antara aku dan Declan. Brandon hanya perlu tahu kalau aku masih tetap berstatus sebagai istri orang. Aku tidak akan curhat soal rumah tanggaku pada kolega bisnis.

"Saya minta maaf kalau pertemuan ini bikin kamu nggak nyaman." Brandon langsung menangkap makna kata-kataku. "Saya sama sekali nggak pernah bermaksud masuk dalam hubungan orang lain, apalagi kalau statusnya menikah. Saya hanya berpikir karena kamu sedang merencanakan perceraian maka saya akan memulai proses pendekatannya lebih

cepat. Dulu, saya sudah merencanakannya, tapi tiba-tiba dapat undangan pernikahan kamu. Saya nggak mau terlambat lagi, tapi nyatanya tetap aja telat."

"Saya yakin kamu akan menemukan perempuan yang jauh lebih baik daripada saya. Ada banyak banget pilihan di luar sana."

Brandon ikut tersenyum. "Kalau memilih pasangan hanya berdasarkan penampilan fisik aja memang gampang sih. Tapi bakalan susah banget kalau pertimbangannya melibatkan perasaan, kesetaraan pola pikir, serta kesamaan minat dan visi."

Aku memilih tidak menanggapi lebih lanjut. Lebih baik menghabiskan minuman dan mengakhiri makan siang ini. Toh tujuan utamaku untuk menepati janji sudah

terpenuhi. Mungkin aku akan terdengar tak berperasaan, tapi kekecewaan Brandon haruslah dia atasi sendiri. Aku tidak bertanggung jawab untuk memenuhi harapannya.

Aku baru keluar dari restoran saat panggilan telepon dari Declan masuk. Dia tadi sempat mengirim pesan saat aku masih bersama Brandon, tapi aku sengaja tidak membalasnya. Aku selalu berusaha menghormati kolega yang sedang bersamaku dengan tidak terdistraksi oleh ponsel.

"Udah selesai kencannya?" tanya Declan begitu aku menerima panggilannya sambil terus berjalan menuju tempat parkir.

"Aku udah mau masuk mobil balik ke kantor." Aku mengabaikan sindirannya.

“Kayaknya aku layak dapat penghargaan suami paling toleran sedunia. Mana ada suami lain yang ngasih izin istrinya untuk kencan sama laki-laki yang jelas-jelas suka sama dia.”

Aku hanya bisa berdecak. “Bukannya kita udah sepakat nggak akan membahas Brandon lagi setelah makan siang ini selesai?”

“Iya sih. Tapi aku merasa harus ngomel aja biar lebih lega. Dia beneran udah paham kalau kita nggak akan pisah, kan? Kamu nggak kasih dia harapan atau sinyal yang bikin dia merasa masih punya kesempatan, kan?”

Aku memutar bola mata. Ucapan Declan benar-benar berlebihan. “Jangan lebay gitu deh. Kamu pikir istri kamu spek bidadari yang bisa bikin orang terobesi?

Aku yakin setelah obrolan kami tadi, Brandon sudah tahu siapa orang yang akan dia dekatin berikutnya. Untuk orang seperti dia, nggak sulit untuk dapat perempuan yang sesuai kriterianya."

"Jangan ngeremehin diri sendiri, Sayang. Kalau dia nggak pilih-pilih dan gampang cari pasangan, dia nggak akan jatuh bangun ngejar-ngejar perempuan yang masih berstatus sebagai istri orang."

Aku membuka pintu mobil dan masuk sambil terus bicara dengan Declan. "Kita bisa tutup buku dan berhenti ngomongin Brandon, kan? Lagian, meskipun kita cerai, aku nggak akan serta merta mau nikah sama dia. Aku bahkan nggak yakin akan nikah lagi karena punya banyak banget pertimbangan setelah hubungan kita yang kacau. Menikah lagi, apalagi dengan orang

seperti Brandon bikin aku harus masuk dalam keluarganya. Aku bukan orang yang gampang berbaur. Keluarganya juga belum tentu menerima seoranga janda sebagai pasangan anaknya dengan tangan terbuka."

"Iya... iya, aku nggak akan menyebut-nyebut Brandon lagi," gerutu Declan. "Aku nggak suka kalau kamu mengungkit-ungkit soal hubungan kita di masa lalu."

Aku tersenyum. Dasar tukang ngambek! "Udah dulu ya. Aku udah di mobil."

**

LIMA

SETELAH berjalan menyusuri pasir di pesisir pantai selama hampir dua puluh menit, aku merebahkan tubuh di kursi malas yang ada di depan vila. Aku sudah

berada di Bali selama tiga hari untuk menghadiri konferensi bersama Mama. Rasanya menyenangkan bisa bekerja sekaligus liburan seperti ini.

Mama dan Mbak Tria sudah pulang ke Jakarta tadi siang. Aku tetap tinggal karena Declan memintaku menunggunya. Dia menyusulku ke sini setelah menyelesaikan tes pramusim kedua tahun ini di Bahrain. Kami akan menghabiskan waktu beberapa hari di Bali sebelum pulang ke Jakarta. Tadi Declan mengabari kalau pesawatnya sudah mendarat, jadi dia akan segera sampai di vila ini.

Sambil menunggu Declan, aku menikmati debur ombak dan semilir angin pantai yang tidak bisa kunikmati di Jakarta karena rutinitasku di sana terpusat di rumah dan kantor. Aku mencintai

pekerjaanku, tapi merasa lega bisa melepasnya sejenak untuk menikmati warna merah jingga yang menghias langit pantai yang sedang kupandangi sekarang. Dalam situasi seperti ini, aku bisa memahami mengapa ada orang-orang yang terobesi pada pemandangan senja, saat matahari hendak mengakhiri tugasnya. Melihat pantulan sinar kemerahan di atas gelombang air laut yang perlahan menghitam memang menenangkan. Sekarang ini, aku merasa seperti perempuan tanpa wajah yang berada di atas permukaan kanvas seseorang, menjadi latar pemandangan senja di tepi pantai yang sedang dilukisnya.

"Pantasan aku telepon-telepon nggak diangkat, ternyata kamu di sini." Suara Declan menyusul sosoknya yang lantas ikut

duduk di kursiku. Dia menunduk dan mengecup bibirku. “Kalau nggak lihat ponselmu di dalam, aku pikir kamu pergi jalan-jalan di luar area vila.”

“Aku bisa lihat *sunset* yang bagus banget sambil rebahan di sini.” Aku menunjuk langit di depan kami. “Kalau bisa menikmati pemandangan ini dengan tenang tanpa diganggu orang lain, kenapa harus jalan-jalan ke tempat lain yang penuh turis?”

Declan tertawa kecil. “Kadang-kadang aku lupa kalau jiwa introver istriku kuat banget. Kamu ngisi baterai dengan cara kayak gini, bukan berinteraksi sama orang lain di keramaian”

Aku mengabaikan candaan Declan. “Dulu, setiap kali memikirkan rumah, aku membayangkan punya rumah di atas

tebing yang menghadap laut seperti lukisan pada beberapa sampul novel roman bacaan Aina."

"Kita bisa cari lokasi bagus untuk bikin rumah impian kamu kok," sambut Declan. "Di Bali mungkin sudah agak sulit karena hampir semua spot bagus udah dikuasai investor besar untuk bikin hotel dan resor. Kita bisa ke Nusa Tenggara. Di Flores, Sumba, atau Sumbawa pasti masih ada tempat yang cocok sama kriteria kamu. Tapi itu rencana jangka panjang sih. Tunggu setelah aku pensiun dulu. Kamu juga baru bisa ninggalin perusahaan setelah Eve cukup mapan untuk mengambil alih tugas kamu sebagai penerus Mama."

"Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, rencana untuk punya rumah di atas tebing

di tempat terpencil itu nggak masuk akal sih. Kita mungkin akan menikmatinya selama beberapa minggu pertama, tapi setelah itu pasti bosan. Apa yang bisa kita lakukan di tempat seperti itu? Kita nggak terbiasa dengan gaya *slow living*. Aku nggak yakin bisa menghabiskan waktu hanya dengan menanam sayur di kebun sambil beternak ayam untuk makanan organik kita. Aku juga nggak tahu gimana caranya."

Declan tergelak. "Terus aku ngapain? Beternak lebah kayak David Beckam? Karena aku nggak mungkin buka usaha penyewaan alat sekaligus jadi pelatih *surfing* untuk turis karena udah telat banget belajar *surfing* setelah aku pensiun jadi pembalap. Semangatku mungkin masih membara, tapi tubuhku

pasti udah mulai aus dan sering encok. Kayaknya, tinggal jauh dari Jakarta memang baru bisa terealisasi setelah kita berumur di atas enam puluh deh, setelah kita udah selesai dengan semua urusan pekerjaan, ambisi, pencapaian, dan tinggal menikmati hidup aja."

Declan terdengar sangat yakin kalau kami akan terus bersama sampai tua. Aku mendongak menatapnya. Suasana mulai temaram, tapi aku masih bisa menangkap sorot matanya yang tampak tulus. Dia memang benar-benar mencintaiku.

"Kamu ingat waktu kita pertama kali bertemu untuk membahas ide pernikahan yang disodorin Mama?" tanyaku.

Declan mengangguk. "Iya, tentu aja aku ingat. Kamu pasti sebal banget saat tahu aku menerima usul Mama itu, kan? Kamu

kelihatan tenang, tapi aku tahu kalau dalam hati kamu pasti jengkel."

"Waktu itu aku bukan hanya jengkel, tapi hampir melepas sepatu untuk memukul kepala kamu." Aku meringis mengingat kejadian itu. "Kalau aku nggak berhasil menahan emosi, kopi yang aku pesan nggak akan masuk leher, tapi aku siramin ke kepala kamu."

"Beneran?" Declan kembali tergelak. "Wah, kamu jago banget pasang *poker face*. Karena kamu kelihatan kalem banget dan nggak terganggu sama ucapan-ucapanku, aku pikir kekesalan kamu nggak sebesar itu."

"Aku nggak pernah menduga kalau orang yang aku sumpahin panjang lebar dalam hati waktu itu bisa bikin aku jatuh cinta," kataku jujur. "Aku juga nggak

menyangka kalau hubungan kita akan jadi seperti ini. Tadinya aku pikir setelah menikah, kita hanya akan bertemu sesekali ketika kamu kebetulan pulang saat jeda *race*. Kemudian kita akan bercerai dengan tenang tanpa drama setelah saatnya tiba. Kita mungkin hanya akan ketemu paling banyak tiga kali setahun karena kamu pasti merasa repot dan nggak mau buang energi untuk sering pulang. Pengaturan seperti itu cocok banget untuk hubungan kita. Aku ba—"

"Kamu jatuh cinta sama aku?" potong Declan sebelum aku menyelesaikan kalimatku. "Beneran, kok aku nggak merasa? Sejak kapan?"

Aku mengangkat bahu. "Aku nggak tahu pasti kapan perasaan itu mulai tumbuh, tapi aku merasa sangat yakin setelah

kehadiran Jelita. Mungkin itu yang bikin aku sakit hati banget saat aku tanya apakah kamu cinta padaku, dan kamu bilang tidak."

"Aku nggak pernah bilang tidak," bantah Declan cepat.

"Nggak secara langsung, tapi keraguan kamu secara nggak langsung mengisyaratkan kalau kamu nggak punya perasaan apa pun padaku."

"Aku udah minta maaf berkali-kali lho, Sayang." Declan menunduk dan mencium puncak kepalaku.

"Aku nggak mengungkit soal itu supaya kamu merasa bersalah dan minta maaf lagi. Aku hanya mau bilang kalau perasaan itu memang bisa berubah. Waktu baru pindah ke rumahmu, aku takut banget sama kamu

dan selalu mencari cara supaya interaksi kita hanya terjadi saat berada dalam mobil ketika kita pergi dan pulang sekolah. Setelah aku kembali dari kuliah, aku udah percaya diri dan nggak takut lagi, tapi tetap lebih suka menghindari pertemuan kita karena merasa nggak nyaman aja. Ternyata rasa takut dan nggak nyaman itu seiring waktu bisa berubah jadi cinta karena interaksi yang intens."

"Dulu, aku sejahat itu di matamu ya? Tapi nggak tahu kenapa, tiap lihat kamu sama Jay yang dekat banget, aku sebal aja dan pengin cari masalah. Apa waktu itu aku sebenarnya udah suka sama kamu cuma nggak nyadar aja ya?"

Aku tersenyum lebar. Hal itu tidak penting lagi untuk kami bahas. Sekarang kami hanya perlu fokus menjalani dan

menikmati apa yang kami rasakan saat ini, dan menjaga supaya perasaan itu bisa bertahan selamanya.

Aku menyandarkan kepala di lengan Declan. Hari ini aku menikmati senja terindah dalam hidupku. Matahari kemerahan yang bulat sempurna, alunan gelombang yang ritmis, dan kehadiran laki-laki yang kucintai dan mencintaiku. Lingkarannya menutup sempurna.